Shenia
Gabbyel

[Falling In Love at First Sight]

Gabriel Skye

crazy/18y.o/swimmer/attractive/rich/redflag

[Falling In Love at First Sight]

Gabriel mendecak malas sambil menatap penampilannya yang memalukan di pantulan kaca. Ember kecil yang dijadikan topi dan permen yupi yang disusun membentuk kalung melingkar indah di lehernya benar-benar menguji kesabarannya. Ia merasa seperti badut di sirkus.

Sambil mendesah pelan, Gabriel menjatuhkan tubuhnya di salah satu kursi tribun di lapangan indoor. Jam istirahat pertama akhirnya tiba, memberinya sedikit waktu untuk beristirahat setelah berjam-jam menjalani kegiatan di bawah teriknya matahari. Namun, sialnya, aturan anggota OSIS yang melarang melepas atribut jelek ini membuatnya makin jengkel.

Dengan posisi bersandar, Gabriel menengadahkan kepala dan menutup matanya yang terasa berat. Semalam, ia menghabiskan waktu berenang hingga larut malam, berharap air dingin bisa menenangkan pikirannya yang terasa bergejolak.

Sejak kecil, Gabriel memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang perenang profesional—seorang good swimmer yang mampu bersaing di tingkat internasional. Namun, impian itu sedikit tergeser ketika Alya, ibunya, tanpa peringatan mendaftarkannya ke SMA Cendana.

Ia paham alasan Alya, meski tidak sepenuhnya setuju. Wanita itu ingin Gabriel menjalani pendidikan yang normal, bukan hanya tenggelam dalam ambisi olahraga. Tapi tetap saja, rasa kesalnya sulit ia sembunyikan.

SMA Cendana sebenarnya memiliki klub renang yang cukup aktif, tapi Gabriel terlalu malas untuk mengikuti semua prosedur dan jadwal sekolah. Ia lebih menikmati berenang sendirian, jauh dari hiruk-pikuk kegiatan sekolah.

"Gabby, balikin!"

Sebuah teriakan menggema di lapangan indoor, membuat kening Gabriel berkerut. Ia perlahan membuka mata dan menegakkan tubuhnya, mencari sumber suara itu.

Di tengah lapangan basket yang sepi, dua gadis tampak berdebat sambil berebut sesuatu. Gabriel mengamati mereka tanpa minat, hingga pandangannya tertumbuk pada salah satu dari mereka—seorang gadis dengan bandana kuning dan rambut kepang dua belas.

Tawa gadis itu begitu lepas, mengisi ruangan dengan kehangatan yang terasa asing bagi Gabriel. Ada sesuatu yang... menarik dari caranya tertawa, sesuatu yang membuatnya tak sengaja terus menatap.

Mungkin karena merasa diperhatikan, gadis itu tiba-tiba menoleh. Mata tajamnya, dihiasi bulu mata lentik, bertemu langsung dengan pandangan Gabriel. Detik itu, tawa gadis itu terhenti. Ia segera mengalihkan pandangan, wajahnya sedikit memerah.

Gabriel terkekeh pelan, memijit pangkal hidungnya. "Dia salah tingkah?" gumamnya, hampir tidak percaya.

Menarik.

Gabriel menyandarkan tubuhnya kembali, tapi kali ini ada sesuatu yang berbeda. Entah kenapa, untuk pertama kalinya, ia merasa sekolah di SMA Cendana mungkin tidak akan seburuk yang ia kira.

Ia masih belum tahu siapa gadis itu, tapi satu hal sudah jelas—Gabriel kini memiliki alasan untuk bertahan di sini. Dan mungkin, alasan itu sedang tertawa lepas di tengah lapangan.

□

Ratusan siswa SMA Cendana berbaris rapi di bawah terik matahari di lapangan outdoor. Perhatian mereka tertuju pada pembina MOS yang berdiri tegas di depan, memberikan arahan dengan nada penuh wibawa.

Di tengah barisan, Gabbyan Arshea—atau Gabby, panggilan akrabnya—berdiri sambil sesekali menguap kecil. Ia mengangkat tangannya, berusaha menghalangi sinar matahari yang menyilaukan wajahnya,

sementara kakinya terus bergoyang untuk mengusir rasa pegal karena terlalu lama berdiri.

"Nomor 365, maju ke depan!" Suara lantang pembina MOS menggema, memecah keheningan.

Gabby menoleh ke kiri dan kanan, matanya mencari-cari siapa pemilik nomor tersebut. Namun, tidak ada seorang pun yang melangkah maju.

Dengan bingung, Gabby kembali menghadap ke depan. Tapi kali ini, semua mata tertuju padanya. Kerutan di keningnya semakin jelas. Ia menggerakkan mulut tanpa suara, bertanya,
"Kenapa?"

Sebuah tepukan kecil di bahunya membuatnya menoleh. "Kenapa?" tanya Gabby pada Laura, gadis chubby di belakangnya yang memandangnya dengan ekspresi datar.

"Nomor 365 itu lo, pea," bisik Laura sambil melirik nametag di leher Gabby.

Gabby tersentak. Dengan gugup, ia memeriksa nametag miliknya:

"**Gabbyan Arshea**
CITA-CITA: PENGEN JADI PRESIDEN
NO. 365"

Gabby meringis. Pandangannya beralih ke pembina MOS yang kini tersenyum... tapi senyumnya terasa seperti mimpi buruk.

"Sudah sadar, kan? Kalau sudah, cepat maju ke depan!"

Tertawa kikuk, Gabby buru-buru melangkah maju. Sontak, gelak tawa siswa-siswi lainnya pecah memenuhi lapangan.

"Tadi kakak lihat kamu goyang-goyang di barisan. Bisa diulangin di sini? Biar semua bisa lihat," ucap pembina MOS, Clara Alifa, dengan senyum tipis penuh arti.

Gabby tertawa kering. "Nggak kok, Kak. Tadi kaki saya kesemutan makanya saya gerakin."

"Oh, gitu ya?" Clara mengangguk pelan. "Kalau begitu, biar kaki kamu nggak kesemutan lagi, squat jump 20 kali. Sekarang."

Gabby melongo. "Ta-tapi, Kak—"

"Oke, jadi 50 kali. Tidak ada bantahan." Clara menyela tegas, senyum di wajahnya tidak pudar.

Dengan wajah cemberut, Gabby berjalan ke sisi lapangan untuk menjalani hukumannya. Dari kejauhan, ia bisa melihat Laura menahan tawa sambil menirukan gerakan squat secara berlebihan. Gabby memicingkan mata, berjanji akan membalas dendam nanti.

Namun, ia tak sadar bahwa kini ia sedang melakukan hukumannya tepat di sebelah barisan siswa kelas unggulan. Beberapa dari mereka mulai bersiul dan melontarkan godaan.

"Mau ditemenin, nggak, cantik?" suara genit salah satu siswa membuat Gabby merinding.

Ia menoleh, menatap tiga orang cowok yang memandangnya dengan tatapan melecehkan. "Sadar diri lo, burik," cecarnya tajam, sebelum kembali melanjutkan hukumannya.

Di sisi barisan itu, Gabriel Skye mengamati pemandangan ini dengan tatapan tak terbaca. Gadis dengan rambut kepang dua belas itu tampak berjuang keras menyelesaikan hukuman, sementara keringat mulai membasahi seragamnya. Aroma lavender samar menguar di udara, menyelinap ke indra penciuman Gabriel.

Ketika Gabby tiba-tiba menoleh, Gabriel buru-buru mengalihkan pandangannya, berpura-pura tidak memperhatikan.

"Eh, cewek itu cantik juga," celetuk Bayu, salah satu teman sekelas Gabriel, seraya mengangguk ke arah Gabby.

"Oh, itu Gabby," ujar Alvino, teman lainnya. "Temen SMP gue."

"Kenalin dong," balas Bayu sambil tersenyum penuh minat.

Gabriel berdeham pelan. Dengan gerakan santai, ia menundukkan tubuh hingga sejajar dengan telinga Bayu.

"Jangan kenalan sama dia," bisiknya dingin.

Bayu menoleh, terkejut melihat sosok Gabriel yang menjulang di belakangnya, wajahnya tanpa ekspresi.

"Loh, kenapa? Lo suka sama dia, ya?"

Gabriel tersenyum miring. "Dia incaran gue," ucapnya tegas, matanya kembali tertuju pada Gabby yang kini tampak kelelahan.

Dalam hati, Gabriel tahu satu hal pasti: Gabby bukan hanya menarik perhatiannya. Dia sudah menjadi miliknya, meski gadis itu belum menyadarinya.

***

End of this part! Stay tuned, drama baru aja di mulai, cuy!

1. He's Gabriel

[He's Gabriel Skye]

Suara gebrakan meja menggema di kelas, keras dan menggelegar, membuat semua mata tertuju pada pelakunya. Seorang gadis dengan rambut dicepol asal-asalan dan seragam kusut berdiri dengan ekspresi penuh amarah.

"SINI LO, BANGSAT!"

Gabbyan Arshea melangkah maju dengan langkah penuh determinasi. Matanya menatap tajam ke arah seorang siswi yang masih duduk santai, tanpa sedikit pun terganggu oleh teriakan itu.

Ranaya Aprillia, gadis dengan rambut panjang tergerai sempurna, hanya menatap Gabby dengan senyum tipis. Seolah, emosi yang terpancar dari Gabby adalah hiburan baginya.

Di luar kelas, suasana semakin ramai. Banyak siswa berkumpul, mengintip melalui jendela. Pintu kelas terkunci, membuat drama ini menjadi tontonan eksklusif bagi mereka yang beruntung berada di dalam.

"Maksud lo apa nyebarin fitnah kayak gitu, hah?" Suara Gabby pecah, meluapkan amarah yang sejak tadi ia tahan.

"Fitnah apa? Fakta kok." Jawaban santai Ranaya hanya menambah emosi Gabby.

Gabby terkekeh pelan, melipat kedua tangannya di depan dada. "Fakta? Kayaknya lo lagi mimpi deh."

Ia melangkah lebih dekat, wajahnya hampir bersentuhan dengan wajah Ranaya. "Sadar, bodoh! Cowok lo yang kegatelan. Gue bahkan nggak pernah ngegubris cowok sialan lo itu."

Gabby menyandarkan tangannya di meja, semakin mempersempit jarak. "Dan lo tau nggak apa yang cowok lo bilang ke gue? Kevan bilang, dia rela mutusin lo demi gue." Kalimat itu diucapkan dengan bisikan tajam, cukup provokatif untuk meruntuhkan pertahanan siapa pun.

Namun, Ranaya tidak bergeming. Gadis itu hanya menatap Gabby dengan senyum yang tidak pernah surut.

"So," lanjut Gabby, "jangan pernah usik hidup gue lagi. Kalau mau, gue bisa ambil cowok kesayangan lo kapan aja."

Hening. Tidak ada balasan dari Ranaya, hanya tatapan dingin yang menyimpan sesuatu. Kemudian, seolah menemukan panggungnya, Ranaya menghela napas panjang dan menatap ke luar jendela, memastikan semua mata masih tertuju pada mereka.

"Aku bakal ikhlasin Kevan buat kamu, Gabby! Jadi, tolong jangan ancem aku lagi!"

Suaranya menggema, penuh dramatik. Gabby terkesiap. Dasar ratu drama! pikirnya, sementara mulutnya terkatup rapat. Ranaya bahkan mulai menangis, membuat penonton di luar kelas heboh.

"Woi, Gabby! Lo apain Ranaya?"

"Lo emang gila ya, Kevan juga ogah sama lo!"

"Gabby sadar diri deh. Muka lo pas-pasan!"

"Cermin, Gabs! Lo nggak secantik Ranaya!"

Gabby mendengar semua cercaan itu, namun wajahnya tetap datar. Ia sudah terbiasa dengan kebencian yang diarahkan padanya. Alih-alih merasa tersudut, ia malah tersenyum sinis.

"Wah... keren banget drama lo. Salut deh." Gabby bertepuk tangan singkat, menyindir Ranaya yang masih menangis.

Tiba-tiba, suara keras menggelegar dari arah pintu. Seseorang mendobrak pintu kelas hingga terbuka lebar. Suasana seketika hening, semua kepala menoleh, termasuk Gabby.

Gabby mendapati sosok yang sangat dikenalnya berdiri di ambang pintu. Milan Cessano.

Laki-laki tampan itu melangkah santai ke dalam kelas, wajahnya terlihat malas seolah tidak peduli dengan drama yang baru saja

terjadi. Ia berjalan langsung ke bangku di sudut belakang, tempat favoritnya.

Siswa-siswi yang sebelumnya berkerumun mulai masuk, beberapa di antaranya melayangkan tatapan tajam pada Gabby. Gadis itu hanya menoleh sekilas, lalu kembali memasang ekspresi acuh tak acuh.

"Milan," panggil Gabby, kali ini dengan nada lebih lembut.

Milan tidak langsung merespons. Ia sibuk dengan ponselnya. Namun setelah beberapa detik, ia mendongak. Mata tajamnya menatap Gabby dengan sorot dingin yang menusuk.

Gabby tersenyum, mencoba mencairkan suasana. Ia melambaikan tangannya pelan, tapi Milan hanya mengangkat sebelah alis sebelum kembali fokus pada ponselnya.

Semua itu tidak lepas dari perhatian Ranaya. Gadis itu mengamati setiap gerakan Milan, senyum kecil terulas di bibirnya. Gabby mungkin terlihat penuh percaya diri, tetapi di mata Milan, ia hanyalah gangguan yang tidak diinginkan.

Dan di tengah kebencian yang mengarah padanya, Gabby tidak tahu bahwa ada sepasang mata lain yang terus mengamatinya dari jauh. Gabriel Skye, berdiri di sudut lorong, menyaksikan setiap momen itu dengan sorot mata kelam yang penuh makna.

□

"Dia tuh Cewek ular, Geb. Hati-hati aja, nanti dia ngadu yang nggak-nggak lagi ke bokap lo!" Laura menatap Gabby dengan serius.

Gabby hanya mengangguk pelan seraya menyuap sesendok nasi goreng ke mulutnya. "Santai aja, Lau."

Bel istirahat sudah berbunyi 10 menit yang lalu. Saat ini mereka duduk di kantin, menikmati waktu istirahat setelah dihajar pelajaran Fisika yang melelahkan.

Laura Salsabilla adalah satu-satunya teman dekat Gabbyan Arshea. Dirinya sadar betul bahwa reputasinya di sekolah ini cukup buruk. Namun, ia tidak peduli. Bagi Laura, memiliki satu teman sejati lebih
Cari Perpustakaan Online Gratis Nomor 1 di Indonesia

saja sudah lebih dari cukup.

"Pujaan hati lo tuh."

Perkataan Laura refleks membuat Gabby menoleh. Tatapannya mengikuti arah pandang Laura. Dan di sanalah Milan Cessano, sedang menikmati makan siangnya bersama teman-temannya.

Gabby tersenyum lebar. Ia mengangkat piring nasi gorengnya, matanya menatap Laura dengan ekspresi penuh harap. "Lau, boleh ya?" tanyanya dengan cengiran khas.

Laura langsung mendengus kesal. "Percuma! Lo duduk di sana juga ujung-ujungnya bakal dicuekin."

"Enggak bakal. Lo tenang aja!" Gabby bangkit dari tempat duduknya tanpa menghiraukan protes Laura.

Gabby melangkah menuju meja tempat Milan duduk. Ia tahu Milan seringkali cuek dan tidak peduli padanya, namun entah kenapa, hatinya tetap memaksa untuk mendekat.

Senyumannya mengembang ketika tiba di meja Milan. Matanya mendapati Milan yang sedang makan bersama tiga temannya—Aldric, Alvaro, dan Gabriel Skye. Gabby cukup akrab dengan Aldric dan Alvaro, tapi Gabriel adalah pengecualian. Laki-laki itu pendiam, datar, dan irit bicara.

"Dedemit dateng lagi." Aldric langsung melontarkan sindiran keras begitu melihat Gabby mendekat.

Gabby mendelik kesal, melirik Aldric sinis. "Sirik aja lo!" Ia duduk di sebelah kanan Milan tanpa ragu.

"Gue sirik? Tolong deh, logika lo di upgrade dulu!" balas Aldric menarik satu alis, bibirnya membentuk smirk yang jelas-jelas menyebalkan.

Gabby mengerling malas lalu mengalihkan pandangannya ke Milan dengan tatapan penuh kagum. Namun, laki-laki itu tetap fokus pada makanannya, tak sedikitpun melirik ke arahnya.

Milan mengunyah makanannya pelan, lalu tanpa menoleh, ia berkata datar. "Stop merhatiin gue! Gue risih." Suaranya terdengar malas.

Gabby tertawa kikuk, suaranya terdengar dipaksakan, lalu ia menggaruk temgkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

"Kenapa nggak sekalian ajak Laura kesini?" Alvaro yang sejak tadi diam, ikut bersuara melirik Gabby sekilas.

Gabby menoleh, memperhatikan Laura yang duduk sendirian di sudut kantin. "Dia malas ketemu mantan terburuk," jawab Gabby dengan nada menyindir, melirik Aldric dengan seringai mengejek.

Aldric tertawa kikuk, lalu membalas dengan angkuh, "Mantan terburuk? Halah, dia aja yang masih gamon sama gue."

"Geer lo, gembel!" cecar Gabby seraya melempar tempat tisu tepat ke kepala Aldric. Memaksa Milan akhirnya melirik dengan sorot tajam.

Derit kursi bergeser terdengar, mengalihkan atensi Gabby. Tatapannya tanpa sengaja bertemu dengan netra hitam Gabriel Skye yang sejak tadi terus memperhatikannya.

Gabriel menyeringai tipis, lalu mengedipkan sebelah mata ke arah Gabby dengan godaan halus. Gestur itu membuat Gabby salah tingkah. Buru-buru memutuskan pandangannya, lalu meremas jemarinya di bawah meja.

Dadanya berdegup kencang, seakan ingin melompat keluar. Mata Gabby bergerak liar, berusaha keras mengalihkan pandangannya.

"Lo kenapa? Kok keringetan gitu?" tanya Aldric, melirik gadis itu yang tampak gelisah.

Gabby mendongak, kegugupan jelas terpancar di wajahnya. "Hah?! Oh itu ... Di sini panas banget," ia mengelak, mengipas wajahnya dengan sebelah tangan.

"Kantin kita kan pakai AC."

Gabby tertawa hambar, melirik Alvaro tajam.

"Ah, iya juga ... Eh, gue ke Laura dulu ya. Bye!" Gabby buru-buru berdiri dan beranjak dari sana meninggalkan Milan dengan tatapan yang tak terbaca.

"Cewek aneh!" seloroh Aldric menatap kepergian Gabby dengan kepala menggeleng kecil.

Milan melirik sekilas ke arah Gabriel, yang asyik bermain dengan pemantik di tangannya. Tak sulit baginya menebak alasan di balik sikap Gabby—semua pasti karena Gabriel

□

Di parkiran sekolah, Laura menatap Gabby dengan bingung. Sejak tadi, temannya itu terus menunduk, menghindari pandangan ke arah kelompok Milan yang berdiri tidak jauh dari mereka. Baginya, ini adalah sesuatu yang luar biasa—Gabby yang biasanya percaya diri, kini tampak gugup dan menghindar.

"Lo kenapa sih? Cinta mati lo tuh!" ujar Laura melirik ke arah laki-laki yang tengah bercengkerama bersama temantemannya.

"Tiba-tiba males aja," Gabby menjawab singkat, pandangannya masih menunduk, terpaku pada lantai beton.

"Geb, lo sakit? Tumben nggak ngintilin Milan," celetuk Aldric tiba-tiba, membuat langkah Gabby terhenti.

"E-emangnya gue anak ayam, yang suka ngintilin induknya?" balas Gabby kesal.

"Jalan aja terus, Geb. Monyet nggak usah di gubrisin," sindir Laura membuat mata Aldric membelalak, jelas tak terima dengan ucapan Laura. Rahangnya mengencang, dengan mulut sedikit terbuka.

"Monyet? Gila, seganteng gue dibilang monyet? Lo pasti ngehina karena takut semakin gamon sama gue, kan?" Aldric mendengus, lalu menyeringai penuh percaya diri.

Sementara itu, Gabriel bersandar santai pada salah satu mobil di parkiran, tidak memedulikan keributan kecil di depannya, tetapi tatapannya terus tertuju pada Gabby, yang tampak gugup.

© Penyunting untuk Penerbit Gramedia Pustaka Utama di Indonesia

"Lo nervous?" suara berat Gabriel terdengar menghentikan keributan kecil di depannya. Kini semua mata langsung menoleh, memperhatikan Gabby yang tersentak dengan wajah tegang.

"Nervous? Please deh, gue cuma lagi ... mikir." Kilahnya, meski jelas-jelas pikirannya kosong.

Laura melipat tangan di depan dada, matanya mendelik kesal. "Apa yang bisa dipikirin sama otak kosong lo itu selain Milan, huh?"

Mendengar itu, Gabriel mendecih pelan sebelum berbalik dan melangkah menuju mobilnya—Ferrari Purosangue berwarna Midnight Blue.

Kepergian Gabriel membuat Gabby menghela napas lega. Begitu sosoknya menghilang, matanya segera beralih ke Milan, tak lupa menampilkan senyuman terbaiknya.

"Milan, lo udah makan?" tanyanya, berusaha mencari topik, meskipun laki-laki itu hanya melirik sekilas tanpa minat.

Aldric mendengus, menahan tawa. "Pertanyan lo tuh absurd banget, Geb. Abis ini lo mau nanya dia udah mandi belum?"

Laura mendelik kesal ke arah Aldric. "Dengerin lo ngoceh bikin kuping gue gatel. Emangnya nanya gitu doang dosa?" ujarnya sinis lalu melirik Gabby. "Geb lo nggak cape nanya-nanya buat orang yang bahkan nggak peduli?"

Mobil sport Gabriel tiba-tiba berhenti tepat di hadapan mereka. Perlahan kaca jendela turun, menampakkan wajah ketus Gabriel dengan kacamata hitam yang tertengger manis di matanya.

Mata Gabriel mulai beralih pada Alvaro dan Aldric. "Lo berdua nebeng nggak?" tanyanya dengan sorotan datar, seperti biasa.

"Boleh tuh! Kita ikut kerumah lo aja, El," usul Aldric santai, membuat Gabriel memutar matanya malas.

Sejak tadi, Pandangan Laura sedikitpun tidak beralih dari mobil Gabriel, mobil biru gelap itu terlihat sangat keren dan memukau. Selanjutnya, ia tersentak saat tiba-tiba Gabby meraih tangannya.

"Ayo, Lau."

Buru-buru Gabriel membuka kacamata hitamnya, lalu melirik ke arah mereka berdua.

"Lo sekalian mau nebeng nggak?"

"Eh, serius?" tanya Laura antusias, mata gadis itu berbinar tidak lupa senyuman cerah menghiasi wajahnya. Gabriel melirik sekilas, kemudian mengangguk samar.

"Ayo, Geb! Lumayan bisa naik mobil ganteng," ajak Laura, meraih lengan Gabby yang hanya diam sejak tadi.

"Gue cuma nawarin lo, bukan dia!" Gabriel menunjuk Gabby dengan lirikan mata, sinis, penuh permusuhan.

"Lagian mobil gue cuma muat empat orang. Lo pulang bareng Milan aja!" lanjutnya.

Laura meringis, merasa tak enak pada Gabby, tega sekali Gabriel berbicara seperti itu pada temannya.

"Gue bisa pulang naik—"

"Lo ikut El aja. Biar gue yang anter Gabby balik." Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Milan langsung menyela. Gabby menoleh, menatapnya dengan tidak percaya. Jika benar, ini akan menjadi pertama kalinya ia di antar oleh lakilaki itu.

Mendengar itu, Gabriel berdecak tanpa berpikir panjang, ia kembali menaikkan kaca mobilnya. "Cepat!" serunya membuat Laura tersentak kaget.

"Awas aja kalau sampai lo tinggalin temen gue di tepi jalan," ujar Laura tajam kepada Milan sebelum berlari masuk ke dalam mobil Gabriel.

Mesin mobil itu menyala, mengeluarkan suara nyaring yang menusuk telinga. Spontan, Gabby menutup kedua telinganya, berusaha meredam kebisingan. Mobil Gariel melaju dengan kecepatan tinggi, meninggalkan deru angin yang berhembus kencang di belakangnya.

"Ayo, Mil!" ajak Gabby dengan penuh semangat, matanya berbinar.

Milan menatapnya malas. "Lo pikir gue beneran mau anter lo balik?" ujarnya, berdecak. "Jangan mimpi. Nggak pernah sudi gue semobil sama lo."

Senyuman Gabby seketika memudar.

Milan beranjak pergi, meninggalkan Gabby yang hanya bisa menunduk. Sebenarnya, apa yang masih ia harapkan dari Milan?

Namun, sebelum benar-benar pergi, Milan sempat menoleh sekilas, melihat Gabby yang masih menunduk. Hanya sesaat, lalu dia kembali melangkah tanpa ragu.

***

Sip, segini dulu. Jangan kemana-mana, next part bakal lebih niat!

2. Great Swimmer

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Great Swimmer]

Gabby mengangkat tangannya, mencoba menyengat langsung ke wajahnya. Keningnya menghalangi teriknya sinar matahari yang dipenuhi keringat yang terus mengalir, membuatnya merasa seperti ikan yang digoreng di atas wajan panas.

Sudah hampir 20 menit siswa SMA Cendana dipaksa berbaris hanya untuk mendengarkan amanat dari Pak Bambang, kepala sekolah yang terkenal karena amanatnya yang selalu sama. Selain hari Senin, Gabby juga benci hari ini. Sialnya, Pak Bambang seolah tidak punya ide lain selain menyuruh mereka berjemur di lapangan outdoor.

"Gabby ... Woi, Geb." Terdengar suara bisikan dari arah belakang.

Gabby menoleh. Di barisan belakangnya, Laura tampak sama menderitanya. Keringat bercucuran membuat wajah temannya itu basah seperti habis cuci muka.

"Cie ... yang kemarin pulang bareng Milan. Gimana rasanya? Seru, nggak?" bisik Laura dengan nada menggoda.

"Seru banget," jawab Gabby diiringi kekehan kecil. "Itu pertama kalinya gue naik mobil Milan."

Gabby berbohong. Kenyataannya, pulang bersama Milan kemarin adalah pengalaman yang jauh dari kata nyata. Tapi dia enggan membuat Laura merasa bersalah karena meninggalkannya sendirian.

"Nanti lo cerita detilnya ya—"

"GABBYAN!"

Suara bariton Pak Bambang menggema dari mikrofon, memotong ucapan Laura. Gabby terkejut hingga hampir melompat. Semua siswa serentak menoleh ke arahnya. "Maju kamu ke depan! Saya lagi bicara penting, kamu malah sibuk bergosip!" bentak Pak Bambang.

Mata Gabby membulat sempurna. "Kok saya terus yang kena, Pak?!" Suaranya jelas terdengar tidak terima.

"Salah kamu sendiri, kan?" Suara Pak Bambang terdengar menggelegar, membuat para guru yang berbaris di samping podium menutup telinga.

Gabby berdecak, alisnya menekuk kesal. "Jelas-jelas itu suara Laura, Pak. Bapak nggak ada dendam pribadi sama saya, kan?"

Mendengar itu, Pak Bambang menghela napas panjang, lalu menatap tajam. "Kamu jangan berkilah. Cepat maju ke depan!"

Menghela napas panjang Gabby mengelus dadanya, lalu melangkah maju. Sepanjang perjalanan ke podium, ia menggerutu dalam hati, menyebut nama semua hewan yang ada di kebun binatang. Kalau bisa, ia ingin menghilang dari tempat ini sekarang juga.

Gabby berdiri di samping podium, berusaha mengabaikan tatapan ratusan pasang mata yang tertuju padanya. Ia menggigit bibir bawahnya, merasa gugup untuk pertama kalinya.

"Gabby, jelaskan apa yang saya sampaikan tadi!" perintah Pak Bambang sambil menyodorkan mikrofon ke arahnya.

Gabby mendesah panjang, menerima mikrofon itu dengan malas. "Nama saya Gabby, Pak, dibaca Gebi, bukan Gabi," koreksinya melirik Pak Bambang sinis.

"Sama saja. Cuma beda satu huruf," balas Pak Bambang tanpa peduli.

Gabby berdecak sebal, sementara Laura tertawa kecil di barisan depan.

"Cepat jelaskan!" tekan Pak Bambang, matanya menyipit tajam ke arah Gabby.

"Saya nggak tahu, Pak. Udah lupa." Gabby menyerahkan mikrofon itu tanpa peduli dengan raut tak bersahabat para guru yang menatap ke arahnya.

Padahal, ia tahu persis apa isi amanat Pak Bambang— ceramah itu sudah seperti kaset rusak yang diputar ulang setiap minggu. Hanya saja, Gabby terlalu malas untuk mengulanginya.

Pak Bambang mendengus kesal. "Lihat, ini contoh siswa yang tidak menghormati amanat sekolah. Pintar, tapi malas, bikin semua guru sakit kepala. Jangan sampai ada lagi siswa seperti ini!" Suaranya semakin meninggi, membuat Gabby hanya bisa menahan tawa kecil.

Tapi perhatiannya mendadak teralihkan. Matanya mulai sibuk mencari Milan di barisan siswa laki-laki. Namun, setelah beberapa saat, ia mendengus kesal karena tak berhasil menemukannya. Tanpa sengaja, pandangannya malah tertuju pada sosok Gabriel Skye yang berdiri tegap di barisan depan.

Gabriel tampak mencolok—jangkung, berotot, dan memiliki aura misterius yang selalu berhasil menarik perhatian. Rambut hitamnya jatuh sedikit berantakan, namun justru menambah pesonanya. Gabby buru-buru mengalihkan pandangan ketika menyadari Gabriel sedang menatapnya juga.

"Karena tidak mau berlama-lama, langsung saja ke intinya," suara Pak Bambang kembali menggema. Gabby mendengus. Tidak berlama-lama apanya? Sudah setengah jam mereka berdiri di sini.

"Kita ucapkan selamat kepada salah satu siswa berbakat kita yang berhasil membawa pulang medali emas dari Olimpiade Renang di Paris!" seru Pak Bambang penuh semangat.

Lapangan mendadak riuh dengan tepuk tangan dan sorakan meriah. Gabby ikut bertepuk tangan meski dengan ekspresi bingung.

"Gabriel Skye, silakan maju ke depan!"

Gabby melongo. "Gabriel?!" pikirnya tak percaya. Jadi, laki-laki itu seorang atlet renang? Pantas saja tubuhnya begitu atletis dan tinggi. Tapi kenapa dia baru tahu sekarang? Apa karena dirinya terlalu kudet?

Sorak-sorai semakin keras ketika Gabriel berjalan dengan tenang menuju podium. Kalung silver yang menggantung di lehernya berkilauan di bawah sinar matahari. Hampir seluruh siswi di lapangan memekik pelan, tak mampu menahan kagum.

Gabriel menerima medali emas yang dikalungkan oleh Pak Bambang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah itu, ia mengambil alih mikrofon dengan santai.

"Halo, gue Gabriel. Thanks banget buat semua supporter yang udah datang buat support gue, juga buat guru-guru yang selalu nyemangatin. And of course, buat kalian semua yang udah nyempetin waktu untuk nonton gue. This is all because of you guys. I really appreciate it!"

Suara beratnya terdengar begitu menenangkan, hingga Gabby tanpa sadar terdiam, terpaku mendengarnya. Ia buru-buru menggelengkan kepala, mencoba menyadarkan dirinya.

"GABRIEL, LO UDAH PUNYA PACAR BELUM?" teriak salah satu siswi dari barisan belakang.

"BOLEH FOTO BARENG NGGAK?" teriak yang lain.

"GABRIEL, CRUSH LO SIAPA?"

Hiruk-pikuk itu semakin riuh, tapi Gabriel tetap tenang. Dengan senyum tipis, ia menjawab.

"Gue belum punya pacar."

Dan saat itu, Gabby merasakan sesuatu yang aneh— campuran rasa kagum dan gugup yang bahkan tak ia rasakan ketika bersama Milan.

□

"SERIUS LO?"

Laura menggebrak meja, membuat semua siswa di kelas menoleh dengan tatapan kesal. Gabby hanya mengangguk, lalu mendekatkan wajahnya ke Laura, berbisik pelan.

"Gue deg-degan sampai keringetan cuma gara-gara dia wink ke gue. Gila nggak, sih?"

Laura langsung merangkul bahu Gabby dengan antusias. Matanya berbinar seakan menemukan bahan gosip baru yang menarik.

"Geb, dengerin gue baik-baik. Ini waktunya lo move on dari Milan. Lo

sadar nggak, dia tuh sama sekali nggak peduli sama lo!"

Gabby memutar matanya, mendelik tajam ke arah Laura. "Jangan bilang lo mau nyuruh gue pindah haluan ke Gabriel?" tanyanya dengan nada curiga.

"Loh, kenapa enggak? Gabriel itu perfect banget, sumpah. Udah ganteng, atlet lagi! Dia jalan aja auranya udah bikin pingsan satu sekolah, apalagi kalau nggak pake baju ..."

"Eh, jorok lo!" Gabby langsung melemparkan tempat pensil tepat mengenai kepala Laura. "Udah, jangan kebanyakan halu. Lagian, kayaknya dia nggak suka lihat gue." Mendengar itu, Laura mengerucutkan bibir, jelas tak setuju. Tapi, pikirannya melayang pada insiden kemarin, saat Gabriel terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya pada Gabby.

"Dan gue masih suka Milan," lanjut Gabby, membuyarkan lamunan Laura. "Gue cuma perlu usaha lebih keras aja buat bikin dia suka sama gue."

Laura menghela napas panjang, mencoba meredam keinginannya untuk berdebat. Namun, sebelum ia sempat membuka mulut, pandangannya teralihkan pada sosok tinggi yang berdiri di ambang pintu kelas.

Gabby, yang penasaran, mengikuti arah pandangan Laura. Ia mendengus pelan saat melihat siapa yang datang.

"Ah, sial. Gue lagi males ribut sama ular," gumam Gabby dengan nada sebal.

Kevandra Leonard—melangkah masuk ke kelas dengan santai, seperti tidak peduli dengan semua tatapan yang mengarah padanya.

Tanpa aba-aba, Laura berdiri di depan Gabby, melipat kedua tangannya di dada. Tatapannya yang tajam seperti perisai pelindung.

"Ngapain lo di sini, setan?" sembur Laura.

Kevan tidak menggubris pertanyaan itu. Matanya malah fokus pada Gabby, yang sedang menenggelamkan wajah di lipatan tangannya di

atas meja.

"Eh, sana lo! Jangan gangguin Gabby lagi!" Laura mendorong bahu Kevan, membuat cowok itu mundur beberapa langkah.

"Gue nggak ada urusan sama lo!" balas Kevan dingin.

Gabby akhirnya mengangkat kepala, menatap malas ke arah Kevan. Dengan napas panjang, ia berdiri, membelakangi Laura sambil melipat tangan di depan dada.

"Mau apa lagi lo, Kev?" tanyanya, menaikkan sebelah alis.

Kevan menatapnya dengan tatapan penuh harap. "Please kasih gue kesempatan, Gabby. Gue mau kita mulai semuanya dari awal lagi."

Gabby mendengus, mengangkat bahu seakan jawaban itu tidak perlu dipikirkan. "Dan lo tahu, kan? Jawaban gue tetap sama. Sekali nggak, ya tetap nggak. Kita itu udah putus lama, Kev. Mending lo urus aja cewek lo yang 'primadona' itu."

Kevan terdiam, lalu menunduk. "Kenapa lo tega banget sama gue, Geb?" tanyanya lirih.

Gabby tergelak kecil, hampir tak percaya dengan ucapan Kevan. "Apa? Gue nggak salah denger, kan? Lo yang selingkuh sama Ranaya, kok sekarang lo yang merasa jadi korban?"

Laura, yang sedari tadi mendengarkan dengan ekspresi sinis, langsung menyela. "Sana lo pergi! Jangan sampe cewek lo yang cantik itu bikin drama lagi buat fitnah temen gue!" serunya sambil mengibas-ngibaskan tangan, seperti mengusir lalat.

Kevan membuka mulut untuk membalas, tapi tatapan tajam Laura dan Gabby membuatnya ragu. Akhirnya, ia hanya menatap Gabby sekali lagi sebelum berbalik pergi.

Gabby mendesah lega, tapi kemudian menyadari bahwa seluruh kelas —bahkan siswa dari kelas lain yang mengintip di ambang pintu— sedang menonton mereka dengan penuh antusias, seolah-olah mereka baru saja menyaksikan drama favorit di televisi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gila," gumam Gabby

□

Bel istirahat kedua berbunyi sepuluh menit yang lalu, membuat kantin sekolah seketika penuh sesak oleh ratusan siswa yang kelaparan.

Gabby menghela napas panjang, berdiri di depan pintu kantin. Matanya memandang malas pada kerumunan siswa yang berdesak-desakan demi seporsi makanan. Gadis bertubuh pendek dengan rambut dicepol asal itu merasa hari ini benar-benar sial.

"Geb, gue yakin lo pasti bisa! Gue tunggu di meja biasa, ya." Laura menepuk-nepuk bahu Gabby dengan penuh semangat, sementara wajah Gabby sudah masam duluan.

"Lo aja, Lau. Sesek gue liatnya," keluh Gabby, tapi Laura langsung melotot tajam.

"Eh, mana bisa gitu! Kemarin gue yang mesen. Sekarang giliran lo. Udah nggak ada alasan lagi!" tekan Laura, membuat Gabby mendesah pasrah.

Dengan langkah berat, Gabby mulai menyusup ke kerumunan siswa di depan stan makanan. Untung saja tubuhnya kecil, sehingga ia bisa menyelinap di antara mereka. Namun, tindakannya itu memicu keributan.

"Woi, Gabby! Antre dulu dong! Main nyelonong aja lo!" protes seorang siswi berbadan gemuk.

Gabby memilih menulikan pendengarannya. "Bi Em, nasi goreng dua ya," ucapnya, suaranya tenggelam dalam kegaduhan kantin

"Siap, Neng Geb!" jawab Bi Em, wanita paruh baya yang sudah menjadi langganan Gabby. Ia mengacungkan jempol sambil mulai menyiapkan pesanannya.

Hanya butuh beberapa menit, dan Gabby sudah mendapatkan nasi goreng pesanannya. "Makasih, Bi! Emang Bi Em paling the best," puji Gabby sambil menyengir lebar.

Tanpa memedulikan tatapan tajam siswa lain yang sudah lama mengantre, Gabby melenggang pergi dengan santainya.

Namun, dalam langkah terburu-burunya, ia tidak sadar ada kaki yang sengaja menyandungnya. Tubuhnya terhuyung ke depan, membuat seorang gadis di depannya ikut terjatuh. Dua porsi nasi goreng yang ia bawa berserakan di lantai.

"Shhh ... Sial," Gabby meringis sambil memegangi lututnya yang kini memerah akibat terhantam lantai keramik yang sedikit pecah.

Seisi kantin tertawa, bahkan ada yang mulai mengeluarkan ponsel untuk memotret kejadian itu.

"Mampus lo! Kena karma, kan? Makanya jangan asal nyelonong," ejek seorang siswi yang sengaja menyandung Gabby.

Gabby mengabaikan ejekan itu. Ia malah mendongak ketika mendengar suara jengkel dari gadis yang ikut terjatuh bersamanya.

"Lo apa-apaan sih?! Gue jadi ikutan jatuh gara-gara lo!" seru gadis itu.

Gabby memutar matanya, mendapati Ranaya, yang sedang meniup sikunya yang memerah.

"S-sori ... eh, anak setan?" Gabby mengerutkan kening, lalu buru-buru menambahkan dengan nada acuh, "Bagus, deh. Sekalian aja kepala lo kebentur, biar nggak koslet lagi."

Ranaya membelalak. "Lo—"

Namun, ucapannya terputus ketika mendengar langkah kaki yang mendekat. Milan berjalan dengan kedua tangan di saku celana. Pandangannya lurus, menatap ke depan. Tidak memperdulikan bisik-bisikan yang terlontar padanya.

Laki-laki itu berhenti, berdiri menjulang di hadapan Gabby dan Ranaya. Sekilas ia melirik ke arah Gabby, sebelum akhirnya mengulurkan tangannya. "Lo nggak apa-apa, kan?" Sebelah alis Milan terangkat.

Hal itu membuat gadis bermata tajam itu tersenyum tipis. Tanpa ragu, tangannya terangkat untuk meraih tangan Milan yang menggantung di udara. Namun, sebelum sempat menyentuhnya, Milan sudah lebih dulu menepisnya dengan kasar.

"Bukan lo," katanya tajam. "Ranaya, lo gapapa, kan?" tanyanya sambil menatap Ranaya dengan tatapan tak terbaca.

Gabby terpaku, darahnya berdesir saat Milan mulai membantu Ranaya berdiri.

"Cie ... Cie!" sorak siswa-siswa di kantin, semakin memeriahkan suasana.

"Thanks ya, Mil," ujar Ranaya dengan senyum manis yang sengaja ditunjukkan ke arah Gabby.

Gabby menunduk. Ada rasa sakit yang menohok dadanya. Ia mencoba mengabaikan, tapi malu yang ia rasakan sulit ditutupi.

Laura buru-buru menghampiri Gabby. "Geb, lo gapapa?" tanyanya dengan suara pelan. Namun sebelum Gabby sempat menjawab, perhatian mereka kembali teralihkan oleh suara langkah kaki.

Aroma Sauvage Dior tiba-tiba memenuhi udara kantin. Seluruh siswa, termasuk Laura dan Gabby, langsung menoleh ke sumber aroma itu.

Seorang laki-laki jangkung melangkah masuk, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Rambutnya berantakan dengan dua kancing seragam terbuka, memperlihatkan kalung silver yang menggantung di leher jenjangnya.

"Eh, itu Gabriel," bisik seorang siswi dengan nada penuh semangat.

"Ganteng banget, anjir. Wangi lagi!"

"Gabriel tinggi banget, gila!"

Gabby mendongak, menatap Gabriel yang kini berdiri tepat di hadapannya. Pesona laki-laki itu benar-benar memukau, membuat semua orang di kantin menahan napas. Termasuk Gabby, yang entah kenapa merasa jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel mengeluarkan satu tangan dari saku celananya, lalu mengulurkannya tepat di depan wajah Gabby. Seisi kantin membulatkan mata, tidak percaya dengan apa yang dilakukan sang atlet kebanggaan sekolah itu.

Gabby terdiam, matanya tertuju pada tangan besar itu, urat-uratnya menonjol, menciptakan garis tegas di bawah kulit, sementara sebuah gelang hitam melingkar dipergelangannya, kontras dengan kulitnya yang lebih terang. Gabby melirik sekilas wajah Gabriel yang datar tanpa ekspresi. Dengan sedikit keraguan, ia mulai mengulurkan tangannya.

"Jangan ngehalangin jalan gue," gumam Gabriel sambil mendecak pelan. Buru-buru meraih tangan Gabby, menariknya berdiri dengan cepat.

Semua orang di kantin yang mengelilingi mereka terkejut. Bisikan-bisikan semakin keras, beberapa bahkan menatap dengan ekspresi shock seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka saksikan.

Ini Gabriel Skye, perenang hebat dari Cendana. Sosok yang selalu di kenal cuek dan tak tersentuh. Tapi sekarang, di depan semua orang, dia justru mengulurkan tangan untuk Gabby—gadis yang nyaris dibenci oleh sebagian besar siswa, justru dilirik oleh seseorang seperti Gabriel Skye.

Gabriel tak mengucapkan sepatah kata pun. Tanpa ragu ia berbalik, melangkah pergi meninggalkan Gabby yang terpaku, matanya tak lepas dari punggung tegap laki-laki itu yang semakin menjauh.

Laura akhirnya bersuara, berbisik sambil terkekeh pelan, "Apa gue bilang, Geb. Move on aja dari Milan. Pepet Gabriel, cepet!"

Gabby hanya diam, masih memproses kejadian yang baru saja terjadi.

□

Lanjut ke part selanjutnya, siap-siap dibikin naik turun!

3. Another Side

[Another Side]

Bel pulang sekolah sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Saat ini, Gabby berdiri di parkiran sekolah, menunggu Laura yang pergi ke ruang guru untuk mengembalikan kunci kelas.

Gadis itu tampak celingak-celinguk, namun sosok Laura masih belum terlihat. "Laura kok lama banget sih?" gumamnya.

Gabby membuka ponselnya dan mengecek percakapannya dengan Milan. Laki-laki itu terlihat sedang online, tetapi pesannya sejak tadi malam masih belum dibaca, apalagi dibalas.

Ingatannya kembali pada kejadian di kantin tadi. Apakah Milan menyukai Ranaya? Memikirkan itu membuat ekspresinya mendadak murung.

"Woi, Gabby!"

Gabby segera berbalik saat mendengar seseorang menyerukan namanya. Di sana, Aldric dan Alvaro sedang berjalan ke arahnya dan di belakang mereka, Gabriel melangkah santai dengan kedua tangan disaku celana.

"Tumben cuma bertiga, Milan mana?" Pertanyaan pertama yang Gabby lontarkan membuat Aldric mendengus malas.

"Milan lagi, Milan lagi. Itu terus yang lo cari." Aldric melipat tangan di depan dada, satu alisnya terangkat dengan ekspresi mencemooh.

"Tuh, Milan," tunjuk Alvaro, membuat Gabby mengikuti arah tunjukannya.

Sontak Gabby merasakan napasnya yang tercekat ketika pandangannya di hadapi dengan Milan yang tengah membukakan pintu mobilnya untuk Ranaya.

"Lah, sejak kapan Milan sama Ranaya?" Aldric bersuara sambil mengusap matanya, seolah ingin memastikan bahwa apa yang dilihatnya itu benar.

Gabby langsung membuang muka, menekan rasa sesak yang tiba-tiba menghimpit dadanya. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya, berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan betapa kecewanya dia.

Sebaliknya, hal itu justru membuat Gabriel menyeringai tipis—nyaris tidak terlihat. Matanya melirik ke arah Gabby, menikmati setiap ekspresi yang gadis itu tunjukkan.

Merasa diperhatikan, Gabby menoleh. Lagi-lagi, matanya bertemu dengan manik teduh yang menatapnya lekat. Gabby buru-buru mengalihkan pandangannya.

Gabriel masih memandanginya, matanya tak lepas dari setiap gerak-gerik Gabby. Sementara itu, Gabby terus membuang muka, pura-pura sibuk dengan ponselnya, meski jarinya menggulir layar tanpa arah.

"Lo nggak akan bunuh diri cuma karena itu, kan?" suara berat Gabriel terdengar penuh cemooh.

Gabby tersentak mendengar suara Gabriel yang tiba-tiba. Ia menoleh, ragu-ragu, sementara laki-laki itu tetap menatapnya dengan ekspresi tenang, namun tak terbantahkan.

"Lo ngomong sama gue?" Gabby mengerutkan kening, berpura-pura tidak mengerti.

Gabriel menghela napas pelan, lalu membuang muka. "Yah .... siapa lagi cewek dengan ekspresi menyedihkan di sini, selain lo." Ia berdehem pelan.

Mata Gabby membelalak saat sadar Gabriel tengah mengolok-oloknya. "Nggak usah sok tahu!" Gabby menggeram dengan tinju yang menggantung di udara.

Gabriel menggigit bibir bagian dalam, menahan kedutan kecil yang nyaris menarik sudut bibirnya. Ada yang mengusik dadanya—berinteraksi dengan Gabby sedekat ini membuat sesuatu di dalam dirinya seakan meledak-ledak.

Tanpa banyak pikir, Gabriel maju, menarik ransel dari punggung Gabby dengan gerakan cepat dan mantap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo pulang bareng gue."

Gabby terkejut, menoleh dengan kening mengernyit. "Eh? Gabriel, lo ap—"

Tapi Gabriel tidak menggubris. Langkahnya panjang dan tenang, menyeret ransel Gabby di salah satu bahu. Sementara Aldric dan Alvaro yang berdiri tak jauh dari mereka hanya bisa terdiam melongo, tidak berani ikut campur.

Gabby mengejar di belakangnya dengan langkah gusar, berusaha meraih ranselnya. Namun dengan gerakan cepat tanpa sedikit pun menoleh Gabriel mengangkat ransel biru itu tinggi-tinggi.

Gadis itu berdecak. "Balikin tas gue, Gabriel!"

"Pulang sama gue dulu," balasnya santai.

Tanpa peduli lagi, Gabriel berjalan menuju mobilnya yang terpakir di sudut parkiran, tepatnya di bawah pohon flamboyan. Mobil sportnya berdiri sendirian di antara kendaraan lain yang mulai pergi satu-persatu.

Tanpa banyak bicara, Gabriel melempar ransel Gabby ke dalam mobil, lalu memutar badan menghadap gadis yang hanya setinggi dadanya.

"Naik."

Gabby menggeleng cepat, rahangnya menegang. "Gue nggak mau, balikin tas gue!"

Gabriel mendekat, suaranya rendah namun tajam. "Nggak akan gue balikin sampai lo masuk, dan pulang bareng gue."

Mimik wajah gadis itu berubah semakin kesal. Ia menghentakkan kakinya ke lantai beton, alisnya tertaut kesal. "Lo kenapa ngebet banget mau pulang bareng gue?"

Gabriel berjalan cepat mengitari mobil, tanpa memperdulikan Gabby yang masih menunggunya bersuara. Langkah Gabriel berhenti di ambang pintu yang suah terbuka, lalu melirik ke arah Gabby. "Nggak

usah geer. Gue cuma mau memastikan lo nggak akan bunuh diri di jalan."

Gabby menganga tak percaya, jelas tidak terima. Dia bukan tipe gadis yang putus cinta langsung beli tali tambang. Big no!

"Ayo! Lo balik bareng kita bertiga aja, nggak usah sok nolak!" celetuk Aldric menyela.

Gabby mendengus pelan, melirik Aldric dengan tatapan malas. "Siapa juga yang sok nolak," gumamnya.

Aldric menyeringai. "Ya terus? Mau?"

Gabby melirik sekilas ke arah Gabriel yang menatapnya dengan ekspresi datar. Ia menggigit bibir, ragu sejenak, sebelum akhirnya menghela napas pasrah. "Terserah."

Gabriel menyalakan pemantiknya, menatap api kecil yang menyala sebelum meniupnya mati. "Siapa yang mau ngajak lo berdua?" tanyanya datar.

Aldric mendecak, melipat tangan di depan dada. "Terus lo mau ninggalin kita?"

Tanpa menjawab, Gabriel hanya mengangkat alis tipis, mengode mereka dengan pemantik yang ia mainkan—membuka, menutup, lalu menyalakan api kecil lagi.

Aldric mengernyit, jelas tidak memahami maksud Gabriel. Sementara itu, Alvaro hanya mendesah pelan sebelum meraih bahu Aldric.

"Ayo, kita pergi," ujar Alvaro, menarik Aldric menjauh dari sana tanpa banyak bicara.

Aldric menatap Alvaro bingung, langkahnya terhenti sejenak. "Lo bawa gue kemana? Kita kan mau nebeng sama El," tanyanya, masih mencoba mencari penjelasan.

Alvaro memutar matanya, merasa kesal. "Udah, ikutin aja, nanti lo juga tahu," jawabnya, sambil menarik tangan Aldric untuk terus berjalan.

Gabriel menyeringai tipis, lalu mengangkat tangan ke udara seolah memberikan tepukan ringan untuk Alvaro. "Cerdas," katanya sambil mengangguk kecil.

Gabby menatap Gabriel bingung, matanya menyipit. "Itu mereka nggak jadi ikut?" tanyanya, masih mencoba mencerna situasi yang tiba-tiba berubah begitu saja.

Gabriel mengangkat bahu, wajahnya tetap datar. "Mereka ada urusan lain, nggak jadi ikut. Jadi ya, cuma kita berdua," jawabnya singkat tanpa ekspresi berlebih.

Sebelum sempat bertanya lebih jauh, Gabriel sudah melangkah pergi, memanggilnya tanpa menoleh. "Cepat! Lama gue tinggal," serunya datar, lalu masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Gabby yang masih terperangah.

Setelahnya, Gabby membuka pintu dan segera masuk ke dalam mobil, disambut oleh aroma khas yang menyeruak ke indera penciumannya. Wangi itu segar dan sedikit maskulin, persis seperti wangi Gabriel yang tidak dapat di elakkan.

Gabriel hanya melirik sekilas, seolah tidak terlalu peduli, lalu menyalakan mesin mobil dan melaju, meninggalkan parkiran yang mulai sepi.

□

Mobil sport Gabriel berhenti di depan rumah minimalis bewarna biru muda. Rumah tanpa pagar itu tampak sangat indah dan terawat, perkarangannya begitu asri dihiasi tanman hias bermacam-macam warna.

Gabby mematung, kerutan kecil jelas tercetak menghiasi dahinya.

"Lo tahu dari mana alamat rumah gue? Kan dari tadi lo nggak nanya-nanya sama sekali?" tanya Gabby, ragu.

Gabriel menoleh, menjaga ekspresinya untuk tetap tenang. Ia berpikir sejenak sebelum memberikan jawaban.

"Mendengar obrolan mereka tadi. Dan sudah pasti kamu tinggal di sini, Gabby."

©Penulis tidak memiliki hak cipta atas gambar yang digunakan dalam cerita ini

Kata-katanya mengalir begitu saja, terdengar datar tanpa emosi berlebihan.

Satu hal yang Gabriel sadari, saat ini jantungnya bergetar hebat hanya karena menyebut nama gadis itu.

Seolah tersadar, spontan Gabby menepuk dahinya pelan, kemudian ia tertawa kering. "Eh, iya! Makasih ya udah anterin gue," ucapnya kemudian, sedikit merasa canggung dan ... malu. Takut laki-laki itu akan berpikir bahwa dia adalah gadis yang tidak tahu cara berterima kasih.

Gabriel hanya mengangguk beberapa kali, lalu kembali menatap ke depan. "Gue keluar dulu. Makasih juga udah bantuin gue di kantin," katanya, lalu membuka pintu mobil.

Pergerakannya tertahan ketika sesuatu terlintas di benaknya. Gabby berbalik, melirik Gabriel sekilas. "Kalau lo ada waktu, gue traktir lo di kantin sebagai tanda terima kasih."

"Jangan terlalu percaya diri, gue nggak—"

Ucapannya terhenti saat Gabby buru-buru keluar dari mobil Gabriel lalu melangkah cepat memasuki perkarangan rumahnya, tanpa memperdulikan apa yang laki-laki itu katakan.

Setelah kepergian Gabby, segera laki-laki itu menarik napas panjang, kemudian menurunkan kaca mobilnya dan meraup udara dengan rakus. Dadanya naik turun menerima pasokan udara yang sempat tertahan.

Matanya menatap punggung kecil yang mulai menghilang dari pandangannya. "You're absolutely stunning, Gabby ... Rasanya gue sampai susah napas kalau ada lo di sekitar. Lo ... terlalu sulit untuk gue hadapi." Tangan kanannya mencengkeram setir dengan kuat, seolah menahan sesuatu besar yang ingin meledak.

Masih dengan napas memburu ia menoleh ke samping, memperhatikan jok penumpang yang sempat Gabby tempati. "Sialan.. " Kepalanya terbenam di antara lipatan tangan di atas stir mobil. "Dia cantik banget."

□

"Berapa kamu dapat jajan dari papa kamu?"

Gabby menoleh dengan tatapan datar ke arah wanita yang berdiri di depan pintu kamarnya. Lagi-lagi ibu tirinya itu muncul untuk mengusiknya.

"Setengah dari biasanya," jawab Gabby dengan suara malas, seolah sudah tidak peduli lagi.

Sebenarnya Gabby sama sekali tidak merasa takut pada wanita bermuka dua itu. Hanya saja sudah terlalu lelah dan tidak punya energi lagi untuk ribut. Kepalanya berdenyut sakit, tubuhnya hanya butuh tidur dan melupakan semuanya.

"Sana lo! Ganggu orang lagi istirahat aja," usir Gabby, suaranya terdengar lelah, berharap Claudya segera keluar dari kamarnya. Namun, wanita itu hanya mendelik tajam tidak terima dengan pengusiran Gabby.

Dengan langkah berat, Claudya memilih keluar dan menutup pintu dengan keras, menimbulkan suara berderak yang mengganggu ketenangan yang ingin diraih Gabby.

Gabby hanya bisa berdecak kesal. Melihat tingkah ajaib wanita itu hanya membuat darahnya mendidih. Claudya dan anaknya selalu mengganggu ketenangannya, walaupun Gabby sendiri tidak pernah berbuat salah atau mengganggu mereka. Keberadaan mereka selalu saja membuat hidupnya semakin sulit.

Ting!!

Bunyi pesan masuk membuat Gabby segera meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas. Gadis itu mengernyit, matanya sedikit menyipit saat melihat pesan yang masuk dari nomor yang tidak dikenal.

+62882xxxxxxxx
Ini gue, save!

Mata Gabby membelalak kaget. Siapa yang mengiriminya pesan

malam-malam begini? Lagipula, Gabby merasa ia tidak pernah memberikan nomornya pada siapapun.

Gabbyan Arshea
Siapa?

Karena penasaran Gabby memutuskan untuk menunggu balasan dari nomor asing itu. Pasalnya, selain Milan dan Laura, tidak ada satupun yang mengetahui nomor teleponnya. Bahkan ia juga tidak bergabung ke dalam grup kelas.

+62882xxxxxxxx
Gabriel

Gabby menutup mulutnya tidak percaya, jemarinya bergerak cepat di keypad segera mengirimkan balasan.

Gabbyan Arshea
Lo dapet nomor gue dari mana?

Gabby menggigit kecil ujung jari gugup, masih menunggu balasan dari Gabriel, rasa penasaran makin menguasainya. Bagaimana laki-laki itu bisa mendapatkan nomornya? Gabby bergidik ngeri, tadi Gabriel mengetahui alamat rumahnya, dan sekarang entah bagaimana, laki-laki itu juga mengetahui nomor teleponnya. Apa lagi yang Gabriel ketahui tentang dirinya?

Ting!!

Mendengar itu, dengan cepat Gabby membuka ponselnya. Satu pesan masuk dari Gabriel. Membuat Gabby bernapas lega setelah membaca itu.

+62882xxxxxxxx
Dari Laura

Huh, sebenarnya apa yang ada di pikiran Laura sampai memberikan nomornya pada orang lain. Tapi tidak apa-apa, Gabby tidak akan mengambil pusing hal itu.

Tanpa berpikir panjang Gabby menyimpan kontak Gabriel, lalu memasukkan ponselnya ke saku celana.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi undang-undang. Penerbit tidak menerima pengaduan tentang isi dan bentuk buku bajakan. Laporkan pengaduan Anda ke Saluran Pengaduan Hak Cipta melalui http://www.gramedia.com/lapor-bajakan/ Terima kasih atas partisipasi Anda.

Gabby berbaring pandangannya lurus memperhatikan langit-langit kamar yang tampak indah dihiasi oleh tempelan bintang dan bulan sabit yang memancarkan cahaya, seolah menjadi penghibur di tengah kesendiriannya.

Mata gadis itu beralih pada Dream catcher bewarna putih yang tergantung di depan jendela balkon. Ia masih mengingat dengan jelas saat seseorang yang tidak dikenal mengirimi benda itu melalui kurir paket. Awalnya Gabby sempat mengira itu adalah ulah Milan. Tapi setelah dipikir-pikir kembali, sangat tidak mungkin seorang Milan memberikannya sesuatu seperti itu.

Ting!!

Notifikasi pesan masuk membuyarkan lamunan Gabby. Dengan dahi berkerut, gadis itu segera meraih ponsel yang tergeletak di sampingnya.

Gabriel
Kenapa nggak bales chat gue?

□

Gabriel memasuki kamar dengan napas terengah-engah, tubuhnya lelah namun pikirannya tidak pernah tenang. Tanpa banyak berpikir ia menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur, menarik paksa dasi sekolah yang terasa mencekram lehernya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Gabriel baru saja pulang masih mengenakan seragam sekolahnya. Setelah mengantarkan Gabby, ia tidak langsung pulang ke rumah. Justru, mengendarai mobilnya menuju rumah Aldric. Lagipula rumahnya sangat sepi karena orang tuanya sedang sibuk dengan perjalanan bisnis di Singapura.

Gabriel membuka semua kancing seragam, membiarkan tubuhnya terpapar tanpa baju, memperlihatkan otot-otot tubuhnya yang keras dan terbentuk. Ia menatap langit-langit kamar, wajahnya tenang, namun pikirannya meliar. Bayangan wajah Gabby terus menghantui setiap pikirannya, mengisi setiap sisi otaknya. Apa yang sedang dilakukan oleh gadis itu?

Gabriel merogoh ponsel dari saku celana, tanpa berpikir panjang membuka ruang percakapannya dengan Gabby. Sontak, manik hitamnya berkilat senang saat satu pesan dari Gabby masuk.

Gabby
Emang lo mau gue bales apa?

Gabriel Skye
Apa aja, yang penting lo bales.

Hanya beberapa detik setelah Gabriel mengirimkan balasan, ia tersenyum kecil saat notifikasi pesan dari Gabby kembali muncul.

Gabby
Gue mau tanya-tanya soal Milan, boleh nggak? Hihi.

Satu deretan kalimat itu berhasil menghancurkan suasana hatinya. Wajah laki-laki itu mendadak datar, sorotnya dingin menusuk, genggamannya pada ponsel mengerat menyebabkan urat-urat menonjol jelas di lengannya.

Gabriel Skye
Gak.
Lo buang-buang waktu gue.

Gabriel melempar ponselnya ke sembarang arah, lalu menyugar rambutnya ke belakang kasar, ia mendesah malas. Mengusap wajahnya dengan kasar, dadanya naik turun menahan emosi. Matanya gelap, rahangnya mengatup erat.

"Are you serious?!" suaranya rendah, tapi jelas mengandung bahaya.

Dia tertawa kecil, tapi sama sekali tidak terdengar menyenangkan. Tiba-tiba, tangannya menyambar gelas di meja dan melemparkannya ke dinding, pecahannya berserakan di lantai. "Damn it, Gabby! Kenapa lo masih nanya soal dia?! Lo nggak pernah lihat gue, hah?!"

Dia mengusap rambutnya frustrasi, lalu meninju dinding hingga buku-buku jarinya memutih. "You keep looking for him, while I—" kata-katanya terhenti, napasnya terputus.

Ia merunduk, tangannya meraba dengan cepat di bawah bantal, seolah mencari sesuatu yang berharga. Dalam hitungan detik, jemarinya menemukan ujung benda tipis. Dengan gerakan sigap, ia menariknya keluar—sebuah foto yang sedikit kusut.

Tatapannya mengeras saat menatap gambar itu. Seorang gadis dengan seyum manis yang begitu familiar.

"Fuck, Gabby! When are you gonna see me?!" suaranya meninggi, nyaris bergetar karena frustasi.

"Otak lo Milan, Milan, Milan! Gue muak tiap kali lihat lo ngejar-ngejar dia. Damn it!" Ia menggertakkan giginya, meremas erat gambar itu.

Kenapa gadis itu tidak pernah melihat ke arahnya? Sejak hari pertama MOS, gadis dengan kepang dua belas itu sudah menarik perhatiannya. Hingga kini, mereka sudah menginjak kelas sebelas, namun Gabby masih tidak menyadari Gabriel yang terus memperhatikannya.

Bahkan, dia mengingat jelas bagimana senyuman gadis itu saat datang menghampiri Milan. Momen itu sungguh membuatnya merasa terbakar. Bahkan sekalipun ia tak pernah mengajaknya berbicara. Ingin sekali rasanya Gabriel menghajar wajah si bajingan Milan itu hingga hancur, agar Gabby berhenti menyukai laki-laki sialan itu.

Mata Gabriel kembali memandangi lekat selembar foto di tangannya.

"Gue nggak peduli gimana pun caranya ... One way or another, you're gonna be mine!" desis Gabriel, matanya penuh tekad yang gelap.

***

Tenang, ini baru pemanasan. Part berikutnya? Hold your breath!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

4. The Messy Girl

[The Messy Girl]

Arena balap tmpak riuh. Sorakan dari dua kubu yang berbeda menggema. Waktu sudah menunjukan pukul tiga dini hari, namun kerumunan itu tampaknya tidak akan segera bubar.

Semua perhatian terfokus pada Tesla Roadster hitam mengkilap yang berada paling depan, memimpin pertandingan. Bunyi mesin yang saling bersahutan antara dua mobil, untuk memperebutkan posisi pertama terdengar memekakkan telinga.

"Kita taruhan lima juta. Gue pegang Gabriel," celetuk Aldric membuat laki-laki yang berdiri di sampingnya berdecak malas.

"Males. Udah jelas Gabriel yang bakalan menang," tolak Alvaro malas.

Aldric tak menyangkal kata-kata itu. Kemampuan Gabriel memang tak perlu dipertanyakan lagi. Laki-laki itu selalu unggul di segala hal, terbukti dari Aldric yang selalu menang taruhan berkat kehebatan Gabriel.

Namun, Gabriel tak benar-benar memperhatikan apa yang sedang terjadi. Matanya kosong, pikirannya hanyut. Wajah Gabby terus terngiang-ngiang di benaknya, tak bisa ia hindari. Dari pertama kali melihatnya, Gabriel sudah tahu bahwa gadis itu adalah sesuatu yang berbeda.

Sorakan semakin meriah saat Tesla Roadster hitam melaju kencang melewati garis finish, disusul oleh Nissan 350z merah yang menyusul di belakangnya. Gabriel hanya menatap kosong, tidak peduli siapa yang menang atau kalah. Baginya, hanya ada satu nama yang terus terputar di dalam otaknya, yaitu Gabby.

Aldric bertepuk tangan meriah sambil tersenyum bangga saat pemilik Tesla hitam itu keluar dari mobil. Begitu pintu mobil terbuka, laki-laki berpenampilan serba hitam itu langsung dikerumuni sebagian penonton.

"Lo selalu keren, Bro," puji Aldric melemparkan sebotol air mineral ke arah Gabriel.

Dengan sigap, Gabriel menangkap botol tersebut dan langsung menenggaknya hingga habis.

"Milan mana?" tanya Gabriel memandang ke sekeliling, tapi pikirannya masih jauh dari tempat itu.

Alvaro mengedikkan bahunya, memberikan jawaban tanpa kata.

"Langsung pulang tadi. Kayaknya lagi ada urusan." Aldric menimpali snatai, tangannya bertumpu pada bahu lebar Gabriel.

"Anyway ... Lo Gabriel, kan?"

Perhatian ketiga laki-laki itu teralih saat mendengar suara lembut seseorang. Gadis berpakaian sedikit terbuka itu tersenyum dengan gaya sensual, memandangi penampilan Gabriel dengan kilatan menggoda. Namun semua itu hanyalah sesuatu yang sia-sia, di mata Gabriel hanya bayangan Gabby yang terlihat, gadis itu seolah mengaburkan semuanya.

Gabriel mengangguk singkat sebagai jawaban, mengalihkan pandangan tanpa minat dari gadis yang berdiri di hadapannya. Semua yang ada dalam pikirannya hanya Gabby. Wajah itu, senyum itu, cara dia tertawa ... semuanya membuat Gabriel semakin menggila.

"Ada apa ya, cantik?" suara Aldric berhasil mengalihkan perhatian gadis itu, tapi Gabriel tidak memperdulikannya.

"Gue boleh minta nomor temen lo ini, nggak?" tanya gadis itu tanpa rasa malu, matanya melirik ke Gabriel yang kini sibuk memeriksa ponselnya.

Aldric menatap penuh minat pada gadis di depannya. Wajahnya cantik, tubuhnya juga bagus. Tentu saja sangat sayang untuk dilewatkan. Namun, Gabriel tetap acuh tak peduli. Baginya, hanya ada satu orang yang patut ia pikirkan—Gabby.

Rasanya Gabriel akan menjadi gila karena satu nama itu.

Sementara Alvaro menyilangkan tangan di dada, menunggu apa yang akan dilakukan Aldric.

"Oh ... Boleh kok," jawab Aldric tanpa ragu, mendapat pelototan tajam dari Gabriel. Sementara Alvaro mulai menahan tawanya, namun Gabriel tidak memperhatikannya.

Aldric meraih ponsel gadis itu, lalu mengetikkan 12 digit angka di sana. Di sebelahnya, Alvaro tak kuasa menahan tawa, sementara Gabriel tetap diam.

"Thanks ..." ujar gadis itu sambil tersenyum manis, matanya menatap ke atas memperhatikan Gabriel yang tinggi menjulang di depannya.

"Nanti gue chat ya. Gue kesana dulu," pamit gadis itu. Gabriel hanya membalasnya dengan lirikan mata singkat.

"Oke, cantik. Jangan lupa chat Gabriel nanti ya!" seru Aldric sambil melambaikan tangan.

Setelah gadis itu pergi, Alvaro langsung melepaskan tawanya, begitu pula dengan Aldric yang tertawa penuh arti. Namun, Gabriel tetap diam. Semua tawa itu seperti tidak pernah terjadi.

Gabriel menatap datar kedua temannya itu, tapi tidak ada satu pun hal yang menarik baginya. Apa yang lucu? Menurutnya, tidak ada yang lucu sama sekali.

"Berisik lo."

"Lagian lo parah banget sih El," Aldric berusaha menghentikan tawanya. "Montok gitu lo sia-siain," lanjut Aldric dengan frontal.

"Gabriel mana mau spek ondel-ondel kayak gitu. Dia sukanya yang kayak Gabby," sela Alvaro.

Gabriel tidak menyangkal ucapan Alvaro.

"Gabby mah cantik banget. Dari dulu gue demen liat mukanya. Ketutup penampilan doang sih dia, dipoles dikit, duh ... gue yakin satu sekolah bakal pepet dia," cerocos Aldric sambil tersenyum nakal membayangkan sosok Gabby.

Duk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"ADUH!!"

Aldric memekik saat Gabriel menoyor kepalanya dengan ponsel yang masih di tangannya. Gabriel menatap Aldric dengan tajam.

"Berani banget lo ngebayangin dia," tatapannya memicing tajam, seolah-olah ingin membunuh Aldric saat itu juga. "Mau gue hancurin otak lo sekalian?" lanjutnya, membuat Aldric merinding.

Namun, dalam hatinya, Gabriel hanya merasa kesal, bukan pada Aldric, tapi pada dirinya sendiri. Kenapa Gabby belum menyadari keberadaannya?

"L-lo beneran suka sama Gabby?"

□

Pandangan Gabriel menatap lurus ke depan. Sejak tadi matanya tak pernah lepas dari gadis yang tengah berdiri di lapangan sekolah, di bawah teriknya sinar matahari. Gadis itu, dengan rambut yang dicepol asal, tampak begitu alami dan memikat. Gabriel merasa ada sesuatu yang menarik di dalam dirinya setiap kali melihatnya.

Gabby melepaskan blazer seragamnya, menyisakan kemeja putih yang dipakainya. Lengan kemeja itu digulung hingga siku, memperlihatkan kulitnya yang putih bersih, halus, dan sempurna.

Dia tak bisa mengalihkan pandangannya. Setiap gerakan Gabby terasa begitu mempesona, seolah-olah dunia di sekitarnya menghilang dan hanya ada Gabby yang hadir dalam pikirannya. Gabriel tahu, dia mulai terpesona lebih dari yang dia sadari.

Mata Gabriel menelisik gadis itu dari jauh. Saat ini, Gabby tengah duduk bersandar pada salah satu kursi di depan kelas 11 IPA, sambil memainkan sebuah pemantik berwarna gold di tangannya. Tertarik dengan gerakan ringan jarinya, Gabriel tak bisa mengalihkan pandangannya.

"Ngapain lo?"

Gabriel terkejut saat seseorang menepuk pundaknya pelan. Bunyi kursi yang berdecit terdengar saat laki-laki itu ikut duduk di

sebelahnya.

Gabriel acuh. Ia kembali memainkan lighter di tangannya, mengeluarkan bunyi dentingan yang hampir melodius.

Mata Milan menatap lurus pada lapangan outdoor. Beberapa siswa tampak dihukum hormat pada tiang bendera, salah satunya adalah Gabby, gadis yang terkenal sering kali membuat masalah.

"Gue yakin lo menang lagi kan?" tanya Milan tiba-tiba. Laki-laki itu menoleh pada Gabriel yang asik dengan pemantik di tangannya.

"Emangnya gue pernah kalah?" balas Gabriel penuh percaya diri di hadiahi kekehan kecil oleh Milan.

"Narsis juga lo."

Milan, yang tampaknya sudah biasa dengan sikap Gabriel, Beberapa teman mereka sedang dihukum, namun perhatian Milan tertuju pada seseorang—Gabby.

Namun, saat itu, pandangan Milan mulai beralih, kali ini bukan pada Gabby, tapi pada Ranaya, gadis yang sedang berjalan mendekat dengan senyum cerah.

Milan tertegun sejenak, merasa tertarik oleh kecantikan dan senyuman manisnya. Gabriel, yang melihat perubahan sikap Milan, hanya mengangkat alisnya.

"Lo udah suka sama Ranaya, Mil?" tanya Gabriel tanpa emosi, lebih seperti sebuah observasi dari orang yang sudah tahu jawabannya.

Milan terdiam beberapa saat, lalu menjawab dengan santai, "Kenapa lo tanya gitu?"

Gabriel menatap Milan sekilas, lalu menundukkan kepala. "You have to start liking her," ujar Gabriel dengan nada yang lebih serius. "Lo nggak lupa sama janji lo kan?"

Milan hanya diam, seolah tak mampu menjawab.

"Lo harus coba!" Gabriel menegaskan, "Ranaya itu cocok sama lo."

Milan masih terdiam, mencoba mencerna kata-kata Gabriel.

Sementara laki-laki itu menatap Milan dengan serius, matanya menajam. "Sukain aja Ranaya, Mil. Gabby's not for you," lanjutnya, suara Gabriel terdengar lebih tegas.

"Lo butuh seseorang yang lebih ..." Gabriel berhenti sejenak, mengukur kata-katanya dengan hati-hati. "Someone who's more suitable for you."

"Jadi ternyata lo masih suka sama Gabby?" Milan bertanya perlahan, matanya menilai ekspresi Gabriel

Gabriel hanya mengangguk pelan, senyumnya terlihat samar.

□

"WALAU HATI MENANGIS, MELIHAT KAU DENGANNYA BERSAMA"

Gabriel menyumbat kedua telinganya menggunakan airpods. Suara nyanyian Bayu sangat mengganggu. Suaranya yang sumbang, fals, dan memekakkan sangat mengganggu ketenangannya.

"Woi, Bayu! Gue kasih lo 100, tapi lo bisa diem nggak?!" teriak Aldric, namun Bayu tidak peduli, justru suaranya terdengar semakin keras.

"BAHAGIAMU, BAHAGIAKU."

Gabriel semakin geram saat Bayu melantunkan lagu itu dengan suara semakin keras. Entah mengapa, ia merasakan laki-laki itu tengah mengejeknya.

Gabriel melirik Alvaro yang sudah mendekati Bayu di depan kelas. Alvaro mengeluarkan saputangan dari sakunya, dengan gerakan sigap menyumpal mulut besar laki-laki itu.

Tertawalah teman-teman sekelasnya, termasuk seorang gadis dari kelas lain yang sedang berdiri di dekat papan tulis. Gabriel melepas airpodsnya, seolah terhipnotis pandangannya begitu dalam memandangi gadis itu, menikmati suara tawa yang terdengar candu di telinga.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Awalnya, suasana hati Gabriel sangat bagus ketika gadis itu datang ke kelasnya, namun fakta bahwa tujuan gadis itu adalah untuk Milan seolah menamparnya dengan keras.

Untuk pertama kalinya, Gabriel sangat membenci free class. Ia lebih memilih belajar fisika hingga pulang sekolah, daripada harus melihat tontonan yang hanya akan menyakitkan hatinya.

"Udah gue bilang! Gue nggak sudi nerima bekal dari lo. Sialan!" jerit Milan, membuat gadis di sampingnya menutup matanya, terkejut.

Seluruh kelas kini terdiam, pasang mata tertuju pada mereka berdua. Gabriel tetap tenang, matanya menatap Milan yang sepertinya semakin terpojok, seperti terpaksa melakukan itu.

Gabby menunduk, takut, dan melirik Milan. "Maaf, Mil. Gue nggak bermaksud bikin lo marah." Gadis itu menjeda kalimatnya. "Gue cuma mau ngasih—"

Namun, belum sempat selesai, Milan sudah merampas tas kotak bekalnya dengan kasar, matanya tajam seakan enggan menerima hal itu. "Ini lo kasih buat gue, kan?" tanya Milan.

Kepala Gabby terangkat kaget. "I-iya, Mil," jawabnya.

"Thanks."

Gabby tersenyum lega, senang karena akhirnya Milan menerima bekalnya, tidak sia-sia dirinya terjaga semalaman hanya untuk belajar memasak nasi goreng untuk Milan.

Namun kebahagiaan Gabby tidak bertahan lama. Senyum di wajahnya luntur saat Milan dengan sengaja melempar tas itu ke dalam tempat sampah, disambut tawa dari sebagian siswa.

Gabby tetap diam di tempat. Tubuhnya terasa kaku, tidak bisa bergerak. Milan berdiri di hadapannya lagi, memberikan tatapan merendahkan.

"Sorry. Gue udah kenyang," kata Milan seraya mendengus malas.

Bagi mereka, melihat Gabby diinjak habis-habisan adalah sebuah

hiburan. Sejak dulu, banyak yang tidak suka pada gadis yang selalu membawa kekacauan itu.

Termasuk Bayu, yang tertawa terbahak-bahak hingga mendapat pukulan di kepala.

"Dulu lo demen banget sama dia. Sekarang malah ngetawain. Parah lo!" protes seorang siswa di sebelahnya.

"Ternyata dia nggak secantik waktu Mos," jawab Bayu sambil tertawa, kembali memukul meja.

Tiba-tiba, suara lantang menggema, terdengar dalam penuh tekanan.

"KALAU MASIH ADA YANG BERANI KETAWA, GUE PASTIIN LO SEMUA NGGAK AKAN BISA BICARA LAGI!"

Kelas yang tadi riuh mendadak hening. Semua mata tertuju pada Gabriel yang menatap Milan dengan sorotan dingin.

"Apa hak lo permaluin dia. Brengsek!" suara Gabriel terdengar rendah namun mengguncang hati semua yang mendengarnya.

Gabriel mengangkat meja dan melemparkannya dengan kasar, membuat seluruh kelas memekik ketakutan.

"Lo kenapa anjing!" Balas Milan dengan suara rendah.

Di sampingnya, Gabby menatap Gabriel dengan mata terbuka lebar. Ia melihat amarah yang menggelap di mata laki-laki itu.

"Udah, El. Nanti guru-guru pada dateng," cegah Alvaro, meraih tangan Gabriel yang masih mengepal erat. Alvaro bisa merasakan napas Gabriel yang terengah-engah, tubuhnya yang penuh amarah.

Gabriel menepis tangan Alvaro dan berjalan menuju pintu kelas. Setiap langkahnya terasa seperti intimidasi, tidak ada yang berani bergerak atau membuka mulut.

Saat sampai di depan tempat sampah, Gabriel berhenti, tanpa ragu membuka penutup tempat sampah, matanya langsung menangkap kotak bekal itu yang sudah tergeletak di dasar tempat sampah,

bercampur dengan tisu basah, bungkus makanan yang berminyak dan air dari minuman yang hampir mengering. Bau masam dan sedikit bau busuk tercium.

Tanpa ragu, tangannya meraih tas berwarna coklat yang ada di sana, noda minyak sudah menyebar kemana-mana, mengenai kotak bekal bewarna biru di dalamnya. Cairan tak dikenal dari dalam tempat sampah membasahi tas kecil itu.

Tiga temannya terkejut. Aldric yang tadi diam, kini ternganga tak percaya.

"Lo mau ngapain, El?" tanya Aldric dengan penuh heran, tidak mengerti dengan tingkah laki-laki itu.

Gabriel tidak menjawab. Ia melangakh mendekati Gabby yang terus memandangnya dengan tatapan terkejut.

Perlahan, sorot Gabriel melembut, tatapannya kembali teduh. Darah Gabby berdesir, jantungnya mulai berdetak lebih cepat menyaksikan Gabriel yang membuka kotak bekal itu, matanya langsung dihadapi dengan nasi goreng yang acak-acakan, di atasnya ada telur mata sapi yang sedikit kosong.

"El, lo ngapain?!" Milan berjalan mendekat menatap tak percaya pada apa yang di tangan laki-laki itu.

Kondisi kotak bekal itu sudah sangat mengenaskan.

"Jangan dimakan. Itu udah kotor," kata Gabby, menggenggam lengan Gabriel dengan lembut, menahan pergerakannya.

Gabriel terdiam. Matanya menatap tangan kecil yang menyentuh lengannya. Buru-buru Gabby menarik kembali tangannya, menghindari tatapan Gabriel yang semakin dalam. "Maaf."

Gabriel sedikit membungkuk. "Jangan percaya diri dulu, gue cuma nggak tega ngelihat lo di permaluin," bisik Gabriel santai di selingi senyuman tipis.

Belum sempat Gabby membalas, seluruh kelas dibuat terbelalak, terkejut melihat apa yang sedang dilakukan Gabriel. Jangkung ...

©Jurnal Cinta Remaja | Sedang di Buka Gabriel Jangkung

Begitu juga ketiga temannya, sedikitpun tidak terpikirkan oleh mereka seorang Gabriel yang hidupnya selalu datar akan melakukan sesuatu yang mencengangkan.

Gabriel melahap habis nasi goreng itu, tak tersisa bahkan sebutir nasi pun.

"Gila lo, El," kata Aldric sambil berdecak, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Laki-laki itu tidak menggubrisi Aldric, justru kini tatapannya kembali mengarah pada Gabby.

"Lo nggak bisa masak, ya?" Kalimat pertama yang laki-laki itu lontarkan usai menghabiskan seporsi nasi goreng itu.

Gabby yang sejak tadi berdiri di dekat meja, masih belum percaya bahwa laki-laki itu benar-benar memakan makanan yang sudah di buang ke tempat sampah, kini menatapnya dengan mata melotot.

"Apa kata lo barusan?" suaranya meninggi.

Gabriel mengangkat bahu, santai. "Nasi-nya keras. Wortelnya terlalu banyak. Telurnya asin. Tapi ya .... bisa dimakan."

Gabby mendengus, melangkah maju dan menyambar kotak bekal di tangan Gabriel dengan gerakan cepat. "Yaudah, muntahin lagi aja. Lagi pula gue nggak pernah nyuruh lo buat makan itu."

"Udah habis juga." Gabriel menyeringai kecil, masih dengan ekspresi tenangnya.

Gabby mengerutkan kening. "Gue itu masak buat Milan, sumpil! Lo sendiri yang ambil dari tempat sampah, dan sekarang malah ngehina masakan gue."

"Ya terus kenapa? Secara nggak sengaja gue udah nyelamatin Milan dari makanan .... yang mungkin ada racunnya?" sebelah alis laki-laki itu terangkat.

Gabby membuang napas keras. "Hih!" Ia menggeram, seolah ingin mencabik-cabik tubuh manusia di hadapannya itu. "Gue doain

racunnya bekerja di tubuh lo. Biar sekalian mampus lo."

Setelah mengatakan itu, Gabby berbalik dengan ekor mata yang melirik Gabriel sinis penuh permusuhan. Kakinya melangkah cepat meninggalkan Gabriel dan para siswa yang menyaksikan perdebatan mereka.

"Gabby ..."

Langkah kaki Gabby mendadak terhenti. Suara itu—dalam, pelan, tapi jelas—memanggil namanya dengan nada berbeda. Bukan nada menyebalkan seperti biasanya. Bukan pula sarkasme yang sering di lontarkan.

Untuk sesaat dadanya bergemuruh. Bukan karena marah. Bukan karena takut. Tapi sesuatu dalam cara laki-laki itu memanggil namanya ... terasa terlalu jujur.

Gabby menoleh, sebelah alisnya terangkat. "Apa?"

Gabriel menyandarkan tubuh ke dinding, tangan di saku, menatapnya sekilas. "Besok ... bawain buat gue, kalau lo mau."

Gabby menyipitkan mata. "Katanya nasi goreng gue beracun?"

Gabriel mengangkat bahu, pura-pura cuek. "Tubuh gue cukup kebal racun, ternyata. Lagian daripada gue beli makanan sekolah yang rasanya sebelas dua belas, mending makan makanan lo—asal nggak gosong aja."

Gabby mendesis. "Ngejek atau minta dibikinin sih?"

Gabriel menoleh ke arah lain, menyembunyikan senyum kecil di sudut bibirnya. "Gue cuma nyaranin. Bukan minta. Jangan kegeeran."

Gabriel kemudian melirik ke arah Milan yang berdiri di belakang Aldric. Tatapan Milan sulit diartikan—entah marah, terganggu, atau justru tidak peduli. Namun, alih-alih merasa terintimidasi, Gabriel justru menyeringai tipis.

Sorot matanya seakan berbicara, mengirimkan pesan tanpa kata. Sesuatu yang halus, tapi menusuk—sebuah tantangan tersembunyi

yang hanya bisa dimengerti oleh mereka berdua.

□

Hallo!! Terimakasih sudah mau mampir di cerita aku. Maaf kalau penulisan aku masih berantakan ya.

Silahkan tinggalkan vote dan komen kalian ya. Karena itu sangat berarti bagi aku□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

5. Poor Gabby

5. Poor Gabby.

Gabby menatap pantulan dirinya yang hanya menggunakan handuk kimono pada cermin wastafel. Tangannya terulur meraih *hairdryer* yang terletak pada sisi wastafel.

Perlahan gadis itu mulai mengeringkan rambut panjangnya yang sangat basah. Suasana yang tadinya sangat hening kini mulai terdengar bunyi *hairdryer* yang cukup berisik.

Wajah gadis itu tampak tenang. Namun, pikirannya berkeliaran mengingat kejadian di sekolah tadi. Mulai dari Milan yang sangat marah padanya dan Gabriel yang rela memakan makanannya yang sudah kotor itu.

Sejak tadi pikiran Gabby cukup berisik. Banyak hal hal yang terpikir olehnya. Apa alasan Gabriel melakukan hal itu. Dan kenapa akhir-akhir ini laki-laki itu selalu membantunya.

Gabby mematikan *hairdryer* itu kemudian kembali meletakkannya. Kaki jenjang gadis itu melangkah keluar dari kamar mandi.

Tiba-tiba ia di kejutkan oleh seseorang yang tampak duduk santai pada sofa kamarnya. Gabby menghela napas panjang. Kemudian berjalan menuju lemari nya yang terletak pada sisi kamar.

"Keren juga lo bisa bikin Gabriel belain lo."

Atensi Gabby beralih menatap gadis yang mulai melangkah mendekat padanya.

"Kalau tujuan lo cuma mau nyari ribut. Mending lo keluar dari kamar gue," tekan Gabby datar.

Tangannya terulur mencari-cari sesuatu di dalam lemari baju. Raut wajahnya berubah bingung saat tidak menemukan sesuatu yang ia cari.

Karena merasa kesal, gadis yang berdiri tak jauh dari Gabby itu menutup pintu lemari dengan kasar hingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring. Gabby terperanjak kaget menatap gadis itu dengan

mata yang kesal.

"Mau lo apasih, Ranaya," tanya Gabby setengah berteriak.

Gabby menatap saudara tirinya itu dengan kesal. Sungguh, Gabby sangat membenci wajah gadis itu. Wajah dari gadis yang mendorong Gabby jatuh ke dalam neraka yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan.

"Mau gue, lo jauhin Milan!" tekan Ranaya dengan bersidekap dada.

"Apa hak lo nyuruh-nyuruh gue hah!!" kalimat Gabby terhenti. Ia mengambil napas panjang kemudian menatap Ranaya dengan datar.

"Serakah juga lo. Dulu Kevan yang lo ambil dari gue, sekarang Milan juga?" sindir Gabby. Emosinya mulai tersulut.

"Lo itu harusnya sadar diri bodoh!!" Ranaya mendorong bahu Gabby kasar membuat gadis itu mundur beberapa langkah.

"Udah jelek, kucel. Ngaca! lo itu ga pantes sama Kevan ataupun Milan" lanjutnya dengan tatapan meremehkan.

Kata-kata Ranaya menohok hati Gabby. Gadis itu tidak mau menyangkal itu. Karena yang dikatakan Ranaya memang benar adanya.

"Terus menurut lo, yang pantes buat Milan itu lo?" Gabby berdecih. "Ngaca dulu sebelum ngatain gue. Lo itu nggak ada bedanya dengan sampah. Dasar murahan. *Cuih* .."

Mata Ranaya membelalak tak percaya saat Gabby meludah tepat di atas kakinya yang beralas sandal rumah.

"Bangsat lo!!"

PLAKK

Satu tamparan keras mendarat mulus di pipi kanan Gabby. Meninggalkan jejak kemerahan disana. Tangan Gabby terangkat mengelus pipinya yang terasa panas. Gadis itu terkekeh kecil, matanya menatap Ranaya intens.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ranaya terhuyung kebelakang. Tubuhnya terjatuh saat Gabby mendorong kedua bahunya dengan kuat.

"L-lo mau ngapain anjing!!" teriak Ranaya saat Gabby menarik rambut gadis itu dengan kasar.

"Emangnya gue mau ngapain lagi selain balikin tamparan lo yang nggak seberapa ini" ujar Gabby datar. Senyuman miring terpantri di wajahnya.

PLAKK

PLAKK

Dua tamparan berhasil Gabby layangkan. Gadis itu terkekeh kecil matanya menatap Ranaya tajam. Gabby kembali menggengam rambut panjang Ranaya lalu menariknya dengan kasar. Gabby merasakan kepuasan dan kesenangan bersamaan.

"C-cukup" lirih Ranaya. Kepalanya terasa sakit sekali saat Gabby semakin menariknya dengan kasar.

"Loh tadi mulut lo kurang ajar banget ngehina gue. Kok sekarang ketakutan gini"

"GABBY"

Gabby tersentak, lalu menghentikan tawanya saat mendengar suara bariton meneriaki namanya dengan keras. Perlahan pegangan Gabby pada rambut Ranaya melonggar.

"Ranaya .." Claudya berlari menghampiri Ranaya. Matanya menatap khawatir pada putrinya. Kedua Pipi yang memerah karena bekas tamparan dengan sudut bibir yang sedikit berdarah.

"Pa .. Gabby tampar aku. Padahal aku cuma mau lebih dekat sama dia" lirih Ranaya membuat Gabby menatap ke arahnya.

Tak ada reaksi apapun yang Gabby tunjukkan. Lagi-lagi gadis itu mendorongnya masuk ke dalam neraka. Mau membela diri rasanya juga percuma. Sudah pasti Andrian tidak akan mempercayainya.

"Gabby katanya mau bunuh aku, Pa" kini Ranaya terisak di dalam pelukan Claudya.

Kali ini Ranaya cukup memancing emosi Gabby. Gadis itu sudah kelewatan memfitnah nya. Andrian berjalan mendekat pada gadis yang masih menggunakan handuk kimono itu. Matanya menatap Gabby dengan Marah.

"Papa lebih percaya sama dia?" Gabby mulai menatap Andrian dengan takut.

PLAKK

Tangan kasar yang dulu selalu menggenggam lembut tangannya. Kini dengan mudah melayangkan tamparan keras untuk kesekian kalinya. Gabby memegang pipinya yang terasa perih. Tamparan Andrian berkali-kali lipat lebih kuat daripada tamparan Ranaya.

"Tadi Gabby juga ludahin aku, Ma" adu Gadis itu lagi. Mendengar itu tangan Gabby mengepal kuat.

"Brengsek!! lo duluan yang ngehina gue anjing!!" teriak Gabby tanpa takut. Amarah sudah menguasai dirinya.

"GABBY!"

Gabby menulikan pendengarannya saat suara tegas Andrian kembali membentaknya. Gadis itu berlari ke arah Ranaya. Tangannya dengan kuat kembali mendorong gadis itu hingga jatuh. Hal itu membuat Claudya memekik.

PLAK
PLAK
PLAK

Air mata Gabby mengalir dengan derasnya, ia mengeluarkan semua yang sudah dia tahan selama ini.

"Bahkan gue rela dipenjara asal lo mati ditangan gue sialan! lo itu cuma numpang dirumah gue brengsek!!"

"Mati lo iblis!" Gabby kembali menampar Ranaya dengan membabi

buta. Emosinya sudah memuncak. Rasa sakitnya selama ini, ia ingin membalaskan semuanya pada gadis itu.

"GABBY BERHENTI!"

Bahkan Gabby tidak menghiraukan suara bariton itu. Ia tidak peduli jika setelah ini Andrian akan kembali menghajarnya.

Gabby menyentak kasar Andrian yang berusaha menariknya.

"Pa, tolongin Ranaya" Claudya terisak. Menatap khawatir pada putrinya.

"Bajingan! lo sama mama lo sama aja. Mati lo lonte!"

Ranaya terisak berusaha terlepas dari Gabby. Wajahnya terasa sangat perih dan kebas. "Ma .. tolong" lirih Ranaya sendu.

PLAK

Satu tamparan keras kembali mendarat di pipi kanan Gabby. Kali ini Andrian menampar Gabby dengan kekuatan penuh. Membuat Gabby terpental menjauh dari tubuh Ranaya yang sudah melemas.

"Sayang .. bawa Ranaya ke kamar!" titah Andrian dengan tegas yang di angguki oleh Claudya.

Andrian menatap Gabby tajam. Matanya sudah dipenuhi kilat amarah.

Gabby tetap tenang, mengusap air matanya yang terus mengalir. Sejak tadi gadis itu menangis dalam diam. Ia duduk bersimpuh tepat di depan Andrian dengan kedua sudut bibir yang terluka.

"Kamu sama mama kamu sama aja! sama sama liar seperti hewan" hardik Andrian dengan jari yang menunjuk wajah Gabby.

Tangan gadis itu gemetaran menahan tangis yang rasanya akan pecah. "Papa sekarang berubah. Papa selalu percaya Ranaya" lirih Gabby dengan kepala menunduk.

"Bukan papa yang berubah! Tapi kamu yang semakin kurang ajar"

jerit Andrian. Suaranya terdengar menggelegar hingga keluar kamar Gabby.

"Andai Mama masih hidup. Mungkin Gabby nggak akan hidup sengsara" Gabby berusaha menelan tangisnya.

"Saya tidak menyangka kamu tumbuh menjadi gadis kurang ajar seperti ini, Gabby" Andrian menghela napas kasar. "Saya menyesal karena waktu itu membawa kamu ikut tinggal dengan kami" lanjutnya.

Mendengar itu, hati Gabby rasanya tertusuk ribuan pisau, rasanya sangat perih. Gadis itu menggigit bibirnya menahan suara tangisan yang akan keluar.

"Aku juga nyesal ikut papa. Kalau ujung-ujungnya aku bakal diperlakukan kaya gini" Gabby memekik dengan mata yang tertutup. Sakit, rasanya sakit sekali.

Disini adalah rumahnya, rumah peninggalan almarhumah Rinjani, ibu kandung Gabby. Disini dialah anak kandung Andrian, tapi kenapa rasanya Andrian lebih menyayangi Ranaya.

Gabby menyesal karena pernah memaafkan Andrian yang dengan tega mengabaikan Rinjani demi selingkuhannya. Gabby sangat menyesal karena berfikir akan mempunyai saudara perempuan yang bisa menjadi temannya bermain. Nyatanya, itu semua hanyalah angan-angan semata. Ranaya adalah wanita iblis yang sudah menjerumuskan Gabby ke dalam neraka.

Ya. Neraka itu adalah Andrian. Ayah kandungnya sendiri.

Gabby menaikkan pandangannya saat sudah ada tongkat bisbol di tangan kanan Andrian. Matanya menatap Andrian sendu dan dibalas dengan tatapan tajam penuh amarah oleh pria itu.

"Udah di pukuli berkali-kali kamu tidak pernah kapok. Malah semakin kurang ajar" Andrian menatap Gabby dengan tatapan menghunus.

Langkahnya membawa Andrian mendekat pada putri kandungnya itu. Wajahnya sudah memerah, Andrian menggertakkan giginya saat

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Gabby menatapnya dengan tatapan menantang.

Dengan ringan tangan itu melayangkan tongkat bisbol yang seharusnya tidak ia gunakan untuk memukul Gabby. Gadis kecil yang selalu ia gendong waktu kecil.

Satu pukulan. Gabby menahannya. Gadis itu tidak mengelak atau berusaha melindungi dirinya.

Dua pukulan. Gabby mulai menitikkan kembali air matanya.

Tiga pukulan. Gabby tetap diam bahkan tidak mengeluarkan suara sedikitpun.

Empat pukulan. Tubuhnya serasa sangat remuk, rasanya tulang punggungnya akan patah.

Lima pukulan. Andrian memukul bagian tangan Gabby dengan sangat keras. Ia kalap, tidak peduli jika yang ia pukul ini adalah putri kandungnya.

Tangan Gabby matirasa, rasanya kelu, tangan sebelah kirinya tidak bisa digerakkan. Tubuh ringkih itu tergeletak.

"Itu hukuman buat kamu, sekali lagi kamu bersikap kurang ajar. Papa tidak segan-segan ngehukum kamu lebih parah lagi."

Gabby diam, menatap kepergian Andrian. Gadis itu mulai menangis sejadi-jadinya. Gadis itu terisak dengan hebat. "Mama. Sakit banget."

□

Maaf gays ini pertama kalinya aku nulis scene kaya gini. Maaf kalau kesannya cringe atau boring ya huhu.

Thanks udah mau baca cerita aku. Jangan lupa vote dan komennya ya□□

6. Tulips and Secret Admire

6. Tulips and Secret Admire.

Sinar matahari pagi menyelinap lembut melalui tirai jendela kamar, yang dihiasi dengan dominasi warna biru. Cahaya hangat itu membelai *Dream Catcher* yang menggantung di dinding, menjadikannya berkilauan, seolah memantulkan kilau kebahagiaan yang tak pernah bisa dirasakan Gabby.

Dream Catcher. Banyak yang percaya bahwa benda itu bisa menangkal mimpi buruk, memberikan perlindungan saat tidur. Terkadang, Gabby berharap benda itu bisa juga menangkal kenyataan buruk yang harus ia hadapi. Termasuk kenyataan pahit yang sedang menggelayuti hidupnya.

Pagi itu, gadis yang mengenakan piyama biru tampak duduk bersandar di sudut kamar, tubuh rampingnya terasa kaku, terhimpit perasaan yang menggerogoti. Salah satu tangannya memeluk tubuhnya yang gemetar kecil, mencoba memberi kehangatan pada diri sendiri, meski hatinya terasa hampa.

Alarm berbunyi, mengingatkan bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 6.30 pagi. Namun, Gabby tetap tak bergerak, terjebak dalam kesunyian yang memeluknya erat. Ia menatap kosong, matanya sembab dan merah, kantung mata yang menghitam seperti menggambarkan betapa lelahnya ia menghadapi dunia.

Pandangan matanya beralih pada sebuah foto yang tergeletak di sampingnya, foto seorang wanita dengan senyuman yang begitu hangat, memeluk seorang gadis kecil. Itu adalah ibu Gabby. Gabby menatap foto itu dengan tatapan kosong, perasaan sesak kembali mengalir dalam dadanya.

Tetesan air mata kembali jatuh, mengalir deras di pipinya, menambah luka di hati yang tak pernah sembuh. Matanya yang berkaca-kaca menatap tangannya yang terbungkus gips, seakan bayangan masa lalu yang pahit semakin membekas.

Pikiran Gabby dipenuhi dengan kenangan pahit saat Andrian, ayah kandungnya, menghukumnya tanpa empati. Tak ada perhatian yang diberikan, hanya perintah untuk memanggil dokter dan kemudian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pergi begitu saja bersama Claudya dan Ranaya. Semua itu seperti menambah luka di hatinya.

Dengan kasar, Gabby mengusap air matanya, mencoba menghalau perasaan yang terus membanjirinya. Ia merasa begitu lelah, tubuhnya terasa kaku dan nyeri, seakan-akan setiap bagian tubuhnya diserang rasa sakit yang tak terhingga.

Gabby kemudian merangkak menuju ranjangnya, merebahkan tubuhnya yang telah terperangkap dalam posisi sama terlalu lama. Tubuhnya menuntut istirahat, meski pikirannya belum bisa tenang.

Suara pintu kamar yang terbuka mengejutkan Gabby, menarik perhatiannya dari pikiran yang melingkupi. Ia menoleh dan melihat Andrian berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan ekspresi serius.

"Siapa yang datang ke kamar kamu semalam?" tanya Andrian dengan nada yang tak terduga, membuat Gabby terdiam sejenak, bingung.

"Nggak ada siapa-siapa, Pa. Emangnya kenapa?" jawab Gabby dengan suara datar, mencoba menahan ketegangan di hatinya. Ia menundukkan kepala, menghindari tatapan Andrian.

"Pagi-pagi tadi saya lihat laki-laki keluar dari arah balkon kamar kamu," lanjut Andrian, nada suaranya semakin tegas.

Mata Gabby membulat, terkejut mendengar kata-kata itu. Ia yakin tidak ada seorang pun yang datang malam itu. Terlebih lagi, siapa yang bisa memanjat balkon kamar yang cukup tinggi itu? Tapi... jangan-jangan...

"Awas saja kalau ketahuan kamu membawa laki-laki lain masuk ke kamar kamu," peringat Andrian dengan suara keras, membuat Gabby hanya bisa mengangguk, setuju tanpa bisa berkata lebih.

Tanpa memberi kesempatan untuk menjawab, Andrian keluar dari kamar dengan langkah tegas dan menutup pintu dengan sedikit kasar. Gabby menghela napas panjang, merasa pasrah. Tidak ada gunanya lagi merasa sedih. Andrian jelas-jelas tidak peduli padanya, bahkan untuk sekadar menanyakan keadaan tangannya.

Kening Gabby berkerut, pikirannya berputar-putar. Kata-kata Andrian

tadi terus bergema di telinganya. Rasa penasaran yang besar mulai tumbuh dalam dirinya. Dengan langkah gontai, ia turun dari ranjangnya dan bergerak menuju balkon kamar.

Setibanya di balkon, mata Gabby menatap sekeliling. Tidak ada yang tampak aneh. Desahan kecewa keluar dari bibirnya saat ia memutuskan untuk kembali masuk ke kamarnya. Namun, langkahnya terhenti sejenak.

Di sudut balkon, matanya menangkap sebuah bucket tulip biru, dan di sampingnya ada sebatang coklat serta sebuah buku tebal yang tergeletak di atas kursi balkon.

Gabby mematung, ragu, namun ada sebuah rasa penasaran yang semakin menguat di dalam dirinya.

Gadis itu melangkah mendekat. Tangannya terulur meraih bucket itu. Bibirnya mengukir senyuman manis. Mata yang tadi sempat redup kini mulai bersinar lagi.

Gabby memeriksa bucket itu. Lalu menemukan sepucuk surat yang terselip di antara tangkai tulip itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Prettiest tulips for the most pretty girl ... Coklat, Tulip biru, dan Novel Romance. Di dalam keadaan seperti ini pasti lo butuh itu semua. Jangan pernah ngerasa sendiri, karna masih ada gue disini yang selalu merhatiin lo. You deserve happiness more than anyone else Geb.."

- Ur Secret Admire

Jantung Gabby berdebar cepat, setiap detaknya terasa semakin keras. Dengan hati-hati, ia meletakkan bucket tulip biru itu kembali ke tempat semula. Tangannya beralih meraih sebuah novel yang terbungkus pita biru, terpampang jelas judulnya di sampul.

"*Hidden Love*," gumam Gabby pelan, membacanya dengan penuh perhatian. Sebuah senyuman kecil muncul di wajahnya. Novel bertema romansa seperti ini memang selalu berhasil menarik perhatian Gabby, dan kali ini, hatinya langsung terasa lebih ringan.

Setelah itu, Gabby meraih sebatang coklat yang terletak di samping novel dan dengan mudah membawa semuanya dalam satu genggaman. Ia melangkah masuk ke dalam kamar, lalu duduk di atas ranjang, dengan kaki bersila.

Tiba-tiba saja, suasana hatinya berubah. Mood-nya yang tadi suram langsung membaik hanya karena tiga benda itu. Tanpa sadar, Gabby merasa sedikit lega. Dan, seperti biasa, seseorang kembali berhasil membuatnya merasa lebih baik.

Sudah beberapa kali hal seperti ini terjadi. Gabby mulai yakin, semua ini adalah tindakan dari orang yang sama—seseorang yang tidak pernah ia kenal. Seseorang yang selalu muncul tepat di saat ia merasa terpuruk, memberikan perhatian dengan cara yang tak pernah terduga. Orang yang selalu tahu apa yang ia sukai, tahu segala hal kecil yang bisa menghiburnya. Dia, pengagum rahasia Gabby.

Pikiran Gabby mulai mengembara, dan rasa penasaran yang besar kembali muncul. Ia sangat ingin bertemu dengan orang itu—orang yang tanpa suara, tanpa wajah, tetapi selalu hadir di saat yang tepat, memberikan sedikit kebahagiaan dalam kesendiriannya.

□

"Jangan ada yang berisik sebelum ulangannya selesai!"

"Baik, Bu."

Suasana kelas terasa sangat tenang dan tertib, hanya terdengar suara lembut dari halaman buku yang dibalik. Di depan, Bu Susan, guru fisika, mengamati setiap siswa dengan seksama.

Namun, raut wajah Aldric tampak tegang. Ia tampak kesulitan menahan sesuatu. Rasanya, punggungnya sangat gatal, dan ia sudah tidak sanggup menahannya lebih lama lagi.

Tanpa pikir panjang, Aldric dengan cepat mengulurkan tangannya ke belakang untuk menggaruk bagian atas punggungnya. "Persetan," pikirnya, "jika dimarahi, biar saja. Yang penting sekarang punggung ini bisa lega."

"Tunggu, Aldric! Ngapain kamu?"

Aldric yang sempat merasa lega kini terkejut, langsung menoleh ke depan. Wajahnya berubah panik, seperti seseorang yang baru saja tertangkap basah.

"Maaf, Bu. Punggung saya gatal banget," jawabnya dengan canggung.

Bu Susan hanya menghela napas panjang dan menggelengkan kepala. "Aduh, Aldric ..." gumamnya sambil kembali fokus mengawasi kelas.

"Selamat Pagi."

Tiba-tiba, suara bariton yang cukup dingin mengalihkan perhatian semua orang, termasuk Bu Susan. Seorang siswa tampak bersandar di ambang pintu kelas. Seragamnya sedikit berantakan, dengan kalung silver yang selalu menjadi ciri khasnya.

"Kenapa kamu terlambat, Gabriel?" tanya Bu Susan dengan suara lembut.

"Maaf. Saya kesiangan," jawab Gabriel datar, tanpa senyuman sedikit pun.

"Baiklah, kamu bisa duduk."

Gabriel hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa. Kakinya melangkah menuju tempat duduknya di sebelah Aldric. Sesaat setelah duduk, matanya langsung tertuju pada soal-soal ulangan yang sudah tergeletak di meja. Di sebelahnya, Aldric tampak bingung melihat sikap Gabriel yang berbeda hari ini—lebih dingin dan tertutup.

"Lo kok bisa kesiangan, El?" Aldric bertanya pelan, hanya ingin mencari tahu apa yang terjadi.

Gabriel tidak menjawab. Matanya tetap fokus pada soal-soal ulangan di depannya.

Aldric merasa sedikit kesal karena tidak dianggap. Ia memutar matanya malas, namun tiba-tiba terbelalak saat melihat sesuatu yang mengejutkan. Cairan merah menetes dari tangan Gabriel.

"Tangan lo kenapa?" Aldric bertanya keras, kali ini tidak berbisik lagi.

Gabriel berhenti menulis. Matanya beralih ke tangan kiri yang terluka cukup parah. Napasnya keluar perlahan, tampak frustrasi.

Dengan sigap, Gabriel melepaskan dasi yang selalu longgar di lehernya. Dasi itu kemudian ia lilitkan pada lukanya untuk menahan darah yang terus menetes.

Di belakang mereka, Alvaro memperhatikan dengan intens, lalu terkekeh kecil. Sepertinya temannya sudah mulai kehilangan kendali.

□

Hari ini, seluruh sekolah dikejutkan oleh keadaan Ranaya yang memprihatinkan. Wajahnya penuh dengan luka cakaran, dan sudut bibirnya sedikit berdarah. Berita ini cepat menyebar, dan banyak siswa SMA Cendana langsung berasumsi negatif.

Semua orang tahu bahwa Gabby juga tidak masuk sekolah hari ini, dan banyak yang mulai mencela gadis itu, menuduhnya sebagai pelaku utama yang menimpa Ranaya.

Namun, ada juga beberapa yang masih memiliki hati nurani, membela Gabby dengan mengatakan bahwa belum tentu dia yang melakukannya.

Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara itu, Ranaya, yang menjadi topik utama, tampak santai berbaring di UKS. Setiap celaan yang diterima Gabby hanya membuat moodnya semakin baik.

Ranaya menatap malas pada Kevan yang bersandar di dinding UKS dengan tangan disilang di dada. Matanya datar, penuh ketidakpedulian, menatap gadis yang sudah menjadi kekasihnya selama hampir setahun ini.

"Kali ini kamu ngelakuin apa lagi sama Gabby?" suara Kevan terdengar datar, namun penuh intonasi intimidasi.

"Bisa nggak kamu berhenti menyebut nama dia di depan aku? Yang jadi korban itu aku, loh," balas Ranaya dengan nada malas, matanya tetap menatap langit-langit, tidak merasa terancam.

Kevan menatapnya tajam. "Kamu jadi kaya gini juga pasti ulah kamu sendiri. Kamu mancing emosi dia lagi, kan?"

Emosi Kevan mulai terpancing. Matanya semakin tajam, seolah ingin menuntut penjelasan lebih lanjut.

Ranaya hanya menghela napas panjang, tidak mau repot lagi. "Terserah kamu deh," ujarnya dengan nada cuek, merasa bahwa ini bukan masalah besar.

Kevan menatapnya tak percaya. Jika saja ia menolak Ranaya sejak awal, mungkin saat ini ia masih bersama Gabby—gadis yang begitu ia sukai. Dan Kevan mengakui, ia sangat menyesal pernah menyakiti Gabby, mengkhianatinya, dan meninggalkannya begitu saja, saat gadis itu benar-benar membutuhkannya.

"Aku mau putus," kata Kevan tiba-tiba, suaranya datar, penuh penekanan. Ranaya mendongak, terkejut dengan pernyataan itu.

Gadis itu terkekeh, menyilangkan tangan di dada, seolah tidak peduli. "Kamu pikir setelah kamu putus dari aku, Gabby bakal nerima kamu balik?"

Kevan terdiam. Tidak ada jawaban. Sudah pasti, Gabby tidak akan menerimanya lagi. Hatinya sudah berpaling pada Milan Cessano, lelaki yang selalu menatapnya dengan penuh kebencian.

"Jangan mimpi!" Ranaya berkata dengan nada penuh ejekan, namun perkataannya terhenti ketika matanya menangkap sosok laki-laki yang berjalan cepat menuju UKS. Sosok itu tinggi besar, postur tubuhnya gagah.

Kevan mengernyitkan dahi, bingung dengan ekspresi Ranaya yang tiba-tiba berubah. Dari angkuh menjadi sendu. Ia menoleh, mengikuti arah pandangan Ranaya, dan melihat sosok Gabriel mendekat, langkahnya penuh keyakinan.

Saat Gabriel berhenti di depan Ranaya, gadis itu tersenyum manis. "Gabriel, lo nga—"

PLAK

suara tamparan keras memenuhi ruangan UKS, menghentikan perkataan Ranaya. Pipinya yang terasa perih, membuat wajahnya tertoleh. Ranaya mengusap pipinya, air matanya sudah mulai menggenang.

Gabriel tidak berhenti di situ. Dia meraih kerah seragam Ranaya dengan kasar, mencengkeramnya begitu kuat sehingga urat tangannya menonjol jelas.

Ranaya menatap takut, tubuhnya mulai gemetar ketika wajah Gabriel mendekat. Matanya yang tajam penuh amarah, seolah menembus langsung ke dalam dirinya.

"Ini peringatan pertama dari gue," suara Gabriel terdengar rendah, namun menggetarkan hati Ranaya, membuat tubuhnya membeku.

Ranaya menelan ludah, suaranya bergetar, "G-gue salah apa sama lo?" air matanya mulai luruh, membasahi pipinya.

Gabriel terdiam sejenak, kemudian terkekeh kecil—tertawa sinis yang membuat Ranaya semakin takut. "Lo udah bikin kesalahan besar, Ranaya. Lo udah ganggu dunia gue," lirih Gabriel, suaranya serak, datar, dan kosong, namun mengandung makna yang dalam.

Aura intimidasi yang dipancarkan Gabriel begitu kuat, membuat Ranaya hampir tidak bisa bernapas. "T-tapi G-gue sama sekali nggak pernah gangguin dunia lo," jawab Ranaya dengan terbata, suaranya

tersendat.

Gabriel hanya terkekeh kecil, namun kali ini tawanya penuh kebencian. Tanpa peringatan, dia melepaskan cengkeramannya dengan kasar, membuat Ranaya terhuyung mundur. Gabriel kemudian menendang meja nakas di samping ranjang UKS dengan keras, suara dentangannya begitu nyaring.

"BRENGSEK!! LO UDAH GANGGU GABBY. *THAT MEANS YOU'RE FUCKING WITH MY WORLD*!" Gabriel berteriak, kemarahannya meluap begitu besar, menggetarkan seluruh ruangan.

Siswa-siswi yang ada di koridor mulai mendekat, berkumpul di pintu UKS, namun tidak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Mereka hanya diam, menatap iba pada Ranaya yang kini menangis terisak-isak.

Mata Gabriel memerah, memandang Ranaya dengan penuh kebencian, seolah-olah ia bisa membunuh gadis itu saat itu juga.

Gabriel kalap, tidak peduli siapa yang ada di depannya—ia hanya ingin satu hal, Ranaya membayar semua perbuatannya terhadap Gabby, gadis yang sangat ia cintai.

"Sekali lagi lo gangguin Gabby, gue pastiin kedua tangan lo nggak akan berfungsi lagi!" kata Gabriel dengan suara yang penuh ancaman. Tidak ada ruang untuk perdebatan, dan Ranaya tahu bahwa kalimat itu adalah final dari segalanya.

Setelah itu, Gabriel berbalik dan berjalan keluar, membelah kerumunan siswa yang ada di depan pintu. Langkahnya tegas, tanpa menoleh lagi, meninggalkan Ranaya yang masih terisak di sana.

Kevan yang menyaksikan kejadian itu tampak terkejut. Apa mungkin Gabriel menyukai mantannya?

"Lo kenapa nggak belain gue?" tanya Ranaya dengan suara tersendat, di sela tangisannya.

"Buat apa? Kan kita udah putus. Lagian lo pantes dapetin itu," jawab Kevan dengan dingin, menaikkan sebelah alisnya. Tanpa rasa kasihan, dia meninggalkan Ranaya begitu saja.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ranaya menyeka air matanya, menatap kesal pada punggung Kevan yang berjalan menjauh. Tangan Ranaya mengepal kuat, dan di dalam pikirannya hanya ada satu nama yang terus berulang. "Lo tunggu aja pembalasan gue, Gabby."

□

Hallo!! Terimakasih sudah mau mampir di cerita aku. Maaf kalau penulisan aku masih berantakan ya.

Silahkan tinggalkan vote dan komen kalian ya. Karena itu sangat berarti bagi aku□□

7. Rooftop and Kissing

7. Rooftop and Kissing.

Sore menjelang malam warna langit tampak kuning keemasan dan perlahan matahari mulai turun dari singgasananya. Tampak cantik dan membuat sebagian orang rela menunggu hanya untuk menyaksikan sesuatu yang bernama *sunset* itu.

Tapi hal itu tidak berlaku bagi seorang gadis yang tengah nyaman bergelung di dalam selimutnya. Tampak sebuah novel tergeletak disampingnya dan bungkusan coklat yang berserak di lantai.

Aroma *Lavender* dari pewangi ruangan tercium halus. Kamar gadis itu dominan berwarna biru langit sangat rapi dan luas. Disisi kanan ranjangnya ada sebuah meja rias berwarna putih *elegant*, diatasnya ada peralatan make up yang sudah lama tidak Gabby sentuh terususun rapi disana.

Di sudut kamar Gabby ada sebuah lemari pakaian yang cukup tinggi dengan cermin *full body* yang juga berwarna putih *elegant*. Disampingnya adalah meja belajar, banyak novel yang terususun rapi disana.

Hari ini tepat pukul 6 sore Gabby baru membuka matanya. Gadis itu mengerjapkan matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk.

"Bangun juga lo akhirnya"

Gabby dengan cepat mendudukkan tubuhnya saat mendengar suara seorang gadis yang cukup cempreng itu, terdapat nada sedikit kesal disana. Sesekali ia menguap dan meringis saat tanpa sengaja menggerakkan tangan kirinya dengan kasar.

Di sofa, Laura menatap muka bantal gadis itu dengan sedikit kesal. Laura akui Gabby tetap cantik walau baru bangun tidur sekalipun. Kini matanya mulai melirik pada tangan gadis itu yang di *gips*.

"Sakit nggak?" tanya Laura dengan nada ketus. Membuat Gabby menggeleng kecil.

"Lo kenapa kok kayanya lagi kesal banget?" tanya Gabby dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Cerita Romantis Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue udah *spam chat* lo daripagi. Gue khawatir tapi lo sama sekali nggak respon gue. Gue sampai nggak fokus belajar" Rasanya Laura sangat jengkel.

"Sorry, gue ketiduran habis namatin Novel."

Terdengar helaan napas panjang dari Laura. Gadis itu beranjak dari sofa lalu berpindah disamping Gabby. Ia duduk pada sisi ranjang gadis itu.

Matanya menelisik tangan Gabby yang sakit. Kasihan sekali temannya ini, Laura sama sekali tidak tega melihat Gabby yang menderita seperti ini.

"Nggak usah khawatir. Ini enggak parah kok, sebentar lagi juga sembuh" Penuturan Gabby membuat Laura menaikkan pandangannya, sorot gadis itu tampak sendu, tidak lagi kesal seperti tadi.

"Ayo kita tinggal di Asrama sekolah aja, Geb" ajak Laura sambil menatap mata Gabby.

Mata Laura mulai berkaca-kaca saat menatap mata Gabby yang tampak kosong dan lelah. Laura sangat tidak kuat jika ini menyangkut soal Gabby, gadis yang sudah menjadi temannya sejak mereka masih dibangku SMP.

"Gue juga lagi pikirin soal itu" Gabby menghela napas sebentar. Lalu kembali merebahkan tubuhnya.

"Lo harus keluar dari rumah ini, Geb. Gue yakin Ranaya nggak akan berhenti buat ngusik lo"

Gadis itu ikut merebahkan tubuhnya disamping Gabby. "Apalagi karena kejadian di sekolah tadi siang. Gue yakin dia akan semakin benci sama lo" lanjut Laura membuat Gabby menoleh dengan kening berkerut.

"Kejadian apa maksud lo?" Gabby menegakkan tubuhnya dan duduk bersila.

Laura melirik Gabby sebentar, lalu menatap lekat pada langit langit

kamar Gabby. "Gabriel nampar Ranaya di depan banyak orang."

"Gue nggak tau pasti sih alasannya. Tapi banyak yang bilang kalau itu karena lo. Lo di tuduh jadi penyebab utama Ranaya luka-luka dan di tampar Gabriel."

"Nggak mungkin karena gue lah. Lagian apa hubungannya sama gue?" Gabby menyangkal.

Gabby menggigit kecil ujung jarinya mendengar penjelasan Laura. Matanya menatap ke depan, lagi-lagi laki-laki itu membuat otaknya berfikir dengan keras.

Laura ingat sekali saat pertama kali Ranaya memfitnah Gabby. Membuat gadis itu di cap sebagai orang ketiga di dalam hubungannya dan Kevan.

Laura yang melihat itu menjadi sangat geram. Gadis itu tidak tahu malu sekali, dia orang ketiga yang menggoda Kevan tapi malah Gabby yang terkena batunya.

"Makasih ya, Lau. Lo selalu ada buat gue" Gabby berujar sembari memeluk Laura dengan satu tangannya.

"Harus dong. Jantung gue rasanya mau copot waktu lo vn sambil nangis nangis gitu" lirih Laura dengan tangan yang mengusap lembut rambut Gabby.

Gadis itu melepaskan pelukan mereka. "Udah sana lo mandi. Kita keluar, gue tau lo butuh refreshing"

"Dan ... lo dandan yang rapi jangan mager terus. Bagi cewek, penampilan adalah yang paling utama"

Mendengar itu Gabby hanya memutar matanya malas. "Iya iya. Bawel lo!"

"Bodo amat!"

□

Gabby menatap takjub pada pemandangan di depannya saat ini.

Kelap kelip lampu kota terlihat sangat indah. Gedung gedung pencakar langit tampak menjulang tinggi di depannya. Di bawah sana Gabby dapat melihat kendaraan yang berlalu lalang. Dari sini ia bisa melihat kota yang hidup.

Gabby memejamkan matanya saat angin malam menerpa wajahnya. Sedangkan di sampingnya ada Laura yang menatapnya dengan kagum sambil menopang dagu.

Setelah 30 menit di perjalanan, ternyata Laura mengajak Gabby pergi ke salah satu *caffe* yang terletak di atas rooftop salah satu *mall* terbesar di jakarta.

Caffe ini cukup unik, suasananya juga nyaman. Sebagian besar pengunjung *caffe* ini adalah anak muda seumuran Gabby. *Caffe* ini lebih terlihat seperti *club*, karena lebih dominan dengan bau alkohol.

Namun Gabby tidak mempermasalahkan itu. Yang terpenting suasananya tidak seberisik di *club.*

Jujur saja, Gabby baru mengetahui tempat ini. Kemana saja ia selama ini. Padahal dulu gadis itu sering berkunjung ke *mall* ini.

"Lo cantik banget, Geb. Kalau gue cowok udah gue pepet lo"

Seruan Laura membuat senyuman manis di bibir Gabby hilang, gadis itu bergidik ngeri. Melihat itu Laura tertawa kecil. "Gue normal ya, anjing!"

Jujur saja, Laura tidak menyangka Gabby akan secantik ini jika di dandani. Selama mereka berteman Laura tidak pernah melihat wajah Gabby dengan make up seperti ini.

Saat mereka *hang out* gadis itu selalu memakai *hoodie oversize* atau kaos *oversize* dan membiarkan rambutnya dicepol asal. Jika ditanya alasannya, Gabby akan selalu menjawab agar tidak ruwet.

Bibir gadis itu yang sedikit tebal bewarna *peach*, dan wajahnya sedikit Laura poles make up hasil dari tutorial *youtube*, karena Laura juga tidak terlalu bisa *make up*. Malam ini *make up* Gabby terlihat sedikit mencolok, tapi sama sekali tidak menghilangkan kesan jutek di wajahnya.

Gabby cukup mengerti *fashion,* Laura bisa melihatnya dari isi lemari pakaian gadis itu. Banyak pakaian dari *brand* yang ternama disana. Tapi saat disekolah gadis itu tampak seperti gadis yang tidak tahu cara mengurus penampilan.

"Kenapa lo nggak gini aja disekolah? biar adem mata gue tiap hari

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

liat cewek cantik" celetuk Laura membuat Gabby menoleh padanya.

"Sekolah tempat gue belajar, ngapain harus dandan segala" Ujar gadis itu tanpa beban.

"Orang tiap hari kerjaan lo ngejar Milan mulu," cibir Laura membuat Gabby memutar matanya malas.

Laura menyuruput jus di depannya. "Tapi kalau lo ke sekolah dandan gini, gue yakin cowok-cowok di sekolah bakalan terpesona sama lo."

Mendengar itu wajah Gabby tampak sumringah. "Eh bener juga. Kenapa selama ini gue nggak kepikiran ya? pasti Milan bakal terpesona sama gue"

"Milan mulu—"

"Shh"

Gabby meringis saat Laura menepuk tangannya yang patah. Rasanya sangat ngilu dan sakit. "Eh sorry, Geb. Gue lupa kalau tangan lo lagi sakit."

Laura meniup-niup tangan Gabby, wajah gadis itu tampak cemas.

"Lagian lo ngapain lepas gips nya sih. Gue kan jadi lupa kalau tangan lo sakit"

"Ngapain lo tiup gitu, lo pikir tangan gue luka?" Mendengar itu, spontan Laura menghentikan kegiatan tiup meniup nya.

Sementara disudut lain *caffe* tampak segerombolan remaja yang sedang tertawa lepas. Sangat berisik, membuat para pengunjung *caffe* menatap kesal pada mereka.

Disana ada Gabriel yang tengah menyesap sebatang rokok dengan pandangan yang lurus memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana.

Gabriel menatap malas pada teman-temannya yang cukup berisik itu. Ia cukup menyesal karena menerima ajakan dari Aldric tadi. Laki-laki itu sangat membenci situasi yang mengharuskannya berkumpul

dengan dua gadis asing yang terus mencuri pandang padanya.

Gabriel menghembuskan asap rokoknya ke udara. Jakun laki-laki itu terlihat naik turun, matanya terpejam dengan pikiran yang terus menerawang. Sejak tadi pikirannya dipenuhi oleh satu nama gadis yang hampir 2 tahun ini mencuri hatinya.

Bagaimana keadaan gadis itu? Gabriel sempat kalang kabut saat mengetahui kondisi Gabby. Laki-laki itu melirik sebentar pada gadis yang memakai *crop top* dan *short pants* yang tampak berjalan mendekat padanya, gadis itu mulai duduk tepat disamping Gabriel.

Gabriel tidak memperdulikan keberadaan gadis itu. Ia membawa pandangannya kedepan, menatap pada langit yang sepertinya akan turun hujan.

"Hai Gabriel. *Can we take some ... pict?*" Mendengar itu Gabriel menoleh, melihat pada gadis yang melemparkan senyum manis padanya.

Gabriel hanya melirik sebentar pada gadis di depannya ini.

"Gue nggak minat." Gabriel berujar tanpa melihat wajah gadis itu.

Aldric yang melihat itu hanya meringis. Matanya melirik pada gadis yang bernama Tasya itu tampak malu karena di tolak. Wajah ceria gadis itu kini berubah menjadi judes, ia berdiri lalu pindah duduk di sebelah Milan.

Hari ini Alvaro tidak ikut, laki-laki itu sedang sibuk mengurus mamanya yang di rawat di Rumah Sakit karena penyakit demam berdarah.

Agar ramai Aldric memutuskan mengundang empat orang temannya dari SMA Cakrawala, termasuk Tasya dan Sekar. Disamping Milan ada teman Aldric yang bernama Diego, ia tampak sedikit pendiam sama seperti Gabriel. Sejak tadi laki-laki itu hanya sibuk pada ponselnya.

Disampingnya ada Hilmy, laki-laki yang cukup *friendly* dan dikenal sebagai *playboy* di SMA Cakrawala.

Dan disamping kiri ada Tasya dan Sekar, kedua gadis itu mengaku sebagai pengagum Gabriel Skye. Mereka mulai jatuh cinta saat laki-laki itu pergi bertanding ke SMA Cakrawala. Saat itu dengan mudahnya Gabriel mengalahkan 5 sekolah ternama di Jakarta termasuk sekolahnya dan membawa pulang piagam emas.

Gabriel mulai berdiri dari duduknya, ia membuang puntung rokok yang sudah mengecil. Matanya melirik pada Aldric. "Gue cabut duluan"

Mendengar itu Tasya berdiri dari duduknya lalu mencekal lengan kekar Gabriel. Gadis itu takjub saat merasakan otot lengan laki-laki itu yang keras.

"Gue boleh nebeng nggak?" Gadis itu mendongak, lalu tersenyum genit sedikit menggigit bibirnya.

"Loh Gabby?"

Belum sempat Gabriel menjawab. Atensinya langsung teralih saat mendengar suara Aldric. Laki-laki itu menoleh pada gadis yang mulai menghentikan langkahnya. Dengan cepat ia melepaskan cekalan Tasya pada lengannya.

Percayalah, saat ini jantung Gabriel berdegup kencang, matanya seperti orang ketakutan saat mata Gabby melirik padanya. Gabriel rasanya seperti tertangkap basah saat sedang berselingkuh.

Kemudian mata Gabby beralih pada Milan. Cowok itu tampak menatapnya dengan datar. Bayangan saat Milan membuang bekalnya kembali terputar di otak Gabby.

"Cantik banget Al, temen lo?" bisik Hilmy namun dapat di dengar oleh Gabriel.

"Temen satu sekolah gue" balas laki-laki itu kemudian.

Disana Gabriel tampak menatap Gabby lamat-lamat. Malam ini gadis itu tampak berbeda dari biasanya, Gabby terlihat sangat cantik.

Gabriel mulai meremas jarinya karena gugup. Matanya mulai melirik pada Gabby yang masih memakai Dress Hitam selutut.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama | Penerbit Gramedia Pustaka Utama | Penerbit Gramedia Pustaka Utama |

"Lo mau gabung sama kita nggak?" ajakan itu terlontar dari mulut Hilmy membuat Gabby melirik padanya.

"Kebetulan gue mau balik sih, kap—"

"Boleh kok, kita masih sempat kalau mau gabung" sela Laura dengan cepat, sambil menatap tajam pada Aldric yang tampak membuang muka.

Gabby mulai duduk di kursi kosong di tengah-tengah Milan dan Hilmy. Namun belum sempat gadis itu duduk, dengan cepat Gabriel melempar botol mineral yang tidak tertutup rapat pada kursi itu, membuat kursi itu basah terkena air.

Kejadian itu secepat kilat membuat mereka yang melihat hanya menatap cengo pada pelaku yang tampak santai lalu kembali duduk sambil bersidekap.

Gabby menghela napas panjang. Gadis itu melangkah menuju kursi dekat pembatas *roftoop,* hanya kursi itu yang kosong. Ia mendudukkan dirinya pada kursi itu, saat ini posisi Gabby diapit oleh Gabriel dan dinding pembatas *rooftop.*

"Lo nggak jadi balik, El?" tanya Milan menaikkan sebelah alisnya.

"Bentar lagi" balas laki-laki itu cuek.

Disana Laura duduk disebelah Aldric, gadis itu tampak sangat kesal. Sementara Aldric mulai menatap takut-takut pada gadis yang berstatus sebagai mantannya itu.

Di seberang sana terlihat Gabriel yang melirik pada tangan Gabby. Laki-laki itu mendengus kesal saat menyadari tangannya sudah tidak di *gips*. Gadis itu melepas *gips* nya? Ah ceroboh sekali.

"*Anyway* ... Umur lo berapa, Geb?" Pertanyaan tiba-tiba terlontar dari Hilmy, membuat Sekar dan Tasya juga menatap pada Gabby.

"Oh, Desember besok gue 18 tahun," Gabby tersenyum kikuk. Ia sangat gugup karena posisinya yang di apit oleh badan besar Gabriel.

Merasa dongkol, Gabby mendorong pelan tangan Gabriel untuk

sedikit menjauh darinya. "Geser dikit. Disana masih luas."

Gabriel acuh, tidak mengindahkan permintaan gadis itu. Matanya melirik pada Milan yang sedari tadi tidak berhenti memperhatikan Gabby.

Gabriel berdehem lalu membelalak saat mata Milan beralih memperhatikan penampilan gadis itu. Oh *Fuck!* Rasanya Gabriel ingin mencongkel mata sialan itu.

Dengan cepat laki-laki itu melepas jaket parasutnya lalu melemparnya pada wajah Gabby membuat gadis itu tersentak. "Ngapain lo?"

Gabby melihat raut wajah Gabriel yang tampak kesal.

"Pake buat nutupin perut lo yang merusak pemandangan itu" sarkas Gabriel membuat Gabby menatap tidak percaya, bahkan mulut gadis itu sampai ternganga.

Gabby mencubit perut laki-laki itu kemudian. "Enak aja lo ngatain perut gue. langsing gini, merusak pemandangan apanya" Cecar Gabby tak terima.

Gabriel kembali menoleh padanya dengan wajah yang masih terlihat kesal. Matanya dapat melihat wajah gadis itu dari dekat. Sangat cantik, dan terkesan sedikit dewasa.

Tangannya meraih jaket itu, lalu dengan cepat melilitkan pada perut ramping Gabby. Membuat gadis itu membeku, Dadanya mulai berdebar.

Sementara Gabriel tampak acuh, lalu kembali bersidekap dada. Hatinya sekarang sudah merasa mulai tenang.

Hal itu tidak luput dari pandangan Milan. Sejak tadi laki-laki itu memperhatikan *interaksi* di antara mereka berdua. Begitupun dengan Tasya, gadis itu tampak jengkel, dan melirik Gabby dengan tajam.

Sekar yang tidak peduli dengan hal itu meraih botol mineral yang sempat di lempar oleh Gabriel tadi.

"Daripada diem gini. Gimana kalo kita main *Truth or Dare*?"

Suara Sekar membuat semua mata beralih menatap padanya. Termasuk Laura, gadis itu sejak tadi hanya diam tak bersuara.

"Boleh tuh" sela Hilmy. Mendengar itu Sekar bersemangat.

"Kurang seru kalau nggak ada alkoholnya. Gue pesen dulu" celetuk Aldric lalu berdiri, tangannya menarik pergelangan tangan Laura dan membawa gadis itu ikut bersamanya.

Gabby yang melihat itu hanya tersenyum, menggoda Laura yang sempat melirik padanya. Ia yakin temannya itu pasti masih mempunyai rasa pada Aldric.

10 Menit berlalu. Aldric dan Laura sudah kembali membawa 5 botol minuman alkohol. Ada Beer, Anggur dan Vodka. Membuat Gabby menelan salivanya kasar. Gadis itu tidak pernah meminum alkohol sebelumnya.

Permainan dimulai. Sekar mulai memutar botol itu dengan cepat. Semakin cepat botol itu berputar semakin cepat pula jantung Gabby berdetak. Gadis itu takut jika botol itu mengarah padanya.

Gabby merasa lega saat botol itu justru mengarah pada Laura, membuat gadis itu membuang napas.

"*Truth or Dare*" Suara bariton Hilmy membuat Laura menatap padanya.

"Em ... *Truth"*

Gadis itu menatap takut-takut saat melihat senyuman mencurigakan pada bibir laki-laki itu.

"Lo masih sayang Aldric kan?"

Mendengar namanya disebut, sontak Aldric langsung terbatuk. Sedangkan Laura mati kutu di tempatnya, gadis itu diam mulutnya terasa kelu untuk menjawab.

Karena tidak mampu menjawab, Tangan Laura terulur untuk meraih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

segelas bir yang sudah di tuangkan. Saat gadis itu hendak menegak alkohol itu tiba-tiba saja Aldric merebutnya lalu meminum alkohol itu hingga tandas.

Pipi Laura bersemu saat teman-teman Aldric menggodanya.

"Balikan nggak sih" Lagi lagi Hilmy membuat Laura tersipu. Sedangkan Aldric hanya tersenyum kecil sambil melirik pada gadis itu.

"Kali ini harus Milan sih atau Diego" ujar Sekar membuat kedua orang yang sejak tadi diam itu mendengus.

Sekar kembali memutar botol itu membuat Gabby memejamkan mata, mulutnya komat kamit berharap botol itu tidak mengarah padanya.

Namun kali ini keberuntungan tidak berpihak padanya. Gabby menghelas napas pasrah, bibirnya mengerucut kesal.

Kali ini Aldric yang tampak semangat. "*Truth or—*"

"*Dare"*

Belum sempat Aldric menyelesaikan ucapannya. Gabby sudah lebih dulu memotong. Gadis itu tidak ingin mendapatkan pertanyaan yang akan menjebaknya. Apalagi disini juga ada Milan yang dari tadi terus melirik padanya.

Senyuman *devil* terukir pada bibir laki-laki tengil itu. Semua yang ada disana menatap pada Gabby termasuk Hilmy yang tampak senyum-senyum. Sementara Diego hanya diam sambil memainkan *Lighter* ditangannya.

"*Cekokin* vodka ke mulut El" Mendengar itu Gabby berdiri dari duduknya.

Gadis itu meraih segelas vodka lalu beralih menatap Gabriel yang tetap tenang di tempatnya. Laki-laki itu sama sekali tidak terusik oleh tantangan dari Aldric.

"Ehh ... bukan dari gelasnya, tapi dari mulut lo" lanjut laki-laki itu

kemudian terkikik geli.

Kali ini mata Gabby membulat sempurna, bola matanya seperti akan keluar. Begitu pula dengan semua yang ada disana. Mereka menatap tak percaya pada Aldric.

Sementara Laura hanya tersenyum puas, sepertinya gadis itu tidak menentang usulan dari mantannya itu.

"Nggak! gue nggak mau" tolak Gabby mentah-mentah. Matanya melirik Milan yang tampak tidak peduli. Laki-laki itu tampak fokus pada ponsel ditangannya.

"Nggak sportif lo Geb" Ujar Sekar yang juga tersenyum geli.

Kenapa semuanya malah mendukung Aldric sih. Gabby berdecak kesal, menatap pada Gabriel yang juga menatap padanya. Wajah teduh laki-laki itu terlihat tenang.

Gabriel berdiri saat Gabby mulai menegak segelas vodka itu. Ia tidak percaya Gabby benar-benar akan melakukannya.

Mulut Gabby sudah dipenuhi oleh vodka, kemudian ia meletakkan kembali gelas itu. Keningnya berkerut merasakan sensasi aneh yang ia rasa saat pertama kali mulutnya merasakan minuman beralkohol itu.

Gabby beralih menatap mata teduh Gabriel yang tampak cemas.

"Muntahin, Geb. *Don't force yourself*" Gabriel menatap mata coklat itu dengan lekat.

Tanpa menghiraukan perkataan Gabriel. Sebelah tangan Gabby menarik kalung silver Gabriel, membuat laki-laki itu sedikit membungkukkan badannya. Matanya membulat saat gadis itu berjinjit lalu menempelkan bibirnya pada bibir Gabriel.

Mulut Gabriel sedikit terbuka saat Gabby hendak *mencekoki* vodka itu kedalam mulutnya. Mata laki-laki itu terpejam, kini satu tangannya dengan hati-hati merangkul pinggang ramping Gabby yang tertutup oleh jaket yang melilit sempurna.

Gabriel menerimanya. Tetesan vodka mengalir dari mulut laki-laki itu merembes sampai ke leher jenjangnya. Jakun Gabriel tampak naik turun saat mulai menelan semua vodka yang sudah berada di mulutnya.

Saat Gabby hendak melepaskan tautan mereka, dengan cepat Gabriel menahan kepala gadis itu. Bibirnya mulai melumat lembut bibir gadis pujaan hatinya itu.

Kini suasana menjadi semakin panas. Terdengar bunyi decakan yang berasal dari ciuman mereka. Gabriel memiringkan kepalanya semakin melumat bibir Gabby dalam-dalam.

Gabby bisa merasakan tangan laki-laki itu yang bergetar hebat pada pinggangnya. Mata Gabriel tampak teduh menatap Gabby dengan hasrat penuh. Gabriel semakin tidak bisa mengendalikan dirinya saat mata Gabby menatapnya dengan sayu.

Gabriel merasakan ketegangan yang luar biasa. Rasa obsesinya pada Gabby terasa semakin kuat, seakan tidak bisa menahan diri. Matanya terpaku pada mata sayu gadis itu.

Degupan jantung laki-laki itu berdetak semakin menggila. Ia tidak percaya dengan apa yang ia lakukan saat ini. Akhirnya, Gabriel sampai dimasa dimana dia akan merasakan bibir seksi itu.

Tidak ada yang bersuara. Bahkan Milan sudah tidak ada disana. Sementara Tasya mulai beranjak dan pergi dengan wajah jengkel.

Dan sedari tadi Laura tampak senyum-senyum malu, Gabby yang ciuman tapi ia yang merasa malu.

Jantung Gabby berdetak lebih cepat. Perlahan cengkramannya pada kalung Gabriel mulai mengendur. Gadis itu ingin berhenti, namun lumatan Gabriel pada bibirnya membuat otaknya berhenti berfungsi.

"*Open your mouth..* Geb" bisik Gabriel serak disela sela ciuman mereka.

Gabby hanya menurut, perlahan kesadarannya mulai hilang karena efek dari vodka yang sedikit tertelan. Lidah Gabriel bermain di dalam mulut gadis itu. Gabby dibuat melayang, lidah laki-laki itu terasa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lembut, basah, dan sangat memabukkan.

Gabriel mulai menyadari ia telah hilang kendali. Setiap sentuhan, setiap tatapan, semakin memperburuk obsesi yang telah ia pendam.

Saat mereka terhubung dalam ciuman yang mendalam, Gabriel merasa ia sudah terjebak dalam dunia yang tak bisa ia hindari. Ia merasakan adrenalin mengalir deras, dan segala yang lain menjadi kabur.

"Udah woi. Malah ketagihan"

Sontak suara bariton Hilmy membuat kedua sejoli itu tersadar dari hasrat yang sudah mulai menggebu-gebu.

□

Hallo all! Sorry kalau agak cringe ya. Otak aku lagi tidak berfungsi dengan baik huhu😭 dan ini juga pertama kalinya aku bikin scene kissing gini.

Jangan lupa vote dan komen ya □□

8. Kiss and Devil Side

8. Kiss and Devil Side

Gabbyan
Yang kemaren malem lupain aja!
Itu cuma dare dari Aldric

Gabriel mengetatkan rahangnya saat membaca dua pesan masuk itu. Semalam, ia benar-benar uring-uringan, terjaga sepanjang malam, terjebak dalam pikiran yang terus berputar. Tapi dengan mudahnya, Gabby menyuruhnya untuk melupakan semua itu? *Seriously*?

Gabriel meraih handuk kecil di sampingnya, mengeringkan rambutnya yang basah. Latihannya baru saja selesai, namun kakinya masih enggan meninggalkan area kolam renang. Ia duduk di tepi kolam, kaki menjuntai ke dalam air yang tenang, seolah mencoba menenangkan pikirannya yang melayang.

Saat ini, Gabriel hanya mengenakan celana pendek renang yang cukup ketat, tubuhnya yang kekar tampak kontras dengan kesunyian pagi yang melingkupi. Senyuman kecil terbit dari bibirnya, pikirannya yang semakin melayang, tak tentu arah, menyentuh kejadian semalam yang masih sulit dilupakan.

Hari ini, Gabby tidak masuk sekolah. Tanpa dia, Gabriel merasa sedikit kehilangan arah, seakan ada bagian dari rutinitasnya yang hilang. Tidak ada yang bisa ia perhatikan, sosok gadis itu, yang bahkan tanpa hadir di depannya, masih mampu membuat pikirannya berpindah-pindah tanpa bisa dikendalikan.

Gabriel memilih membuka ponselnya, membuka ruangan chatnya dengan Gabby. Jari-jarinya tampak mengetikkan sesuatu disana.

Me
Hari ini lo sibuk nggak?

Gabbyan
Sibuk molor, kenapa?

Me
Bu susan nyuruh lo ngambil soal fisika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabbyan
Ah tangan gue masih sedikit sakit.
Lo bisa tolong anter soalnya kerumah gue ngga?
Nanti gue bayar lo.

Sudut bibir Gabriel tertarik saat membaca pesan terakhir dari gadis itu.

Me
Gue bayar lo 10 juta tapi ciuman lagi sama gue, gimana?

Gabbyan
20 juta

Me
Haha licik juga lo
Oke deal.

Gabriel tersenyum penuh kemenangan. 20 juta bukan apa-apa baginya jika bisa merasakan bibir gadis itu lagi. Uang bisa dicari, tapi momen seperti itu, langka.

Dia bangkit dari duduknya, langkahnya terasa lebih berenergi daripada biasanya. Matanya tetap terfokus pada ponsel di tangannya, seolah dunia di sekitarnya tidak ada yang penting kecuali layar itu.

Saat kakinya melangkah menuju ruang ganti di sudut kolam renang, senyuman itu tak lepas dari wajahnya. Di layar ponselnya, tampak foto seorang gadis dengan kucing di pelukannya—wallpaper yang tak bisa ia lupakan.

Duk.

"Aduh."

Tanpa sengaja, seseorang terpental karena menabraknya. Gabriel melirik ponselnya yang tergeletak di samping orang itu, layar menyala. Tangan kanannya bergerak dengan cepat, mengambil ponselnya, matanya sempat melirik gadis yang terjatuh—tak lebih dari sekadar gangguan.

Gadis itu mengusap kepalanya, jelas sedikit terkejut setelah

berbenturan dengan dada bidangnya. Namun Gabriel, dengan sikap yang tak terganggu, kembali berdiri tegap, memfokuskan perhatian pada ponselnya. Gadis itu meliriknya sekilas.

Sekarang, Gabriel berdiri tegak di depannya, matanya tertuju pada gadis yang tampak terperangah, seolah terpaku pada bentuk tubuhnya yang terlihat sempurna tanpa balutan atasan.

Ashiella Putri, namanya.

"S-sorry, Gab," ujar gadis itu dengan suara yang masih terbata-bata.

Gabriel tak berniat menjawab, hanya mengangkat sedikit alisnya, ekspresinya tetap datar, tak terganggu oleh keberadaan gadis itu.

Dia melangkah untuk pergi, namun tiba-tiba terasa cekalan di tangannya, menghentikan langkahnya. Gadis itu, dengan wajah sedikit malu, mengulurkan tangan kecilnya. Gabriel meliriknya sekilas, tatapannya dingin dan penuh jarak, seolah tidak terlalu peduli.

"Nama gue Ashiella Putri."

"Oh, oke." Gabriel menjawab singkat, tanpa repot-repot menggenggam tangannya.

Dengan satu gerakan cepat, ia berbalik dan kembali melangkah pergi, meninggalkan gadis itu yang terus menatap punggungnya, terpesona dengan ketenangan dan aura laki-laki itu yang tidak bisa dia abaikan.

□

Suara gedoran pada pintu semakin memekakkan telinga. Gabby terus menggedor pintu kamarnya yang terkunci dari luar, frustasi.

"Berisik!" teriakan seseorang terdengar dari luar kamar Gabby, suara itu penuh kesal.

Gabby menghela napas panjang, kesal. Lagi-lagi Claudya mengganggunya, dan kali ini, Gabby tidak tahu apa yang membuat ibu tirinya itu begitu berisik. Ia baru menyadari pintu kamarnya terkunci saat hendak keluar untuk mencari makan di dapur.

Kaki Gabby melangkah menuju ranjangnya, merasa sedikit kesal. Saat itu, suara notifikasi pesan masuk terdengar, menarik perhatian Gabby. Ia menoleh sejenak ke arah ponselnya yang tergeletak di atas meja samping tempat tidurnya.

Gabriel
Gue otw rumah lo
Mau nitip sesuatu?

Me
Kayanya hari ini lo jangan kerumah gue dulu deh

Gabriel
Kenapa?

Gabby tampak berfikir sebentar, memikirkan alasan yang masuk akal.

Me
Gue nggak bisa keluar rumah

Gabriel
Udah santai aja.

Yakin lo nggak mau hokben? *Chatime?*

Me
WHAT THE FUCK!!
GUE MAU!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel
Otw.

Seketika wajah Gabby tampak lebih ceria. Gadis itu tidak bisa menolak jika menyangkut soal makanan. Baginya surga dunia itu adalah makanan. Terutama Hokben dan Chatime.

Gabby kembali menggedor pintu kamarnya dengan satu tangan. Ia takut jika nanti Gabriel akan bertemu dengan Claudya. Gabby merasa sedikit cemas, takut Claudya akan menghasut Gabriel untuk tidak berteman dengannya lagi. Sama seperti saat wanita itu menghasut Kevan dan menyuruhnya berpacaran dengan Ranaya.

"Buka!!" Gabby kembali menggedor pintu dengan keras. Namun tidak ada tanda-tanda Ibu tirinya itu akan membukakan pintu. Baru kali ini Gabby menyesal karena tidak pernah menyimpan kunci cadangan.

15 menit berlalu membuat Gabby semakin gelisah. Gadis itu tampak mondar mandir sesekali mengusap perutnya yang sudah sangat kelaparan. Sejak pulang dari *Caffe* semalam, Gabby sama sekali belum memakan apapun sampai sekarang.

Tiba-tiba suara ketukan pada pintu balkon mengalihkan perhatian Gabby. Gadis itu tampak mengerutkan dahinya saat sosok tinggi berdiri di balik pintu balkon kamarnya.

Gabby berjalan menghampiri balkon perlahan membuka pintu balkon. Matanya langsung membulat saat melihat sosok Gabriel yang masih memakai seragam sekolah.

Laki-laki itu mengangkat dua *papper bag* di tangannya untuk memperlihatkannya pada Gabby.
"Hokben *Ekstra salad* sama *Matcha tea latte*"

Wajah Gabby tampak berbinar lalu dengan cepat mengambil alih dua *papper bag* itu. "*Wahh* ..."

Setelah itu Gabriel langsung masuk ke dalam kamar gadis itu tanpa repot-repot menunggu Gabby menyuruhnya masuk.

Gabby acuh, gadis itu mulai membawa makanannya pada *sofa* kamarnya. "Gab ... tolong" ujar Gabby membuat Gabriel yang sedang

duduk di meja belajar itu mulai menoleh padanya.

Gabriel tersenyum tipis lalu melangkah menuju Gabby. Laki-laki itu ikut duduk disamping Gadis itu. Tangannya terulur meraih *mayones* lalu membukakannya untuk gadis itu.

Gabby langsung menuangkan *mayones* itu pada makanannya, ia mulai memakannya dengan lahap. Gabriel tahu gadis itu tidak makan sejak kemaren malam.

Gabriel meraih minuman *matcha* di atas meja, lalu menusukkan sedotan pada minuman itu. Tangannya terulur membawa minuman itu tepat ke depan mulut Gabby. Dengan cepat ia menyeruput minuman *favorit* nya itu

"Makannya pelan-pelan aja. Nggak ada yang minta makanan lo" Gabriel kembali meletakkan minuman itu pada tempatnya.

"Habisnya gue laper. Untung ada lo" ujar Gabby di sela-sela makannya, Gadis itu terkekeh kecil.

"Eh kok lo bisa manjat balkon gue sih? lo juga tau yang mana balkon kamar gue"

Shit. Pertanyaan Gabby membuat wajah teduh laki-laki itu pucat seketika.

"Nggak usah banyak tanya. Habisin dulu makan lo"
Mendengar itu Gabby hanya mengangguk.

Gabby kembali melanjutkan makannya hingga habis tak tersisa. Melihat itu Gabriel kembali menyodorkan minuman pada Gabby yang langsung diterima oleh gadis itu.

Gabriel mengangkat lengan kemeja sekolahnya sampai siku memperlihatkan lengan kekar nya yang berurat. Laki-laki itu mulai membersihkan sisa makanan Gabby, dan membuangnya ke dalam tempat sampah yang berada di balkon.

Sebenarnya ia sedikit tidak menyangka ternyata Gabby lebih *friendly* dari yang ia tahu. Jika dilihat dari wajahnya mungkin banyak yang akan mengira bahwa Gabby itu orang yang sangat jutek.

"Kenyang banget" ujar Gabby lega sembari mengusap perut ratanya.

Matanya beralih menatap Gabriel yang berjalan ke arahnya. "Ini semua berapa? biar gue tf" tanya Gabby sambil meraih ponselnya di atas meja.

"Berapa uang lo?"

"Cuma 1 juta doang. Masih bisalah buat bayar makanan tadi" balas Gabby sambil melirik Gabriel sebentar.

"Cuma 1 juta, tapi belagu banget mau bayar gue" sindir Gabriel membuat Gabby menatapnya dengan jengkel.

"Belagu apaan sih. Itu namanya gue menghargai lo" balas Gabby tidak terima.

"Siniin hp lo." Tangan Gabriel merebut ponsel berlogo Apple itu dari tangan Gabby.

Sedangkan Gabby hanya menurut saja. Matanya melirik apa yang dilakukan laki-laki itu pada ponselnya. Kemudian Gabriel juga mengeluarkan ponselnya dari saku seragam.

Ia membelakangi Gabby saat hendak menghidupkan ponselnya. Sepertinya laki-laki itu tidak ingin Gabby melihat isi ponselnya.

"*Ck*.. Nggak minat juga gue liat hp lo" cecar Gabby dengan jengkel.

Gadis itu menatap kedepan. Matanya melirik jam tangan yang melingkar di pergelangannya.

"Udah jam 4. Lo nggak balik?" tanya Gabby tanpa menoleh pada laki-laki yang duduk di sampingnya itu.

"Nih" Gabriel mengembalikan ponsel gadis itu tanpa berniat menjawab pertanyaanya.

Gabby menerima uluran itu. "Lo apain nih ponsel gue" tanyanya menyelidik.

Gabriel mengedikkan bahu. "Liat aja sendiri"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*WHAT THE FUCK!!"* Jerit Gabby dengan mata yang membelalak menatap pada ponsel ditangannya.

Gabriel langsung menutup mulut berisik gadis itu dengan telapak tangannya yang besar. "Diem. Lo mau gue terkam?" bisik Gabriel dengan sarat mengancam. Suaranya terdengar serak di telinga Gabby.

Gabby menyentak tangan Gabriel dari mulutnya. "Lo gila ya? ngapain lo tf gue 30 juta, anjing "

"Lo lupa sama perjanjian kita?" Tanya Gabriel dengan raut menuntut. Membuat gadis itu kelabakan. Ia membuang pandangan ke sembarang arah.

"G-gue cuma bercanda" tuturnya dengan gugup. Tangan Gabby meremas bajunya dengan kuat.

"Kenapa, lo takut?" Nada Gabriel terdengar mengejek, senyuman miring terukir di wajah tampannya. "*You look scared,*" katanya dengan suara yang rendah dan menggoda, seolah menikmati setiap detik ketegangan yang tercipta di antara mereka.

"N-ngapain takut"

Jantung Gabby mulai berdetak dengan cepat saat mata teduh itu mulai menatapnya dengan dalam.
"Eh, btw soal fisika nya mana?" tanya Gabby mulai mengalihkan topik.

"Nggak ada" *deep voice* cowok itu berhasil membuat Gabby merinding.

Gadis itu mulai beringsut mundur saat laki-laki itu semakin mendekat padanya. Mata teduh itu tampak fokus pada bibir Gabby yang sedikit terbuka.

Gabby menatap takut pada Gabriel saat tubuh laki-laki itu mulai memepetnya pada sandaran sofa. Gabriel menaikkan sudut bibirnya, lalu senyuman miring terlihat saat mata hitamnya melihat raut ketakutan dari wajah gadis di depannya ini.

Cup

Tubuh Gabby membeku saat benda kenyal itu menyentuh bibirnya. Dunianya seakan berhenti berputar. Hanya sebentar, namun cukup membuat jantung Gabby berdebar dengan dasyat.

Gabriel mulai beranjak dari sana, wajahnya tetap terlihat tenang dan datar. Namun di dalam dirinya, perasaan lebih liar dan tak terduga merasuki.

Matanya tampak menerawang menatap kedepan, tangannya mengepal sempurna, dan perlahan telinganya memerah. Ini kali pertama ia memberanikan diri untuk mencium gadis itu. Dan rasanya sangat mendebarkan.

"Gab .." cicit Gabby, suaranya hampir tak terdengar.

"Gue balik"

□

Gabriel melangkah masuk ke rumah yang beberapa minggu terakhir terasa hampa. Ruangan-ruangan itu sunyi, tidak ada suara tawa atau percakapan yang biasa mengisi hari-harinya. Namun, bayangan Gabby masih jelas terpatri di pikirannya, menghantui setiap sudut benaknya.

Bibir gadis itu, sentuhan yang begitu lembut dan memabukkan, terus memutar ulang dalam ingatannya. Rasanya seperti mimpi, bisa merasakan lagi sentuhan itu, meskipun hanya sesaat.

Wajahnya memerah, gelisah, seperti tak bisa menyembunyikan betapa besar pengaruh Gabby dalam hidupnya. Gabriel tidak pernah merasa sebegini terobsesi, bahkan lebih dari yang ia inginkan.

Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa seorang gadis akan bisa meracuni pikirannya hingga seperti ini. Gabby, dengan segala kesederhanaannya, telah membuatnya kehilangan kendali.

Kakinya yang terangkat membawa tubuhnya menaiki tangga menuju kamar di lantai dua. Suara berisik dari kamarnya menyadarkan Gabriel bahwa ia sudah kembali ke rumah.

Tanpa sadar, langkahnya semakin mantap menuju pintu kamar. Saat

ia berdiri di ambang pintu, matanya tertuju pada sosok wanita yang tengah membersihkan kasurnya yang sedikit berantakan.

Gabriel melangkah masuk dengan penuh dominasi, seperti ada sebuah gravitasi yang menariknya tanpa bisa ia lawan. Kamar ini, yang didominasi warna abu-abu, seolah mengingatkannya pada ketenangan yang sering ia cari.

"Mama... kapan pulang?" sapanya, suaranya yang biasa terdengar keras kini terdengar lebih lembut, seperti orang yang baru terbangun dari mimpi yang aneh.

Wanita yang bernama Alya itu berbalik, senyumnya hangat, namun seolah ada sesuatu yang tak bisa ia sembunyikan. Senyum yang kini terasa langka di mata Gabriel.

"Tadi pagi. Waktu abang masih di sekolah," jawab Alya, membalas senyuman itu dengan lembut.

Gabriel melangkah lebih dekat dan memeluknya, menghirup dalam-dalam aroma tubuh mamanya yang menenangkan. Ada sesuatu yang membuatnya merasa aman di pelukan itu, meski jauh di dalam dirinya, obsesi terhadap Gabby semakin menggelora.

"Mama mau tanya satu hal sama kamu, bang," kata Alya, suaranya sedikit lebih serius, tapi tetap penuh kasih sayang.

Gabriel menarik sedikit tubuhnya, melonggarkan pelukannya, namun matanya masih fokus pada wajah mamanya.

"Tanya apa, Ma?" tanyanya, alisnya sedikit terangkat, penasaran.

"Abang masih suka sama Gabby?" tanya Alya, matanya yang lembut menatap putranya dengan serius.

Gabriel mengangguk, tanpa ragu sedikit pun. "Mama tahu sendiri kan, sampai kapanpun aku nggak bisa berhenti suka sama dia. Gabby cinta pertama aku, Ma."

Mendengar itu, Alya tersenyum hangat lagi, tangannya mengusap lembut lengan Gabriel. Melihat putranya yang tampan dan tinggi, hati Alya pun terasa penuh dengan kebanggaan.

Ayo pustaka dengan Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama tahu, dan mama nggak akan paksa kamu buat lupain Gabby. Suka boleh, tapi jangan berlebihan gini sayang," ujar Alya, penuh keprihatinan sambil menatap dalam mata hitam Gabriel yang kini mulai kehilangan kedalaman yang biasa ia lihat.

"Baru dua minggu mama pergi, tapi kamu udah lepas kendali lagi," tambah Alya, matanya menatap pakaian Gabby yang dilihatnya tergeletak di bawah bantal Gabriel.

"Mama nemuin pakaian Gabby lagi di bawah bantal kamu. Bukannya mama udah minta kamu buat balikin ke tempatnya Gabby?" tanya Alya, suara pelan namun tegas. Ia berusaha berbicara dengan lembut agar tidak menyakiti hati anaknya yang sangat ia cintai.

Gabriel menundukkan kepalanya, seakan kata-kata mamanya merobek hatinya. "Maaf ... aku ambil lagi," jawabnya lirih, seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal.

Alya kembali berdiri di depan Gabriel, menatapnya dengan tatapan yang lebih serius. "Kapan kamu bisa disconnect laptop kamu dari hidden camera di kamar Gabby?" tanya Alya dengan nada penuh penekanan.

Gabriel terkejut mendengar pertanyaan itu. Wajahnya langsung pucat, matanya terbuka lebar. Alya bisa melihat cemas yang jelas terlihat pada wajah Gabriel.

"Maaf, Ma ... aku nggak bisa ngelakuin itu," jawab Gabriel, suaranya gemetar, tapi dalam hatinya, ada kekuatan besar yang berusaha menegaskan bahwa ia tak akan berhenti.

"Kamu nggak takut nanti Gabby bakalan benci kamu? Kalau dia tahu ternyata kamu sebejat ini?" Alya bersedekap dada, perasaan kecewa mulai menghantui hatinya. Meski ia tidak mampu memarahi Gabriel dengan keras, ia merasa seperti sudah kehilangan anaknya.

Gabriel menatap matanya dengan penuh keyakinan. "Gabby nggak akan tahu, Ma. Dan sebentar lagi aku bisa bikin Gabby jadi milik aku," jawabnya dengan nada penuh janji, suara tegas yang penuh keyakinan meskipun ada bayang-bayang obsesi yang mengancam untuk menghancurkannya.

Alya hanya bisa mengalah. Ia tahu betul bahwa apa yang dikatakan Gabriel adalah kenyataan yang sulit diterima. Sudah lama ia mengetahui kelakuan bejat Gabriel. Ia tahu putranya telah terjerat dalam obsesi yang tak sehat terhadap Gabby. Telah banyak kali ia menegur, namun Gabriel tetap tak peduli.

Alya juga sangat bersedih melihat anaknya yang begitu tersiksa, mencintai seseorang yang bahkan tak menyadari perasaan itu. Ia masih ingat saat pertama kali mengetahui betapa dalamnya obsesi Gabriel terhadap Gabby—saat ia menemukan Gabriel yang melukai dirinya sendiri, mengiris tangannya dengan pecahan kaca botol alkohol. Saat itu, hatinya hancur melihat kosongnya sorot mata putranya.

Keesokan harinya, Alya menemukan bahwa Gabriel tengah menyembunyikan laptop yang menampilkan gambar Gabby sedang tertidur lelap di kamarnya. Alya syok, merasa dunia seolah runtuh. Kelakuan Gabriel sudah melampaui batas.

Alya sudah berusaha membawa Gabriel ke psikiater, bahkan ayahnya telah memarahi Gabriel habis-habisan. Namun semua itu tidak mampu menghentikan obsesi gila putranya terhadap gadis bernama Gabby Arshea.

□

Hallo!!! Gimana sama part ini? boring ya atau cringe?

Jangan lupa komen dan vote ya aku butuh kritik dan saran dari kalian supaya aku bisa lebih meningkatkan penulisanku□□

Btw menurut kalian Gab ini red atau green?

9. Decision

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9. Decision

Seminggu setelah Gabby tidak masuk sekolah. Hari ini seluruh siswa SMA Cendana di kejutkan oleh gadis itu yang datang dengan penampilan berbeda tidak seperti biasanya.

Rambut yang biasanya di cepol asal kini ia biarkan tergerai indah. Seragam yang selalu berantakan dan kebesaran, kini sudah disulap menjadi rapih dan *slim fit* memperlihatkan bentuk lekuk tubuh Gabby yang begitu bagus.

Wajahnya tidak di poles *make up,* gadis itu hanya memoleskan *liptint* berwarna peach pada bibirnya yang sedikit tebal.

Banyak bisikan yang di lontarkan padanya saat gadis itu berjalan menyusuri koridor dengan tatapan lurus.

"Cantik banget"

"Gue nggak nyangka dia secantik ini"

"Halah.. paling juga dia mau caper sama Milan. Makanya dandan"

Gabby hanya mendengus mendengar bisikan yang di lontarkan padanya secara terang terangan itu. Caper pada Milan? bahkan beberapa hari belakangan ini Gabby sama sekali tidak mengingat laki-laki itu.

Gabby tidak habis pikir pada pikiran mereka, dulu mereka selalu mengatakan Gabby jelek, kucel dan tidak bisa merawat diri. Sekarang Gabby sudah mencoba terlihat rapi malah di tuduh yang bukan-bukan.

"Pstt! Gabby tuh!" bisikan Aldric di telinga Gabriel membuatnya segera menoleh ke arah koridor.

Benar saja, Gabby berjalan melewati mereka, wajahnya tetap dingin dan jutek seperti biasa, namun ada sesuatu yang berbeda hari ini.

"Gila, cantik banget," Aldric berdecak kagum, namun Gabriel hanya menatapnya dengan intens.

Saat itu, seolah dunia berhenti berputar. Gabriel terpesona, matanya mengikuti setiap gerakan Gabby yang melangkah dengan penuh pesona. Meskipun wajah gadis itu biasanya terkesan acuh, ada kilau yang begitu memikat dalam diri Gabby hari ini. Wajahnya, dengan cahaya yang memantul sempurna, seakan bersinar dalam pandangan Gabriel.

Ketika mata Gabby bertemu dengan matanya, sekejap dunia terasa menghilang. Gabriel tak bisa mengalihkan pandangannya. Ada tatapan tajam nan sensual di mata gadis itu yang membuat jantungnya berdegup kencang. Seperti ada magnet yang menarik, dan seketika, napasnya terasa sesak.

Jantungnya berdegup semakin cepat saat Gabby mulai melangkah lebih dekat, senyum kecil terukir di bibir gadis itu, dan Gabriel hampir tak bisa bernapas.

"Napas, El," suara Aldric yang tiba-tiba mengingatkan Gabriel bahwa dia hampir kehilangan kendali.

Tepukan ringan di tangan Gabriel membuatnya tersentak. Dalam sekejap, dia menarik napas panjang, dan udara yang masuk membawakan aroma Lavender yang khas dari tubuh Gabby, semakin membuatnya terjebak dalam pesona gadis itu.

Sial, Gabriel benar-benar tak bisa lepas dari pesona yang dimiliki Gabby.

□

"Lo yakin kan, Geb?"

Laura sudah berulang kali bertanya, dan Gabby selalu menjawab dengan anggukan kepala. Awalnya, Laura sempat ragu, karena dia tahu betapa Gabby sangat mencintai kamar biru yang telah menjadi tempatnya bertumbuh selama ini. Tapi, sekarang Gabby sudah siap untuk langkah besar ini.

SMA Cendana adalah sekolah elit dengan fasilitas asrama yang sangat lengkap. Gedung sekolah yang megah ini memiliki tiga lantai, dan di sebelah barat terdapat asrama laki-laki dan perempuan yang hanya

dipisahkan oleh gedung kesenian di tengahnya.

Gabby kembali memeriksa formulir data dirinya. Jantungnya berdegup kencang, perasaan gugup menghantui setiap detiknya. Ini pertama kalinya dia akan tinggal jauh dari rumah, dari rumah peninggalan almarhumah ibunya, Rinjani.

"Ini udah pilihan terbaik, Geb. Daripada lo terus tinggal di rumah yang rasanya kayak neraka itu," ujar Laura dengan nada meyakinkan, dan Gabby kembali mengangguk, menyetujui.

Benar, ini adalah keputusan terbaik.

"Bu, ini formulir kita berdua," Laura berkata sambil melangkah menuju guru yang baru saja datang dengan tumpukan berkas.

"Laura dan Gabby ya? Ayo masuk," ajak Bu Lia, guru Tata Usaha, ramah. Mereka berdua mengikuti Bu Lia masuk ke ruangan tata usaha.

Bu Lia menerima formulir Laura, memeriksanya dengan teliti. Ketika matanya terhenti pada alasan Gabby untuk pindah ke asrama, keningnya berkerut, namun dia tidak berkata apa-apa.

"Kalian bisa masuk ke kamar nomor 367. Disana sudah ada dua siswi dari kelas IPA yang akan jadi teman sekamar kalian," jelas Bu Lia, membuat mata Laura berbinar penuh semangat.

"Kita sekamar, Geb," bisik Laura gembira.

"Pembayaran akan diinformasikan setelah seminggu kalian di asrama. Semoga kalian betah," Bu Lia menambahkan dengan senyuman hangat.

"Terimakasih, Bu. Kalau begitu, kami pamit dulu," ujar Gabby, dan Bu Lia mengangguk mengiyakan.

Keduanya keluar dari ruangan tata usaha, berjalan menyusuri koridor yang semakin ramai karena jam istirahat pertama sudah dimulai.

Laura tampak begitu bahagia, senyum lebar tidak pernah lepas dari wajahnya. "Akhirnya, gue bisa bebas dari sikap overprotektif

mamanya," ucapnya penuh kegembiraan.

"Gue nggak sabar kita sekamar!" serunya sambil merangkul Gabby erat.

"Kita bisa nonton bareng sampai pagi," jawab Gabby sambil terkikik geli.

"Tapi nggak bisa sampai pagi, ada pengawasnya," Laura cemberut, bibirnya mengerucut kesal.

Tiba-tiba, suara berat seseorang menghentikan langkah mereka.

"Lo Gabby, kan?" tanya seorang pemuda dengan senyum manis yang membuat Gabby menoleh.

"Iya, kenapa?" tanya Gabby, bingung, dengan kerutan di dahi.

"Boleh minta nomor lo?" tanya pemuda itu, matanya berbinar.

Gabby tersenyum kikuk, sedangkan Laura tertawa kecil, menggoda Gabby. Gabby, yang tidak pernah memberikan nomor pada orang asing, merasa sedikit terjebak. Namun, melihat banyaknya siswa di sekitar mereka, ia tidak tega menolak begitu saja.

"Boleh," jawab Gabby, dengan senyum terpaksa.

Stevano, pemuda itu, memberikan senyum manisnya dan mengulurkan ponselnya ke arah Gabby. Namun, sebelum Gabby sempat menerima ponsel tersebut, seseorang tiba-tiba berjalan tepat di antara mereka berdua, membuat ponsel itu terjatuh dengan suara keras.

Semua mata yang melihat kejadian itu terkejut. Gabby menatap tidak percaya pada pelaku, yang tampak berjalan santai dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celananya.

Stevano segera mengambil ponselnya yang sudah retak dan menatap tajam pada punggung pelaku yang berjalan tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Woi, anjing!" teriak Stevano dengan suara keras, membuat langkah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pelaku terhenti.

Pelaku itu adalah Gabriel. Dia berbalik, wajahnya tidak menunjukkan penyesalan sedikitpun. "Oh, sorry, nggak sengaja," jawabnya acuh.

Stevano melangkah mendekat, matanya menatap Gabriel dengan tajam, sedikit mendongak.

Gabriel tetap tenang, tatapannya santai, bahkan tak terpengaruh sedikitpun oleh kemarahan Stevano. "Sebutin nomor rekening lo. Gue tf sekarang," ujar Gabriel sambil melirik Stevano dengan tatapan remeh.

Stevano tersentak saat tiba-tiba Gabby berdiri di antara mereka. Gabby menatap kesal pada Gabriel.

"Ikut gue!" Gabby berkata dengan tegas sambil menarik lengan Gabriel.

Gabriel tersenyum mengejek pada Stevano. Gabby beralih menatap Stevano, dengan wajah menunjukkan rasa bersalah. "Biar gue yang ganti rugi soal hp lo. Cari gue ke kelas 11 IPS 1."

Setelah itu, Gabby beranjak pergi sambil menarik lengan Gabriel, yang masih tersenyum sambil melirik tangan kecil Gabby yang menggenggam lengannya.

Laura hanya bisa bersikap dingin, menyaksikan punggung keduanya berjalan menjauh. "Licik juga lo, Gabriel," gumamnya pelan.

□

Gabby melepaskan cekalannya pada lengan Gabriel. Matanya terfokus pada kolam ikan di halaman belakang sekolah. Tempat itu sepi, hanya beberapa siswa yang sering datang ketika dihukum untuk membersihkan kolam.

"Lo sengaja kan?" tanya Gabby, matanya menatap Gabriel dengan curiga.

Tanpa menjawab, Gabriel melirik tangan kiri Gabby. "Tangan lo udah sembuh?" tanyanya, tampak perhatian.

"Kok malah nanya balik sih," jawab Gabby kesal, setengah berteriak.

"Lo kenapa sih? Akhir-akhir ini suka banget ikut campur urusan gue," lanjutnya, alisnya berkerut kesal.

Gabriel hanya terkekeh kecil melihat ekspresi kesal Gabby. "Menurut lo?"

"Udahlah, males gue ngomong sama cowok sinting kayak lo," Gabby mendengus kesal, memalingkan pandangannya ke kolam ikan.

"Siapa yang lo bilang sinting, hm?" Gabriel sedikit membungkuk, mendekatkan wajahnya pada Gabby.

Gabby yang biasanya tidak mudah terpengaruh, merasa ada yang berbeda akhir-akhir ini. Setiap kali Gabriel menatapnya, jantungnya selalu berdebar lebih cepat. Bahkan, malam pertama mereka berciuman, jantungnya rasanya hampir keluar.

Gabby terdiam, menatap wajah Gabriel yang terlalu dekat. Bibirnya sedikit terbuka, terperangah.

"Terpesona lo?" ujar Gabriel, suaranya menggoda.

Gabby tersedak mendengar pertanyaan itu, dan segera menjauh sedikit. "A-apa sih?" jawabnya terbata, salah tingkah.

Gabby merasa canggung, dan dengan cepat berusaha menenangkan dirinya. Ini bukan dirinya yang mudah tersentuh seperti ini.

Di belakang Gabby, Gabriel mengeluarkan sesuatu dari saku seragamnya dan melangkah mendekat. "Buat lo," katanya, sambil menyodorkan sebatang coklat pada Gabby.

Wajah Gabby berbinar. "Wah... thanks."

Teriakan Laura dari kejauhan membuat keduanya mengalihkan perhatian. Laura melambaikan tangan, "Ayo, kita packing!" serunya.

Gabby mengangguk. Sebelum melangkah pergi, matanya beralih menatap Gabriel. "Gue duluan ya."

"Tunggu!" suara Gabriel menghentikan langkahnya.

Gabby berbalik, mengangkat sebelah alis. "Lo packing? Mau kemana emangnya?"

"Gue pindah ke asrama," jawab Gabby santai.

□

Alya sejak tadi tengah sibuk di dapur, mempersiapkan makan malam. Wanita berusia 40 tahun itu tampak awet muda dan segar, tidak heran jika Gabriel terlahir dengan wajah yang begitu sempurna.

Alya menata hidangan di atas meja. Waktu menunjukkan pukul 7 malam, Hendrik Skye, suaminya, pasti akan pulang sebentar lagi.

Namun, sebuah dentuman keras terdengar dari lantai dua, membuat kening Alya mengernyit. Perasaan tidak enak mulai merayap, jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Suara itu semakin keras, semakin jelas—dan tiba-tiba perasaan cemasnya semakin kuat.

Dengan cepat, Alya berlari menaiki anak tangga, menahan napas saat mendekati pintu kamar Gabriel. Suara dentuman itu jelas berasal dari kamar paling ujung rumah.

"ANJINGGG!!!"

Alya terlonjak, terkejut mendengar teriakan penuh kebencian itu. Dengan panik, dia membuka pintu kamar Gabriel, dan apa yang dia lihat membuat hatinya hampir berhenti berdetak.

Kamar itu berantakan—pecahan kaca di mana-mana, berserakan seperti kaca yang terlempar ke segala arah. Dan di sudut kamar, Gabriel duduk dengan tubuh membungkuk, kepalanya tenggelam di lipatan tangan, seakan mencoba menghindari kenyataan.

"Gabriel ... kamu kenapa, sayang?" suara Alya hampir pecah, namun dia berusaha keras menahan tangisnya.

Tiba-tiba, Gabriel mengangkat wajahnya, menatapnya dengan mata yang penuh dengan kegilaan, mata yang dingin dan tidak bisa dibaca. Alya merasa perutnya terjepit saat melihat tatapan itu—sebuah

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tatapan yang begitu asing, begitu gelap.

"Ma ... Gabby nggak tinggal di rumah dia lagi, Ma! Aku nggak bisa liat dia lagi!" Gabriel teriak, suaranya bergetar penuh kebencian. Wajahnya yang biasanya tampak tenang kini dipenuhi amarah yang membara, seakan dunia akan hancur tanpa Gabby di sampingnya.

Alya terperangah, tidak bisa berkata apa-apa.

"Gabby pindah kemana?" tanya Alya dengan suara lembut, namun hatinya berdebar kencang, semakin tidak yakin dengan keadaan putranya.

"Ke asrama sekolah!" Gabriel berteriak, tangannya mengacak-acak rambutnya dengan kasar, wajahnya berubah menjadi merah padam penuh frustasi. "*I can't watch her anymore*, Ma! Dia nggak bisa jauh dari aku! Aku harus jagain dia! Harus!"

Alya merasa seperti terjebak dalam mimpi buruk. Apa yang sedang terjadi pada anaknya? Ini bukan lagi sekedar kecemasan biasa, ini lebih dari itu—ini sudah menjadi obsesi yang merusak.

Gabriel mendekat, matanya penuh dengan kegilaan, hampir seperti orang yang kehilangan kendali. "Atau lebih baik aku nikah sama Gabby?"

Alya merasakan perutnya mual. Ini sudah bukan sekedar perasaan cinta biasa, ini sudah melampaui batas yang seharusnya. Gabriel bukan lagi anaknya yang dulu.

"Gabriel ... kamu nggak bisa seperti ini," suara Alya hampir tak terdengar, tapi dia tahu, sesuatu yang sangat salah sedang terjadi pada putranya.

□

Hallo!!!! Hari ini aku update 3 bab huhu. Makasih buat pembaca setia aku ya. Kalian bikin aku jadi semangat banget.

Jangan lupa vote dan komennya ya□□□□

10. New Life Begin

10. New Life Begin.

Sejak kematian Rinjani 10 tahun yang lalu. Satu-satunya yang Gabby miliki adalah Andrian. Gabby sama sekali tidak mengetahui apakah ia punya kerabat lainnya atau tidak.

Sejak kecil ia selalu bersama Rinjani. Melewati segala penderitaan hidup yang diberikan oleh Andrian. Gabby masih bisa mengingat dengan jelas wajah Rinjani yang tampak sangat kesakitan saat meregang nyawa di depan matanya.

Namun, Andrian sebagai seorang suami dan seorang ayah yang seharusnya menjadi pelindung bagi keluarganya, malah memilih menjadi ancaman bagi keluarga kecilnya.

Tepat hari dimana Rinjani meregang nyawa, Andrian tanpa hati nurani membawa Claudya dan Ranaya ke dalam rumah mereka— Rumah yang Rinjani beli dari hasil kerjanya selama ini.

Gabby tidak menyangka, kematian Rinjani adalah awal neraka hidupnya. Dicambuk, di pukul, di kurung, hingga di tenggelamkan. Gabby sudah melewati semua penyiksaan itu, sama seperti di sinetron pada umumnya— namun sayangnya Gabby mendapatkan itu semua langsung dari tangan ayah kandungnya.

Hebatnya, Gabby berhasil bertahan selama sepuluh tahun dikurung bersama para iblis dalam sebuah ruangan yang sejak awal adalah surga—namun kini sudah menjadi neraka yang sangat menyiksanya.

Dan tepat hari ini, Gabby memutuskan untuk keluar dari neraka itu. Meninggalkan kenangan menyakitkan yang akan terbakar bersama api di dalamnya.

PLAK

Suara tamparan itu terdengar bergitu nyaring. Tangan Gabby menggenggam erat pada pegangan koper.

"Sudah besar ya kamu? Sudah bisa mengambil keputusan sendiri tanpa memberitahunya pada saya?" Suara bariton terdengar menggelegar

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby mengusap pipinya yang terasa panas. "Gabby mau mandiri, Pa" Gabby mendongak menatap pada mata Andrian. "Gabby udah cape tinggal dirumah ini"

"Oh mau menjadi anak pembangkang kamu?" Kini tangan kasar Andrian beralih mencengkeram dagu putri kecilnya itu.

"Baik, kalau itu mau kamu. Tapi jangan harap saya mau biayain sekolah kamu lagi" Andrian melepas cengkeramannya dengan kasar membuat Gabby sedikit terhuyung kebelakang.

Mata gadis itu bergulir, menatap sekeliling ruangan yang pernah menjadi tempat keluarga kecil mereka berkumpul, bersama Rinjani. Perlahan air mata yang mati matian ia tahan akhirnya turun juga.

Andrian memilih duduk pada sofa. Dadanya tampak naik turun dengan nafas memburu dikuasai oleh amarah.

"Nggak masalah. Gabby nggak pernah takut kekurangan uang, Gabby bisa kerja dan cari uang itu sendiri" Suara gadis itu terdengar serak.

Tangannya terangkat mengusap air matanya yang terus mengalir membasahi pipi mulus itu. Gabby melangkah mendekat pada Andrian. Ia mulai bersimpuh di depan pria yang menjadi cinta pertamanya ini— cinta pertama yang begitu menyakitkan.

Tangan Gabby terulur meraih tangan Andrian. Matanya berkaca kaca menatap pada telapak tangan yang tampak kasar dan pecah-pecah. Hati Gabby terenyuh saat mengingat bagaimana Papanya yang setiap hari membanting tulang tanpa lelah.

Melihat itu, Andrian hanya membuang muka. Tidak mau melihat gadis kecil di depannya. Namun ia juga tidak menolak saat gadis itu mencium tangannya dengan lembut.

Dadanya bergemuruh, terasa sangat sakit.

"Papa jaga kesehatan ya." Kata Gabby sembari menunduk. "Gabby pamit." Finalnya.

Gadis itu bangkit, lalu berbalik melangkah kecil sambil menarik koper di belakangnya. Biarlah, Gabby yakin ini akan menjadi

keputusan terbaik untuk hidupnya. Hatinya mencoba ikhlas dan merelakan semua yang pernah terjadi di hidupnya.

Sungguh, Gabby berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki ke dalam rumah ini lagi.

Mama, maaf jika Gabby adalah anak yang mengecewakan.

□

Sejak tadi wajah Gabby tampak murung membuat Laura merasa sangat cemas. Gadis itu tengah menyusun pakaiannya pada sebuah lemari kecil di samping masing-masing ranjang.

Kamar asrama ini cukup luas. Ada empat ranjang dan masing-masing ranjang punya satu meja belajar dan lemari pakaian minimalis. Posisi ranjang Gabby terletak di sebelah jendela asrama.

Kini Gabby beralih pada meja belajar yang kedepannya akan terus menjadi tempatnya. Ia meraih sebuah *Figura* foto dari dalam kopernya. Matanya menatap pada foto itu dengan sendu, ibu jarinya mengusap wajah sosok pria yang tampak tersenyum lebar disana.

Gabby sangat merindukan keluarga kecil mereka sebelum kehadiran Claudya dan Ranaya. Gabby tidak membenci Andrian, ia tahu papanya itu sangat emosional. Gabby yakin pasti Andrian masih menyayanginya, semoga saja.

Bunyi pintu yang dibuka mengalihkan atensi Gabby dan Laura. Disana terlihat sosok gadis cantik dengan rambut yang di gerai indah, dan poni yang menutupi keningnya.

Gadis itu mendekat lalu melemparkan senyuman manis pada mereka berdua. "Kalian dari kelas 11 Ips kan?" tanya gadis itu tampak sumringah.

Gabby mulai berdiri lalu tersenyum manis pada gadis itu. "Iya. Kenalin gue Gabby, dan ini Laura" Tangannya terulur pada gadis yang tersenyum memperlihatkan lesung pipinya itu.

"Oh gue Ashiella dari kelas 11 Ipa. Semoga kalian betah ya"

Gabby tersenyum manis lalu mengangguk, sedangkan Laura hanya tersenyum sebentar karena gadis itu masih sibuk dengan bawaannya yang cukup banyak.

Gabby kembali menata ranjangnya yang sedikit berantakan. Setelah selesai, matanya menatap puas pada ranjang yang akan menjadi tempat tidurnya itu. Tampak seperti kamar sebelumnya, dominan berwarna biru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalian udah selesai belum?" Suara Shiella membuat atensi kedua gadis itu teralih.

"Udah. Lo gimana Geb?" Laura beralih menatap pada Gabby dan di balas dengan acungan jempol oleh gadis itu.

"Ayo kita *dinner*. Kalian belum tau kan suasana kantin kita kalau malem hari," ajak Shiella dengan semangat.

"Boleh," sahut Gabby bersamaan dengan Laura.

Ketiga Gadis itu mulai berjalan sambil bergandengan satu sama lain. Jika dilihat-lihat, Shiella itu adalah gadis yang sangat ceria dan *positif vibes*. Terlihat dari penampilannya yang *anggunly* dan mudah bergaul.

Terdengar decakan kagum dari ketiga gadis itu saat sudah berdiri di ambang pintu kantin. Takjub, Gabby sangat takjub. Ini pertama kalinya ia melihat kantin sekolah saat malam hari.

Kantin sangat ramai, tidak hanya ada kantin *indoor* tapi juga ada kantin *outdoor* yang baru Gabby ketahui hari ini. Kantin *outdoor* tampak seperti *caffe* banyak siswa siswa yang tengah berkumpul disana, ada yang bercanda gurau dan juga bernyanyi sambil memetik gitar.

"Kita duduk di *outdoor* aja ya," ajak Shiella yang di angguki kedua gadis itu.

"Tunggu disini! hari ini gue yang pesen dan traktir kalian" lanjut gadis itu, lalu mendorong pelan bahu Gabby untuk duduk pada kursinya. Begitupun dengan Laura.

"Kita nasi goreng aja" ujar Laura yang langsung di angguki oleh Shiella.

Mata Gabby menelisik sekitar. Jika ia tahu tinggal di asrama akan semenyenangkan ini, mungkin sudah dari dulu ia mendaftar untuk tinggal di asrama. Bibir gadis itu menyunggingkan senyuman sambil memperhatikan lampu kelap kelip yang menggantung pada pohon-pohon.

"Gab. Lo tau nggak kalau Milan sama Ranaya pacaran?" Ujar Laura dengan hati-hati. Tampak raut khawatir disana.

Perkataan Laura berhasil membuat senyuman Gabby menghilang seketika. Mata gadis itu beralih menatap pada Laura yang tampak berhati-hati.

"Oh biarin aja. Hak dia" balas Gabby cuek.

Bohong jika Gabby bilang ia tidak memperdulikan hal itu. Nyatanya, nama Milan masih tersimpan sedikit dihatinya. Namun tetap saja itu mampu membuat Gabby sedikit sakit hati.

"Makanan datang" Seruan Shiella membuat Gabby mendongak memaksakan senyumannya.

Laura yang melihat itu hanya menghela napas. Ia ingin sekali gadis itu cepat-cepat melupakan Milan.

"*Thanks* .. Shiella" ujar Gabby lalu menerima makanannya.

Kini ketiga gadis itu mulai duduk untuk menikmati makanannya. Napsu makan Gabby mendadak hilang, tapi ia tetap memaksakan diri untuk memakannya. Ia sangat tidak enak pada Shiella jika tidak menghabiskan makanan ini.

"Oh iya *btw*, kita masih ada teman sekamar 1 lagi, namanya Alyssa. Kayanya dia masih dirumahnya deh" celetuk Shiella membuat Laura menoleh.

"Alyssa anak Ipa 5 bukan?" tanya gadis itu sambil menyuap nasi gorengnya.

Shiella mengangguk mengiyakan.

"Anjing! dia mantan Aldric," ujar Laura sedikit berteriak. Membuat Kedua temannya itu terperanjat.

Raut wajahnya mulai tampak kesal. Melihat itu Gabby hanya tertawa kecil. "Kan mantan doang, Lau."

"Emangnya Aldric siapanya Laura?" tanya Shiella dengan polosnya, membuat Laura menatap kesal ke arahnya.

"Mantan terbangsat gue!" Wajah Laura terlihat sangat jengkel jika menyebut nama cowok itu.

□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah menghabiskan waktu satu jam di kantin, kini ketiga gadis itu tampak berjalan menuju asrama mereka. Langkah kaki membawa mereka berjalan melewati lapangan basket *outdoor* yang terhalang oleh pembatas dari kawat tebal.

"Seru nggak sih belajar Ipa itu?" pertanyaan Laura membuat Shiella menoleh.

Kini posisi gadis itu di apit oleh Gabby dan Laura. "Kadang seru, kadang engga" Balas Shiella sambil menghela napas panjang.

Gabby menggerakkan tangan kirinya yang sudah mulai sembuh. Sesekali gadis itu menguap, padahal waktu masih menunjukkan pukul 8 malam. Cepat sekali gadis itu mengantuk.

"Lo tau Gabriel Skye kan?" Shiella menghentikan langkahnya membuat kedua gadis itu juga ikut berhenti.

"Kenal. Kenapa?" jawab Gabby dengan alis terangkat.

Mendengar itu Shiella tersenyum menatap kedepan. Gadis itu melangkah kembali, membuat kedua gadis itu mengikutinya, lagi.

"Gabriel itu bisa dibilang *multitalenta.* Apa aja dia bisa lakuin. Selain renang, dia itu juga jago fisika. Udah sering di tawarin Bu susan untuk ikut olimpiade, tapi dianya nolak terus" Gabby menyimak penjelasan panjang lebar dari gadis itu.

"Kayanya lo tau banyak tentang dia," ujar Laura sambil melirik ke arah Gabby.

"Iya soalnya kelas 10 gue pernah sekelas sama dia. Tapi kayanya dia ngga ngenalin gue," lirih Shiella kemudian.

"Mau kemana lo?"

Suara seseorang membuat langkah ketiga gadis itu lagi-lagi terhenti. Mereka menoleh pada laki-laki yang tengah berdiri di balik pembatas kawat lapangan basket.

Gabriel hanya menampilkan raut datarnya.

"Udah jam segini. Kenapa lo masih disekolah?" tanya Gabby penasaran. Namun sama sekali tidak di jawab oleh laki-laki itu.

Gabby melirik Gabriel yang berjalan ke luar pintu lapangan. Kemudian laki-laki itu berlari kecil menuju ke arah Gabby yang tampak menatapnya lamat-lamat.

Kini laki-laki dengan baju basket itu berdiri di depan Gabby. Dapat Gabby lihat keringat laki-laki itu yang merembes membasahi baju basketnya.

"Gue pindah ke asrama" kata laki-laki itu sambil mengangkat bagian bawah bajunya untuk mengelap keringatnya.

Hal itu membuat ketiga gadis itu panas dingin, saat perut *sixpack* itu terekspos.

"Aldric pindah ke asrama juga?" tanya Laura membuat Gabriel meliriknya sebentar lalu mengangguk.

Kini mata laki-laki itu kembali menatap Gabby di depannya. "Lo udah *dinner*?"

"Udah. Baru selesai" mata tajam gadis itu tampak salah tingkah.

Sejak tadi Shiella tidak berhenti mencuri pandang pada laki-laki di depannya ini. Ia memperbaiki poninya yang sedikit berantakan, tapi sayangnya Gabriel sama sekali tidak melirik padanya.

"Gab ... lo inget gue nggak?" Pertanyaan gadis itu membuat Gabriel menoleh padanya.

"Lo yang nabrak gue waktu di kolam" balas cowok itu dan membuat Shiella semakin mengembangkan senyumannya.

"Geb, Shiella. Gue duluan. Mau nyari si bangsat itu" Pamit Laura, belum sempat kedua gadis menjawab Laura sudah lebih dulu berlari meninggalkan mereka bertiga dengan Gabriel.

Kini Shiella mulai berpindah tempat di disamping Gabriel. Gadis itu mendongak mulai menatap wajah teduh itu. "Gab, kamar lo nomor be—"

"Cuaca dingin gini, bisa-bisanya lo ngga pake jaket" Gabriel berujar sambil mengacak rambut Gabby yang tergerai indah. Tanpa memperdulikan pertanyaan dari gadis disampingnya itu.

"Jangan berantakin rambut gue!!" kesal Gabby sedikit berteriak. Membuat Gabriel tertawa keras, sebentar namun suaranya cukup membuat Gabby terlena beberapa saat.

Gabriel berdehem tampak salah tingkah. Perlahan telinga laki-laki itu mulai memerah.

□

Yuhu up lagi!! Jangan lupa komen dan vote ya cinta□□□□
Dan jangan lupa follow dulu, aku langsung follback.

Gimana sama part ini?

11. Fall in Love

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

11. Fall in Love.

Sejak kecil, berenang sudah menjadi bagian hidup seorang Gabriel Skye. Ah bahkan ia tumbuh dengan menghabiskan hari harinya dengan berenang. Hingga di umurnya 12 tahun laki-laki itu berhasil membawa pulang medali emas.

Namun itu semua sudah tidak berlaku sejak laki-laki itu masuk ke SMA Cendana. Lebih tepatnya sejak mata teduhnya menangkap sosok gadis ber kepang dua belas di awal Mos. Hidupnya seakan berubah, hidupnya menjadi berpusat pada gadis itu.

Gadis yang bahkan tidak pernah melihat ke arahnya. Gadis yang terus mengejar teman baiknya. Hati Gabriel resah, karena harus menahan hingga hampir 2 tahun ini. Hingga kini perasaan itu semakin membuncah, rasanya sesuatu yang sudah ia tahan selama ini berdesak-desakan untuk keluar saat gadis itu mulai menatap ke arahnya, mata tajam gadis itu mulai memperhatikannya.

Tangan Gabriel meraih sisi kolam, lalu mengangkat dirinya keluar dari air. Air mengalir deras dari sela sela otot tubuhnya yang keras.

"52 detik" ujar seorang pria di tepi kolam dengan stopwatch di tangannya.

Gabriel mulai duduk di tepi kolam dengan kaki yang menjuntai ke bawah. Ia membuka kacamata renangnya, lalu mendongak saat mendengar suara Helio— pelatih renang SMA Cendana.

"*Good job.* Kecepatan kamu meningkat dengan pesat" Puji Helio dengan bangga.

"*Thanks, coach*"

"Kamu harus pikirkan baik-baik soal tawaran untuk training di tim *internasional*, jangan sia-siakan bakat kamu. Dan persiapkan diri kamu untuk bulan depan" Final Helio lalu beranjak dari hadapan Gabriel. Pria itu melangkah meninggalkan area kolam renang.

Mata laki-laki itu melirik ke arah pintu masuk. Disana ia dapat melihat seseorang mengintip. Kemudian ia terkekeh saat melihat

rambut panjang gadis itu yang menjuntai ke bawah.

"Sini! ngapain ngintip-ngintip gitu" Intruksi Gabriel membuat gadis itu keluar dari persembunyiannya.

Senyuman gadis itu mengembang sempurna. Ia berlari kecil mendekat pada Gabriel yang masih duduk di tepi air.

"Tadi gue nggak liat lo di kantin. Kata Aldric lo lagi latihan" jelas Gabby sambil menyodorkan kotak bekal berwarna biru pada laki-laki di depannya itu.

"Lo kasi ke gue karena di tolak Milan, lagi?" Pertanyaan Gabriel membuat Gabby membulatkan matanya.

"Enak aja! ya engga lah. Ini gue bikin emang buat lo kok" sewot Gabby tak terima.

Hati Gabriel berdesir, ia mengulum senyum tipis. Tangannya terulur membuka tutup kotak itu. Terdengar kekehan kecil dari laki-laki itu saat melihat isi dari kotak bekal itu, tampak lucu. Nasi goreng yang dibuat menyerupai beruang sedang tidur, dan di selimuti dengan telur di atasnya.

Kini Gabby sudah ikut duduk di samping Gabriel. Entah sejak kapan gadis itu sudah melepas sepatu sekolahnya.

Terdengar helaan napas dari gadis itu. "Gue juga udah nyerah buat ngejar Milan. Lagian sekarang dia udah pacaran sama Ranaya"

Penuturan Gabby membuat *mood* Gabriel semakin bagus seketika.

"*Thanks* ya lo udah selalu nolongin gue" ucap Gadis itu tulus kini matanya beralih menatap pada Gabriel yang mulai menyuap nasi goreng itu.

"*No problem*"

"Dulu gue suka berenang buat nenangin pikiran gue" Gabby mengayunkan kakinya di dalam air.

Gue tau! dan gue sering liat lo berenang.

"Terus sekarang?" Alis laki-laki itu terangkat.

Bibir Gabby tampak mengerucut kesal. "Baju renang gue hilang gatau kemana, ini udah ketiga kalinya!!" jawab gadis itu menggebu-gebu.

"O-oh ya? kok bisa" Suara laki-laki itu terdengar gagap. Ia menggigit kecil bibirnya untuk menghilangkan rasa gugup.

"Gue juga nggak tau! bisa-bisanya hilang gitu aja. Padahal gue taro di kamar aja. Bukan cuma itu, piyama kesayangan gue juga hilang. Ikat rambut gue, dan ..." Gadis itu menjeda kalimatnya, lalu mengisyaratkan Gabriel untuk mendekat padanya "Daleman gue juga pernah. Dua kali" bisik gadis itu tanpa malu.

Gabriel tersedak oleh air ludahnya sendiri. Hal itu membuat Gabby dengan cepat menyodorkan sebotol air yang langsung di terima laki-laki itu.

"Lo nggak papa kan?" Tanya Gabby panik.

Sedangkan Gabriel berusaha menetralkan detak jantungnya yang lagi-lagi menggila disana. Kini wajah cowok itu mulai pucat pasi.

"Gue nggak papa"

Gabby menghela napas lega, kini pandangannya lurus pada air di depannya. Kakinya bergerak memainkan air di bawah sana.

Gabriel menoleh, memperhatikan wajah gadis itu dari samping. Sungguh Gabriel ingin membawa gadis ini pulang dan mengurungnya. Namun, ia tidak tega untuk melakukannya.

"Eh .. uang lo gue tf balik ya. Belum gue pake kok" celetuk Gabby tiba-tiba menyentak Gabriel dari lamunannya.

Laki-laki itu berdehem. "Nggak usah. Lo pake aja buat bayar asrama!" katanya kemudian.

"Ini kan uang lo. Lagian rencananya gue mau kerja *part time*"

Mendengar itu Gabriel menoleh dengan cepat. "Lo lagi kekurangan uang? atau papa lo bangkrut?" tanya laki-laki itu spontan mendapat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pukulan dari Gabby.

"Heh!! mulut lo minta gue hajar ya" Kesal Gabby sambil melayangkan tatapan tajam.

Disamping gadis itu, Gabriel hanya tertawa kecil.

"Gue udah mutusin buat hidup mandiri. Dan nggak akan minta apa-apa lagi dari bokap" lanjut Gabby dengan nada rendah yang hampir tidak bisa Gabriel dengar.

"Kalau gitu biar gue aja yang biayain hidup lo, gimana?" Ujar Gabriel enteng.

Hal itu membuat Gabby melotot tak percaya. Ia tahu Gabriel itu sangat kaya. Dari gaya hidupnya saja sudah kelihatan Gabriel itu anak yang dimanjakan dengan harta berlimpah. Tapi kata-kata cowok itu sama sekali tidak pernah terfikirkan olehnya.

"Sok-sok an banget lo mau nanggung hidup gue. Nggak mau ah! gue mau dapet uang dengan kerja keras gue sendiri."

Gabriel tidak menjawab. Laki-laki itu mulai berdiri dari duduknya dan di ikuti oleh Gabby yang juga berdiri. Mata gadis itu terpejam malu saat perut laki-laki itu yang kini terekspos dengan jelas di depannya.

Mata teduh laki-laki itu kembali menatap Gabby dengan *intens* "*How about we get married then*? Biar gue yang tanggung hidup lo"

□

Gabby tampak memukul kepala dengan pulpen ditangannya. Sejak tadi gadis itu tidak fokus pada guru di depan kelas. Pikirannya terus dihantui oleh kata-kata Gabriel saat di area kolam tadi.

Lagi-lagi Gabriel membuat jantung Gabby berdetak dengan hebat. Gabby sangat tidak mengerti dengan dirinya yang gampang sekali *blushing* saat dengan laki-laki itu.

Gabby mengusap rambutnya hingga kusut. Ia melirik jam pada dinding kelas, 15 menit lagi jam pulang sekolah. Tapi kenapa rasanya

lama sekali.

"Lo kenapa anjir?" tanya Laura yang merasa aneh melihat tingkah gadis itu.

Mendengar itu Gabby hanya berdehem. "Nggak papa"

Gabby tampak berfikir sebentar lalu kembali menoleh pada Laura di sampingnya. "Lau kalau seandainya ada cowok yang bercandanya ngajakin nikah. Itu tandanya apa?" bisik Gabby dekat telinga Laura membuat gadis itu menoleh dengan raut mengejek.

"Seandainya loh, bukan beneran. Gue penasaran aja" Lagi-lagi Gabby berdehem, menetralkan rasa gugupnya.

"Apalagi kalau bukan suka. Itu tandanya dia suka sama lo."

Gabby mendekat pada Laura mulai tertarik dengan pembahasan ini. "Walaupun baru dekat beberapa hari doang?" tanyanya lagi.

"Namanya juga perasaan, Geb. Ada yang baru ketemu langsung jatuh hati juga," jelas Laura lagi membuat Gabby mengangguk faham.

"Tapi kayanya Gabriel emang suka deh sama lo" Cecar Laura lagi membuat Gabby malu, kini pipi gadis itu mulai bersemu.

Dengan cepat Gabby menggelengkan kepalanya. "Kok malah jadi Gabriel sih?"

"Halah ngaku aja lo." Laura menjeda kata-katanya "Cowok kaya Gabriel itu langka tau. *Multitalenta*, cakep pula. Apalagi dia kayanya peduli banget sama lo. Ah udahlah Gabriel itu definisi cowok *greenflag* yang gue impikan selama ini"

Perkataan Laura membuat Gabby berfikir keras. Jika diingat kembali, belakangan ini Gabriel memang selalu memperhatikannya. Tapi sepertinya tidak mungkin laki-laki itu menyukainya.

"LAURA DAN GABBY, SELESAIKAN SOAL INI DI DEPAN"

"Duh mampus gue!"

□

"Gabby ada yang nyariin lo tuh di bawah"

Suara itu berhasil menghentikan kegiatan Gabby yang tengah mencatat di meja belajar. Ia mendongak menatap pada teman sekamarnya yang baru masuk itu. Namanya Alyssa, siswi Ipa 5 yang pernah berpacaran dengan Aldric.

"Siapa, Sa?" Bukan Gabby yang menyahut, melainkan Shiella. Gadis dengan piyama putih itu tampak penasaran.

"Nggak kenal. Cowok, terus tinggi. Kalo nggak salah atlet renang itu deh" Penuturan Alyssa membuat Gabby bangkit, lalu melangkah menuju jendela.

Gadis itu menyingkap gorden jendela lalu mengintip ke bawah. Terlihat disana seseorang yang seharian ini mengganggu pikirannya sedang bermain ponsel.

Karena merasa diperhatikan, laki-laki dengan *hoodie* putih itu mendongak ke atas. Tersenyum pada Gabby, gadis itu terlihat sangat imut dengan kacamata bulat yang ia pakai.

"Siapa, Geb?" Tanya Laura tanpa menoleh, matanya tetap fokus pada ponsel di tangannya.

"Gabriel," balas Gabby dengan senyuman mengembang. Gadis itu memakai *hoodie* nya. Lalu melangkah keluar.

Setelah kepergian Gabby, Shiella menoleh pada Laura yang sesekali terkikik geli melihat video di ponselnya. "Gabby sama Gabriel pacaran ya, Lau?" tanyanya kemudian.

"Sekarang sih belum. Mungkin nanti."

□

Hallo all!! part ini cukup pendek. Aku bikin part ini sambil ngebayangin drachin yang selalu aku tonton huhu

Jangan lupa vote dan komen all□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

12. Blushing

12. Blushing.

"Ngapain lo nyariin gue?"

Gabby melangkah kecil menuju laki-laki yang tengah duduk bersandar pada salah satu kursi di dekat taman asrama putri.

Mendengar itu Gabriel menaikkan pandangannya. Matanya menatap lembut gadis dengan dress tidur yang cukup tipis itu, dengan outer *hoodie zipper crop* biru yang melindungi tubuh kecilnya.

Tangan kekar laki-laki itu mengambil sebuah *papperbag* yang terletak di sampingnya, lalu terulur memberikan *papperbag* itu pada Gabby.

"Apa nih?" tanya Gabby penasaran, tangannya terulur menerima *papperbag* itu.

Gabriel menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "*Matcha cheese cake*, katanya sekarang lagi viral. *You like matcha right*?" ucapnya sambil membuang pandangan.

Mendengar itu Gabby tampak senang. Dengan cepat gadis itu membuka *papperbag* berwarna coklat itu. Matanya berbinar saat melihat isinya. "*Wahh* ... tumben akhir-akhir ini lo sering ngasi gue makanan." Tanya Gabby dengan mata memicing membuat Gabriel salah tingkah.

"Dan lo tau darimana gue suka banget sama *matcha*?"

Mendengar itu seketika Gabriel gelagapan. Laki-laki itu tampak berfikir keras mencari alasan agar Gabby tidak mencurigainya, Gabby semakin menelisiknya dengan tatapan curiga.

Belum sempat laki-laki itu menjawab, getaran pada ponselnya membuat perhatiannya teralihkan. Gabriel menghela napas lega, sedikit bersyukur karena itu.

Tangannya merogoh saku *hoodie*, keningnya mengerut saat melihat satu pesan masuk dari nomor asing.

+62813xxxxxxxx

Hai Gab, save gue ya.
Ashiella

Me
Dapat nomor gue darimana?

+62813xxxxxxxx
Dari tante Alya.

Terdengar decakan dari laki-laki itu membuat Gabby mendongak. "Kenapa lo?" tanya gadis itu sembari membuka *cheese cake* di tangannya.

"Gue—"

"Gabby!"

Gabby menoleh saat mendengar ada yang memanggilnya. Disana terlihat gadis cantik dengan dress tipisnya, tanpa luaran apapun. Kulit putih gadis itu terekspos.

Gadis itu berlari mendekat pada mereka berdua. Rambut panjangnya tampak indah dan berkilauan, jujur saja Gabby cukup terpesona pada kecantikan gadis itu.

"Shiella. Lo nggak kedinginan?" tanya Gabby ramah setelah gadis itu berdiri di hadapan mereka berdua.

"Gue udah biasa. Jadi ngga kedinginan" ujar gadis itu sembari mencuri pandang ke arah Gabriel yang sama sekali tidak meliriknya.

Gabriel melirik Shiella dengan sinis. Dasar pengganggu! ia rela jauh-jauh untuk membeli *cheese cake* itu supaya ada alasan untuk berduaan dengan Gabby. Ah sialan!!

"Hai Gabriel" sapa gadis itu kemudian yang di hanya dibalas anggukan oleh Gabriel.

"Maaf ya soal gue minta nomor lo ke mama lo" lanjut gadis itu dengan raut bersalah.

Sontak Gabby menaikkan pandangannya saat mendengar perkataan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shiella. Ia menoleh pada Gabriel yang sejak tadi juga memperhatikannya.

"Lo kenal sama mamanya Gabriel, La?" Kemudian Gabby beralih menatap Shiella disampingnya.

"Iya. Nyokap gue sama tante Alya temenan dari masa sekolah" Jelas Shiella dengan raut bahagia.

Mendengar itu Gabby hanya ber oh ria. Tidak tau mau merespon apa.

"Ikut gue!" Tiba-tiba Gabriel mencekal lengan Gabby membuat gadis itu terkejut.

"Mau kemana?" tanya gadis itu bingung.

"Mau ikut atau gue seret?" Laki-laki itu menatap Gabby dengan kesal. Membuat gadis itu terdiam sejenak.

"*Ck*. Lama lo"

Gabriel menyeret tangan mungil gadis itu dengan paksa tanpa memperdulikan kehadiran Shiella disana.

Sedangkan Gabby merasa tidak enak. Ia berbalik, kemudian melambaikan sebelah tangannya pada gadis dengan *dress* tidur putih itu. "Gue duluan ya!"

Gabriel terus menyeret tangan gadis itu dengan langkah besar. Kakinya membawa mereka keluar dari area asrama, membuat Gabby mengernyit bingung namun tidak mau bertanya.

Kini mereka berdua menyusuri lorong Lab sains yang cukup gelap dan sepi karena saat ini sudah pukul 9 malam.

Gabby menyentak tangan Gabriel membuat cekalan laki-laki itu terlepas. Ia meringis, mengusap pergelangannya. "Tangan gue sakit kalau lo tarik gitu" lirih Gabby pelan.

Gabriel tersentak saat mendengar lirihan gadis itu. Ia mendekat meraih tangan kecil itu, lalu mengusapnya lembut. "*Sorry* ... gue nggak sengaja" ujarnya setengah berbisik. Suara laki-laki itu

terdengar serak.

"Lagian lo ngapain seret gue kesini?" tanya Gabby dengan mata yang memperhatikan sekitar.

Jujur saja, Gabby termasuk gadis yang sangat penakut. Apalagi harus berdiri di tempat gelap dan sepi seperti ini, ia merasa tidak nyaman.

"Gue cuma mau berduaan sama lo, tanpa ada yang ganggu" Mata laki-laki itu menatap ke bawah, pada Gabby yang hanya setinggi dadanya.

Cahaya remang-remang cukup membuat Gabriel bisa melihat manik coklat yang berkilauan itu. Lagi-lagi Gabriel jatuh cinta pada mata itu.

Belum cukup sepuluh detik bertatapan, Gabby dengan cepat memutuskan pandangannya. Kini matanya beralih menatap pada ruangan Lab yang tampak sedikit menyeramkan.

"Kenapa nggak berduaan sama Shiella aja?" tanya Gabby asal.

Gadis itu terkejut saat tangan Gabriel menyudutkannya pada dinding Lab. Punggung gadis itu terbentur pada dinding cukup keras, namun tidak merasakan sakit.

Gabby mendongak, matanya langsung disambut oleh tatapan dingin dari Gabriel. "Gue nggak deket sama Shiella. Bahkan kenal aja enggak!!" Suara laki-laki itu terdengar sangat kesal.

Gabriel semakin mendekatkan tubuhnya pada Gabby. Kini keduanya menjadi sangat dekat, hanya terpaut dua centi. Bahkan Gabby dapat mendengar dengan jelas suara detak jantung laki-laki itu yang begitu cepat.

"G-gabriel..."

Gabriel mengukung Gabby dengan kedua tangan yang berada di sisi kepala gadis itu, membatasi ruang geraknya. Napasnya mulai terengah-engah. Astaga! ini pertama kalinya mereka berada di posisi seintim ini.

Tubuh Gabriel membeku seketika, saat dengan penuh keberanian gadis itu menempelkan telinganya pada dada bidang Gabriel. Membuat Laki-laki itu berusaha menahan sesuatu yang terus mendesak ingin keluar, ia tidak mau membuat Gabby jijik padanya.

Gabriel mendongak, mulutnya sedikit terbuka memperlihatkan bibir bawahnya yang terbelah— terlihat garis pada tengah bibirnya yang membuat bibir laki-laki itu tampak sangat seksi.

"Gab ... kenapa detak jantung lo kenceng banget?" Gabby mendongak dengan wajah polosnya.

Gabriel tidak menghiraukan pertanyaan gadis itu. Kini fokusnya hanya pada bibir pucat yang sedikit tebal itu. Tangan Gabriel terulur mengusap pelan bibir Gabby.

Tidak ada sedikitpun penolakan dari gadis itu. Tubuhnya seolah terhipnotis oleh sentuhan Gabriel pada bibirnya. Kini mata tajamnya terkunci pada manik teduh milik laki-laki itu.

Gabriel mulai menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan gadis itu.

"Gabby ... lo mau ngelakuin yang ketiga kalinya nggak?" bisik laki-laki itu tanpa mengalihkan pandangannya dari bibir yang selalu menarik perhatiannya itu.

□

"Lau, kayanya gue udah mulai jatuh cinta sama Gabriel"

Pengakuan itu membuat Laura membuka matanya yang sempat terpejam. Gadis itu lalu duduk, sangat tertarik dengan pembahasan kali ini.

"Lo yakin? terus perasaan lo sama Milan gimana?" Tanya Laura yang tampak *excited.* Ini adalah hari yang ia tunggu-tunggu selama ini.

"Gue juga nggak tau. Tapi setiap bareng Gabriel gue sama sekali nggak inget Milan" jujur gadis itu sambil menunduk.

"Itu namanya lo udah *move on*!!" ujar Laura. "Tunggu apalagi. Pepet Gabriel lah! bakal jadi kapal fav gue sih ini" Gadis itu tidak bisa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyembunyikan raut senangnya.

"Perlahan hidup lo udah mulai tenang, Geb. Kevan udah nggak gangguin lo lagi, dan Milan udah di ambil sama ratu drama," Laura merangkul bahu Gabby "Kayanya emang udah takdir lo sama Gabriel," Gadis itu terkekeh kecil.

"Tapi perasaan gue juga belum pasti. Siapa tau itu cuma perasaan sesaat doang."

Laura setuju dengan apa yang dikatakan Gabby. "Kalau gitu lo harus pastiin dulu perasaan lo," usul Laura yang di angguki oleh Gabby.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam. Tapi belum ada tanda-tanda mereka berdua akan tidur. Tiba-tiba bunyi pesan masuk terdengar, membuat atensi kedua gadis itu teralihkan.

"Gue balik ke ranjang gue dulu," pamit Gabby yang di angguki oleh Laura.

Dengan senyuman mengembang, Gabby melangkah kembali pada ranjangnya. Raut wajahnya tampak sangat ceria, tidak jutek seperti biasanya.

Gabby mulai berbaring. Kemudian tangannya meraih ponsel dari atas kasur, lalu membukanya.

Seketika senyuman gadis itu semakin cerah. Ah Gabby sangat sulit menyembunyikan ekspresi nya.

Gabriel
Gue nggak bisa tidur karena lo

Me
Loh kok gue?

Gabriel
I want to kiss you again
Tapi lo nggak kasih

Me
Dasar sinting!

Pipi Gabby terasa memanas. Kedua tangannya terangkat, menangkup wajahnya. Perlahan, semburat merah merona mulai tampak menghiasi pipi gadis itu.

Semua itu tak luput dari perhatian gadis yang sedang mencengkeram sprei dengan kuat. Di matanya, tampak kilat amarah yang mulai meluap.

□

Haloo all!! aku up nih hehe. Nulisnya sambil ngantuk terus ketiduran hehe.

Btw Thankyou for 1k views nya ya□□ aku senang banget ini pertama kalinya aku dapat views segini.

Jangan lupa vote dan komennya ya□□□□

13. Dirty Side

13. Dirty Side.

WARNING⚠
Area 18+

3 bulan yang silam..

Kamar bernuansa abu-abu itu kini terasa lebih seperti penjara bagi pikirannya yang kacau. Lampu temaram memantulkan bayangan Gabriel di dinding—*shirtless*, tubuhnya basah oleh keringat yang mengalir di sepanjang leher hingga dadanya.

Tangannya gemetar, menggigit ujung jarinya dengan kasar, sementara matanya yang merah menatap layar ponsel dengan intensitas gila, seperti binatang yang siap menerkam.

Napasnya berat, tersengal-sengal, seolah menahan api yang membakar dari dalam dirinya. Sesekali ia menggumam tak jelas, bibirnya melontarkan kalimat pendek penuh emosi.

Gabriel mendekatkan layar ponsel itu hingga nyaris menyentuh wajahnya, seperti ingin menyerap sosok gadis yang terlihat di dalamnya.

Mendadak, Gabriel tertawa pelan, suara itu dingin dan menciptakan aura mencekam di ruangan. Ia mendongak ke langit-langit, kemudian tertawa semakin keras, seperti orang yang kehilangan akal. "Kalau gue nggak bisa milikin lo, nggak ada satupun yang boleh milikin lo."

Dalam sekejap, tawa itu berhenti. Wajahnya berubah gelap, matanya kosong tapi penuh niat. Dengan gerakan cepat, ia melempar ponselnya ke dinding hingga layar retak, namun hanya untuk meraih laptop yang ada di meja. Jemarinya yang gemetar mulai mengetik sesuatu dengan kecepatan yang mengkhianati kegilaannya.

"Gue bakal ngunci lo di dunia gue, Geb. Nggak ada jalan keluar. Nggak ada tempat buat lo sembunyi." Suaranya hampir seperti bisikan iblis, penuh determinasi yang mengerikan. "Lo milik gue. Gue nggak peduli gimanapun caranya."

Di layar, wajah Gabby mempertahankan ekspresi ketakutan yang sama, tidak menyadari

di depan laptopnya, tak menyadari bahwa setiap gerakannya sedang diperhatikan dengan intens. Bibir Gabriel sedikit terbuka, lidahnya menjilat cepat bibir bawahnya. Jemarinya menyentuh layar, seolah ingin menyentuh kulit Gabby yang terlihat begitu nyata di depannya.

"Gabby ... cantik banget, lo," gumamnya, suaranya rendah, penuh obsesi. Ketika gadis itu meregangkan tubuh, tanktop putih yang dikenakannya sedikit tersingkap, memperlihatkan kulit halusnya.

Mata Gabriel melebar, tubuhnya menegang.

"*Shit!! More*, Gabby. Gue butuh lebih..."

Ketika Gabby berdiri, punggungnya yang mulus terlihat, rambut panjangnya terurai indah, menambah kesan sensual. Gabriel tidak bisa menahan diri. Dengan cepat, ia kembali mengambil ponselnya dan memotret.

Tangannya gemetar saat menyentuh layar, mengusap gambar punggung gadis itu.

"Lo bikin gue gila ..."desisnya.

Namun ketika Gabby berbalik dan tubuhnya yang hanya tertutup tanktop terlihat dari depan, Gabriel benar-benar kehilangan kendali. Napasnya semakin memburu, matanya gelap, tatapannya seperti binatang buas.

"*Fuck!!* Gabby ... *I cant stop looking at you.*"

□

Obsesi Gabriel mencapai puncaknya malam itu. Kakinya kini sudah berpijak di balkon kamar Gabby, tanpa ragu sedikit pun. Pintu balkon terbuka dengan mudah—kunci yang ia duplikat dengan hati-hati beberapa minggu sebelumnya benar-benar berguna.

Aroma lavender menyeruak begitu ia melangkah masuk ke kamar yang didominasi warna biru itu. Gabriel terdiam, matanya langsung tertuju pada sosok Gabby yang terlelap di ranjangnya. Tubuh mungil gadis itu bergerak sedikit, tapi tetap dalam tidur yang lelap.

Gabriel mendekat, langkahnya nyaris tanpa suara. Wajahnya berubah lembut saat ia melihat wajah Gabby dari dekat. Bibir gadis itu sedikit terbuka, napasnya teratur, begitu polos dan tak berdosa.

"Lo tau, Geb?" bisiknya pelan, menahan diri untuk tidak menyentuh. "Lo milik gue. Selamanya."

Namun, tatapan Gabriel berubah dingin begitu matanya menangkap sesuatu di meja belajar. Sebuah foto pria lain terselip di antara tumpukan novel. Wajah Gabriel mengeras, rahangnya mengetat.

"Milan lagi?" desisnya penuh kebencian. Jemarinya mengambil foto itu dengan kasar, meremasnya hingga hampir robek. "Berani-beraninya lo simpen ini."

Tanpa pikir panjang, ia merobek foto itu menjadi serpihan kecil. Satu potong kecil ia simpan di sakunya—bukan untuk kenangan, tapi untuk memastikan bahwa pria itu tidak akan pernah ada lagi di hidup Gabby.

Dengan langkah mantap, Gabriel menuju kamar mandi. Tangannya sibuk memasang kamera kecil di sudut wastafel, tersembunyi di balik pot bunga kecil. Kemudian, ia menemukan lokasi lain di balik lukisan abstrak di dinding kamar mandi. Saat semua selesai, ia tersenyum puas.

"Lo nggak akan bisa ngumpet dari gue, Geb," gumamnya.

Kembali ke kamar, Gabriel berdiri di sisi ranjang Gabby. Kali ini, ia tidak lagi ragu. Dengan lembut, ia membungkuk, mengecup kening gadis itu. Bibirnya bergetar saat menyentuh kulit hangat gadis itu.

"*You're not going anywhere*, Gabby. Gue nggak bakal biarin lo sama orang lain. Gue bakal bikin lo lihat kalau cuma gue yang pantas buat lo."

Namun, pikirannya yang kacau tidak berhenti di situ. Gabriel menatap tubuh Gabby yang terbalut piyama biru tipis. Wajahnya semakin gelap.

"Lo bahkan tidur nggak pakai daleman," desisnya rendah, penuh hasrat yang gila. Tangannya terulur, menyentuh surai panjang gadis

itu dengan lembut, seolah mencoba mengklaimnya sepenuhnya.

Tapi obsesi Gabriel tidak lagi mengenal batas. Dia berdiri, menatap gadis itu dengan pandangan dingin.

"Lo harus belajar," katanya pelan, hampir seperti ancaman. "Lo cuma milik gue. Kalau lo berani nolak gue, gue bakal kasih tahu lo rasanya dihukum..."

Dengan langkah perlahan, Gabriel keluar dari kamar Gabby. Tapi sebelum pergi, ia menoleh sekali lagi, senyuman miring menghiasi wajahnya.

"Lo bakalan lihat, Gabby. Lo nggak akan pernah bisa lepas dari gue."

□

Hallo all!!! ketemu lagi.
Thankyouu udah baca cerita aku sampai di bab inii

Bab ini agak pendek ya cuma 1000 kata.

Jangan lupa vote dan komennya yaa□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14. Fall in love with Devil

14. Fall in love with Devil.

Bel istirahat pertama sudah berbunyi sejak 10 menit yang lalu. Sebagian siswa sudah berbondong-bondong menuju kantin sekolah untuk mengisi perut mereka. Dan juga ada yang tetap berada dikelas untuk tidur atau sekedar bermain ponsel. Salah satunya adalah gadis dengan surai bewarna coklat gelap itu.

Gadis itu menenggelamkan wajah pada lipatan tangannya. Rasanya ia sangat malas untuk pergi ke kantin. Apalagi harus berdesak-desakan disana, lebih baik Gabby menghabiskan jam istirahat untuk tidur dikelas sambil mendengarkan alunan musik dari *airpods* di telinganya.

Sedangkan Laura sudah pergi ke kantin bersama Shiella dan Alyssa. Akhir-akhir ini memang mereka berempat sudah cukup akrab— terlebih lagi dengan Shiella, Gabby merasa nyaman berteman dengan gadis riang itu.

Hari ini *mood*nya sedikit memburuk. Sebab besok adalah hari minggu, yang artinya siswa-siswi yang tinggal di asrama diperbolehkan untuk pulang untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Lalu kembali ke asrama pada hari senin.

Sebenarnya Gabby sangat senang karena bisa bertemu dengan papanya, jujur saja gadis itu sangat merindukan Andrian. Bagaimana kabar papanya itu? setiap hari pertanyaan itu terus menghantui pikiran Gabby.

Sayangnya, gadis itu sudah berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki ke dalam rumah itu lagi.

Mata Gabby terpejam sambil menikmati alunan musik dari sebuah band *Cigarette After sex* yang belakangan ini populer di kalangan remaja yang mengalun indah di telinganya.

"It's so sweet, knowing that you love me ..." gumam Gabby sembari mengikuti lirik lagu itu.

"Though we don't need to say it to each other, sweet"

"Knowing that I love you"

"*... and running my fingers through your hair*"

"*It's so sweet*"

Gadis itu bersenandung kecil dengan mata terpejam. Rasanya sangat nyaman dan menenangkan. Sampai tiba-tiba seseorang mengambil *airpods* di telinganya itu, membuat gadis itu tersentak.

Gabby mengangkat pandangannya, matanya menangkap sosok laki-laki yang belakangan ini cukup dekat dengannya.

"*Wahh* ... nyanyian yang bagus" ujar cowok itu sembari mengarahkan kamera ponselnya pada sosok Gabby.

"Boleh *request* lagu nggak?" tanya laki-laki itu sambil mengangkat sebelah alisnya.

"IHH!! MATIIN NGGAK" jerit Gabby saat menyadari apa yang dilakukan laki-laki itu. Namun Gabriel tidak memperdulikannya.

"Kok ngamuk sih, Geb? suara lo kan bagus." Laki-laki itu semakin mengarahkan kamera ponsel yang tengah merekam itu pada wajah Gabby yang tampak mulai cemberut.

Gabby memilih diam, gadis itu menekuk alisnya sembari bersidekap. Matanya sama sekali tidak melirik pada Gabriel.

Melihat itu Gabriel langsung menghentikan aksinya, laki-laki itu mendekat kemudian. Duduk pada kursi kosong di samping gadis itu. "Geb ..." Jari panjangnya menoel-noel pipi Gabby yang sedikit menggembung.

"Lo ngambek?" tanyanya lagi. Namun kini Gabby mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

"Gue cuma bercanda" bujuk laki-laki itu lagi.

Sungguh, Gabriel sangat takut jika Gabby marah lalu menjauhinya.

Sedetik kemudian dengan sigap gadis itu merebut ponsel Gabriel

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang masih merekam. Membuat Gabriel terkekeh pelan, ia termakan umpan gadis itu.

"Galerinya mana? gue mau hapus video tadi" Tanya Gabby tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel laki-laki itu.

Gabriel mendekat pada gadis itu, jarinya terulur menggulir layar untuk mencari aplikasi yang gadis itu maksud.

"Disini—Eh biar gue yang *delete*" Dengan cepat laki-laki itu merebut kembali ponselnya dari tangan Gabby. Jantungnya berdetak sangat cepat, Sialan! hampir saja. Dirinya bisa berada di ambang kematian jika Gabby melihat isi galerinya.

Secepat kilat laki-laki itu menghapus video tadi. Lalu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku seragam.

Gabby memicing, matanya menatap curiga pada laki-laki itu. "Lo ... suka nonton gituan ya?" bisiknya.

Mendengar itu sontak Gabriel memukul kecil kepala Gabby. Kotor sekali pikiran gadis itu tentangnya.

"Aduh! sakit bego" Gabby membalas Gabriel dengan memukul lengan laki-laki itu, yang justru malah membuat tangannya yang merasakan sakit.

"Itu lengan atau apa sih? keras banget" gadis itu meringis sembari meniup-niup tangannya.

Sementara di ambang pintu kelas Gabby, ada Aldric yang Alvaro yang tadi juga ikut bersama laki-laki itu, tapi kini malah ditinggal dan keberadaan mereka seperti tidak di anggap.

Melihat itu Aldric berdecak dengan mata yang menatap lurus pada kedua remaja itu. "Baru tau gue ternyata Gabriel juga punya sisi hangat."

Mendengar itu Alvaro menoleh pada laki-laki di sebelahnya, ia tersenyum kecil. "Kemana aja lo? kenapa baru sadar. Ini emang sifat aslinya Gabriel"

□

Gabriel berjalan sambil membawa nampan di tangannya. Senyuman hangat laki-laki itu menguar, siapapun yang melihatnya pasti tahu bahwa laki-laki dengan kemeja hitam itu tengah bahagia.

"Pesanan datang" ujar laki-laki itu dengan suara berat khasnya.

"Yay!!! *matcha, matcha*" Sahut gadis di depannya tampak sangat bersemangat.

"Ini punya lo" Gabriel meletakkan *matcha waffles* dan *matcha latte* di depan gadis itu.

Mata Gabby tampak berbinar memperhatikan makanan di depannya. Setelah pulang sekolah, tiba-tiba saja Gabriel mengajak Gabby untuk pergi ke salah satu kafe yang baru saja *launching* di dekat sekolahnya. Dengan embel-embel kafe itu punya banyak *dessert* varian *matcha.*

Terlihat banyak pengunjung kafe yang masih memakai seragam sekolah, dengan seragam yang berbeda-beda. Dan sebagian juga ada yang memakai seragam khas SMA Cendana.

Gabby mulai melirik pada pesanan laki-laki itu. "Lo cuma mesen ini doang?" tanyanya sambil melirik pada *hot americano* di depan Gabriel.

Laki-laki itu menyeruput minumannya kemudian mengangguk. "Iya. Bulan depan gue ikut *olimpiade* di *China. So,* gue harus konsisten jaga berat badan"

Mendengar itu Gabby hanya mengangguk faham. Sedetik kemudian senyuman licik terbit di bibirnya saat tiba-tiba saja sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Astaga!! ini enak banget. Nyesel banget kalau nggak di coba" Gabby menyuap *dessert* di depannya itu dengan ekspresi yang berlebihan.

"Lo yakin nggak mau nyoba?" tanya Gabby pada Gabriel yang tengah menarik lengan kemeja nya sampai siku.

"Jangan jadi setan lo." Laki-laki itu terkekeh rendah.

Gabby tidak peduli dengan perkataan laki-laki itu. Tangannya kembali menyuap *dessert* itu dengan ekspresi yang dibuat-buat.

Mata Gabriel tampak melirik pada gadis di depannya itu. Seandainya sejak lama mereka seperti ini, pasti sejak dulu ia sudah merasakan kebahagiaan seperti ini.

"Yakin gamau? ini suapan terakhir loh." Gadis itu kembali menggoda Gabriel dengan kedua alis yang naik turun.

"Yaudah kalau nggak mau" lanjutnya.

Terdengar suara decitan kursi bergeser saat laki-laki itu berdiri, ia mencondongkan tubuhnya kedepan merebut suapan terakhir yang sebentar lagi akan masuk ke mulut Gabby.

Gabby terdiam sebentar saat dengan cepat mulut laki-laki itu merebut potongan terakhir *waffle* nya. Kejadian itu secepat kilat, mata Gabby menatap pada pelaku yang tampak santai menguyah sambil memperhatikannya.

Alis laki-laki itu terangkat. "Apa?"

Gadis itu masih diam dengan raut cengo. Jantung nya kembali berdetak dengan cepat.

Matanya menelisik pada laki-laki itu, ekspresi Gabriel tampak sangat santai seperti tidak terjadi apa-apa. Dan itu sedikit mengusik hati Gabby, ia sedikit merasa tidak terima.

"Besok lo udah harus bayar uang asrama kan?"Pertanyaan itu terlontar dari mulut Gabriel, setelah dilanda keheningan beberapa saat.

Suara Gabriel menyadarkan Gabby dari lamunannya. "Hah?—eh iya besok" Gadis itu gelagapan.

Kemudian matanya memperhatikan sekitar. Ia baru menyadari ternyata kafe ini identik dengan lukisan abstrak yang menggantung di setiap dinding.

"Kira-kira kalau gue lamar kerja disini bisa nggak ya?" monolog

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby.

"Lo beneran mau kerja? uang yang gue kasih udah habis?" tanya laki-laki itu membuat Gabby menoleh padanya.

"Bahkan sedikitpun belum gue pake. Rencananya mau gue pake buat ganti rugi hp Stevano yang lo rusakin"

Gabriel sedikit jengkel saat Gabby menyebut nama itu. "Biar gue yang bayar biaya asrama lo! dan boleh aja kalau mau nolak ..." Gabriel menjeda kalimatnya sebentar, kemudian memainkan lidahnya di dalam mulut.

"Tapi gue bakal terkam bibir lo di tempat rame ini" Lanjutnya dengan senyuman licik yang terpantri di wajah tampannya.

"Dasar mesum!" jerit Gabby sembari menendang kaki laki-laki itu di bawah meja.

□

Setelah mengantar Gabby balik ke asrama, kini Gabriel melajukan Ferrari nya menuju rumah Aldric. *Mood* nya sangat bagus karena seharian ini ia bisa menghabiskan waktu berduaan dengan Gabby, dan bisa menikmati wajah kesal gadis itu yang tampak sangat lucu.

Mobil berwarna *midnight blue* itu membelah jalanan kota dengan kecepatan sedang, ia memutar sebuah playlist dari *Cigarette After Sex* yang sempat Gabby nyanyikan tadi. Gabriel akui, ia selalu penasaran sama hal-hal yang disukai oleh gadis itu.

Lagu yang berjudul *Sweet* dari *CAS* itu mengalun indah menemani kesendirian Gabriel yang tengah menyetir. Matanya lurus menatap pada jalanan di depannya, sedangkan pikirannya lagi-lagi di hantui oleh bayangan Gabby.

Rasanya Gabriel tidak sabar untuk memiliki Gabby seutuhnya. Menjadikan dirinya sebagai satu-satunya laki-laki yang gadis itu cintai. Dan ia yakin sebentar lagi itu semua pasti akan terjadi.

Walaupun gagal berkali-kali, Gabriel akan terus mencobanya dengan cara apapun. Atau bahkan dengan cara mengorbankan orang

sekitarnya.

Katakan saja Gabriel ini sudah gila. Ia juga mengakui itu. Dan gadis bernama Gabbyan Arshea lah yang menjadi penyebab utama semua dari kegilaan yang ia lakukan selama ini.

Langkah kaki laki-laki itu berjalan masuk saat sudah sampai pada rumah mewah dengan gaya *Eropa*. Matanya menyorot dingin, tidak ada sedikitpun tatapan teduh yang selama ini selalu ia lontarkan.

Dengan cepat kakinya menaiki anak tangga menuju lantai dua kamar Aldric yang selalu menjadi tempat mereka berkumpul.

"Cepet banget datengnya. Lo ngebut ya?"

Terdengar sapaan dari Aldric yang hanya dibalas dengan deheman kecil. Disana Gabriel bisa melihat Aldric yang tengah fokus pada game di ponselnya, disamping laki-laki itu ada Alvaro dengan tangan yang memainkan sebuah rubik.

Kemudian matanya beralih pada seseorang yang tengah berdiri pada balkon kamar Aldric sambil menyesap sebatang rokok.

Gabriel lebih tertarik untuk berjalan mendekat pada Milan. Ia ikut berdiri disamping laki-laki itu, membuat Milan yang tengah merokok itu tersentak.

"Lancar nggak kencan nya?" Tanya Milan saat menoleh pada Gabriel yang tampak lurus menatap ke depan.

Lagi-lagi hanya dibalas deheman. Gabriel terlalu malas untuk berbicara, kecuali jika saat bersama Gabby tentunya .

"*Thanks,* Mil" Gabriel mulai bersuara.

"Untuk?" tanya Milan tanpa repot-repot menoleh pada Gabriel.

"Karna selama ini lo udah nolak Gabby demi gue."

Mendengar itu Milan terkekeh. "Licik lo, El. Gue sampai terlihat jahat di mata orang-orang"

Gabriel menoleh, matanya menyorot Milan dengan dingin. "Tapi kita sama sama dapetin yang kita mau kan?"

"Lo lupa kalau gue nggak punya perasaan apa-apa sama Ranaya? Gue cuma ikutin permainan lo, El" Milan membalas tatapan Gabriel tak kalah dingin.

Pandangan Gabriel kembali mengarah tajam ke depan, penuh keyakinan yang nyaris menyeramkan. "Lo harus fokus sama Ranaya, karena sebentar lagi Gabby bakal jadi milik gue," ucapnya pelan, tapi dengan nada yang menusuk.

Ia terdiam sesaat, lalu melanjutkan dengan suara lebih dingin, "Dan lo tau sendiri, gue nggak akan segan-segan buat singkirin siapa pun yang berusaha ngedeketin Gabby. Termasuk lo, Milan."

Nada ancaman itu membuat Milan terpaku, rahangnya mengeras, tapi ia tidak membalas.

"*So*," Gabriel melanjutkan dengan nada lebih tenang tapi beracun, "*Throw away your feelings for* Gabby. Belajar buat suka sama Ranaya."

Hening melingkupi ruangan, hanya suara napas Gabriel yang terdengar. "Tetap jadi cowok jahat di mata Gabby," katanya sambil berbalik perlahan, tatapannya gelap namun penuh obsesi. "Dan gue? Gue bakal jadi malaikat pelindung buat dia."

Gabriel tersenyum kecil, senyum yang tidak menawarkan rasa nyaman, melainkan ketakutan. "Bagaimanapun caranya, gue bakal bikin Gabby percaya kalau gue satu-satunya orang yang pantas buat dia."

□

Halloo!!!! gimana sama part ini?
Gab ini tipe tipe cowok yang greenflag banget ya
Jangan lupa tinggalkan komen dan vote. Aku hampir mau hiatus karena vote nya dikit banget

Love u all□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15. Madness

15. Madness.

Satu setengah tahun yang lalu.

Milan memicing curiga ketika matanya kembali menangkap sosok yang mencurigakan di ujung belakang sekolah. Dengan langkah mantap, ia mendekati punggung orang itu, semakin yakin ada sesuatu yang tidak beres.

Matanya membelalak saat melihat laki-laki itu mengeluarkan ponselnya, mengarahkannya seperti hendak memotret seseorang di dalam kelas melalui jendela.

"Gab?" Milan berseru, mempercepat langkahnya. Ketika ia sudah cukup dekat, orang itu berbalik. Milan langsung mengenali wajah tersebut-Gabriel Skye, teman baiknya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Milan tegas, wajahnya penuh tuntutan. Gabriel hanya menatapnya dengan raut bingung pura- pura polos, tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

"Lo barusan fotoin siapa?" Milan mendekat lagi, matanya melirik ke jendela kelas 11 IPS yang tampak sepi, kecuali satu gadis yang sedang sibuk membaca buku di dalam. "Lo fotoin Gabby?" tanyanya tajam.

Gabriel tidak langsung menjawab. Sebaliknya, dia tertawa kecil, mengendurkan dasi sekolahnya, lalu menatap Milan dengan ekspresi licik.

"Kalau iya?" katanya menantang, seolah menikmati situasi.

Milan menghela napas panjang, mencoba menahan emosi. "Lo udah ngusik privasi orang, Gab. Lo sadar nggak ini bisa bikin masalah besar?"

Gabriel mengangkat bahu dengan santai. "Selama ini aman-aman aja. Nggak ada yang permasalahin."

"Jadi benar ya dugaan gue waktu itu? Lo ngikutin Gabby sampai rumahnya?" Kali ini suara Milan meninggi, amarahnya mulai terlihat.

Gabriel tidak menjawab, tapi senyuman kecil yang muncul di wajahnya sudah cukup untuk mengonfirmasi semuanya.

"Lo sadar nggak, Gabby itu pacarnya Kevan? Anak basket!" Milan menekan setiap kata, mencoba menyadarkan temannya.

Gabriel mendengus kecil, matanya menyipit tajam. "Gue tahu. Tapi Gabby sukanya atlet renang, kan? Kebetulan banget, gue atlet renang." Tidak ada rasa bersalah, hanya kepercayaan diri yang berlebihan di wajahnya.

Milan mengepalkan tangan, menahan diri agar tidak menghajar wajah Gabriel di tempat. "Lo udah terlalu jauh, Gab. Apa lagi yang lo tahu tentang Gabby?"

Gabriel tersenyum tipis, menatap ke langit yang mendung. "Baru sedikit ... termasuk isi kamarnya."

Milan langsung mendekat, mencengkeram kerah seragam Gabriel dengan marah. "Lo brengsek! Berhentiin ini sekarang sebelum gue kasih tahu om Hendrik!" teriaknya.

Gabriel tetap tenang, bahkan tersenyum tipis. "*Go ahead, no one can stop me*."

"Dasar sialan!"

BUGH!

Milan terkejut, mundur beberapa langkah. Namun ia tidak memukul Gabriel-laki-laki itu malah memukul dirinya sendiri, tepat di sudut bibir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo ... lo ngapain mukul diri lo sendiri?!" Milan bertanya bingung, tapi sebelum Gabriel menjawab, suara seorang gadis memotong atmosfer tegang itu.

"Eh, lo nggak apa-apa?!"

Milan menoleh, mendapati Gabby berlari mendekati Gabriel yang kini terduduk di tanah, memegang sudut bibirnya yang sedikit berdarah.

Gabriel menatap Milan sekilas dengan senyuman licik, sebelum memasang ekspresi lemah di depan Gabby.

"Tadi gue denger suara ribut dari luar. Ternyata di sini," ujar Gabby dengan nada khawatir. la berjongkok di depan Gabriel, jari-jarinya menyentuh sudut bibir laki-laki itu dengan lembut.

"Jangan diurusin dia," Milan mendesis kesal, menatap Gabby.

"Lo jahat banget ya! Ngapain sampai pukul temen sendiri sih?" omel Gabby, berdiri di depan Milan dengan tatapan penuh tuduhan.

Milan tidak merespons, rahangnya mengeras. Licik sekali Gabriel-sekarang dia justru berperan sebagai korban.

Gabby kembali mengarahkan perhatian pada Gabriel, yang kini menatapnya dengan lembut, seolah dunia ini hanya milik mereka berdua. "Ayo, gue anter lo ke Uks," ujar Gabby, membantunya berdiri.

Sementara itu, Milan hanya bisa menatap mereka dengan rasa frustrasi, mengetahui permainan licik Gabriel berhasil lagi.

Kegilaan Gabriel tidak hanya sampai disitu saja. Semakin lama laki-laki itu semakin tidak terkendali. Dan hanya Milan yang mengetahui sisi bejat laki-laki itu.

Milan menajamkan telinganya saat samar-samar mendengar suara gaduh dari lorong sekolah. Sejak tadi ia sedang mencari Gabriel yang tiba-tiba langsung berlari keluar kelas saat bel istirahat berbunyi.

Milan mulai mendekat pada lorong Lab *Sains,* spontan laki-laki itu

langsung berlari saat melihat seseorang yang tengah di hajar habis-habisan.

"El, lo kenapa anjing?" Milan berusaha melerai Gabriel yang tampak kesetanan. Mata laki-laki itu memerah menatap lawannya dengan tatapan membunuh.

"Udah El, lo tenang dulu" Milan berusaha menarik Gabriel yang kembali ingin menghajar seorang siswa yang sudah tergeletak tak berdaya.

Wajah siswa itu berlumuran darah, sedangkan Gabriel tampak bersih tanpa luka. Hanya baju laki-laki itu yang terkena bercak darah dari siswa yang Milan ketahui bernama Farel itu.

Nafas Gabriel tampak memburu, dadanya naik turun, dan tangannya mengepal kuat hingga kukunya memutih.

"Lo tenang, El. Kalau dia mati bakal semakin panjang urusannya" Lerai Milan lagi.

Baru kali ini Milan melihat Gabriel semarah ini. Ia sama sekali tidak pernah melihat cowok itu menghajar orang. Namun kini, Milan dapat melihat amarah sudah menguasai diri temannya itu.

"Dia udah berani ngehina Gabby gue." Teriak laki-laki itu seperti orang gila.

"Dia udah bikin Gabby nangis" Lagi-lagi Gabriel tidak bisa mengontrol dirinya.

Laki-laki itu kembali mencengkeram kerah seragam Farel dengan kuat membuat urat tangannya terlihat dengan jelas.

"Sini lo brengsek!! mati ditangan gue sialan!!" Teriak laki-laki itu kembali mengajar Farel yang sudah pingsan di tempat.

"Udah, El. Nanti bisa-bisa lo di penjara" Lerai Milan lagi, mencoba menenangkan laki-laki itu.

"Gue nggak peduli. Siapapun yang berani gangguin Gabby bakal gue bunuh satu-satu."

Satu setengah tahun berlalu.

Milan mendongak menatap langit-langit kamarnya, pembicaraannya dengan Gabriel tiga jam yang lalu membuat ia mendesah malas. Lagi-lagi Milan menuruti kemauan laki-laki dominan itu.

Kini bayangan wajah Gabby saat pertama kali *confess* padanya kembali mengusik otak Milan. Bohong jika Milan bilang ia tidak menyukai gadis seperti Gabby. Faktanya dulu ia sangat menyukai gadis itu, namun sesuatu menyuruhnya untuk tidak mengikuti kata hatinya.

"BRENGSEK!!!" Laki-laki itu berteriak frustasi, ia mengacak rambutnya dengan kasar.

Milan sangat benci disaat dirinya tidak bisa melakukan apa-apa. Kini ia mulai khawatir pada Gabby, namun juga tidak bisa berbuat apa-apa.
Gabriel terlalu nekat, laki-laki itu bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang ia mau.

□

Hallo!!! Morning all□□ Gimana sama part ini?
Jangan lupa komen dan vote yaaa
Thanksss□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

16. Gabby Treatment

16. Gabby Treatment.

Gabby menatap pantulan dirinya pada cermin *full* body di kamar asramanya. Ketiga teman gadis itu sudah pulang ke rumah masing-masing sejak kemaren malam.

Gabby berfikir ia akan menghabiskan hari minggu nya untuk berdiam diri di dalam kamar seharian. Tapi ternyata tidak, lagi-lagi Gabriel datang untuk menghiburnya.

Tentu saja Gabby merasa sangat senang saat tiba-tiba Gabriel mengetuk pintu kamarnya. Awalnya Gabby cukup shock karena laki-laki itu nekat memasuki asrama putri. Tapi untungnya ini adalah hari minggu jadi tidak ada penjaga asrama.

Mata teduh Gabriel memperhatikan setiap gerakan dari gadis di depannya itu. Kini ia tengah duduk di atas ranjang Gabby sambil memegang sebuah novel yang ia ambil dari nakas gadis itu.

"Kayanya hari ini lo orang yang paling heboh se dunia deh, Geb" Komentar Gabriel saat melihat Gabby yang tengah berlari kesana kemari.

"Ngomong lagi gue timpuk lo" Ancam gadis itu seraya mengeluarkan pakaian dari lemarinya.

Gabriel tersenyum geli. Ia meletakkan kembali novel itu pada tempatnya. "Lagian lo ribet banget."

Gabby mengerling. "Gimana nggak ribet coba. Lo aja ke bioskop doang serapi ini. Gue gamau ya nanti dikira gembel kalau di samping lo"

"Kalau lo pake *crop top*. Kita nggak jadi nonton" Ancam Gabriel membuat pakaian di tangan gadis itu terlepas seketika.

"Gue nggak punya baju bagus lagi" Rengek gadis itu seperti orang frustasi.

Astaga bisa-bisanya Gabby berkata seperti itu di depan tumpukan baju yang cukup banyak itu.

Mata Gabriel tampak menelisik ke antara tumpukkan baju Gabby yang berserakan. Ada satu pakaian yang menarik perhatiannya, dress selutut berwarna putih berkilauan. Tangannya terulur menunjuk dress itu. "Pake yang putih itu"

Mendengar itu Gabby menurut saja, lalu meraih dress itu untuk memakainya.

"Jangan ngintip" Ujar Gabby memperingati laki-laki itu. Membuat Gabriel terkekeh.

Setelah Gabby masuk ke dalam toilet yang terletak pada sudut kamar —disamping pintu masuk kamar. Kemudian laki-laki itu berdiri, matanya menelisik pada sekitar ranjang gadis itu.

Seringai aneh terpantri mengotori wajah laki-laki itu saat matanya menangkap satu spot yang bagus. Ia berjalan mendekat pada sebuah lukisan yang terpajang di dinding dekat meja yang mengarah pada ranjang gadis itu, lalu menyembunyikan sesuatu disana. Sangat kecil nyaris tidak terlihat jika tidak teliti.

Lagi-lagi Gabriel tidak bisa mengendalikan dirinya. Hari ini laki-laki itu mengambil kesempatan untuk kembali melakukan aksi bejatnya, dan takdir selalu berpihak padanya.

Suara pintu *toilet* dibuka mengalihkan atensi Gabriel. Laki-laki itu menatap gadis dengan dress putih yang sudah terbalut sempurna pada tubuh rampingnya.

Gadis itu terlihat sangat cantik, hingga atensi Gabriel hanya berpusat padanya. Matanya menelisik penampilan Gabby dari atas sampai bawah.

"Gimana menurut lo? kok gue ngerasa ini kaya kesempitan ya" Tanya gadis itu masih menelisik penampilannya.

"Bagus. Lo cantik banget, Geb"

Seketika kedua pipi gadis itu memanas saat pujian itu terlontar dari mulut Gabriel. Gabby berdehem berusaha menetralkan detak jantungnya yang mulai berpacu dengan cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki itu berjalan mendekat dengan mata teduh yang fokus menatap pada Gabby. Seolah di dunia ini hanya ada Gabby, hanya gadis itu yang dapat terlihat oleh matanya.

Kini Gabriel berdiri di samping Gabby, tangan besarnya beralih mencengkeram pinggang kecil gadis itu.

"Geb ..." bisiknya dengan suara parau, membuat Gabby mendongak menatap pada mata laki-laki itu

Manik Gabriel memandang sayu, netra hitamnya menghunus bibir peach milik Gabby. "*Kiss me with those lips .. please*"

Sialan! suara Gabriel seolah menghipnotis gadis itu, membuatnya tanpa sadar mengangguk kecil.

Kedua tangan kecil Gabby terangkat menangkup wajah tegas laki-laki itu. Gadis itu berjinjit mengecup lembut bibir Gabriel, hal itu membuat cengkeraman Gabriel di pinggangnya semakin kuat.

Cukup lama, kedua remaja itu terdiam cukup lama dengan bibir yang saling menempel. Jantung Gabby berpacu dengan cepat kala manik hitam legam itu tampak mulai bergairah.

Setelah sadar, dengan cepat Gabby melepaskan tautan bibir mereka. Kini gadis itu tampak sangat malu, bahkan matanya sudah tidak berani memandang laki-laki jangkung itu.

"A-ayo kita pergi sekarang" ajak Gabby sembari menyambar *sling bag* putihnya.

Kaki jenjang gadis itu dengan cepat berjalan keluar asrama meninggalkan Gabriel yang terperangah. Sial! bahkan kini telinganya sudah memerah padam.

□

"Gab ... ini film nya genre apa?" Tanya Gabby setengah berbisik. Matanya menatap fokus pada layar di depan.

"Katanya sih *romance*. Lo suka *romance* kan?" Pertanyaan laki-laki itu membuat Gabby dengan cepat mengangguk.

Gabriel menggulung lengan kemejanya sampai siku. Tangan kekar laki-laki itu terulur meraih *popcorn* di sampingnya, sebentar lagi film akan segera di tayangkan.

Laki-laki itu menoleh kesamping, memperhatikan setiap inci dari wajah gadis itu. Kedua mata Gabby tampak berbinar saat film sudah di putar.

"Nih sambil makan popcorn" ujar Gabriel sambil menyuapi *popcorn* ke depan mulut gadis itu.

Gabby tersenyum malu karena perlakuan Gabriel padanya. Mulutnya langsung menerima *popcorn* itu dengan mata yang fokus pada layar di depannya.

Kini keduanya tampak fokus menonton *film* yang diputar dengan durasi satu jam itu. Sesekali Gabby tersenyum malu saat melihat adegan *kissing* dari kedua *main lead* itu. Bayangan saat dirinya mencium Gabriel tadi tiba-tiba melintas di kepalanya. Jika dipikir-pikir sudah dua kali gadis itu mencium bibir Gabriel dengan berani.

Kini mata gadis itu menoleh kesamping, memperhatikan wajah laki-laki itu dengan seksama. Jujur saja, wajah Gabriel memang sangat tampan dengan garis rahang tegasnya.

Gabby mulai menghirup dalam-dalam aroma laki-laki itu yang akhir-akhir ini mulai membuatnya kecanduan.

Setelah satu jam berlalu, dan film itu berakhir dengan ending yang mampu membuat penonton menangis sesenggukan. Pemeran pria di dalam film itu berakhir dengan ending dibunuh di tangan gadis yang sangat ia cintai.

Sejak tadi Gabby tidak berhenti menangis sesenggukan, mata dan hidungnya kini mulai memerah. Di sampingnya, ada Gabriel tidak berhenti terkekeh geli sesekali mencubit pipi gadis itu yang akhir-akhir ini mulai berisi.

"Tega banget Zhiva bunuh Zio" Rengek gadis itu sembari terisak.

Mendengar itu Gabriel mulai terfikir sesuatu. Di dalam film itu Zhiva membunuh Zio karena kesalahan pria itu sendiri. Sudah 5 tahun Zio

diam-diam melecehkan Zhiva dari jauh tanpa gadis itu ketahui. Dan tiba akhirnya saat Zhiva mulai mengetahui semuanya, wanita itu menjadi sangat marah dan berakhir membunuh Zio tanpa rasa kasihan.

Tiba-tiba Gabriel teringat dengan dirinya, kalau seandainya Gabby mengetahui semua hal yang udah Gabriel perbuat selama ini, apakah gadis itu akan memaafkannya atau mungkin akan membunuhnya juga? Ah sial! kini hal itu mulai mengusik pikirannya.

Gabriel terperangah saat mendengar tangisan Gabby yang semakin keras, membuat laki-laki itu menghentikan langkahnya.

Gabriel berbalik menatap pada Gabby dengan raut khawatir. "Jangan nangis lagi ya. Itu cuma film, aslinya kan Zio nya nggak mati" Laki-laki itu memegang kedua bahu Gabby yang sedikit bergetar.

Astaga gadis ini lucu sekali, sama sekali tidak pernah berubah sejak satu tahun lalu. Ia mengingat saat dirinya melihat layar yang menampilkan Gabby tengah mengurung diri di kamar, menangis seharian karena novel yang ia baca berakhir sad ending. Saat itu Gabriel panik seperti orang gila.

Ibu jari Gabriel beralih mengusap sudut mata gadis itu yang masih basah. Hidung gadis itu sudah sangat merah seperti tomat, namun tidak membuat kadar kecantikannya berkurang sedikitpun.

"Lo lagi pengen boneka yang lagi viral itu kan?"Tanya Gabriel tiba-tiba membuat Gabby menaikkan pandangannya.

"*Stitch* maksud lo?" Gabriel mengangguk, sebenarnya ia sama sekali tidak tahu nama boneka itu, yang ia tahu boneka itu berwarna biru.

"Lo tau darimana gue pengen itu?" Lanjut gadis itu kembali bertanya.

"Dari *wallpaper* hp lo" Jawab Gabriel sambil menyeka air di bawah mata gadis itu.

Mendengar itu Gabby hanya ber oh ria. Sedangkan Gabriel mulai memperhatikan sekitarnya, *mall* ini tampak sangat ramai karena sekarang adalah hari libur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Matanya memicing, dari kejauhan ia dapat melihat satu toko boneka yang cukup besar, terletak di ujung lantai 3 *mall* ini.

"Ayo kita beli sekarang. Tapi janji jangan nangis lagi, bisa?"

Penuturan Gabriel membuat mata Gabby berbinar seketika. "Ayo!! tapi gue bayar sendiri aja, uang dari lo masih sisa banyak" Kini gadis itu yang tampak sangat *excited* berlari sambil menarik lengan Gabriel.

Gabriel menyadari sifat gadis itu sangat berbanding balik dengan wajahnya. Siapa sangka dibalik wajah judes itu ternyata Gabby adalah gadis yang memiliki sifat ceria dan juga menggemaskan.

□

"Gabriel, gue mau *chatime*"

Setelah keluar dari toko boneka, kini Gabby menarik tangan Gabriel menuju *stand* yang terletak di samping eskalator *mall*.

Percayalah, saat ini laki-laki itu tengah menahan diri untuk tidak mencubit kedua pipi gadis itu dengan gemas. Gabby-nya sangat lucu saat membawa *stitch* ukuran *jumbo* dengan tubuh kecilnya, bahkan Gabriel sampai tidak bisa melihat wajah gadis itu.

"Boleh kan?" Tanya Gabby dengan kepala yang sedikit menyembul dari balik boneka itu.

Gabriel tertawa lepas saat melihat raut polos Gabby ditambah dengan topi kupluk karakter *stitch* yang gadis itu pakai. Sungguh Gabby-nya sangat lucu.

Perlahan tawa Gabriel mulai berhenti. Lalu tangannya membawa gadis itu duduk pada salah satu kursi di depan *stand* minuman itu.

"Lo duduk disini dulu. Biar gue yang pesen" Suruh Gabriel sambil mengusap kepala yang ditutupi topi itu.

"*Anyway* ... Nanti uang lo gue tf balik" Balas gadis itu dengan senyuman manis.

"Nggak usah! boneka itu hadiah dari gue. Dan uang gue nggak akan

habis cuma karna beliin lo minuman." Kemudian laki-laki beranjak meninggalkan Gabby dengan jantung yang berdebar.

Gabby menatap punggung laki-laki itu yang tampak mengatre karena pelanggan yang cukup ramai. Lagi-lagi ia tersenyum hingga matanya menyipit, Gabriel benar-benar membuatnya merasakan apa yang tidak pernah ia dapat selama ini.

Cara laki-laki itu memperlakukannya sungguh membuat Gabby melayang. Tapi sayangnya Gabby masih tidak tahu sebenarnya mereka ini apa? mungkinkah yang dikatakan Laura tempo lalu benar? bahwa Gabriel menyukainya.

Tapi rasanya Gabby sangat tidak yakin laki-laki se-perfect itu memilih gadis seperti nya. Bahkan Gabriel bisa mendapatkan banyak gadis dalam waktu singkat, bukan?

Mata Gabby memicing saat melihat dua orang gadis yang tampak mendekat pada laki-laki dengan outfit serba hitam itu, oh jangan lupakan kalung yang selalu menjadi ciri khasnya.

Sontak Gabby terbelalak saat salah satu dari Gadis itu mengeluarkan ponselnya, lalu menyodorkannya pada Gabriel. Apakah gadis itu akan meminta nomor laki-laki itu? jika benar, apakah Gabby boleh merasa sedikit kesal?

Laki-laki itu hanya menampilkan raut datarnya, membuat Gabby tersenyum puas. Tidak berlangsung lama sampai tiba-tiba gadis itu kembali terkejut saat dengan beraninya salah satu dari gadis itu menyentuh dada bidang Gabriel-nya.

Sedangkan Gabriel langsung mendorong gadis itu untuk menjauh. Ia merasa sangat jijik! namun gadis dengan baju merah itu malah melempar senyuman sensual nya.

"Sayang, kok lama banget?"

Gabriel di kejutkan oleh suara lembut seorang gadis menyapanya. Mata laki-laki itu melirik saat gadis itu mulai bergelayut manja pada lengan kekarnya.

"Sayang, mereka siapa?" Tanya Gabby sambil memperhatikan dua

gadis di depannya ini.

Kedua gadis itu menatap padanya dengan raut bingung. "Ini pacar lo, Gab?" tanyanya sambil memandang remeh pada Gabby yang tengah memakai kupluk di kepalanya.

Gabriel tidak menjawab pertanyaan kedua gadis yang mengaku mengenalnya itu. Laki-laki itu lebih tertarik menantikan apa yang akan gadis manis di sampingnya itu lakukan.

"Sayang, ayo kita pergi. Anak kamu mual liat mereka berdua" Sindir Gabby sambil mengusap lembut perutnya, membuat kedua gadis itu membelalak tak percaya. Sedangkan Gabriel terkekeh kecil sambil mengusap lembut pipi Gabby.

"Ayo sayang" Ajak Gabriel kemudian.

Matanya kembali melirik pada dua gadis yang tengah menampilkan wajah jengkelnya itu.

"Gue duluan ya. Istri gue mual liat kalian berdua"

Kemudian Gabriel berlari kecil mengikuti langkah Gabby yang mendadak sangat cepat.

Gabby langsung kembali duduk pada tempat ia meninggalkan bonekanya tadi. Mata gadis itu menatap Gabriel dengan jengkel.

Gabriel ikut duduk di sebelah Gabby yang tetap lurus menatap ke arah depan. Seperti biasa, laki-laki itu mulai menusuk sedotan pada matcha latte di tangannya. Lalu menyodorkannya pada Gabby yang langsung diterima oleh gadis itu.

"Lo kenapa, hm?" Tanya Gabriel lembut sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Gabby.

"Gue nggak papa" Balas gadis itu cepat. Lalu menyeruput minuman di tangannya itu.

"Lo *jealous*?"

Pertanyaan Gabriel membuat Gabby tersedak seketika. Cemburu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak mungkin.

"Geer lo" Gabby memutar matanya malas.

"Gue tadi cuma bantuin lo ya. Kasihan aja liat muka lo kaya tertekan gitu" lanjutnya dengan angkuh.

Gabriel yang mendengar itu hanya mengulum senyum. Gadis itu masih bisa berbohong? padahal pipinya sekarang sudah semerah tomat.

"Iya gue percaya"

"Ayo kita pulang" ajak Gabby membuat Gabriel mengangguk. Laki-laki itu berdiri, lalu beralih meraih boneka yang cukup besar di samping gadis itu.

Baru beberapa langkah mereka berjalan. Tiba-tiba Gabby meringis, membuat Gabriel menghentikan langkahnya seketika.

"Lo kenapa?" Tanya laki-laki itu dengan raut wajah yang mulai khawatir.

"Shh ... kaki gue perih, kayanya karna *heels* gue" Lirih Gabby terlihat tidak nyaman.

Mendengar itu Gabriel mulai jongkok, membuat Gabby menatapnya bingung.

"Taro sini kaki lo. Biar gue liat" suruh laki-laki itu kemudian sambil menepuk pahanya.

Gabby menurut saja, dengan ragu-ragu gadis itu mulai mengangkat satu kakinya lalu meletakkannya ke atas paha Gabriel.

Laki-laki itu perlahan mulai melepas *heels* gadis itu. Matanya menyorot khawatir saat melihat tumit Gabby yang sedikit terluka dan merah.

"Tumit lo luka, jangan pake *heels* dulu" Kata Gabriel sambil meniup luka di kaki gadis itu.

"Yaudah gue nyeker aja" Ujar Gabby pasrah.

Namun Gabriel menahan kaki Gabby saat gadis itu hendak menurunkan kakinya. "Kenapa, Gab?"

"Nggak usah nyeker" ujar laki-laki itu lalu meraih boneka yang tergeletak di sampingnya.

Gabriel mulai berdiri, lalu dengan mudahnya langsung menggendong Gabby ala *bridal style* dengan satu tangannya membuat gadis itu terlonjak kaget.

Spontan Gabby langsung mengalungkan tangannya pada leher laki-laki itu.

"Lo bisa lepasin *heels* lo ini nggak?" tanyanya dengan mata yang melirik pada sebelah *heels* di kaki gadis itu.

Gabby hanya mengangguk lalu melepas sebelah *heels* dengan satu tangan. Gabriel menyerahkan sebelah *heels* ditangannya pada Gabby dan langsung di terima oleh gadis itu.

Lagi-lagi Gabby dibuat terkejut oleh perlakukan laki-laki ini yang selalu membuat jantung Gabby menggila.

Laki-laki itu mulai berjalan menyusuri mall sambil menggedong Gabby dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya memegang *stitch* biru milik gadis itu.

"Lo kuat ngegendong gue pakai satu tangan doang?" cicit Gabby di depan dada Gabriel.

Laki-laki itu melirik pada gadis itu sebentar. "Nggak usah banyak tanya, yang penting kaki lo nggak sakit lagi"

Mendengar itu Gabby tersenyum tipis. "*Thanks* ... Gab"

"Ini nggak gratis. *So,* nggak perlu bilang makasih"

□

Gabriel kitaaaa🔪

Hallo!! Gimana sama part ini? Aku gamau gabriel bikin kalian benci karena kelicikannya

Jangan lupa vote and komen ya

Sorry kalau cringe, aku cuma ngeluarin ide ide yang udah memenuhi otakku ini🧢🙆‍♀️

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Cry Baby

17. Cry Baby.

Sudah 30 menit berlalu sejak Ferrari milik Gabriel berhenti di depan rumah minimalis biru itu. Selama itu pula Gabriel tidak berhenti menatap cemas pada gadis yang duduk di sampingnya.

Setelah menghabiskan waktu seharian di *mall,* Gabby meminta laki-laki itu untuk mengantarnya pulang ke rumah ini. Dan disini lah mereka sekarang, berdiri di depan rumah yang pernah menjadi tempat Gabby pulang.

"Lo nggak mau masuk?" Akhirnya Gabriel mulai bersuara setelah cukup lama diam.

Gabby menaikkan pandangannya menatap pada laki-laki itu, kemudian gadis itu mengangguk.

"*Thanks* ya ... Lo hati-hati dijalan" ujar gadis itu kemudian.

Gabriel hanya diam, hatinya merasa tidak enak saat melihat raut sedih dari wajah gadis itu. Rasanya ia tidak tega meninggalkan Gabby disini sendirian.

"Gue turun dulu" Gabby sedikit memaksakan senyuman.

Ada apa dengan dirinya, kenapa rasa takut kembali menjalar di hatinya. Bukan takut karena sudah melanggar janjinya sendiri, tapi takut jika hatinya akan terluka lagi.

Tapi tidak bisa di bohongi jika Gabby memang sangat ingin datang ke rumah ini, ia sangat ingin melihat wajah Andrian, walau hanya sebentar saja.

Gabby mulai melangkah masuk pada perkarangan rumahnya yang dihiasi oleh tanaman yang sudah mulai layu. Seminggu sejak gadis itu pergi bahkan kini tanaman hias itu juga perlahan ikut mati. Apakah Claudya sama sekali tidak memperhatikannya?

Gadis itu berbalik menatap ke arah luar, seketika hatinya terenyuh saat menangkap sosok Gabriel yang berdiri bersandar pada kap mobil, kenapa laki-laki itu masih belum pergi? Dari kejauhan Gabby

bisa melihat mata laki-laki itu yang tengah memperhatikannya. Jujur saja bahkan Gabriel masih tampak sangat bersinar di bawah langit yang mulai menggelap.

Gabby melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Ia semakin mengeratkan pegangannya pada boneka *stitch* di pelukannya. Kenapa sekarang ia merasa sangat gugup?

Langkah Gabby terhenti di depan pintu rumah yang sedikit terbuka saat samar-samar ia dapat mendengar suara orang yang tengah tertawa.

Gabby kembali melangkah semakin mendekat pada pintu masuk, dan suara tawaan itu semakin terdengar jelas. Ah ternyata itu suara Andrian yang tengah tertawa.

"Selamat ulang tahun anak kesayangan papa"

Langkah gadis itu kembali terhenti seketika, saat mendengar suara bariton itu yang terdengar hangat dan lembut.

"Makasih papa, karna udah mau rayain *birthday* Ranaya" Itu jelas suara Ranaya yang di iringi tawaan bahagia.

"Ranaya coba buka kado dari papa kamu deh. Pasti kamu suka banget" Kali ini Gabby dapat mendengar suara Claudya yang ikut menyahut.

Tangan gadis itu beralih menggenggam erat gagang pintu, kakinya terasa lemas seketika. Ia menyesal karena sempat berfikir Andrian juga merindukannya, sama seperti dirinya yang begitu ingin bertemu papanya itu.

Gabby sedikit mengintip, matanya dapat menangkap sosok Andrian yang tengah tertawa lepas. Di samping nya ada Ranaya yang tengah memakai gaun biru yang sangat indah. Ah Gabby mengingat gaun itu, ia pernah meminta Andrian untuk membelikannya. Namun berakhir mendapat pelototan tajam karena harga gaun itu terbilang cukup mahal.

Gabby menatap sedih pada Ranaya yang bisa mendapatkan gaun itu dengan mudah. Tidak sampai disitu, kini Gabby dibuat makin tidak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

percaya pada apa yang dilihatnya.

"Papa serius beliin aku mobil?" Teriak Ranaya dengan girang sambil memegang sebuah kunci mobil di tangannya.

Runtuh sudah pertahanan yang gadis itu bangun sejak lama. Nyatanya ia tidak sekuat itu untuk tidak merasakan iri hati pada saudara tirinya itu. Air mata yang sempat ia tahan kini luruh dari pelupuk mata gadis itu.

Bayangan saat Andrian menolak untuk merayakan hari ulang tahunnya kini berputar di otak Gabby. Lagi-lagi itu di sebabkan oleh Ranaya yang terus memfitnah nya agar terlihat buruk di mata Andrian.

Gabby kini berbalik, berjalan untuk meninggalkan rumah yang selalu menyakiti hatinya itu.

Hanya mampu beberapa langkah kini gadis itu mulai ambruk, terduduk di atas lantai beton yang cukup kotor.

Gadis itu melepas *stitch* yang tadi ia peluk. Tangannya mulai terangkat untuk menangkup wajahnya untuk meredam suara isakan yang perlahan mulai keluar.

Tangannya beralih melepas kasar *heels* yang kembali menyakiti tumit kakinya.

Gadis itu mulai mendongak saat mendengar suara langkah kaki yang kian mendekat. Matanya menangkap sosok Gabriel yang berlari dengan cepat mendekat padanya. Raut cemas tercetak jelas di wajah laki-laki itu.

"Geb, lo kenapa nangis?" tanyanya, suaranya tegang. "Ada yang sakit? Kenapa nggak jadi masuk?"

Gabby semakin menangis saat mendapatkan pertanyaan beruntun dari laki-laki di depannya itu.

"Hei, lo kenapa nangis?" Kedua tangan besar laki-laki itu kini menangkup wajah Gabby yang semakin dibanjiri air mata.

"*Answer me!* jangan bikin gue takut!" Suara laki-laki itu mulai terdengar sedikit frustasi.

Mata Gabby terangkat menatap manik hitam yang menatap khawatir padanya itu. Jujur saja hatinya sedikit merasa senang karena masih ada yang mengkhawatirkan dirinya.

"G-gab .." Lirih gadis itu.

"Iya, gue disini, lo kenapa nangis hm?" Tanya laki-laki itu lembut, ibu jarinya mulai mengusap lembut mata gadis itu.

"Bawa gue pergi dari sini" Isak gadis itu lagi. Air mata semakin membanjiri wajah gadis itu.

Gabriel hanya mengangguk tanpa bertanya lagi. Tangan laki-laki itu kembali meraih *stitch* dan *heels* milik gadis itu yang sempat tergeletak.

Kemudian ia membantu Gabby berdiri. Perlahan, membawa gadis itu berjalan kembali menuju mobilnya diluar perkarangan.

Hari sudah semakin gelap, dan isakan Gabby perlahan mulai reda. Namun, tidak bisa di pungkiri rahang laki-laki itu kian mengeras. Menahan amarah yang sempat ia sembunyikan.

Bukan hanya sakit tapi hatinya merasa sangat marah melihat keadaan gadis pujaan nya itu.

Gabriel menuntun Gabby untuk masuk ke dalam mobil, tangannya terangkat untuk melindungi kepala gadis itu dari benturan pada pintu mobil.

Setelah dirasa aman, laki-laki itu berlari mengitari mobil. Namun, langkahnya terhenti sebentar saat akan masuk. Matanya mendongak menatap pada bangunan di depan matanya penuh kilatan amarah.

Laki-laki itu kemudian masuk, lalu menoleh pada Gabby yang tampak diam melihat ke arah luar jendela.

Kini tangan laki-laki itu terulur meraih tisu basah dari dalam laci *dashboard* mobilnya.

"Siniin kaki lo!" Ujar laki-laki itu kemudian membuat Gabby tersentak lalu menoleh padanya.

"M-mau ngapain?" Gabby tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

"Siniin cepat!" Ulang laki-laki itu sedikit kesal.

Mau tak mau Gabby menaikkan sebelah kakinya, dengan cepat Gabriel meraih kaki itu membawanya naik ke atas paha kirinya.

Gabby cukup tersentak saat sesuatu yang cukup dingin menyentuh telapak kakinya. Gadis itu cukup terkejut melihat laki-laki itu dengan telaten membersihkan telapak kakinya menggunakan tisu basah.

"Telapak kaki lo kotor" Ujarnya singkat tanpa mengalihkan pandangan dari kaki gadis itu.

"M-makasih, Gab" Balas gadis itu gugup.

Gabby tidak mampu menahan gejolak aneh dari dadanya saat lagi-lagi mendapat perlakukan manis dari Gabriel, yang selalu membuatnya seakan merasa jadi gadis yang spesial.

"Lo mau gue bales semua sakit hati lo?" Celetuk Gabriel tiba-tiba tanpa menoleh pada Gadis di depannya.

"Lo tau?" Tercetak raut bingung di wajah gadis itu.

Apa yang tidak Gabriel ketahui tentang gadis itu? bahkan bentuk tubuh Gabby saat tanpa busana ia juga tahu. Dan itu sangat menggoda.

"Hm ... sedikit" Kini tangan laki-laki itu meraih sebelah kiri kaki gadis itu.

"Gimana, mau gue bikin bangkrut bokap lo? itu hal yang mudah bagi gue" Terdengar nada angkuh disana.

Mendengar itu, dengan cepat Gabby menggelengkan kepalanya. Ia tidak setega itu untuk menjatuhkan papanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"J-jangan, gue mohon" Suara Gabby terdengar ketakukan. Dan itu berhasil membuat gerakan tangan Gabriel terhenti seketika.

"Apa lo bilang?" Kini alis laki-laki itu terangkat.

"J-jangan lakuin itu" cicit Gabby sembari menunduk.

"Bukan, kata-kata yang terakhir" Tatapan Gabriel seakan menuntut.

Gabby mendongak, matanya kembali berkaca-kaca. Jujur saja, ia paling tidak bisa jika menyangkut soal Andrian.

"G-gue mohon sama lo, Gabriel"

Gabriel menahan diri untuk tidak menyerang gadis di hadapannya ini. Cara gadis itu menatapnya dan memohon padanya, membuat sifat Gabriel sebagai laki-laki dominan merasa terpuaskan.

□

Haii!! Part ini cukup pendek cuma 1200 kata
Thanks buat yang selalu baca cerita aku.
Jangan lupa vote and komen ya

Gimana sama part ini? hihi

18. Jealous

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Jealous

"Akhir-akhir ini keliatannya lo makin deket aja sama Gabriel, Geb" Celetuk Laura membuat ketiga gadis yang tengah berkaca itu menoleh.

Mendengar itu Gabby hanya mengulum senyuman setipis mungkin. Kemudian kembali merapikan penampilannya yang sedikit berantakan. Ngomong-ngomong sejak kapan Gabby mulai peduli pada penampilannya?

"Gitu deh, akhir-akhir ini juga sikap nya ke gue makin manis" Sahut Gabby kemudian.

Disana Alyssa tampak sedikit menyenggol lengan Shiella di sebelahnya. Mata gadis itu seperti mengisyaratkan sesuatu yang hanya dibalas dengan lirikan mata oleh Shiella.

"Kemaren lo jalan sama Gabriel, Geb?" Kini Shiella mulai bersuara membuat Gabby menoleh sebentar lalu mengangguk.

Shiella hanya ber *oh* ria, gadis itu sedikit memoleskan *liptint* pada bibir tipisnya. "Oh pantesan. Kemaren gue main ke rumah Gabriel, tapi kata tante Alya dia nggak pulang kerumah"

"Padahal kemaren tante Alya mau ngadain makan bareng sama keluarga gue, tapi Gabriel nya nggak pulang" Lanjut gadis itu sambil menghela napas.

Mendengar itu sontak Laura menoleh pada Gabby yang hanya diam.

"Emangnya keluarga lo sama keluarga Gabriel itu deket, La?" Alyssa kini bertanya sambil melirik Gabby yang hanya diam menatap pantulan dirinya pada kaca wastafel.

"Iya. Nyokap kita kenal dari masa SMA dulu, dan bokap gue rekan bisnis bokapnya Gabriel. Jadi kita sering ketemu di acara pertemuan kolega bisnis bokapnya Gabriel" jelas Shiella sambil tersenyum manis.

"Gila!! bisa bisanya lo kenal deket sama keluarga Skye. Keluarga mereka kan cukup terpandang" Decak kagum terdengar dari mulut

Alyssa.

"Biasa aja kali, Sa. Nanti pulang sekolah gue mau ke rumah Gabriel, tadi tante Alya ngechat gue"

Sekarang rasanya hati Gabby terasa sangat panas. Entah apa maksud dari temannya ini, kenapa Gabby merasa Shiella sedang sengaja untuk membuatnya panas?

"Keren lo, La. Bisa deket sama mamanya Gabriel" Kini Laura ikut menimpali sambil berdecak kagum, membuat Shiella tersenyum malu ditempatnya.

"Eh Geb. Kemaren malem lo cerita sama gue, Gabriel beliin lo boneka *stitch*, kan?" Laura beralih menatap pada Gabby membuat gadis itu menoleh lalu mengangguk.

Kini mereka mulai berjalan meninggalkan toilet, langsung menuju kantin karena sekarang sudah masuk jam istirahat kedua.

"Emangnya kemaren lo sama Gabriel pergi kemana, Geb?" Celetuk Alyssa tiba-tiba membuat Shiella ikut menatap pada Gabby.

"Mereka pergi ke bioskop nonton film romance, terus Gabby dibeliin boneka, gede banget lagi. Aduh beruntung banget lo bisa diperlakukan spesial sama Gabriel, Geb" Bukan Gabby yang menyahut, tapi Laura.

Gadis itu tampak sangat *excited* menceritakan apa yang Gabby ceritakan padanya kemarin malam saat di telepon. Gabby bisa melihat bahwa Laura sengaja melakukan itu.

"Gabriel yang bayarin semua?" Tanya Alyssa kemudian.

"Iya dong. Emangnya Gabriel itu keliatannya tipe-tipe cowok mokondo gitu?" Lagi-lagi Laura yang menjawab, membuat Gabby hanya menghela napas pasrah.

"Kok lo mau sih, Geb. Kalau gue sih nggak mau nerima pemberian cowok, misalnya barang maupun uang gitu. Takut dikira matre" Shiella ikut menimpali dengan raut wajah yang sedikit tidak enak.

Kali ini kata-kata Shiella sedikit membuat Gabby merasa tersinggung. "Gue sih nggak mau, tapi Gabriel yang ngancem gue. Katanya, kalau gue nggak mau nerima, nanti gue bakal diterkam, kan gue takut" Gabby mulai bersuara dengan raut wajah yang dibuat-buat.

□

"Hai Laura, gue boleh gabung nggak?" Tanya Aldric sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

Laura berhenti menyantap nasi gorengnya, kemudian mata gadis itu mendongak menatap Aldric dengan jengkel.

"Ngapain lo mau duduk disini?" Tanya gadis itu sedikit berteriak.

Matanya melirik Alyssa yang hanya diam sambil menyantap mie ayam di depannya. Ah Laura kesal sekali.

"Emang nggak boleh? ini meja juga bukan punya lo" Balas Aldric yang mulai ikutan sewot.

Tanpa peduli pada tatapan tajam dari mantannya itu. Aldric memilih duduk, dan diikuti oleh kedua temannya, Gabriel dan Alvaro. Sedangkan Laura kembali duduk dengan kedua alis di tekuk.

Gabriel kemudian duduk pada kursi kosong di samping kiri Gabby. Dan di depannya ada Shiella yang tengah mencuri-curi pandang.

Gabriel meletakkan dua *papperbag* yang ia bawa ke atas meja. Lalu tangannya terulur menyerahkan satu *papperbag* itu pada Gabby membuat Gadis itu langsung menoleh.

"Tadi gue izin keluar sekolah ada urusan. Jadi gue sekalian mampir ke *burger king.* Lo suka *chicken burger* kan?" Tanya Gabriel dengan menyorot Gabby dengan tulus.

"Suka. Tapi gue nggak suka—"

"*Chicken burger* nggak pake selada" Sela laki-laki itu dengan cepat.

Mendengar itu Gabby terkekeh kecil. Lalu tangannya beralih membuka *papperbag* itu. Matanya tampak berbinar, bahkan gadis itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai melupakan nasi goreng favoritnya.

"Bumi serasa milik berdua, yang lain cuma ngontrak" Sindir Aldric tiba-tiba yang mendapat pelototan tajam dari Laura.

Sedangkan Alvaro yang cukup peka, hanya diam memainkan ponsel di tangannya.

Kini Shiella hanya menunduk untuk meredam rasa kesalnya. *Mood* nya sangat memburuk sekarang.

"Nih buat lo" Ujar Gabriel tiba-tiba meletakkan satu *papperbag* lainnya pada Shiella.

Mendengar itu Shiella mendongak, lalu tersenyum malu saat semua yang duduk disana mulai menatap padanya. "*Thanks*, Gab"

"Mama gue nitip salam buat lo"

Hal itu mampu merusak *mood* Gabby yang sempat bagus. Gadis itu berhenti menguyah, matanya melirik pada Shiella yang tampak senang mendapatkan hadiah dari Gabriel.

Bukan hanya Gabby, kini Laura juga menatap jengkel pada Gabriel. Sedangkan yang di tatap hanya diam merasa tidak melakukan kesalahan apapun.

"Wah pasti dress ini cocok banget di badan lo, La" Puji Alyssa dengan girang saat Shiella mengeluarkan sebuah dress maroon dari *papperbag* itu.

"Milan kok nggak ikut sama kalian?" Tanya Laura tiba-tiba berusaha mengalihkan topik.

"Tuh, akhir-akhir ini dia sama Ranaya mulu" Tunjuk Aldric yang langsung diikuti oleh Laura dan Alyssa.

"Jelas lah. Kan Ranaya pacarnya" Jawab Alvaro cuek tetap dengan mata yang fokus pada ponselnya.

Namun, Gabby tidak peduli dengan hal itu. Alisnya menekuk menahan kesal. Bahkan ia sudah tidak berselera untuk menghabiskan

makanannya.

"Geb, nanti pulang sekolah gue mau latihan" Ujar Gabriel lembut setengah berbisik.

"Lo yang mau latihan ngapain laporan ke gue" Balas Gabby dengan nada malas disana, bahkan gadis itu sama sekali tidak menatap ke arah Gabriel.

Gabriel sedikit terkejut mendengar suara Gabby yang cukup keras, bahkan kini mata teman-temannya beralih menatap pada mereka berdua.

"Lo kenapa?" Kini suara Gabriel terdengar datar, tidak ada kesan lembut lagi disana.

"Kenapa apanya. Gue nggak kenapa-kenapa" Lagi-lagi Gabby berbicara tanpa menoleh pada Gabriel. Pandangan gadis itu menatap pada kerumunan orang di kantin.

Sialan! Gabriel merasa semakin kesal karena gadis itu masih enggan menatap padanya. Tangan besarnya beralih menggenggam tangan kecil Gabby.

"*Look at me!* lo lagi bicara sama gue. Kemana arah mata lo?" Kini mata laki-laki itu menyorot dingin, tidak ada sorot teduh disana.

Gabby tetap acuh, entah mengapa hatinya merasa sangat kesal. Awalnya ia berfikir Shiella hanya ingin membuatnya merasa panas, namun tidak disangka ternyata mereka benar-benar dekat. Bahkan di depan Gabby laki-laki itu dengan gampang memberikan hadiah pada gadis itu.

Sebenarnya tidak masuk akal jika Gabby marah atau cemburu. Emangnya apa hubungan mereka berdua? tetapi tidak dapat di pungkiri juga bahwa Gabby kali ini benar-benar merasa cemburu dan panas, ingin sekali rasanya Gabby menyakar wajah pamer Shiella saat ini.

"Jangan mentang-mentang gue selalu baik sama lo, terus lo jadi besar kepala" Kali ini kata-kata Gabriel berhasil membuat atensi Gabby teralih padanya.

Gadis itu tertegun saat menatap manik Gabriel yang menyorot dingin, tidak lagi Gabriel yang menatapnya dengan tatapan teduh.

"Besar kepala gimana maksud lo?" Kini Gabby mulai bersuara, terdengar datar dan tidak ada lagi nada jengkel disana.

"Gab, kata tante Alya nanti lo disuruh pulang ke rumah. Gue juga di ajak, lo mau bareng aja nggak nanti?" Celetuk Shiella tiba-tiba dengan wajah tanpa bersalahnya langsung membuat Gabriel menoleh.

Gabby sudah tidak tahan lagi. Gadis itu mulai berdiri, kakinya terangkat menendang kaki Gabriel di bawah meja dengan keras.

"Bajingan!" Umpat gadis itu sedikit berbisik, tapi mampu di dengar oleh Gabriel dan teman-temannya.

Dengan cepat Gabby pergi meninggalkan kantin, meninggalkan *burger* yang masih tersisa banyak. Gabriel tidak menunjukkan reaksi apapun, namun tetap saja kata-kata Gabby tadi membuat hatinya terusik.

□

Sudah satu jam lamanya Gabriel di dalam air, sejak tadi laki-laki itu sama sekali tidak keluar dari kolam. Hal itu membuat ketiga temannya yang duduk di kursi sudut kolam menatap khawatir.

Sejak Helio pergi dari area kolam, Gabriel langsung berenang lagi. Hingga sekarang masih belum ada tanda-tanda Gabriel akan berhenti.

"Biarin aja. Dia kalau lagi mikirin sesuatu emang gitu" ujar Milan tiba-tiba membuat Aldric berdecak.

"Kita tungguin aja sampai dia berhenti" Kali ini Alvaro ikut menimpali.

Namun merasa tidak enak hati, Aldric berjalan mendekat ke tepi kolam.

"Stop, El. Lo udah berenang selama satu jam" teriak Aldric namun tidak berhasil menghentikan gerakan tangan laki-laki itu yang

semakin cepat di air.

Tiba-tiba Aldric menoleh saat mendengar langkah kaki yang semakin mendekat. Ia tersenyum jahil saat melihat siapa yang datang.

"Eh Gabby, lo ngapain kesini?"

Suara Aldric sangat keras, bahkan bisa terdengar oleh Gabriel. Sontak laki-laki itu menghentikan gerakannya.

"Gue di hukum sama Bambang" Kesal gadis itu sambil memegang alat pel di tangannya.

Kini Gabriel sudah naik ke tepi kolam, matanya menelisik Gabby yang sama sekali tidak menoleh padanya. Tangannya mengepal saat melihat siapa yang berdiri di samping Gabby.

"Terus lo ngapain Stev?" Mata Aldric beralih menatap pada laki-laki yang berdiri di samping Gabby.

"Gue ada urusan sama Gabby" jawabnya santai.

Gabriel masih diam, tidak ada niatan untuk bersuara. Ego laki-laki itu menahannya untuk membiarkan Gabby yang mencarinya terlebih dahulu. Ia yakin gadis itu tidak akan bisa bertahan lama tanpanya.

Milan sedari tadi memperhatikan raut wajah Gabriel yang mulai berubah. Ia mengenal Gabriel dengan baik, sudah pasti Stevano akan menjadi target laki-laki itu selanjutnya.

"Al, Mil, Varo. Gue duluan ya" pamit Gabby menoleh pada ketiga teman Gabriel, masih tidak menganggap keberadaan Gabriel yang sejak tadi sudah menatapnya dengan tajam.

Gabby berjalan meninggalkan area kolam menuju ruang ganti dan diikuti oleh Stevano di belakangnya. Setelah kepergian Gabby, Gabriel langsung melepas kacamata renangnya lalu membanting benda itu dengan asal.

"Sialan!! Bisa-bisanya lo nggak ngelirik gue" jerit laki-laki itu sembari mengacak rambutnya frustasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

□

"Lo nyadar nggak Geb, tadi Gabriel merhatiin lo terus" celetuk Stevan membuat Gabby menoleh padanya.

Gadis itu tetap fokus mengepel lantai ruang ganti renang. Posisi Gabby saat ini tengah mengepel lantai bagian loker perenang dan Stevan yang duduk di kursi depan loker.

"Biarin aja dia" ujar Gadis itu asal. Dirinya masih sangat kesal pada laki-laki itu.

"Eh lo nyariin gue mau minta ganti rugi soal hp kan?" tanya Gabby, lalu menoleh pada Stevano membuat laki-laki itu terkekeh rendah.

"Enggak, itu urusan gue sama Gabriel. Gue nyariin lo karna mau ngundang lo ke *birthday party* gue" jelas Stevano, lalu mengeluarkan selembar undangan berwarna hitam dari saku seragamnya.

Dengan cepat Gabby menerimanya, gadis itu mengecek lokasi acara. "Alpha *Nighlife*" gumam gadis itu.

"Itu *club,* gue udah sewa *club* itu buat semalam" ujar Stevano menjawab dari kebingungan gadis itu.

Gabby hanya ber *oh* ria lalu tersenyum ramah. "Gue bakal usahain dateng. Lusa kan?"

Stevano langsung mengangguk dengan cepat, matanya tak henti menatap Gabby dengan kagum. Gadis itu memang sangat cantik.

"Minggir! gue mau ganti baju"

Instruksi seseorang membuat Gabby langsung bergeser menjauh dari loker. Dari suaranya Gabby tahu dengan jelas siapa laki-laki itu.

"Lo nggak denger?" Kini mata Gabriel beralih pada Stevano yang tengah duduk.

Stevano berdecak malas. "Ribet amat lo. Tinggal ganti juga"

"Gue nggak suka kalau ada yang liat gue ganti baju" tekan laki-laki

itu kemudian membuat Stevano memutar matanya malas.

"Ayo, Geb. Kita keluar" ajak laki-laki itu pada Gabby yang terus mengepel.

"Gabby disini aja! dia lagi ngejalanin hukuman. Lo yang nggak ada urusan apa-apa, silahkan keluar!"

"Emangnya sekolah ini punya bapak lo?" sarkas Stevano dibalas dengan senyuman miring oleh Gabriel.

"Emang punya bokap gue"

Tidak ada balasan lagi dari Stevano, laki-laki itu berjalan keluar meninggalkan Gabby yang berusaha untuk terus mengalihkan pandangan dari Gabriel. Cukup sulit sebenarnya, tapi tetap saja gadis itu masih kesal.

Gabby tersentak saat tangan kirinya dicekal oleh seseorang. Gadis itu berbalik, menatap terkejut pada Gabriel yang masih dalam keadaan *shirtless*.

Laki-laki itu memepetkan tubuh Gabby hingga punggung gadis itu menubruk loker. Bahkan kini alat pel di tangannya juga ikut terjatuh. Kini kedua tangan Gabriel terletak di sisi kepala Gabby mengukung gadis itu.

Gabby menatap mata Gabriel yang tampak sangat marah. Senyuman miring tercetak jelas pada bibir merah merona itu.

"Kenapa lo nggak ngelirik gue?" tanya laki-laki itu datar, tersirat ke angkuhan disana.

"Emangnya gue harus selalu ngelirik lo gitu?" tanya Gabby menantang. Gadis itu bahkan dengan berani membalas tatapan mata Gabriel.

Gabriel berdecih. "Sekarang ceritanya lo udah pindah haluan ke Stevan? ternyata emang gini sifat asli lo"

Gabby terbelalak saat mendengar penuturan dari laki-laki di hadapannya itu. "Gini gimana maksud lo?" tanya gadis itu sedikit

tidak terima.

"Setelah bosen sama gue lo langsung pepet cowok lain, *or else* lo emang enggak ngerasa cukup sama satu cowok"

Gabby menatap tak percaya pada kata yang laki-laki itu lontarkan. Gabriel sedang memandangnya rendah bukan?

Gabby berdecak, lalu bersidekap. "Lo lagi ngatain diri lo sendiri, huh?"

"Lo itu nggak tau malu banget ya, lagi deket sama cewek lain tapi berani-beraninya deketin gue juga" lanjut Gadis itu tanpa takut sedikit pun.

"*Cuih* ... sekarang gue ngerasa jijik karna pernah ciuman sama lo"

Cukup! Gabriel tidak mampu menahan amarahnya. Rahang laki-laki itu mengeras saat melihat tatapan jijik dari wajah gadis di depannya ini. Sedetik kemudian laki-laki itu tergelak.

"Mau gue tunjukkin arti dari jijik yang sebenarnya?" Suara laki-laki itu terdengar rendah dan serak.

Gabby diam tak berkutik. Ini pertama kalinya ia melihat Gabriel dengan tatapan itu. Bukan tatapan teduh ataupun gairah, melainkan tatapan licik dan jijik bersamaan.

Gabby tersentak saat kini kedua tangan kecilnya berada dalam genggaman satu tangan Gabriel. Laki-laki itu membawa tangan itu ke atas kepala kepala Gabby. Mengunci, dan menekannya disana.

Tanpa ragu kini laki-laki itu mendaratkan bibir nya pada bibir gadis itu. Seketika Gabby membulatkan matanya, saat dengan kasar Gabriel menghisap bibir itu hingga terasa kebas.

Gabby memberontak namun tenaga Gabriel sangat kuat. Sebelah tangan laki-laki itu mencengkeram kasar dagu gadis pujaannya ini.

Gabriel membungkam mulut gadis itu sudah lebih dari 5 menit. Kini rasanya Gabby sulit bernafas, namun Gabriel tidak peduli itu. Ia hanya ingin menghukum mulut gadis ini.

© Pepustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby mengangkat kakinya lalu menendang laki-laki itu dengan kuat. Membuat Gabriel melepaskan tautan bibir mereka. Matanya memandang bibir Gabby yang sudah membengkak. Laki-laki itu tertawa, penuh sindiran, seolah menikmati wajah Gabby yang tampak ketakutan

Napas Gabby memburu, kini matanya perlahan mulai berkaca-kaca. "Dasar cowok brengsek!!"

□

Hallo! Kita ketemu lagi Guys.
Btw kalian sukanya Gabriel red atau Green?
Atau mungkin kita bikin Gabriel jadi dark?
Aku suka banget kalau tipe-tipe cowok yang begini□

Thankyou bagi yang selalu baca setiap chap cerita aku.
Jangan lupa vote and komen ya□□

19. Lost Control

19. Lost Control

Sudah dua hari sejak kejadian di depan loker, Gabby semakin menjauh dari Gabriel. Gadis itu selalu membuang muka jika berpapasan dengannya.

Dan akhir-akhir ini Gabriel dapat melihat Gabby yang menjadi lebih dekat dengan Stevano. Hatinya terasa sangat panas dan tidak terima saat melihat Gabby yang dengan mudahnya tertawa bersama laki-laki lain.

Kini Gabriel duduk di salah satu kursi taman sekolah dengan Milan di sampingnya. Laki-laki itu meringis saat merasakan perih pada tangannya yang terluka cukup parah.

Milan mendengus. "Lagian lo ngapain sih nonjok pohon segala" cecar laki-laki itu membuat Gabriel menoleh.

"Padahal emang salah lo juga kan, karna nggak bisa kendaliin diri" lanjut laki-laki itu lagi.

Gabriel merasa tidak terima di salahkan oleh temannya itu. "Dia aja yang tiba-tiba ngambek, bahkan gue nggak tau salah gue dimana"

Emosi Milan mulai terpancing saat melihat Gabriel yang masih tidak merasa bersalah. "Lo masih nggak nyadar? lo lagi deket sama Gabby tapi berani-beraninya ngasih hadiah buat cewek lain"

Mendengar itu laki-laki dengan kalung silver itu mendongak. "Tapi itu dari nyokap gue"

Milan hanya mendesah pasrah, laki-laki disampingnya ini memang tidak pernah mau kalah, egonya terlalu tinggi.

"Mending lo ngalah aja, El. Minta maaf sama Gabby. Atau lo mau Gabby dipepet sama Stevano?" ujar Milan.

Hati Gabriel sedikit tergerak, kemudian laki-laki itu berfikir mungkin saja Gabby kesal karena hal itu. Dan itu artinya Gabby sedang cemburu bukan? memikirkan itu saja membuat *mood* Gabriel menjadi bagus seketika.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia berniat mengalah dan akan mencari gadis itu nanti saat pulang sekolah. Benar kata Milan, ia harus bergerak cepat sebelum gadis itu semakin dekat dengan Stevano.

Tapi lagi-lagi mood nya memburuk saat matanya menangkap sosok Gabby yang berjalan menyusuri koridor sekolah. Tangan laki-laki itu mengepal dengan kuat.

Milan yang melihat itu hanya menghela napas. Laki-laki ini memang sangat egois dan *childish*

"Bodo amat gue nggak mau minta maaf duluan"

□

Di dalam kamar asrama yang gelap Gabriel menatap lekat pada ponsel di tangannya. Teman sekamarnya sudah tidur karena waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam.

Gabriel menggigit jarinya gugup, bahkan kini laki-laki itu sudah membuka bajunya dan hanya menyisakan bawahan *shorts*.

Matanya menelisik tampak tengah menunggu sesuatu dari layar ponsel itu. Namun tidak muncul juga, ini sudah 30 menit sejak Gabriel menunggu.

Laki-laki itu tersentak saat mendengar suara seseorang dari layar.

Dengan cepat ia menyambar *airpods* dari atas nakas, lalu memakainya.

Gabriel tampak mengerutkan dahinya saat mendengar dengan jelas suara itu. Ah itu bukan suara Gabby, jadi kemana gadis itu? kenapa ia masih belum tidur di atas ranjangnya.

Ini sudah jam 9 malam, biasanya jam segini Gabby sudah berbaring di atas ranjang biru itu.

Tanpa memikirkan ego yang setinggi langit. Gabriel kemudian beralih pada ruang obrol chatnya dengan Gabby, gadis itu terakhir online pukul 7 malam tadi. Kini hati laki-laki itu mulai merasa risau. Apakah Gabby pulang ke rumah papanya?

Gabriel sudah menelepon nomor gadis itu berkali-kali tapi tidak tersambung, sepertinya gadis itu mematikan data selulernya.

Kemudian laki-laki itu meraih laptopnya, lalu mencoba melacak ponsel gadis itu. Namun nihil, bahkan ponsel Gabby juga tidak aktif.

Perasaan Gabriel mendadak tidak enak, apakah Gabby tengah pergi bersama Stevano? dengan cepat Gabriel menggelengkan kepalanya, menyangkal pikiran buruk itu.

Laki-laki itu berdiri, menyambar hoodie dari lemarinya. Kemudian dengan cepat laki-laki itu berlari keluar, menyusuri lorong asrama yang sudah cukup sepi.

Gabriel kalah, laki-laki itu mengaku kalah. Faktanya bukan Gabby yang tidak bisa tanpanya, tapi dirinya sendiri yang rasanya seperti akan gila jika sehari saja tidak melihat gadis itu.

Gabriel berlari memasuki area asrama putri. Laki-laki itu tampak kelimpungan seperti orang gila, ia berdiri di depan gedung asrama. Matanya tampak menyiratkan kekhawatiran.

Gabriel menoleh saat seorang gadis keluar dari asrama sambil membawa plastik sampah di tangannya. Itu Laura—beruntung sekali Gabriel bisa bertemu dengan gadis itu di sini.

"Laura! Gabriel memanggil dengan suara cukup keras hingga

berlari menghampiri Laura yang tampak kebingungan.

"Kenapa, Gab?" tanya Laura, tampak sedikit bingung.

"Gabby kemana? Kenapa nomor nya nggak aktif?" tanya Gabriel dengan panik, matanya menatap Laura dengan intens.

Laura menghela napas, lalu menjawab, "Lo nggak tau? Kan hari ini *birthday party*-nya Stevano. Gabby juga diundang."

Laura melirik ke arah Gabriel dengan tatapan penuh makna. "Kayaknya Stevano mau nembak Gabby deh," tambahnya dengan suara pelan, tapi jelas terdengar.

Mendengar itu, panik langsung melanda Gabriel. "Dimana acaranya?" tanya laki-laki itu, suaranya terdengar tidak sabar dan cemas.

"Alpha Nighlife," jawab Laura singkat.

Begitu mendengar jawaban Laura, Gabriel langsung berlari, tanpa sempat mengucapkan terima kasih. Namun, itu tidak membuat Laura terganggu. Sebaliknya, gadis itu tertawa lepas, menyaksikan betapa Gabriel sudah dibuat gila oleh Gabby.

□

Gabby menatap canggung pada teman-teman Stevano. Ia sudah sampai di tempat ini sejak satu jam yang lalu, bahkan acara *birthday* Stevano juga sudah selesai.

Kini mereka dibebaskan bersenang-senang tanpa bayar apapun. Banyak yang bersorak senang dan langsung memesan banyak alkohol, hanya Gabby saja yang memesan jus jeruk disini.

Ah sial, ia tidak mengenal satupun orang disini. Apakah hanya dirinya yang berasal dari SMA Cendana?

Gabby mulai menoleh saat seseorang baru saja duduk di sampingnya, orang itu adalah Stevano.

"Gabby lo cuma mesen ini?" tanya laki-laki itu dengan suara cukup keras karena suara dj menggelegar sangat memekakkan telinga.

Gabby hanya mengangguk sebagai balasan, kemudian Stevano mulai merangkul bahunya.

"Cobain ini, di jamin semua masalah yang lo pikirin langsung hilang" ujar laki-laki itu sembari menyodorkan segelas kecil Tequila pada Gabby.

Mendengar penuturan Stevano membuat Gabby sedikit tertarik, ia juga merasa muak karena terus memikirkan Gabriel sejak tadi.

Sedangkan Stevano tidak henti menatap kagum pada gadis di sampingnya itu. Malam ini Gabby terlihat sangat cantik dan bahkan sangat seksi.

Gabby mulai meminum Tequila dari tangan Stevano. Gadis itu mengernyit saat merasakan sensasi dari minuman itu, rasanya tidak jauh dari alkohol yang sebelumnya ia minum.

Tequila mengandung kadar alkohol yang tinggi, membuat Gabby langsung mabuk dalam satu tegukan saja. Kini gadis itu kembali menyodorkan gelasnya pada Stevano. "Gue mau lagi"

Mendengar itu Stevano tersenyum lebar, tangannya meraih sebotol alkohol dari atas meja lalu menuangkannya pada gelas Gabby.

Lagi-lagi Gabby meminum itu dalam sekali tegukan, kini gadis itu benar-benar sudah sangat mabuk. Ia bersandar pada sofa bar sesekali mengigau.

"Gila lo Stev, bikin anak orang tepar" celetuk salah satu teman Stevano saat melihat Gabby yang sudah terbaring di atas sofa.

"Gue bawa dia tidur ke atas dulu" ujar Stevano sambil menepuk lengan temannya itu.

Stevano mulai membantu Gabby bangkit. Terdengar racauan yang tidak jelas dari gadis itu membuat Stevano tertawa kecil. Gadis ini sangat menggemaskan.

"Lo Gabriel kan?" Gadis itu mulai melantur sambil menunjuk wajah Stevano dari dekat.

Laki-laki itu hanya diam, tidak menjawab. Kini tangannya sudah merangkul pinggang ramping Gabby.

Perlahan Gadis itu mulai terisak. "Gue cemburu lo deket sama Shiella" Lagi-lagi Gabby melantur, seolah yang di depannya ini adalah Gabriel.

"Ayo kita ke atas, Geb. Lo istirahat di kamar atas" ajak Stevano kemudian.

Laki-laki itu merangkul gadis di sampingnya ini. Sesekali terdengar cegukan dari gadis itu.

"Lo suka sama Gabriel?" tanya laki-laki itu penasaran.

Mendengar itu Gabby mendongak seraya tertawa kecil, kemudian ia mengangguk. "Gue suka banget sama lo, Gabriel"

Kini raut wajahnya berubah menjadi murung. "Tapi lo sukanya sama Shiella" rengek gadis itu sambil memukul dada bidang Stevano.

Dengan cepat laki-laki itu memeluk tubuh Gabby, mengusap punggung gadis itu yang sangat terekspos karena ia memakai *slim dress* dengan potongan punggung yang rendah.

"Jangan sedih, kan ada gue. Gue bakal bikin lo seneng malem ini" bisik laki-laki itu tepat di telinga Gabby.

Wajah Gabby bertumpu pada bahu Stevano, mata gadis itu terpejam merasakan usapan yang Stevano berikan di punggungnya.

Gadis itu mulai membuka mata, seketika ia kembali tertawa saat melihat sosok laki-laki yang berdiri menjulang di belakang Stevano, seketika Gabby melepas pelukan Stevano.

Gadis itu berlari dan langsung menubruk dada bidang laki-laki ber *hoodie* hitam yang tengah menatap Stevano dengan nyalang.

Gabby menghirup dalam-dalam aroma yang sempat membuatnya kecanduan itu.

Kini Gabriel beralih menatap Gabby di dalam dekapannya. Gadis itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tampaknya sudah sangat mabuk.

"Lo Gabriel kan? mau jadi pacar gue nggak," bisik Gabby sambil menggigit bibir bawahnya.

Rahang Gabriel mengetat saat mencium bau alkohol dari napasnya. "Lo minum berapa gelas?" tanyanya dengan tatapan tajam.

Gadis itu tampak berfikir sebelum menjawab. "*Emmm* ... seribu gelas" lagi-lagi ia melantur.

Stevano mendongak menatap Gabriel yang jauh lebih tinggi darinya. Laki-laki itu berdecih, ah dia telat selangkah.

"Lo gangguin kita lagi senang-senang aja." Stevano berdecak dengan kedua tangan di dalam saku celananya.

Gabriel menatap laki-laki itu dengan nyalang. Tangannya mengepal kuat, seolah akan menghabisi laki-laki di depannya itu detik ini juga.

Gabriel sedikit menunduk, memegang kedua bahu Gabby yang tengah menatapnya dengan berbinar. "Lo tunggu disini ya. Jangan kemana-mana!" perintah laki-laki itu dengan lembut.

Gabby mengangguk lalu berdiri dengan girang saat memperhatikan Gabriel yang berjalan dengan gagah mendekati Stevano disana.

Laki-laki itu menatap Stevano tajam, dengan cepat tangan besarnya mencengkeram kerah kemeja laki-laki itu.

"Lo kalau bosen hidup, bilang anjing!" teriak laki-laki itu tepat di depan wajah Stevano.

"Berani banget lo nyetuh dia, brengsek!!" Tangan Gabriel mengepal, lalu melayangkan satu pukulan keras pada pipi kiri Stevano membuat laki-laki itu terhuyung ke belakang.

Stevano mengusap sudut bibirnya yang terasa perih, kemudian laki-laki itu tertawa mengejek menatap mata Gabriel yang sudah memerah, bahkan kini urat leher Gabriel tercetak sangat jelas.

"Padahal sedetik lagi gue berhasil tidurin Gabby." Lagi-lagi Stevano

memancing Gabriel, membuat laki-laki itu semakin murka.

Suasana *club* menjadi sangat berisik karena pekikan dari teman-teman Stevano, saat tubuh Stevano terlempar menghantam keras meja kaca hingga pecah.

Belum sampai disana, Gabriel kembali melangkah mendekat pada Stevano yang sudah setengah sadar. Tangan kekarnya terulur mencekik laki-laki itu dengan kuat hingga ia terbatuk-batuk.

Tatapan Gabriel tajam, menghunus manik Stevano. Laki-laki itu sudah di kuasai oleh amarah yang ia coba bendung sejak tadi.

"Lo siapa, hah? gue bisa laporin lo ke penjara karna udah nyerang teman gue" teriak salah satu laki-laki membuat Gabriel menoleh padanya.

Tatapan matanya yang begitu mengintimidasi membuat laki-laki itu menelan salivanya. "Gue Gabriel Skye. Selangkah aja lo mendekat, gue pastiin tubuh lo hancur detik itu juga"

Sontak yang berada disana membelalak kaget. Bukan karena nama Gabriel tapi karena marga Skye yang dibawanya. Mereka tidak bodoh untuk tidak mengenal keluarga terpandang yang selalu disorot kamera itu.

Gabriel menatap pada Stevano yang sudah tidak sadarkan diri. Laki-laki itu meludahi wajah yang sempat menantangnya dengan angkuh.

Kemudian ia berbalik, tidak ada yang mampu berkutik. Bahkan suara Dj yang sempat menggelegar kini sudah tidak terdengar lagi.

Setiap langkah kaki Gabriel diiringi oleh aura keangkuhan, manik laki-laki itu menyorot datar pada Gabby yang tertidur di lantai bar.

Ia mendekati gadis itu, lalu mengangkat Gabby dengan satu tangan. Kakinya kembali melangkah menuju bartender yang menatap cengo padanya.

Sebelah tangan laki-laki itu merogoh saku *hoodie* nya, lalu melempar segeplok uang ke atas meja bar.
"Ganti rugi fasilitas yang gue rusakin," ujarnya datar, lalu kembali

berjalan meninggalkan bar dengan Gabby di gendongannya.

□

Hallo!!! Aku up nih□
Aku lagi memeras otakku untuk bikin part yang lebih gila lagi.
Maaf ya kalau ini actionnya agak cringe, soalnya pertama kali aku bikin scene action gini huhuuuu
Jangan lupa vote and komen nya cuy□□

20. Dark Side

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

20. Dark Side.

Warning 18+ ⚠

Gabriel menyetir dengan kecepatan sedang, sesekali matanya melirik ke arah Gabby yang tengah meracau tidak jelas. Sejak keluar dari klub, amarahnya masih bergejolak di dalam dirinya.

Bayangan saat Gabby tengah berpelukan mesra dengan Stevano tadi seolah-olah menyulut api hatinya. Rahang Laki-laki itu mengatup rapat, tangannya mencengkeram setir mobil erat, sesekali ia mengumpat.

"Lo udah kelewatan, Geb," tekan laki-laki itu dengan suara rendah.

Matanya memerah dengan napas yang memburu. Masih tidak percaya dengan kenyataan Gabby yang begitu nekat datang ke tempat sialan itu dengan pakaian sangat terbuka.

Ia juga tidak tahu apa yang sudah Stevano lakukan pada gadis itu sebelum ia datang. Tetapi Gabriel dapat menebak, jelas ada niat buruk yang terselubung dari laki-laki itu.

Gabriel mencengkeram ujung hoodienya dengan kasar, lalu menariknya hingga terlepas dari tubuhnya. Napasnya memburu, dadanya naik turun menahan amarah yang menggelegak. Seluruh tubuhnya terasa panas, seolah kemarahan itu membakar dari dalam.

Ia membiarkan tubuh kekarnya terekspos, dada bidangnya naik turun seiring napas yang memburu. Hanya bawahan short yang tersisa menempel di tubuhnya—sesuatu yang bahkan tak sempat ia ganti karena terlalu panik. Tapi saat ini, hal itu bukanlah yang terpenting. Amarahnya masih membuncah, memenuhi setiap ruang dalam dirinya.

"Gab ... panas," rengek Gabby membuat Gabriel menoleh ke samping.

Kondisi gadis itu cukup mengenaskan, rambutnya berantakan dengan wajah yang sudah merah padam. Ia memandangi Gabriel sayu, dengan kedua pipi yang sudah semerah tomat.

"Buka aja kaca jendelanya," Instruksinya yang langsung mendapat gelengan singkat.

"Mau buka baju. Badan gue panas banget."

Shit! Rahang Gabriel mengeras lagi, tampaknya Stevano ingin sekali bermain-main dengannya.

"Jangan buka baju disini, Bahaya!" serunya tegas, melirik sekilas pada Gabby yang sudah memegang ujung *dress* nya.

Pergerakan Gabby berhenti seketika, matanya mengerjab menatap Gabriel dengan bibir cemberut. "Kenapa nggak boleh?!" tanyanya, dengan suara sedikit bergetar. "Gue panas."

Gabriel berusaha menelan salivanya. Membayangkan jika Gabby benar-benar melakukan itu saja membuat dadanya berdegup tak beraturan. Bahaya sekali jika ia sampai tidak bisa menahan diri. Dia tidak ingin nanti jika Gabby membencinya.

Matanya kembali fokus menatap ke jalanan, ia terus melirik sekilas ke arah Gabby yang terus bergerak gelisah.

Jelas sekali niat buruk Stevano saat ia diam-diam memasukkan obat perangsang ke dalam minuman Gabby. Hal itu membuat Gabriel semakin geram. Jika bukan karena akal sehatnya yang masih tersisa, mungkin ia sudah menghajar laki-laki itu sampai mati tanpa pikir panjang.

Laki-laki itu terkejut saat tiba-tiba Gabby merangkak naik ke atas pangkuannya, tanpa ragu ia duduk di atasnya seraya memeluk dada bidang Gabriel yang terekspos.

Gabriel mencoba fokus pada jalanan, napasnya memburu, sementara tangannya mencengkeram setir mobil dengan erat. "*Damn, Gabby ... you really no have idea what you're doing to me*." Suaranya rendah, nyaris menahan sesuatu yang tak terucap.

Gabby mendongak matanya mengerjap menatap Gabriel dengan sorot polos. Tanpa ragu meraba perut keras laki-laki itu, menekannya, dan sesekali mencubitnya dengan gemas. "Emm ... Gue cuma pengen duduk disini."

Tangan kecilnya terangkat mengelus rahang tegas Gabriel, matanya menatap wajah itu penuh dambaan, Gabriel-nya sangat tampan.

Gabriel terkekeh pelan, tapi ada nada bahasa disana. "*You started this, princess. Now sit still ... or I'll make you*." Dia berbisik pelan, mengecup singkat daun telinga Gabby yang semakin merah.

Gabriel menggeram saat gadis itu terus bergerak di atas pangkuannya. Matanya melirik Gabby yang bersandar dengan nyaman pada dada bidangnya. Tujuannya akan membawa gadis itu ke apartemen nya, sangat tidak mungkin ia mengantarnya kembali ke asrama dengan keadaan seperti ini.

"Gab ... *Kiss me*," Gabby merengek kecil, kedua tangan kecilnya meraih wajah Gabriel yang fokus pada jalanan di depan.

"Bukannya lo jijik *kissing* sama gue?" balas laki-laki itu datar, menunggu ekspresi yang akan gadis itu keluarkan.

Gabby menipiskan bibirnya, menatap Gabriel dengan wajah kesal dengan alis menekuk. "Enggak." Ia kembali meraih wajah Gabriel, menariknya agar mendekat. "Mau cium," mohonnya.

Mata gadis itu sudah di kuasai oleh kabut gairah, menatap sayu pada Gabriel yang terus mengabaikannya. Tanpa berpikir panjang, laki-laki itu memilih menepikan mobil, kesayangannya sangat berbahaya jika sudah mabuk.

Gabriel melirik kebawah, menaikkan sebelah alisnya—seolah memberikan izin untuk gadis itu mencium bibirnya. Setelah mendapat lampu hijau, dengan cepat Gabby menyambar bibir merah laki-laki itu, menghisapnya dengan keras.

Refleks, mata Gabriel membulat, terkejut. Gabby sudah pintar sekarang, tanpa harus di ajari.

Gabby membuka mulutnya tanpa Gabriel suruh, tidak membuang kesempatan laki-laki itu memasukkan lidahnya ke dalam mulut gadisnya. Memainkan lidahnya di sana, menikmati lidah lembut gadis itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Gabriel memejamkan matanya, suara decakan ciuman mereka

terdengar memenuhi mobil. Bahkan kedua kaki Gabby sudah mengukung tubuh Gabriel erat.

Gabby sudah sangat dikuasai oleh nafsunya, dengan berani gadis itu membawa tangan Gabriel untuk memegang dadanya.

"*Emm* ... Gab," erangnya. Membuat Gabriel semakin tidak bisa mengontrol diri. Ingin Rasanya ia menyerang Gabby detik ini juga.

Satu tangan Gabriel terdiam di atas dada Gabby, dan satu tangan lainnya sudah mengelus punggung gadis itu yang sangat terekspos.

Cukup lama mereka menyalurkan perasaan yang tidak dapat mereka bendung. Kini kepala Gabby mulai sedikit pusing, akhirnya gadis itu tertidur di atas dada bidang Gabriel.

Gabriel terkekeh rendah. "Lo kalau lagi mabuk jadi nakal gini ya."

□

Gabriel memasuki apartemen dengan Gabby yang berada di gendongannya. Laki-laki itu berjalan membawa Gabby menuju kamarnya. Apartemen ini kosong, ia hanya sesekali datang kesini jika ingin sendirian.

Laki-laki itu membaringkan tubuh Gabby diatas tempat tidurnya, membuatnya merasa terusik dan membuka kedua matanya perlahan.

Gabriel tersenyum tipis, mengelus lembut pipi Gabby yang tidak ia sentuh selama dua hari terakhir. Mata laki-laki itu bergerak menelisik tubuh Gabby, pakaiannya sangat pendek dan terbuka.
Otaknya kosong seketika, saat mengingat perkataan Stevano di klub tadi.

"Lo di apain aja sama Stevano?" Gabriel bersuara, matanya seolah menuntut Gabby untuk menjawab.

Gabby terdiam sebentar, ia sedikit terhuyung saat mencoba untuk duduk. "Dipeluk, di rangkul, punggung gue di elus elus," jawabnya enteng, tanpa beban maupun rasa takut, seolah itu bukanlah sesuatu buruk.

Amarah yang sudah padam kini kembali membara. Gabriel menghela napas panjang, tangannya mengepal erat di sisi tubuhnya, sedikit bergetar oleh api emosi yang kembali tersulut.

BRAK

Ia meninju *headboard* dengan penuh emosi, tangannya memerah dengan garis-garis urat menimbul jelas di balik kulit lengannya.

"Ikut gue!"

Gabriel mengangkat tubuh Gabby, membawanya untuk memasuki kamar mandi. Sementara gadis itu hanya diam, kesadarannya masih dipengaruhi oleh alkohol.

"Kita mau ngapain?" tanya gadis itu dengan suara serak, tangannya mengalung pada leher Gabriel.

Laki-laki itu melirik sekilas, matanya jelas menunjukkan tanda bahaya. "Tubuh lo kotor, harus gue bersihin." Ia kembali menurunkan Gabby, membiarkan gadis itu berdiri di bawah shower.

Mendengar itu Gabby hanya mengangguk faham tanpa tau maksud dari ucapan dari laki-laki di depannya itu.

"*Take off your dress!*" Perintah Gabriel tiba-tiba, dengan nada penuh penekanan disana.

Bukannya marah, justru Gabby mengangguk cepat, tanpa ragu melepas *dress* hitam yang membalut tubuh rampingnya, menyisakan pakaian dalam yang juga berwarna hitam.

Rahang Gabriel mengatup erat, matanya tak lepas memandangi Gabby di depannya. Gadis itu sangat ... Sangat indah. Gabby melangkah dengan tatapan sensual, mendekati Gabriel yang terus menatapnya lekat.

Tubuh mereka berdempetan, hingga ia dapat merasakan gundukan yang menyentuh dadanya. Ingin rasanya ia berteriak keras, agar dunia tahu bahwa gadis ini adalah miliknya seorang.

Tangan Gabriel gemetaran, pertama kalinya mereka dalam posisi

seintim ini, ia bisa merasakan langsung kulit Gabby yang begitu hangat. Dadanya bergemuruh, menahan gejolak liar yang mendesaknya untuk menyerang gadis ini, menguasainya.

Gabriel memejamkan mata sejenak, berusaha mengendalikan diri. Namun, rasa itu semakin menggila. Dengan tangan yang masih gemetar, ia mendorong Gabby menjauh darinya, wajahnya menegang, penuh perjuangan melawan dorongan insting yang begitu kuat.

Lalu, dengan gerakan cepat dan tanpa peringatan, tangan kekarnya meraih shower dan memutar keran, membiarkan air dingin mengalir deras, membasahi tubuh Gabby yang terkejut.

Setetes demi setetes air jatuh, mendinginkan kulit yang semula terbakar oleh panasnya keinginan yang membara. Gabby menggigil, tubuhnya mengejang, seolah tak mampu menanggapi dinginnya air maupun panas yang menyelimuti keduanya.

"Gabriel, gue kedinginan," teriak gadis itu, wajahnya masih terkejut, memeluk tubuhnya yang semakin menggigil.

"Diem!" Gabriel mengeraskan rahangnya, matanya memperhatikan air yang mengalir dari tubuh putih Gabby.

Tidak dapat di pungkiri, gadis ini memiliki tubuh yang seksi. Bahkan berkali lipat lebih seksi daripada saat dilihat dari layar laptopnya.

Keinginan Gabriel untuk memiliki gadis itu seutuhnya benar-benar berada ditingkat tergila.

"Tubuh lo kotor! Harus gue bersihin dulu." Laki-laki itu terkekeh rendah saat melihat wajah Gabby yang mulai sadar dengan apa yang terjadi.

"Mulai sekarang lo harus tau. Lo itu milik gue!"

Gabby hanya diam, bibirnya bergetar kedinginan. Matanya ikut berkaca-kaca, Gabriel tampat sangat menakutkan dengan seringai tipis yang menghiasi wajah merahnya. Tatapan itu, seakan ingin memakannya hidup-hidup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sekarang gue tanya, lo milik siapa?" laki-laki itu mematikan *shower*. Lalu berjalan mendekat pada Gabby yang memeluk tubuhnya yang semakin bergetar kedinginan.

"M-milik lo." Ia menjawab dengan suara terbata-bata, pandangannya menunduk, sedikitpun tidak berani memandang Gabriel yang sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Apa? gue nggak denger!"

"Gue milik lo, Gabriel!" Gabby berteriak dengan lantang, suaranya bergetar seperti akan menangis. Sementara Gabriel tersenyum puas, laki-laki itu terkekeh kecil. Gadis itu sudah menjadi miliknya, ia sendiri yang mengakuinya.

"*Listen, you're mine*. Nggak ada cowok lain yang boleh deketin lo. Cuma gue yang ada di hati lo, *got it*? Lo ingat itu sampai mati!"

Gabby tidak peduli, pandangannya turun menyapu penampilannya yang sangat memalukan. Apa yang sudah ia lakukan? Betapa bodohnya dia karena terus menurut pada Gabriel, bibirnya bergetar tidak mampu membendung tangis yang akan pecah.

□

Hai!! Aku update lagi.
Gimana sama part ini?
cukup pendekkkk karena otak aku udah kebakaran huhuuuuuuu

Jangan lupa vote dan komen ya□□

21. Water Park

21. Water Park.

Gabby menangkup pipinya dengan satu tangan. Pikirannya kacau, terus-menerus terjebak pada bayangan kejadian semalam. Hatinya diliputi ketakutan, tapi di saat yang sama, ia merasa tak mampu melawan. Bukan hanya rasa takut, melainkan juga ketertarikannya pada Gabriel yang membingungkan.

Gabby memilih bungkam. Ia memutuskan untuk tidak menceritakan hal itu pada siapapun. Baginya, lebih baik menyimpan rahasia itu sendiri daripada membiarkan orang lain melihat sisi buruk Gabriel.

Hari ini, Gabby duduk di kantin bersama Laura. Tidak ada Shiella. Sejak beberapa waktu lalu, Gabby menjaga jarak darinya. Entah mengapa, ia merasa Shiella lebih seperti saingan daripada teman.

"Lo kenapa bengong, sih?" Suara Laura membuyarkan lamunannya.

Gabby tersentak sedikit, lalu buru-buru menyesuaikan diri. "Eh, enggak. Gue cuma ... kepikiran aja," jawabnya dengan nada lemah.

"Kemarin lo pulang diantar Gabriel, kan?" tanya Laura sambil menyesap jusnya.

Gabby berdehem, mengangguk pelan. "Iya" sahutnya singkat, berusaha menghindari topik lebih jauh.

Namun, seolah dipanggil oleh nasib, sosok Gabriel muncul di hadapan mereka. Laki-laki itu berdiri di samping meja, menatap Gabby dengan ekspresi tenang yang selalu berhasil membuatnya gugup.

"Geb, gue mau ngomong sama lo," ucap Gabriel lembut.

Gabby merasa seperti ada sesuatu yang menusuk dadanya. Ia mengangguk kecil ke arah Laura sebelum pamit. "Gue ke sana dulu, ya, Lau."

Laura mengangguk, meski pandangannya sempat mencurigai Gabriel.

Gabby berjalan di belakang Gabriel, mengikuti langkah laki-laki itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan mata tertuju pada sepatunya sendiri. Ada ketakutan yang masih bercokol di hatinya. Bayangan wajah Gabriel semalam terus membayang, mengingatkan pada sesuatu yang seolah berbeda dari dirinya yang biasa.

Gabriel berhenti di taman belakang sekolah. Tempat itu sepi, hanya ada suara angin dan dedaunan yang bergesekan. Laki-laki itu berbalik, mendekat perlahan. Gabby secara refleks menunduk, tidak berani menatap matanya.

"Jangan takut sama gue, Geb," lirih Gabriel dengan napas tertahan.

Nada suaranya membuat Gabby mendongak sedikit. Mata Gabriel tampak berkaca-kaca, dan ekspresinya terlihat penuh penyesalan.

"Gue nggak sadar ngelakuin itu. Gue ... gue nggak suka lihat lo di sentuh Stevan," ucapnya dengan suara pelan, hampir seperti bisikan.

Gabby terdiam, tapi hatinya perlahan melunak. Tatapan Gabriel yang penuh penyesalan, ditambah dengan getaran dalam suaranya, membuatnya merasa sulit untuk marah.

"Gue nggak takut kok," jawab Gabby akhirnya, mencoba tersenyum. Tangannya terulur, menyentuh tangan Gabriel. Jarinya tanpa sadar menyusuri bekas luka kecil di tangan laki-laki itu.

"Ini kenapa?" tanyanya pelan, raut khawatir muncul di wajahnya.

Gabriel menelan ludah sebelum menjawab. "Gue .. ngehukum diri gue sendiri karena udah nyakitin lo." Suaranya terdengar serak, seperti menahan emosi.

Hati Gabby mencelos. Ia merasa bersalah dan tersentuh sekaligus. Sekarang ia yakin, apa yang terjadi semalam adalah sebuah kekhilafan, bukan sesuatu yang disengaja.

"Jangan gitu lagi, ya. Gue takut lo kenapa-kenapa," ucap Gabby dengan lembut, tatapannya tulus.

Tanpa berpikir panjang, ia memeluk Gabriel erat. Dadanya terasa lega karena kini ia yakin, Gabriel adalah seseorang yang tulus ingin menjaganya.

Namun di belakang Gabby, Gabriel menyunggingkan senyum tipis yang penuh maksud. Ia menyeka air mata di wajahnya dengan kasar, seolah memaksa emosinya terlihat nyata. Dalam hatinya, Gabriel tahu Gabby kini sepenuhnya berada dalam genggamannya. Gadis itu terlalu mudah untuk ia perdaya.

"Bagus," pikir Gabriel. "Gue nggak bakal biarin lo lepas."

□

Hari ini Gabby pulang sedikit terlambat karena harus melaksanakan piket kelas. Gadis itu baru selesai membersihkan ruangan saat sekolah sudah tampak sepi.

Setelah mematikan lampu dan mengunci pintu kelas dari luar, Gabby berbalik, sontak ia dikejutkan oleh sosok Gabriel yang bersandar di dinding kelasnya.

Seperti biasa, laki-laki itu tidak pernah datang dengan tangan kosong. Tangannya terulur, menyerahkan papperbag biru yang langsung diterima Gabby.

"Kali ini apa, Gab?" tanyanya dengan senyum ceria, antusias seperti anak kecil.

"Lo harus coba varian baru dari *Starbucks,*" jawab Gabriel santai sambil menjepitkan sebuah *hairpin* kecil di rambut Gabby.

Gabby menyentuh hairpin itu, merasa hangat dengan perhatian kecil Gabriel. "Makasih, Gab," ucapnya lembut sambil tersenyum manis.

"Lo jadi makin cantik," puji Gabriel sambil menatapnya dengan lembut, membuat pipi Gabby sedikit memerah.

Gabby mulai berjalan, diikuti Gabriel di sampingnya. Seperti biasa, laki-laki itu mengambil alih minuman dari tangan Gabby, menusukkan sedotan, lalu mengembalikannya.

"Enak, kan?" tanyanya penuh percaya diri saat Gabby menyeruput minuman itu.

"Enak, Gab!" jawab Gabby sambil mengangguk.

"Serius? Enakan mana sama matcha?" tanyanya lagi, alisnya sedikit terangkat.

Gabby berpikir sebentar, lalu terkekeh. "Matcha masih juaranya."

Gabriel tersenyum, melirik sekilas jam di tangannya, lalu menatap Gabby lagi. "Geb, hari ini lo sibuk?"

Gabby mendongak, menatap Gabriel dengan penasaran. "Enggak, kenapa?"

"Mau temenin gue latihan renang?" ajak Gabriel tiba-tiba, suaranya sedikit lebih lembut dari biasanya.

Gabby terdiam sejenak, merasa sedikit berdebar. Ini pertama kalinya Gabriel memintanya untuk menemani latihan renang. "Boleh," jawabnya akhirnya, tanpa bisa menyembunyikan senyumnya.

Gabriel langsung menarik tangan Gabby dengan lembut, membawanya menuju parkiran.

Gabby mengikuti langkahnya, tapi kebingungan muncul di wajahnya. "Bukannya lo latihan di kolam sekolah, ya? Kok ke parkiran?"

"Hari ini gue latihan di *water park*," jawab Gabriel santai sambil tersenyum kecil.

"Loh, kok di *water park*? Lo mau latihan atau naik perahu bebek-bebekan?" ejek Gabby sambil tertawa.

"Disana kan ada kolam buat latihan juga. Sekalian *refreshing*, biar lo nggak bosen," balas Gabriel, mengusap lembut rambut cokelat Gabby, membuat gadis itu mendengus kecil tapi tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya.

Setelah perjalanan sekitar 20 menit, mereka tiba di water park. Tempat itu dipenuhi pengunjung, mayoritas keluarga dan anak-anak.

Gabriel melirik Gabby. Ia sengaja memilih tempat ini karena tahu salah satu *wishlist* gadis itu adalah bermain di *water park*. Dan benar saja, matanya berbinar-binar penuh kegembiraan begitu melihat suasana di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana?" tanya Gabriel sambil merangkul Gabby dengan satu tangan.

"Bagus! Gue udah lama pengen main ke sini," jawab Gabby dengan suara serak penuh emosi. Gabriel tersenyum tipis. Ia selalu tahu apa yang diinginkan gadis itu.

"Ayo kita ganti baju dulu," ajaknya sambil menggenggam tangan Gabby, membawanya ke tempat penjualan perlengkapan renang.

Gabby tidak mampu menyembunyikan kebahagiaannya. Sejak kecil, ia selalu ingin pergi ke tempat ini, namun keinginannya selalu ditolak oleh Andrian.

Setelah sekitar 15 menit, mereka keluar dari ruang ganti. Gabby mengenakan pakaian renang biru, sedangkan Gabriel hanya shirtless dengan bawahan shorts.

"Jadi, lo mau naik wahana apa dulu, nih?" tanya Gabriel sambil menaik-turunkan alis dengan ekspresi penuh percaya diri.

"Eh, lo kan harus latihan," balas Gabby sambil menoleh padanya, alis sedikit terangkat.

"Gampang itu mah. Lo lupa gue siapa?" jawab Gabriel santai, menatapnya dengan angkuh, penuh gaya.

"Narsis banget, sih, lo," balas Gabby sambil mencubit pinggang Gabriel. Membuat laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Makanya jangan songong," lanjut Gabby, senyum puasnya membuat Gabriel geleng-geleng kepala sambil tertawa kecil.

Mata Gabby lalu berkeliling, memperhatikan wahana-wahana di sekitarnya. Ada banyak pilihan menarik, tapi matanya tertuju pada satu wahana seluncuran air yang pernah ia mimpikan.

"Gue mau kesana!" pekiknya girang sambil menunjuk ke arah wahana itu.

"Ayo!" seru Gabriel penuh semangat, langsung menarik tangan Gabby. Mereka berlari bersama, tawa Gabby terdengar riang, seolah

untuk pertama kalinya ia benar-benar menikmati mimpinya yang menjadi nyata.

□

Gabby dan Gabriel berdiri di puncak seluncuran air yang tinggi, disinari cahaya matahari sore yang memantul di permukaan air. Gabby tampak bersemangat namun juga sedikit gugup.

Ia memegang erat kedua pegangan di sisi seluncuran, wajahnya campuran antara takut dan penasaran. Gabriel, di sampingnya, tersenyum lebar, berusaha menyemangatinya.

"Siap, Geb?" tanya Gabriel dengan nada menggoda.

Gabby menoleh, matanya menyipit karena sinar matahari. "Siap! Tapi lo jangan nyenggol gue, ya!" jawabnya dengan senyuman gugup.

Ketika peluit dari petugas terdengar, mereka meluncur bersamaan. Gabby berteriak keras, suara tawa dan jeritannya bercampur menjadi satu saat tubuhnya melesat di jalur air yang berkelok-kelok. Rambut panjangnya berkibar, dan percikan air membasahi wajahnya, membuatnya terlihat semakin riang.

Gabriel, di belakangnya, meluncur dengan santai, terkekeh melihat reaksi Gabby. "Gimana, Geb? Seru kan?" teriaknya mencoba bersaing dengan suara arus air.

"Aaaa, ini gila banget!" balas Gabby sambil tertawa lepas, tanpa rasa malu.

Saat mencapai ujung seluncuran, mereka terjun ke dalam kolam dengan percikan besar. Gabby muncul ke permukaan, mengibaskan rambutnya yang basah sambil tertawa terbahak-bahak. Gabriel muncul tak jauh darinya, menyapu wajah dengan tangannya, lalu berenang mendekat.

"Gab, ini seru banget" Pekik Gabby girang. "Gue bahagia banget," lanjutnya membuat Gabriel tersenyum hangat.

Gabby menyeka wajahnya, masih tertawa kecil, lalu menatap Gabriel. "Gue mau naik lagi! Lo ikut, kan?"

"Selalu."

□

Setelah puas bermain di seluncuran, Gabriel dan Gabby duduk di pinggiran kolam yang agak sepi, kaki mereka menjuntai ke permukaan air. Gabby tertawa kecil sambil menyenderkan kepalanya pada bahu Gabriel.

"Seneng banget ya, lo?" kata Gabriel sambil memandang wajah Gabby yang tampak ceria.

Gabby mendongak, menatap dengan pandangan yang sangat bahagia. "Iya, gue seneng banget,"ujarnya dengan sorot hangat.

"Bentar, Geb. Gue mau renang," ujar laki-laki itu, membuat Gabby mengangkat kepalanya.

Gabriel langsung terjun ke dalam air, tubuh laki-laki itu melunjur di dalam air dengan kecepatan luar biasa. Seolah dia sendiri adalah bagian dari air itu.

Gabby berdecak kagum saat melihat itu, matanya tampak berbinar menyaksikan kehebatan Gabriel saat di dalam air.

Dalam hitungan 10 detik laki-laki itu sudah kembali berada di sisi kolam.

"Wih, keren banget!" seru Gabby dengan mata berbinar, tepuk tangannya terdengar riuh di pinggir kolam. Tatapannya penuh kagum saat Gabriel menyapu wajahnya dengan tangan, lalu menoleh ke arahnya sambil tersenyum puas.

"Sini lompat! Gue tangkep," Instruksi Gabriel membuat Gabby bersemangat mendengarnya.

"Bener, nih?" tanya gadis itu memastikan, dan dibalas dengan anggukan kecil oleh Gabriel.

Dengan ragu Gabby melompat ke dalam air dan langsung di tangkap oleh Gabriel, namun gadis itu tersedak oleh air kolam.

"Aaa ... ini dalem banget," rengeknya sambil bergantung pada tubuh Gabriel.

"Dengkel ini seleher doang," balas Gabriel dengan santai seolah tidak merasa terbebani oleh Gabby yang bergantung padanya.

"Kan tinggi gue sedada lo doang. Gimana sih,"Sewot gadis itu tidak terima, dan dibalas oleh kekehan kecil dari Gabriel.

Gabby semakin bergantung pada Gabriel, gadis itu melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Gabriel, dan kedua tangannya pada leher jenjang laki-laki itu, membuat Gabriel berdebar-debar seketika.

"Geb ..." bisik Gabriel tepat di depan wajah gadis itu.

Gabby menoleh, menatap Gabriel dengan raut penasaran. "Kenapa, Gab?"

Gabriel menatap Gabby dengan tenang. Laki-laki itu menelan saliva dengan kasar, membuat jakunnya naik turun.

"G-gue ..." Gabriel sudah sangat gugup sekarang. Bahkan laki-laki itu tidak bisa mengontrol detak jantungnya yang mulai menggila.

Apa yang terjadi pada dirinya, bukankah ini moment yang Gabriel tunggu-tunggu?

Gabriel semakin menatap wajah bingung Gabby yang tampak sangat mempesona. Satu tangan laki-laki itu terulur mengusap pipi Gabby lembut.

Gabriel memejamkan matanya. "Gue mau lo jadi milik gue!" ujar laki-laki itu, lalu terhenti. "Dalam artian, gue mau hubungan kita lebih dari sebatas teman"

□

Jujur aku gatau cara bikin momen jadian itu gimana.
So, maaf kalau kurang menarik
Jangan lupa vote dan komennya ya□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22. Te amo, Gabriel

22. Te amo, Gabriel.

Gabriel
Aku di depan, kamu udah siap?

Gabby melongo tak percaya saat membaca pesan dari pacar barunya. Sejak kapan Gabriel mulai mengganti nama panggilan mereka? Gabby merasa geli membayangkan dirinya harus menyebut 'Aku' dan 'Kamu'.

Gabby menoleh ke arah Laura yang tengah sibuk membenahi diri. Helaan napas panjang terdengar dari gadis itu, menandakan betapa ribetnya Laura setiap kali akan pergi ke sekolah. Seperti biasa, Laura selalu menghabiskan waktu lebih lama di depan cermin, memastikan penampilannya sempurna.

"Lau, gue duluan ya. Gabriel udah nungguin."

"Iya, yang udah punya pacar" sindir Laura dengan nada menggoda.

Gabby hanya tersenyum tipis, lalu melangkah menyusuri lorong asrama dengan langkah ringan sambil bersenandung pelan. Ada sesuatu yang istimewa hari ini—entah mengapa, semuanya terasa lebih cerah dan menyenangkan.

Saat keluar dari asrama, Gabby tertegun sejenak. Di depan pintu, Gabriel sudah berdiri dengan santai, bersandar pada tiang dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Hai," sapanya, disertai senyum tipis yang khas.

Gabby merasakan detak jantungnya sedikit lebih cepat dari biasanya. "Udah nunggu lama?" tanyanya, mencoba terdengar santai meski rasa gugup perlahan menjalari dirinya.

"Lumayan," jawab Gabriel tanpa ragu.

Seperti biasa, laki-laki itu tidak pernah datang tanpa membawa apapun. Tangannya menyodorkan kotak bekal berwarna biru, dengan karakter Doraemon.

"Woah ... kali ini apa, Gab?" tanya Gabby dengan antusias seperti anak kecil.

"Spageti, lo suka kan?" tanya Gabriel sambil mengangkat kotak bekal ditangannya.

Gabby merasakan sesuatu menggelitik perutnya, seperti ada kupu-kupu yang berterbangan. Perhatian hangat dari laki-laki itu membuatnya gugup dengan cara yang tidak biasa.

Padahal, bahkan sebelum mereka mulai berpacaran, ia tidak pernah merasa segugup ini. Entah kenapa, kehadiran Gabriel sebagai seorang pacar terasa berbeda.

"Simpan dulu di tas, makan nya nanti di sekolah aja," ucap laki-laki itu sambil membuka ransel sekolah Gabby.

Gadis itu hanya tersenyum, tidak mampu menyembunyikan kebahagiaannya. Kehadiran Gabriel benar-benar membawa perubahan yang cukup besar pada suasana hatinya.

Kini mereka berdua mulai berjalan beriringan, tanpa ragu Gabriel menggenggam tangan Gabby dengan erat, seolah tidak mau kehilangan gadis itu.

"Geb, aku mau ngomong sesuatu," ucap laki-laki itu tiba-tiba, membuat Gabby menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadapnya.

"Kenapa, Gab?" tanya gadis itu sedikit penasaran. Matanya tampak menunggu jawaban dari Gabriel.

"Besok lusa aku harus berangkat ke China," kata laki-laki itu dengan ragu, melirik Gabby sekilas dengan nada suara seolah ragu.

"Olimpiade, ya?" tanya Gabby berusaha tetap tenang dengan sebuah senyuman mengembang. Lagipula Gabriel pergi ke China untuk bertanding bukan untuk hal yang aneh-aneh.

"Iya, mungkin aku dua minggu disana, tapi rasanya aku nggak bisa ninggalin kamu disini sendirian," jelas laki-laki itu memandangi Gabby dengan tatapan penuh kekhawatiran yang tak bisa ia sembunyikan

Cerita ini hanya tayang di Goodnovel

wajah kecil gadis itu.

Gabby terkekeh hangat, tangannya menggenggam lembut tangan Gabriel di wajahnya. "A-aku nggak apa-apa, lagian cuma dua minggu, kan? Aku bakal tunggu kamu balik."

Mata Gabby terpejam sejenak saat menyematkan kata 'Aku' dan 'Kamu' di interaksi mereka. Rasanya seperti ada sesuatu yang membuatnya merasa geli dan ingin tertawa.

Alih-alih tertawa, justru Gabby mulai menatap Gabriel dengan raut lebih serius. "Kamu harus pulang bawa medali emas, kalau kamu gagal ... kita putus aja!"

□

"Lo udah denger kan berita kalau Gabriel udah punya pacar?"

Gabby mengerutkan dahinya saat samar-samar mendengar seseorang menyebut nama Gabriel. Tadinya gadis itu hendak ke toilet, namun langkahnya tertahan di depan pintu toilet.

Dia memilih bersadar pada dinding toilet, merasa sedikit penasaran dengan apa yang akan kedua gadis itu ceritakan.

"Serius lo? Sama siapa?" tanya salah satu dari mereka, suaranya terdengar sedikit terkejut.

"Sama Gabby, cewek yang ditolak Milan itu loh. Inget, kan?"

Sial! Sudah pasti namanya terkenal dengan reputasi buruk di sekolah ini. Mencoba untuk tidak peduli, gadis itu semakin menajamkan pendengarannya saat suara mereka berdua terdengar lebih samar diredam oleh bunyi air yang mengalir dari keran.

"Oh, cewek yang dulu suka cari masalah sama Ranaya?!"

"Lo berdua lagi pada ngomongin soal Gabriel dan Gabby, ya?" Suara lain tiba-tiba ikut menimpali.

"Asal kalian tau ya, Gabby itu nikung Shiella anjir. Padahal Shiella duluan deket sama Gabriel. Bahkan keluarga mereka juga akrab."

WHAT THE FUCK!!

Kali ini cukup kelewatan batas! Sejak kapan Gabby menikung Shiella? Bahkan ia jauh lebih dulu kenal dengan Gabriel sebelum ia mengenal Shiella. Heran sekali dengan pemikiran buruk setiap orang tanpa mau mencari tahu kebenarannya.

"Tau dari siapa lo?" serempak mereka berdua bertanya, merasa tertarik dengan apa yang gadis itu katakan.

"Gue kan sekelas sama Shiella, dia sendiri yang cerita sama kita-kita." Suaranya terdengar angkuh, seolah apa yang ia katakan itu benar.

Gabby tidak bisa membiarkan gosip ini terus berlanjut! Jujur saja, ia tidak sesabar itu untuk membiarkan mereka menggonggong sesuka hati.

BRAK

Suara keras terdengar saat Gabby menendang pintu dengan kasar, membuat ketiga gadis itu langsung terlonjak kaget. Wajah mereka menegang dengan mulut sedikit ternganga saat melihat sang pelaku yang mulai berjalan mendekat dengan tangan terlipat di depan dada.

"Kok diem? Lanjutin dong!" Gabby terkekeh rendah, melirik satu persatu wajah mereka bertiga.

"Kalau seandainya gue bales kalian disini, pasti ceritanya bakal lebih wow, bukan cuma Gabby nikung Shiella, tapi juga Gabby tukang bully. Benar, kan?" tambahnya, kemudian berjalan menuju wastafel—pergerakkannya selalu diiringi dengan lirikan mata mereka bertiga.

Mereka tidak bodoh untuk tidak mengetahui fakta bahwa Gabby itu bukan gadis yang mudah di tindas. Melihat wajah Ranaya yang pernah terluka cukup parah, membuat nyali mereka sedikit menciut. Tidak ingin mendapat amukan dari Gabby, mereka menunduk sekilas. "Maaf, Gabby," serempak mereka bersuara sebelum akhirnya berlari keluar toilet

Namun, Gabby tidak peduli soal itu, rasanya percuma saja jika harus mengklarifikasi kebenarannya, karena mereka akan terus tutup telinga tanpa peduli dengan kebenaran yang ada.

Sebaliknya, Gabby harus menyumbat mulut si sumber masalah, yaitu Ashiella Putri.

□

"GABBY ... GABBY! LO HARUS LIHAT MADING!!"

Teriakan cempreng Laura terdengar menggema di sepanjang koridor sekolah. Gabby yang tengah asyik memakan bekal dari Gabriel tadi sontak mengangkat pandangannya.

Langkah Laura terhenti di depan Gabby, napasnya tersengal setelah berlari sepanjang koridor. Gerakan tangan Gabby ikut terhenti. Ia meletakkan sendoknya kembali, lalu mengangkat wajah, menatap Laura dengan sorot penuh tanya, seolah menunggu gadis itu bicara

Setelah berhasil menetralkan deru napasnya, Laura ikut duduk di sebelah Gabby.

"Lo harus liat mading— eh, wih ... spageti, dapat darimana nih?" Wajahnya berseri, dengan mata berbinar menyorot makanan di depan Gabby. Bahkan, ia sampai melupakan tujuan awalnya.

Gabby berdecak, melayangkan tatapan tajam. "Lo kesini mau bilang apa? Ada apa di mading?"

Laura tersentak, mata gadis itu melebar dengan mulut ikut terbuka. "Oh, iya! Lo harus ke mading sekarang!" Laura langsung menarik tangan Gabby, membawa gadis itu berlari keluar kelas.

Dahi Gabby berkerut bingung saat melihat keadaan koridor yang cukup sepi, padahal ini sudah masuk jam istirahat kedua, dan biasanya akan banyak para siswa yang nongkrong di depan koridor kelas masing-masing.

Kebingungannya semakin bertambah saat kerumunan siswa berdiri di mading sekolah. Mereka tampak berdesak-desakkan untuk melihat apa yang ada di sana, bahkan dari sini ia dapat mendengar suara berisik mereka.

Tanpa mau berpikir lebih panjang, dengan gerakan cepat Gabby berlari menuju kerumunan, tak lupa menarik Laura untuk ikut.

© Perpustakaan Perpustakaan Graha Ilmu. Untuk Indonesia

dan menyalip hingga mendapatkan posisi berdiri paling depan.

Darahnya berdesir, nyawanya seolah ditarik paksa untuk keluar saat melihat apa yang tertempel di mading. Di sana, terpampang jelas dirinya yang tengah berpelukan dengan Stevano di klub. Gabby mengenakan slim dress hitam, dengan potongan punggung rendah, di sana wajahnya tampak sedang menikmati sentuhan tangan Stevano yang mengusap punggungnya.

Mata gadis itu semakin melebar saat membaca tulisan tangan di bawah gambar itu.

"Guys, kasihan banget Gabriel, ternyata cewek yang dia pacarin udah di sentuh sana-sini sama cowok lain. Gue kalau jadi Gabriel sih, udah gue buang tuh cewek bekasan. Malu maluin banget nggak sih?!"

Tangan Gabby mengepal erat di sisi tubuhnya, kemudian matanya beralih memperhatikan poster ke dua. Itu adalah foto keluarganya, disana ada Ranaya dan juga Claudya.

Kali ini, gadis itu tidak mampu membendung emosinya yang semakin tersulut saat melihat wajah Andrian yang di coret menyerupai seekor anjing, bahkan di bawah gambar itu tertulis kata-kata yang benar-benar membuatnya ingin membunuh pelaku dibalik semuanya.

"Dan kalian tahu nggak sih fakta yang selama ini tersembunyi? Ternyata Gabby dan Ranaya itu saudara tiri, anjir! Gabby dan bokapnya numpang hidup sama nyokap Ranaya, tapi dia akhirnya diusir dan harus tinggal di asrama karena berani nyakitin Ranaya. So, kita harus bela Queen kita, guys!"

BRENGSEK!!"

Gabby berteriak histeris, suaranya nyaris seperti orang gila. Amarah menguasai dirinya, matanya menggelap saat berusaha mencari pelaku di antara kerumunan.

"SIAPA YANG NGELAKUIN INI, ANJING?!" jeritnya, suaranya bergetar penuh kemarahan.

Namun, tak ada satu pun yang menjawab. Hanya bisikan-bisikan

kecil yang terdengar, seakan semua orang memilih diam dalam ketakutan.

Laura segera mendekat, merangkul lengan Gabby dengan lembut. "Sabar, Geb. Lo harus tenangin diri dulu," bisiknya, berusaha menenangkan. Tapi Gabby sudah mulai menangis, napasnya memburu tak terkendali.

"Oh, jadi ini jalang mainannya Stevano?"

Suara penuh ejekan itu membuat Gabby menoleh. Matanya yang merah membara kini tertuju pada seorang gadis tinggi berambut curly yang berdiri dengan ekspresi meremehkan.

Di samping gadis itu, seorang laki-laki berpenampilan berantakan berdiri dengan santai. Tingginya sedikit melebihi Gabby. Ia mungkin tidak tahu namanya, tapi Gabby ingat betul laki-laki itu pernah menghina dirinya habis-habisan saat ia dihukum di lapangan sekolah.

Laki-laki itu bersiul pelan, matanya menelusuri tubuh Gabby dari atas ke bawah. Tatapannya menyiratkan niat buruk, lalu tanpa malu-malu ia menjilat bibir bawahnya.

Gabby bukan gadis polos yang tak mengerti arti tatapan seperti itu.

"Montok juga, sejam berapa?"

BUGH

Suara pukulan yang keras membuat semua siswa yang berada di depan mading terpekik. Laki-laki yang sempat berdiri angkuh di depan Gabby, tubuhnya terpental keras menghantam kaca mading saat Gabriel memukul kepalanya dengan emosi memuncak.

Atensi semua siswa beralih pada sosok laki-laki tinggi dengan seragam sedikit berantakan, laki-laki itu melepas blazer sekolahnya, menyisakan kemeja putih dengan lengan yang di gulung sampai siku, sebuah gelang hitam melingkar indah di pergelangan tangan beruratnya.

Gabriel melangkah maju, tatapannya penuh amarah yang tak terbendung. "Berdiri, lo!" suaranya tegas, nyaris seperti perintah

mutlak. Urat di lehernya menegang, rahangnya mengeras seiring dengan kemarahan yang semakin memuncak.

Laki-laki itu—Farel—berusaha bangkit dengan tubuh yang limbung. Kepalanya berdenyut hebat, darah mengalir dari pelipisnya setelah menghantam kaca mading. Tatapannya penuh ketakutan saat bertemu dengan mata Gabriel yang gelap dan dingin.

Gabriel mendekat, langkahnya mantap, tidak memberi celah bagi Farel untuk mundur. "Gue bilang berdiri, bukan malah gemetaran di situ." Suaranya rendah, tapi tajam dan menusuk hingga ke tulang.

Farel menelan ludah. Napasnya memburu, tapi ia akhirnya berhasil berdiri meski dengan kaki yang nyaris tak kuat menopang tubuhnya. Darah masih menetes di sisi wajahnya, mengotori kerah bajunya.

Gabriel kini berdiri tepat di hadapannya, menatapnya seolah menimbang seberapa besar harga yang harus Farel bayar atas perkataannya.

Mata laki-laki itu semakin tajam, seperti pisau yang siap melukai. Tatapannya tajam menusuk, seolah akan melukai setiap inci wajah laki-laki di depannya ini.

"Setahun yang lalu gue udah pernah ngasih lo peringatan, kan?" Suara Gabriel terdengar rendah dan berat membuat nafas Farel semakin tercekat.

"Tapi, lo nganggep anceman gue waktu itu cuma main-main, ya?" Kali ini nada suara laki-laki itu terdengar bergetar tersirat ancaman yang membuat tubuh Farel lemas seketika.

Gabriel menoleh cepat saat melihat Gabby berlari keluar, menerobos kerumunan tanpa ragu. Sekilas, tatapannya jatuh pada Farel yang tak berdaya, dengan kepala yang terluka parah. Dengan dingin, ia melepaskan cengkeramannya, membiarkan tubuh laki-laki itu terhempas begitu saja.

Namun sebelum benar-benar mengejar Gabby, Gabriel menyapu pandangannya ke arah kerumunan siswa yang beringsut mundur, ketakutan tertulis jelas di wajah mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mendengus kecil sebelum berbicara, suaranya rendah tapi cukup tajam untuk menusuk ke setiap telinga yang mendengarnya.

"Denger baik-baik. Siapa pun yang berani ngusik cewek gue—gue sendiri yang bakal datang buat ngasih kalian pelajaran."

Tak ada yang berani membalas. Tempat itu jatuh dalam keheningan ketika Gabriel akhirnya berbalik, melangkah cepat mengejar Gabby.

□

Gabby melangkah cepat menyusuri koridor, langkahnya berat, penuh amarah yang mendidih dalam dadanya. Setiap siswa yang melihatnya langsung menyingkir, tidak ingin terlibat dalam badai yang jelas-jelas akan segera meledak.

Begitu sampai di depan kelas IPA, ia berhenti sejenak, menatap pintu kelas dengan tatapan tajam sebelum menarik napas dalam-dalam.

"SHIELLA! KELUAR LO!"

Sorakannya menggema di sepanjang koridor, memecah keheningan. Beberapa siswa yang ada di dalam kelas langsung menoleh, beberapa bahkan mundur dengan canggung, menyadari bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Tak ada jawaban.

Kesabaran Gabby habis. Tanpa pikir panjang, ia mendorong pintu kelas hingga terbuka lebar, langkahnya menghentak saat masuk ke dalam. Pandangannya menyapu ruangan dengan cepat—dan saat matanya menangkap sosok yang dicarinya, bibirnya menyeringai tipis.

Di sudut kelas, Shiella berdiri dengan wajah tegang. Tapi yang lebih menarik perhatian Gabby adalah sosok lain yang berdiri di sampingnya. Ranaya.

Gabby tertawa kecil, namun tidak ada nada senang di sana. Matanya menatap mereka berdua bergantian sebelum akhirnya berujar, suaranya dingin dan penuh ejekan.

"Kebetulan dua-duanya ada di sini."

Ia melangkah lebih dekat, jemarinya mengepal erat di sisi tubuhnya. Hari ini, tidak ada yang bisa lolos.

"Gue tahu kalian berdua dalangnya," suaranya terdengar datar, tapi ada nada bahaya yang tersembunyi di sana. "Gue tahu, KALIAN YANG UDAH NYEBARIN OMONG KOSONG DI MADING SEKOLAH!"

Shiella menelan ludah, tangannya mencengkeram ujung meja, berusaha terlihat tenang. Sementara itu, Ranaya hanya menyeringai, seolah tidak terpengaruh oleh amarah Gabby yang jelas membakar ruangan itu.

"Terus kalau iya?" Ranaya menantang, tangannya terlipat di depan dada. "Lo mau apa? Lagian yang tertulis di sana itu fakta, kan?"

Tawa kecil lolos dari bibir Gabby. Itu bukan tawa terhibur, melainkan tawa penuh ejekan. Ia mencondongkan tubuhnya sedikit, menatap langsung ke mata Ranaya.

"Punya kaca, kan?" suaranya turun satu oktaf, dingin dan tajam. "Ngaca dulu sana!"

Tanpa aba-aba, Gabby meraih gelas berisi air di meja terdekat dan—BYUR!

Air dingin itu tumpah tepat ke wajah Ranaya, membasahi rambutnya yang tertata rapi. Kelas langsung heboh, beberapa siswa menutup mulut mereka.

"Nggak malu? Udah di tumpangin malah makin jadi," suara Gabby mengeras, sengaja agar dapat di dengar oleh siswa di sekitar.

"Oh, ya? Lo percaya nggak kalau rumah itu bisa jadi milik Mama gue?" Ranaya mengusap wajahnya yang basah, senyuman miring jelas tercetak jelas di bibirnya. "Lo tahu sendiri, kan? Sesayang apa bokap lo sama gue dan nyokap gue? Bahkan ... dia sampai rela mukul darah dagingnya sendiri."

Kelas berubah menjadi arena yang dipenuhi ketegangan. Semua mata tertuju pada Gabby, tapi gadis itu tidak peduli. Ia tertawa sumbang,

tawa yang penuh dengan kemarahan yang mendidih di dadanya.

Lalu—PLAK!

Tamparan keras mendarat di pipi Ranaya, membuat kepala gadis itu tersentak ke samping. Suara tamparan itu menggema di ruangan, membuat semua orang terdiam membeku.

"Bangsat ya lo!"

Tanpa memberi Ranaya waktu untuk merespons, Gabby kembali menyerang. Tangannya mendorong tubuh Ranaya hingga hampir kehilangan keseimbangan. Ranaya terhuyung, wajahnya memerah karena amarah dan rasa malu.

"Manusia nggak tahu diuntung lo!" suara Gabby meninggi, napasnya memburu.

Ranaya baru akan membalas ketika Gabby sekali lagi menerjangnya, dorongan kali ini lebih kuat.

"Anak setan!" Gabby berteriak histeris, matanya memerah, dadanya naik-turun dengan cepat.

Tapi sebelum ia bisa melakukan lebih jauh, sepasang lengan kuat tiba-tiba melingkari tubuhnya dari belakang, menariknya ke dalam pelukan yang erat.

"Gabby, cukup!"

Gabriel.

Gabby meronta dengan kasar, mencoba melepaskan diri. "Lepas, Gabriel! Gue belum selesai!"

"Jangan, Gabby," suara Gabriel rendah tapi tegas, tangannya menguat di sekitar tubuh gadis itu. "Gue nggak mau lo bikin masalah di sekolah."

Gabby semakin berontak, tangannya berusaha menyingkirkan lengan Gabriel. "Lepasin gue! Gue nggak peduli!" suaranya pecah, kemarahan dan emosi bercampur menjadi satu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air mata akhirnya menggenang di matanya, bukan karena sedih—tapi karena amarah yang begitu besar, yang membuat dadanya terasa sesak. Ia menoleh sedikit, menatap Gabriel dengan sorot mata penuh permohonan.

"Gabriel, tolong ... lepasin gue."

Gabriel menatapnya dalam diam, rahangnya mengeras, jelas ia sedang menahan sesuatu dalam dirinya.

Akhirnya, dengan napas panjang, ia melepaskan pelukannya.

"Oke." Tatapannya tetap pada Gabby, penuh keseriusan. "Lakuin sesuka lo. Tapi inget satu hal—gue yang bakal urus semuanya."

Gabby terpaku sejenak, tangannya mengepal. Napasnya masih memburu, tapi kini ada sesuatu yang lain dalam dirinya. Sesuatu yang semakin membara.

Dan kali ini, tidak ada yang bisa menghentikannya.

Begitu Gabriel melepasnya, Gabby tidak membuang waktu. Dengan langkah penuh amarah, ia kembali mendekati Ranaya yang masih berdiri dengan wajah merah akibat tamparan tadi.

Tamparan keras kembali mendarat di pipi Ranaya, membuat kepala gadis itu tersentak ke samping. Sebelum Ranaya sempat bernapas, satu tamparan lagi menghantam pipi satunya.

"Lo pikir bisa nginjak gue gitu aja?" suara Gabby terdengar tajam, penuh kemarahan yang tidak bisa lagi dibendung.

Ranaya terhuyung, matanya membulat karena terkejut dan marah. "Lo gila?! Berani-beraninya lo—"

Gabby tidak memberi kesempatan. Dengan cepat, dia berbalik ke arah Shiella yang masih terpaku di tempatnya.

PLAK!

Shiella tersentak mundur karena tamparan itu, tapi Gabby tidak berhenti di situ. Tamparan kedua menyusul, lebih keras dari

sebelumnya.

"Lo juga nggak lebih baik," desis Gabby, matanya menusuk. "Nyebar fitnah murahan kayak pengecut."

Shiella menutup pipinya yang panas, napasnya memburu. Matanya berkaca-kaca, antara marah dan takut. Ranaya juga masih diam di tempat, terlalu terkejut untuk berkata-kata.

"Cari gue kalau lo berdua masih mau main-main sama gue!"

Setelah memastikan kata-katanya cukup menancap di kepala mereka, Gabby akhirnya berbalik dan berjalan keluar kelas.

Gabriel yang sejak tadi diam bersandar pada meja, kini menegakkan tubuhnya. Matanya menatap datar pada Ranaya yang sudah menangis di tempatnya. "Kayaknya lo lupa sama anceman gue waktu itu. *You better know your place—my girl isn't someone you can step on*."

Gabriel berdecih pelan, kemudian matanya beralih melirik Shiella dengan kondisi yang sama seperti Ranaya. "Dan lo ... Jangan lo pikir karena nyokap gue kenal baik sama keluarga lo, gue bakal ngebiarin lo seenaknya. *Don't test me, or you'll regret it*."

Setelah itu, Gabriel berbalik segera menyusul kekasihnya. Langkahnya cepat menyamai Gabby, matanya menatap gadis itu dengan ekspresi sulit ditebak. "Udah puas?" tanyanya pelan.

Gabby berhenti sejenak di depan pintu, matanya masih menyala oleh amarah. Ia menarik napas dalam, lalu mengembuskannya kasar.

"Belum."

Lalu, tanpa menoleh lagi, ia melangkah pergi, meninggalkan kelas yang masih dicekam ketegangan.

□

Hallo!! Aku up lagiii
Gimana sama part ini?
Jangan lupa vote dan komen ya□□

23. Night and Our Saliva

Warning 18+ ⚠

23. Night and Our Saliva.

Gabriel memandang khawatir pada gadis di depannya itu. Sudah satu jam sejak mereka keluar, namun Gabby masih saja menampilkan raut wajah yang penuh kesedihan.

Laki-laki itu cukup paham, saat ini Gabby seolah terperangkap dalam kenangan buruk yang terjadi di depan mading sekolah tadi. Raut wajahnya mengatakan segalanya, bahkan tanpa perlu kata-kata.

Sudah pukul 8 malam, yang berarti gerbang asrama sekolah sudah tertutup rapat. Namun, Gabby masih tidak bergerak, tetap duduk terdiam di tempatnya. Keheningan di sekitar mereka semakin menekan, sementara waktu terus berjalan tanpa ampun.

Pikiran Gabby tampak hanyut, seolah mengalir bersama alunan lagu indah yang mengisi udara dari kafe klasik ini. Nada-nada yang lembut itu hanya semakin memperdalam kesedihannya.

"Pintu asrama udah di tutup, malam ini kita nggak bisa pulang ke asrama," Gabriel bersuara memecahkan keheningan yang sempat melanda mereka.

Namun, Gabby hanya tetap diam bahkan tidak menoleh sedikitpun pada laki-laki di depannya itu. Kejadian saat di mading tadi seketika membuat gadis dengan surai coklat itu teringat pada Andrian.

Gabby tahu, seseorang melakukannya dengan sengaja. Sudah tidak heran lagi, karena sejak dulu gadis itu selalu mendapat kebencian—yang bahkan dia sendiri tidak tahu apa alasannya.

"Gab ..." lirih Gabby, matanya mulai mendongak memandangi Gabriel yang tampak sangat khawatir.

"Aku seburuk itu ya? Kenapa banyak banget yang benci sama aku," Suara gadis itu terdengar sendu, seolah menyampaikan perasaan lelahnya pada semua ini.

Mendengar itu, Gabriel menggenggam kedua tangan gadis itu di atas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meja. Matanya menatap Gabby dengan lembut—penuh cinta.

"Gabby," ujar Gabriel dengan suara tegas, namun penuh keyakinan, matanya menatap dalam-dalam ke mata Gabby. "*You're not bad person*, dan nggak ada yang benci kamu. Semua orang punya masa-masa berat, tapi itu bukan definisi siapa kamu."

Gabby terlihat ragu, namun Gabriel melanjutkan dengan suara yang semakin mantap. "*Don't let what people say break you down*. Kamu lebih dari sekadar penilaian mereka. Kamu punya kekuatan yang mereka nggak tahu."

Gabriel menghela napas dalam, semakin menggenggam tangan Gabby dengan erat. "Kamu harus percaya sama diri kamu sendiri. Kamu nggak sendirian, dan kamu nggak seburuk itu. Aku ada di sini, dan aku nggak akan biarin kamu jatuh lebih dalam."

Mendengar itu, perasaan Gabby menjadi sedikit lebih tenang. Matanya yang sempat kosong kini terisi oleh bayangan Gabriel—laki-laki yang selalu mengulurkan tangan disaat ia terjatuh ke dalam sebuah lubang.

Gabby memandang Gabriel dengan tulus. "*Thanks*, Gab. Karena selalu ada," lirihnya dengan suara parau, namun mampu membuat senyuman Gabriel mengembang sempurna.

Gabriel mengedarkan pandangannya ke arah luar jendela saat mendengar rintikan hujan mulai turun membasahi tanah. Laki-laki itu menyeruput hot americano-nya sembari memikirkan sesuatu.

Seketika laki-laki itu menoleh, matanya tampak bersinar seperti mendapatkan sebuah ide yang bagus.

"Geb, aku tau harus bawa kamu kemana."

□

Kening Gabby tampak berkerut saat mobil Gabriel berhenti di depan sebuah rumah minimalis berwarna biru laut. Tadi laki-laki itu berkata akan membawa Gabby ke suatu tempat yang mampu menenangkan pikirannya, tapi kenapa sekarang mereka berada di rumahnya?

"Ayo turun!" ajak Gabriel sembari membukakan seatbelt di tubuh Gabby.

Sedangkan gadis itu hanya memandang Gabriel dengan raut bingung.

"Gab .." bisik Gabby tepat di depan wajah Gabriel yang hanya terpaut beberapa senti.

"Hm?" Gabriel berdeham, lalu mata hitamnya beralih menatap mata Gabby.

"Kita ngapain kesini?" tanyanya, yang kini berusaha menahan rasa gugup saat memperhatikan wajah tenang pacarnya itu.

"Nanti juga kamu bakal tau, sekarang ayo turun! Sebelum hujan deres."

Gabby hanya menurut saja, laki-laki itu menarik lengan Gabby dengan lembut, membawa gadis itu berlari memasuki perkarangan rumah yang tampak di terangi oleh lampu teras.

Namun, langkah Gabriel berbelok, membawa Gabby ke arah kanan, dan Gabby mengetahui kemana arah laki-laki itu membawanya.

Gabby berteduh pada dinding sudut rumah yang sedikit tertutup oleh atap, saat tiba-tiba hujan turun dengan derasnya.

Mata Gabby melirik Gabriel yang tampak mengambil sesuatu dari balik sudut dinding rumah gadis itu, seolah sudah hafal setiap sudut-sudut dari rumah ini.

Gabby membelalak saat melihat Gabriel membawa tangga yang tinggi menjulang hingga ke atas balkon kamarnya. Laki-laki itu kemudian berlari mendekat pada Gabby, bajunya yang sudah basah kuyup mencetak bentuk tubuh yang di penuhi otot itu.

"Ayo, Geb. Kamu duluan naik," ajak laki-laki bersurai hitam itu, membuat Gabby menggeleng dengan cepat.

"Nggak mau! Aku takut jatuh, lagi hujan deras juga," tolaknya dengan raut penuh keraguan.

Gabriel mendekat, memegang kedua bahu Gabby untuk meyakinkan gadis itu. "Aku ada di bawah, kalau kamu jatuh aku bakal siap tangkap. *Trust me,* hm?"

Mendengar itu perlahan Gabby mulai mengangguk membuat Gabriel tersenyum senang. Laki-laki itu membawa Gabby menuju ke arah tangga yang sudah dibasahi oleh air hujan.

Dengan sedikit keraguan Gabby mulai naik, kakinya menyusuri satu persatu tangga itu. Hingga kini ia sampai ke puncak, Gabby melihat ke bawah ada Gabriel yang setia menjaganya disana.

Kakinya gemetaran, dengan langkah penuh berani Gabby mulai melompat masuk ke dalam balkon kamarnya, menimbulkan bunyi yang cukup berisik.

Kemudian di susul oleh Gabriel, laki-laki itu tampak sudah terbiasa, buktinya hanya hitungan dua menit laki-laki itu sudah berhasil menapak pada lantai balkon kamar Gabby.

Gabriel berjalan mendahulu Gabby lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, tanpa di ketahui oleh Gabby, sedetik kemudian pintu kaca itu berhasil terbuka.

"Eh, nggak di kunci ternyata," seru Gabby tanpa mencurigai apapun.

Gabby berlari masuk ke dalam kamar bernuansa biru itu dengan perasaan senang, ia sudah sangat merindukan kamar ini—tempat ternyaman yang selama ini menjadi tempatnya bersembunyi.

Kamarnya masih tampak bersih, seolah tidak ada yang pernah masuk kesini. Gabby mengedarkan pandangannya memandang langit-langit kamar yang masih tetap sama.

Raut bahagia tak sedikitpun lepas dari wajahnya. Melihat itu Gabriel tersenyum—kali ini bukan senyuman penuh obsesi, tapi senyuman tulus, dan lega saat melihat orang yang dicintainya merasa bahagia.

"Aku tau kamu pasti kangen sama kamar ini," ujar laki-laki itu seraya berjalan mendekat ke arah pintu toilet.

Gabriel masuk ke dalam toilet tersebut.

Cerita ini sudah tayang di Online Gratis Indonesia

tergantung pada sisi wastafel. Namun, gerakan laki-laki itu terhenti saat memandang ke arah pot bunga di sudut meja wastafel.

Tersirat rasa untuk melepas sesuatu yang pernah ia pasang disana. Namun, lagi-lagi perasaan ingin mengontrol dari laki-laki itu kembali menguasai dirinya—apalagi satu tahun lagi Gabby sudah kembali ke rumah ini, karena kelulusan sekolah.

Lagi-lagi Gabriel terus membiarkan dirinya mengalir bersama obsesi gila yang akan menghancurkannya dan Gabby.

Laki-laki itu keluar dari toilet, matanya mendapati Gabby yang tengah berbaring di atas ranjang dengan senyuman mengembang, seolah sudah begitu lama ia meninggalkan kamar ini.

"Ganti baju dulu, Geb," ujar laki-laki itu seraya membawa handuk di tangannya.

Gabriel memberikan instruksi agar Gabby mendekat padanya, dengan riang gadis itu berlari. Mendekat pada Gabriel yang berdiri di depan meja rias.

"Kamu tau nggak sih, kamar asrama nggak senyaman kamar ini," curhat gadis itu seperti anak kecil.

Gabriel hanya diam mendengar gadis itu berceloteh, tangannya terulur mengusap rambut gadis itu dengan handuk di tangannya, mengeringkan rambut gadis yang hanya setinggi dadanya itu.

"Habis ini kamu ganti baju, terus tidur! Besok kita keluar subuh-subuh."

Gabby hanya mengangguk saat mendengar penuturan dari suara bariton itu.

Gabby berlari ke arah lemari baju, tangannya meraih dua kaos *oversize* dan *shorts*. Kemudian melemparnya satu pada Gabriel, yang langsung di tangkap oleh laki-laki itu.

Gabby berlari ke dalam toilet, namun dengan cepat Gabriel menahan pintu toilet itu.

Gabby mendongak, menatap Gabriel dengan bingung.

"Ganti baju disini aja, Geb. Toilet dingin banget, nanti kamu makin kedinginan," ujar laki-laki itu dengan nada rendah namun tersirat makna lain disana.

Gabby merasa gugup sekaligus malu, matanya berusaha mengalihkan pandangan ke arah lain saat mata hitam milik Gabriel menatapnya dengan dalam.

"D-disini kan ada kamu, a-aku malu," tolak gadis itu halus.

"Kenapa harus malu? *Or else* kamu mikir macem-macem soal aku ya? Kayaknya kamu mikir aku bakal apa-apain kamu," lirih Gabriel, terdengar kecewa.

Dada Gabby mencelos saat melihat tatapan Gabriel kini mulai meredup, perasaan bersalah seakan menusuk hatinya. Dengan cepat Gabby menangkup wajah laki-laki di depannya itu.

"Enggak kok, aku selalu percaya kamu. Kamu nggak akan ngelakuin hal buruk sama aku," bujuk Gabby dengan tatapan tulus.

Mendengar itu Gabriel kembali tersenyum, matanya tampak bersemangat. Gabby menepuk pipi Gabriel sebentar lalu berjalan mendekat ke arah lemari baju.

Gadis itu membelakangi Gabriel, lalu perlahan membuka pakaiannya yang basah.

Gabriel berusaha menelan salivanya, melihat punggung putih Gabby tanpa dihalangi oleh apapun — *that a good views* yang mampu memacu adrenalin laki-laki itu.

Seolah sudah menjadi kebiasaannya, Gabby melepas pengait bra-nya, lalu mulai memakai kaos *oversize* putih tanpa bra.

Gabby tersentak saat tangan kekar Gabriel melingkar di perut rampingnya, laki-laki itu memeluk Gabby dari belakang— dagunya bertumpu pada bahu Gadis itu, seolah dilanda dahaga, Gabriel menghirup dalam-dalam aroma Gabby yang mampu mematikan seluruh saraf otaknya.

"G-gab ..." Gabby tergagap, merasa malu karena posisi mereka saat ini. Namun tidak dapat di bohongi, ia menyukai pelukan hangat dari laki-laki di belakangnya ini.

Semburat merah perlahan terlihat dari pipi gadis itu, saat tangan Gabriel berhasil masuk ke dalam bajunya, lalu mengelus-ngelus perut gadis itu dengan lembut.

"*I love you so much*, Geb. Aku nggak bisa ngebayangin gimana hidup aku tanpa kamu," bisik laki-laki itu tepat di telinga Gabby, suaranya terdengar serak, dan penuh hasrat mendalam.

Gabby berbalik, memandangi wajah Gabriel yang tampak tenang. Laki-laki itu sudah melepas atasannya, kini tubuh kekarnya terpampang nyata di hadapan Gabby.

Gabby menelan salivanya kasar, jantungnya berdebar begitu cepat. Sungguh gadis itu tidak mampu menolak pesona seorang— Gabriel Skye.

Tanpa pikir panjang Gabby langsung berjinjit menarik kalung Gabriel, mendaratkan satu kecupan pada rahang tegas laki-laki itu, membuat tangan Gabriel perlahan mengepal seolah menahan keinginan untuk menyerang Gabby dengan brutal.

"Kamu lagi godain aku, ya?" tanya Gabriel nakal, senyuman miringnya tersirat makna lain.

Dengan cepat Gabby beranjak, gadis itu gugup. Ia berjalan hendak menuju ranjang. Sungguh apa yang sudah Gabby lakukan? — jika seseorang melihat itu, sudah pasti mereka berfikir Gabby gadis nakal yang bisa saja memperkosa Gabriel.

"GABRIEL!!"

Gabby terpekik saat Gabriel menyerangnya dari belakang, membuat tubuh kedua remaja itu terhempas ke atas ranjang biru.

Gabriel mengukung Gabby di bawahnya, senyuman nakal tercetak di bibir laki-laki itu—seolah akan memangsa Gabby detik ini juga.

Gabby menatap lekat Gabriel dalam diam, mata indah nya dengan

© Penerbit Lovrinz | Perpustakaan Online Gratis Mudah Aman Indonesia

seksama. Gadis itu meraih selimut lalu menutup wajahnya yang sudah pasti mulai memerah.

"Gabby, *look at me*!" suara Gabriel terdengar rendah, namun penuh penekanan.

"Nggak mau!! Aku malu," tolak Gabby seraya menggeleng cepat.

Gabriel terkekeh, yang sialnya membuat otak Gabby kosong seketika.

"*I just want a kiss*, sebentar lagi kita bakal Ldr-an. Aku takut nggak bisa fokus olimpiade karna mikirin kamu," lirih Gabriel, sedikit merengek.

Laki-laki itu beranjak dari atas Gabby, lalu berbaring ke sebelah gadis itu. Wajahnya murung—sesekali melirik pada Gabby.

Gabby menyembulkan kepalanya dari balik selimut, matanya menelisik ke samping, memandangi Gabriel yang berbaring membelakanginya.

Tersirat rasa bersalah dari relung hati gadis itu, bukannya tidak mau — tapi Gabby hanya merasa malu karena posisi mereka.

Tanpa pikir panjang Gabby mendekat pada laki-laki itu, membawa wajah laki-laki itu agar menoleh padanya. Kini mata teduh milik Gabriel mulai menatap ke arah Gabby dengan sendu.

Dengan cepat Gabby membungkam bibir merah merona itu, membuat Gabriel terbelalak kaget—namun setelahnya mata laki-laki itu berubah, dalam matanya jelas tersirat tatapan penuh gairah.

Dengan berani Gabby duduk di atas perut laki-laki itu, tangannya mengelus rahang Gabriel yang mengeras. Gabby akui, bukan hanya Gabriel yang menginginkan ini— tapi dirinya juga sama menginginkan hal ini, bahkan lebih jauh lagi.

" Ahh .. Geb," erangan Gabriel terdengar seksi, saat Gabby bergerak tak beraturan di atas perutnya.

Lidah Gabby mulai menerobos masuk, seolah akan memakan lidah laki-laki itu. Gabby kalap, otaknya tak mampu berfikir dengan jernih.

Sementara Gabriel terus mengerang, sesekali menggeram. Gadis itu, Gabby-nya sekarang menjadi lebih liar dan berani.

Tanpa membuang kesempatan, Gabriel membalikkan posisi mereka, kini Gabby di bawahnya. Laki-laki itu memandangi wajah Gabby yang sudah dipenuhi oleh api hasrat yang membara.

Gabriel melepas tautan bibirnya, kini lidah laki-laki itu berjalan— menjilati leher putih gadis itu membuat Gabby mendongak, merasakan sensasi geli di lehernya.

" Ahh .. Gabriel," desah Gabby tanpa sadar, namun mampu membawa laki-laki di depannya itu semakin jatuh dan semakin ingin melakukan hal lebih jauh.

Suara gadisnya terdengar indah dan sangat candu, Gabriel semakin brutal menjilati leher Gabby, perlahan mulai turun ke dada gadis itu, sesekali menghisap dan meninggalkan banyak jejak kemerahan disana.

"Gabby .." bisik Gabriel dengan suara serak, bercampur dengan bunyi decakan dari air liurnya. "*Youre mine*."

□

Hallo!! Aku update, maaf ya semalam aku revisi sedikit. Ada alur yang melenceng dari ideku.

Dan aku juga sedikit lebih memperjelas lagi sifat memanipulasi dari seorang Gabriel Skye ini.

Jangan lupa vote and komen ya□□□□

24. The Beginning

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

24. The Beginning.

Malam itu, hujan deras mengguyur Jakarta, menciptakan simfoni alami yang mengalun indah di telinga sepasang remaja yang tengah terhanyut dalam kenangan sebuah pelukan.

Gabriel memeluk erat tubuh Gabby, mengusap lembut surai cokelat gadis itu—seolah berusaha menyalurkan kehangatan yang ia miliki.

Gabby tersenyum kecil, wajahnya bersandar nyaman di dada bidang Gabriel yang tak tertutup apa pun. Meski di luar hujan mengguyur begitu deras, Gabby tetap merasakan kehangatan yang tak tergantikan.

Suara decakan kesal terdengar saat Gabby menyadari ada banyak jejak kemerahan di lehernya, mata gadis itu mulai mendongak menatap Gabriel dengan raut kesal.

"*You look so pretty. So,* aku nggak bisa nahan diri," kekeh Gabriel membuat matanya menyipit seperti bulan sabit.

Gabby kembali berdecak, lalu melepaskan pelukannya pada Gabriel. Kini gadis itu berbaring membelakangi Gabriel yang kembali terkekeh kecil.

"Kamu malu ya?" Gabriel bergeser untuk mendekat pada gadis itu, tangannya terulur memeluk Gabby dari belakang.

Laki-laki itu menghirup dalam dalam aroma Lavender dari ceruk leher jenjang Gabby. Matanya terpejam, seolah menikmati kenyamanan dari posisi mereka saat ini.

"Geb .." panggil Gabriel dengan suara setengah berbisik, nyaris tidak terdengar.

Mendengar itu kemudian Gabby berbalik, matanya langsung disambut oleh tatapan hangat dari Gabriel. Gadis itu menatap laki-laki itu dengan tatapan sayu— tangan kecilnya kembali memeluk laki-laki itu.

Gabby menenggelamkan wajahnya pada dada Gabriel yang hangat,

sesekali gadis itu menciumi setiap inci dada sang pacar.

"Kamu kenapa?" tanya Gabriel seolah sudah sangat mengenal gadis di dekapannya ini.

Gabby tidak menjawab, gadis itu hanya diam dan merasakan kenyamanan mendalam yang Gabriel berikan.

"Badan kamu gede banget ya," ujar Gabby sambil mengeratkan pelukannya.

"Iya, kan buat jagain kamu, sayang," balas Gabriel sembari mencium rambut Gabby dengan sayang.

Jika tidak sedang dalam *mood* yang buruk, sudah pasti sekarang Gabby menjadi salah tingkah saat mendengar panggilan sayang dari laki-laki itu.

Gabby juga tidak tahu apa yang menyebabkan suasana hatinya menjadi buruk seperti ini, hanya saja, ia tiba-tiba teringat soal Gabriel yang akan jauh dari nya.

Tak bisa dipungkiri, Gabby telah jatuh terlalu dalam ke dalam kehidupan laki-laki itu. Kehadiran Gabriel Skye perlahan membuatnya terbiasa, bahkan mulai bergantung sepenuhnya.

"Sekarang aku mulai kepikiran soal kamu *olimpiade* ke China," celetuk Gabby tiba-tiba, mencoba menyuarakan apa yang ia pikirkan sejak tadi.

Gabriel memegang kedua bahu gadis itu, lalu mensejajarkan wajahnya dengan Gabby. Tatapan laki-laki itu melembut, membuat Gabby seolah tersihir untuk tetap fokus menatap pada titik hitam kelam itu.

"Kenapa, hm?" tanya laki-laki itu, suaranya pelan dan serak.

"Siapa tau disana kamu bakal nemu cewek yang lebih cantik dari aku," cibir Gabby sedikit kesal, membuat Gabriel tersenyum kecil.

Apakah Gabby-nya sedang *overthinking*?

"Kamu jangan mikir aneh-aneh, aku kesana cuma mau olimpiade, sayang. Kamu juga bilang kalau aku gagal bawa medali emas, kamu bakal mutusin aku 'kan?" ujar Gabriel dengan penuh pengertian.

"Disana aku harus latihan selama seminggu sebelum *olimpiade,* dan kita wajib ngumpulin hp ke pelatih,"

"Tapi kamu tenang aja! Setiap aku selesai latihan, *I will call you*," lanjutnya sembari mengusap lembut wajah gadis yang sangat ia cintai itu.

"Kamu nggak marah aku ngancem gitu?" tanya Gabby dengan raut penasaran.

Gabriel terkekeh penuh keangkuhan. "*Nope*, sejak kapan aku pernah kalah? Udah pasti aku bakal bawa pulang medali emas itu,"

Gabby mencibir, laki-laki itu sangat sombong dan begitu percaya diri. Tapi entah mengapa Gabby sangat menyukai sifat penuh percaya diri yang Gabriel miliki.

"Geb .. aku mau tanya sesuatu," tanya Gabriel tiba-tiba, bahkan kini sorot matanya berubah menjadi serius.

Gabby tetap diam menunggu apa yang akan laki-laki itu tanyakan.

Gabriel menghela napas dalam, matanya menatap Gabby dengan teduh. Dadanya seakan ingin meledak saat melihat sorot polos dari gadis di depannya ini— entah mengapa sekarang Gabriel merasa sangat takut akan melukai hati kekasihnya itu.

"Kalau seandainya aku ngelakuin sesuatu yang salah, gimana? Apa kamu bakal ninggalin aku?" tanya Gabriel, suaranya terdengar seolah sedang ketakutan.

Gabby tersenyum, matanya menatap laki-laki itu dengan lembut. "Enggak, Gabriel. Aku nggak bakal ninggalin kamu," jawab Gabby, suaranya penuh ketenangan dan kasih sayang.

"Semua orang bisa bikin kesalahan, dan itu bagian dari proses belajar. Yang penting, kita bisa belajar dari kesalahan itu dan jadi lebih baik." Gabby menggenggam tangannya, mencoba menenangkan Gabriel

© Pak Usman | Perpustakaan Online Gratis Vol. 1 di Indonesia

dengan lembut. "Aku akan selalu ada buat kamu, apapun yang terjadi."

Gabriel dapat melihat pancaran ketulusan dari mata Gabby. Namun tetap saja, hal itu tidak mampu menenangkan hatinya yang mulai merasa ketakutan. Takut akan kehilangan momen-momen indah bersama gadis itu lagi, karena kesalahan yang laki-laki itu lakukan sudah sangat diluar batas.

Gabriel tidak yakin Gabby akan memaafkannya.

Mata Gabby mulai mengedar memperhatikan sekitar. Jam sudah menunjukkan pukul 3 dini hari, yang artinya sebentar lagi ia sudah harus pergi meninggalkan rumah ini.

Jujur saja, Gabby masih ingin berada disini. Ini adalah tempatnya, tempat yang menjadi saksi bagaimana kehidupannya bersama Rinjani.

"Gab ... nanti kamu balik duluan aja ya, soalnya aku masih mau disini," katanya lembut. "Dan kamu harus semangat, lakuin yang terbaik! Aku bakal tunggu kamu pulang."

Gabriel memandang Gabby, merasakan ada yang berbeda malam itu. Meskipun Gabby tetap tersenyum, ada sesuatu dalam udara yang membuatnya cemas.

Tanpa ia ketahui, malam itu menjadi pertemuan terakhir mereka dalam keadaan yang baik-baik saja, sebelum takdir menghancurkan segala harapan yang ia genggam erat.

□

Gabriel melangkah memasuki rumah mewah yang menjulang tinggi di depannya. Seperti permintaan Gabby, laki-laki itu meninggalkan Gabby di kamar itu sendirian.

Kebetulan hari ini adalah hari minggu, jadi tidak ada salahnya Gabby menghabiskan waktunya untuk melepas rindu pada kamar ternyamannya itu.

"Gabriel," suara bariton seorang pria membuat langkah Gabriel

tertahan di anak tangga pertama.

Laki-laki itu berbalik, menatap pada Hendrik Skye— ayahnya dengan wajah tetap tenang.

"Kapan papa pulang?" tanya laki-laki itu, kemudian berjalan ke arah Hendrik yang tengah duduk berkutat dengan koran di tangannya.

"Kemaren, besok kamu sudah harus berangkat kan?" tanya pria itu sambil melirik Gabriel dengan wajah tenang.

Mendengar itu Gabriel hanya mengangguk lalu ikut duduk di samping ayahnya itu.

"Aku disana beberapa minggu, mungkin sampe sebulanan," jelas Gabriel, laki-laki itu duduk bersandar pada sofa.

Di sampingnya, Hendrik perlahan meletakkan koran di atas meja, lalu berbalik menatap Gabriel. Dengan lembut, pria itu menepuk bahu Gabriel. "Papa yakin, kamu pasti bisa!"

Gabriel tersenyum, hatinya menghangat karena kedua orang tuanya selalu mendukung setiap langkah yang dia pilih— ditambah sekarang kehadiran seorang gadis yang begitu berarti di hidupnya. Gabby, gadisnya, *he very happy to have that girl.*

"Kenapa nggak pulang dari kamaren malem bang," celetuk Alya tiba-tiba, wanita itu datang dengan membawa nampan kopi di tangannya.

"Aku semalam nemenin Gabby ma," balas Gabriel kemudian, wajah laki-laki itu tetap tenang, namun pikirannya mulai berpusat pada gadis kesayangannya itu.

Mendengar itu Alya hanya tersenyum hangat, jujur saja dia cukup bahagia melihat Gabriel yang sudah tidak mengamuk lagi karena Gabby— pujaan hatinya itu tidak pernah meliriknya sama sekali.

"Gabby nggak papa kamu tinggal?" tanya Alya kemudian.

Gabriel mengangguk. "Gabby dukung aku, Ma. Aku bangga banget punya Gabby."

"Kamu harus bisa kontrol diri bang, sekarang Gabby udah jadi pacar kamu. Jadi, buang semua kamera di kamar dia," timpal Hendrik.

Gabriel terdiam sebentar, tidak berniat menjawab. Laki-laki itu bangkit. "Aku ke atas dulu, Ma, Pa."

Hendrik hanya menghela napas panjang, sejak dulu Gabriel memang tidak bisa diberi nasihat.

Gabriel menaiki anak tangga dengan langkah cepat, sementara perkataan Hendrik terus terngiang di pikirannya. Namun, seperti biasa, egonya yang tinggi kembali mengambil alih.

Gabriel memasuki kamarnya yang sunyi. Pandangannya langsung tertuju pada koper yang sudah rapi terletak di samping lemari pakaian. Sepertinya Alya telah membantunya berkemas.

Langkahnya terhenti di depan sebuah laci di sudut dekat jendela. Ia meraih kunci di atas meja, lalu membuka laci tersebut perlahan.

Di dalamnya, ia menemukan berbagai barang milik perempuan: lipstik, beberapa pakaian, ikat rambut, hingga sebuah tumbler yang tampak familiar.

Laki-laki itu mengambil semua barang tersebut, lalu membawanya ke koper di sebelah lemari. Namun, sekali lagi, Gabriel tenggelam dalam tindakan menjijikkan yang dilakukannya—sesuatu yang tak mampu ia kendalikan.

Dengan suara pelan namun penuh emosi, Gabriel bergumam, seolah berbicara pada dirinya sendiri, "Kenapa gue selalu begini? Gue benci diri gue sendiri, tapi gue nggak bisa berhenti..."

□

Gaby mengerjapkan matanya saat suara grasak-grusuk dari luar kamarnya terdengar samar. Perlahan, kelopak matanya terbuka, berusaha menyesuaikan dengan sinar matahari yang menerobos masuk melalui celah tirai.

Dia mengangkat tubuhnya, duduk di tepi tempat tidur, lalu memandang sekeliling. Seketika dadanya berdebar—bagaimana bisa

dia tertidur di kamar ini? Dengan cepat, pandangannya beralih ke jam di atas nakas. Jarum jam menunjukkan pukul 10 pagi.

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka dengan kasar, menampakkan seorang gadis yang masih mengenakan piyama tidur.

Gabby terpaku, jantungnya seolah berhenti berdetak. Bagaimana Ranaya bisa tahu kalau dia ada di sini?

"Gue nggak salah denger semalam. Jadi, ternyata bener lo di sini," ucap Ranaya, suaranya terdengar dingin dan penuh remeh.

Gabby menghela napas panjang, mencoba menguasai dirinya. Perlahan, dia berdiri dari tempat tidur, tubuhnya masih sedikit kaku. Tatapannya beralih ke Ranaya, datar, tanpa ekspresi, berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

"Gede juga nyali lo dateng ke rumah ini," sambungnya, suaranya terdengar tenang.

"Ini rumah gue, siapa yang berani ngelarang gue?" Gabby bersidekap dada.

Mendengar itu, Ranaya tergelak, tawanya penuh ejekan. Dia melangkah mendekati Gabby, wajahnya memancarkan tatapan penuh penghinaan.

"Bukannya kemarin gue udah bilang? Rumah ini sekarang udah jadi milik nyokap gue," ujar Ranaya tajam, suaranya mengiris keheningan.

Gabby terpaku. Kata-kata itu menghantamnya seperti badai. Dadanya bergemuruh, napasnya memburu. Bagaimana mungkin? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Nggak mungkin! Ini rumah mama gue, anjing!" seru Gabby, emosinya meledak, suaranya bergetar antara marah dan tidak percaya.

Ranaya mendekat, bibirnya melengkung membentuk senyum sinis. "Nyokap gue sekarang yang punya kuasa di rumah ini. Bokap lo udah diusir, kata-kata tajam, seperti belati yang menusuk Gabby.

Gabby membelalak, tubuhnya menegang. "Apa? Bokap gue diusir?" suaranya bergetar, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Ranaya mengangkat bahu santai, tatapannya penuh ejekan. "Lo pikir dia masih di sini? Dia udah pergi, nggak ada yang bisa dia lakuin lagi."

Gabby merasakan panas membakar dadanya. Semua ini terlalu gila. Kenapa papanya tidak mencarinya? Kenapa ini bisa terjadi? Perasaan bingung dan marah bercampur menjadi satu, membuat kepalanya terasa berat.

"Dasar benalu nggak tahu diri!! Bokap gue udah nampung lo sama nyokap lo, dan ini balasan lo?!" Gabby menatap Ranaya dengan mata penuh kebencian, suaranya serak penuh emosi.

Pikirannya berputar, terfokus pada satu pertanyaan yang terus menghantuinya—di mana ayahnya sekarang?

Ranaya menatapnya dengan tatapan meremehkan. "Bokap lo itu udah penyakitan dan nggak berguna. Bahkan perusahaan udah buang dia," Ranaya tertawa mengejek, kesenangan tergambar jelas di wajahnya saat melihat air mata Gabby yang sebentar lagi akan tumpah.

Gabby menggertakkan giginya. Lalu—

PLAKK!

Tamparan pertama mendarat keras di pipi Ranaya. Gadis itu tersentak, wajahnya tertoleh ke samping.

Belum sempat menarik napas, tamparan kedua menyusul, lebih keras dari sebelumnya.

"Dasar anjing!! Lonte nggak tahu diri!" teriak Gabby, matanya menyala dengan amarah yang membara.

Ranaya memegang pipinya yang panas dan memerah. Namun, alih-alih membalas, ia malah tersenyum sinis. Tawanya menggema di ruangan sepi itu, seolah ia benar-benar menikmati situasi ini.

"Gabby ... Gabby. Kasihan banget hidup lo. Udah diasingkan dari rumah, sekarang dari sekolah juga," katanya mengejek, mata Ranaya bersinar dengan kepuasan.

Gabby tak bisa menahan diri lagi. Dengan penuh emosi, dia mencengkeram rambut panjang Ranaya dan menariknya dengan kuat.

"Lo pikir lo bisa nindas gue gitu aja, hah?!" Gabby berteriak tepat di depan wajah Ranaya, napasnya memburu, emosinya membuncah.

Ranaya meringis, tangannya berusaha melepas cengkeraman Gabby. Namun, Gabby terlalu kuat. Dalam kebingungan, Ranaya meraih vas bunga di atas meja belajar Gabby—

Dan tanpa ragu, ia mengayunkan benda itu dengan cepat.

BRAK!

Vas bunga menghantam kepala Gabby.

Gabby terhuyung. Rasa sakit menyengat tajam di kepalanya, pandangannya berkunang-kunang. Namun, amarah yang membara membuatnya tetap berdiri.

Ranaya melihat itu dan mendorong Gabby dengan sekuat tenaga.

Tubuh Gabby terhempas ke pintu toilet yang tak terkunci. Ia jatuh terjerembap ke lantai dingin, rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhnya. Napasnya tersengal, kepalanya terasa semakin pusing.

Ranaya tersenyum puas. Dengan langkah ringan, ia berjalan mendekat, tangan bersidekap di depan dada. "Bisa apa lo tanpa Gabriel, hah?!"

Gabby berusaha bangkit meski tubuhnya gemetar hebat.

"Gue salah apa sama lo selama ini, anjing?!" teriaknya dengan suara serak.

Ranaya menatapnya, senyum sinis tak luntur dari wajahnya. "Gue udah lama nunggu pertanyaan ini."

Tangan Ranaya mencengkeram dagu Gabby, memaksanya menatapnya langsung.

"Salah lo? Salah lo adalah lo selalu berhasil dapetin apa yang lo mau! Gue udah lama suka sama Kevan, tapi lo dengan gampangnya pacaran sama dia."

Mata Ranaya menyala dengan kebencian. "Dan sekarang Milan. Gue suka Milan, dan lo lagi-lagi jadi penghalang!!"

Gabby menatapnya, air mata panas mulai membasahi pipinya. Namun, ia tetap mencoba menenangkan dirinya. "Tapi lo udah berhasil rebut mereka dari gue, 'kan?" suaranya terdengar getir.

Ranaya terkekeh rendah. "Iya, gue berhasil rebut mereka."

Namun, ekspresi gadis itu berubah sendu dalam hitungan detik.

"Tapi asal lo tahu, di otak mereka cuma ada lo!!!" suara Ranaya meninggi, matanya membara. "Lo benalu, anjing!"

Tanpa peringatan, Ranaya meraih vas bunga lainnya di sudut wastafel.

"MATI AJA LO!"

BRAK!!

Gabby tak sempat menghindar. Vas itu pecah menghantam sisi kepalanya. Kali ini, ia benar-benar jatuh tersungkur.

Cairan merah mulai menetes di lantai toilet. Pandangannya kabur, dunia terasa berputar.

Suara tawa Ranaya terdengar sayup di telinganya. Gabby menatap telapak tangannya yang sudah berlumuran darah. Tubuhnya gemetar.

Napasnya tersengal. Matanya mencari sesuatu—atau seseorang.

Sebelum semuanya menggelap, bibirnya bergetar, memanggil satu nama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gabriel ... tolong gue."

□

Hallo!!! Aku up nih, maaf telat huhuuu.
Soon kita bakal menyaksikan Gabriel kelimpungan dan Milan mulai deketin Gabby hehe.

Btw kalian maunya kapan Gabby tau sisi bejat Gabriel?

Jangan lupa vote dan komen□□

25. Gabriel's Anger

25. Gabriel's Anger

Senyuman manis tak pernah pudar dari wajah seorang laki-laki yang tengah sibuk di meja belajarnya. Sesekali ia bersiul pelan sambil memandangi foto seorang gadis yang berdiri rapi di atas mejanya.

Besok adalah hari ulang tahun Gabby, momen yang sudah lama Gabriel nantikan. Dengan cekatan, tangannya bergerak lincah, melipat dan membentuk sesuatu dari kertas warna-warni yang berserakan di meja.

Pintu kamar perlahan terbuka, memperlihatkan sosok Alya dengan senyuman hangat di wajahnya. Gabriel hanya melirik sebentar, lalu kembali fokus pada kegiatannya tanpa menghentikan apa yang sedang ia kerjakan.

Tangan laki-laki itu dengan cekatan meraih pulpen dari tempat pensil, lalu menuliskan sesuatu di atas kertas biru, senyuman tetap terpasang di wajahnya. Ia tersenyum puas saat melihat apa yang baru saja ia tulis.

"I hope my princess always happy."

Di sampingnya, Alya merasa tersentuh melihat betapa besar cinta putranya kepada Gabby. Gabriel melipat kertas itu dengan hati-hati, membentuk sebuah bintang.

"Kamu bikin apa bang?" tanya Alya, suara wanita itu terdengar lembut.

"1000 *wishes,* Ma. Besok Gabby ulang tahun," balas Gabriel tanpa sekalipun mengalihkan pandangan dari kegiatannya.

Alya cukup terkejut mendengar jumlah bintang yang akan Gabriel buat. "Yaudah mama keluar ya, kamu jangan sampai bergadang. Besok kamu harus berangkat jam 10."

Mendengar itu Gabriel hanya tersenyum lalu mengangguk singkat. Matanya beralih memandangi toples kaca yang sudah diisi penuh oleh bintang kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel meregangkan otot-ototnya, lalu tangan laki-laki itu meraih ponsel yang tergeletak di atas meja. Dengan cepat, ia membuka aplikasi pesan dan mencari percakapan dengan Gabby.

Sejak siang Gabriel sibuk dengan kegiatannya. Belajar cara membuat bintang dari tutorial di YouTube memakan banyak waktu.

Di luar, langit sudah gelap. Sejak tadi, Gabriel belum menghubungi Gabby. Ia melihat bahwa Gabby masih offline, dan pesan yang ia kirim siang tadi pun belum dibaca.

Me
Sayang?
Nanti bisa ketemu?

Tiba-tiba, perasaan tidak enak menggelayuti hati Gabriel. Tumben sekali Gabby tidak mengiriminya pesan seharian ini. Ia mulai merasa gelisah.

Dengan cepat, Gabriel berlari mengambil laptop yang tergeletak di atas ranjangnya. Keningnya berkerut saat layar menampilkan tampilan kosong.

Ia menggulirkan mencari video tersimpan dari kamera kamar, tubuhnya terkejut saat melihat video yang rusak dan muncul tulisan "error" di layar.

"Brengsek!!! Kenapa error segala."

Otak Gabriel berusaha mengusir pikiran buruk yang mulai merayap. Ia kembali menggulir layar, mencari video dari kamera kamar asrama, namun hasilnya nihil—tidak ada Gabby di sana.

Tiba-tiba, ia teringat bahwa ia memasang dua kamera di toilet. Dengan tergesa-gesa, Gabriel mengetikkan sesuatu di layar, dan dalam hitungan detik, tampilan muncul. "Ah sial," gumamnya, menyadari bahwa kamera itu hanya fokus pada bathtub.

Gabriel mempercepat video berdurasi 9 jam itu, tangannya gemetar. Ia berusaha tenang, lalu sepasang kaki gadis terlihat dari belakang. Ia yakin itu Gabby. Gabriel menaikkan volume video, berharap bisa mendengar sesuatu.

Namun, detik berikutnya, dadanya terasa seperti dihantam ratusan peluru saat matanya menangkap cairan merah yang menetes ke lantai toilet. Jantungnya berdebar kencang, seakan-akan nyawanya ditarik paksa saat terdengar isakan kecil yang diselingi tawa sinis.

Gabriel merasa tubuhnya hampir ambruk saat mendengar suara yang sangat ia kenal—suara lembut milik gadisnya.

"Gabriel ... Tolong gue."

□

Tesla Roadster hitam melaju dengan kecepatan tinggi, membelah jalanan kota Jakarta yang padat. Gabriel duduk di balik kemudi, matanya tajam memandang ke depan, sementara jantungnya berdegup kencang.

Mobil listrik canggih itu meluncur lancar di antara kendaraan lain, membutikan kemampuannya untuk menaklukkan jalanan ibukota. Dalam keheningan yang hampir mencekam, pikirannya hanya terfokus pada satu tujuan—Gabby.

Gabriel semakin gelisah, pikirannya berputar-putar tak karuan setelah melihat darah di video kamera tadi. Cairan merah yang menetes di lantai toilet itu terus membekas di benaknya, menambah kecemasannya yang tak tertahankan.

Dia berusaha keras mengabaikan rasa panik yang menyelimutinya, tetapi bayangan itu terus menghantuinya. Apa yang terjadi pada Gabby? Apakah dia dalam bahaya? Setiap detik yang berlalu semakin menambah ketegangan dalam dirinya. Gabriel semakin khawatir, jantungnya berdebar lebih cepat dari kecepatan mobil yang dikendarainya.

"Sialan!!" Gabriel mencengkeram erat setir mobil.

Gabriel akhirnya tiba di depan rumah minimalis berwarna biru itu, mobil Tesla-nya berhenti dengan cepat di perkarangan. Ketegangan yang terasa sejak tadi semakin memuncak.

Matanya melirik ke samping, 1000 *wishes star* dan *crown handmade* tergeletak disana.

Dengan cepat, Gabriel turun dari mobil dan berlari menuju pintu rumah itu. Tanpa ragu, ia mengetuk pintu dengan keras, hati berdebar cemas menanti jawaban.

Matanya menangkap seorang wanita yang keluar, terlihat raut tenang dari wajahnya.

"Nyari siapa ya?" tanya Claudya dengan bingung, memandang Gabriel yang tampak panik.

"Mana Gabby?" tanya Gabriel dengan nada lebih tegas, matanya tajam menatapnya.

"Nggak ada yang namanya Gabby di sini," jawab Claudya, sedikit ragu namun berusaha tenang.

"Jangan berkilah, Brengsek!!" Gabriel hampir berteriak, amarahnya memuncak, tubuhnya semakin tegang menunggu penjelasan.

Gabriel tidak bisa menahan emosinya lagi. Tanpa peringatan, ia menerobos masuk, mendorong pintu dengan keras. Claudya terkejut, mencoba menghalangi, namun Gabriel tidak peduli.

Langkahnya cepat, matanya mencari-cari ke setiap sudut rumah, berharap menemukan Gabby. Adrenalin mengalir deras, dan rasa cemas yang mendalam membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

"Gabby .." teriakan laki-laki itu terdengar lantang memenuhi setiap penjuru rumah.

"Disini nggak ada yang namanya Gabby!!" balas Claudya sedikit berteriak.

Namun Gabriel tak peduli. Ia berlari menaiki anak tangga dengan cepat memasuki kamar Gabby yang terbuka, jantungnya berdebar kencang saat ia meraih knop pintu toilet.

Pintu terbuka, dan pandangannya menyapu sekeliling. Namun, tak ada apa pun di sana. Darah yang tadi menetes sudah hilang, dan semuanya tampak bersih.

Matanya terfokus pada pot bunga kecil yang biasanya ada di samping

wastafel—sekarang sudah menghilang. Seketika, ia sadar mengapa ia tidak bisa menemukan file dari kamera wastafel.

"Sudah saya bilang, nggak ada Gabby di sini!" teriak Claudya, mengikuti Gabriel dari belakang.

"Kemana anak lo bawa cewek gue, hah?!" Gabriel hampir berteriak, amarahnya memuncak.

"Kamu bisa saya laporkan, karena sudah menerobos masuk dan membuat keributan di rumah orang lain!" teriak Claudya dengan marah, wajahnya memerah menahan emosi.

Gabriel menatapnya tajam, tubuhnya masih dipenuhi ketegangan. "Gue nggak peduli," jawabnya dengan suara keras, "Gue cuma mau tau di mana Gabby!"

Gabriel terus mencari di setiap sudut rumah, matanya penuh kecemasan. Namun, tidak ada tanda-tanda Gabby di mana pun. Amarahnya mulai meledak.

"GABBY!" teriak Gabriel, suaranya pecah, melengkapi ketegangan yang menyelubungi ruangan itu. Tanpa berpikir panjang, ia menendang meja kayu di depannya, membuatnya terbalik dan benda-benda di atasnya berhamburan ke lantai.

"Berhenti! Kamu tidak bisa seperti ini!" seru Claudya, mencoba menghentikannya, tapi Gabriel tidak menghiraukannya.

"Jangan coba-coba halangi gue!" jawab Gabriel, suaranya penuh amarah. Ia meraih vas bunga di atas meja dan melemparkannya ke dinding, membuat pecahannya berserakan di seluruh ruangan. "Dimana dia?!" teriaknya lagi, nafasnya terengah-engah.

"Gabby nggak ada di sini, sudah saya bilang!" Claudya berteriak, merasa panik dan takut melihat Gabriel semakin tidak terkendali.

"Apa yang udah lo perbuat, hah?!" Gabriel hampir berteriak, matanya memerah. Ia merusak lebih banyak barang di sekitarnya, menghancurkan segala sesuatu yang ada di jalannya.

Claudya mundur, ketakutan. "Tolong, berhenti. Kamu nggak bisa

terus seperti ini dirumah saya!"

Namun, Gabriel terus mengamuk, tak peduli dengan kerusakan yang ia buat. Pikirannya hanya dipenuhi satu hal—mencari Gabby.

"Dasar nggak tau diri!! Benalu sialan, ini bukan rumah lo. Ini rumah Gabby gue! Jangan berlagak seolah-olah ini rumah milik lo."

Mendengar itu Claudya hanya bisa diam, wanita itu cukup emosi mendengar perkataan dari laki-laki itu.

Tiba-tiba, ponsel Gabriel berdering. Ia meraih dengan tangan gemetar, melihat nama Milan muncul di layar. Tanpa ragu, ia membuka pesan itu.

Milan
Gabby ada di rumah sakit. Cepat ke sini
[Shareloc]

Wajah Gabriel langsung berubah pucat, jantungnya berdegup kencang. Semua amarah dan kekhawatirannya seketika mengalir dalam satu arah—ke rumah sakit.

"Rumah sakit..." gumam Gabriel dengan suara parau. Ia menggenggam ponselnya dengan kuat, lalu berlari keluar tanpa menoleh lagi, seakan waktu sudah tidak berpihak padanya.

□

Gabriel berlari cepat menyusuri lorong rumah sakit, langkahnya penuh kecemasan. Setiap detik terasa semakin berat, pikirannya hanya tertuju pada satu hal—menemukan Gabby.

Gabriel berhenti sejenak ketika melihat Milan berdiri di depan ruangan. Wajah Milan tampak tegang, seolah menunggu sesuatu. Tanpa berkata apa-apa, Gabriel mendekat dengan cepat, matanya tidak lepas dari pintu ruangan yang tertutup.

"Mil, Gabby kenapa?" seru Gabriel, suaranya penuh kecemasan.

Milan menoleh wajahnya tampak memerah. "Brengsek!! Lo nggak bisa jagain Gabby." Milan mencengkeram kerah baju Gabriel dengan

kuat. Urat tangan cowok itu terlihat jelas.

"G-gue emang bodoh! Gue nggak bisa jagain cewek gue," teriak Gabriel frustasi, kini matanya mulai memerah.

"Ranaya udah celakain Gabby!! Gue nyesel ngikutin permainan lo, Gab."

Gabriel merasakan jantungnya terhimpit, tubuhnya sangat lemas. Setetes air mulai luruh dari pelupuk matanya.

"Lo nggak pernah jagain Gabby, lo selalu ngikutin nafsu bejat lo. Brengsek!!" Kini Milan tidak mampu membendung amarah yang di tahannya sejak tadi.

"Gue selalu jagain Gabby, Bangsat!!" pekik Gabriel dengan sisa suaranya, tubuh laki-laki itu terguncang hebat. Tangannya gemetaran.

"Lo nggak pernah jagain Gabby, lo bejat! Terima aja faktanya. Gue nemuin kamera yang lo pasang di toilet kamar Gabby!!"

Sudah! Milan sudah tidak mampu menahan rasa sakit di hatinya, awalnya ia berfikir akan mengikhlaskan Gabby bersama Gabriel saat melihat raut wajah gadis itu yang selalu bahagia.

Namun ternyata itu adalah suatu kesalahan besar —membiarkan Gabby berada di bawah cengkeraman seorang psikopat seperti Gabriel Skye.

"Mulai sekarang gue yang bakal jagain Gabby," Suara Milan seperti tercekat. "Gue nggak peduli kalau akhirnya lo bakalan benci sama gue."

□

Hallo!!! Aku up nihh.

Menurut kalian bagusnya Gabriel jadi pergi ke China atau enggak?

Jangan lupa vote dan komen yaaaa□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

26. Milan Cessano

26. Milan Cessano

Fall in love at first sight

"Eh lo udah denger belum," Aldric berhenti dengan napas yang sudah ngos-ngosan, sepertinya laki-laki itu habis berlari-lari.

"Kenapa?" tanya Alvaro menaikkan sebelah alisnya.

Aldric sedikit membungkuk tangannya bertumpu pada kedua lututnya, laki-laki itu mencoba menetralkan napasnya yang terus memburu.

"Gabby anak Ips, di bully habis-habisan Anjir!!" heboh laki-laki itu.

"Kok bisa?" kini Gabriel ikut menimpali, sedikit penasaran.

"Dia dituduh jadi orang ketiga dalam hubungan Ranaya sama Kevan," jelas Aldric membuat kening Alvaro berkerut.

"Bukannya yang pacarnya Kevan itu Gabby ya?" tanya Alvaro lagi, sepertinya gosip yang Aldric bawa kali ini cukup menarik.

"Makanya njir, gue nggak habis pikir sama mereka. Padahal yang harusnya di bully itu kan Ranaya!! Salah sasaran tuh."

Milan sedari tadi hanya menyimak tanpa mau bertanya. Saat ini keempat laki-laki itu tengah duduk di anak tangga menuju lantai atas.

"Pstt tuh orangnya," bisik Aldric membuat ketiga temannya menoleh.

Dan benar saja, ada seorang gadis yang berjalan menyusuri koridor dengan kepala yang tertunduk dalam-dalam, berusaha untuk tidak memperdulikan hinaan yang terlontar untuknya.

Milan kenal gadis itu, gadis inceran temannya— Gabriel Skye. Mata laki-laki itu menatap lamat-lamat ke arah tangan Gabby yang sudah bergetar. Sepertinya gadis itu mencoba untuk terlihat kuat— walaupun sebenarnya kini ia sedang ketakutan.

Gabriel yang bersandar pada railing tangga, memandangi Milan dari samping, wajahnya tetap tenang namun hatinya merasa terusik melihat cara laki-laki itu menatap Gabby.

Saat akan melewati ke-empat laki-laki itu, Gabby menaikkan pandangannya. Matanya tertuju pada Milan yang sejak tadi menatapnya dalam diam.

Sementara Milan merasakan darahnya berdesir saat melihat wajah berantakan gadis itu yang di banjiri air mata. Tatapannya — Milan mengerti arti dari sorotan mata itu, sorotan kehancuran.

Itu semua tidak luput dari pandangan laki-laki berkalung perak di samping Aldric. Napasnya seperti tercekat saat melihat mata Gabby yang menatap Milan begitu dalam.

Gabby kembali menunduk saat akan melewati Gabriel dan Alvaro. Perlahan tangan laki-laki itu mengepal dan napasnya mulai memburu.

"Brengsek!!" desisnya tajam.

□

Sebulan berlalu sejak Gabby putus dengan Kevan, perlahan gosip tentang Gabby juga sudah mulai menghilang, walaupun masih ada yang menatapnya dengan sinis.

Selama itu pula Milan di hantui oleh bayangan saat mata gadis itu menatapnya dalam-dalam.

Tepat pada hari ini, Milan kembali memandangi mata yang sempat menghantui tidurnya itu. Namun kali ini berbeda, terlihat pancaran kekaguman dari mata tajam itu.

Gabby menatap Milan dengan mata berbinar di depan banyak orang.

Milan menyapu pandangan ke sekelilingnya, sudah banyak siswa berkumpul mengelilingi mereka berdua— bahkan Aldric dan Alvaro juga ada disana.

"Milan."

Suara ceria seorang gadis kembali mengambil perhatiannya. Milan menatap mata itu tanpa ekspresi. Ada apa ini? Kenapa semua orang mengelilingi mereka?

Gadis dengan rambut yang di cepol asal-asalan itu tersenyum manis, lalu menyodorkan sebatang cokelat dengan pita putih yang terikat.

"Gue suka lo!" ucap Gabby dengan lantang, suaranya terdengar keras hingga terdengar oleh semua yang ada di lapangan.

Gabby menutup matanya, menahan malu karena sudah berani menyatakan perasaannya di depan orang banyak.

Milan mematung, tubuhnya seakan tak mampu bergerak. Laki-laki itu tetap menampilkan wajah tanpa ekspresinya, menatap lamat-lamat wajah ceria Gabby di depannya.

Milan menaikkan pandangannya saat merasa ada seseorang yang sedang memperhatikannya. Benar saja, disana ada Gabriel yang berdiri paling belakang kerumunan, laki-laki itu sangat tinggi dan mencolok hingga Milan dengan mudah langsung bisa melihatnya.

Gabriel diam, wajahnya terkesan datar dan dingin. Laki-laki itu tidak mengatakan apapun. Hanya saja, Milan merasa sesuatu yang buruk akan terjadi jika ia berani menerima gadis di depannya ini.

Milan kembali memandangi Gabby, wajah gadis itu sangat cantik. Bahkan, Milan pernah terpesona saat melihat mata tajamnya itu. Sialnya— Milan merasakan hatinya yang tidak pernah berlabuh pada siapapun, kini mulai tergerak oleh gadis bernama Gabbyan Arshea ini.

Namun, pilihan terberat harus ia hadapi sekarang. Menerima Gabby atau tetap mempertahankan sahabatnya— Gabriel Skye.

Terdengar helaan napas panjang dari laki-laki itu, kemudian matanya mulai menatap Gabby tajam, dan angkuh.

"Sorry gue nggak minat sama coklat murahan lo ini," cibir Milan seraya menepis tangan Gabby dengan keras hingga cokelat dengan pita putih itu jatuh tergeletak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue nggak suka cewek berantakan kayak lo. Selera gue nggak serendah itu," lanjutnya, tangan Milan mengepal saat melihat raut sedih di wajah Gabby.

Gabby menunduk, terpaku menatap pada cokelatnya yang terbuang sia-sia. Kemudian gadis itu mendongak, menatap Milan yang tinggi darinya.

"Oke. Besok-besok gue bawain coklat yang lebih mahal lagi."

Gadis itu tersenyum kemudian meninggalkan Milan yang tengah merutuki dirinya, kenapa? Kenapa hatinya harus berlabuh pada Gabby?

□

Milan menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya, saat ini laki-laki itu berdiri bersandar pada pembatas kelas lantai dua. Sejak tadi pikirannya terus berkeliaran pada Gabby.

Sialan! Sejak kapan Milan mulai tertarik padanya?

Mata coklatnya mulai memperhatikan siswa berlalu lalang di lapangan. Dari atas lantai ini ini dia bisa melihat dengan jelas seluk beluk lapangan *outdoor*.

Matanya menangkap pemandangan seorang gadis yang tengah di hukum di tengah lapangan, saat ini cuaca sangat terik. Terlihat gadis itu yang tengah menyeka keringatnya.

"Ngapain lo Mil?" tiba-tiba seseorang menepuk pundak Milan membuat laki-laki itu tersentak.

Gabriel ikut berdiri di samping laki-laki itu, matanya beralih memandangi lapangan *outdoor* yang tampak banyak siswa tengah berlalu lalang.

Mata teduh laki-laki itu terkunci pada satu gadis yang tengah dihukum, Astaga! Gabby selalu saja di hukum, kali ini apa masalah yang gadisnya itu perbuat?

Mata Gabriel dan Milan sama-sama memperhatikan sosok laki-laki

yang berjalan mendekat pada Gabby, sepertinya laki-laki itu juga di hukum.

Gabriel langsung mengenali laki-laki itu—Farel, seorang siswa berandalan yang terkenal suka membuat ulah. Dari tempatnya berdiri, Gabriel memperhatikan Farel yang tampak cekcok dengan Gabby. Sayangnya, ia tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Namun, matanya membelalak saat melihat Farel dengan kasar mendorong Gabby hingga tersungkur ke tanah.

"Sadar diri lo jelek! Najis!" teriak Farel dengan lantang, suaranya menggema di sekitar lapangan, membuat siswa lain yang berada di sana menoleh ke arah mereka.

"*Cuih*," Farel meludah dengan hinaan, ludahnya jatuh tepat di samping Gabby yang masih tergeletak di tanah.

Tangan Gabriel mengepal erat, tubuhnya menegang, dan kemarahan mulai membakar dalam dirinya.

Mata Gabriel menggelap, tubuhnya bergerak cepat hendak mengejar Farel. Namun, Milan dengan sigap mencekal tangannya.

"Jangan bikin ulah. Lo bisa kena masalah," ujar Milan, mencoba menenangkan.

Gabriel mendengus kesal, menatap Milan tajam. "Syukur deh," katanya sarkastik, "ternyata lo nggak suka sama Gabby. Kalau lo beneran suka, lo nggak akan tetap tenang kayak gini ngeliat dia di rendahin kayak gitu."

Milan terdiam, terpaku. Kata-kata Gabriel menghantamnya, namun ia tidak menunjukkan reaksi apa-apa, hanya menatap dengan sorot mata yang sulit diartikan.

□

Cowok green flag memang bikin nyaman, tapi cowok red flag bisa bikin deg-degan setengah mati 🚩

Kalian di tim siapa nich?

Jangan lupa vote dan komen ya□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27. Gabriel's Tears

27. Gabriel's Tears.

Gabriel bersandar di dinding rumah sakit, tepat di depan ruang rawat inap Gabby. Tubuhnya gemetar, dan akhirnya ia tak mampu menahan air mata yang sejak tadi ia coba sembunyikan.

Suara isakannya teredam, namun emosinya tak bisa dibendung lagi. Ia merasa hancur, rasa bersalah dan ketakutan bercampur menjadi satu, menghimpit dadanya hingga sulit bernapas.

Di depannya ada Milan yang tengah duduk bersandar pada kursi tunggu, kepala laki-laki itu mendongak, menahan sesak di dadanya.

Betapa syok nya Milan saat melihat kondisi Gabby, tubuh lemah yang sudah tergeletak, dan banyak darah di sekitarnya, disana Milan dapat melihat Ranaya yang tengah tertawa puas tanpa sedikitpun merasa bersalah.

Awalnya, Milan hanya datang untuk menjemput Ranaya, tetapi suara ribut dan teriakan dari lantai atas membuatnya panik. Ia berlari secepat mungkin ke sumber suara, tak pernah membayangkan akan menemukan adegan mengerikan seperti ini.

Pintu ruangan Gabby terbuka membuat Gabriel langsung berdiri, menghampiri dokter. "Gimana luka Gabby, Dok? Gue pacarnya," tanya laki-laki itu dengan raut wajah panik.

"Gabby cukup beruntung karena bisa segera dibawa ke rumah sakit. Luka di kepalanya sudah kami jahit, tapi luka di bagian samping kepala cukup parah. Kami perlu memantau lebih lanjut untuk memastikan tidak ada cedera serius pada otak atau saraf-saraf penting di sekitar area itu." Dokter itu terlihat tenang memandang Gabriel yang tampak sudah sangat khawatir.

"Dia bakalan baik-baik aja kan?" tanya Gabriel, suaranya serak. Menahan emosi yang rasanya akan meluap.

"Untuk sekarang kami masih memantau apa ada luka serius atau tidak, anda bisa menunggu sampai kami mendapatkan hasil pemeriksaan lebih lanjut," jelas Dokter itu lagi.

Gabriel menatap dokter dengan tatapan yang penuh ketakutan, namun juga dipenuhi amarah yang tak bisa ia bendung. "Jadi, gue cuma bisa duduk di sini dan nunggu, sementara cewe gue kesakitan di dalam sana?" suaranya bergetar, antara emosi dan ketakutan. "Kalian nggak bisa lakuin lebih dari ini? Gue siap bayar berapapun kalian mau."

Tangannya mengepal erat di samping tubuhnya, namun di balik amarahnya, ada kepanikan yang jelas terlihat di matanya. "Dia ... dia berarti banget buat gue," ujar Gabriel, suaranya serak, berusaha menahan air mata yang ingin jatuh.

Kini, Gabriel terisak hebat, tak mampu lagi menahan ketakutan yang menggerogoti hatinya. Tubuhnya gemetar, dan dengan cepat ia menekuk lututnya, lalu bersujud di depan dokter. Gerakan tiba-tiba itu membuat dokter dan Milan terkejut, tak menyangka bahwa Gabriel bisa begitu terpuruk.

"Tolong ... tolong jangan biarin dia pergi," isaknya, suaranya terputus-putus karena tangisan. "Dia satu-satunya dunia gue. Gue .. Gue nggak bisa hidup tanpa Gabby."

Melihat itu, dokter terdiam sejenak, terkejut dengan reaksi Gabriel yang begitu emosional. Ia menghela napas panjang, kemudian dengan lembut menepuk bahu Gabriel, mencoba menenangkan pria itu.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk Gabby, anda harus tetap kuat untuknya."

Kemudian Dokter itu beranjak meninggalkan Gabriel yang menunduk dalam-dalam. Air mata laki-laki itu mulai menetes membasahi lantai keramik yang dingin.

Gabriel meraung dengan begitu hebat, suaranya menggema dan mampu mengoyak hati siapapun yang mendengarnya. Malam ini, tepat pukul 12 malam, di hari ulang tahun gadis-nya, Gabriel pertama kali merasakan sakit yang tak terbayangkan, begitu luar biasa.

Tiba-tiba isakan laki-laki itu terhenti, matanya menajam, kilatan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

amarah mulai menguasai dirinya.

"Dimana Ranaya sekarang?" tanya laki-laki itu dingin.

Milan yang mendengar itu mulai mendongak. "D-dia langsung pergi waktu gue nganter Gabby ke rumah sakit."

□

Gabriel melajukan Tesla-nya dengan kecepatan tinggi, laki-laki itu tidak peduli pada sumpah serapah dari pengendara lainnya. Pikirannya kacau, jantungnya terus berdebar.

Gabriel memasang sebelah *AirPods* di telinga kirinya, lalu menelpon seseorang. Pada deringan ketiga panggilan langsung tersambung, Gabriel berdehem sebentar.

"Halo? Kenapa, El?" terdengar sapaan dari seseorang di seberang sana.

"Gue butuh bantuan lo, Var," suara Gabriel terdengar serak, jelas seperti habis menangis.

"*Suara lo kenapa? lo hab—*"

"Gue ngga punya waktu lagi. Tolong lacak lokasi Ranaya buat gue," Gabriel menyela ucapan Alvaro dengan cepat.

Di seberang sana Alvaro mulai bingung, untuk apa Gabriel memintanya melacak lokasi Ranaya? Namun ia tidak mau banyak bertanya lagi, sepertinya laki-laki itu sedang dalam masalah besar.

"*Oke*," sahut Alvaro kemudian

Gabriel mematikan panggilan itu sepihak, dengan emosi ia melempar ponsel hitam berlogo *Apple* itu ke dashboard mobil.

Rahangnya mengetat, menonjolkan urat-urat lehernya yang menegang. Matanya menyorot sendu, pikirannya terus berpusat pada gadis itu.

Kini, mobil hitam milik Gabriel meluncur dengan cepat memasuki gerbang rumah yang megah dan menjulang tinggi.

Dengan cepat laki-laki itu memarkirkan mobilnya di depan rumah megah berwarna putih itu, kemudian Gabriel keluar berlari dengan cepat memasuki rumahnya.

"Papa, Mama!!" teriak Gabriel tanpa mampu menyembunyikan kepanikannya.

Alya keluar dari arah dapur, wanita itu dengan cepat berjalan mendekati sang putra yang tampak menahan emosi mendalam.

"Kenapa, bang?" tanya Alya dengan raut wajah bingung.

"Ma, tolong aku kali ini aja. Tolong kasih tau coach Helio. Aku berangkat ke China dua hari lagi," mohon Gabriel sambil memegang tangan Alya.

Alya terkejut melihat tubuh anaknya yang bergetar dengan hebat.

"Nggak bisa!!" Terdengar suara bariton seseorang dari lantai atas.

Gabriel menengadah memperhatikan Hendrik yang mulai menuruni anak tangga. Pria itu menatap Gabriel dengan raut tenang.

"Kamu nggak bisa seenaknya gitu, El," desis Hendrik saat sudah di depan anaknya.

"Pa, aku mohon!! Please." Laki-laki itu menyatukan kedua telapak tangannya, kini wajah Gabriel sudah kembali di banjiri air mata.

Melihat itu, Alya merasa tidak tega, ia mencoba mendekati sang anak, mengusap punggung Gabriel yang semakin bergetar.

"Tenang dulu, Bang! Apa yang terjadi?" tanya Alya lembut, kini matanya ikut berkaca-kaca.

"Gabby masuk rumah sakit, Ma! Sampe sekarang dia belum buka matanya. Aku takut ... Aku takut saat aku ke China, Gabby udah ninggalin aku," pekik Gabriel, air matanya sudah turun dengan deras, laki-laki itu kembali terisak dengan hebat.

Alya menutup mulutnya tak percaya, sangat terkejut mendengar penjelasan dari Gabriel. Wanita itu kini memeluk tubuh tinggi

Gabriel dari samping— seolah mencoba memberi kekuatan pada laki-laki itu.

Suara isakan terdengar menggema ke seluruh penjuru rumah, Gabriel — laki-laki itu terlihat sangat rapuh dan ketakutan. Disampingnya Alya ikut menangis tidak tega melihat anaknya yang seperti ini.

"Pa, bantu anak kita. Mama mohon .." Kini Alya ikut memohon di samping putra nya itu.

"Apapun alasannya tetap nggak bisa, Ma! Ini Olimpiade internasional. Dia nggak bisa seenaknya," Hendrik kembali menentang, mata pria itu mulai nyalang.

Gabriel menekuk lututnya, bersimpuh di depan Hendrik. "Pa, kali ini aku mohon! Aku janji nggak akan ngecewain kalian," ucapnya, suara Gabriel terputus-putus karena isakan tangis. Laki-laki itu perlahan mendongak, menatap dalam manik Hendrik yang tenang.

"*I can't live without her*," ujar Gabriel dengan suara gemetar, penuh harap.

Rasanya begitu sakit, seakan-akan nyawa akan terlepas. Gabriel tak sanggup membiarkan Gabby sendirian, hatinya terasa hancur.

□

Sudah satu jam berlalu sejak kepergian Gabriel, namun Milan tetap setia berada di sisi gadis itu, menemaninya tanpa henti.

Mata cokelat laki-laki itu menatap lembut wajah Gabby yang terlelap. Bibir gadis itu tampak pucat, sementara kepalanya dibalut perban dengan rapi.

Ruangan ini begitu hening, hanya diisi oleh suara tetesan air infus yang jatuh perlahan, memecah kesunyian dengan ritmenya yang teratur.

Mata milan mengerjap saat melihat mata Gabby yang mulai bergerak, Milan berdiri dari duduknya, tangannya mengelus lembut pipi Gabby.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Geb .. Lo udah sadar?" tanya Milan lembut, matanya memancarkan raut khawatir.

"G-Gabriel..." lirih Gabby dengan suara serak, perlahan matanya mulai terbuka, menyesuaikan diri dengan cahaya yang masuk.

Mendengar itu, hati Milan sedikit nyeri. Sesaat, rasa cemburu menyelinap, mengganggu ketenangannya.

Setelah berhasil membuka mata sepenuhnya, Gabby sedikit meringis, lalu menatap pada Milan yang tampak diam tanpa suara. Gadis itu sedikit terkejut dan merasakan kekecewaan di hatinya— karena bukan Gabriel disisinya.

"Milan?" panggil Gabby, matanya menyorot Milan dengan bingung.

"M-milan, lo ngapain disini?" tanya Gabby dengan suara nyaris tak terdengar.

Mendengar itu Milan tersentak dari lamunannya, laki-laki itu mulai meraih, dan menggenggam tangan Gabby. "G-gue yang bawa lo kesini," aku laki-laki itu, kemudian berdehem.

Gabby tampak bingung, seperti tidak mengerti apa yang Milan katakan. Namun, ia hanya mengangguk seolah faham.

Mata Gabby menyapu setiap sudut ruangan, namun tidak ada sosok Gabriel di sana. Perlahan, wajahnya mulai murung, dan matanya beralih menatap tangan yang digenggam erat oleh Milan.

Milan mengikuti arah pandangan Gabby, dengan cepat laki-laki itu melepas tautan tangannya. Ia berdehem menetralkan detak jantungnya yang perlahan berdetak cepat.

"Gabriel mana?" tanya Gabby santai mencoba mencairkan suasana.

Milan terdiam sejenak. Pada akhirnya, Gabby sudah sepenuhnya jatuh ke dalam dekapan Gabriel. Entah mengapa, hatinya terasa sedikit keberatan. Bisakah Milan menjadi egois kali ini?

Milan menatap Gabby dengan hangat, senyumannya tampak ragu. "Gabriel nggak datang, dari tadi cuma gue yang disini jagain lo."

□

Ini waktunya Milan egois, merebut kembali gadis pujaannya.

Jangan lupa vote dan komen ya□□

28. Devil with Angel face

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

28. Devil with Angel face.

Gabriel menyesap sebatang rokok sambil bersandar pada kap mobilnya. Sesekali, ia mengembuskan asap dalam bentuk lingkaran, membuat udara malam tampak hidup oleh pola-pola tipis yang segera lenyap tertiup angin.

Mata laki-laki itu memandangi rumah mewah dengan pagar yang menjulang tinggi di hadapannya, tatapannya tampak datar, tanpa ekspresi apapun.

Gabriel merogoh saku *jeans* lalu mengeluarkan ponselnya. Laki-laki itu tampak menjilati bibirnya lalu membuka ruang obrolan chat dengan seseorang, dengan lihai jarinya mengetikkan sesuatu disana.

Me
Gue di depan rumah lo.
Keluar sebentar! Bawa teman lo itu sekalian

Setelah memastikan pesan itu telah dibaca, Gabriel memasukkan ponselnya ke dalam saku. Ia kembali menyesap rokok yang kini hanya tersisa separuh, membiarkan rasa tembakau memenuhi udara di sekitarnya.

Setelah 5 menit menunggu, Gabriel berdiri saat mendengat bunyi gerbang yang dibuka. Mata laki-laki itu memandang sosok gadis yang berambut panjang itu dengan tajam.

Shiella mulai mendekat, gadis itu tampak malu-malu. "Ada apa, Gab? Tumben kamu main kerumah aku." Bahkan kini wajah gadis itu sudah mulai bersemu.

Gabriel menyesap rokoknya, lalu melirik Shiella dengan ekor mata. "Mau ngobrol aja. Ngobrol kesana sebentar yuk?" ajak laki-laki itu berusaha tersenyum manis, sambil menunjuk ujung jalan yang cukup sepi dan gelap.

Mendengar itu Shiella tampak girang, matanya beralih menatap temannya yang sejak tadi hanya diam, seperti tengah ketakutan.

"Lo tunggu disini bentar —"

"Ajak aja! Nggak papa kok, kalau berdua di tempat gelap gue takut ada yang mikir aneh-aneh," lagi-lagi Gabriel menyihir Shiella dengan senyuman manisnya.

Tanpa curiga gadis itu mengangguk, dan mulai menarik lengan temannya itu sambil mengekori Gabriel dari belakang.

Gabriel berhenti, laki-laki itu kembali menyesap rokoknya, lalu menghembuskan asap, seketika tempat gelap itu di penuhi oleh asap dan tembakau dari Gabriel.

Gabriel berbalik, saat kedua gadis itu sudah berhenti di belakangnya. Matanya mulai melirik Shiella masih dengan senyuman— namun kali ini senyuman laki-laki itu tampak sedikit menyeramkan.

"Lo nyembunyiin dia? Artinya lo harus siap nerima konsekuensinya dari gue," desis Gabriel tiba-tiba, suaranya terdengar berat dan serak.

Shiella tampak kebingungan. "M-maksud lo apa?"

Gabriel terkekeh sebentar, lalu kembali menyesap rokoknya yang sudah pendek. Laki-laki itu sedikit membungkuk lalu menghembuskan asap rokok itu pada wajah Shiella, seketika membuat gadis itu terbatuk-batuk.

Sedangkan teman Shiella sudah meremas jarinya yang gemetaran, pandangannya menunduk.

"Shiella gue udah pernah ingetin lo waktu itu, kan? Jadi ini pilihan lo, ngelindungin orang yang udah nyelakain cewek gue?" Gabriel masih terlihat tenang dan santai, puntung rokok masih terselip di jarinya.

Mendengar itu Shiella membelalak kaget. "Nggak, Gab. Gue ... Gue nggak—"

Dengan cekatan laki-laki itu mencengkeram dagu Shiella, membuat kata-kata gadis itu tertahan di udara. Tangan besarnya menekan dagu gadis itu dengan keras. "Tutup mulut busuk lo ini! Asal lo tau ..." Gabriel terdiam sejenak, semakin menusuk manik Shiella tajam. "Gue nggak akan kasih ampun, buat orang yang berani nyentuh cewek gue, sekalipun itu cewek."

"L-lepasin gue," mohonnya, menatap manik Gabriel penuh ketakutan. "Gue ... Gue nggak pernah nyentuh Gabby."

"Oh, ya? Dengan pilihan lo ngelindungi dia aja itu udah ngebuktiin kalau sebenarnya lo mendukung tindakannya," suara Gabriel terdengar dingin, tersirat nada penuh ancaman disana.

Mata hitam itu semakin menggelap, di kuasai amarah yang membara. Tanpa pikir panjang laki-laki itu mengangkat puntung rokok di tangan kanannya dan menekankannya ke pipi Shiella, membuat gadis itu tersentak oleh rasa sakit dan perih yang tajam.

"Ampun, Gab!! Sakit," jerit Shiella, suaranya pecah di tengah rasa sakit yang membakar pipinya.

"Sakit?" suara Gabriel terdengar rendah namun menusuk. "Masih nggak mau ngaku, kalau lo berusaha nyembunyiin Ranaya dari gue?" Gabriel mencengkeram bahu gadis itu, menekan kuku-kukunya hingga memutih.

"I-iya gue udah coba buat nyembunyiin Ranaya dari lo. Ta-tapi gue sama sekali nggak terlibat," aku Shiella dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Gabriel tertawa seperti orang gila, menikmati wajah kesakitan Shiella yang sangat menghibur. Baginya, tidak ada ampun untuk orang yang berani menyentuh Gabby-nya.

"Bukannya selama ini di sekolah lo selalu berlagak seolah kenal dekat sama gue?" Gabriel berdecih pelan. "Lo nggak tau siapa gue Shiella. Sekalipun lo kubur dia hidup-hidup," Gabriel menoleh, melirik Ranaya yang menunduk takut di samping Shiella. "Bukan hal yang susah bagi gue buat nemuin dia."

Mendengar itu gadis di samping Shiella tak mampu menahan rasa takutnya, ia hendak kabur dari sana, namun dengan cekatan Gabriel mencekal lengan gadis itu.

"Lo mau kemana, Ranaya?" tanya laki-laki itu tersirat ejekan disana.

Ranaya menunduk, tangannya semakin gemetaran saat pandangan Gabriel beralih menatap padanya.

"Lo tau ada harga yang harus lo bayar, kan?" Gabriel tertawa rendah, yang sialnya membuat kedua gadis itu merinding seketika.

Mata Gabriel kembali melirik Shiella yang sudah menangis sambil mengusap pipinya yang sudah terbakar. "Lo mau gue lepas 'kan?" tanya laki-laki itu santai.

Mendengar itu Shiella mendongak lalu mengangguk dengan cepat. Melihat itu Gabriel tersenyum, mata laki-laki itu melirik sebuah balok yang tergeletak di samping jalan aspal.

"Ambil balok itu, pukulin ke Ranaya!!"

Shiella terkejut menatap tak percaya pada apa yang laki-laki itu katakan. Sedangkan Ranaya sudah mulai terisak, matanya menatap Gabriel nyalang.

"Dasar psikopat!!" teriak gadis itu dengan suara parau.

"*Yes, that's me."* laki-laki itu mulai berjalan menuju pohon besar di samping jalanan, kemudian bersandar disana.

Outfit serba hitam laki-laki itu juga sangat mendukung aksinya sekarang ini.

Alis Gabriel terangkat saat melihat Shiella yang tidak bergerak sama sekali. "Gimana Shiella, lo nggak mau? Lo nggak lupa 'kan gimana kejamnya bokap lo kalau mukulin lo?"

"Kayaknya bagus kalau kelakuan lo waktu itu sampai ke telinga bokap lo, setahu gue bokap lo benci banget sama anak yang suka buat masalah."

Shiella mendongak, tubuhnya semakin bergetar, di kepalanya kembali berputar kenangan buruk yang ayahnya lakukan. "J-jangan! Gue mohon," lirih gadis itu dengan penuh harap.

Dengan langkah berat Shiella meraih balok di sisi jalan, lalu berjalan mendekat pada Ranaya sembari menunduk dalam-dalam. Ranaya menatap tak percaya pada apa yang Shiella lakukan.

"La? Lo tega?" tanya Ranaya tak percaya, mata gadis itu mulai di

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

banjiri oleh air mata.

Kali ini Gabriel tertawa begitu nyaring, tawanya terdengar kejam dan pilu — seperti menyiratkan sebuah kesedihan melalui sebuah tawaan.

Air mata laki-laki itu mulai menetes lagi, Iblis yang sayangnya sangat tampan itu mulai menangis lagi.

"Pukul dia! Pukul sekeras mungkin!" teriak Gabriel dengan suara serak, kini matanya sudah di banjiri oleh air mata.

Shiella tampak ragu menatap kasihan pada Ranaya. Membuat Gabriel terkekeh lagi.

"PUKUL DIA SHIELLA!!" jerit laki-laki itu membuat Shiella terlonjak kaget.

"PUKUL DIA! DIA ... DIA UDAH NYAKITIN DUNIA GUE!!" suara laki-laki itu seakan tercekat, jantungnya berdebar dengan dasyat.

"PUKUL SEKARANG!!"

BUGH

Shiella melayangkan balok yang cukup berat itu mengenai pundak Ranaya dengan keras, membuat gadis itu menjerit kesakitan.

"Maafin gue, Nay," lirih Shiella dengan air mata yang mengalir deras.

Gabriel tertawa dengan sangat keras. "PUKUL LAGI! LEBIH KERAS!!"

BUGH

"AKHH!!"

"Lagi!! Gue suka lihat dia disiksa," Gabriel tertawa seperti orang gila, matanya sudah mulai menggelap, tidak memandang siapa yang saat ini di depannya.

"Pukul kepalanya!!!" laki-laki itu menjerit seperti orang kesetanan.

BUGH

BUGH

"AMPUN!! GUE MOHON."

Gabriel berhenti tertawa, lalu berjalan mendekat ke arah Ranaya yang sudah tergeletak.

"Itu balasan karena lo udah berani nyakitin cewek gue," ujar Gabriel dengan nada dingin, tatapannya tajam seperti pisau yang menusuk.

□

Hai!! Part ini khusus buat nyiksa Ranaya aja ya.
Next part Gabriel nyamperin Gabby ke rumah sakit□

Lebih suka cowok red flag tapi banyak aksi kaya gini daripada green flag yang banyak omong doang 🚩🚩

Jangan lupa vote dan kesan untuk part ini🪽□

29. Gabbyel

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29. Gabbyel

Pukul 3 dini hari, Gabriel berlari menyusuri koridor rumah sakit yang sudah mulai sepi. Jantungnya berdegup keras seiring suara langkah kakinya yang menggema.

Gabriel berhenti di depan pintu ruangan Gabby. Ia bersandar di sana, kepalanya menengadah, mencoba menahan rasa sakit yang menggerogoti hatinya. Dengan napas yang tertahan, ia mengusap mata yang mulai basah, berusaha meredam gejolak di dalam dirinya.

Gabriel berbalik, tangannya meraih kenop pintu dan perlahan memutarnya, lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Mata teduhnya menyapu ruangan bernuansa putih itu. Langkahnya terhenti, ia bernafas lega saat pandangannya tertuju pada Gabby yang sudah siuman sambil memandang ke arah jendela.

"Gabby ..." panggil Gabriel lembut, napasnya seakan tercekat.

Namun, tidak ada reaksi apa pun dari gadis itu, bahkan menoleh saja tidak. Gabriel melangkah mendekat, tangan kekarnya dengan lembut menyentuh bahu Gabby.

Dia dapat merasakan tubuh itu tersentak halus, lalu perlahan Gabby berbalik menghadapnya, mata tajam itu menatap Gabriel dengan sendu.

"G-gab .." lirih gadis itu dengan alis yang tertaut, matanya memerah seperti habis menangis.

Tanpa aba-aba Gabby langsung duduk dan memeluk Gabriel erat menumpahkan segala sakit yang ia rasa.

"S-sakit ... kamu kemana aja? Kenapa malah Milan yang tungguin aku," rintih gadis itu, suaranya bergetar dan terputus-putus di antara isakan.

Gabriel terdiam, kedua tangannya terangkat memeluk tubuh Gabby dengan erat. Ia memejamkan mata, menahan sesak yang menghimpit dadanya.

"Maaf..." bisiknya pelan, nyaris tak terdengar. "Aku harusnya ada di sini, aku harusnya nggak ninggalin kamu."

Gabby tidak menjawab, hanya terdengar isakan di dalam ruangan sunyi ini. Gabriel menghirup dalam-dalam aroma yang memabukkan dari ceruk leher gadis itu.

"Kenapa kamu nggak nolongin aku, aku maunya kamu yang ada .. B-bukan Milan," Gabby kembali berceloteh dengan isakan yang tak mampu ia bendung lagi.

Perlahan Gabby melepas pelukan mereka, gadis itu menatap mata Gabriel yang sudah di basahi oleh air mata. Kemudian tangan kecil itu terulur, mengusap air yang kembali menetes dari sudut mata teduh laki-laki itu.

"Jangan nangis ..." Suara Gabby terdengar lembut di telinga laki-laki itu.

Suara itu justru membuat Gabriel semakin terisak. Bahunya bergetar, dan wajahnya kini memerah menahan tangis yang tak lagi bisa dibendung.

"A-aku gagal ..." ucap Gabriel dengan suara parau, kedua telapak tangannya menutupi wajahnya yang basah oleh air mata. "Ma-maaf, Sayang ... aku gagal jagain kamu, a-aku emang nggak berguna."

"Ha?" Raut wajah Gabby dipenuhi kebingungan. Dahinya berkerut, matanya menatap Gabriel dengan penuh tanda tanya.

"Maaf ... Suara kamu bisa lebih di kerasin nggak? Aku nggak bisa denger kamu ngomong apa, soalnya telinga aku sa-sakit," ucap Gabby dengan suara pelan namun jelas, seolah berusaha memahami setiap kata yang keluar dari bibir laki-laki di depannya.

Detik itu juga, pertahanan Gabriel runtuh. Tubuhnya ambruk, jatuh berlutut di atas lantai keramik yang dingin. Kedua tangannya mengepal begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"BRENGSEK!!!" teriaknya lantang, penuh amarah dan keputusasaan. Kepalan tangannya menghantam lantai keras, menciptakan suara benturan yang tajam di ruangan sunyi itu.

"Gabriel... kamu kenapa?" suara Gabby terdengar panik. Matanya kembali berkaca-kaca saat melihat sosok Gabriel yang kini tampak begitu rapuh dan menyeramkan di saat yang bersamaan.

Tangan Gabby terulur ke bawah, membelai rambut Gabriel dengan sayang. "Sini peluk aku, jangan bikin aku cemas," Gabby menggigit bibirnya, mencoba menahan isakan.

Gabriel mulai bangkit, ia duduk di tepi ranjang Gabby, mengunci manik cokelat yang tampak menyiratkan ke khawatiran itu.

Dengan cepat laki-laki itu kembali mendekap tubuh Gabby, tangannya memeluk Gabby erat— seolah gadis itu akan pergi jika pelukan ini terlepas.

Perasaan bersalah semakin menggerogoti hatinya—Seharusnya malam itu Gabriel membawa Gabby pergi keluar bersamanya.

Gabriel terisak kecil di depan telinga Gabby, sesekali ia mengecup singkat bagian kepala gadis itu yang luka, dengan lembut — tidak mau membuatnya merasakan sakit.

"*Poor my baby*..." suara Gabriel bergetar, nyaris seperti bisikan.

Ruangan itu sunyi sejenak, hanya suara isakan kecil mereka yang terdengar.

□

Sejak tadi Gabriel tidak berhenti memandangi wajah gadis di sampingnya ini. Cara gadis itu berceloteh sangat lucu, di tambah suara tawanya yang membuat Gabriel begitu kecanduan.

"Eh bukannya hari ini kamu berangkat ke China?" tanya Gabby tiba-tiba, mata gadis itu menatap Gabriel dengan bingung.

Saat ini, mereka berdua sedang berbaring di atas ranjang kecil rumah sakit. Awalnya, Gabby sempat menolak karena merasa ranjang itu terlalu sempit untuk ditempati berdua. Namun, bukan Gabriel namanya jika ia tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Dengan sedikit bujukan, Gabriel akhirnya meyakinkan Gabby untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

duduk di atas kedua pahanya. Meski awalnya canggung, kehangatan di antara mereka perlahan mengusir rasa tidak nyaman itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi, sejak malam Gabriel tidak tidur, laki-laki itu memilih untuk tetap terjaga demi menemani Gabby.

"Gab?" panggil Gabby, kini gadis itu menepuk pelan pipi Gabriel.

"Aku undur jadi besok lusa," katanya lembut, namun Gabby hanya memasang wajah bingung.

Hati Gabriel terenyuh, laki-laki itu mendekatkan mulutnya pada telinga kanan gadis itu. "Aku ke China nya besok lusa, Sayang. Nggak mungkin aku ninggalin pacar aku yang lagi sakit ini," bisiknya pelan di akhiri dengan satu kecupan di telinga Gabby.

Gabby merasakan tubuhnya meremang, tangannya terulur mengusap telinganya yang geli. Kemudian ia terkekeh. "Geli kalau kamu cium-cium gitu."

Gabriel hanya tertawa, sedikitpun matanya tidak beralih dari manik cokelat itu.

Bagi Gabriel, kebahagiaan Gabby bukan lagi sekadar tujuan—itu telah menjadi obsesi. Sebuah dorongan yang begitu kuat, yang menguasai pikirannya dan memandu setiap tindakannya.

Setiap tawa Gabby adalah pencapaian, setiap senyumnya adalah kemenangan. *For Gabby, Gabriel would give everything, even his own life.*

"Masih sakit, hm?" bisik Gabriel lagi, membuat Gabby mendongak menatap ke arahnya, dengan cepat gadis itu menggeleng.

Gabriel terpaku pada bibir pucat Gabby, tangannya terangkat mengusap lembut bibir itu. "Kering banget, mau aku basahin?" seringai nakal muncul dari bibir laki-laki itu.

Gabby yang tidak mendengar itu lebih dulu hanyut pada sentuhan Gabriel — katakan saja Gabby sudah gila. Setiap sentuhan yang Gabriel berikan seolah merusak saraf otaknya.

Tanpa aba-aba, Gabby berbalik menghadap dada Gabriel, tangannya mengalung pada leher laki-laki itu. Melihat itu Gabriel hanya mengangkat sebelah alisnya menunggu apa yang akan di lakukan oleh gadis di depannya ini.

Tanpa pikir panjang Gabby memajukan bibirnya, membungkam bibir merah Gabriel dengan ciuman lembut. Satu tangan Gabby perlahan beralih, membelai dada Gabriel, membuat laki-laki itu memejamkan matanya, merasakan sentuhan lembut yang menggetarkan.

Gabriel memeluk pinggang ramping Gabby, lalu memiringkan kepalanya untuk memperdalam ciumannya. Tanpa ragu, lidahnya masuk saat Gabby membuka mulutnya

Sungguh, ciuman Gabby begitu memabukkan, seolah segalanya yang ada di dunia ini menghilang, hanya ada mereka berdua dalam kehangatan itu.

Ini salah satu momen yang selalu menjadi fantasi liar di otak kotor nya saat memandangi Gabby dari layar laptop, apapun akan laki-laki itu lakukan demi bisa memiliki gadis ini — sekalipun itu harus dengan cara merusaknya.

Jangan salahkan Gabriel, tapi salahkan Gabby karena sudah berani muncul di hadapannya.

Gabriel menggeram, tangannya mulai mengepal di balik pinggang Gabby, saat tangan gadis itu mulai masuk ke dalam kaos *oversize* nya, jari lentik Gabby mengusap lembut perut Gabriel yang sangat keras.

"Shh .. Gabby," desah laki-laki itu di sela ciuman mereka, yang terdengar samar di telinga Gabby.

Suara berat Gabriel terdengar sangat seksi, dan berhasil memancing hasrat liar gadis itu. Ketahuilah, Gabby bukan gadis polos yang tidak tau apa-apa.

Gabriel langsung melepas ciuman mereka saat tangan Gabby semakin nakal menjelajahi dada bidangnya. Rasanya laki-laki itu ingin membuka semua pakaiannya sekarang, bahkan kini tubuhnya sudah di basahi oleh keringat yang menetes.

Gabriel menengadah ke atas dengan mata tertutup, mulutnya sedikit terbuka dengan jakun yang naik turun, menikmati setiap sentuhan yang Gabby berikan.

Pandangannya perlahan turun, mendekati wajah Gabby yang tampak lugu dan sangat cantik berbanding balik dengan kelakuannya.

"Aku baru tau ternyata kamu senakal ini," bisik laki-laki itu di samping leher Gabby, membuat gerakan tangan gadis itu terhenti seketika.

Gabriel tersenyum nakal, lalu menggigit kecil leher gadis itu.

"Shh .. sakit," erang Gabby sambil mencubit perut keras laki-laki itu.

Tiba-tiba, suara pintu terbuka membuat kedua remaja itu refleks menoleh. Mata Gabriel langsung membulat sempurna saat melihat Alya berdiri di ambang pintu dengan wajah canggung, sambil memegang sebuah bingkisan buah di tangannya.

"Kalian ... ngapain?"

□

Hallo!! Aku update nihhh, makin kesini aku makin nggak sabar buat bikin mereka ribut dan pisah.

Jangan lupa vote dan tinggalkan kesan di komentar□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

30. Hidden Camera

30. Hidden Camera.

Alya menyilangkan kedua tangannya di depan dada, matanya menatap tajam, mengamati dua remaja di hadapannya dengan penuh kewaspadaan.

"Apa kamu sadar kalau ini di rumah sakit?" tanya wanita itu dengan suara yang sedikit berteriak.

Gabby menaikkan pandangannya, lalu menatap Alya dengan raut ketakutan. "Maaf tante, aku—"

"Nggak papa sayang, kamu nggak salah. Yang salah itu Gabriel!" sela Alya dengan cepat dengan suara lembut, membuat Gabriel menengadah menatap Alya dengan alis tertaut.

"Kok jadi salah aku?" tanyanya tidak terima.

Gabby menoleh ke samping, matanya memandangi Gabriel dengan perasaan bersalah.

"Emang salah kamu 'kan?" kini Alya mulai sedikit kesal. "Gabby yang sakit, kenapa malah kamu yang naik ke ranjang? Apalagi kalau bukan modus."

Skakmat! Gabriel bungkam, tidak tahu harus menjawab apa, karena yang Alya katakan itu memang benar adanya.

"Udah, Ma. Kepala pacar aku masih sakit," kata Gabriel berusaha untuk mengalihkan topik yang cukup memojokkan dirinya.

Alya hanya berdecak kesal, lalu memilih duduk pada sofa di sudut ruangan. Tangannya terulur meraih sebuah jeruk dari atas meja.

Setelah memastikan mamanya sudah tidak mengomel lagi, perhatian Gabriel langsung beralih pada Gabby yang diduk di sampingnya.

"Kamu tiduran aja ya?" ujar laki-laki itu lembut, dan di balas dengan anggukan kecil oleh Gabby.

Gabriel membantu Gabby berbaring, mata hitamnya sedetik pun tak

lepas dari mata cokelat gadis itu, seolah ada magnet yang membuat pandangannya terus terpaku.

"Gab, aku pengen cari papa," lirih Gabby tiba-tiba, Gabriel dapat melihat sorot kesedihan dari mata cokelat itu.

"Makanya kamu harus cepat sembuh, biar kita bisa cari papa kamu," balas Gabriel dengan bisikan di depan telinga gadis itu.

Jari-jarinya terulur mengelus pipi Gabby dengan lembut, membuat Gabby memejamkan matanya sejenak, merasakan kehangatan setiap sentuhan dari sang pacar.

Tiba-tiba suara pintu yang dibuka dengan kasar mengejutkan tiga orang di ruangan itu.

Gabriel mengangkat sebelah alisnya, tatapannya tertuju pada Milan yang menatapnya dengan tajam. Wajah laki-laki itu sudah memerah, seolah berusaha keras menahan emosinya yang hampir meluap.

Milan melangkah mendekati Gabriel, tatapannya menghunus seolah akan membunuh Gabriel detik ini juga. Namun, hal itu sama sekali tidak membuat laki-laki berkalung silver itu merasa terintimidasi. Justru sebaliknya, ia menantang tatapan Milan dengan remeh.

"M-mil lo kenapa?" tanya Gabby ragu-ragu, bahkan Alya juga sudah ikut berdiri di sebelah Gabriel.

"Milan ini ada —"

"Lo emang cowok brengsek!! Dimana otak lo hah?!" jerit Milan menyela pertanyaan Alya.

Gabriel sedikit menunduk, menatap Milan yang sedikit lebih pendek dibandingkan dengannya, wajah laki-laki itu tetap tenang seolah ini bukanlah masalah besar.

"Oh, jadi sekarang ceritanya lo mau belain Ranaya?" Suara Gabriel sarat dengan nada sarkastik, disertai seringai tipis di ujung bibirnya.

Emosi Milan semakin meluap melihat Gabriel yang sama sekali tidak merasa bersalah. "Ini bukan persoalan gue belain atau nggaknya, tapi

©Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kali ini lo udah kelewatan!! Dia itu cewek, El. Lo nggak seharusnya ngelakuin itu."

Gabby dan Alya yang sejak tadi hanya diam, kini mulai mencerna setiap kata-kata yang Milan lontarkan.

Di detik berikutnya, mata Alya membulat tak percaya, lalu beralih menatap ke arah Gabriel yang tengah terkekeh ringan disana.

Gabby hanya menampilkan raut bingung, mata gadis itu mendongak, menatap Milan dengan tatapan penuh tanda tanya. "Mil, Gabriel habis ngelakuin apa?" tanyannya perlahan.

Kini Milan beralih memandang Gabby yang tengah berbaring di samping Gabriel, laki-laki itu menghela napas dalam-dalam. "Gabriel udah pukulin Ranaya sampai luka parah. Sekarang Ranaya nggak sadarkan diri, dan juga di rawat di rumah sakit ini."

Mendengar itu Gabby terdiam sejenak, kemudian matanya melirik Gabriel yang sudah berhenti tertawa. "Kamu pukul pakai apa? Berapa kali?" tanyanya sinis.

Gabriel berbalik, wajahnya cukup tenang namun hatinya sedikit ketakutan. "Aku suruh Shiella pukul dia pakai balok kayu, 5 kali," jelas laki-laki itu, namun terdengar samar di telinga Gabby.

Mendengar itu, spontan Alya membulatkan matanya, merasa tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Apakah Gabriel sudah gila?

Mata Gabby tampak melebar di iringi dengan senyuman ceria di bawahnya. "Oh ya?" tanya gadis itu antusias seperti baru saja mendapatkan kabar bahagia.

Gabriel tampak bingung melihat reaksi Gabby yang justru terlihat bahagia, namun meskipun demikian, laki-laki itu tetap mengangguk sebagai jawaban.

"Kerja bagus sayang!! Sekarang aku nggak perlu cape-cape lagi buat bales dia," seru Gabby dengan wajah antusias, senyuman gadis itu mengembang memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

Respon Gabby membuat Alya semakin terkejut dan tidak percaya.

Gabriel memang tidak salah memilih pasangan, Gabby juga memiliki kegilaan yang sama seperti putranya.

Sementara Gabriel kembali melirik Milan dengan penuh keangkuhan, matanya menangkap raut wajah laki-laki itu yang tampak syok.

"Gue udah pernah bilang, apapun bakal gue lakuin kalau ada yang berani ngusik cewek gue."

□

Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore, saat ini Gabby tengah berbaring sambil memandangi ke jendela, disana tampak sebuah taman rumah sakit yang cukup hijau dan asri.

Gabby bisa melihat banyak sekali orang dewasa hingga lansia yang berlalu lalang, dan ada sebagian anak kecil dengan pakaian pasien yang tampak sangat antusias bermain — seperti baru saja mendapatkan kebebasan.

Tiba-tiba saja Gabby teringat dengan Andrian, dimana ia sekarang? Apa yang sedang papanya itu lakukan, pertanyaan itu terus menggerogoti relung hati Gabby. Karena bagaimanapun Andrian adalah satu-satunya keluarga yang Gabby punya.

Ruangannya terasa sunyi sejak Alya pulang ke rumah, di antar oleh Gabriel. Sudah berjam-jam Alya menghabiskan waktu disini hanya untuk menemani Gabby, walau sebenarnya Gabby merasa tidak perlu ditemani. Namun, wanita itu tetap *kekeuh* ingin menemani Gabby disini.

Sebenarnya, Gabby merasa sangat senang karena Mama Gabriel terlihat menyukainya. Itu artinya, tidak akan ada hal buruk yang mengancam hubungan mereka, seperti tidak mendapat restu atau tiba-tiba Gabriel dijodohkan dengan orang lain.

"Gabby!!!" seru seseorang dengan keras membuat Gabby tersentak, lalu dengan cepat berbalik menghadap ke arah pintu.

Disana Gabby dapat melihat Laura yang berlari mendekatinya, wajah gadis itu terlihat berantakan. Matanya sembab, hidungnya merah, dan rambut gadis itu acak-acakan.

"Lo nggak papa kan? Gue panik banget waktu dapat kabar dari Aldric," celoteh Laura yang hanya dibalas dengan senyuman singkat oleh Gabby.

"Gue nggak papa kok, Lau," ujar Gabby lembut, gadis itu perlahan mulai duduk bersandar.

Laura duduk di kursi yang terletak di sebelah ranjang Gabby, mata gadis itu mulai berkaca-kaca lagi, memandangi wajah polos Gabby — seakan tidak ada masalah besar yang menimpanya.

"Sakit nggak?" lirih Laura, tangannya terulur menyentuh kepala Gabby yang dibaluti perban putih.

Gabby mengangguk kecil. "Sedikit, tapi nggak papa kok. Bentar lagi juga sembuh," balasnya lembut, kini tangan gadis itu mulai menggenggam erat tangan Laura.

"Makasih udah sempetin buat liat gue," suara Gabby terdengar lembut dan tulus. Matanya menatap lembut manik gadis di hadapannya ini, gadis baik hati yang selalu berpihak padanya.

"Udah seharusnya gue disini, Geb. Lo itu sahabat gue," suara Laura mulai terdengar serak, bahkan ini air matanya sudah mulai menetes.

"G-gue sedih banget ngelihat lo kaya gini," perlahan gadis itu terisak, kepalanya menunduk dalam-dalam tidak mampu melihat kondisi Gabby yang menyedihkan.

"Udah, jangan nangis lagi, gue nggak papa kok. Lusa juga gue udah boleh pulang," Gabby tersenyum membuat matanya menyipit, tangan kecil gadis itu terulur mengusap lembut mata Laura yang basah.

Perlahan isakan Laura mulai berhenti. "Oh iya!!" serunya tiba-tiba, mata gadis itu membelalak seolah baru saja mengingat sesuatu.

Dengan cepat Laura merogoh sling bag-nya, tangannya bergerak cepat mencari sesuatu di dalam sana. Membuat Gabby menatapnya dengan raut bingung dan juga penasaran.

"Ini dia!" seru Laura lantang, tangan gadis itu terangkat menunjukkan sebuah benda.

Perlahan, tangan Gabby terulur untuk mengambil benda itu. Matanya menelisik dengan cermat pada benda kecil berwarna hitam, yang ukurannya mungkin hanya sekitar 2 cm.

"Gue nemuin itu di dekat ranjang asrama lo, awalnya gue cuma penasaran sama lukisan yang di dekat meja belajar lo itu," perkataan Laura terhenti, gadis itu terlihat ragu.

"Terus?" tanya Gabby dengan sebelah alis terangkat.

"T-terus pas gue turunin, tiba-tiba benda ini jatuh dari lukisan itu," lanjut Laura, kepala gadis itu menunduk seperti menyembunyikan sesuatu.

"Lo kenapa gugup gitu? Yang jelas kalau ngomong, Lau." Suara Gabby terdengar tenang, matanya mendongak menatap Laura dengan alis yang tertaut.

"Setelah gue cari tahu, ternyata itu ... k-kamera cctv. Kayaknya ada seseorang yang sengaja masang itu di tempat lo," jelas Laura dengan raut wajah yang tampak sangat khawatir.

Mendengar itu, Gabby terdiam. Tubuhnya tersentak, dan napasnya terasa berat.

"N-nggak mungkin .." lirih gadis itu, tak percaya.

Tanpa mereka ketahui, seseorang berdiri di balik pintu ruangan, mendengarkan setiap kata yang keluar dari percakapan mereka.

"*Fuck!!"* Rahangnya mengeras, dan tangan yang mengepal di sisi tubuhnya mulai bergetar. Mata teduhnya memancarkan amarah dan ketakutan yang berusaha ia kendalikan.

□

Hallo!! Aku up nih.
Sebentar lagi bakalan masuk konflik, kalian siap?
Dan mari kita saksikan sikap Gabriel yang sesungguhnya saat Gabby mulai menolak kehadirannya

Tinggalkan kesan dan vote, thankyou□□

321 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

31. Addicting Touch

31. Addicting Touch.

Sudah dua hari Gabby dirawat, dan Gabriel tak pernah absen menjaganya. Seperti saat ini, laki-laki itu duduk di samping ranjang sambil mengupas apel dengan penuh perhatian.

Namun, Gabby merasakan ada yang berbeda dari Gabriel. Sejak tadi malam, laki-laki itu lebih banyak diam dan sering terlihat melamun, seolah pikirannya sedang terbebani oleh sesuatu yang sulit diungkapkan.

"Gab .." sapa Gabby lembut, suara gadis itu terdengar serak.

Gabriel tidak bereaksi apapun, laki-laki itu tetap fokus pada kegiatannya, matanya terpaku menatap pada apel di tangannya.

Melihat itu, Gabby memilih duduk dan bersandar, tangan gadis itu terulur menyentuh lengan Gabriel dengan lembut. "Kamu lagi mikirin apa, hm?"

Gerakan Gabriel terhenti, mulut laki-laki itu seolah kelu tak mampu menjawab pertanyaan dari gadis di hadapannya ini. Ia mulai mendongak, menatap manik polos Gabby yang mengkhawatirkannya.

Gabriel meletakkan apel yang sudah dikupas di atas nakas, lalu berdiri dan duduk di tepi ranjang rumah sakit. Dengan lembut, tangannya menarik Gabby mendekat, kemudian memeluknya dengan hangat.

"Kepala kamu masih sakit?" tanyanya pelan, suaranya sarat dengan kekhawatiran.

Gabby hanya menggeleng kecil, tangannya terulur membalas pelukan Gabriel dengan erat — seolah merasakan kenyamanan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya, Gabby menghirup dalam-dalam aroma tubuh Gabriel yang selalu berhasil membuatnya kecanduan.

"Besok kamu udah harus berangkat, ya?" lirih Gabby pelan, suaranya hampir tenggelam di antara keheningan ruangan. Matanya mendongak, menatap mata Gabriel yang menatapnya dengan intens.

"Iya. Kamu mau nggak tinggal di apartemen aku aja? Selama aku di China," ujar Gabriel lembut, sambil mengusap pelan punggung Gabby dengan penuh perhatian.

"Kenapa?" tanya Gabby dengan suara bergetar, alisnya sedikit berkerut tanda kebingungan.

"Aku cuma khawatir sesuatu terjadi sama kamu," jawab Gabriel lirih, suaranya terdengar tulus dan penuh kekhawatiran.

Gabby terdiam, seolah tengah berpikir keras. Ingatannya kembali pada perkataan Laura tempo lalu tentang *hidden camera* di ranjang asramanya. Pikiran itu sukses membuat perasaan was-was dan rasa takutnya muncul kembali.

"Boleh nggak aku ajak Laura buat nemenin aku?" tanya Gabby pelan, suaranya penuh harap namun ragu.

Tubuh Gabriel seketika menegang. Tatapannya mengeras, dan rahangnya mengatup rapat. Nama Laura—seakan memicu alarm bahaya di benaknya. Gadis itu telah menjadi ancaman nyata sejak berhasil menemukan *hidden camera* yang ia pasang di ranjang asrama Gabby.

Rasa takut bercampur amarah menguasai dirinya. Gabriel tak bisa membiarkan Laura semakin dekat dengan Gabby. Ia harus memastikan kendali penuh tetap ada di tangannya—sebelum semuanya berantakan.

Suara kenop pintu yang diputar tiba-tiba memecah keheningan, sukses mengalihkan perhatian mereka berdua. Dengan sigap, Gabriel segera berdiri saat pintu putih itu perlahan terbuka. Ternyata, seorang dokter melangkah masuk dengan wajah tenang dan profesional.

"Setelah kami pantau selama 2 hari ini, hasilnya kami tidak menemukan luka serius pada kepala Gabby, mungkin beberapa hari ini pendengaran Gabby akan sedikit terganggu. Tapi anda jangan khawatir, setelah beberapa hari pendengaran Gabby akan kembali seperti semula," jelas dokter itu sambil tersenyum kecil, matanya menatap pada Gabriel yang berdiri di samping Gabby.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tampak raut bahagia di wajah laki-laki itu saat mendengar penjelasan dari dokter, rasa takut yang menghantuinya beberapa hari ini langsung berganti dengan rasa yang sangat melegakan.

"Terima kasih banyak, Dok," ujar laki-laki itu lembut sambil sedikit menunduk dengan sopan, wajahnya tampak jelas memancarkan kebahagiaan.

Dokter itu hanya mengangguk kecil, matanya mulai beralih pada Gabby yang berbaring pada ranjang. "Gimana kepala kamu? Apa masih sakit?" kali ini dokter itu sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Baik dok, udah nggak sakit banget. Cuma ngilu dan sakit sesekali," balasnya dengan sopan.

"Besok Gabby sudah boleh pulang dan beristirahat dirumah, perban jangan dibuka sebelum luka jahitnya mengering. Kalau begitu saya permisi dulu," pamit dokter itu lalu melangkah keluar.

□

"Kenapa harus pakai kursi roda segala sih, Gab?"

Gabby mendengus kesal, keningnya berkerut menandakan bahwa dirinya sedang menahan kesal. Saat ini mereka akan menuju ruangan Ranaya, Gabby sangat ingin bertemu gadis itu dan menanyakan keberadaan ayahnya.

"Kamu kan lagi sakit, sayang." Gabriel mendorong kursi roda Gabby dengan hati-hati, sebelah tangan laki-laki itu terulur menusap rambut Gabby dengan pelan.

"Kan yang sakit kepala aku, kalau gini berasa kayak orang cacat aku." Gabby menyilangkan kedua tangannya di depan dada, bibir pink milik gadis itu mulai mengerucut sebal.

Gabriel tidak menjawab, laki-laki itu hanya terkekeh kecil. "Lucu banget sih kamu."

Setelah beberapa menit akhirnya mereka berhenti di depan pintu rawat inap Ranaya. Gabby menoleh pada jendela ruangan Ranaya, tampak banyak sekali orang yang menjenguk gadis itu.

Mata gadis itu mulai menatap ke bawah, wajah yang sempat ceria itu tampak mulai murung. Lagi-lagi perasaan iri yang tidak boleh Gabby rasakan, kembali timbul di hatinya.

Melihat Ranaya yang di kelilingi oleh orang yang peduli padanya membuat Gabby kembali berkecil hati. Termasuk Milan, Gabby akui ia sudah move on dari laki-laki itu sejak dirinya semakin dekat dengan Gabriel, tapi tetap saja perasaan iri hati itu sangat susah untuk ia kendalikan.

"Kenapa diam?" tanya Gabriel lembut, kini berjongkok di depan kursi roda Gabby, menatapnya dengan penuh perhatian.

Gabby mengalihkan pandangannya ke arah Gabriel. Wajah laki-laki itu terlihat begitu menenangkan—seakan menjadi obat dari perasaan gusar yang sejak tadi menggelayuti hatinya.

"Kayaknya aku ketemu Ranaya lain kali aja," ucapnya pelan. Perlahan, senyum tipis terukir di wajahnya. "Boleh nggak aku pulang hari ini aja?" lanjutnya, matanya menatap dalam ke arah Gabriel, seolah mencari jawaban di sana.

"Kenapa mau pulang hari ini?" tanya Gabriel dengan suara lembut, nada khawatiran terselip di balik kata-katanya.

Belum sempat Gabby menjawab, suara pintu yang terbuka berhasil mengalihkan atensi mereka berdua, Gabriel mulai berdiri saat melihat Aldric yang tampak mematung di depan pintu.

"El, sejak kapan lo disini?" laki-laki itu terlihat sedikit gugup.

Gabriel berjalan mendekat, matanya menatap Aldric dengan sinis. "Lo jenguk Ranaya?" tanya Gabriel dingin.

Aldric menggaruk tengkuknya yang tak gatal, matanya tampak seperti tengah terciduk sedang melakukan kesalahan. "I-iya, diajakin sama Milan, ada Varo juga." laki-laki itu tergagap.

"Bukannya lo lagi sibuk? Waktu gue minta kesini, lo nggak mau, karena lagi sibuk 'kan?" Suara Gabriel terdengar datar bahkan sedikitpun tidak ada raut bersahabat dari wajahnya.

Gabby yang peka pada situasi mulai berdiri, lalu berjalan mendekati Gabriel, gadis itu dapat merasakan atmosfer yang mulai berbeda, suasana semakin mencekam saat Gabriel mulai terkekeh rendah.

"Gab .. ayo balik, aku mau pulang sekarang," ajak Gabby, gadis itu mengelus lembut lengan Gabriel.

Gabriel melirik sebentar pada Aldric yang tampak menunduk, lalu mulai berbalik menggandeng tangan hangat Gabby. Laki-laki itu membantu Gabby untuk kembali duduk ke atas kursi rodanya.

Sebelum melangkah menjauh, Gabriel kembali melirik Aldric dengan ekor matanya, kemudian ia tersenyum sinis. "Semua yang Milan ceritain ke lo itu emang bener! *I'm just a jerk who's willing to do anything for my girl*."

□

"Biar aku yang packing, Gab," ujar Gabby menawarkan bantuan pada Gabriel yang tampak sangat sibuk merapikan beberapa barang miliknya.

"Nggak usah, kamu disana aja duduk yang tenang!" jawab Gabriel, suaranya terdengar berat namun lembut. Ia melirik Gabby dengan tatapan yang menunjukkan bahwa ia bisa melakukannya sendirian.

Gabby hanya menghela napas pelan, matanya menatap keluar jendela sejenak, wajah gadis itu tampak kembali ceria setelah mendapatkan izin dari dokter untuk pulang lebih awal.

Dokter sudah memeriksa jahitan di kepala Gabby, dan memastikan tidak ada masalah serius. Dengan begitu, gadis itu akhirnya diperbolehkan pulang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan.

Gabby duduk pada sofa sambil melirik ke arah jendela, sesekali ia bersenandung kecil diiringi dengan kaki yang di goyang-goyangkan. Sontak mata gadis itu menoleh saat Gabriel sudah berdiri di depannya.

"*You look very happy.*" *deep voice* laki-laki itu berhasil membuat Gabby mematung, matanya terpaku memandangi Gabriel yang sedang tersenyum padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel sedikit membungkuk, lalu mengangkat tubuh Gabby dengan hati-hati. Setelah itu, ia duduk dan memeluknya, menempatkan gadis itu di pangkuannya.

Gabby terkejut sejenak, namun segera merasa nyaman dalam pelukan Gabriel. Dia menatap wajahnya, yang kini terlihat begitu dekat, penuh perhatian dan kasih sayang.

"*Do you feel better?*" tanya Gabriel dengan lembut, suaranya penuh kehangatan.

Gabby hanya mengangguk perlahan, senyum kecil terukir di wajahnya. "Iya, jauh lebih baik sekarang," jawabnya, merasa aman di pelukan Gabriel.

"Gab ... kamu jangan sampai musuhan sama teman-teman kamu ya," bisik Gabby nyaris tak terdengar.

Gabriel hanya membalas dengan deheman pelan, matanya terpejam, sepenuhnya tenggelam dalam kehangatan yang diberikan Gabby. Tangan besarnya bergerak perlahan, mengelus lembut sepanjang punggung gadis itu, seolah ingin menyatu dengan setiap sentuhan.

Setiap gerakan Gabriel menyalurkan gelombang rasa yang membuai, membuat Gabby merasa seolah melayang, terhanyut dalam kedekatan yang membara.

Gabby perlahan mengurai pelukan mereka, meskipun tubuhnya enggan untuk melepaskan kehangatan itu. Matanya mulai sayu, tatapannya kabur seolah hanyut dalam suasana yang menggetarkan.

Setiap detik yang berlalu membuatnya semakin tenggelam dalam perasaan yang begitu dalam, seperti terombang-ambing dalam gelombang emosi yang tak terucapkan.

Ia tidak ingin menghadapinya, namun detak jantungnya semakin cepat, menandakan betapa kuatnya perasaan yang mulai menguasai dirinya.

Perlahan, pandangannya beralih pada bibir merah Gabriel yang tampak begitu menggoda. Gabby menelan salivanya dengan susah payah, merasakan denyut panas di tenggorokannya. Setiap detik,

keinginan itu semakin kuat, memaksanya untuk menatap bibir Gabriel dengan penuh hasrat.

Gabriel terlihat begitu memikat—wajahnya yang tegas, tubuhnya yang kuat, dan aura ketampanannya membuat Gabby merasa seperti terbakar oleh godaan.

Keinginan untuk merasakannya lagi, untuk mencium bibir itu, semakin tak terbendung. Semua pikirannya hanya berpusat pada satu hal, mendekat, dan merasakan sentuhan itu yang seolah mampu menghapus segala keraguan.

"Nanti malam, tidur sama aku ya?" ucap Gabriel tiba-tiba, suaranya berat dan penuh makna.

Gabby langsung menaikkan pandangannya, matanya langsung bertemu dengan mata Gabriel yang teduh, namun ada sesuatu yang gelap dan sedikit obsesif di dalamnya.

Tatapannya begitu intens, seolah menginginkan sesuatu lebih dari sekadar kebersamaan biasa, membuat Gabby merasakan ketegangan yang tak terungkapkan, hatinya berdegup kencang bersamaan dengan pipinya yang mulai memanas.

□

Anak SMA udah jaman sekarang pacarannya sampe ngajak tidur bareng□
Gimana sama part ini?
Maaf ya aku up nya slow, karena lagi sakit huhuuu, di tempat kalian musim hujan juga nggak ges?

Anyway .. Aku lagi planning buat bikin cerita baru, buat yang sukanya cowok red red kaya gni boleh mampir nanti ya

Jangan lupa vote dan tinggalkan kesan untuk part ini□□

32. Gabriel's Prison

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32. Gabriel's Prison.

"Kamu sekarang dimana, El? Mama mau ketemu Gabby tapi ruangannya udah kosong. Gabby lagi sama kamu kan?" di seberang sana suara Alya terdengar sangat khawatir, membuat Gabriel melirik ke arah Gabby di sampingnya.

"Gabby tadi minta pulang, Ma. Sekarang mau aku bawa ke apart, mama tenang aja!" balas Gabriel santai, matanya fokus memperhatikan jalanan di depan.

"*KAMU BAWA GABBY KE APARTEMEN KAMU?!*" kini suara Alya terdengar sangat keras, membuat Gabriel refleks menutup sebelah telinganya.

"Jangan teriak—"

"*GIMANA NGGAK TERIAK COBA? ITU ANAK ORANG MAU KAMU APAIN? BAWA AJA GABBY KE RUMAH MAMA!!*"

"Mama ngomong apasih? Suara mama nggak kedengeran," Gabriel berdecak "Aku tutup dulu ya, Ma. Bye!!"

"*GABRIEL*"

Gabriel langsung menekan tombon *end* tanpa memperdulikan Alya yang meneriaki namanya. Hal itu membuat gadis di sampingnya terkekeh kecil, Gabriel menoleh memandangnya sejenak.

"Baju kamu yang aku packing tadi cuma sedikit, kamu mau kita beli baju dulu nggak?" pertanyaan tiba-tiba dari Gabriel sontak membuat Gabby tersedak.

Gadis itu menoleh ke arahnya dengan mata yang sudah membelalak sempurna. "Gila ya kamu? Baju aku di asrama juga banyak!!"

"Beli yang baru aja," pungkas Gabriel dengan pandangan yang fokus pada jalanan.

"NGGAK!!" tolak Gabby dengan sedikit berteriak.

Gabby sangat tidak tau apa isi kepala laki-laki di sampingnya ini. Kenapa mudah sekali bagi laki-laki itu untuk menghamburkan uang, sebelumnya Gabriel dengan gampang memberinya 30juta yang sampai sekarang masih tersisa banyak.

"Papa kamu cape-cape kerja, eh anaknya malah buang-buang uang," sindir Gabby, membuat Gabriel spontan menoleh.

Tangan kiri laki-laki itu terulur menyentil dahi Gabby dengan pelan. "Sumpah. Aku cium kamu sampai nggak bisa napas, Geb."

"Sakit, anjing!" pekik Gabby sambil mengusap dahinya yang sedikit memanas, wajahnya terlihat kesal dengan alis yang terangkat tajam.

Mendengar itu, Gabriel tersentak. Matanya melirik Gabby dengan tatapan tajam, seolah tak terima dengan kata-kata gadis itu.

"Ampun ... ampun!" rengek Gabby sambil tersenyum nakal, memperlihatkan deretan giginya yang putih.

Gabriel hanya tersenyum tipis. "Kamu lupa ya kalau pacar kamu ini hebat? Uang yang aku dapat dari olimpiade nggak sedikit, sayang," katanya tiba-tiba, matanya melirik ke arah Gabby yang masih sibuk mengusap dahinya.

"*So*, porotin aku, sayang. Uang aku banyak." Gabriel berkata dengan nada menggoda, seakan ingin menunjukkan betapa besar kemampuannya.

□

Setelah menempuh perjalanan selama tiga puluh menit, akhirnya kedua remaja itu tiba di depan sebuah gedung besar yang megah dan elegan.

Gedung itu berdiri kokoh dengan arsitektur modern yang memancarkan kesan mewah. Lampu-lampu di sekitar fasadnya memancarkan cahaya lembut, menciptakan bayangan artistik di permukaannya.

Gabby memandang ke atas dengan kagum, sementara Gabriel dengan santai memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana,

tatapannya lurus ke arah pintu utama.

"Ayo, turun," ujar Gabriel dengan suara tenang namun tegas.

Gabby mengangguk pelan sebelum membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Udara malam yang sejuk menyentuh wajahnya, membawa ketenangan tersendiri. Gabriel berjalan mendekat, lalu dengan refleks menggenggam tangan Gabby, membawanya menuju pintu masuk apartemen.

"Ini apartemen kamu?" tanya Gabby pelan, suaranya dipenuhi rasa penasaran.

Gabriel tersenyum tipis sambil melirik ke arahnya. "Iya. Kedepannya kamu bakal tinggal disini, selama aku di China."

Gabby hanya bisa terdiam, pipinya terasa hangat mendengar kalimat itu. Setelah melewati pintu kaca otomatis, mereka disambut oleh lobi apartemen yang megah dan elegan.

Lantai marmer mengkilap memantulkan cahaya lampu gantung kristal yang tergantung di langit-langit tinggi. Aroma wangi dari diffuser premium menyebar di setiap sudut ruangan, memberikan kesan nyaman dan mewah.

Gabby berjalan di samping Gabriel, matanya sibuk memandangi setiap detail di sekitarnya. Beberapa penghuni apartemen melintas, dan resepsionis dengan ramah menyapa Gabriel dengan anggukan sopan.

"Kamu tinggal disini?" tanya Gabby dengan nada pelan, namun rasa kagumnya begitu jelas di wajahnya.

Gabriel meliriknya sekilas dengan senyum tipis di bibirnya. "Aku sesekali kesini, kalau lagi pengen aja."

Gabby hanya mengangguk pelan sambil menggigit bibir bawahnya, mencoba meredam rasa gugup yang perlahan menyelimuti dirinya. Gabriel kemudian menarik tangan Gabby dengan lembut, membawanya menuju lift di ujung lobi.

Setelah pintu lift terbuka, mereka masuk, dan Gabriel menekan

tombol menuju lantai paling atas. Suasana di dalam lift terasa hening, hanya terdengar suara lembut dari mesin lift yang bergerak naik.

Gabby melirik ke arah Gabriel yang berdiri di sampingnya. Sosok lelaki itu tampak begitu percaya diri dan tenang, dengan tatapan mata yang tajam namun teduh. Aura menguasai ruangan dengan cara yang sulit dijelaskan.

"*Nervous*?" tanya Gabriel tiba-tiba sambil melirik ke arah Gabby, nada suaranya terdengar lembut namun menggoda.

Gabby tersentak kecil, lalu tertawa canggung sambil mengusap tengkuknya. "Sedikit ... mungkin."

Gabriel tersenyum tipis sebelum mendekatkan wajahnya ke telinga Gabby. "Tenang aja, kamu aman sama aku."

Detik itu juga, suara 'ting' dari lift berbunyi, menandakan mereka telah sampai di lantai tujuan. Pintu lift terbuka, memperlihatkan lorong dengan pencahayaan hangat dan desain interior yang terlihat mahal. Gabriel melangkah keluar, masih menggenggam tangan Gabby erat-erat.

Gabriel membuka pintu apartemennya menggunakan kartu akses di tangannya. Setelah pintu itu terbuka, mereka berdua di sambut oleh pemandangan apartemen modern dengan jendela besar yang menghadap langsung ke pemandangan kota di malam hari.

Gabby perlahan masuk, matanya menyapu sekeliling, decakan kagum tak berhenti keluar dari mulut gadis itu saat matanya mulai memperhatikan setiap sudut dari apartemen ini.

Begitu pintu apartemen tertutup, suara kuncian otomatis terdengar jelas di telinga Gabby, membuatnya secara refleks menoleh ke arah Gabriel. Laki-laki itu bersandar pada pintu dengan tangan masih di saku celana, matanya mengamati Gabby dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan sorot yang sulit diartikan.

"Kamu suka di sini, kan?" tanya Gabriel, suaranya rendah namun penuh makna, seakan setiap kata punya lapisan tersembunyi di

baliknya.

Gabby tersenyum tipis, tidak merasakan ada yang berbeda dari kekasihnya itu. "Iya ... tempat ini bagus. Aku suka."

Gabriel perlahan melangkah mendekat. Setiap langkahnya terdengar jelas di ruangan yang hening itu, semakin mendekat, semakin terasa hawa dominannya yang menekan.

Begitu jarak mereka hanya tinggal beberapa senti, tangannya terulur, jari-jarinya yang panjang menyentuh pipi Gabby dengan lembut.

"Aku mau selamanya kamu tetap tinggal disini sama aku, sayang," ucapnya pelan, hampir berbisik, namun suaranya mengandung ketegasan yang tak bisa diabaikan.

Gabby mengerjapkan mata, tubuhnya menegang di bawah tatapan Gabriel yang begitu intens dan gelap. "Maksud kamu?" tanyanya dengan suara lirih, dengan raut bingung.

Senyum tipis terukir di bibir Gabriel, namun perlahan tatapannya kembali teduh. "Di sini, aku bisa memastikan kamu aman. Nggak ada yang bisa ganggu kamu. Nggak ada yang bisa ambil kamu dariku."

"Gabriel ..." suara Gabby terdengar bergetar, matanya menatap Gabriel dengan lembut dan bingung. "Nggak ada yang bakal ambil aku dari kamu."

Gabriel menghela napas panjang, seakan berusaha menahan dirinya sendiri. Ia menarik Gabby lebih dekat, wajah mereka hanya berjarak beberapa inci. "Aku cuma nggak mau kehilangan kamu, Geb. Kamu satu-satunya yang aku punya, dan aku nggak akan biarkan siapa pun atau apa pun ambil kamu dari aku."

Nada suaranya begitu dalam dan penuh obsesi, membuat bulu kuduk Gabby meremang. Gadis itu tersenyum lembut seolah tidak akan terjadi sesuatu yang berbahaya. "Aku tau kamu pasti khawatir kejadian kemaren terulang lagi 'kan? Tapi kamu jangan takut ya, aku bakal baik-baik aja, dan aku nggak akan pergi kemanapun!"

□

Suara gemericik air dari kamar mandi bergema samar di seluruh apartemen yang kini terasa begitu sunyi. Gabriel berdiri di tengah ruang tamu dengan tangan yang gemetar hebat.

Sebuah kamera kecil berwarna hitam tergenggam di telapak tangannya yang berkeringat. Napasnya tersengal, matanya membulat, dipenuhi paranoia yang membara.

Dengan gerakan kaku dan terburu-buru, ia memasang kamera pertama di sudut langit-langit, tersembunyi di balik dekorasi tanaman plastik. Tangannya sedikit terpeleset, hampir saja menjatuhkan perangkat kecil itu.

Ia memejamkan mata erat, rahangnya mengeras, dan keringat dingin mulai membasahi tengkuknya.

"*Calm down* ... gue harus lakuin ini, i-ini juga demi kebaikan Gabby."

Suara batinnya terus berbisik, namun justru semakin menambah kegilaan yang perlahan merayap dalam pikirannya.

Ia melanjutkan ke sudut lain ruangan—kali ini di kamar tidur. Cahaya remang dari lampu di samping tempat tidur memantulkan bayangan wajah Gabriel di cermin, terlihat kusut, lelah, dan ... gila.

Matanya bergerak liar ke segala arah saat ia memasang kamera kedua di balik rak buku besar yang berdebu.

Tatapannya sesekali beralih ke pintu kamar mandi yang tertutup rapat, dengan uap tipis menyelinap keluar dari celah pintu.

Bayangan Gabby yang sedang mandi berkelebat di benaknya, membuatnya menggigit bibir bawah hingga hampir berdarah.

Tangannya terus bergetar hebat, sampai akhirnya kamera itu terpasang dengan benar. Gabriel melangkah mundur, memandang hasil pekerjaannya dengan mata kosong.

Namun, pikirannya tak pernah berhenti bekerja. Ribuan skenario buruk menghantui benaknya—bagaimana jika Gabby tahu? Bagaimana jika seseorang menemukan kamera ini lagi?

"Gue nggak bisa kehilangan dia ... Gue nggak akan biarin siapa pun ngerebut dia," gumamnya pelan, nyaris tak terdengar.

Namun suaranya terdengar begitu dingin dan menyeramkan, seperti bisikan dari seseorang yang sudah tenggelam dalam kegilaan.

Seketika, suara dari kamar mandi membuatnya tersentak. Suara botol yang jatuh. Gabriel mematung di tempatnya, bola matanya bergerak cepat ke arah pintu. Jantungnya berdetak kencang, seperti genderang perang yang ditabuh di dadanya.

"Gue harus cepat ..." bisiknya tergesa.

Dengan langkah terburu-buru, ia memasang kamera terakhir di atas lemari kecil di sudut kamar tidur. Namun, kali ini tangannya gemetar begitu parah hingga kamera itu hampir terjatuh.

Saat akhirnya semuanya selesai, Gabriel bersandar pada dinding kamar dengan napas memburu. Wajahnya memucat, matanya memerah, dan peluh membasahi wajahnya. Dadanya naik-turun, seakan oksigen di ruangan itu tidak cukup untuk menenangkannya.

Dari balik pintu kamar mandi, suara Gabby terdengar—lembut namun jelas. "Gabriel, kamu lagi di kamar ya? Bisa keluar sebentar, aku mau ganti baju."

Seketika tubuh Gabriel menegang. Ia menutup matanya erat-erat dan menghembuskan napas panjang, berusaha menghapus jejak ketakutan dari wajahnya.

"I-Iya, aku keluar!" sahutnya dengan suara yang nyaris pecah.

Gabriel mulai melangkah keluar, membiarkan bayangan gelap di matanya perlahan memudar. Namun satu hal pasti—apartemen itu kini bukan lagi sekadar tempat tinggal.

Ini adalah sangkar, dengan jeruji yang tak terlihat, dan Gabriel adalah penjaganya. Tidak ada satu pun celah bagi Gabby untuk lepas ... setidaknya, itulah yang ada di dalam pikiran Gabriel yang semakin tenggelam dalam obsesi gilanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukannya tobat, malah makin parah nih bocah.
Selamat pagi semua□□□□
Jangan lupa vote dan komennnn□

33. Manipulative

Warning 18+ ⚠
Harap bijak memilih bacaan!!

33. Manipulative.

Gabby berusaha menelan salivanya dengan susah payah, matanya tak bisa lepas dari pemandangan yang membuat tubuhnya terasa panas dingin. Di atas ranjang, Gabriel berbaring dengan tubuh telanjang dari pinggang ke atas, hanya mengenakan celana pendek.

Gadis itu baru saja selesai mandi dan kini mengenakan piyama yang melekat sempurna di tubuhnya, menonjolkan lekuk tubuhnya yang menggoda.

Matanya teralihkan antara ketegangan dan keinginan yang tak terungkapkan, bibirnya sedikit terbuka saat ia menatap Gabriel, yang tengah memejamkan matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gadis dengan piyama pink itu melangkah perlahan mendekat ke ranjang, jantungnya berdebar keras di dalam dada. Dengan hati-hati, ia duduk di sisi ranjang, berusaha untuk tetap tenang meskipun kegugupannya hampir tak tertahankan.

Percayalah, meskipun ia sudah pernah melihat Gabriel dalam keadaan seperti ini sebelumnya, perasaan yang datang tetap saja mengguncang. Setiap detik terasa semakin mendebarkan.

Gabriel terbaring dengan tenang di atas ranjang, napasnya teratur, matanya terpejam rapat dalam tidur yang lelap. Suasana kamar menjadi hening, hanya terdengar desah napas keduanya. Gabby berdiri sejenak di samping ranjang, menatap laki-laki itu yang tampak begitu damai dalam tidurnya, seolah tak ada beban yang mengganggu pikirannya.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Gabby memilih untuk beranjak, dan dengan langkah hati-hati, ia menuju sofa yang terletak di sudut kamar.

Sofa itu cukup nyaman, meskipun tak bisa dibandingkan dengan kehangatan ranjang Gabriel. Gabby duduk sejenak, lalu berbaring dengan tubuhnya yang terbungkus selimut tipis.

Matanya menatap langit-langit kamar, pikirannya melayang, mencampurkan rasa mendebarkan dan kebingungan. Saat mandi tadi, ingatan Gabby tiba-tiba kembali berputar pada insiden beberapa waktu lalu—ketika Gabriel memandikan tubuhnya yang sedang dipengaruhi alkohol.

Perlahan, rasa takut kembali menghantuinya saat ia teringat ekspresi gila yang ditunjukkan Gabriel saat itu. Ekspresi yang penuh obsesi, campuran antara keinginan dan kegilaan, membuat tubuh Gabby merinding. "Tenang, Gabby. Waktu itu Gabriel cuma emosi aja. Gabriel itu cowok baik-baik."

Gabby menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya, namun pikirannya terus teralihkan pada sosok Gabriel yang terlelap di ranjang.

Meski tubuhnya terbaring di sofa, hatinya terasa berada di ranjang bersama Gabriel, dan ia tahu, meskipun jauh, pikirannya tak pernah lepas dari laki-laki itu.

□

Pukul 1 tengah malam, mata Gabriel terpejam rapat, namun perlahan, matanya mengerjap, kemudian terbuka, mengarah pada langit-langit kamar yang tampak begitu gelap. Ruangan itu sunyi, hanya terdengar suara detak jantungnya yang berdetak.

Gabriel mulai duduk, pandangannya menyapu seluruh isi kamar. Namun, tiba-tiba matanya memicing, seolah terkejut saat melihat sosok gadis yang terlelap di sofa, tubuhnya hanya tertutup selimut tipis.

Dengan gerakan cepat, Gabriel bangkit dari tempat tidur, kakinya melangkah menuju sofa di sudut ruangan, matanya tetap tertuju pada Gabby yang terlelap, seolah tak bisa mengalihkan pandangannya. Ia duduk bersimpuh di sebelah sofa tempat Gabby tidur, tangannya terulur, dengan lembut mengelus pipi gadis itu.

Dengarannya, dengkuran halus terdengar dari bibir Gabby, napasnya teratur, meski ada sedikit ketegangan yang terpendam di dalam hati Gabriel. Namun, keheningan malam itu terasa begitu intens, seolah hanya ada mereka berdua dalam dunia yang sunyi.

"Gabby .." bisik Gabriel pelan sembari menepuk kecil pipi Gabby.

Namun, hal itu sama sekali tidak membuat gadis itu merasa terusik. Justru, dalam tidurnya yang lelap, Gabby mengubah posisi tubuhnya. Kini, ia berbaring miring, menarik lengan Gabriel dan memeluknya erat, seolah lengannya adalah bantal yang paling nyaman di dunia.

"*Fuck* ... Gabby," gumam Gabriel pelan, suaranya penuh frustrasi bercampur dengan kekaguman. Bahkan dalam keadaan setengah sadar, gadis itu masih bisa membuatnya kehilangan kendali.

Gabriel menelan ludah, matanya menatap wajah Gabby yang tertidur dengan begitu polos, namun ada sesuatu yang membuatnya merasa gila-sentuhan halus dari tubuh gadis itu di lengannya. Sensasi itu menyebar, membakar setiap saraf di tubuhnya.

Perlahan, dengan napas yang mulai terasa berat, Gabriel mencoba menarik lengannya dari pelukan Gabby. Namun, seakan merasakan gerakan itu dalam tidurnya, gadis itu justru semakin mengeratkan pelukannya, wajahnya semakin tenggelam di lengan kekar Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel memejamkan matanya erat, berusaha keras menahan diri. Tetapi, setiap detik yang berlalu terasa seperti siksaan yang manis, membuatnya berada di ambang batas antara kendali dan keinginan yang hampir meledak.

Sepuluh menit berlalu, Gabriel dapat melihat mata gadis itu yang mulai mengerjap, perlahan terbuka memperlihatkan bola mata cokelat yang sangat cantik.

Gabriel memperhatikan mata itu dengan seksama, mata itulah yang berhasil membuat dirinya terjatuh masuk ke dalam kegilaan ini. Cara mata itu memandangnya berhasil membuat keinginan laki-laki itu untuk memilikinya, berada ditingkat paling gila.

"Gab .. kamu nggak tidur?" suara Gabby terdengar serak, perlahan gadis itu melepas pelukannya pada lengan Gabriel, lalu menguap kecil.

Gabriel tidak memperdulikan tangannya yang terasa kebas, laki-laki itu lebih memilih untuk memperhatikan wajah Gabby lamat-lamat, kemudian gadis itu berganti posisi menjadi duduk di sofa dengan mata yang terus membalas tatapan Gabriel.

Gabriel memperhatikan penampilan Gabby dengan intens, gadis itu terlihat sangat cantik memakai piyama pink pendek. Mata laki-laki itu tanpa sengaja melirik ke arah dada Gabby yang sangat menonjol.

Gabriel membeku, mencoba menetralkan detak jantungnya yang mulai berdetak dua kali lebih cepat. Sejak kapan Gabriel bisa salah tingkah begini?

"Gab ... kok bengong?" sentakan Gabby berhasil membuyarkan lamunannya.

Laki-laki itu tampak gelagapan, matanya mulai beralih memandang ke sembarang arah. "N-nggak bengong," katanya sambil menggaruk tengkuk yang tak gatal. "Tidur di ranjang aja! Disini sempit dan nggak nyaman," lanjutnya kemudian.

Gabby yang mendengar itu hanya bisa mengangguk, yang dikatakan Gabriel juga ada benarnya, di sofa Gabby merasa kurang nyaman dan

lahernya juga pegal-pegal.

Gadis itu mulai berdiri, berjalan menuju ranjang tanpa memperdulikan Gabriel yang kini mulai memperhatikannya. Cara gadis itu berjalan, dan bagaimana sempurnanya tubuh yang hanya di baluti piyama tipis itu sukses membuat hasrat yang sejak tadi Gabriel coba tahan mulai membara.

Gabby sudah berbaring di atas sisi rajang tenggelam di balik selimut yang tebal. Mata gadis itu melirik pada Gabriel yang masih berdiri di depan sofa, tampak seperti ada sesuatu yang sedang mengusik pikirannya.

"Gab? Kamu kenapa diam aja?" Gabby hanya menampilkan raut penasaran, setengah wajahnya bahkan sudah tenggelam dibalik selimut.

Gabriel hanya diam berkacak pinggang, matanya memandangi Gabby dengan intens, membuat gadis dengan rambut panjang itu menjadi salah tingkah dibalik selimut.

Tanpa ragu, Gabriel melangkah mendekati Gabby yang berbaring di atas ranjang. Sorot matanya gelap, dipenuhi intensitas yang sulit diartikan. Dengan satu tarikan cepat, tangan kekarnya menarik selimut tebal yang menutupi tubuh mungil gadis itu, membuat udara dingin menyentuh kulitnya.

Dengan gerakan cepat, ia menunduk dan menangkap bibir Gabby dalam ciuman yang penuh gairah dan keinginan yang tertahan. Sentuhannya menuntut, kasar namun tetap ada kelembutan di sela-sela tindakannya.

Mata Gabby membelalak kaget saat mendapat serangan yang mendadak dari laki-laki itu, namun setiap sentuhan yang Gabriel berikan membuat gadis itu mulai terbiasa dan terbuai oleh permainan lidah laki-laki itu.

Gabriel memiringkan kepalanya, mata laki-laki itu terpejam semakin memperdalam ciuman. Bibirnya bergerak seolah ingin menghafal setiap lekuk bibir gadis itu, sementara napasnya mulai memburu, menyesakkan dada.

Dengan cepat Gabby menahan lengan Gabriel, saat tangan laki-laki itu hendak menyusup masuk ke dalam piyama gadis itu. Namun, bukan Gabriel namanya jika ia tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan.

Gabriel menggenggam kedua tangan Gabby dengan satu tangan, sementara tangan satunya mulai merayap di balik piyama gadis itu, jemarinya dengan licik menyusuri kulit perutnya yang tegang.

Gabby sontak tersentak, tubuhnya menegang. Dengan napas tersengal, ia memalingkan wajah dan berhasil memutus ciuman yang semakin terasa menyesakkan. Bibirnya basah dan memerah akibat tekanan Gabriel.

"Gab ... jangan," ucap Gabby dengan suara bergetar, matanya dipenuhi ketakutan dan kebingungan.

Namun, Gabriel hanya menatapnya dengan senyum miring yang dingin-tatapan yang penuh obsesi dan ketidakwarasan yang terselubung.

"Kamu tahu, Geb, nggak ada yang bisa sayang sama kamu kayak aku. Nggak ada yang ngerti kamu kayak aku ngerti kamu," bisiknya dengan nada yang lembut namun menusuk. "Besok kita bakal jauh. Kamu mau aku ngerasa kosong? Kesepian?"

Jemarinya semakin menekan perut Gabby, semakin mendesak, seolah ingin meninggalkan tanda kepemilikan di tubuh Gabby.

"Aku akan ngelakuin segalanya buat kamu, Sayang. Aku akan selalu ada buat kamu. Tapi kenapa kamu tega nolak aku gini?" lanjutnya, suaranya bergetar seolah-olah ia adalah korban yang tersakiti. "Ternyata aku nggak berarti bagi kamu."

Gabby memejamkan mata, perasaan bersalah kembali muncul saat mendengar suara Gabriel yang terdengar kecewa, air matanya mulai menggenang. Ia memberanikan diri mencoba menggenggam tangan Gabriel, lalu membawa tangan besar laki-laki itu kembali mengelus lembut perut ratanya yang hangat.

"*Look at me*, Geb," suara Gabriel merendah, tatapannya mulai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melembut, perlahan laki-laki itu mulai mensejajarkan wajahnya dengan perut rata Gabby, lidahnya terjulur menjilati kulit mulus Gabby sambil menatap mata gadis itu dengan intens.

Gabby menggigit bibir bawahnya saat merasakan sensasi aneh, matanya mulai dipenuhi oleh hasrat yang perlahan menguasai dirinya. "Gab ... geli," Gabby melenguh, suaranya terdengar indah di telinga Gabriel.

Gabriel semakin menggila, bahkan kini otak laki-laki itu seakan tidak dapat berfikir dengan jernih. Ia membawa satu tangan Gabby untuk menyentuh bagian inti dari tubuhnya.

Sontak hal itu membuat Gabby membelalak kaget, saat tiba-tiba tangannya dapat merasakan sesuatu yang besar di bawah sana. Gabriel mengukung tubuh Gabby, wajahnya mulai tenggelam di ceruk leher Gabby seakan menikmati sentuhan Gabby dari luar *boxer* nya.

"Ahh ..." satu erangan Gabriel berhasil membuat tubuh Gabby merinding. Suara laki-laki itu terdengar sangat seksi dan mendebarkan.

Gabby mencoba menjauhkan tangannya dari sana, namun dengan cekatan Gabriel mencekal tangannya, menahan tangan gadis itu untuk tetap menyentuh miliknya. "*Touch it, Baby*."

Dengan ragu, tangan Gabby menyentuh milik Gabriel dengan lembut, membuat laki-laki itu kembali mengerang. "Oh .. *Fuck!!*" Kepalanya menengadah dengan mulut sedikit terbuka, menikmati setiap sentuhan yang Gabby berikan.

Sentuhan yang selalu menjadi fantasi liarnya selama dua tahun ini, kini ... semua mimpinya menjadi nyata, dan rasanya sangat menyenangkan.

"Oh *Shit!!* Sampai kapan pun kamu nggak boleh ninggalin aku. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu," suara Gabriel terdengar serak dipenuhi oleh nafsu yang mulai berkobar. "Kamu nggak mau aku ngelakuin hal bodoh, 'kan?"

Gabby mengangguk. "Aku nggak akan ninggalin kamu, Gab." matanya menatap Gabriel yang semakin menikmati setiap sentuhan darinya, sepenuh hati percaya bahwa Gabriel adalah satu-satunya laki-laki yang akan menjaganya.

Tanpa disadari, ia sudah terjebak dalam jaring manipulasi yang semakin erat.

"*Good girl*," bisik Gabriel, suaranya rendah dan mengerikan, penuh kepuasan yang gelap. Ia tahu, kali ini Gabby sepenuhnya miliknya, tak ada lagi keraguan.

Gabby merasa aman, merasa bahwa Gabriel adalah satu-satunya yang bisa dipercaya. Tapi tanpa sadar, ia telah memberi Gabriel kendali penuh atas dirinya, dan laki-laki itu, sampai kapanpun tak akan pernah membiarkannya pergi.

□

Hallo!!!!! Gimana part ini?

Jangan lupa vote dan komen□□□□

34. Naggy boy

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

34. Naggy boy.

Waktu masih menunjukkan pukul 7 pagi, tapi sejak tadi Gabriel sudah misuh-misuh tidak jelas. Laki-laki itu memeluk erat tubuh Gabby di dalam selimut, menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher gadis itu.

Gabby dengan muka bantalnya hanya menampilkan wajah datar, saat melihat tingkah laki-laki itu yang seperti anak kecil. Sejak tadi Gabriel tak berhenti merengek kecil, dan terus berdecak.

Seperti sekarang ini, laki-laki itu kembali bergumam kecil, berbicara yang tidak-tidak soal Gabby. Cukup! Kali ini Gabby merasa cukup kesal.

"Selingkuh gimana coba?" desis Gabby pada laki-laki yang tengah memeluknya itu. "Disekolah aja banyak yang benci aku."

Gabriel mendongak, memandangi Gabby dengan sebelah matanya. "Berarti kalau ada yang suka kamu, kamu mau?" tanya laki-laki itu menuduh.

"Gimana nanti kalau Kevan gangguin kamu lagi?" lanjutnya, membuat Gabby mendengus.

"Kevan udah nggak pernah gangguin aku lagi, dan lagian aku nggak mau sama cowok —"

Kalimat Gabby terhenti saat tiba-tiba laki-laki itu mensejajarkan wajah mereka, matanya mulai menatap Gabby dengan intens— seolah ingin menelanjanginya.

"Bagus! Kamu itu harus ingat, kamu udah di grepe-grepe sama aku, jadi kamu sepenuhnya jadi milik aku, kamu nggak pantes buat cowok manapun lagi selain aku." suara Gabriel terdengar santai tapi menusuk, seolah ingin memanipulasi Gabby lebih jauh, meyakinkan gadis itu bahwa tidak ada laki-laki lain selain dirinya.

Gabby merasa malu saat mendengar kata-kata yang Gabriel lontarkan, bukannya tersinggung kini gadis itu malah salah tingkah. Otaknya kembali berfikir hal kotor, kembali memikirkan hal yang

mereka lakukan semalam.

Bayangan saat tangannya menyentuh milik Gabriel langsung terbesit dalam pikirannya, dan betapa seksinya tangan berurat laki-laki itu saat mengelus perutnya, Tiba-tiba Gabby mendesah kecewa saat teringat mereka tidak sampai pada tahap yang lebih gila.

"Mikirin apa, hm?"

Gabby tersentak saat Gabriel mencubit ujung hidungnya. Tangannya terangkat mengusap hidung yang sudah memerah. "Lagi mikirin soal papa," balas Gabby berbohong, tentu saja ia tidak berani berkata yang sejujurnya.

"Tenang aja sayang, aku udah minta tolong sama papa. Jadi kamu tinggal tunggu aja kabar dari aku, oke?" Gabriel berkata lembut sambil mengusap kepala Gabby yang masih di baluti perban kecil.

Mendengar itu Gabby langsung berhambur kedalam pelukan Gabriel, membenamkan kepalanya pada dada bidang laki-laki itu. Sungguh Gabby merasa sangat beruntung karena bisa memiliki Gabriel di dalam hidupnya.

"*Thankyou* .. Aku tau, mungkin kata makasih nggak cukup buat kamu, tapi—"

"Shutt!! Aku nggak butuh kata terimakasih dari kamu. Cukup kamu ingat satu hal," Gabriel melonggarkan pelukannya, kini laki-laki memandangi wajah Gabby.

"Cuma aku cowok yang mau ngelakuin semuanya buat kamu, Gabby. K-kamu harus terus bergantung sama aku, nggak ada yang sayang sama kamu lagi selain aku. Kamu faham?" suara laki-laki itu terdengar bergetar dan serak, matanya mulai menggelap.

Perasaan itu kembali menghantui Gabriel, perasaan takut jika Gabby pergi meninggalkannya terus mengusik hatinya. Perlahan Gabriel mencoba mengontrol dirinya, laki-laki itu berusaha menyingkirkan perasaan takut itu.

Gabriel menangkup pipi Gabby dengan tangannya yang mulai bergetar dengan hebat. "*Please*, jangan pernah berfikir buat kabur

dari aku, sayang, karna aku bakal kejar kamu sampai ke ujung dunia sekalipun," lirih Gabriel, suaranya terdengar dingin dan mengintimidasi.

Gabby membeku, suara Gabriel sarat akan ancaman yang terdengar dingin dan menusuk, membuat napasnya seakan tercekat. Aura intimidasi dari Gabriel membuatnya tidak mampu berkutik.

Gabby memandangi mata hitam kelam Gabriel yang menatapnya tanpa emosi apapun, hanya datar dan kosong. Namun, itu berhasil membuat Gabby perlahan mengangguk kecil, tangannya mengelus garis rahang laki-laki itu dengan lembut.

"Nggak ada alasan untuk aku lari dari kamu, Gab."

□

"Aku mau ikut ke bandara anter kamu, ya?" teriakan Gabby berhasil membuat laki-laki yang sedang memakai topi itu menoleh.

Gabriel, dengan outfit serba hitamnya yang elegan, melangkah mantap menuju kamar. Di dalam, terdengar suara ribut dari Gabby yang sejak tadi tak henti-hentinya membuat kegaduhan.

Gabriel memutar kenop pintu, matanya langsung terbelalak saat pintu terbuka. Disana terlihat Gabby dalam keadaan setengah telanjang sibuk mencari pakaiannya dari dalam koper. Seperti biasa, Gabby adalah gadis yang sangat heboh jika sedang memilih pakaian.

Gabriel berdehem menetralkan kegugupannya, laki-laki itu menutup pintu lalu berjalan menuju ranjang, matanya sedikitpun tak lepas dari punggung gadis di hadapannya itu.

"Kamu ngapain?" akhirnya Gabriel bersuara, membuat Gabby dengan wajah kesalnya menoleh.

Gabby hanya acuh, gadis itu kembali sibuk dengan kegiatannya, tanpa menyadari penampilannya yang akan mengundang singa untuk segera memangsanya.

Gabriel berjalan mendekati gadis itu, matanya memandangi Gabby dengan intens. Tangan kekarnya terulur melepas pengait bra

membuat tubuh gadis itu menegang.

Gabby berbalik dengan mata dan mulut yang membulat— sudah sadar dengan penampilannya. Dengan cepat ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada menutup agar bra itu tidak terjatuh.

"Kok ditutup?" laki-laki menyeringai, menggoda Gabby yang kini mulai menahan malu.

Tidak mau menjawab, gadis itu langsung meraih sebuah kaos *oversize*, lalu memakainya dengan sigap. Kini tubuh Gabby sudah tenggelam di balik kaos *oversize*.

"Kenapa sih akhir-akhir ini kamu mesum banget," celetuk gadis itu, melirik Gabriel dengan sinis.

Mendengar itu Gabriel menaikkan sebelah alisnya. "Kamu yang mancing, kok aku yang mesum?"

"Lagian kamu ngapain repot nyari pakaian, emangnya aku ngebolehin kamu ikut?" lanjutnya, membuat Gabby mendongak.

"Loh aku nggak boleh ikut anter kamu?" tanya gadis itu bingung, matanya menatap Gabriel dengan bibir yang mulai cemberut.

"Kamu dirumah aja! Kamu kan masih sakit," jawab Gabriel, yang berhasil membuat mood Gabby memburuk. Dengan kesal gadis itu berbalik membelakangi Gabriel.

"Belum berangkat aja udah keliatan tanda-tanda mau selingkuhnya," sindir gadis itu sedikit berteriak, tangannya bergerak mengumpulkan pakaian yang sudah berserakan dimana-mana.

"Maksud kamu gimana, sayang?" suara Gabriel terdengar lembut, kembali mendekati Gabby.

"Ke China doang harus banget serapih ini?" mata Gabby menelisik penampilan Gabriel. "Sejak kapan kamu make topi? Mau tebar-tebar pesona disana?" lanjutnya.

Gabriel menghela napas rendah. "Masa iya aku ke China make daster, sayang?" gurau laki-laki itu diakhiri dengan kekehan kecil.

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby hanya menggerutu kecil, dengan cekatan menutup kopernya, lalu beranjak tanpa memperdulikan Gabriel yang berusaha mendekat padanya.

"Sayang, kamu ngambek?" Gabriel terus mengikuti langkah Gabby yang mulai cepat.

Gabby berjalan menuju dapur, lalu membuka kulkas. Gadis itu tercengang saat melihat begitu banyak bir kaleng yang tersusun di dalam kulkas, tangannya memilih meraih sebotol air mineral tanpa memperdulikan minuman alkohol itu.

Gabriel berhenti di depan Gabby yang sedang menegak airnya dengan kasar hingga tandas. Gabriel menelan salivanya kasar, saat mata gadis itu meliriknya tajam.

"Ngapain masih disini? Sana pergi," usir Gabby, tanpa dapat menyembunyikan ekspresi kesalnya.

Gabriel melangkah mendekati Gabby yang berdiri di samping meja makan. Dengan gerakan sigap namun lembut, ia mengangkat tubuh mungil itu dan mendudukkannya di atas meja makan.

Gabriel mendekat sedikit menunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan Gabby, tangan kekar laki-laki itu terulur menyingkirkan anak rambut yang menutupi mata Gabby.

Di atas meja, Gabby menahan napas saat memperhatikan wajah laki-laki itu yang hanya terpaut beberapa inci dari nya. Wajah mulus tanpa celah dan bulu mata yang panjang membuat Gabby terpesona sejenak.

"Jangan ngambek, nanti pulang dari China, aku bakal kasih kamu kejutan," ujar laki-laki itu lembut, menatap wajah cengo Gabby di atas meja.

"Kejutan apa?" tanya gadis itu heran, ia memilin ujung kaosnya.

"Namanya juga kejutan, sayang. *So,* jangan ngambek ya? Kalau kamu ngambek gini yang ada aku nggak tenang olimpiade nya," Gabriel membujuk gadis itu dengan lembut, matanya menatap Gabby dengan teduh.

Gabby perlahan tersenyum kecil, wajah teduh Gabriel selalu berhasil membuatnya luluh. Gabby tidak dapat membayangkan jika ia tidak pernah bertemu laki-laki selembut ini. "Janji ya?" ujar gadis itu dengan suara nyaris pelan, sembari mengangkat jari kelingking di depan Gabriel.

Gabriel tersenyum hangat, menatap jari kecil itu dengan intens, tanpa ragu ia mengaitkan jarinya dengan milik Gabby.

"*I promise, Love* .." balasnya dengan suara rendah penuh keyakinan.

Laki-laki itu memajukan wajahnya, mengecup dahi Gabby lama-lama — seakan ingin meninggalkan jejak bibirnya disana, kemudian bibirnya beralih menciumi kedua pipi gadis itu dengan gemas.

Gabby terkikik geli saat topi Gabriel tanpa sengaja mengenai wajahnya, dengan cepat ia menarik agar topi itu terlepas. "Nakal banget topi kamu."

Rambut Gabriel yang tadinya rapi sekarang sudah berantakan, namun sama sekali tidak mengurangi kadar ketampanan laki-laki berkalung silver itu.

"Selama aku di China, kamu jangan aneh-aneh ya? Apalagi deket sama cowok lain," cecar Gabriel sembari merapikan rambut hitamnya.

"Setiap jam kamu harus kabarin aku! Aku gamau tau ya, setiap hari harus video call."

Mendengar itu Gabby mendengus. "Iya bawel banget,"

"Kamu harus kasih tau aku kemana pun kamu pergi! Pokoknya aku harus tau semua aktivitas kamu selama aku di China, *and don't ignore me.*" kini Gabriel menggenggam tangan kecil Gabby, menciumnya dengan lembut.

"Kalau butuh apa-apa kabarin aku! Mau beli apapun minta uang sama aku, faham?" Gabriel kembali berceloteh, seperti seorang ibu yang akan pergi jauh dari anaknya.

"Iya Gabiyel ..." balas Gabby dengan suara cadel, kemudian gadis itu

tertawa lepas. Baginya Gabriel mode cerewet seperti ini sangatlah lucu.

Gabriel mengecek jam tangannya sebentar, lalu kembali mengusap lembut rambut panjang Gabby. Laki-laki itu tersenyum lebar memperlihatkan lesung pipinya yang tidak pernah Gabby lihat.

"*Goodbye my princess, take care.*"

□

Halo! Biarin Gabbyel bucin dulu ya
Soalnya sebentar lagi bakal di dobrak sama berbagai masalah, dan mungkin sifat asli Gabriel akan terbongkar?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35. Dangerous

35. Dangerous.

Hari ini Gabby mulai masuk sekolah, sudah tiga hari sejak Gabriel berangkat ke China. Gabby merasa hari-harinya sedikit berbeda, sejak kepergian Gabriel— ia menjadi sedikit kesepian walaupun ada Laura yang selalu menemaninya.

Seperti yang Gabriel minta, Gabby selalu mengabari laki-laki itu sebelum ia melakukan aktivitas, seperti berangkat sekolah atau pergi keluar apartemen. Namun, entah mengapa, Gabby merasa sekarang seperti ada jarak di antara mereka— padahal waktu mereka cuma terpaut satu jam.

Namun Gabby bisa mengerti bahwa laki-laki itu sibuk berlatih untuk persiapan olimpiade. Dan juga soal Andrian, hampir setiap pulang sekolah Gabby berkeliling mencari ayahnya itu, tentunya tanpa sepengetahuan Gabriel.

Saat ini Gabby tampak sibuk berkutat dengan beberapa buku di depannya, dan mungkin kedepannya gadis itu akan lebih sering menghabiskan waktu untuk belajar di perpustakaan. Karena sebentar lagi sudah memasuki ujian kenaikan kelas.

Sesekali ia menguap, belajar dalam waktu lama selalu membuat gadis itu mengantuk. "Lagian siapa suruh jadi sok rajin begini," monolog gadis itu pada dirinya sendiri.

Gabby menoleh saat mendengar suara kursi berdecit di sebelahnya, gadis itu hanya melirik sebentar, lalu kembali fokus pada buku di depannya.

"Gimana kabar Gabriel?" tanya seseorang itu tiba-tiba.

"Lo tanya langsung aja! Lo kan temannya," balas Gabby dengan nada malas, tanpa menoleh pada laki-laki disampingnya.

"Lo juga marah sama gue, karna gue belain Ranaya?" kata laki-laki itu lagi.

Mendengar itu Gabby berdecak, lalu menutup bukunya dengan kasar. Gadis itu mulai mengubah posisi duduknya menghadap Milan.

"Gue? Marah? Nggak usah geer!" Suara Gabby terdengar angkuh, kedua tangannya terlipat di depan dada.

Milan tertegun, merasa tidak percaya pada apa yang dia lihat. Mata yang selalu menatapnya dengan binar kekaguman, kini mulai menatapnya asing.

Milan menghela napas dalam, laki-laki itu menunduk tidak mampu memandangi wajah Gabby. "Maafin semua kelakuan gue yang dulu, g-gue udah banyak nyakitin lo." Tersirat nada bersalah pada setiap kata yang laki-laki itu lontarkan.

Gabby menghela napas panjang, tangannya di depan dada perlahan mulai mengendur. Mata gadis itu mulai luluh, menatap Milan dengan tatapan sendu. "Udah gue maafin, Mil. Gue juga ngerti pasti lo risih banget waktu itu."

Mendengar itu Milan mendongak, ingin sekali ia mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak risih ataupun merasa sangat terganggu. Namun, lagi-lagi ia hanya mampu menelan kata-kata itu sendiri.

"Aldric sama Varo mana? Udah jarang gue liat mereka," tanya Gabby tiba-tiba, mencoba mengalihkan topik.

Satu alis Milan terangkat. "Di kelas. Mereka merasa bersalah sama Gabriel, tapi juga gengsi buat ngehubungi duluan," jelas laki-laki itu. "Gue sama sekali nggak ada niatan buat bikin mereka terpecah gini," lanjutnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Perasaan tidak enak menggerogoti hati Gabby, bagaimanapun juga, Gabriel melakukan hal gila itu demi dirinya.

"Gue bakal pelan-pelan coba bujuk Gabriel, lo tenang aja!" ujar Gabby kemudian di akhiri dengan senyuman.

"Gue ke kelas dulu, ya." Gabby berdiri dari duduknya, lalu mulai mengemasi buku-bukunya di atas meja.

Namun, saat gadis itu hendak berjalan, dengan cekatan Milan mencekal pergelangannya. Gabby berbalik menatap Milan dengan raut bingung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Milan menatap mata Gabby, laki-laki itu tampak ragu. "G-gue cuma mau ngingetin satu hal sama lo. Jaga diri lo baik-baik, bahkan dari Gabriel sekalipun."

Mendengar itu Gabby tampak semakin tercengang, apa maksud dari perkataan laki-laki di hadapannya ini?

"Kenapa gue harus hati-hati dari cowok yang rela ngelakuin apapun buat gue?" tanya Gabby bingung, namun suaranya terdengar menyindir.

Tiba-tiba bunyi pesan masuk berhasil mengalihkan atensi Gabby, gadis itu melepaskan diri dari cekalan Milan, lalu merogoh ponselnya dari saku seragam.

Gabby menyunggingkan senyuman manis saat melihat nama pengirim pesan itu. Namun, senyuman itu perlahan menghilang berganti dengan rautan bingung dengan alis yang bertaut.

Gabriel
Kenapa kamu biarin dia megang-megang tangan kamu?
Gabby, tangan lo mau gue patahin?

□

"Gue males banget sama mapel olahraga," keluh Laura dengan wajah masam.

Saat ini, gadis itu duduk di tepi lapangan dengan Gabby di sampingnya. Laura melirik Gabby sekilas dan mendapati temannya itu sedang melamun, seolah memikirkan sesuatu yang berat.

"Lo kenapa sih? Ngelamun mulu," suara Laura memecah lamunan Gabby.

Gabby berdehem kecil. "Lagi mikirin sesuatu aja."

Lalu pandangannya beralih ke lapangan sebelah. Di sana, para siswa basket sedang berlatih, dan di antara mereka, ada sosok yang begitu familiar baginya—mantannya, Kevandra Leonard.

Jika dipikir-pikir, sudah cukup lama laki-laki itu tidak mengganggu

ketenangannya, sejak Gabby kembali sekolah dengan sebelah tangan yang patah, Kevan sudah berhenti mengganggunya.

Tapi baguslah, setidaknya Gabby tidak merasakan kesal yang berkepanjangan karena laki-laki itu terus memohon padanya, bukannya tidak tahu diri, hanya saja Gabby sangat membenci seseorang yang sudah berselingkuh darinya.

"Gab, lo nggak mau ambil nilai?" tanya Laura tiba-tiba, membuat gadis itu meluruskan pandangannya ke depan.

Gabby memperhatikan lapangan di depannya, di mana beberapa siswa dari kelasnya tengah sibuk mengambil nilai voli. Namun, fokusnya tak benar-benar tertuju pada mereka. Pandangannya kosong, dan pikirannya melayang entah ke mana, tenggelam dalam pusaran pikiran yang hanya dia sendiri yang tahu.

"Lau, tiba-tiba gue kepikiran soal cctv waktu itu," celetuk Gabby membuat Laura menoleh dengan cepat.

"Gue nggak mau mikir yang buruk tentang Gabriel, tapi entah kenapa gue ngerasa ada yang aneh dari dia," lanjutnya dengan pandangan kosong ke depan, pesan yang Gabriel kirimkan beberapa waktu yang lalu terus terngiang di pikiran Gabby.

"Kenapa lo mikir itu?" tanya Laura kemudian, wajah gadis itu tampak sedikit bingung.

"Gue juga nggak tau Lau. Tapi setelah gue pikir-pikir ..." Gabby menjeda kalimatnya, lalu menghadap Laura. "Waktu pertama gue deket sama Gabriel, dia bisa tau semua kesukaan gue, dan bahkan dia tau alamat rumah gue, dimana balkon kamar gue, dan tadi ... dia juga tau tangan gue di cekal Milan di perpus," jelas Gabby panjang lebar, jelas sekali raut ketakutan mulai terpantri di wajah Gadis itu.

Laura cukup kaget mendengar itu, namun ia mencoba terlihat tenang, tidak ingin mempengaruhi Gabby. Kemudian tangannya terulur menggenggam tangan Gabby yang mulai dingin dan gemetaran.

"Lo jangan parno dulu ya, kita harus cari tau dulu! Gimana pun juga Gabriel itu cowok lo, Geb." saran Laura yang di angguki oleh Gabby.

"Gue cuma takut, Lau. Gue berharap semoga Gabriel nggak ngelakuin itu, gue ... gue udah terlalu bergantung sama dia," lirih gadis itu nyaris tak terdengar. "Apalagi tadi di perpus, Milan nyuruh gue jaga diri, termasuk dari Gabriel."

Mendengar itu mata Laura langsung membulat sempurna, jelas ada yang tidak beres! Pandangan Laura menyapu koridor sekolah, sontak matanya menangkap sosok Milan yang duduk di kursi depan kelas Ipa, dengan tatapan yang mengarah pada ... mereka.

"Gue yakin Milan tau semuanya, Geb."

□

Jam pulang sekolah sudah berbunyi, sebagian siswa berhamburan keluar, dan ada beberapa yang tinggal untuk melaksanakan piket kelas atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Gabby berjalan menuju parkiran sekolah dengan Laura di sampingnya. Sejak tadi, ponsel Gabby terus berbunyi. Dia yakin itu dari Gabriel, tetapi sama sekali tak ada niat untuk memeriksanya.

Selama belajar, pikiran Gabby terus berputar pada laki-laki itu, banyak hal-hal aneh yang baru ia sadari. Tiba-tiba langkah gadis itu berhenti, membuat Laura disampingnya sontak ikut menghentikan langkahnya.

"Lau, gue nginep di kamar asrama lo ya?" suara Gabby terdengar bergetar.

Rasanya, untuk hari ini pulang ke apartemen Gabriel bukanlah hal yang bagus. Lebih baik hari ini ia beristirahat dikamar Laura, memikirkan segalanya dengan tenang. Jujur saja, perasaan takut terus menyerangnya sejak tadi.

"Boleh kok, Lo tidur di ranjang gue aja! Shiella juga udah nggak tinggal di asrama lagi," jelas Laura kemudian, gadis itu merangkul pundak Gabby membawa gadis itu melanjutkan langkahnya.

Langkah mereka seketika terhenti ketika ponsel mereka berbunyi bersamaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan cepat Laura merogoh saku seragamnya, lalu mengecek pesan masuk dari nomor yang tidak ia kenal.

Di detik berikutnya, tubuh Laura mematung, jantung gadis itu berdetak dengan kencang.

+62882xxxxxxxx
Laura, jangan coba-coba halangi langkah gue.
Sedikit aja lo bertindak, gue nggak akan segan-segan buat ngehancurin lo.

Sementara di samping Laura, Gabby tampak membeku. Wajahnya pucat, matanya membesar, dan napasnya tertahan sejenak, jelas menunjukkan keterkejutan yang bercampur dengan kepanikan.

Gabriel
Kamu cuekin aku?
Pulang ke apart sayang!
Papa kamu udah nungguin disana

□

Halo! Gimana sama part ini? Kayanya Gabriel mulai nunjukin taringnya nih. Dan gimana ya sikap Gabriel kalau Gabby coba buat kabur? Haha

Jangan lupa vote dan komen□□

36. Attachment

36. Attachment.

Gabriel duduk bersandar pada loker dengan wajah memerah, sorot mata yang biasanya teduh kini menggelap. Sebatang rokok terselip di antara jari-jarinya, asap tipis mengepul setiap kali ia menghembuskannya dengan perlahan. Di depannya, layar laptop menyala terang, menampilkan siaran langsung dari kamera apartemen.

Ruangan sunyi. Semua perenang sudah kembali ke asrama setelah tiga jam latihan yang melelahkan. Hanya ada Gabriel di sana, tenggelam dalam kesendiriannya.

Seringai tipis tersungging di bibirnya ketika pintu apartemen di layar tiba-tiba terbuka dengan kasar. Sosok yang selama ini dirindukannya muncul—Gabby, gadis kecilnya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari layar, Gabriel menyesap rokoknya untuk terakhir kali, lalu mematikan api rokok dengan jarinya tanpa ekspresi. Suara dari video ia keraskan, memperjelas setiap helaan napas dan gerakan Gabby.

Di layar, Gabby tampak panik. Seragam sekolah masih melilit tubuh rampingnya, dan ransel yang ia bawa terlempar sembarangan ke lantai.

"*Papa?! Papa di mana?!*" Suara Gabby menggema di seluruh apartemen, membuat Gabriel yang tengah memandanginya terkekeh kecil.

"*Papa! Ini aku, Gabby! Papa di mana?!*" teriak Gabby lagi, kali ini dengan suara yang bergetar.

Pandangan Gabriel beralih ke sudut layar yang memperlihatkan kamar tidur. Ia melihat Gabby berlari ke arah sana dengan wajah penuh harap. Namun, ketika gadis itu membuka pintu kamar dan mendapati ruangan kosong, harapan di matanya seketika pudar.

"*Poor my baby*," gumam Gabriel pelan, tangannya terulur seakan bisa mengelus wajah Gabby dari balik layar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby mengusap rambutnya dengan kasar, tubuhnya perlahan merosot ke sisi ranjang. Gadis itu memeluk dirinya sendiri, wajahnya tenggelam di lipatan tangan, dan bahunya mulai bergetar. Tangisan lirih berubah menjadi isakan yang memilukan.

Tawa kecil Gabriel memudar. Seringainya menghilang, digantikan dengan tatapan kosong penuh penyesalan. Ia menegakkan tubuhnya, menatap layar dengan napas berat.

"No, Gabby ... Jangan nangis. Aku nggak bermaksud bikin kamu sedih, Sayang," lirih Gabriel, suaranya bergetar. Seolah seluruh energinya terkuras hanya dengan melihat gadis itu menangis di layar laptopnya.

Tatapannya kini penuh luka. Sosok yang selama ini ia lindungi dengan caranya sendiri, kini tampak begitu rapuh dan tersakiti karena dirinya.

Bukan ini tujuannya! Gabriel tidak bermaksud untuk membuat gadis itu menangis. Mata laki-laki itu mulai menatap cemas pada Gabby yang perlahan berdiri, hendak keluar dari kamar.

Dengan cekatan Gabriel meraih ponselnya, mencari *icon* kontak lalu menghubungi Gabby, suara deringan ponsel dari layar beriringan dengan jantungnya yang berdetak sangat cepat. "*Please ... answer me."*

Gabriel menatap penuh harap pada Gabby di layar laptop, gadis itu tampak terdiam memandangi namanya yang tertera disana. Kenapa Gabby terlihat ragu untuk mengangkat panggilan darinya?

Beberapa detik sebelum panggilan terputus, panggilan langsung terhubung. Gabriel bernapas lega, laki-laki itu memandangi Gabby dengan intens.

"*Halo?*" terdengar sapaan dengan suara serak disana.

"Sayang? Kamu jangan nangis! *Please*, aku nggak bermaksud buat bikin kamu sedih," ujar Gabriel dengan cepat, terdengar sarat khawatir dari suara laki-laki itu.

Di seberang sana Gabby terdiam sebentar, seolah mencerna kata-kata yang kekasihnya itu lontarkan.

"Kamu tau darimana kalau aku nangis? Dan dimana papa aku?" pertanyaan dari Gabby sukses membuat Gabriel terdiam.

"Jawab aku, Gabriel! Atau kamu bohongin aku?" kali ini suara Gabby terdengar berteriak, di layar Gabriel dapat melihat Gabby yang tengah mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gabby, maaf. Aku cuma takut kehilangan kamu," Gabriel berujar lirih, nyaris tak terdengar. "Aku cuma punya kamu sayang, aku benar-benar takut kamu ninggalin aku." Kini suara berat itu mulai bergetar, lagi-lagi Gabriel berperan seolah dia adalah korban dalam hubungan ini.

"Kamu kenapa sih?Aku udah bilang, aku nggak akan ninggalin kamu," di sana Gabby kembali menangis. "Aku cuma nanya dimana papa aku?! Kenapa kamu bohongin aku hah?!" Gabby terpekik tertahan.

"Gabby .. *Please* maafin—"

"Gue nggak butuh kata maaf dari lo! Sekarang jawab, dimana papa gue?!"

Hati Gabriel mencelos saat mendengar bentakan dari Gabby, ini pertama kalinya gadis itu berbicara seperti ini padanya. Gabriel menggigit bibir bawahnya hingga nyaris berdarah, matanya memandangi Gabby yang sudah kembali terisak.

"Papa kamu sekarang tinggal dirumah keluarganya, di Bandung."

Isakan Gabby terhenti seketika, wajah gadis itu berubah datar. Andrian masih punya keluarga? Tapi kenapa dia tidak pernah membawa Gabby kesana?

"Maaf, sebelumnya aku nggak berani ngasi tau kamu." ujar Gabriel lemah. "Dan aku mohon, jangan tinggalin aku. Jangan berfikiran buruk tentang aku, Gabby."

"Aku bakal selalu berusaha ngelakuin yang terbaik buat kamu, *So, i'm begging you, dont leave me,* Geb."

□

Naif, labil, bodoh. Tiga kata yang dengan sempurna mendeskripsikan sosok Gabbyan Arshea. Gadis yang beberapa saat lalu tampak begitu marah dan penuh emosi, kini justru menjadi alasan di balik tawa lepas seorang Gabriel Skye.

"Kok kamu malah ngetawain aku sih?" tanya Gabby, gadis itu menatap kesal wajah Gabriel dari layar ponselnya.

Di seberang sana, Gabriel mencoba menghentikan tawanya. "Maaf, Sayang. Habisnya kamu lucu banget sih," balas laki-laki itu kemudian.

Seperti biasa, mereka selalu melakukan panggilan video sebelum tidur, Gabby mulai berbaring menyamping, lalu menyandarkan ponselnya pada bantal di sampingnya.

Gadis itu memeluk sebuah boneka *stitch* sambil memandangi wajah tampan Gabriel yang tengah menatapnya dengan lembut.

"Kamu ngantuk?" suara Gabriel terdengar lembut di telinga Gabby, gadis itu kemudian mengangguk kecil sambil memejamkan matanya sejenak.

"Tunggu sebentar! Jangan tidur dulu," ujar laki-laki itu kemudian.

Gabby memperhatikan setiap gerakan Gabriel dengan saksama. Laki-laki itu meraih sebuah gitar yang tergeletak di atas ranjang asramanya, lalu kembali duduk di kursi dengan tenang sambil menyetel senar gitar satu per satu.

"Kamu bisa main gitar?" tanya Gabby dengan antusias. Membuat Gabriel menaikkan sebelah alisnya dengan angkuh.

"Apa yang aku nggak bisa? Jadi apapun yang kamu mau aku juga bisa, Geb." terdengar kekehan kecil dari laki-laki itu.

Gabby hanya memutar mata dengan malas. Kenapa sih Gabriel selalu sebegitu percaya dirinya? pikirnya sambil mendesah pelan.

"*Alright, princess, what song do you wanna hear?*" ujar Gabriel santai, dengan jemari yang sudah siap di atas senar gitar, seolah dia adalah bintang utama di atas panggung.

Gabby bergerak mencari posisi ternyaman, alisnya sedikit berkerut seakan sedang berpikir keras. "Hmm ... apa ya?" gumamnya pelan sambil mengetuk dagu dengan ujung jari.

Beberapa detik kemudian, matanya berbinar. "Oh iya, lagu—"

"Oke, lagu *Heavenly* dari CAS." potong Gabriel cepat, seakan bisa membaca pikiran Gabby.

Gabby melongo sesaat, lalu mendengus kesal. "Kamu bisa baca pikiran orang, ya? Aneh banget."

Gabriel hanya terkekeh pelan sambil memetik senar gitar, mencoba menyesuaikan nada pembuka lagu. "Bukan baca pikiran, Sayang. Aku cuma tau kamu terlalu baik untuk selera musik yang biasa-biasa aja."

Gabby mendengus, tapi kali ini sudut bibirnya sedikit terangkat. Gabriel tersenyum tipis sambil memastikan gitar di pangkuannya sudah pas. Jemarinya mulai memetik senar dengan lembut, mengalunkan nada pembuka dari lagu "*Heavenly*" milik CAS. Suaranya yang dalam dan serak mengisi ruangan dengan sempurna.

"*Now you're above feeling it still*
Tell me it's love, tell me it's real
Touch me with a kiss, feel me on your lips"

"*Because this is where I want to be*
Where it's so sweet and heavenly"

Gabriel melanjutkan lagu dengan penuh perasaan, suaranya yang lembut seolah mengalun mengikuti alunan gitar. Gabby terdiam, matanya terfokus pada setiap gerakan tangan Gabriel yang menari di atas senar gitar.

"*I'm giving you all my, giving you all my*
Giving you all my love
Giving you all my, giving you all my
Giving you all my love
All my love."

"And when you're far away, I still feel it all
And when you're far away, I still feel it all the same..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat petikan gitar terakhir melambat, Gabriel menatap Gabby dengan senyum penuh arti.

"Gimana? Cukup *heavenly* buat kamu?" tanya Gabriel, suaranya santai namun penuh harap.

Tanpa sadar, Gabby tersenyum kecil. Di balik sikap percaya diri dan sering kali menyebalkan dari Gabriel, ada sisi hangat yang selalu berhasil membuatnya merasa aman dan dihargai.

Gabby pura-pura memutar matanya lagi, tapi pipinya yang sedikit merona sudah cukup menjadi jawaban. "Lumayanlah," ujarnya pelan.

Gabriel terkekeh puas. "Lumayan? Aduh, *Princess*, kamu harus lebih jujur sama perasaan sendiri."

Gabby hanya diam menikmati setiap detik suara tawa laki-laki itu.

"Sekarang kamu tidur ya, sebentar lagi aku juga mau tidur. Dan jangan lupa besok nonton aku, pacar kamu bakal di sorot kamera," ujar Gabriel dengan bangga, laki-laki itu meletakkan gitarnya di bawah meja.

"Iya. Kamu semangat, oke?" jawab Gabby dengan hangat, tangan gadis itu terulur mengelus wajah Gabriel yang memenuhi layar. "*Goodnight*, Sayang."

Dengan cepat Gabby menutup matanya tanpa menunggu balasan dari Gabriel. Di layar, Gabriel tersenyum malu saat mendengar panggilan sayang dari Gabby, perlahan telinga laki-laki itu mulai memerah.

Gabriel memandangi wajah Gabby dengan seksama, sebelumnya Gabriel tidak pernah menyangka gadis yang selalu ia mimpikan, kini menjadi miliknya secara nyata.

Tiba-tiba tepukan pada pundak Gabriel membuat laki-laki itu tersentak. Gabriel menoleh mendapati seorang laki-laki yang seumuran dengannya.

"*What are you doing*, Gabriel?" tanya laki-laki dengan kulit berwarna tan itu.

Gabriel hanya melirik sebentar, lalu kembali memperhatikan wajah tenang Gabby pada layar laptopnya. Tanpa sadar, teman laki-laki itu juga ikut duduk disebelahnya.

"OMG, *who is this girl?"* tanya temannya, matanya terfokus pada layar dengan ekspresi terkejut.

Gabriel melirik laki-laki itu dengan ekor mata, lalu tersenyum kecil, tetap menatap wajah Gabby yang begitu polos dan damai, seolah di dunia tidak ada satupun yang lebih cantik dari kekasihnya itu.

"*She's someone special,*" jawab Gabriel kemudian, bibirnya menyunggingkan senyuman manis.

Temannya mengangkat alis lalu tersenyum menggoda. "*Special? So she's more than just a friend.*"

Tatapan Gabriel semakin melembut menatap layar. "*Yes! She's a part of my life that I can't let go.*"

Disana, Gabby yang belum sepenuhnya tidur, berusaha keras menahan detakan jantung yang sebentar lagi akan meledak. Gabriel Skye— laki-laki itu selalu berhasil membuatnya terjebak dalam perasaan yang tak bisa ia atur.

□

Kalau stalker nya modelan Gabriel sih aku mau mau aja

Jangan lupa komen dan Vote□□

37. Laura's Fear

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37. Laura's Fear.

Pagi ini, SMA Cendana tampak lebih riuh dari biasanya. Tidak ada kegiatan belajar mengajar seperti hari-hari biasa; hari ini seluruh siswa terbebas dari pelajaran. Suara ramai menggema di setiap sudut koridor sekolah berlantai tiga itu, dipenuhi dengan tawa, obrolan, dan langkah kaki yang bergegas.

Di antara keramaian itu, Gabby berjalan dengan penuh semangat. Wajahnya memancarkan antusiasme yang sulit disembunyikan. Di sisinya, Laura tampak kontras—gadis itu berjalan dengan tenang, tatapannya datar, seakan tak peduli dengan kegaduhan di sekitarnya.

Lapangan *indoor* sekolah kini dipenuhi siswa dari berbagai kelas. Di hadapan mereka, sebuah layar raksasa terpampang jelas, menayangkan siaran langsung dari salah satu saluran TV.

Hari ini adalah momen penting bagi SMA Cendana. Sekali lagi, Gabriel Skye—kebanggaan sekolah mereka—sedang berjuang untuk mengharumkan nama sekolah di ajang besar.

Gabby dan Laura memilih duduk di tribun paling belakang, mencari sudut pandang yang nyaman meski agak jauh dari layar. Sementara itu, di tengah lapangan, banyak siswa memilih duduk lesehan, berdesakan demi mendapatkan pandangan yang lebih dekat ke layar besar tersebut.

Suasana di lapangan indoor semakin memanas ketika layar besar mulai menayangkan sosok Gabriel Skye berdiri di tepi kolam renang dengan seragam renang kebanggaan SMA Cendana.

Tubuh atletisnya tampak berkilauan dibawah sorotan lampu, dan wajahnya memancarkan fokus serta percaya diri yang luar biasa.

"Gabriel gue keren banget," ujar Gabby dengan mata berbinar, serta kekaguman yanh tertuju pada kekasihnya itu.

Ini adalah pertama kalinya Gabby menyaksikan pertandingan Gabriel, entah sudah berapa pertandingan yang sudah ia lewatkan sebelum mengenal laki-laki itu.

Gabriel tampak siap di *starting block,* sejak tadi kamera lebih sering menyorot wajah laki-laki itu membuat para gadis yang di lapangan *indoor* memekik tertahan.

Detik berikutnya, peluit panjang berbunyi, dengan satu lompatan sempurna, Gabriel masuk ke dalam air dengan mulus tanpa percikan.

Seluruh lapangan indoor bergemuruh dengan sorakan dan tepuk tangan. Gabby berdiri dari duduknya, dengan penuh semangat gadis itu bersorak dengan keras — seolah Gabriel dapat mendengarnya.

Gabby menahan napas, matanya melekat pada garis jalur Gabriel. Laki-laki itu berenang dengan teknik yang luar biasa, setiap gerakan tangannya memecah air dengan kecepatan dan ketepatan. Kakinya terus menendang kuat, menciptakan dorongan yang membawa tubuhnya melaju cepat.

Penonton bersorak semakin kencang, begitupun dengan Gabby, ia menonton dengan tatapan penuh kekaguman. "Cepat banget dia ..." pikirnya, melihat Gabriel mulai memimpin perlombaan.

Saat Gabriel melakukan putaran balik di dinding kolam, Gabby tanpa sadar menahan napas, merasakan ketegangan. Napasnya terasa semakin berat, seperti ikut berenang bersama Gabriel di dalam air.

Dan akhirnya, Gabriel kembali melesat dengan cepat, membuat Gabby menghela napas panjang. Gadis itu kembali bersorak saat laki-laki itu kembali memimpin perlombaan.

Dengan gerakan mulus Gabriel berhasil menyentuh dinding kolam terakhir dengan ledakan tenaga, menciptakan cipratan besar yang menyapu tepi kolam. Sorakan membahana terdengat ketika angka di papan skor menunjukkan bahwa Gabriel memenangkan perlombaan, dengan memecahkan rekor tercepat sebelumnya.

"Wih, cowok gue keren banget, Lau!" seru Gabby dengan penuh antusias, tangannya tanpa sadar bertepuk kencang. Tubuhnya terasa penuh energi, ikut merayakan kemenangan Gabriel.

Sedangkan Laura tetap duduk, tampak tidak menikmati tontonan ini, seperti ada sesuatu yang terus mengganggu pikirannya. Tanpa Gabby

sadari, Laura dengan cepat berdiri, lalu berjalan keluar meninggalkan aula yang sangat berisik.

Gabriel mendongak dari dalam air, matanya langsung menoleh pada kamera yang terus menyorotnya. Senyum kemenangan terlukis di wajahnya.

Gabby terdiam, saat melihat bibir laki-laki itu perlahan bergerak kecil— seolah ingin mengatakan sesuatu. Alis Gabby tertaut perlahan ia mulai mengeja gerakan mulut Gabriel.

"Kita nggak jadi putus?!" Gabby menjerit, namun suaranya teredam oleh kegaduhan.

"Lau, Gabriel ngomong sama gue!!" teriak Gabby antusias. Namun saat berbalik, Gabby sudah tidak menemukan Laura di tempatnya.

□

"Gabriel, kamu hebat banget!"

Gabby berseru antusias saat panggilan video akhirnya tersambung. Wajah Gabriel muncul di layar, masih basah dengan sisa air kolam, namun senyum lebarnya tak pernah pudar.

"Pacar kamu emang selalu hebat, Geb," ujar Gabriel sambil tertawa kecil. Kamera di tangannya sedikit bergoyang ketika ia berjalan di sepanjang tepi kolam renang.

Gabby ikut tersenyum lebar, pipinya merona. Namun, suara berisik terdengar dari sisi Gabriel—suara langkah tergesa-gesa.

Gabriel tampak sedikit membungkuk, lalu menyandarkan ponselnya di salah satu meja di dekat kolam. Wajahnya masih terlihat jelas di layar, laki-laki itu kemudian duduk, lalu mengambil sesuatu dari saku *hoodie* nya.

"Lihat! Aku berhasil bawa medali lagi." Gabriel memperlihatkan sebuah medali emas ke depan kamera, dan Gabby dapat melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah laki-laki itu.

Gabby tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis & 1 di Indonesia

"Yay!! Aku bangga banget sama kamu," balas Gabby dengan antusias.

Saat ini Gadis itu sedang duduk di bawah pohon besar di dekat taman sekolah. Setelah *live* Gabriel berakhir, seluruh siswa SMA Cendana dibebaskan untuk pulang lebih awal atau tetap berada disekolah sampai waktu pulang sekolah seperti biasa.

Gabby memperhatikan wajah Gabriel lamat-lamat, rambut laki-laki itu masih sedikit basah dan jatuh menutupi dahinya. Dan lagi-lagi, Gabriel selalu berhasil membuat Gabby terpesona saat memandangnya.

"Dan satu lagi, aku dapat tawaran untuk gabung sama tim *internasional* di China, tanpa harus ikut training berbulan-bulan," suara berat Gabriel terdengar tenang di telinga Gabby.

"Terus kamu langsung terima kan? Itu kesempatan bagus," balas Gabby kemudian, raut bahagia sama sekali tidak terlepas dari wajah gadis berambut panjang itu.

Mendengar itu Gabriel tampak diam sejenak sebelum menjawab, jujur saja dia masih belum memikirkan soal tawaran itu. Sebelumnya, ia selalu merasa antusias untuk bergabung dengan tim *internasional,* — namun kini rasa takut kehilangan yang akhir-akhir ini menghantuinya, berhasil menyingkirkan mimpi yang selama ini ia coba raih.

"Aku mau pikir-pikir dulu, Sayang. Aku nggak bisa ninggalin kamu sendirian," Gabriel menghela napas panjang. "Lebih tepatnya, aku nggak bisa jauh dari kamu."

Dari kejauhan, Laura memperhatikan Gabby yang sedang sibuk dengan panggilan video di ponselnya. Wajah Gabby terlihat penuh senyum, matanya berbinar saat berbicara dengan Gabriel di layar.

Pikiran Laura melayang ke pesan yang diterimanya kemarin—pesan singkat dari nomor tak dikenal yang hingga sekarang masih menghantui pikirannya.

Pesan itu datang tiba-tiba, tanpa penjelasan, tanpa konteks yang jelas. Namun, firasat Laura langsung memberitahunya bahwa pesan

itu berhubungan dengan Gabriel ... Atau mungkin Gabriel sendiri yang mengirimkannya.

Laura menggenggam ujung seragamnya erat-erat, mencoba meredakan getaran di tangannya. Ia ingin memperingatkan Gabby, ingin memberitahunya tentang pesan itu, tapi sesuatu menahannya—rasa takut yang terus menghantui pikirannya.

"G-gue harus kasih tau Gabby," gumam Laura pelan, hampir tak bersuara.

Namun, sebelum ia sempat bergerak mendekat, suara gaduh terdengar dari arah lain di lorong. Laura refleks menoleh, dan ketika ia kembali melihat ke arah Gabby, panggilan video itu sudah berakhir. Gabby berdiri dengan wajah cemas sambil memegang ponselnya erat-erat.

"Laura! Lo ngapain diam disana?" seru Gabby ketika menyadari keberadaan sahabatnya.

Laura menelan ludah dan berjalan mendekat, mencoba menyembunyikan kegelisahannya. "G-gue nggak apa-apa, tadi lo ngobrol sama Gabriel?"

Gabby mengangguk cepat. "Iya, tapi udah dimatiin, katanya dia mau siap-siap balik ke asrama."

Mendengar itu, Laura hanya ber oh ria. Kedua gadis itu mulai berjalan menyusuri koridor yang masih cukup ramai. "Kemaren lo berhasil ketemu bokap lo?" tanya Laura tiba-tiba.

Gabby menoleh, kemudian menggeleng kecil, wajah yang tadinya ceria kini tampak murung. "Gabriel bohongin gue, bokap gue ada di rumah keluarganya di Bandung," jawab Gabby, terdengar nada kecewa dari suara gadis itu.

Tiba-tiba Laura menghentikan langkahnya, membuat gadis disampingnya sontak ikut berhenti. Kedua alis Gabby tertaut menatap bingung pada Laura.

"Gab ... Lo harus putusin Gabriel! Lo harus pergi sejauh mungkin dari dia," ujar Laura dengan suara gemetar, matanya menatap Gabby

penuh kepanikan.

Gabby hanya diam menampilkan raut bingung, matanya memperhatikan mata Laura yang menyiratkan ketakutan mendalam. "Maksud lo? Bentar, gue nggak ngerti kena—"

Kedua tangan Laura mencengkeramkan bahu Gabby. "Dengerin gue Gabby!" sela Laura dengan cepat.

Matanya menatap manik Gabby dengan lekat, napasnya memburu, dengan dadanya yang naik-turun. "Gue ... ngerasa ada yang nggak beres dari Gabriel. D-dan gue yakin dia ada sangkut pautnya sama kamera yang gue temuin di ranjang lo."

Gabby menepis tangan Laura, kemudian tertawa ringan. "Gausah mikir aneh-aneh deh, nggak mungkin Gabriel ngelakuin itu! Lo jangan sembarangan nuduh Gabriel, Lau."

Laura menggeram kesal, kenapa Gabby tidak mempercayainya?

"Gue nggak nuduh, kemaren gue dapat pesan ancaman dari nomor asing! Dan gue yakin itu pasti dari Gabriel." jerit Laura kemudian, mata gadis itu sudah memerah menahan amarah dan ketakutan bersamaan.

Gabby terdiam, matanya menatap Laura dengan penuh ketidakpercayaan.

"Kalau lo masih nggak percaya, ayo kita temui Milan! Gue yakin dia tau semuanya," ujar Laura dengan suara bergetar, mencoba menahan rasa takut yang semakin membelenggunya.

□

Halo! Apa kabar?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38. Gabby n Milan

38. Gabby n Milan.

Sejak tadi ketakutan Gabriel semakin merayap ke dalam dirinya, menyusup di setiap celah hatinya dengan cepat dan tak terkendali.

Semakin ia memikirkan tentang Gabby, semakin ia merasa dunia yang ia bangun selama ini mulai runtuh. Bayangan Gabby yang ceria dan penuh kasih, yang selama ini begitu ia jaga, kini menjadi ancaman terbesar baginya.

Gabriel duduk bersandar pada kursi di depan meja belajarnya, jari-jari tangannya mencengkeram meja dengan kuat, seolah itu satu-satunya hal yang bisa menahan dirinya agar tidak runtuh.

Suara detak jantungnya bergema keras di telinga, semakin kencang seiring perasaan takut yang terus merasuki tubuhnya.

Ia tak bisa berlama-lama meninggalkan Gabby sendirian, di samping gadis itu ada Laura yang sudah mulai mencurigai dirinya. Gabriel tidak bisa membiarkan Gabby tahu tentang segala kebejatan yang telah ia lakukan—tentang bagaimana ia mengintai, bagaimana ia menyembunyikan kebenaran yang bisa menghancurkan segalanya.

Wajah yang terlihat tenang, namun matanya dipenuhi oleh keraguan dan ketakutan. Apa yang akan terjadi jika Gabby tahu semua ini? pikirnya, terjebak dalam kegelisahan yang semakin dalam.

Setiap malam, setiap percakapan dengan Gabby, Gabriel semakin takut akan kenyataan yang tak bisa ia elakkan. Ia mencintai Gabby, lebih dari apapun, tetapi di balik cinta itu, ada rahasia gelap yang tak boleh terungkap.

Ia takut jika Gabby mengetahui bahwa selama ini, ia telah menjadi seseorang yang jauh berbeda dari apa yang ia tampilkan. Seseorang yang telah mengendalikan hidupnya dari bayang-bayang, seorang stalker yang menyusup ke dalam kehidupan Gabby dengan cara yang paling tak terbayangkan.

Rasa takut itu menguasainya, membuatnya merasa sesak dan terjebak. Gabriel tahu ia harus melakukan sesuatu—segala cara, bahkan jika itu berarti mengorbankan apapun yang tersisa. Ia tak

bisa membiarkan Gabby, gadis yang ia cintai, mengetahui bahwa dirinya adalah monster yang selama ini bersembunyi di balik senyum manis dan tatapan teduh yang selalu ia lontarkan.

Dengan satu gerakan cepat, Gabriel meraih ponselnya dan menekan nomor yang sudah ia hafal. Suara yang keluar dari ponselnya terdengar keras, penuh ketegasan.

"Pa, aku mau pulang ke Indonesia besok," ujarnya, suara tegang penuh ketakutan.

Ketakutan yang menjeratnya semakin nyata, semakin nyata terasa. Gabriel tahu, jika rahasia ini sampai terbongkar, bukan hanya hidupnya yang hancur—tapi hidup Gabby juga akan terperosok dalam kegelapan yang telah ia buat. Dan itu, lebih dari apapun, adalah sesuatu yang tak bisa ia biarkan terjadi.

***

Hari ini adalah hari Minggu, dan Gabby duduk termenung di ruang tamunya, merenungkan apa yang Laura katakan kemarin. Kata-kata sahabatnya terus terngiang di kepalanya, menghantui setiap detik pikirannya.

Gabby menatap layar ponselnya yang mati, jari-jarinya meremas lembut permukaannya. Perasaan tak nyaman yang sudah lama ia rasakan kini mulai mengisi ruang-ruang dalam pikirannya.

Dan juga sejak terakhir kali Gabriel mematikan panggilan video mereka, sampai saat ini Gabby sama sekali tidak mengangkat panggilan dari laki-laki itu, bahkan ia tidak berani untuk sekedar membaca pesan dari Gabriel.

Laura, yang selama ini selalu ada di sampingnya, tidak pernah mengungkapkan sesuatu tanpa alasan. Gabby mulai bertanya-tanya, apakah yang Laura katakan itu benar?

Matanya terfokus pada seberkas cahaya matahari yang masuk melalui jendela, tapi pikirannya jauh dari tenang. Kenangan manis dengan Gabriel, senyumnya yang hangat, kata-kata manis yang selalu ia ucapkan, kini terasa seperti bayangan yang samar. Apa benar ia bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mempercayai Gabriel sepenuhnya?

Gabby memejamkan mata sejenak, berusaha meredakan kekhawatirannya. Namun, semakin ia mencoba untuk menenangkan diri, semakin kuat perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ada rahasia yang disembunyikan, sesuatu yang lebih gelap yang seharusnya ia tahu.

Laura tidak pernah berkata seperti itu tanpa alasan. Gabby merasa ada yang salah, meski ia tak bisa langsung membuktikannya. Namun, di dalam hati, sebuah perasaan tak terungkapkan mulai berkembang —ketakutan bahwa kenyataan yang ada lebih rumit dari yang ia bayangkan.

"Kali aja yang Laura bilang itu benar." Gabby menggigit ujung jarinya gugup, suara hatinya bergema pelan. "Atau gue coba cari tau aja?"

Tanpa pikir panjang, Gabby menyalakan ponslenya, dan langsung menghubungi seseorang. Dada Gabby bergemuruh hebat menunggu panggilan tersambung. Di deringan ke-lima panggilan langsung terhubung, Gabby dapat mendengar suara serak seseorang dari seberang sana.

"Milan, bisa ketemu sebentar?" tanya Gabby, gadis itu menggigit bibir bawahnya karena gugup.

"Ada apa, Geb?" di seberang sana Milan tampak mengernyitkan dahinya.

"Gue mau nanya soal perkataan lo di perpus tempo lalu, bisa kan?" Gabby berusaha tenang, namun tetap saja Milan dapat mendengar suaranya yang bergetar.

Milan terdiam cukup lama, apakah ini saatnya ia menceritakan semuanya pada Gabby? Dan membawa gadis itu kabur sejauh mungkin?

"Oke, biar gue yang jemput lo ke apart Gabriel."

□

Gabby keluar dari pintu lobi apartemen dengan langkah cepat, jaket

oversize membungkus tubuh mungilnya. Rambutnya yang diikat seadanya tampak berantakan, tanda mungkin ia terburu-buru untuk turun. Wajahnya menunjukkan kepanikan yang masih tersisa.

Disana Milan berdiri bersandar pada Ducati merahnya, laki-laki itu tampak sangat elegan dengan kaos oversize hitam dan topi yang sedikit menutupi wajahnya.

Milan memperhatikan Gabby dengan lekat, wajah cantik gadis itu selalu berhasil menghipnotis dirinya. Hingga detik ini, bayang-bayang Gabby selalu berhasil menghantuinya saat ia sedang bersama Ranaya.

"Sorry, lama," ujar Gabby saat sudah berdiri di depan Milan.

Milan hanya membalas dengan lirikan mata, laki-laki itu menegakkan tubuhnya lalu menyodorkan sebuah helm pada Gabby. "Pake!" ujarnya sambil menaiki Ducati nya.

"Thanks, Mil."

Tubuh Milan menegang ketika tangan kecil Gabby mencengkeram bahunya, membuat jantung laki-laki itu mulai berdetak dengan cepat. Milan berdehem mencoba meredakan kegugupannya.

Ducati merah itu mulai melesat membelah jalanan jakarta di bawah terik matahari yang terasa membakar kulit. Gabby tetap tenang di jok belakang, pikirannya mulai dihantui bayang-bayang Gabriel lagi.

Begitupun dengan Milan, laki-laki itu mencoba menahan kegugupannya saat tangan kecil Gabby memegang erat kaos oversize nya. Ini pertama kalinya ia berduaan dengan Gabby seperti ini, bodoh sekali Milan karena lebih merelakan Gabby pada bajingan seperti Gabriel Skye.

"Kita mau kemana, Mil?" tanya Gabby memecahkan keheningan.

"Kafe dekat sekolah," jawab Milan sedikit berteriak.

Siang ini jalan tidak terlalu macet, Milan menahan rasa panas yang menjalar pada kulit tangannya, bodoh sekali Milan karena tidak membawa jaketnya.

Setelah 20 menit perjalanan, motor Milan berhenti di sebuah kafe. Mata Gabby memandangi kafe itu, Ah dia ingat! Ini adalah kafe pertama yang ia kunjungi dengan Gabriel.

Mengingat itu membuat Gabby kembali memikirkan Gabriel disana, apakah dia baik-baik saja? Kenapa sekarang perasaan bersalah mulai menghampirinya.

Gabby dan Milan duduk di sudut Kafe yang mengarah pada sebuah taman kota, tampak pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir taman.

"Lo mau pesen apa, Geb?" tanya Milan sambil membuka buku menu di depannya.

"Matcha Latte aja," jawab Gabby dengan cepat.

Tiba-tiba ia tersentak, lagi-lagi kembali teringat pada Gabriel. Kafe ini dan Matcha Latte selalu membuat Gabby teringat dengan laki-laki itu, ada perasaan canggung yang menyelimutinya.

Gabby yakin sekarang hatinya sudah sepenuhnya milik Gabriel, bahkan ia tidak merasakan apapun saat duduk berhadapan dengan Milan. Kehangatan Gabriel, dan cara Gabriel memperlakukannya, tidak ada satupun laki-laki yang bisa menandinginya.

Dan sekali lagi, Gabby berharap apa yang Laura pikirkan tentang Gabriel itu tidaklah benar, karena ia tidak ingin mempunyai alasan untuk membenci laki-laki dengan wajah menenangkan itu.

Suara kursi berdecit membuat Gabby tersentak dari lamunannya. "Ranaya nggak bakal ngamuk ke gue kan ini?" gurau Gabby sambil terkekeh kecil.

Milan menaikkan sebelah alisnya. "Santai aja, lo mau nanya apa?"

Gabby terdiam cukup lama, ia meremas jemarinya di bawah meja, kenapa perasaan gugup kembali menguasai dirinya?

Gabby menghela napas dalam, sebelum mencoba bersuara. "A-apa maksud ucapan lo di perpus waktu itu?"

Sebenarnya Milan sudah dapat menebak apa yang akan gadis itu tanyakan, dan juga mungkin ini waktu yang tepat untuk menyelamatkan Gabby dari cengkeraman Gabriel.

Milan menatap Gabby sejenak, dari jendela kafe ia memperhatikan langit yang sudah mulai mendung. "Sebenarnya ini salah gue, gue yang udah ngebiarin lo hidup dibawah tekanan Gabriel," akhirnya laki-laki itu mulai bersuara.

Gabby mendongak, terkekeh kecil. "Bentar, maksud lo apa ya? Gue sama sekali nggak ngerasa tertekan waktu sama Gabriel."

Milan berdecak kecil, matanya melirik Gabby yang tampak bingung. "Lo pacaran sama Gabriel baru-baru ini 'kan?" Mendengar itu Gabby mengangguk.

"Faktanya Gabriel udah masuk ke kehidupan lo sejak dua tahun yang lalu. Dia selalu ngikutin setiap langkah lo, Geb. Gabriel sakit jiwa!" lanjut Milan kemudian, emosinya mulai terpancing saat kembali mengingat hal itu.

"Maksud lo Gabriel stalkerin gue? Gausa ngawur lo." Lagi-lagi Gabby tertawa kecil, merasa ini hanyalah sebuah lelucon. "Udah lah, Mil. Sampai kapanpun gue tetap percaya sama cowok gue," lanjutnya, kemudian bangkit hendak meninggalkan Milan disana.

Milan berdecak kesal, jujur ia sangat kesal — atau mungkin ia sedikit merasa cemburu karena Gabby menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Gabriel.

Dengan cepat Milan melempar sesuatu ke atas meja kafe. "Waktu gue bantuin lo, gue nemuin ini di lantai kamar mandi lo, di sekitar tanah dari pecahan pot, sekarang masih mau bilang gue ngawur?"

Gerakan Gabby terhenti. Dengan ragu, tangannya terulur menuju sebuah benda hitam di atas meja kafe. Jantungnya berdebar begitu kencang hingga nyaris terasa menyakitkan. Rasa takut merayap perlahan, mencengkeram hatinya erat-erat.

Matanya menelisik benda itu—sebuah kamera kecil berwarna hitam. Seketika, napasnya tercekat. Ini bukan pertama kalinya ia melihat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamera seperti ini. Ini adalah jenis yang sama seperti yang pernah ditemukan Laura.

Gabby menatap Milan yang duduk di hadapannya dengan ekspresi tenang.

"Nggak ... mungkin," gumam Gabby dengan suara bergetar.

Milan menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Lo harus terima kenyataannya, Gabriel itu udah ngelecehin lo, tanpa lo sadari!" suara Milan terdengar keras seakan ingin menyadarkan Gabby di depannya.

"Gue nggak bisa percaya ini," Gabby tertawa keras, menggenggam kamera kecil itu erat-erat, tangannya gemetar.

"Gabriel udah lama ngawasin lo. Setiap gerakan lo ... dia tau semuanya."

Gabby menggeleng cepat, matanya mulai memerah seiring air mata menggenang di pelupuknya. "Nggak ... Gabriel nggak mungkin ... dia bukan cowok brengsek!"

"Lo jangan naif, itu buktinya udah jelas." Milan berdiri di depan Gabby.

"G-Gue nggak bisa nerima kenyataan ini." suara Gabby bergetar, pecah di tengah isakannya. Matanya memerah, dan dadanya naik-turun menahan sesak yang semakin menekan.

Bagaimana mungkin seseorang yang selama ini ia percayai, yang begitu tenang dan penuh kasih sayang, ternyata menyimpan kebejatan seperti ini?

Dengan tangan gemetar, Gabby mengusap tubuhnya dengan kasar, seakan ingin menghilangkan jejak pandangan yang mungkin pernah terekam oleh kamera itu. Napasnya tersengal, dan tubuhnya terasa begitu kotor.

"Gue nggak bisa percaya, d-dua tahun gue selalu dipantau. Setiap gerakan gue, setiap langkah gue ... tubuh gue." suaranya tercekat di tenggorokan, dan air matanya jatuh semakin deras. "Dia nonton gue... selama ini?" Gabby kembali tertawa di sela-sela isakannya. Hatinya

sangat hancur. "Brengsek!!"

Milan hanya diam, memandangi Gabby dengan tatapan yang sulit diartikan—antara iba dan puas karena akhirnya kebenaran itu terungkap.

"Gue pikir dia sayang sama gue. Gue pikir ... dia orang yang bisa gue percaya." Gabby memeluk dirinya sendiri, bahunya mulai bergetar hebat. "Tapi ternyata semua cuma permainan buat dia."

Suasana di antara mereka begitu sunyi, hanya terdengar isakan Gabby yang terputus-putus. Di tengah hiruk-pikuk kafe yang masih berjalan seperti biasa, dunia Gabby terasa berhenti.

Kepercayaan yang selama ini ia bangun bersama Gabriel hancur berkeping-keping di hadapan kamera kecil yang masih ada di genggamannya.

Tangan Milan terulur, membawa Gabby ke pelukannya. Tangan besar nan hangat itu mendekap Gabby dengan erat, bersamaan dengan hujan yang mulai jatuh dengan deras — seolah ikut menangis melihat Gabby yang hancur.

Milan mengusap bahu Gabby yang bergetar dengan lembut, laki-laki itu menengadah— seandainya Milan tidak mengikuti kebejatan Gabriel, seandainya Milan tidak merelakan Gabby bersama laki-laki itu. Mungkin gadis di pelukannya ini tidak akan merasa sangat hancur.

"Maafin gue, Geb." lirih Milan kemudian.

Mata kedua remaja itu sontak menoleh saat ponsel Gabby berdering di atas meja. Nama Gabriel Skye tertera disana, dengan cekatan Milan merebut ponsel itu lebih dulu— sebelum kebodohan menguasai diri Gabby.

Milan melirik layar yang menyala itu, 200 panggilan tak terjawab dari Gabriel. Milan yakin Gabriel pasti sudah mengetahui bahwa Gabby sedang bersamanya.

"Gue yakin hp lo pasti udah di sadap sama dia."

Tanpa pikir panjang, Milan melempar ponsel berlogo Apple itu hingga retak, laki-laki itu menginjak-nginjak nya hingga hancur—seolah mengeluarkan emosi yang sudah memuncak sejak tadi.

Gabby terisak kecil, matanya mendongak menatap Milan dengan sendu. Napas laki-laki itu mulai memburu dengan dada yang naik turun, perlahan mata Milan turun menatap mata Gabby dengan lekat.

"Geb, ayo kabur sama gue!"

□

Kok aku malah baper sama Milan ya?
Fiks ganti haluan

Sebenarnya kalian suka sama cerita aku ngga?
Aku mulai ngga mood buat lanjutin karena yang vote dan baca cuma dikit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39. Predator

39. Predator.

Waktu sudah sore menjelang malam, Gabby berdiri di tengah kamarnya yang remang, matanya menatap kosong ke koper terbuka di atas tempat tidur. Tangannya gemetar saat ia memasukkan pakaian dengan tergesa-gesa, sementara pikirannya terus berputar tanpa arah. Setiap suara kecil di luar jendela membuatnya tersentak —takut kalau Gabriel tiba-tiba muncul di ambang pintu.

Di luar apartemen, Milan menunggu di dalam mobilnya, dengan mesin yang masih menyala. Tadi laki-laki itu dengan cepat kembali kerumahnya hanya untuk mengganti kendaraan.

Jemarinya mengetuk-ngetuk setir dengan gelisah, sesekali ia melirik ke arah gedung tinggi tempat Gabby berada. Waktu terasa berjalan lambat, dan setiap menit yang berlalu membuatnya semakin waspada.

Di dalam, Gabby memandangi foto kecil dirinya dan Gabriel yang terselip di meja rias. Wajah mereka berdua tampak bahagia di sana, seolah tak ada celah bagi kebohongan dan pengkhianatan. Dengan tangan gemetar, Gabby mengambil foto itu dan melemparkannya ke dalam tong sampah.

Dikamar itu, Gabby meninggalkan semua barang pemberian Gabriel. Air matanya kembali mengalir, tetapi ia cepat menghapusnya. Tidak ada waktu untuk menangis lagi. Ia menarik resleting koper dengan cepat dan memegang gagangnya erat-erat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ia keluar dari apartemen, langkahnya cepat dan gugup. Lorong panjang menuju lift terasa lebih sunyi dari biasanya, dan setiap detik di sana seperti mimpi buruk yang tak berujung.

Begitu pintu kaca lobi terbuka, Gabby melihat Milan berdiri di samping mobilnya, menunggunya. Pria itu menyambutnya dengan anggukan singkat sebelum mengambil koper dari tangannya dan meletakkannya di bagasi mobil.

"Lo siap?" tanya Milan dengan suara rendah, sorot matanya memastikan keadaan Gabby.

Gabby mengangguk pelan, meski seluruh tubuhnya masih gemetar. "Iya ... Ayo pergi dari sini, Milan."

Tanpa banyak bicara, Milan membuka pintu mobil untuk Gabby. Begitu ia duduk di kursi penumpang, Milan segera masuk dan menginjak pedal gas, membawa mereka menjauh dari apartemen Gabriel.

Di kaca spion, gedung megah itu semakin mengecil di kejauhan, namun bayangan Gabriel dan rasa takut masih menghantui benak Gabby.

Ia memejamkan mata, mencoba menarik napas dalam-dalam, sementara Milan fokus pada jalan di depannya, membawa mereka menuju tempat yang—untuk saat ini—ia yakini aman.

□

Di dalam sebuah taksi yang pengap dan penuh aroma pengharum ruangan murahan, Gabriel duduk di kursi belakang dengan tubuh menegang.

Tangan kanannya mencengkeram ponsel mati yang retaknya membentuk pola seperti sarang laba-laba—bekas dilemparnya tadi ketika ponsel Gabby yang tiba-tiba mati.

Jalanan macet bagaikan belenggu yang mengikatnya di kursi ini. Klakson mobil bersahut-sahutan, lampu merah menyala di mana-mana, tapi suara-suara itu memudar di telinganya. Yang tersisa hanya dengung kemarahan di kepalanya dan suara Milan yang terus

berulang di pikirannya.

"Milan ..." bibir Gabriel bergetar saat menyebut nama itu, tetapi yang terdengar adalah geraman nyaris tak terdengar.

Matanya yang memerah menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong, tetapi napasnya tersengal seperti binatang buas yang siap menerkam.

Jantungnya berdegup kencang, bukan karena panik, tapi karena kemarahan yang begitu mendidih hingga terasa siap meledak. Bayangan Gabby bersama Milan muncul di benaknya membuat sesuatu di dalam diri Gabriel retak.

Tangannya gemetar, bukan karena ketakutan, tapi karena obsesinya yang mulai meracuni pikirannya sepenuhnya. Baginya, Gabby adalah miliknya. Tidak ada yang boleh menyentuhnya, melihatnya, apalagi membawanya pergi.

"Dia milik gue ... Gabby milik gue" gumamnya, matanya kosong namun berkilat dengan kegilaan yang merayap perlahan di wajahnya.

Sopir taksi melirik Gabriel dari kaca spion, merasa ada yang aneh dengan penumpangnya. "Maaf, saya usahakan lebih cepat, tapi macetnya ..."

"Bawa gue ke sana anjing!! ... SEKARANG!" bentak Gabriel, suaranya dalam dan penuh tekanan, membuat sopir taksi langsung terdiam.

Gabriel menunduk, tangan kirinya mencengkeram rambutnya sendiri sementara napasnya memburu cepat. Obsesi, kemarahan, dan rasa takut bercampur menjadi satu racun yang merasuki setiap sarafnya.

Dia akan menemukan Gabby. Dia akan menariknya kembali, lalu merantai lehernya, tangannya, kakinya, atau bahkan tubuhnya, lalu mengurung gadis itu bersama dirinya, selamanya. Gabby harus mendapat hukuman karena sudah berani kabur darinya.

Dan Milan? Milan akan membayar setiap detik dari ketidaknyamanan yang ia rasakan malam ini.

Gabriel mengangkat wajahnya perlahan, dan di balik bayangan

cahaya lampu jalan yang redup, seulas senyum bengis mulai terbentuk di sudut bibirnya. Senyum yang sama sekali tidak mengandung kehangatan—hanya kegilaan yang siap meledak kapan saja.

Matanya melirik ke kursi sebelah, disana ada sebuah bucket bunga tulip biru terbungkus rapi dengan pita perak masih tergeletak dengan anggun. Di sampingnya, sebuah botol 1000 *Star Wishes* terikat dengan kartu kecil bertuliskan tangan Gabriel sendiri: "Selamat ulang tahun, *Princess*."

Matanya terpaku pada kedua benda itu, napasnya memburu, dan dadanya terasa seperti diremas dari dalam. Semua ini ia persiapkan dengan hati-hati—setiap kelopak bunga, setiap bintang—untuk Gabby, untuk momen sempurna yang ia rancang di kepalanya. Namun sekarang? Semua itu terasa sia-sia.

Tidak. Tidak ada yang akan merebut Gabby darinya.

Tanpa pikir panjang, Gabriel membuka pintu taksi dengan kasar, membuat sopirnya terlonjak kaget. "Hei! Tunggu, mau ke mana?!"

Namun Gabriel sudah tidak peduli. Ia meraih bucket bunga dan *star wishes* itu sebelum melesat keluar ke tengah jalan yang penuh dengan mobil berderet panjang. Klakson mobil meraung memekakkan telinga, beberapa pengendara meneriakinya, tetapi Gabriel tak peduli.

Langkahnya cepat, nyaris berlari di antara celah-celah mobil. Sepatunya menjejak keras di aspal basah, napasnya memburu setiap kali ia melompati pembatas jalan atau menghindari kaca spion mobil yang hampir mengenainya.

Botol star wishes dan bunga itu ia genggam erat di satu tangan, seakan keduanya adalah simbol terakhir dari perasaannya terhadap Gabby—sesuatu yang tidak boleh rusak, tidak boleh jatuh ke tangan orang lain.

"Gabby, lo harus gue hukum," gumamnya berulang kali di sela napas yang terengah-engah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keringat membasahi dahinya meskipun udara malam terasa dingin. Rambutnya berantakan, dan matanya liar, berkilat dengan obsesi yang semakin kuat menguasai dirinya.

Jalanan panjang menuju apartemen terasa seperti labirin tak berujung, tetapi Gabriel terus berlari, mengabaikan rasa sakit di kakinya dan detak jantungnya yang terasa seperti akan meledak kapan saja.

Gabby miliknya. Dan tidak ada seorang pun, bahkan Milan, yang bisa merebutnya darinya.

Ketika akhirnya menyeberangi jalan terakhir, apartemennya menjulang tinggi di hadapannya. Nafasnya tersengal, tubuhnya bergetar, tetapi sebuah senyum kecil yang mengerikan mulai terbentuk di bibirnya.

Ia berdiri di depan gedung itu, kedua matanya menatap tajam ke atas, seolah bisa melihat Gabby di salah satu jendela di sana.

Gabriel melangkah cepat ke pintu lobi. Satpam di depan sempat meliriknya curiga melihat penampilannya yang berantakan dan tatapannya yang kosong namun berbahaya.

Satpam menelan ludah, merasa ada sesuatu yang salah, tetapi sebelum ia sempat memanggil, Gabriel sudah mendorong pintu kaca berat dan berlari ke arah lift.

Di dalam *lift* yang bergerak naik dengan lambat, Gabriel menatap refleksi dirinya di cermin—wajah pucat, mata merah, senyum tipis yang bengis. Tangannya yang masih memegang bunga dan botol bintang sedikit bergetar.

"Gue selalu perlakuin lo dengan baik, dan ternyata ini balasan lo."

Suara Ting! dari lift membuatnya tersadar. Pintu terbuka, dan lorong panjang menuju apartemen membentang di hadapannya. Langkahnya semakin cepat, hampir seperti berlari, hingga akhirnya ia berdiri di depan pintu yang begitu familiar.

Matanya menangkap pintu itu yang tidak tertutup dengan rapat, membuat senyum bengis itu kembali muncul di wajahnya. Dengan

langkah perlahan namun pasti, Gabriel masuk ke dalam apartemenmya.

Bau parfum lembut langsung menyambutnya, aroma yang sangat ia kenal—aroma yang begitu ia rindukan.

"Gabby ..." suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

Di tengah keheningan yang mencekam, hanya ada satu hal di pikirannya—menemukan Gabby, dan memastikan ia tidak pernah bisa pergi lagi.

Pintu apartemen tertutup perlahan di belakang Gabriel, suara klik kunci otomatis terdengar seperti penutup peti mati. Cahaya temaram dari lampu sudut menyinari sebagian ruang tamu, menciptakan bayangan panjang yang mengikuti langkahnya.

Dengan hati-hati, Gabriel berjalan masuk, genggaman pada tulip biru dan botol 1000 Wishes masih begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Gabby ..." bisiknya lagi, suaranya lirih namun penuh ketegangan yang menggantung di udara.

Apartemen itu sunyi, terlalu sunyi. Setiap detak jarum jam di dinding terdengar begitu keras di telinganya, setiap embusan napasnya menggema di ruang kosong itu. Ia menoleh ke kiri dan kanan, matanya menelisik setiap sudut ruangan, mencari tanda-tanda keberadaan Gabby.

Langkahnya membawanya menuju kamar. Pintu kamar itu sedikit terbuka, cahaya redup dari lampu tidur menyelinap keluar melalui celah sempit.

Gabriel mendorong pintu dengan perlahan, engselnya berderit pelan seolah ikut menjerit memperingatkan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Kamar itu kosong. Tempat tidurnya berantakan, beberapa laci terbuka, dan sebagian pakaian berserakan di lantai. Matanya menyipit saat melihat jejak yang jelas—Gabby pergi dengan terburu-buru.

Ia mendekati ranjang dan menemukan beberapa sisa barang yang ditinggalkan, *Stitch*, dan sejumlah uang.

"Lo beneran mau lari dari gue," Gabriel tertawa sumbang.

Dengan cepat wajah Gabriel berubah. Napasnya semakin berat, dadanya naik-turun dengan cepat. Gabby sudah pergi dengan Milan, dan ia sudah terlambat.

Lagi-lagi Gabriel tertawa sangat keras. "Gabby Anjing!! Lo bilang, lo bakal maafin gue!"

"Bangsat! Lo udah janji nggak akan pergi dari gue Brengsek!!" teriakan laki-laki itu terdengar menggelegar memenuhi penjuru apartemen, Gabriel semakin gila, hingga ke tingkat tertinggi.

Botol 1000 Wishes di tangannya diremas dengan kuat sebelum akhirnya dilempar ke lantai, kaca pecah berhamburan. Tulip biru di tangannya jatuh perlahan ke lantai, kelopaknya menyentuh pecahan kaca seperti pemandangan tragis yang tenang.

"lo pikir bisa lari dari gue, Gabby?" gumamnya pelan, namun suara itu penuh dengan kemarahan yang ditahan. "Gue bakal kejar lo sampai dapat."

"Kalau perlu gue bakal langsung bunuh lo."

□

Nggak bisa tidur, jadi mau up aja□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

40. The Hunt begins

40. The Hunt begins.

Pandangan Gabby menyapu ke sekelilingnya, sebuah apartemen mewah yang tidak jauh beda dari apartemen Gabriel. Gabby mulai melangkah masuk ketika pintu sudah terbuka.

Isi apartemen ini berwarna abu-abu mendominasi, di setiap sudut ruangan terdapat rak-rak dengan buku yang tersusun rapi di atasnya, dan juga beberapa figura karakter.

"Lo tinggal disini aja sementara waktu, Gabriel nggak pernah ke apart gue yang ini," ujar Milan, membuat Gabby menoleh padanya dengan perasaan canggung.

"M-mil, gue mau ke bandung aja," cicit Gabby nyaris tidak terdengar.

Milan berjalan menuju kamar, diikuti oleh Gabby di belakangnya. "Iya gue tau. Tapi lo aja nggak tau alamatnya, untuk sementara waktu lo tinggal disini sampai kita bisa memuin alamat bokap lo."

Gabby tampak berfikir sebentar, benar apa yang di katakan oleh Milan. Gabby juga tidak tahu alamat rumah keluarga Andrian.

"Kamar lo disini, lo nggak papa kan tinggal sendirian?" tanya Milan memastikan, laki-laki itu sedikit menunduk menatap Gabby yang jauh lebih pendek darinya.

Gabby mengangguk, lalu tersenyum. "Nggak papa kok, *thanks* ya, Mil." tersirat nada ketulusan dari suara gadis itu.

Gabby mulai masuk ke dalam kamar yang tampak minimalis dengan warna putih elegan ini. Ia duduk di tepi ranjang, matanya memperhatikan balkon kamar yang mengarah pada kota.

Terdengar helaan napas dari gadis itu, kemudian ia menghempaskan tubuhnya pada ranjang yang empuk. Matanya memperhatikan langit-langit kamar dengan pikiran menerawang, sekali lagi Gabby tidak percaya pada fakta yang baru saja ia ketahui.

Gabriel Skye, laki-laki yang sudah menjadi alasannya untuk bahagia, bayangan kebersamaannya dengan Gabriel terpintas kembali

mengusik otaknya.

Bagaimana cara Gabriel memandangnya, memperlakukannya, selalu berhasil membuat hati Gabby goyah — seolah ingin menyangkal semua ini, ia ingin berteriak bahwa tidak mungkin wajah seteduh itu melakukan hal bejat padanya.

Kadang kita tidak tahu apa yang dipikirkan seseorang, yang kelihatannya tenang diluar.

Namun, Gabby tidak dapat menyangkal bahwa selama ini Gabriel selalu memperlakukannya dengan baik — seakan dirinya adalah berlian yang sangat berharga.

"Stop mikirin dia, Gabby! Dia itu brengsek, udah ngelecehin lo!" teriak Gabby frustasi sambil mencengkeram rambutnya dengan kasar.

Gabby menggigiti jarinya gugup, kembali teringat hal hal janggal yang ia rasakan sebelumnya, salah satunya saat Gabriel tahu dimana letak balkon kamarnya. Sudah berapa kali laki-laki itu masuk ke kamarnya?

Dan apa mungkin Gabriel juga orang yang mencuri pakaiannya? Atau mungkin Gabriel juga *secret admire* yang selalu meletakkan bunga di balkon kamarnya.

Banyak dugaan berputar di kepala Gabby, berputar cepat seperti pusaran air yang tak berujung. Setiap kemungkinan yang terlintas hanya membuat napasnya semakin sesak, seakan pikirannya dipenuhi oleh bayangan-bayangan yang menakutkan dan tak terjawab.

□

Milan menuangkan sisa whiskey ke dalam gelas kristal di depannya, tangannya gemetar saat meneguk cairan pahit itu hingga tenggorokannya terasa terbakar.

Pikirannya penuh dengan skenario terburuk—Gabriel datang dengan amarah yang tak terbendung, mengetuk pintu dengan kasar, atau lebih buruk lagi, menghancurkan segalanya.

Ia mengusap wajahnya dengan kasar, berusaha mengusir rasa takut

yang perlahan berubah menjadi frustrasi. "Apa gue udah gila?" gumamnya pelan, suaranya serak dan bergetar.

Bayangan wajah Gabby saat ia memutuskan untuk ikut bersamanya masih terpatri jelas di kepalanya. Tatapan penuh ketakutan, tetapi juga kepercayaan. Milan tahu, ia harus melindungi Gabby apa pun yang terjadi.

Milan tahu persis siapa laki-laki itu. Gabriel Skye—sosok sempurna di mata dunia, atlet berbakat dengan senyum menawan yang mampu membius siapa saja. Tapi di balik semua itu, tersembunyi kegelapan yang tak terbayangkan.

Gabriel adalah orang gila. Sakit jiwa dengan obsesi yang begitu dalam hingga tak ada batasan yang mampu menghentikannya.

Milan bisa merasakan jantungnya berdebar keras hanya dengan membayangkan wajah Gabriel saat marah, dengan tatapan mata yang kosong namun memancarkan ancaman mematikan.

Itu bukan sekadar rasa cemburu biasa. Bukan sekadar amarah sesaat. Itu adalah kegilaan—kegilaan yang siap menghancurkan siapa pun yang berdiri di jalannya.

"Dia bukan manusia ..." gumam Milan pelan, yang mulai meracau tidak jelas. "Dia monster. Dan dia nggak akan berhenti sebelum dapat apa yang dia mau." Milan sudah sangat mabuk sekarang.

Tanpa sadar, Milan berdiri dengan langkah limbung menuju pintu kamar tempat Gabby beristirahat. Ia berhenti tepat di depan pintu, menghela napas panjang, dan menyandarkan dahinya di permukaan kayu dingin itu.

Tangannya terangkat, ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya mendorong pintu kamar Gabby dengan perlahan. Cahaya redup dari lampu meja tidur menyinari ruangan dengan lembut, memperlihatkan sosok Gabby yang terlelap di balik selimut tebal.

Wajahnya terlihat tenang, nafasnya teratur, seolah-olah dunia di luar kamar ini tidak sedang diliputi ketakutan dan bahaya.

Milan bersandar di ambang pintu, sudut bibirnya terangkat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membentuk senyum kecil yang penuh kepedihan. Dalam keheningan itu, ia membayangkan sebuah dunia di mana mereka bisa pergi jauh dari semua ini—tanpa bayang-bayang Gabriel yang menghantui setiap langkah mereka.

Milan berjalan dengan langkah gontai, mendekat ke arah Gabby yang masih terlelap. Disekitar laki-laki itu seakan mengabur, titik fokusnya hanya menuju pada wajah polos Gabby yang damai.

Milan duduk bersimpuh di sebelah ranjang Gabby, memandangi wajah itu dari dekat, bahkan wajah Ranaya tidak mampu membantunya untuk melupakan gadis ini.

Perlahan Gabby mulai melenguh, bergumam samar dalam tidurnya. Milan tetap diam memandangi wajah itu, seolah ingin merebut setiap detik waktu yang sudah Gabby berikan pada Gabriel.

Pandangannya turun pada bibir *peach* yang cukup tebal itu, jari panjangnya terulur, mengusap lembut bibir itu. Milan menelan salivanya kasar saat membayangi bagaimana Gabriel menyerang bibir ini.

"Dia udah nyentuh lo dimana aja, Geb?"

□

"BRENGSEK!!"

Sejak tadi Gabriel tidak henti-hentinya mengumpat dan berteriak seperti orang gila. Tangan laki-laki itu bergerak lincah di atas *keyboard* laptopnya, mencari keberadaan gadis-nya.

Diluar kamar laki-laki itu terdengar gedoran pintu dari Alvaro dan Aldric. Disampingnya ada Alya yang sudah terisak dengan hebat, mengkhawatirkan putranya.

Sudah lima jam lamanya Gabriel mengurung diri di kamar, dengan keadaan kacau. Hal itu membuat Alya syok dan langsung memanggil Aldric dan Alvaro kemari.

"Sebenarnya Gab kenapa tante?" tanya Aldric panik.

Ketahuilah, Aldric adalah teman yang paling dekat dengan Gabriel dan yang paling mempedulikan laki-laki itu. Ini adalah pertama kalinya Aldric melihat Gabriel semarah ini.

Alya terdiam, tidak tau harus menjawab apa. Ia tidak berani menceritakan tentang hal bejat yang putranya lakukan, Alya tidak ingin membuat Aldric dan Alvaro jijik dan Gabriel menjadi kehilangan temannya.

Mereka bertiga tersentak saat mendengar tawa Gabriel yang bergitu keras, Aldric kembali menggedor pintu, sedangkan Alvaro mencoba menghubungi Milan.

"Gab, anjing! Lo kenapa buset?" tanya Aldric berteriak.

"Gimana Var? Milan angkat nggak?"

Alvaro hanya menggeleng kecil, napasnya berat sebelum akhirnya beralih menatap Alya dengan sorot mata tegas. "Tante, kunci cadangan kamar Gabriel ada?"

Pertanyaan itu membuat Alya terdiam seketika. Isakannya terhenti, dan wajahnya tampak memucat. Kenapa sejak tadi ia tidak mengingat kalau kamar Gabriel punya kunci cadangan?

Tanpa membuang waktu, Alya berbalik dan berlari menuju meja hias di dekat tangga. Tangannya gemetar saat membuka laci satu per satu, merogoh isinya dengan tergesa-gesa. Suara logam beradu terdengar samar di tengah kesunyian ruangan.

"Di mana ... seharusnya ada di sini," gumamnya panik, hingga akhirnya jari-jarinya merasakan dinginnya besi kecil yang ia cari. Ia menarik kunci cadangan itu dengan cepat, menggenggamnya erat seakan itu adalah harapan terakhir mereka.

Dengan tangan gemetar, Alya menyerahkan kunci cadangan itu kepada Alvaro. Tanpa membuang waktu, Alvaro segera memasukkan kunci ke lubangnya, memutar dengan hati-hati, dan mendorong pintu kamar Gabriel terbuka.

Begitu pintu terbuka lebar, napas mereka langsung tercekat. Pemandangan di hadapan mereka seperti potongan dari mimpi

buruk.

Foto-foto Gabby berserakan di lantai—beberapa di antaranya robek, beberapa lainnya ditempeli coretan dan tulisan yang tak jelas. Ada foto Gabby yang tertawa, ada yang menangis, dan bahkan beberapa di antaranya adalah foto Gabby tanpa busana yang diambil secara diam-diam.

Barang-barang pribadi milik Gabby juga berserakan di sana, pakaian, ikat rambut, bahkan pakaian dalam Gabby. Semua itu seperti koleksi rahasia yang disimpan dengan obsesi yang mengerikan.

Di pojok kamar, Gabriel duduk bersandar di dinding. Sebuah laptop terbuka di pangkuannya, cahaya biru dari layar memantulkan bayangan redup di wajahnya. Air mata mengalir deras di pipinya, bahunya bergetar pelan seiring isak tangis yang tertahan.

"Kenapa ... kenapa dia pergi dari gue?" suara Gabriel pecah, nyaris tak terdengar di antara helaan napasnya yang berat. Matanya kosong, tatapannya terpaku pada layar laptop seakan dunia di sekitarnya sudah berhenti bergerak.

Alya menutup mulutnya dengan tangan, air mata kembali menggenang di matanya. Sementara Alvaro dan Aldric berdiri mematung, rahangnya mengeras dan kepalan tangannya bergetar hebat, merasa tidak percaya pada apa yang mereka lihat.

Kamar itu penuh dengan kesedihan, kegilaan, dan obsesi yang tak lagi bisa disembunyikan. Ini bukan lagi tentang cinta—ini tentang seseorang yang sudah tenggelam terlalu dalam dalam jurang gelap pikirannya sendiri.

Gabriel mengangkat kepalanya perlahan, matanya masih sembab oleh air mata, namun senyum licik mulai terbentuk di bibirnya.

Layar laptopnya berkilau terang, memantulkan cahaya yang semakin tajam di wajahnya. Perlahan, jari-jarinya menari di atas keyboard, dan saat akhirnya ia menemukan apa yang ia cari—lokasi Milan—senyumnya semakin lebar, seperti serigala yang baru saja menemukan mangsanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Akhirnya," bisiknya pelan, suaranya serak dan penuh kebencian. "Gue bakal bawa cewek gue pulang."

Matanya berbinar dengan kegembiraan yang mengerikan, seolah-olah semua kebingungannya sebelumnya telah terjawab. Gabriel tahu, dengan informasi ini, ia bisa bertemu kembali dengan Gabby, menyeret gadis itu, lalu menghukumnya.

Napas Aldric seakan tercekat, satu fakta yang tidak pernah ia bayangnya sebelumnya. Matanya mengikuti arah langkah Gabriel yang berjalan menuju lemari pakaian.

Gabriel tersenyum licik, lalu meraih sebuah *knuckle* yang sudah lama tidak ia sentuh. Kini sang predator sudah siap untuk mengejar mangsanya.

"Perburuan dimulai."

□

Aku jadi bingung ini endingnya nanti gimana ya? kayanya bakal sad gasih? Soalnya Gabriel udah nggak bisa di sembuhin.

41. Obey me, Gabby

Hai semua, komenan kalian bikin aku ketawa🤣
Kenapa sih masih ada yang suka sama Gabriel? Padahal kan dia itu bejat banget.

Aku gatau ini endingnya di chap berapa buset, udah chap 40 an tapi baru masuk ke tahap Gabriel nunjukkin sifat aslinya.

41. Obey me, Gabby

Mature Content⚠

Gabby mengerjap, keningnya mengernyit saat merasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirnya. Perlahan, matanya terbuka, dan ia melihat sosok laki-laki yang sedang mencium bibirnya.

"Gab... Gabriel," lirih Gabby, mencium bau alkohol yang kuat dari laki-laki itu.

Mata laki-laki itu mulai mendongak, menatap Gabby dengan tatapan yang tidak ia kenal. Gabby terkejut—laki-laki itu bukan Gabriel. Dengan cepat, ia memalingkan wajahnya, berusaha melepaskan ciuman itu.

"Mil ... lo ngapain?" tanya Gabby, heran dan panik.

Milan tersenyum kecil, alkohol sudah menguasai dirinya. Tangannya mencengkeram wajah Gabby, kembali memaksa ciuman sepihak itu. Ia belum puas.

"Mil ... lepasin gue," Gabby memberontak, merasa jijik dengan perlakuan Milan.

Milan melepas ciuman itu, lalu terdiam sejenak, tatapan matanya berubah sendu. Perlahan, ia menatap Gabby dengan lembut. Gabby bisa merasakan ketakutan yang menyelimutinya, dan ia mulai duduk di atas ranjang.

"Geb ... kenapa lo nggak peka sama perasaan gue?" lirih Milan, membuat mata Gabby membulat, bingung. "Jauh sebelum lo *confess*, gue udah duluan suka sama lo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuh Gabby membeku, tak bisa bergerak. Milan menyukainya? Tapi kenapa dulu ia selalu menolaknya dengan kasar?

"Gue nggak pernah suka sama Ranaya. Gue ... gue tersiksa, Gab! Kenapa wajah lo selalu ada di kepala gue?" jerit Milan, tampak tak sadar dengan apa yang ia katakan.

"Mil ... lo lagi mabuk, nggak usah ngawur," Gabby berusaha tetap tenang, kemudian membantu Milan berdiri. "Ayo, gue anter lo ke kamar sebelah."

Dengan cepat, Milan menghentak tangan Gabby kasar, menariknya, dan mendekapnya erat. "Gue sadar! Gue suka sama lo."

Mata Gabby melotot tidak percaya, sebuah kenyataan menghantamnya lagi. Hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

"Gue salah, karena ngikutin kemauan Gabriel. Gue bodoh, karena lebih memilih lepasin lo buat dia. Gue jahat, karena udah biarin lo hidup dalam pantauan cowok gila itu," lirih Milan dalam pelukan Gabby.

Otak Gabby terasa kosong, mencoba mencerna semua perkataan Milan. Apa? Milan menyukainya?

Gabby mengurai pelukan mereka, memperhatikan wajah kacau Milan dengan seksama. "Kalau seandainya lo dari dulu jujur sama gue, mungkin sekarang semuanya nggak bakal kaya gini, Mil," katanya berusaha tetap tenang.

Milan menunduk, tak mampu menatap mata cokelat itu lebih lama lagi. "Maafin gue, Gab. Sekarang gue bakal jagain lo dari Gabriel. Lo mau kan ngasih gue kesempatan lagi?" Mata Milan memancarkan harapan besar, membuat jantung Gabby berdegup cepat.

Dengan ragu, Gabby menggenggam tangan Milan. "Maaf, Mil. Walaupun sekarang gue benci dan jijik banget sama Gabriel, tapi hidup gue udah sepenuhnya milik dia."

Milan membalas genggaman itu dengan kasar, tangannya mulai bergetar. "Tapi lo bisa lari, Geb. Gue bisa bawa lo sejauh mungkin, lepas dari Gabriel."

"Gue tau, tapi maaf, gue nggak bisa bales perasaan lo. Gabriel udah ngambil hati gue, sepenuhnya."

Mendengar itu hati Milan serasa di tusuk ribuan paku, di himpit oleh batu besar. Kenapa Gabby menolaknya?

"Kenapa lo nolak gue? Padahal gue jauh lebih baik dari Gabriel, Geb. Gue ... gue juga normal," suara laki-laki itu terdengar menuntut dan tidak terima.

Gabby menggeleng kecil. "Tapi cuma tangan Gabriel yang selalu narik gue buat keluar dari jurang segala penderitaan gue. Cuma dia satu-satunya yang ada disamping gue, Mil."

Milan terkekeh rendah. "Gabby, lo udah terjebak dalam permainan Gabriel. Dia sengaja memanipulasi lo, seolah-olah dia satu-satunya cowok yang terbaik buat lo! Sadar, Gab."

Perkataan Milan seperti menghantam lubuk hati Gabby, kenapa kenyataannya selalu mencoba membunuhnya?

Dengan gerakan cepat, Milan kembali menyerang bibir Gabby, membuat gadis itu terkejut dan mundur sejenak. Rasa jijik dan cemas menghantamnya begitu keras, tubuhnya kaku seketika.

Milan yang sudah di kuasai amarah tidak peduli, ia tidak bisa terima ini! Kenapa Gabby selalu memandang Gabriel dari sudut baik.

Tubuh Gabby terhempas ke lantai, dengan kasar Milan menindih gadis itu dengan tubuh besarnya. Bibirnya menghisap kuat bibir *peach* yang sangat menggoda itu.

Gabby berusaha memberontak, namun Milan jauh lebih kuat darinya, ia terus memalingkan wajah berusaha mengatup bibirnya dengan erat.

Pikiran Milan kosong, hanya ada bayangan wajah Gabby disana. Milan tidak peduli jika akhirnya ia lepas kontrol dan merusak gadis ini.

Napas Gabby memburu, rambutnya sudah berantakan. Ia kacau, Gabriel dan Milan, swmuanya sama! Tidak ada yang bisa Gabby

percaya.

Dengan berani Gabby menggigit bibir Milan dengan keras, hingga darah mengalir dengan deras. Milan terpekik lalu melepas ciumannya, matanya memerah menatap Gabby dengan amarah.

"Geb .. kenapa lo tega?" Milan mendekat, saat Gabby mulai berdiri dan menjauh. Mulut gadis itu sudah memerah terkena darah dari bibir Milan.

"Ikut gue, Geb. Gue janji nggak akan lukain lo. Plis jangan balik sama Gabriel," mohon Milan dengan suara parau.

Gabby terus melangkah mundur, matanya mulai berkaca-kaca. "Lo sama Gabriel sama-sama bejat. Gue benci kalian berdua!" teriak Gabby dengan lantang, suara gadis itu mulai bergetar.

Milan terkekeh, dengan cepat ia berlari manarik Gabby dengan paksa. Gabby memberontak saat kini Milan mencengkeram bahunya dengan kasar.

SRETT

Dengan satu tarikan cepat, Milan merobek baju Gabby dari depan, membuat dalaman warna hitam milik gadis itu terekspos. Gabby melotot tidak percaya, dengan cepat ia menutup kedua dadanya yang menyembul dari balik bra.

"Mil ... lo jangan gila," Gabby bergerak cemas, jemarinya mulai bergetar.

"Kalau gue nggak bisa milikin lo, setidaknya gue bisa ngerusak lo," Kewarasan Milan sudah hilang, laki-laki itu dipengaruhi oleh bayang-bayang Gabriel dan alkohol yang membuat dirinya semakin tidak terkendali.

Tiba-tiba terdengar suara keras kaca balkon pecah, disusul dengan jatuhnya batu besar ke lantai. Gabby terlonjak kaget, dan sebelum ia sempat memahami apa yang terjadi, sosok yang dikenal dengan baik itu muncul dari kegelapan.

hitam, sambil bersiul dengan nada menakutkan. Matanya tajam, namun senyumnya terkesan penuh teka-teki.

"Wah ... wah, *look at this.*" Sapa Gabriel dengan senyuman remeh menghiasi wajahnya.

Mata tajam Gabriel menoleh pada Gabby yang tampak beringsut ketakutan. "Hai, Sayang. I miss you so badly."

Tanpa memperdulikan Milan yang masih terlihat teler, Gabriel berjalan mendekati Gabby, membuat gadis itu semakin mundur, berusaha menjauh darinya.

Gabriel terkekeh rendah, tawa yang terdengar begitu menakutkan. "Sayang, kenapa menjauh? Kamu nggak kangen aku?"

Gabby menatap Gabriel dengan tatapan tajam, meski ketakutan begitu menguasainya. "Pergi lo, monster menjijikkan. Gue benci sama lo!!" Pekik Gabby, berusaha untuk tetap tenang, meski tangannya sudah bergetar hebat.

Mendengar itu, wajah Gabriel berubah sendu, namun kesedihan itu segera digantikan dengan amarah yang membara. "Oh, *fuck*!! Gabby, *you make me hurt.*"

Mata Gabriel menelisik penampilan Gabby, lalu beralih ke Milan yang terduduk lemas, bersandar pada dinding. "Milan, kayaknya lo mau curi start gue ya?

Gabriel melangkah mendekati Milan dengan langkah penuh ancaman, mencengkeram kerah bajunya dengan kuat, dan mengangkatnya ke udara, membuat tubuh Milan terangkat dan terperangkap di genggamannya.

Wajah Gabriel semakin dekat, matanya dingin dan penuh kebencian, seolah siap menghancurkan apapun yang menghalangi jalannya.

Tampaknya Milan masih belum sepenuhnya sadar dari mabuknya, terlihat jelas dari wajahnya yang teler. Gabriel tidak peduli.

Dengan gerakan cepat dan penuh kekuatan, Gabriel melayangkan pukulan knuckle yang mematikan tepat mengenai rahang Milan.

Suara benturan itu mengerikan, dan Milan terkejut, meringis kesakitan, merasakan dampak dari pukulan tajam yang melukai rahangnya.

"Udah sadar?" tanya Gabriel seraya menatap Milan yang kesakitan.

Kemudian, Gabriel berbalik memandang Gabby yang terduduk lemas di tepi ranjang. "Lihat! Kamu yakin dia bisa jagain kamu? Lemah gini."

Gabriel tak memberinya waktu untuk pulih. Dengan kecepatan yang luar biasa, ia melayangkan pukulan kedua ke perut Milan. Pukulan itu keras, penuh tenaga, dan langsung membuat Milan terengah-engah, tubuhnya terhuyung, hampir jatuh ke lantai. Gabriel tetap memegang kerah bajunya, menahannya agar tetap berdiri, sementara matanya menatap Milan dengan kebencian yang mencekam.

Gabriel berdecak, "Untung lo temen gue, Mil." Suaranya datar, namun penuh makna, sementara tawa sinisnya menggema. Rahangnya tampak tegang, urat-urat lehernya menonjol jelas.

Gabriel melempar Milan dengan kasar, membuat tubuhnya terjatuh ke lantai, kemudian berjalan menghampiri Gabby yang lemas di lantai. Gabby ingin lari, namun kakinya terasa sangat lemas, seolah tak bisa mengerakkannya.

Gabby terisak, matanya terpejam rapat, memandangi wajah Gabriel yang mendekat. Tidak ada lagi tatapan lembut yang ia kenal, hanya amarah dan kegelapan yang menakutkan. Gabby tidak mengenal sosok Gabriel ini.

Gabriel memperhatikan Gabby yang tampak kacau, matanya melirik ke arah baju yang robek. Itu membuat Gabriel mengepalkan tangannya, wajahnya berubah semakin gelap.

"Terlalu kepo itu nggak baik, Sayang," ujar Gabriel dengan suara rendah dan penuh ancaman, duduk bersimpuh di depan Gabby. Tangannya membelai wajah Gabby yang penuh air mata, jari-jarinya menyentuh kulitnya dengan kasar.

"Harusnya sekarang kita di apartemen, tidur bareng dengan

nyenyak," bisiknya, suaranya semakin dalam dan mengguncang.

"Siapa yang izinin kamu kabur, hm?"

Suara itu membuat Gabby menahan napasnya, tubuhnya menegang. Mata Gabby dipenuhi ketakutan yang tak bisa disembunyikan. Gabriel yang ada di depannya sekarang sangat berbeda-ah tidak! Ini bukan Gabriel yang ia kenal lagi.

"Lo ... lo cowok bejat!! Dasar binatang!" teriak Gabby, suaranya penuh amarah dan ketakutan.

Gabriel tersenyum sinis, "*Alright, let me show you*. Seberapa bejatnya pacar lo ini."

Seringai kotor menghiasi wajah Gabriel, dengan satu tangan laki-laki itu mengangkat tubuh Gabby. Kemudian menoleh pada Milan yang tampak setengah sadar dan mengerang kesakitan. "Mil, sebagai teman yang baik, gue kasih lo tontonan gratis."

Gabby memberontak, dengan ganas memukul dada bidang laki-laki itu. Gabriel tidak bereaksi, bahkan pukulan Gabby tidak ada rasanya sama sekali.

Gabriel menghempaskan tubuh Gabby ke atas ranjang. Lalu membuka kaos nya dengan satu tarikan, laki-laki itu memposisikan tubuh Gabby menghadap pada Milan.

Gabriel mulai mengukung tubuh kecil itu. Membelai leher jenjang Gabby dengan kasar, sedangkan Gabby tampak berusaha memberontak berusaha menjauh dari Gabriel.

"Lo sakit jiwa!! Menjauh dari gue sialan!" jerit Gabby frustrasi, air mata kembali membasahi wajah cantik itu.

Gabriel tertawa, merasa puas melihat wajah ketakutan Gabby. Dengan begini, Gabby tidak akan berani lagi untuk kabur darinya. "*I just want you so badly, is that not normal?"*

"Lo nggak normal! Lo sak—"

Mulut Gabby terhenti saat tiba-tiba Gabriel menarik kasar bra nya

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hingga terlepas. Kini dada gadis itu terpampang nyata di depan Gabriel.

Gabby berusaha keras menutupi dadanya yang terekspos dengan kedua telapak tangannya.

"*Don't hide it, let me see how beautiful this is*." Suara Gabriel terdengar serak dan basah.

"Jangan apa-apain gue, Gab." lirih Gabby memohon, tubuhnya sudah sangat bergetar.

Di bawah sana Milan tidak mampu bergerak, tubuhnya serasa remuk, rahangnya sangat sakit hingga tidak mampu bersuara.

"*Too late*, aku udah kasih waktu sehari buat kamu kabur kan? Sekarang giliran aku nangkep kamu, sayang."

Tangan Gabriel terulur membuka gesper nya dengan kasar, dengan cekatan laki-laki itu mengikat kedua tangan Gabby, lalu menekannya di atas kepala gadis itu. Gabby memberontak, kakinya berusaha menendang Gabriel dengan kuat, tetap saja laki-laki itu tidak bereaksi apapun.

Gabriel memperhatikan penampilan Gabby, lihatlah betapa seksinya gadis ini. Gabriel merasa sangat beruntung bisa memiliki gadis ini.

"Aku bakal lepasin kamu, tapi kamu harus ikut aku! Kita pulang ke apart," ujar Gabriel berusaha untuk melawan hasrat gilanya.

"Jangan mimpi! Sampai kapanpun gue nggak akan mau hidup sama lo," Gabby berteriak, tatapannya menantang.

"*Obey me*, Gabby! Aku nggak tega lihat kamu kayak gini," lirih Gabriel kemudian.

"Mati aja lo sana bangsat! Sakit jiwa! Gue nggak sudi tinggal sama psikopat kayak lo ... *Cuih,"* Gabby kembali memberontak, dengan berani meludah tepat mengenai sudut bibir Gabriel.

Laki-laki itu tidak merasa tersinggung ataupun marah, sebaliknya, Gabriel tersenyum lalu menjulurkan lidahnya menjilat air liur Gabby

pada sudut bibirnya.

"Kamu ngode aku ya?" Gabriel terkekeh. "Aku juga pengen ngerasain air liur kamu lagi, Sayang."

Gabby melotot tidak percaya. Sialan! Gabriel benar-benar sudah sakit jiwa.

Dengan cepat laki-laki itu menyerang bibir Gabby, melumatnya kasar, tangan laki-laki itu beralih mencekik leher gadis itu dengan kasar.

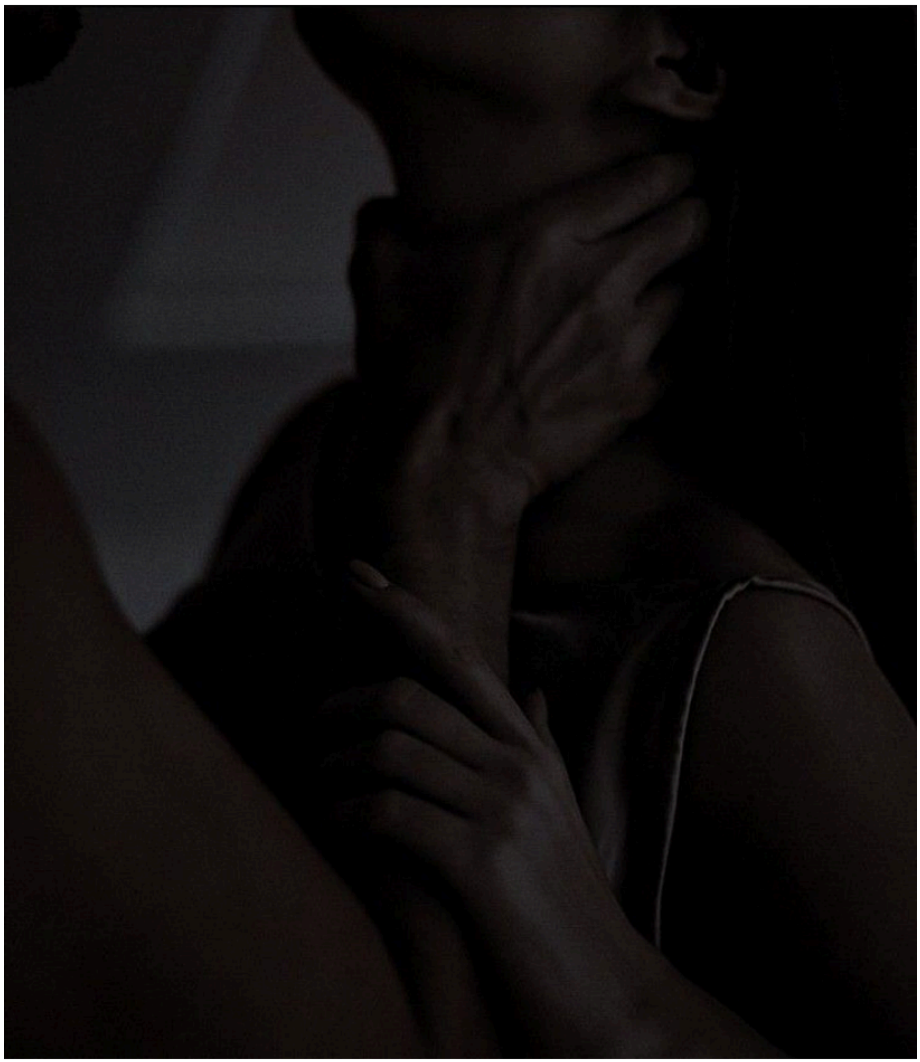

Gabby tidak mampu bernapas, matanya terpejam, kepalanya bergerak dengan kasar berusaha melepas ciuman yang sangat menyesakkan ini.

"Nurut, Gabby. Nyawa lo ada di tangan gue sekarang," bisik Gabriel, dengan tangan yang masih mencengkeram leher Gabby dengan kuat.

Wajah Gabby memerah, berusaha bernapas, perlahan napas gadis itu mulai tersengal-sengal membuat Gabriel melotot lalu melepaskan tautannya. Dengan cepat ia melonggarkan cengkeramannya pada leher Gabby.

Gabby terbatuk-batuk, meraup udara sebanyak-banyaknya.

"Sekarang kamu udah mau nurut 'kan?" tanya Gabriel lagi, tersirat sorotan memohon pada tatapan laki-laki itu.

Bagaimana pun juga, ia sangat mencintai Gabby, gadis ini sudah menjadi dunianya sejak lama.

"SAMPAI KAPAN PUN GUE NGGAK AKAN SUDI."

Gabriel menggigit bibir bawahnya, kata-kata Gabby sangat menyakiti hatinya. Namun, di depan Gabby ia tidak boleh lemah atau bahkan menangis.

"Lo yang maksa gue buat ngelakuin ini, Geb."

Gabby merinding saat melihat sudut bibir laki-laki itu terangkat, menampilkan senyuman menakutkan. Tubuhnya tersentak, saat tiba-tiba Gabriel menarik celananya dengan kasar. Seketika udara dingin menyapu kulit Gabby yang hangat.

"G-gab .. lo mau ngapain?" suara Gabby bergetar ketakutan, matanya melirik ke bawah, melihat Gabriel yang mulai meniup perutnya.

"Lo jangan jadi cowok brengsek, Gab. Lepasin Gabby, Anjing!!" Milan berusaha berteriak dengan sisa-sisa suaranya.

Mendengar itu Gabriel tertawa dengan keras, lalu menarik Gabby agar berdiri. Kini tubuh telanjang Gabby terpampang nyata di depan mata Milan.

"Plis ... Gab." suara Gabby sudah terdengar serak.

Gabriel tidak memperdulikannya, laki-laki itu menggendong Gabby dari depan, merapatkan kaki Gabby untuk bergantung pada tubuh besarnya, sedangkan tangan Gabby yang terikat, mengalung di leher Gabriel.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lihat ini, Mil. Tubuh cewek gue cantik banget," Gabriel sudah dipenuhi oleh Gairah dan amarah.

Laki-laki itu mulai menjilati dada sebelah kanan Gabby, dan sebelah tangannya mulai menyentuh dada sebelah kiri Gabby.

Gabby melenguh, Gabriel menghisap dadanya dengan kasar sambil melirik ke arah Milan yang tampak mengepalkan tangan.

"Desah ... Geb. Biar Milan denger suara indah lo," suruh Gabriel di sela-sela hisapannya.

"Nggak ma— Ahh ..." Desahan Gabby akhirnya lolos saat dengan kurang ajar Gabriel menggigit ujung dadanya.

Otak Gabriel kosong, lidahnya seakan bergerak sendiri, menikmati setiap titik di tubuh Gabby. Di bawah sana miliknya mulai menegang saat bergesekan dengan inti Gabby yang hanya tertutup kain tipis.

Tangan Gabby mulai menarik rambut Gabriel dengan kasar, laki-laki itu sudah tidak mampu mengontrol dirinya, bahkan ia sudah tidak sadar bahwa ada Milan yang menonton kegiatan panas mereka.

Tangannya terulur kebawah, mengelus lembut milik Gabby yang terasa basah. "Udah basah banget, Sayang," ucap Gabriel menggoda Gabby.

Jari Gabriel mulai menyelinap masuk, lalu membelai lembut milik Gabby yang terasa sangat hangat. Nafsu sudah menguasai dirinya, tanpa ragu laki-laki itu menekan satu jarinya yang besar agar masuk sempurna ke dalam titik kenikmatan gadis itu.

"Ahh .. Gabriel. Ampun! Sakit." Gabby mendesah dengan keras, sengatan aneh menjalar di tubuhnya.

"Oh *shit!!* Desah lagi, Geb." Gabriel mulai menggerakkan jarinya di dalam milik Gabby, tangannya terasa sangat basah dan lengket.

Gabriel menarik jarinya keluar, matanya memperhatikan jarinya yang tampak basah oleh cairan putih milik Gabby.

Gabriel memandangi mata sayu Gabby, wajah gadis itu tampak

melemas, tidak ada perlawanan lagi dari Gabby-nya.

Tanpa jijik, Gabriel mengeluarkan lidahnya lalu menjilat jarinya yang basah dengan mata terus menatap Gabby dengan intens. Ia terus menjilati cairan itu hingga habis — seolah akan rugi jika sedikit saja tertinggal.

"Manis. Kedepannya mungkin gue bakal semakin menggila karna tubuh lo."

□

Berdosanya aku nulis ginian🤦‍♀️

Dibaca ya

Hai semua!! Setelah baca komen-komen dari kalian, aku tertarik sama satu ide. Bikin Gabbyel sama sama mati. Dan ketemu di kehidupan selanjutnya, alias season 2.

Tapi mungkin disini bakal bikin Gabriel kita jadi greenflag, aaaa aku tidak rela.
Tapi masih kepikiran ya, belum fiks sih hehe.

Kalau kalian ada ide lain boleh komen ya, maaf aku author pemula jadi otak aku masih nggak nyampe🗿

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. Crazy

42. Crazy

Hujan turun dengan deras mengguyur ibu kota Jakarta. Ferrari Gabriel akhirnya berhenti di depan sebuah gedung apartemen mewah. Setelah melewati keributan yang panjang, akhirnya Gabriel berhasil membawa Gabby pulang, dengan syarat Gabriel harus membawa Milan kerumah sakit.

Tentu saja Gabriel setuju, asalkan Gabby ikut bersamanya.

Gabriel melirik Gabby yang memeluk tubuhnya, kaki gadis itu tidak beralas apapun, karena tadi Gabriel terlalu terburu-buru menyeretnya untuk masuk ke dalam mobil.

Gabby tetap diam, pandangannya mengarah ke luar jendela, merenungkan segala sesuatu yang sudah terjadi di hidupnya ini. Rasa takut yang begitu menghantui dirinya tadi seakan hilang tergantikan dengan suara derasnya hujan.

Gabriel membuka *seatbelt* lalu dengan cepat berlari ke pintu penumpang, membukakan pintu untuk Gabby. "Sini jalannya dempetan sama dada aku, biar nggak kehujanan," kata Gabriel dengan suara yang sedikit keras.

Gabby terdiam sebentar, memperhatikan tubuh Gabriel yang sudah basah oleh hujan. Seketika ide licik muncul di kepalanya, Gabby rasa, menyerah dan pasrah bukanlah solusi bagus untuk dirinya, walaupun ia masih mencintai Gabriel— tapi hatinya masih belum bisa menerima Gabriel kembali.

"Tolong ambilin koper aku, Gab." ujar Gabby dengan suara lembut, mendengar itu Gabriel tersenyum manis, merasa Gabby sudah mulai menerimanya.

Gabriel beralih ke pintu belakang mobil, melihat itu dengan cepat Gabby bangkit lalu berlari menerobos derasnya hujan.

Gabriel berbalik saat mendengar langkah kaki yang berlari menjauh, laki-laki itu memperhatikan punggung Gabby yang menghilang tertutup
derasnya hujan.

Gabriel tertawa kecil, lalu membuka bajunya yang sudah basah kuyup. "Lari sejauh mungkin, Sayang. Jangan sampai ketangkep lagi."

Gabby terus berlari dengan sisa tenaganya, sesekali ia menoleh kebelakang, memastikan Gabriel tidak mengejarnya.

Dengan cepat ia berbelok ke arah kanan saat sudah keluar dari persimpangan apartemen Gabriel, mata Gabby bergerak liar mencoba mencari bantuan. Namun, disini sangat sepi, tidak ada kendaraan yang berlalu lalang karena ini sudah pukul 3 malam.

Napas Gabby tersengal-sengal, ia mencoba berlari sejauh mungkin, memaksakan kakinya yang sudah sangat sakit. Atau mungkin sudah terluka karena tidak memakai alas, bayangan saat Gabriel melecehkannya di depan Milan tadi kembali menghantui otak Gabby.

Gabby kembali menoleh kebelakang, sontak jantungnya berdetak dengan cepat. Disana ia dapat melihat Gabriel berlari mengejarnya dengan langkah besar, laki-laki itu sudah melepas bajunya.

"Ayo lari lagi, Sayang. Aku bakal kejar kamu."

Gabby merinding saat mendengar teriakan itu, suara Gabriel terdengar menyeramkan, Gabby takut, tapi ia tidak boleh menyerah.

Sampai akhirnya ia sampai di trotoar jalan raya. Tampak kendaraan yang berlalu lalang, tidak seperti di sekitar apartemen Gabriel, disini jalanan tampak hidup dan sangat ramai. Hanya saja, tidak ada pejalan kaki yang berlalu lalang, karena hujan.

Gabby berhenti saat akan menyebrang, ia berbalik. Menatap Gabriel dengan was-was. Napas gadis itu memburu, kakinya sudah gemetaran rasanya seperti akan lumpuh, dan ia dapat merasakan perih di sekitar telapak kakinya.

Gabriel berhenti sedikit lebih jauh dari Gabby, ia terkekeh. "Udah cape? Sekarang ayo pulang!"

Gabriel berjalan mendekati Gabby membuat gadis itu melangkah mundur. "Selangkah aja lo mendekat, gue bakal lompat ke jalan ini," ancam Gabby, suaranya terdengar bergetar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar itu langkah Gabriel berhenti. Ia menatap tidak percaya, sebenci itukah Gabby padanya?

"Kamu jangan main-main, Geb."

Gabby tertawa sumbang. "Gue nggak main-main. Gue lebih milih mati disini daripada harus hidup sama manusia kayak lo, Gabriel," hardik Gabby dengan suara parau.

Air mata Gabby perlahan jatuh bercampur dengan air hujan yang semakin deras. Matanya menatap Gabriel dengan sendu, sungguh ia masih tidak bisa menerima kenyataan ini.

"Aku seburuk itu ya?" tanya Gabriel, kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Lo lebih buruk dari binatang, brengsek!!" akhirnya tangisan Gabby pecah. Gadis itu melepaskan isakan yang sejak tadi ia coba tahan.

Mendengar itu, kepala Gabriel mendongak. Hatinya seakan tergores oleh perkataan Gabby barusan. "Jangan coba-coba pancing sisi jahat gue, Gabby. Gue nggak mau ngelukain lo," tutur Gabriel mencoba tenang.

"Berapa kalipun lo nolak gue, itu nggak akan ngerubah takdir. Lo itu milik gue, selamanya bakal jadi milik gue."

"Gue nggak peduli, Gabriel! Kalaupun takdir gue untuk hidup sama lo, gue lebih milih mati! Gue jijik, dan gue nyesel udah pernah punya hubungan sama lo." teriak Gabby lagi tidak peduli jika perasaan laki-laki itu terluka.

Dengan langkah besar Gabriel mendekat, tanpa memberikan waktu untuk Gabby menghindar. Tangan besarnya terulur, kembali mencengkeram leher Gabby dengan kuat, hingga urat-urat tangannya menonjol.

Amarahnya kembali menguasai dirinya, Gabriel sudah mencoba mengontrol dirinya. Namun, penolakan Gabby selalu berhasil mengeluarkan sisi jahatnya. Gabriel berdecih, memperhatikan wajah Gabby yang memerah karena tidak dapat bernapas.

"G-gue bakal terus kabur dari lo, gue bakal ninggalin lo sendirian." Gabby tertawa di sela-sela suaranya yang terputus-putus, beriringan dengan air mata yang terus mengalir dengan deras.

Gabriel tertawa mengejek, seakan menikmati wajah kesakitan Gabby. "Lo nggak akan bisa pergi dari gue, Gabby." tatapan Gabriel menajam.

"Sekalipun lo mati, gue bakal gali kuburan lo, dan bawa mayat lo pulang, tinggal sama gue."

□

Gabby mengeryit saat merasakan perih di seluruh tubuh nya, perlahan matanya mulai terbuka, ia mengerjap saat samar-samar cahaya merah menusuk maniknya.

Apa yang terjadi padanya? Sudah berapa lama ia pingsan? Gabby mengedarkan pandangannya saat sudah dapat melihat dengan jelas.

Mata gadis itu melotot seketika saat melihat pemandangan dari sekeliling ruangan ini, banyak foto dirinya yang tertempel dan tergantung dengan rapi. Setiap sudut dinding dipenuhi oleh wajahnya, mulai dari saat ia tertawa, sampai gambarnya saat sedang mandi.

"Udah bangun, hm?"

Gabby tersentak saat mendengar suara bariton dari belakangnya. Seketika ia tersadar dengan keadaannya sekarang, kedua tangannya sudah terikat oleh rantai yang digantung pada dua tiang di setiap sisi kiri dan kanan, membuatnya tidak bisa bergerak.

"Brengsek!! Lepasin gue," Gabby mulai memberontak. Menyebabkan rantai besi itu berbunyi melengking.

"Shutt! Jangan teriak-teriak," Gabriel berjalan mendekat, lalu berdiri di depan Gabby.

Mata Gabby kembali berkaca-kaca, pakaian gadis itu sudah berganti dengan *hoodie* putih yang cukup tebal. Bahkan Gabriel juga meletakkan bantal penghangat di dalam saku *hoodie* gadis itu.

Bukankah Gabriel pacar yang baik?

"Sayang, kamu nurut aja bisa 'kan?" tanya Gabriel lembut.

"Ogah! Gue nggak sudi. Anjing!!" Gabby kembali menjerit, matanya menatap Gabriel dengan nyalang.

Tangan Gabriel terulur, mencengkeram dagu Gabby dengan kuat. "Lihat aku! Tarik kata-kata kamu yang tadi, bilang kalau kamu nggak akan ninggalin aku."

"Jangan harap! Gue bakal pergi sejauh mungkin, ninggalin lo."

Gabriel menggeram marah, kenapa Gabby sangat keras kepala?

"Gue cuma mau hidup bahagia sama lo, Gabby." lirih Gabriel kemudian.

"Tapi gue nggak bisa nerima diri lo yang sebenarnya! Lo sakit jiwa." Gabby tidak mau kalah, matanya seolah laser yang ingin menusuk mata Gabriel.

"Oke kalau itu pilihan lo," final Gabriel, laki-laki itu berjalan kesisi ruangan, lalu meraih sesuatu disana.

Ia kembali berjalan mendekat ke arah Gabby. Dengan cepat laki-laki itu menyumpal mulut Gabby dengan sebuah kain kecil bewarna putih.

Gabby memberontak, ia kembali menangis. Matanya mengikuti arah gerak Gabriel, yang berjalan menuju ke arah belakangnya.

Laki-laki itu duduk, lalu mengikat rambut Gabby dengan lembut. Tangannya membelai bahu Gabby, lalu menyingkap hoodie gadis itu ke atas.

Disana Gabby terus memberontak, namun, tidak ada yang berubah. Gabriel semakin mendekat, bahkan kini laki-laki itu sudah menjilati leher jenjang Gabby.

Sumpah! Gabby merasa jijik, ia merasa mual dan ingin muntah. Gabby tidak pernah menyangka bahwa laki-laki dengan wajah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seteduh itu ternyata adalah psikopat gila, dan sakit jiwa.

Tiba-tiba Gabby menjerit tertahan saat sesuatu seakan menyayat punggungnya. Ia mencoba menoleh ke belakang, namun tidak bisa.

Rasanya sangat sakit, apa yang sedang Gabriel lakukan pada punggungnya?

"Hmmppp ..." teriakan itu kembali terdengar keras, punggungnya seakan disayat oleh sesuatu.

Air mata Gabby mulai mengalir dengan deras bersamaan dengan mulutnya yang tidak berhenti berteriak, tubuhnya bergetar, rasa perih menyerang seluruh tubuhnya.

"T-tahan, Sayang. Maafin aku," lirih Gabriel dengan suara parau.

Di belakang Gabby, laki-laki itu mulai terisak pelan. Tangannya bergetar saat memegang pisau lipat yang berlumuran darah.

"A-aku nggak bisa kontrol diri aku, maafin aku." Suaranya terputus-putus, sedangkan isakannya terdengar semakin keras bersamaan dengan suara jeritan dari Gabby.

Gabriel mencoba melawan rasa khawatirnya, laki-laki itu semakin menyayat punggung Gabby lebih dalam, lalu tangan satunya meraih benda kecil yang berwarna hitam dari dalam sebuah kotak kecil.

Gabriel memasukkan benda itu, dan menekannya hingga terbenam ke dalam luka punggung Gabby yang ternganga. Tangannya semakin bergetar hebat, jeritan Gabby semakin membuatnya menggila dan khawatir.

"Tahan sayang, s-sebentar lagi," ucap Gabriel berusaha menenangkan Gabby, walaupun ia juga merasa sangat kacau dan gila.

Gabriel dengan cepat merapatkan luka itu, kemudian menjahit nya, membiarkan sebuah pelacak tertanam disana.

Katakan saja Gabriel gila, Gabriel *psycho*, Gabriel sakit jiwa. Maka dengan senang hati ia akan menerima kata-kata itu.

Setelah selesai, Gabriel mulai menutup luka itu dengan kapas dan plester, lalu meniupnya dengan pelan— berharap dapat meredakan rasa sakit yang Gabby rasakan.

"Dengan begini, sejauh apapun kamu lari, aku bakal bisa nemuin kamu dengan mudah."

□

Hehe ini Gabriel psikopat amat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kursi di kantin udah penuh semua. Lo nggak mau duduk di pangkuan gue aja?"
-Sergio Matteo

Coming soon ...

Penerus Gabriel ini

43. Devil Cry

43. Devil Cry.

Gabriel memperhatikan Gabby dengan sendu, perasaan bersalah mulai menyelimutinya. Sudah 2 hari Gabby menolak untuk makan, bahkan gadis itu sama sekali tidak mau berbicara dengannya.

Kondisi Gabby kali ini sangat memprihatinkan, hati Gabriel perih— ketika melihat tatapan kosong dari mata cokelat itu. Sejak aksi gilanya tempo lalu, Gabby berubah, bahkan gadis itu sama sekali tidak memberontak saat Gabriel menyentuhnya.

Seperti saat ini Gabby hanya diam menunduk, terpaku pada kaki-kakinya yang terdapat bekas luka. Di depannya ada Gabriel yang sejak tadi duduk, sambil memperhatikannya dengan lekat.

"Geb ... ayo ke kamar, sayang! Kamu tidur disana," Gabriel kembali membujuk Gabby, dengan lembut laki-laki itu membelai tangan hangat gadis-nya.

Sejak kemarin Gabriel ingin melepas rantai yang mengikat kedua tangannya, tapi Gabby terus memberontak— meminta Gabriel untuk tidak melakukannya.

Hati Gabriel terenyuh, saat mendengar suara Gabby yang nyaris habis. Apakah Gabriel terlalu berlebihan? Ia hanya menginginkan cinta gadis itu.

"Sayang, ayo sini aku lepas, kita tidur di kamar ya? Pasti kamu cape banget disini," lagi, Gabriel kembali berusaha.

Terdengar helaan napas dari Gabby, perlahan gadis itu mendongak, matanya melayangkan tatapan kosong, membuat Gabriel tertegun. Gabby-nya sudah sangat hancur.

"Gab .." setelah dua hari diam, akhirnya Gabby bersuara. Membuat Gabriel dengan cepat mendekat padanya.

"Iya ... aku disini, kenapa sayang, hm?" mata laki-laki itu berbinar, tidak ada lagi tatapan menyeramkan seperti sebelumnya.

"Kalau kamu lepasin ini, kamu bakal bolehin aku pergi jauh?"

Pertanyaan pertama yang terlontar dari mulut Gabby sukses membuat dadanya mencelos, kini tangannya kembali mengepal dengan erat.

"Aku udah pernah bilang—"

"Aku ada sedikit cerita buat kamu," sela Gabby dengan cepat, bibir gadis itu sudah pucat dan pecah. Sedangkan kantung matanya sudah sangat menghitam.

Gabby tersenyum kecil, lalu menengadah memandang ke arah plafon. "Di awal mos ... aku pernah nggak sengaja natap mata cowok, awalnya aku nggak kenal, bahkan aku nggak tau namanya siapa. Yang aku tau, cowok itu punya mata teduh yang bisa bikin aku salah tingkah,"

Gabriel terdiam memandangi wajah Gabby dari depan, terus mendengarkan gadis itu dengan seksama.

"Sejak saat itu aku nggak pernah ketemu cowok itu lagi, aku nggak tau pasti kenapa, aku fikir mungkin emang dianya aja yang jarang keluar kelas, jadi kemungkinan kecil buat aku ketemu lagi sama dia," Gabby kemudian terkekeh kecil. lalu matanya memandangi wajah Gabriel.

"Dan kamu tau, tau-taunya aku malah ketemu dia di belakang sekolah, bahkan aku bawa dia ke uks. Itu kali pertama aku ngelihat mata itu lagi setelah sekian lama sekolah di Cendana."

Mata Gabriel terus fokus memandang wajah itu, seolah ikut hanyut dalam cerita gadis-nya.

"Dan sialnya, aku malah suka sama temennya. Walaupun akhirnya selalu di tolak sih," Gabby mencebik, seolah mengejek dirinya sendiri.

"Tapi aku nggak pernah nyesel karena pernah suka sama temen cowok itu,"

Kata-kata Gabby kali ini sukses membuat Gabriel menggeram, merasa tidak terima. Namun ia hanya menunduk, mencoba meredamkan rasa itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Karna berkat penolakan dari dia, aku bisa dekat sama pemilik mata teduh yang selalu bikin aku salah tingkah."

Detik itu juga, pandangan Gabriel terangkat. Matanya menatap ke arah Gabby, merasa tidak percaya dengan apa yang gadis itu katakan. Namun, mulutnya masih kelu untuk bersuara.

"Dalam waktu singkat, aku bisa langsung jatuh cinta sama dia. Hanya karna perlakuan kecil dia ke aku, kehangatannya, cara dia merhatiin aku, bahkan dia tau semua kesukaanku," Mata Gabby mulai berkaca-kaca.

"Dia ... satu-satunya cowok yang dengan senang hati ngelakuin apa aja demi kebahagiaan aku," ujar Gabby, napasnya mulai memburu.

"Dan sampai aku sadar, kalau aku ... aku udah terlalu jatuh kedalam hidup dia,"

Gabriel tetap diam, jantung berdetak dengan cepat seolah ingin segera meledak. Perlahan, satu tetes air mata berhasil luruh dari pelupuk matanya.

Kini mata Gabby sudah dipenuhi oleh air mata. Ia beringsut untuk mendekat pada Gabriel yang duduk di depannya, mengahasilkan bunyi rantai yang beradu.

"Lihat mata aku, Gab!" suara Gabby terdengar tegas namun lembut.

Gabriel mengangkat pandangannya, menatap titik mata gadis itu dengan dalam. "Aku udah ngasih seluruh hidup aku buat kamu .. aku udah percaya banget sama kamu, Gab." Gabby menggigit bibir bawahnya, berusaha meredam suara isakan yang ingin keluar.

"Ta-tapi dimata kamu aku cuma hewan, kamu ikat aku disini seperti hewan. Kamu seenaknya lecehin aku depan Milan. Dan juga, kamu tega lukain aku, sakit .. banget."

Pecah sudah tangisan yang sejak tadi ia coba tahan. "Aku selalu berharap semuanya nggak benar, aku masih nggak bisa nerima kenyataan ini, ta-tapi dengan gampangnya kamu hancurin secuil harapan aku."

Gabby memalingkan pandangannya, rasanya tidak mampu menatap mata teduh itu lebih lama.

Dengan tatapan kosong, Gabriel mulai berdiri berjalan mendekati tiang. Tangannya terulur dengan lembut membuka kunci rantai yang melilit di tangan gadis itu.

Di bawah sana, Gabby terisak dengan hebat, tangisannya terdengar pilu, sangat menyakitkan bagi yang mendengarnya. Dengan lembut Gabriel mengelus lengan Gabby yang sudah memerah, matanya memanas, tubuhnya seakan tidak mampu bergerak.

Di detik berikutnya, tubuhnya jatuh, laki-laki bejat itu bersimpuh di depan kaki gadis-nya yang sudah rapuh. Perlahan, mulai terdengar isakan kecil, bahu Gabriel mulai bergetar.

"Ma-maaf." lirihnya di sela-sela isakan.

Gabby hanya diam terus terisak dengan keras, mencoba membuang pandangannya. Rasanya sangat sakit melihat Gabriel terisak seperti ini di depannya.

Gabby mengusap air matanya dengan kasar, kemudian beralih memperhatikan Gabriel yang tampak menunduk di depan kakinya, bahu laki-laki itu bergetar, suara isakannya menggema memenuhi ruangan.

Dengan susah payah, Gabby mulai berdiri, wajahnya yang sudah sangat basah berusaha untuk tetap tenang. Dengan satu helaan napas dalam, kemudian Gabby menunduk, memperhatikan Gabriel yang terus menangis di bawah sana.

"Gab ... aku tau, perasaan kamu ke aku besar banget. Tapi kamu harus tau mencintai seseorang secara berlebihan itu nggak baik." Gabby menengadah mempersiapkan dirinya dengan keputusan yang sudah ia buat.

"*Lets break up*, Gab."

Mendengar itu, Gabriel berhenti terisak, jantungnya berdetak menggila, rasanya hidupnya hancur dalam sekejap. Laki-laki itu mendongak, memperhatikan wajah Gabby dari bawah.

Gabriel berdiri, tangannya mulai bergetar, dengan cepat ia mencekal tangan Gabby. "Ke-kenapa? Sayang kamu bercanda 'kan?"

"Kamu fikir setelah kejadian ini semua, aku masih bisa bercandain kamu?" mata Gabby tampak merah, menatap Gabriel dengan datar.

"Nggak! Nggak, Geb. Jangan gini!" Gabriel kembali terisak, menggenggam erat tangan Gabby.

Gabby menyentak tangan laki-laki itu dengan kasar. Ia berusaha untuk tetap tegak pada keputusannya, ia tidak akan luluh lagi.

"Jangan halangi aku lagi, Gab. Jangan cari aku! Sekali aja kamu nyariin aku, aku bakal langsung mati di depan kamu." suara Gabby terdengar datar dan tegas.

Gabriel bersimpuh di depan Gabby, laki-laki itu memeluk erat kaki Gabby. Menangis disana, meraung-raung seperti anak kecil. "Aku janji, aku bakal berubah, Geb. Jangan tinggalin aku .. aku mohon."

"*Stop*, Gabriel. Aku udah cape! Plis kamu jangan bersikap seolah kamu adalah korban," Gabby menyentak kakinya, membuat laki-laki itu menjauh.

"Aku mohon ... aku mohon, aku siap diperlakukan buruk sama kamu," Wajah Gabriel sudah berantakan, bahkan rambutnya sudah basah oleh keringat dingin.

"Jadiin aku budak kamu, Geb. Siksa aku, hukum aku, bales aku semau kamu. Aku mohon .. jangan tinggalin aku," Hancur, dunianya sudah hancur. Kini Gabriel hanya bisa memohon agar dunianya kembali.

Gabriel menangis dengan hebat, air matanya mengalir deras seperti hujan. Dia berlutut di lantai, tangan-tangannya tergenggam, memohon dengan suara yang terputus-putus.

"Jangan pergi, Gabby ... jangan tinggalin aku ... aku nggak bisa hidup tanpa kamu!" Suaranya terdengar seperti orang gila, penuh kesedihan dan putus asa.

Rasanya seperti mimpi, Gabriel tidak pernah membayangkan kata-kata yang selalu

Perpustakaan Cinta Digital Nusantara

gadis itu lontarkan. Gabriel terisak dengan hebat, dengan kepala menunduk, air matanya menetes membasahi lantai keramik yang dingin.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka, membuat Gabby dengan cepat menoleh ke arah pintu. Disana ia dapat melihat Aldric dan Alvaro.

Gabby bernapas lega, ia menghapus air matanya kasar. Akhirnya, akhirnya ia bisa keluar dari neraka ini.

"Gabby ..."

Tiba-tiba Laura berlari dari belakang kedua laki-laki itu, Laura menghampiri Gabby memeluk gadis itu dengan hati-hati. "Lo nggak apa-apa kan?" tanyanya lembut.

Gabby menggeleng kecil, lalu tersenyum. Perlahan, Gabby kembali menangis, terisak dengan hebat. "G-gue takut, Gab ... Gabriel jahatin gue lau,"

Di bawah sana Gabriel terus menangis, tangannya kembali memeluk kaki Gabby dengan erat, hingga Gabby dapat merasakan kakinya yang basah karena air mata laki-laki itu.

"*Dont say that, aku* ... aku sayang banget sama kamu, Geb." lirih laki-laki itu dengan suara yang nyaris habis.

Aldric menatap Gabriel dengan nyalang bercampur jijik bersamaan. Ia merasa mual melihat sekeliling ruangan ini. "Gue kecewa sama lo, El. Bahkan lo sampai hati bikin Milan babak belur," Kini Aldric ikut mencela Gabriel.

Di sampingnya, ada Alvaro yang menepuk-nepuk kecil bahu Aldric. Dia yakin, Aldric sangat kecewa sekarang, bagaimanapun dialah yang paling dekat dengan Gabriel.

Laura yang sejak tadi diam, mulai bersuara. "Ayo kita pulang, Geb," ajaknya, gadis itu merangkul bahu Gabby dengan hati-hati.

Gabriel semakin menggila, tangannya semakin erat memeluk kaki Gabby, meraung dengan keras, serta terus memohon. "Aku mohon ... jangan tinggalin aku, kamu boleh siksa aku, Sayang. Gabby ... aku

mohon sayang, nggak ginii caranya."

Gabby mencoba menahan perasaannya yang sakit ketika mendengar tangisan laki-laki, rasanya sangat hancur, ini adalah kali pertama Gabby melihat laki-laki itu menangis.

Dengan perasaan campur aduk, Gabby berjalan dengan langkah yakin, berjalan menuju pintu meninggalkan Gabriel disana, yang sedang disiksa oleh penyesalannya.

"Om Hendrik bakal kesini, lo sudah harus siap buat nanggung semua, Gab. Ini resiko dari tindakan lo." Alvaro berkata dengan nada datar.

"Gue nggak peduli! Balikin Gabby gue anjing," Gabriel berdiri, lalu mengejar Gabby yang sudah berjalan menjauh bersama Laura.

Namun, dengan cepat Alvaro dan Aldric menahan tubuh laki-laki itu, mengukungnya dengan sekuat tenaga, bagaimana pun juga tubuh Gabriel lebih besar dari tubuh mereka.

Mata laki-laki itu menajam dan merah, menghunus punggung Gabby yang berjalan keluar dari ruangan ini. Tidak! Ini tidak mungkin! Bukan ini yang Gabriel mau. Kembalikan Gabby-nya, gadis-nya, hidup-nya.

"Kalau lo berani ninggalin gue, gue pastiin lo bakal mati di tangan gue." teriakan laki-laki itu terdengar menggema.

Gabby menghentikan langkahnya, lalu berbalik. "Kapanpun lo mau, gue udah siap! Bukannya di tubuh gue udah lo pasang pelacak? Silahkan bunuh gue kapan pun lo mau."

"Dan gue bakal berterimakasih banget, karna lo udah bantu gue buat lepas dari cowok gila yang udah hancurin hidup gue ini."

□

Hallo! Good morning.

44. Gabriel's Room

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

44. Gabriel's Room.

Gabby memperhatikan sekelilingnya, ini adalah pertama kalinya Gabby memijakkan kaki dirumah mewah ini. Di sampingnya ada Laura yang ikut menemaninya.

Tadi saat Gabby hendak meninggalkan apartemen Gabriel, tiba-tiba saja ada Alya yang berlari memeluknya. Wanita itu menangis di pelukan Gabby dan berkali-kali berujar kata maaf.

Tubuh Gabby membeku, ketika mendapat pelukan mendadak itu—tapi ia tidak menyangkal bahwa pelukan dari wanita itu mampu menenangkan hati Gabby yang sangat terguncang, lalu Alya memaksa Gabby untuk ikut dengannya, dan disinilah Gabby dan Laura sekarang, dirumah keluarga Skye.

Alya berjalan membawa dua gelas susu hangat, melihat itu Laura tersenyum sopan dan mengucapkan terimakasih. Sementara Gabby masih terdiam, otaknya masih terus memikirkan kejadian beberapa waktu lalu.

"Sayang, kamu baik-baik saja kan?" tanya Alya khawatir, wanita itu duduk di sebelah kanan Gabby dan Laura berada di sebelah kiri Gabby.

"Eh, aku nggak papa kok tan," Gabby tersenyum kecil. "Makasih ya tante, susu hangatnya."

Alya tersenyum hangat. "Gabby, kalau kamu ngerasa sakit atau sedih, nangis aja! Kamu nggak diharuskan untuk selalu tersenyum." Tangan wanita itu membelai pergelangan tangan Gabby yang memerah.

Di sampingnya Laura tetap diam, memperhatikan interaksi mereka berdua, satu hal yang Laura tau. Alya Skye, wanita yang selalu di sorot oleh kamera itu sangat hangat, dan pengertian.

Alya menghela napas dalam, kemudian pandangannya lurus ke depan. "Sebenarnya ini semua salah tante, tante nggak berhasil mendidik Gab dengan baik. Padahal dulu dia anak yang sangat baik dan lucu."

Kini mata wanita itu menoleh ke arah Gabby. "Sampai akhirnya tante masukin dia ke SMA Cendana, awalnya dia selalu nolak dan marah-marah. Tapi di hari pertama mos, saat dia pulang kerumah ... waktu itu," Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Alya, ia menggigit bibirnya mencoba untuk tidak menangis.

"Waktu itu, tante ingat sekali wajah bahagia dia. Dia datengin tante, dan tiba-tiba meluk tante. Awalnya tante bingung, sampai akhirnya dia berterimakasih karna udah di masukin ke SMA Cendana."

Laura mengernyit bingung, matanya memandang Alya dengan tatapan penasaran. "Loh kenapa, tan? Bukannya dia nggak mau masuk ke Cendana?"

Alya tersenyum kecil, sambil mengelus rambut panjang Gabby. "Alasannya ada disini, gadis bermata cokelat yang nggak sengaja ia perhatiin, berhasil menjadi alasan Gabriel untuk sekolah di SMA Cendana."

"Padahal SMA Cendana, sekolah pertama yang dibangun almarhum kakeknya, tapi dulu Gabriel selalu nolak sekolah disana."

Tubuh Gabby mematung, rasanya matanya ikut memanas. Cerita Alya sukses membuat hatinya tersentuh, kini bayangan wajah Gabriel ketika datang menghampirinya kembali menghantui otak Gabby.

"Tapi tante nggak nyangka perasaan suka dia bakal menjerumuskan dirinya, dan menghancurkan hidup kamu .. dia selalu ngamuk-ngamuk di kamar saat ngelihat kamu sama cowok lain."

Gabby mencoba untuk terlihat tenang, tapi jantungnya semakin berdetak tidak beraturan.

"Tante udah coba bawa dia berobat, tapi tetap nggak bisa disembuhkan, semakin hari dia semakin parah karena perasaan sukanya yang semakin membuncah." lanjutnya.

"Gabby, selamat ulang tahun, Sayang," ujar Alya tiba-tiba. "Maaf tante terlambat ngucapin ini,"

Gabby tersentak, kemudian mendongak menatap Alya yang sudah dibanjiri oleh air mata. Tangan Gabby terulur menghapus air mata

itu. "Tante jangan nangis," katanya lembut.

Detik itu juga tangisan Alya pecah, melihat putranya dalam keadaan seperti itu membuat hidupnya hancur, hatinya remuk bagaikan ditarik paksa.

"Tante ... tante nggak sanggup liat Gabriel jadi seperti ini, maafin anak tante .. Gabby," Suara Alya berubah parau. Mata wanita itu memanas.

Laura berpindah duduk ke sisi Alya, tangannya terulur menepuk kecil punggung Alya, mencoba menenangkan wanita itu.

Laura ikut tersentuh saat melihat Alya yang sesenggukan. Laura mengerti, Alya pasti sangat terguncang. Apalagi saat ini Gabriel sedang di tangani oleh papanya, dan disana juga ada kedua temannya. Laki-laki itu di paksa menemui salah satu psikiater, yang tak lain adalah tantenya sendiri.

Tadi Aldric memberitahunya, sejak tadi Gabriel terus mengamuk, laki-laki itu memohon pada Aldric untuk membawa Gabby kembali padanya.

Disampingnya, Gabby merasa napasnya tercekat, seolah sesuatu baru saja menimpa jantungnya. Rasanya sangat menyesakkan, bayangan Gabriel kembali merayap di pikirannya, membius, dan mematikan seluruh saraf otaknya.

Gabby menghapus air matanya yang perlahan keluar, matanya terpejam sejenak. "Tante ... aku juga sayang sama Gabriel, aku ... aku udah terlalu bergantung sama dia."

□

Bertemu dengan Gabriel, bukan hal yang pernah terbayangkan oleh Gabby. Apalagi untuk jatuh cinta dengan laki-laki itu. Setiap detik waktu yang ia habiskan bersama laki-laki itu terasa sangat berharga.

Gabby tidak dapat menyangkal bahwa sampai detik ini perasaannya untuk Gabriel selalu sama. Ia ingin marah, ingin menepis perasaan itu, dan melupakan semua tentang Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, semakin Gabby berusaha menepis perasaan itu, semakin hatinya terasa sakit dan sesak, seolah ada sesuatu yang menghimpit dada, membuatnya sulit bernapas.

Sekali lagi, bayangan tatapan Gabriel yang hancur—penuh luka dan putus asa—ditambah suara isakan tangisnya yang lirih, sukses menghantui pikiran Gabby.

Gabby berjalan dengan lambat, matanya liar mengamati sekeliling. Terdapat banyak foto Gabriel yang tertempel rapi di setiap dinding lantai dua ini. Dan juga berbagai piala dan medali yang tersusun rapi di dalam lemari kaca.

Gabby tertawa kecil saat melihat foto wajah lucu Gabriel saat masih kecil, pipi laki-laki itu tampak gembul dengan lesung pipi yang manis.

Jarinya terulur mengusap lembut wajah laki-laki itu, Gabriel sangat manis dan lucu, dan berbanding balik dengan wajahnya yang sekarang, tegas dan sedikit menyebalkan.

Gabby baru saja mengantar Alya istirahat di kamarnya, sedangkan Laura ada di depan rumah Gabriel, sedang menerima panggilan dari seseorang.

Gabby kembali berjalan hendak turun tangga, namun sesuatu berhasil mengambil perhatiannya. Sebuah kamar dengan pintu yang sedikit terbuka, mata Gabby beralih membaca tulisan di depan pintu kamar itu. "**Gabriel Skye**"

Gabby hendak melanjutkan langkahnya, namun, rasanya berat, seperti ada sesuatu yang memintanya untuk masuk ke dalam kamar itu.

Dengan penuh keraguan, Gabby mulai mendorong pintu yang sedikit terbuka itu dengan pelan. Pemandangan kamar yang bersih dan rapi menyambutnya, begitu Gabby melangkah masuk, wangi maskulin menyeruak, menyentuh hidung Gabby.

Pandangan Gabby menyapu sekeliling, kamar Gabriel berwarna abu-abu mendominasi. Gabby berjalan masuk, melangkah mendekat ke ranjang laki-laki itu.

Kamar ini tampak sederhana namun elegan, sangat berbeda dengan

kamar Gabby yang dipenuhi poster-poster kartun favoritnya.

Gabby duduk di tepi ranjang Gabriel, mencoba mengalihkan pikiran dari atmosfer aneh yang menyelimuti. Namun, tanpa sengaja, matanya tertumbuk pada sebuah figura di atas nakas dekat tempat tidur.

Dengan ragu, Gabby meraih figura itu. Ketika dilihat lebih dekat, jantungnya seperti berhenti sejenak sebelum kemudian berdetak lebih cepat. Itu adalah foto dirinya saat masih balita, tertawa riang di taman bermain.

Keningnya berkerut. Bagaimana bisa Gabriel memiliki foto ini? pikirnya.

Mata Gabby lalu menangkap sebuah tulisan kecil di sudut bawah figura itu, nyaris tak terlihat jika tidak diperhatikan dengan saksama. Tulisan tangan yang rapi namun penuh tekanan itu berbunyi, "My soul mate."

Jantung Gabby kembali berpacu dengan cepat, tangannya memeluk figura itu dengan erat, perasaan bersalah dan sesak menggerogoti hatinya. Bayangan saat Gabriel memohon padanya kembali memenuhi otak gadis itu.

Gabby mengangkat pandangannya, tanpa sengaja matanya melihat sesuatu yang berserakan di atas meja belajar Gabriel. Dengan penasaran, Gabby berjalan mendekat ke arah meja belajar putih itu, yang terletak di dekat jendela kamarnya.

Mata Gabby memanas, saat melihat bucket bunga tulip biru, setiap kelopak bunga itu sudah layu dan mulai kering. Hatinya semakin tergores saat melihat kertas kecil yang terikat oleh sebuah pita perak di bucket itu. "Selamat ulang tahun, *Princess*."

Runtuh sudah pertahanan Gabby. Isakan kecil mulai lepas bersamaan dengan air mata yang mengalir perlahan di pipinya. Dalam hati, ia sempat berpikir bahwa Gabriel benar-benar melupakan hari ulang tahunnya. Namun apa yang ia lihat di kamar itu mengubah segalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku yakin, kamu *secret admire* yang selalu ada disaat aku sedih," gumamnya pelan, di sela isakan yang tidak dapat berhenti.

Matanya tertumbuk pada sebuah botol kaca yang sudah pecah di salah satu sudut meja. Di dalamnya, ada banyak bintang kecil berwarna biru, tersusun dengan rapi meski beberapa telah berjatuhan.

Gabby meraih botol itu dengan hati-hati, tangannya yang dingin gemetar saat memungut salah satu bintang kertas dari lantai.

Ia membuka bintang itu perlahan, jantungnya berpacu lebih cepat dengan setiap lipatan yang terurai. Di dalamnya, sebuah tulisan kecil dan rapi tampak jelas, seperti bisikan lembut yang menyentuh hati.

"Aku selalu ingin menjadi alasan Gabby bahagia."

Air matanya semakin deras. Gabby menggenggam kertas itu erat-erat, seolah tulisan itu menjadi pijakan terakhir di tengah kekalutan perasaannya.

Gabby menyadari betapa keras Gabriel berusaha membuatnya merasa istimewa, namun usaha itu sering kali dilakukan dengan mengabaikan batasan, dengan menekan kebebasannya, hingga menempatkan mereka berdua di ambang jurang yang tak sehat.

Ia menarik napas panjang, menatap kertas itu sekali lagi sebelum memejamkan mata, mencoba menenangkan hatinya. Dalam hati ia berbisik, Gabriel, kamu selalu berhasil bikin aku bahagia.

"Gabby." teriakan Laura yang cukup keras berhasil membuat Gabby menoleh ke arah pintu.

Laura tampak cemas saat melihat wajah Gabby yang sudah dibanjiri air mata. Dengan ragu, gadis itu berjalan masuk, mendekati Gabby di sisi meja belajar Gabriel.

Gabby menghapus air matanya, berusaha tetap tenang. "Kenapa, Lau?" tanyanya kemudian, suara gadis itu terdengar serak.

Laura menghembuskan napas dalam, sebelum mulai bersuara. "Gabriel .. dia semakin nggak terkendali. Barusan Aldric nelpon gue,

dia bilang ... Gabriel ngelukain diri, dia ... ngebenturin kepalanya ke tembok rumah sakit, berkali-kali."

"Dia neriakin nama lo, Geb."

Mendengar itu, tubuh Gabby membeku. Napasnya tercekat, dunia terasa berhenti berputar, dan seolah udara di sekitarnya menghilang dalam sekejap.

□

Gabriel plis stalkerin aku🧆□♀□

45. Promises

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

45. Promises.

Gabby berlari dengan cepat menyusuri lorong rumah sakit kejiwaan, langkah kakinya terengah-engah, hatinya dipenuhi rasa cemas yang semakin membesar. Setiap langkah terasa begitu berat, namun rasa takut akan kehilangan membuatnya terus maju.

Pikirannya kacau, berputar-putar tak karuan, berusaha mencerna setiap kata yang baru saja didengarnya. Gabriel, dalam kondisi seperti ini, di tempat yang bahkan tak pernah terbayang sebelumnya. Gabby memaksa dirinya untuk tidak berhenti, meskipun tubuhnya mulai lelah.

Setiap sudut rumah sakit yang ia lewati terasa semakin mencekam, dengan suasana sunyi yang hanya terdengar desiran langkah kaki dan napasnya yang terengah-engah. Wajah Gabriel yang terbayang di pikirannya, penuh dengan kesedihan dan kegelisahan. Gabby semakin merasa kehilangan arah.

Langkah Gabby berhenti di depan sebuah ruangan yang sudah dipenuhi oleh banyak orang di depannya, dari sini ia dapat mendengar suara teriakan Gabriel yang begitu menggema.

Gabby mendekat mencoba membelah kerumunan itu, ia berdiri di antara para perawat rumah sakit yang berusaha untuk masuk— menghentikan Gabriel.

Darah Gabby berdesir, hatinya semakin remuk saat melihat pemandangan yang sangat menyayat hatinya. Gabriel— setiap tangan dan kakinya terikat oleh rantai yang diikat ke ranjang rumah sakit.

Kepalanya mengalami pendarahan, tampak luka-luka kecil di wajah tampannya, namun tidak ada tanda-tanda bahwa ia merasakan sakit. Gabriel semakin memberontak berusaha melepaskan dirinya.

Disana Gabby dapat melihat sosok Hendrik— yang tampak sedih memperhatikan keadaan putranya.

Tatapan Gabriel tampak kosong namun penuh amarah, laki-laki itu terus berteriak, memandangi Aldric dan Alvaro yang berdiri di depannya.

"BAWA GABBY GUE KESINI! BRENGSEK!!" teriakan itu terdengar datar dan dingin.

Gabby menggigit bibirnya, berusaha menahan tangisan yang akan keluar lagi. Dengan langkah pasti, Gabby berjalan, matanya memandang Gabriel yang masih tidak menyadari kehadirannya.

"ANJING!! LEPASIN GU—"

"Gabriel ..."

Suara lembut itu berhasil menghentikan gerakan Gabriel, laki-laki itu terdiam sejenak, kemudian mengalihkan pandangannya pada Gabby.

Air mata Gabby turun semakin deras, saat melihat sorot mata laki-laki itu yang perlahan melembut. Gabriel bergumam kecil, matanya mulai berkaca-kaca saat melihat sosok Gabby yang terlihat berantakan.

Gabby-nya disini, gadis itu berdiri di hadapannya. Wajah Gabby tampak kacau, matanya sudah dibanjiri oleh air mata. Hati Gabriel sakit, melihat air mata Gabby yang menggenang dimatanya.

Ia merasa bersalah, setiap tatapan yang diberikan Gabby seolah menusuk hatinya lebih dalam, membuat perasaan hancur semakin sulit untuk ditahan.

Gabby, yang biasanya penuh dengan keceriaan, kini tampak rapuh di depannya. Sungguh, ini bukan yang ia inginkan. Gabriel ingin melindunginya, tapi entah kenapa ia justru merasa makin menghancurkan semuanya.

"Sayang ... sayang aku kangen kamu," lirih laki-laki itu, bibirnya tampak pucat dan berdarah.

Gabriel kembali berontak mencoba melepaskan dirinya, suara rantai yang keras terdengar menggema di ruangan berwarna putih itu.

"Lepas! Gue mau meluk cewek gue," bentak Gabriel dengan keras, matanya terus memperhatikan Gabby dengan lekat— seakan gadis itu akan hilang jika mata Gabriel berpaling sebentar saja.

Disana, Hendrik memberikan instruksi pada dua penjaga di sisi ranjang Gabriel untuk membuka gembok rantai yang melingkar di setiap tangan dan kakinya.

Setelah terbuka, Gabriel langsung berlari mendekati Gabby yang berdiri di tengah ruangan, tubuhnya langsung menubruk tubuh Gabby yang membeku seolah tidak mampu bergerak.

Gabriel memeluk tubuh ringkih itu dengan erat, membuat tangisan Gabby seketika pecah di dadanya, isakan tangis Gabby yang begitu dalam dan memilukan memenuhi seluruh ruangan itu.

Gabriel menghirup dalam-dalam aroma tubuh Gabby yang seakan menjadi candu baginya. Betapa Gabriel merindukan gadis-nya ini.

Gabby membalas pelukan Gabriel dengan erat, gadis itu terus menangis di dalam dekapan Gabriel, pelukan laki-laki itu selalu hangat dan mampu menenangkannya.

Gabriel mengurai pelukannya, matanya menatap wajah Gabby dengan penuh kepedihan, hatinya hancur melihat gadis yang begitu ia sayangi menangis tanpa henti. "Sayang... j-jangan nangis," suara Gabriel serak, penuh kesedihan.

Ia menenangkan Gabby, mengecup setiap inci wajah gadis itu. Perlahan matanya mulai berkaca-kaca. "Sayang, kamu nggak pergi kan? Kamu nggak ninggalin aku kan?" tanyanya penuh dengan harapan.

Tangan Gabby terangkat mengelus lembut dahi Gabriel yang terluka, kemudian matanya beralih memperhatikan dinding putih yang penuh dengan bercak merah.

"Aku nggak akan pergi, tapi kamu jangan gini, Gab. Jangan lukain diri kamu," ujar Gabby, gadis itu menangis sesenggukan di depan Gabriel.

Gabriel tidak menjawab, tatapan laki-laki itu berbinar, memancarkan sebuah kebahagiaan. "Sayang .. bilang sama mereka semua, aku mau pulang, kita pulang ke apartemen sekarang."

Gabby menggeleng kecil. "Kamu harus disini, Gab. Kamu harus

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berobat," balas Gabby, mencoba menahan gejolak yang terus menusuk hatinya.

Binaran mata laki-laki itu menghilang dalam sekejap, berganti dengan tatapan kekecewaan. "Aku nggak sakit .. aku sehat, Geb. Aku normal, kenapa kalian tega bawa aku ke rumah sakit jiwa?"

Perkataan Gabriel berhasil membuat air mata yang sejak tadi Hendrik coba tahan, mulai jatuh membasahi pipinya.

Di sampingnya, Aldric berdiri dalam diam, air mata mengalir tanpa suara. Rasanya, dunia begitu kejam. Seolah semua takdir yang menimpanya adalah hukuman yang tak terelakkan.

Ia merasa hancur, melihat kedua sahabat yang begitu ia sayangi terluka. Perasaan bersalah menghimpit dadanya, seakan ia menjadi penyebab segala penderitaan ini.

"Kamu emang normal, Gab. Tapi kamu harus disini dulu sebentar, buat nyembuhin hati kamu yang lagi sakit." Gabby mencoba menjelaskan dengan lembut dan hangat.

Mata Gabriel memperhatikan setiap inci wajah Gabby dari dekat. — seakan kembali terpana pada kecantikan gadis itu.

"Nggak, Sayang," jawab Gabriel pelan, suaranya serak. "Hati kamu yang sakit, aku yang udah nyakitin kamu, aku yang udah lukain hati kamu. Aku .. aku yang udah hancurin hidup kamu ..."

Gabby menunduk, menggigit bibir bawahnya. Gadis itu berusaha menghentikan isakan, yang terasa menyakitkan di dadanya.

"Aku baik-baik aja, ayo kita pulang! Kita sembuhin hati kamu, kita beli semua makanan kesukaan kamu. Aku juga udah lama nggak beliin kamu matcha, dan kita kunjungi semua tempat yang kamu mau," lanjutnya, tangan besar Gabriel mengelus lembut surai coklat itu.

Gabby mengela napas dalam-dalam, matanya menyorot Gabriel dengan sendu, namun penuh keyakinan.

"Ayo kita ketemu lagi setelah semuanya menjadi lebih baik, Gabriel,"

kata Gabby dengan lembut. "Kita berdua butuh waktu untuk sembuh, tapi aku yakin, suatu hari nanti, kita bisa bertemu lagi dalam keadaan yang sama-sama sembuh,"

"Aku janji bakal selalu tunggu kamu, kamu percaya aku, kan?" kata Gabby, suaranya penuh harap, namun juga terdengar rapuh, seolah dia takut kata-katanya akan menghancurkan harapan yang sudah ia bangun.

Pandangan Gabriel terangkat, matanya menatap Gabby dengan rasa tidak percaya yang mendalam, seolah mencoba mencerna setiap kata yang baru saja keluar dari mulut gadis itu. Apakah ini benar? Apakah Gabby benar-benar memberinya kesempatan untuk memperbaiki semuanya?

Gabby melihat tatapan itu, jantungnya berdetak kencang. "Setelah aku sembuh, kamu mau kan tinggal sama aku? Kalau perlu kita langsung nikah aja." kata Gabriel, suaranya serak, hampir seperti bisikan yang penuh harapan, namun juga dengan ketakutan yang tersembunyi.

□

Sesuai kemauan kalian mereka bakal baikan tapi nanti.
Tapi jujur aja aku masih nggak percaya kalau Gabriel bisa berubah🗿
Mau bikin next Gabriel greenflag, tapi aku nggak bakat.

46. Back Home

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

46. Back Home.

"Gabby ... gimana keadaan Gabriel?"

Dengan cepat Gabby menoleh saat mendengar suara Alya yang terdengar sangat panik, wanita itu berlari mendekat pada Gabby, bahkan kedua mata wanita itu sudah di banjiri oleh air mata.

Gabby berdiri dari duduknya, gadis itu meraih tangan Alya yang sudah berdiri di depannya. "Gabriel udah tenang kok tan, sekarang dia lagi istirahat," ujar Gabby mencoba menenangkan Alya.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan pandangan mereka berdua, disana ada Hendrik yang baru saja keluar dari ruangan Gabriel, dan di sebelah pria itu ada Alvaro dan Aldric yang tampak sedih.

Alya mendekat pada Hendrik, langsung menubruk dada bidang sang suami. "Pa, gimana keadaan anak kita?"

Air mata Alya turun deras seperti hujan, jantungnya seolah berhenti berdetak saat mendapat kabar Gabriel yang kembali melukai diri, bayangan saat ia menemui Gabriel yang melukai diri— dengan menyilet tangannya, kembali menghantui otak Alya, membuat rasa takut semakin menusuk hatinya.

"Gabriel harus disini dulu ma, Lina bakal pantau dia." Hendrik menoleh pada Gabby. "Untuk sementara waktu, Gabriel tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan Gabby, supaya Gabriel bisa belajar mengontrol emosinya saat tidak melihat Gabby."

Perkataan Hendrik seolah menjadi bom yang meledakkan hati Gabby, matanya kembali memanas, tapi dia juga tidak boleh egois. Ini yang terbaik, ini yang terbaik untuk kesembuhan Gabriel dan juga kesembuhan hatinya.

Aldric beralih berdiri disamping Gabby, laki-laki itu menepuk punggung Gabby dengan pelan— seolah mencoba memberikan gadis itu kekuatan. Walaupun sebenarnya ia juga sama seperti Gabby, sangat hancur dan sedih.

"Lo harus sabar, kita sama-sama tunggu Gabriel pulih," timpal Alvaro

menenangkan.

Gabby mengangguk kecil sambil menunduk, mencoba menguatkan dirinya, bagaimanapun juga kehidupan harus tetap berjalan, dengan ada atau tidaknya Gabriel, Gabby harus tetap melanjutkan hidup, dan juga menunggu laki-laki itu kembali padanya.

Hendrik menatap Gabby dengan penuh empati, pria itu cukup tahu bagaimana kehidupan gadis yang dicintai oleh putranya itu.

"Gabby, kamu mau saya bantu merebut rumah mama kamu kembali?"

Suara berat dan berwibawa itu menyentak Gabby dari kesedihannya. Dengan wajah terkejut, Gabby menaikkan pandangannya menatap Hendrik yang tampak sedang menanti jawaban darinya.

Gabriel benar-benar duplikat dari Hendrik, Gabby dapay melihat dari tatapannya yang teduh, dan juga pembawaannya yang tenang. Sangat persis dengan seorang Gabriel Skye.

Melihat Gabby yang masih diam, Hendrik kembali bersuara. "Saya bisa mengusir ibu dan saudara tiri kamu dari rumah itu, dan juga membawa papa kamu kembali tinggal bersama kamu. Itu hal yang mudah bagi saya,"

Gabby tampak gugup, otaknya seolah sedang mencerna tawaran mendadak yang Hendrik berikan. Ini adalah hal yang Gabby inginkan sejak dulu, perlahan matanya kembali memanas, air matanya kembali mengalir dengan deras, tidak pernah terbayangkan sebelumnya untuk kembali tinggal dirumah itu.

"Terima saja, Sayang. Kamu harus kembali ke rumah mama kamu," sahut Alya yang berdiri di samping Hendrik.

Tanpa di duga Gabby duduk bersimpuh di depan kaki Hendrik, membuat semua yang berada disana membelalak kaget.

Gabby menunduk, lalu menangis dengan haru, ia menangis dengan perasaan lega — seolah satu beban baru saja hilang dari hidupnya.

"Terimakasih banyak, Om. Aku .. aku nggak tau gimana harus

berterimakasih," suara Gabby terputus-putus dengan napas yang tersengal.

"Aku siap lakuin apa aja untuk membalas kebaikan, Om. Aku .. aku bisa menjadi pembatu di rumah Om dan Tante," Dengan sesenggukan gadis itu berlutut di depan kaki Hendrik.

"Rumah itu sangat berarti bagi aku, Om." lanjutnya dengan lirih, suaranya terdengar parau.

Melihat Gabby yang seperti itu, sontak Alya dan Hendrik sedikit membungkuk, membawa gadis itu untuk kembali berdiri. "Kamu tidak perlu melakukan ini, Gabby." sentak Hendrik dengan tegas.

Alya memeluk Gabby yang terus terisak haru, bahu gadis itu bergetar bersamaan dengan wajahnya yang mulai memerah. Sungguh Alya tidak tega melihat gadis sekecil ini harus menanggung semuanya.

"T-tapi aku mohon, jangan usir Ranaya sama mamanya, mereka ... mereka nggak punya tempat tinggal lagi selain dirumah mama," Gabby kembali berujar, isakan gadis itu sudah mulai berhenti.

Disana, Aldric dan Alvaro merasa tersentuh, Gabriel tidak pernah salah memilih Gabby sebagai pijakan hidupnya. Gadis itu— sangat cantik dengan ketulusan hatinya.

Dengan berat hati Hendrik mengangguk, pria itu menghormati kemauan Gabby.

"Baiklah kalau itu kemauan kamu. Tapi sebelumnya kita harus cabut pelacak yang Gabriel tanam di punggung kamu." Hendrik menghela napas gusar. "Saya minta maaf atas kelakuan Gabriel yang sangat menghancurkan kamu," Pria ber jas itu sedikit membungkuk sopan di depan Gabby.

Gabby terisak kecil, matanya beralih menatap Hendrik di depannya. "Aku nggak mau lepas ini sekarang, Om. Aku mau tunggu Gabriel, b-biar dia sendiri yang lepasin ini dari punggung aku."

□

Gabby menatap lama kepergian Hendrik dan Alya yang meninggalkan ruangan, Gabby menghela napas berat lalu menyandarkan punggungnya di sofa, saat

tangan Hendrik terangkat mengetok pintu putih itu tanpa ragu.

Dia berdiri di antara Alya dan Hendrik, sejak tadi tangan Alya terulur mengusap punggungnya dengan lembut, seolah mencoba menenangkannya.

Belum sampai lima menit, terdengar suara kunci yang diputar, perlahan pintu itu sedikit terbuka memperlihatkan seorang wanita cantik dengan wajah angkuhnya.

"Maaf cari siapa, ya?" tanya Claudya, matanya menyorot Hendrik dengan bingung.

Kemudian pandangan wanita itu beralih pada gadis di yang berdiri sebelah Hendrik, — yang hanya diam terus menatap ke arahnya.

Seketika mata Claudya melotot marah, wanita itu dengan cepat keluar dari balik pintu, lalu mendorong bahu Gabby kasar membuat tubuh gadis itu sedikit terhuyung.

"Masih berani kamu mijakkin kaki ke rumah saya?Setelah apa yang kamu lakuin ke Ranaya, hah?!" sentaknya kasar.

Gabby menggeram kesal, jangan lupakan bahwa Gabby bukanlah gadis yang hanya diam saja ketika ditindas. Gadis itu mendekat lalu menampar pipi Claudya dengan keras.

PLAK

"Dasar nggak tau malu! Pede banget lo bilang rumah ini punya lo," desis Gabby dengan nada menyindir.

Alya terkejut, mulutnya sedikit terbuka melihat keberanian Gabby saat melawan ibu tirinya itu. Disana, Hendrik hanya diam— sepertinya Gabby butuh sedikit waktu untuk melampiaskan sakit yang di deritanya.

Claudya memegang pipinya yang terasa panas. Wanita itu menatap Gabby dengan nyalang, lalu kembali mendekat pada Gabby. Dengan kasar, wanita itu menarik rambut panjang Gabby yang tergerai.

Gabby tertawa sinis, wajahnya terlihat tenang— seolah tidak

merasakan sakit sama sekali. "Lepas! Sebelum gue hancurin muka burik lo itu." ancam Gabby dengan suara datar, setiap katanya penuh penekanan.

"Kamu harus tanggung jawab! Berani-beraninya pacar kamu melukai anak saya, dasar jalang sialan!" bentak Claudya tepat di depan wajah Gabby.

Tangan Alya terasa gatal, ingin mencakar wajah angkuh ibu tiri Gabby itu. Persis seperti apa yang pernah di ceritakan oleh Gabriel, ibu tiri Gabby sangat tidak tahu malu dan menyebalkan.

Dengan kesal Alya maju, wanita itu menarik kasar tangan Claudya, hingga cengkeramannya pada rambut Gabby terlepas. "Anak saya yang sudah melukai anak kamu, jadi kamu berurusan dengan saya!"

Gabby kembali merapikan rambutnya yang kusut, matanya memperhatikan Claudya yang tampak melontarkan tatapan penuh amarah pada Alya. Tanpa memperdulikan wanita itu, Alya mendekat pada Gabby lalu meraih tangan gadis itu.

"Ayo kita masuk ke dalam!" ajaknya, disana Hendrik berjalan lebih dulu.

Pria itu berjalan dengan gagah memasuki rumah minimalis biru itu, matanya mulai menatap sekeliling. Disana Claudya tampak sangat marah, wanita itu berhenti di depan Hendrik dengan wajah penuh emosi.

"Siapa anda? Jangan seenaknya masuk ke rumah saya!" sentak Claudya, wanita itu melipat kedua tangannya di depan dada.

"Dan juga, bawa anak anda ke hadapan saya sekarang juga! Anak anda sudah berani melukai anak saya," lanjutnya lagi.

Tanpa memperdulikan Claudya yang terus berceloteh, Hendrik kemudian menoleh pada Gabby yang berdiri di samping istrinya. "Gabby, sekarang rumah ini jadi milik kamu," ujar pria itu dengan ramah.

Mendengar itu mata Claudya membulat sempurna, wanita itu tampak syok saat mendengar perkataan Hendrik.

"Apa-apaan ini! Jangan seenaknya," Claudya membentak Hendrik, merasa tidak terima.

Hendrik menghela napas panjang. "Sepertinya anda melupakan sesuatu. Rinjani Arshita, masih pemilik sah rumah ini."

Claudya tertawa remeh. "Jangan omong kosong kamu! Rumah ini sudah berpindah nama, sekarang saya pemiliknya." mata Claudya beralih menatap Alya. "Kalau kalian berdua tidak percaya, saya punya bukti sertifikatnya!"

Gabby terkejut, merasa tidak percaya dengan apa yang Claudya katakan. Artinya rumah ini sudah sepenuhnya milik Claudya? Bagaimana bisa?

Hendrik mendengus sinis, lalu berjalan menuju sofa dengan langkah santai. Dia duduk, menaruh kedua kaki di atas meja kecil, menatap Claudya dengan mata tajam.

"Anda Claudya Andriani, sekretaris Aila Reeves. Anda pikir saya tidak tahu, bahwa Anda sudah memalsukan sertifikat itu?" katanya dengan nada dingin dan penuh tantangan.

Claudya terkejut, matanya membesar, wajahnya pucat. Dia mengambil napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Bagaimana mungkin pria itu bisa tahu, siapa dia sebenarnya?

Hendrik tertawa melihat raut panik dari wajah Claudya. Pria itu berdiri seolah teringat sesuatu.

"Oh saya belum memperkenalkan diri, mungkin anda tidak mengenal saya," Hendrik berdiri, lalu berjalan ke arah Claudya.

Pria itu mengulurkan tangannya. "Saya Hendrik Skye, orang tua dari pacarnya Gabby."

Claudya seolah disambar petir di siang bolong, bagaimana bisa keluarga Skye yang terpandang itu bisa berada disini. Dan pacarnya Gabby berasal dari keluarga Skye? Bagaimana bisa Ranaya kalah dengan gadis itu.

"Gabby, ini tidak seperti yang kamu lihat. Ibu tidak pernah..."

Powered by Perpustakaan Online Gratis | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berani menindas kamu, beritahu saya!" desis Hendrik tegas, sengaja menyindir Claudya yang tampak menunduk dalam.

Alya tersenyum penuh kemenangan, wanita itu berdiri di samping Hendrik. Matanya menelisik Claudya dengan saksama. "Jika nyonya Claudya merasa tidak terima, kami bisa membayar anda. Anggap saja kami membeli harga diri anda— Ah tidak, maksud saya, membeli rumah ini."

Dalam diam Claudya mencoba meredam amarahnya, tangan wanita itu mengepal erat. Ia tidak terima direndahkan seperti ini!

□

Halo kalian tahun baruan kemana nih?
Kalau aku sih dirumah aja, punya ibu yang super duper ngekang, nggak boleh kemana-mana😍

47. Part Time

47. Part Time.

"MAMA KENAPA BENALU INI ADA DIRUMAH KITA?!"

Teriakan menggelegar dari Ranaya, tidak mempengaruhi Gabby sedikitpun. Gadis itu dengan santai terus menonton televisi di depannya sambil mengemil *snack* yang ia ambil dari dalam kulkas.

"Nggak usah kamu perduliin dia. Cepat ganti baju kamu!" sahut Claudya dari arah dapur, membuat gadis dengan seragam SMA itu menghentakkan kakinya dengan kasar.

Gabby tertawa kecil melihat itu, merasa puas saat melihat wajah kesal Ranaya. Saat ini ia sedang bersantai di atas sofa ruang keluarga, tanpa ragu Gabby bersikap seperti beban keluarga— yang terus menonton tv dan membuang sampah *snack* dengan asal.

Setelah 15 menit berlalu, mata Gabby melirik ke arah anak tangga saat mendengar suara kaki seseorang. Disana terlihat Ranaya yang sudah siap dengan pakaian rumahnya.

Matanya Ranaya memicing tajam saat melihat pemandangan yang membuat matanya sakit. Banyak sampah snack yang berserakan, dan dengan santainya Gabby berbaring di atas sofa sambil membuang sampah kuaci sembarangan.

"Lo?! Tau diri dikit lo, nggak usah seenaknya dirumah orang!!" sentak Ranaya, kepalanya terasa sangat mendidih.

Dengan santai Gabby menoleh pada Rananya sejenak, kemudian beralih memperhatikan tv yang menayangkan kartun kesukaannya. "Di rumah ini ada 3 kaca besar, perlu gue temenin lo buat ngaca disana?"

Ranaya tidak tahan lagi. "MAMA!!" gadis itu berteriak kesal memanggil Claudya.

Dari arah dapur, Claudya datang masih dengan celemek yang menempel pada tubuhnya, wanita itu berdiri di samping Ranaya yang terus menatap Gabby dengan tajam.

"Usir dia, Ma!!" tunjuk Claudya, matanya memerah menahan amarah.

Claudya tampak diam. "Udah sayang, biar—"

"Mama lo nggak bisa apa-apa lagi. Sekarang rumah ini sepenuhnya milik gue, sertifikat rumah ini atas nama gue," sela Gabby cepat, tanpa sedikit pun berpaling dari tv di depannya.

Mata Ranaya membulat, ia beralih menatap Claudya dengan tatapan tidak percaya. Dan betapa syoknya Ranaya saat melihat anggukan dari Claudya.

"Iya, kemaren dia datang kesini di antar keluarga pacarnya," cicit Claudya kemudian.

Ranaya menarik tangan Claudya, membuat wanita itu terlonjak kaget. "Ayo kita keluar dari rumah ini! Aku nggak sudi serumah sama jalang kayak dia!!" sarkas Ranaya memandang Gabby dengan tajam.

Mendengar itu Gabby tertawa kecil, lalu berbalik menghadap pada mereka berdua.

"Silahkan! Emangnya uang nyokap lo cukup untuk beli rumah mewah buat anak manja kayak lo?! Dan gue yakin lo nggak akan rela jual mobil 'pemberian papa' gue cuma buat sewa rumah," pungkas Gabby, membuat Ranaya diam, tangan gadis itu mengepal marah.

"Dasar anjing! Lo sama cowok lo sama aja, sama-sama nyusahin orang!"

Gabby tidak memperdulikan kata-kata itu, ia memilih berdiri dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada. "Tinggal disini aja, nggak usah sungkan! Pemilik rumahnya nggak galak kok," final Gabby penuh penekanan. Kemudian gadis itu berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Ranaya mengacak rambutnya dengan kasar. "BRENGSEK!!"

Sialan! Kenapa ia selalu kalah dari gadis itu?

□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby tampak siap dengan *hoodie oversize* warna beige yang membuat tubuh kecilnya tenggelam, dengan bawahan rok pendek sepaha. Rambutnya ia ikat dengan rapi.

Hari ini Gabby berencana untuk mencari pekerjaan part time, setelah ia pikir-pikir, jika dirinya terus diam seperti ini— mungkin ia akan mati kelaparan, dan tidak bisa membayar uang sekolah.

Dan juga, Gabby membutuhkan ponsel baru, karena ponsel lamanya sudah rusak, dibanting oleh Milan. Gabby menyambar *sling bag* putih dari atas meja belajar, tanpa sengaja matanya menubruk sebuah *dream catcher* putih yang masih menggantung di depan jendela balkon kamarnya.

Gabby memandangi benda itu sejenak, lalu berbalik melangkah keluar kamar. Ia menuruni anak tangga dengan cepat, tanpa menghiraukan sosok gadis yang tengah duduk di atas sofa sambil menonton televisi.

"Jalang lagi dapat orderan ya?" ujar Ranaya sedikit berteriak tetap fokus pada televisi yang menyala.

"Wah kayak nya lo hafal banget soal gituan. Jangan-jangan lo ..." Gabby memicing, menatap Ranaya dengan raut curiga.

Dengan cepat Ranaya menoleh. "Nggak usah nuduh lo, nggak sudi gue open bo gituan," sangkal Ranaya dengan wajah kesal.

"Loh?! Gue nggak bilang lo open bo, kenapa lo ngerasa? Wah ... ada yang mencurigakan nih."

□

Gabby mengetukkan jemarinya ke atas meja kafe, sesekali ia mengecek jam di pergelangan tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 malam, berarti 30 menit lagi kafe ini akan tutup.

Setelah mengunjungi dua kafe, dan selalu berakhir dengan penolakan, alasannya cukup klasik 'karena Gabby masih siswi SMA', dan ini adalah kafe ketiga yang menjadi harapan terakhir Gabby.

Ini adalah kafe pertama yang Gabby datangi bersama Gabriel, entah

mengapa ia merasa kafe ini sangat unik dan menarik, mungkin karena disini pernah ada kenangan yang ia ukir bersama Gabriel.

Dua puluh lima menit berlalu, Gabby mulai menghela napas, dan meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku karena terlalu lama duduk. Gabby mengangkat pandangannya saat melihat para *waitress* mulai membersihkan kafe.

Gadis itu bangkit lalu menghampiri seorang *waitress* yang tengah membersihkan meja. "Permisi, mbak," ujar Gabby dengan sopan.

"Eh iya mb— Gabby?" *Waitress* itu membelalak kaget. Sedangkan Gabby hanya memasang wajah bingung saat melihat *waitress* itu— wajahnya tampak familiar tapi siapa ya?

"Sini-sini duduk dulu," ajak gadis itu dengan ramah.

Dengan wajah cengo, Gabby hanya menurut. Ia ikut duduk di depan gadis itu. "Maaf lo siapa ya?" tanya Gabby hati-hati.

Gadis itu berdecak kesal. "Gue Sekar anjir! Penggemar nomor satu Gabriel Skye." ujar gadis itu tampak sangat antusias.

Ah iya! Gabby baru mengingatnya, gadis ini adalah Sekar yang Gabby jumpai di kafe *rooftop*. Mereka bertemu hanya satu kali, kenapa Sekar bersikap seolah mereka akrab?

Sekar terkekeh, seakan menjawab kebingungan di wajah Gabby. "Maaf gue sksd, soalnya lo itu kan pacarnya idola gue," setelah mengatakan itu wajah Sekar menjadi sedikit murung.

"Cewek-cewek di sekolah gue patah hati massal waktu tau Gabriel udah punya pacar, mana bucin parah lagi." pungkasnya lagi.

Gabby mengernyit bingung, "kok lo tau gue sama Gabriel pacaran?"

Sekar menangkup pipinya dengan satu tangan. "Gimana nggak tau coba, hampir tiap hari tuh cowok post foto lo di ig nya, atau jangan-jangan kalian nggak saling follow?" tanya sekar memicing.

Ah benar! Kenapa Gabby baru kepikiran sekarang? Bisa-bisanya mereka sudah cukup lama saling mengenal tapi tidak pernah saling

mengikuti di internet.

Sekar memperhatikan raut bingung di wajah Gabby, gadis itu kemudian berdehem kecil. "Eh lo kesini mau ngapain? Ah maksud gue, ada perlu apa manggil gue,"

Gabby tersentak, bagaimana bisa ia melupakan tujuan awalnya. "Gue mau kerja *part time* disini bisa 'kan? Ini CV gue .." ucap Gabby sambil menyodorkan sesuatu pada Sekar, melihat itu dengan cepat Sekar menghentikan gerakan Gabby.

Gadis itu mengembalikan CV itu pada Gabby, kemudian terkekeh canggung. "Langsung kerja aja besok, ngapain pake CV segala, ini kafe punya bokap gue."

Gabby melotot tidak percaya, lalu kenapa Sekae repot repot jadi *waitress* disini?

"Oh ya? Kalau gitu gue nggak akan sungkan buat cuti," gurau Gabby sambil mengulurkan tangannya.

Sekar menanggapinya dengan tertawa lepas. "Gue nggak akan sungkan buat potong gaji lo," balas gadis itu sambil menyambut uluran tangan Gabby.

□

Halo! Maaf ya mungkin untuk beberapa bab Gabriel kita tidak muncul dulu□ Disini aku mau menyelesaikan masalah hidup Gabby dulu, sebelum Gabrielnya sembuh.

Mau masukin orang ketiga nggak? Hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

48. He's Back?

48. He's Back?

Hari ini genap sebulan Gabby menjalani hidup tanpa Gabriel, tanpa bertemu laki-laki itu. Banyak yang berbeda dalam waktu sebulan ini, tidak ada lagi yang menemaninya, tidak ada lagi yang membawakan makanan kesukaannya, dan juga sudah lama Gabby tidak menyentuh varian matcha— yang sempat menjadi favoritnya itu.

Masih dengan seragam sekolah, Gabby berjalan memasuki komplek kawasan perumahannya, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam, dan Gabby baru saja selesai bekerja *part time* di kafe milik keluarga Sekar.

Ngomong-ngomong, sejak Gabby bekerja disana, semakin hari ia menjadi akrab dengan Sekar, gadis itu sangat ceria persis seperti Laura. Walau kadang mereka berdua selalu meributkan hal sepele, contohnya seperti sekarang ini.

Cegilnya Jay

Sekar
Minggu besok kita nginep dirumah gue ya
Titik.

Laura
Apaan?! Giliran dirumah gue lah.
Minggu kemaren kan udah dirumah lo.

Sekar
Berisik lo! Tanya Gabby aja
Gabby lo maunya dirumah gue kan?
Cemilan dirumah gue buanyak!!!

Gabby menghela napas, kedua temannya itu memang tidak pernah akur. Dan apa-apaan nama grup itu? Pasti ini ulah Sekar lagi, minggu kemaren nama grup mereka 'Cewenya jake' sekarang sudah ganti lagi? Bahkan Gabby tidak tahu siapa itu Jay.

Gabby
Serah kalian aja sih! Gue mah ngikut
Yang penting cemilan aman ya, hehe

Setelahnya, Gabby keluar dari obrolan grup itu, tanpa sengaja matanya melirik satu chat yang berada paling atas, yang Gabby sematkan sejak ia membeli ponsel ini.

Lagi-lagi Gabby menghabiskan hari-hari nya dengan merindukan sosok hangat Gabriel, entah sudah berapa kali Gabby menangis setiap malam, menangisi laki-laki itu. Berharap Gabriel akan datang padanya dan membawakan cokelat dan tulip biru seperti biasanya.

Gabby membuka ruang obrolannya dengan Gabriel. Sudah banyak pesan yang ia kirimkan, namun tak kunjung dibaca. Gabby mengerti, Gabriel sedang melakukan pengobatan, tidak mungkin laki-laki itu menggunakan ponsel.

Dengan jantung yang berdebar Gabby mengetikkan sesuatu disana, seperti biasa, sudah menjadi rutinitas gadis itu belakangan ini.

Me
Hari ini aku pulang jam 10
Tadi pelanggan rame banget, aku cape.
Kalau udah malem gini aku jadi keinget kamu terus.
Cepat kembali ya, aku udah kangen banget.

Setelah itu Gabby mematikan ponselnya, tidak ingin terlalu berharap, karena pada akhirnya ia akan kecewa lagi saat melihat pesan itu tak kunjung mendapat balasan.

Sontak ia kembali teringat dengan Andrian, sudah dua minggu lamanya Gabby mengirimkan pesan pada pria itu. Tapi sampai saat ini masih tidak dibalas bahkan sama sekali tidak dibaca.

Hendrik sudah mengabarinya bahwa papanya kini pergi bekerja bersama temannya. Tidak tau kemana, bahkan Hendrik saja tidak dapat mengetahuinya.

Gadis itu menghentikan langkahnya tiba-tiba, saat merasakan langkah seseorang seperti mengikutinya. Ia mulai mengusap tengkuknya yang meremang.

Dengan cepat Gabby berbalik ke belakang, memperhatikan sekelilingnya, namun tidak ada siapapun disana. "Kok jadi serem gini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ya," monologlnya bergidik ngeri.

Seandainya Gabriel ada disini, pasti Gabby tidak akan takut. Karena laki-laki itu akan selalu melindunginya. Mengingat itu, lagi-lagi membuat matanya memanas. Sungguh ia tidak bisa apa-apa tanpa Gabriel.

Dengan berani Gabby kembali melanjutkan langkahnya dengan sedikit berlari, langkahnya semakin cepat saat rumahnya sudah mulai terlihat.

Dia menghela napas lega saat sudah berhasil masuk ke dalam rumahnya. Rumah ini tampak sepi, akhir-akhir ini Ranaya jarang pulang kerumah— lebih sering menginap di rumah temannya, dan Claudya yang selalu tidur lebih awal.

Akhir-akhir ini Claudya tidak terlalu menunjukkan ketidaksukaannya pada Gabby. Itu terbukti dari wanita itu yang mulai menyapa dan mengajak Gabby untuk sarapan bersama.

Gabby masuk ke dalam kamar birunya, lalu menghempaskan tubuhnya yang lelah. Gadis itu meregangkan otot-ototnya yang terasa sangat kaku. Matanya melirik jam dinding yang tergantung di sudut kamar, waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Tangannya terulur untuk melepas sepatu sekolahnya, lalu berbaring. Hari ini sangat melelahkan. "Ah mau rebahan bentar, nanti aja mandi," ujar gadis itu, seolah berbicara pada dirinya sendiri.

Matanya memandangi langit-langit kamar, otaknya kembali menyusun skenario yang indah, tentang bagaimana ia bertemu lagi dengan Gabriel nanti, apakah ada perubahan pada laki-laki itu, misalnya semakin tampan atau menjadi semakin tinggi.

Jika di ingat-ingat, Gabriel itu sangat tinggi— sekitar 188cm, membuat Gabby terlihat kecil disampingnya. Dan juga tubuhnya yang berisi dan berotot, dan hanya Gabby yang tahu rasanya.

"Semoga kita cepat ketemu, Gab." gumam Gabby sebelum akhirnya gadis itu terlelap dengan hati yang cukup tenang.

Setiap hari dia selalu mengharapkan Gabriel untuk datang ke dalam

mimpinya.

□

"Hah?!"

Pagi-pagi sekali Gabby sudah dibuat terkejut, oh tidak! Gabby sangat terkejut. Bagaimana tidak— saat bangun tadi ia mendapati dirinya yang tertidur mengenakan piyama biru karakter *stitch,* ia ingat jelas bahwa semalam dirinya ketiduran, dan masih mengenakan seragam sekolahnya.

Gabby berlari ke depan meja rias, ia memperhatikan pantulan dirinya pada cermin. Sontak mata gadis itu membulat, dengan mulut yang terbuka lebar, matanya menelisik lehernya yang tampak memerah keunguan.

"Hah? Sejak kapan gue alergi? Perasaan gue nggak punya alergi deh," dahi gadis itu mengernyit bingung, apa yang terjadi pada dirinya?

Gabby semakin mendekatkan wajahnya pada cermin, ia dibuat terkejut lagi oleh pemandangan bibirnya yang sudah membengkak dan sedikit berdarah.

"Anjing! Alergi apa nih gue?" Gabby mulai parno sendiri.

Atau mungkin Claudya yang sudah mengganti seragamnya dengan piyama? Tapi rasanya sangat tidak mungkin.

Seolah mengingat sesuatu— dengan cepat pandangan Gabby menyapu sekelilingnya, dan benar, seragamnya terlipat dengan rapi di atas sofa kamarnya. Gila, ini sangat aneh!

Tanpa mengulur waktu Gabby memilih untuk mandi dan bersiap-siap berangkat sekolah. Mungkin saja ia alergi angin malam. Tapi mengapa selama ini Gabby selalu baik-baik saja?

Setelah 30 menit Gabby bersiap-siap, ia langsung menuruni anak tangga. Disana ia dapat melihat Claudya yang sedang menyiapkan sarapan. Dan .. Gabby tidak melihat Ranaya disana.

Gabby memilih untuk tidak memperdulikan wanita itu, ia berjalan

hendak keluar rumah. Namun, suara Claudya berhasil menghentikan langkahnya.

Dia berbalik, menatap wanita dengan stelan kantornya itu. "Kenapa?"

Claudya masih dengan wajah judesnya. "Kamu sarapan dulu," ujar wanita itu tanpa menoleh pada Gabby.

Gabby menghembuskan napas pelan, sebenarnya ia sudah dapat menebak Claudya akan memintanya bergabung untuk sarapan, hanya saja Gabby sedikit gengsi untuk langsung duduk, tanpa diminta.

Dia mulai berjalan menuju meja makan, gadis itu duduk di depan Claudya, matanya memperhatikan nasi goreng buatan wanita itu. Gabby akui bahwa ibu tirinya ini sangat pandai memasak, itu terbukti dari semua makanan yang Claudya masak selalu enak.

Mereka sarapan tanpa bersuara sedikitpun, Gabby menatap Claudya dengan ragu-ragu, ingin menanyakan apakah dia yang mengganti seragamnya tadi malam, tapi mulutnya terasa sangat berat untuk bertanya.

Bunyi pesan masuk sukses mengalihkan atensi Gabby. Gadis itu merogoh ponselnya dari saku seragam, matanya dapat melihat nama Laura yang tertera disana.

Laura
Nebeng nggak lo? Hari ini gue bawa paijo.

Gabby terkekeh saat membaca pesan dari gadis itu, membuat Claudya yang sedang makan dengan tenang, menoleh padanya.

Paijo adalah vespa putih kesayangan Laura, entah apa alasan gadis itu menamainya Paijo, Gabby juga tidak tahu.

Gabby menutup ruang obrolannya dengan Laura, tanpa sengaja jarinya menekan kontak Gabriel yang ia sematkan. Mata Gabby melotot seketika dan jantungnya seakan berhenti berdetak—saat melihat status *online* di bawah nama Gabriel, dan semua pesan yang ia kirimkan selama ini sudah terbaca.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hallo! Baru beres bakar-bakar rumah 🔥
Saatnya up.

Tidak segampang itu untuk berubah□↕□
Menyala Gabrielku 🔥

49. Hi My home

49. Hi My Home.

"Gue serius!" teriak Gabby sambil memukul meja kantin, napas gadis itu memburu, dan raut senang tak sedikit pun lepas dari wajahnya.

"Mungkin tante Alya yang nyalain hp Gabriel, Geb." balas Alvaro dengan santai, laki-laki itu tampak menyeruput jus di depannya.

"Nggak mungkin! Gue yakin Gabriel gue udah balik," jerit Gabby antusias.

Disana, Laura dan Aldric hanya diam menyaksikan dua orang itu. Saat baru memasuki kantin, Gabby langsung berlari dengan girang menghampiri Alvaro dan Aldric. Menceritakan bahwa pesan yang selama ini ia kirimkan pada Gabriel sudah dibaca.

Namun, tidak ada satupun yang percaya bahwa Gabriel sudah pulang. Karena ini masih satu bulan, dan Gabriel melakukan pengobatan butuh waktu tiga bulan.

"Yaudah terserah lo aja," final Alvaro, laki-laki itu mengangkat tangan, menyerah untuk berdebat dengan gadis itu.

Gabby mulai duduk dengan perasaan senang, bahkan ia sama sekali tidak dapat menyembunyikan ekspresi nya. Ini adalah hari yang selama ini Gabby tunggu-tunggu, ia sudah sangat merindukan laki-laki itu.

"Milan kenapa sih?! Nggak pernah ngumpul bareng kita lagi," celetuk Aldric tiba-tiba, membuat Gabby menoleh ke samping, disana ada Milan yang duduk bersama Ranaya dan juga teman-temannya.

Sejak kejadian di apartemen laki-laki itu, Gabby tidak pernah bertegur sapa lagi dengannya. Bukan Gabby yang menghindar, tapi Milan sendiri yang berusaha untuk tidak berpapasan dengannya, atau hanya sekedar bertatapan mata.

Mungkin saja Milan merasa jijik padanya.

Gabby mulai memakan nasi goreng di depannya, hari ini *mood* nya sangat bagus. Gabby sangat yakin Gabriel nya sudah kembali, dan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan senang hati Gabby akan menunggu laki-laki itu mencarinya.

"Pusing banget kepala ngerjain ujian fisika," adu Laura frustasi. Gadis itu menengadah sambil mengusap rambutnya dengan kasar.

"Nanti gue traktir *ice cream,*" balas Aldric yang duduk disampingnya. Sontak Laura langsung menoleh padanya, raut wajah gadis itu berubah menjadi sangat antusias.

"Awas kalau bohong lagi," tuding Laura, menunjuk wajah Aldric dengan jari telunjuk nya.

Disana Aldric hanya cengengesan, jujur saja, mantannya ini sangat lucu.

Gabby menopang dagu sambil memperhatikan interaksi mereka berdua. Ah perasaan rindunya pada Gabriel semakin membesar — yang sebentar lagi akan meledak.

Hari ini adalah hari terakhir seluruh siswa SMA Cendana melakukan ujian akhir semester. Dan selanjutnya mereka akan diberikan waktu cuti selama dua minggu.

"Kira-kira Gabriel bisa nggak ya nyelesain soal ujiannya?" gumam Gabby tiba-tiba.

Mendengar itu Aldric tersedak oleh minumannya, dia tidak salah dengar kan?

"Lo jangan remehin Gabriel! Gue yakin nilai dia pasti di atas rata-rata semua," sahut laki-laki itu tidak terima.

BRAK

Semua yang ada di sana terkejut saat tiba-tiba saat Laura memukul meja kantin dengan keras. Mata mereka memperhatikan gadis itu, yang sedang meniup-niup tangannya yang terasa panas dan kebas.

"Mending kita pergi liburan aja! Lumayan kan libur 2 minggu,"

□

Gabby meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku, gadis itu menopang dagunya di atas meja kafe di tengah-tengah hiruk pikuk kota Jakarta yang ramai.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, artinya satu setengah jam lagi Gabby baru bisa pulang ke rumahnya.

Mata Gabby menyapu sekelilingnya, hari ini kafe cukup ramai seperti biasa, dan banyak pelanggan yang berasal dari sekolahnya. Awalnya Gabby belum terbiasa, dan merasa sedikit canggung saat melihat teman sekolahnya disini.

Namun, semakin lama Gabby sudah terbiasa, tidak merasakan perasaan canggung lagi, dan bahkan Gabby sudah mulai tidak peduli jika mereka terang-terangan membicarakannya.

"Lagi mikirin apa Neng?"

Gabby terkejut saat tiba-tiba Sekar menepuk bahunya. Gadis itu terkekeh kecil lalu ikut duduk di depannya.

Mata Sekar memicing, ia mulai mencondongkan badannya mendekati Gabby. Perlahan, satu jarinya terulur untuk menekan bibir Gabby yang tampak bengkak, dan ada bekas darah yang mengering disana.

"Anjir! Lo habis di cipok siapa?" teriakan Sekar sukses membuat Gabby melotot, dengan cepat ia membekap mulut berisik itu saat mata pengunjung kafe mulai memperhatikan mereka.

"Suara lo bisa di kecilin nggak sih?" bisik Gabby sambil mencubit bibir gadis itu.

Sekar hanya diam mengusap bibirnya yang terasa panas.

"Lagian ini tuh alergi," lanjut Gabby kemudian, sambil mengelus bibirnya.

"Alergi apaan kayak gitu?! Itu habis di cipok buset!" sangkal Sekar tidak setuju.

Gabby hanya diam, gadis itu tampak memikirkan sesuatu. Apa mungkin yang dikatakan Sekar benar? Tapi siapa yang bernai

melakukan ini padanya? Apa mungkin Gabriel— tidak mungkin! Laki-laki itu masih berada dirumah sakit.

"Ngawur lo, udah ah gue mau lanjut kerja," ujar Gabby saat melirik ke arah pelanggan yang baru saja datang untuk memesan.

Sekar hanya mengedikkan bahu saat Gabby beranjak dari hadapannya, gadis itu tampak berpikir sejenak, ia yakin sekali bahwa itu bukanlah alergi. Atau jangan-jangan Gabby selingkuh dari Gabriel? Memikirkan hal itu membuat mata Sekar membulat sempurna.

□

Gabby berjalan sembari menendang kerikil di jalanan. Akhir-akhir ini hidupnya terasa sangat membosankan, selama ini ia merasa lebih hidup saat ada Gabriel disampingnya. Laki-laki itu memang sangat berpengaruh di hidupnya.

Tiba-tiba saja Gabby kembali teringat pada insiden ia menolak Gabriel, bahkan melontarkan kata-kata kasar pada laki-laki itu. Perlahan Gabby menggigit bibir bawahnya, sekarang ia menyesal karena sudah terlalu kasar— tapi bukannya itu karena kesalahan Gabriel sendiri?

Gabby melirik jam pada pergelangan tangannya, ia sangat tidak sabar untuk pulang kerumah, lalu menghubungi Gabriel. Laki-laki itu hanya membaca pesannya saja, sama sekali tidak membalasnya. Hal itu membuat Gabby sedikit geram, apa laki-laki itu tidak merindukannya?

Gabby menaikkan pandangannya, langkah kakinya tiba-tiba berhenti, tubuhnya mematung. Dengan jantung yang berdebar ia mencoba melihat dengan jelas, seseorang berdiri di depan rumahnya.

Gabby kembali melangkah, walaupun langkahnya terasa berat, tapi Gabby tetap memaksakan kakinya bergerak— semakin ia mendekat, jantungnya semakin berdetak dengan cepat.

Mata Gabby menelisik laki-laki itu, dari sini Gabby dapat melihat laki-laki itu bersandar pada motor hitamnya dengan tangan yang

dilipat di depan dada, dari postur tubuhnya tampak sedikit lebih tinggi dari Gabriel— dan potongan rambutnya juga berbeda, terlihat lebih pendek, hal itu membuat Gabby mendesah kecewa.

Jadi, siapa orang itu?

Gabby semakin mendekat, tatapannya sedetikpun tidak lepas dari sosok laki-laki jangkung itu.

Tanpa di duga, laki-laki itu menoleh, mata tajam nan teduh itu menghunus manik Gabby, membuat gadis itu kembali menghentikan langkahnya.

Napas Gabby seakan tercekat, kakinya melemas. Kemudian ia menghela napas lega— perlahan, air matanya berlinang di pelupuk mata. Dengan cepat Gabby berlari berhambur ke dalam pelukan laki-laki itu.

Mendapat serangan mendadak, laki-laki itu langsung menyambut tubuh Gabby dan mengangkatnya. Tangan besarnya memeluk Gabby dengan erat— menyalurkan segala kerinduan yang selama ini ia tahan. Laki-laki itu mengusap bahu yang mulai bergetar mencium ceruk leher jenjang gadis itu dengan sayang, penuh kelembutan.

Sementara itu, Gabby terisak keras di dalam pelukannya. "Aku kangen kamu, Gab."

Oh betapa Gabriel merindukan gadis ini, waktu sebulannya terasa seperti di neraka, setiap hari bayangan wajah Gabby selalu menghantui kesehariannya.

"*Hi my home*, aku pulang, Sayang," bisik laki-laki itu, ia menghirup dalam-dalam aroma Lavender yang selalu membuatnya kecanduan.

□

Aku mendeskripsikan Gabriel, sambil bayangin Siyoon di Dream Freedom🧢□♀□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

50. Merciful Demon

50. Mercuful Demon.

Gabby terus memeluk Gabriel dengan erat— seolah laki-laki itu akan hilang jika ia melepasnya walaupun hanya sebentar. Sesekali ia mendusel pada dada bidang laki-laki itu.

"Aku kangen banget sama kamu," rengeknya dengan manja.

Perlahan Gabby mengendurkan pelukannya, matanya menelisik wajah Gabriel dengan saksama. Wajah laki-laki itu sedikit ada perubahan, mulai dari pipi kanannya yang ada bekas luka memanjang, dan juga model rambutnya yang sebelumnya *comma hair* sekarang berubah menjadi *undercut.*

Namun, hal itu sama sekali tidak mengurangi kadar ketampanannya, justru Gabriel terlihat lebih *fresh* dengan potongan rambutnya yang sekarang.

Tangan Gabby terulur mengelus bekas luka Gabriel, lalu sedikit menekannya. "Sakit nggak?" tanyanya lembut.

Gabriel hanya menggeleng kecil, sejak tadi laki-laki itu terus memandangi wajah Gabby lamat-lamat.

"Mau ikut ke apart nggak? Aku pengen manja-manja sama kamu, lagian besok kita libur kan?" ajak laki-laki itu sambil merangkul pinggang ramping Gabby dengan mesra.

Gabby sedikit terdiam, rasa traumanya pada insiden di apartemen masih sedikit membekas di pikirannya. Dan kali ini apakah Gabby bisa mempercayai Gabriel sepenuhnya?

"Kamu pasti takut ya? Aku emang se brengsek itu, aku ... nggak pantes dapat maaf dari kamu," lirih Gabriel dengan wajah tertunduk.

Melihat itu sontak Gabby langsung menangkup kedua pipi laki-laki itu. "Enggak sayang! Aku percaya pasti kamu udah berubah, iya kan?"

Tangan Gabriel terangkat menggenggam tangan Gabby di pipinya. "Aku udah berusaha keras buat berubah, Sayang. Kalau kamu nggak

bisa percaya aku, berarti perubahan aku sia-sia." mata laki-laki itu memancarkan sorot sedih.

"Ayo sayang, kita ke apart kamu," ajak Gabby, gadis itu berjalan menuju motor Gabriel yang terpakir di depan rumahnya.

Disana, Gabriel terdiam sejenak, perlahan seringai tipis terbit di sudut bibirnya.

"Tungguin aku, Sayang."

Gabriel berlari menghampiri Gabby, membuat gadis itu berhenti, lalu berbalik menghadapnya. Dengan cekatan Gabriel melepas jaket hitamnya dan langsung mengikatkan pada pinggang Gabby, menutupi paha gadis itu.

"*I don't want anyone to see your thighs,*" bisik Gabriel pelan.

Gabriel beranjak, meninggalkan Gabby yang mematung di tempat. Tangannya terangkat memegang dadanya yang mulai berdetak dengan cepat.

Gabby berbalik, memperhatikan laki-laki dengan kaos hitam itu. Otot lengannya yang kekar terekspos dengan sangat jelas.

"Kenapa diam aja? Sini," panggilan Gabriel sukses membuyarkan lamunan Gabby.

Gadis itu berlari kecil mendekati Gabriel yang sudah berdiri di samping motornya.

Gabriel tersenyum kecil melihat itu— Gabby-nya selalu lucu. Tangan laki-laki itu terulur memasangkan *helm* hitam miliknya yang kebesaran di kepala Gabby.

"Terus kamu gimana?" tanya Gabby dengan dahi berkerut.

"Aku nggak butuh, Sayang. Yang penting *Princess* aku aman," ujar Gabriel sembari mencubit ujung hidung Gabby.

Hal itu membuat Gabby tersipu malu, gadis itu berusaha menetralkan jantungnya yang sudah menggila.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel sedikit membungkuk, mensejajarkan tingginya dengan Gabby, tangan laki-laki itu terulur menyingkirkan anak rambut Gabby yang sedikit menutupi matanya.

Mata teduhnya memandang wajah Gabby dengan lembut. "Jadi, hari ini *Princess* mau kemana dulu?"

"Udah malem, emang boleh?" tanya Gabby sembari mengulum senyuman.

"Boleh dong! Hari ini spesial buat *Princess* Gabby! Bebas mau kemana aja, sampai pagi juga boleh, aku bakal temenin."

□

Kawasaki hitam Gabriel melesat dengan kecepatan sedang. Gabby memeluk laki-laki itu dari jok penumpang dengan erat, sementara dagunya bertumpu pada bahu kiri Gabriel.

Sebelah tangan Gabriel mengelus tangan Gabby di perutnya dengan lembut. Rambut tebalnya beterbangan di terpa oleh angin malam yang cukup kencang.

Ngomong-ngomong ini adalah pertama kalinya mereka naik motor berdua, mengelilingi kota Jakarta yang tampak masih hidup. Sejak tadi senyuman di wajah Gabby tidak pernah hilang sedikitpun —- hari ini, semua penantiannya sudah terbayar.

"Kamu lama banget, aku kangen kamu tau, Gab," celetuk Gabby dan di dengar oleh Gabriel.

Laki-laki itu terkekeh kecil. "Nunggu itu nggak enak ya?,"

Gabby mengangguk kecil sebagai jawaban, sekali lagi, membuat Gabriel terkekeh sambil mengelus lembut lengan Gabby.

"Dulu aku nunggu kamu sampe 2 tahun, Geb. Kamu bener-bener bikin aku gila," kata Gabriel, dengan pandangan yang lurus ke depan.

Gabby menoleh pada Gabriel, lalu mengecup singkat rahang tegas laki-laki itu dari samping.

"Maaf, udah bikin kamu nunggu lama ... Sekarang aku nggak akan bikin kamu cape-cape nungguin aku lagi," jawab Gabby dengan bisikan lembut di depan telinga Gabriel.

Gabriel melirik Gabby melalui ekor matanya. "Aku nggak masalah nungguin kamu selama apapun, Geb. Kalau pada akhirnya aku akan dapat hadiah seindah kamu."

"*You are worth more than the 120 gold medals i ever won*.." lanjutnya dengan suara serak.

Detik itu juga Gabby langsung terdiam, pelukannya pada Gabriel semakin erat. Sungguh! Gabby sangat beruntung memiliki laki-laki gila ini disisinya.

Jalanan masih tampak ramai, dan juga banyak pedagang kaki lima yang masih berjualan. Mata Gabriel melirik sebuah kafe yang terletak di samping taman kota.

"Sekarang waktunya aku nemenin kamu minum matcha *latte*, kamu mau 'kan?"

Mendengar itu, sontak Gabby mengangguk antusias seperti anak kecil. "Aku mau!! Aku udah lama nggak minum matcha," sahutnya penuh semangat.

Gabriel terkekeh, gadis ini selalu berhasil membuatnya merasa gemas. "Oke pegangan yang kuat! Kita bakal terbang," instruksi Gabriel dengan semangat.

Hal itu membuat Gabby memejamkan matanya, lalu semakin mengeratkan pelukannya pada laki-laki itu.

Gabriel melirik tangan kecil yang memeluknya itu dengan senyuman kecil. Gadis ini selalu berhasil membuat dirinya jatuh cinta setiap hari.

□

Gabriel tersenyum kecil memperhatikan wajah Gabby yang tampak bahagia saat menikmati makanannya.

"Habisin semua *dessert* nya," suruh Gabriel saat melihat Gabby yang seperti sudah kekenyangan.

"Kenyang, Gab." Gabby merengek sambil bersandar pada kursi.

"Kamu udah kurusan sekarang, Sayang. Kamu harus banyak makan!" Gabriel menyeruput matcha *latte* milik Gabby yang sisa setengah.

Gabby merengek kecil, kemudian menenggelamkan wajahnya pada lipatan tangan di atas meja. "Tolong habisin, Gab. Perut aku mau meletus," gumamnya.

Mendengar itu mata Gabriel melirik varian *dessert* yang cukup banyak. "Ini banyak—"

"Nanti aku kasih kamu kiss yang banyak kalau kamu bantuin aku," sela Gabby, memotong ucapan Gabriel dengan cepat.

Tanpa berkata apapun, Gabriel dengan cepat menghabiskan semua *dessert* yang tersisa setengah. Tentu saja ia tidak akan membuang kesempatan.

"Udah aku habisin."

Dalam waktu sebentar, semua dessert di atas meja itu sudah habis. Gabby mendongak, matanya membulat saat melihat semua *dessert* itu habis tanpa sisa, ia bergidik sambil melirik ke arah Gabriel yang tampak santai.

"Bener ya kata orang, cowok kalau makan pasti kayak orang kelaparan," sindir gadis itu sambil melirik Gabriel.

Sedangkan laki-laki itu hanya mengedikkan bahu. "Iya, sekarang pun aku masih laper. Kamu mau aku makan juga?"

Gabby semakin bergidik ngeri, gadis itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Aku nggak bisa dimakan," tolaknya sambil menatap pada Gabriel dengan ngeri.

"Sini, aku makan kamu!" ujar Gabriel langsung berdiri dari duduknya, laki-laki itu mencondongkan tubuhnya mendekati Gabby yang hanya terdiam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darah Gabby berdesir saat tiba-tiba merasakan lidah Gabriel menjilati sudut bibirnya.

Kemudian laki-laki itu kembali duduk seperti tidak terjadi apa-apa. "Di sudut bibir kamu ada *cream,* aku cuma bantu jilatin."

Gabby mematung, tiba-tiba ia merasa *dejavu.*

"Habis ini kita kemana lagi?" sentak Gabriel membuyarkan lamunan Gabby.

"Hah?! Ke apart aja, aku pengen istirahat," jawabnya dengan sedikit gugup.

Gabriel cukup peka, ia dapat merasakan kegugupan dari kekasihnya. "Kamu kenapa gugup? Kamu malu ya?" tanyanya sedikit menggoda.

"E-nggak kok," balas Gabby mencoba mengelak.

"Jangan malu, Sayang. Bukannya kita udah pernah ngelakuin yang lebih dari itu?"

□

Gabby menghempaskan tubuhnya yang sudah sangat lelah ke atas tempat tidur. Ia sangat mengantuk dan ingin segera tidur, hari ini sudah cukup melelahkan baginya.

Gabriel masuk ke dalam kamar, lalu melempar kunci motornya ke atas nakas. Matanya melirik Gabby yang sudah berbaring di atas tempat tidur.

Dengan langkah besar, laki-laki itu keluar kamar menuju dapur. Tangannya meraih handuk kecil dan seember air hangat.

Gabriel kembali masuk ke dalam kamar, bibirnya menyunggingkan senyuman kecil saat melihat Gabby yang sudah tertidur dengan pulas, suara dengkuran gadis itu terdengar halus dan menenangkan.

Gabriel mendekat ke sisi tempat tidur, lalu meletakkan ember berisi air hangat itu di atas lantai. Tangan kekarnya terulur membuka kedua sepatu sekolah Gabby.

"Ehm .." Gabby bergumam kecil merasa tidurnya terganggu.

"Sebentar, Sayang. Nanti kamu nggak nyaman tidurnya," ujar Gabriel lembut nyaris seperti bisikan.

Laki-laki itu meraih handuk yang sudah ia basahi dengan air hangat, lalu dengan lembut membersihkan wajah Gabby yang terlihat kusam karena debu.

Kemudian, tangannya beralih membersihkan telapak tangan Gabby yang sedikit kotor terkena matcha dan *cream* dari *dessert*. Gabriel memperhatikan telapak tangan itu dengan lekat, lalu beralih memperhatikan wajah lelah Gabby yang sudah lelap.

Terakhir, dengan telaten Gabriel membersihkan telapak kaki Gabby yang sedikit kotor, tanpa jijik laki-laki itu mengusapnya dengan handuk hingga benar-benar bersih.

Gabriel berdiri, tangan kekarnya menyambar *dress* tidur warna putih dari dalam lemari di samping nakas. Seperti sudah terbiasa, laki-laki itu membuka seragam Gabby lalu dengan cepat memakaian *dress* tidur putih pada gadis itu.

"Gab .." Gabby kembali bergumam kecil dengan mata yang sedikit terbuka.

"*Sleep*, Sayang. Aku cuma gantiin pakaian kamu, biar nyenyak tidurnya," Gabriel mengelus rambut Gabby lembut.

Setelah semuanya selesai, Gabriel menyelimuti tubuh kecil gadis itu. Kemudian menyematkan satu kecupan panjang di dahi.

"*Sleep well, Princess*, pasti kamu cape banget karna kerja setiap hari. *Leave it all to me now*! Udah waktunya kamu istirahat," lirihnya pelan, sambil memandangi wajah lelah Gabby yang tampak damai.

□

Sesuai kemauan kalian.
Maaf kalau masih kurang *sweet*

51. Unexpected

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

51. Unexpected.

"Tunggu disini sebentar!" intruksi Gabriel sebelum melenggang pergi meninggalkan Gabby yang duduk di sisi tempat tidur dengan wajah bingung.

Pagi-pagi sekali saat bangun tidur, laki-laki itu dengan semangat menyuruhnya untuk segera mandi. Gabby hanya mengangguk tanpa banyak protes, dan setelah mandi Gabriel menyuruhnya untuk tetap duduk disini sembari menunggu.

Mata Gabby memicing sambil tersenyum curiga, saat melihat Gabriel yang sudah kembali sambil menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

"Kamu nyembunyiin apa?!" tanyanya memicing.

Gabriel mengeluarkan sebuah kotak dari balik punggungnya, lalu membuka tutupnya. Sontak mata Gabby membulat dengan mulut sedikit terbuka.

Di dalam kotak itu ada sebuah *dress* biru berkilauan yang sangat cantik.

Dengan cepat Gabby mengambil alih kotak dari tangan Gabriel, tangannya terulur mengeluarkan *dress* biru itu dari dalam kotak. Kemudian matanya menatap Gabriel yang tampak menyunggingkan senyuman malu.

"Coba kamu pake dulu!" usul Gabriel yang langsung di angguki oleh Gabby.

Gadis itu berlari dengan cepat ke dalam kamar mandi, sementara Gabriel memilih duduk pada sisi tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Tangannya menggulir membuka obrolan grup yang baru saja Aldric buat.

"Gab.."

Suara lembut itu membuat atensi Gabriel teralihkan, laki-laki itu memperhatikan Gabby dengan gaun biru yang melekat sempurna di

tubuhnya. Mata laki-laki itu terpaku— seolah ada magnet yang membuatnya terus menatap pada gadis di hadapannya ini.

"Kamu cantik banget," Gabriel terdiam sejenak. "*Princess should wear a dress,*" lanjutnya, dengan suara berat namun serak.

Gabby tersenyum malu, ia menunduk memandangi dress yang tampak indah berkilauan di tubuhnya. Ini ... adalah dress yang pernah Gabby minta pada Andrian, dan ia mendapatkannya dari Gabriel.

Gabby menaikkan pandangannya, memperhatikan Gabriel yang tengah memasangkan sesuatu di atas kepalanya. Bahkan wajah laki-laki itu tampak lebih ceria dari biasanya.

"Wah pangling banget aku. Kamu lebih cantik dari *Princess* disney, Geb." Puji Gabriel, mata laki-laki itu melirik penampilan Gabby dari atas sampai bawah, sambil menunjukkan ekspresi kagumnya.

Mendengar itu dengan penuh semangat, Gabby berjalan menuju cermin *full body* di sudut kamar. Dia terkagum-kagum melihat penampilannya sekarang.

Sejak kecil, Gabby selalu bermimpi menjadi salah satu putri Disney yang sering ia tonton di layar kaca. Kini, setelah delapan belas tahun hidup, akhirnya ia bisa merasakan mengenakan *dress* indah dan mahkota di kepalanya.

Dan semua itu berkat seorang laki-laki —yang pernah ia sebut binatang, makhluk menjijikkan. Bahkan lebih parah, Gabby sampai mengutuknya dengan kata-kata agar dia mati.

Yang luar biasa, laki-laki itu masih memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, seperti seorang putri yang sangat berharga.

"Kamu bikin sendiri mahkotanya?" tanya Gabby sambil melirik Gabriel melalui pantulan cermin.

Gabriel mengangguk, kemudian berjalan mendekat memeluk tubuh ramping Gabby dari belakang. "*Happy birthday .. Princess*" bisik Gabriel. "Maaf untuk semua keburukan aku selama ini."

Gabby tersenyum saat mendengar kata maaf dari laki-laki itu yang terdengar tulus. Kini Gabby percaya, bahwa Gabriel sudah sepenuhnya berubah. Dengan penuh keyakinan, Gabby mempercayakan hatinya sepenuhnya pada Gabriel.

Gabby berbalik, lalu menengadah memperhatikan wajah Gabriel yang lebih tinggi darinya. "Maafin aku, karna udah nyakitin kamu pake kata-kata kasar," Gabby menunduk, perasaan bersalah menusuk hatinya dengan dalam. "Kamu boleh hukum aku, pukul aku, aku terima."

Mendengar itu sontak Gabriel menyunggingkan senyuman penuh makna. "Oke! Aku bakal hukum kamu nanti malam."

□

Gabby berlari kecil saat sudah keluar dari pintu lobi apartemen. Disana ia melihat Gabriel dengan *outfit simple* nya yang serba hitam, sedang menunggunya sambil bersandar pada Kawasaki hitamnya.

"Ayo!" sorak Gabby dengan girang.

Gabriel yang sejak tadi terpaku memperhatikan jalanan, kini mengangkat pandangannya. Manik teduh laki-laki itu menatap Gabby dengan sorot dalam.

Di detik berikutnya, rahang Gabriel mengeras saat memperhatikan penampilan Gabby. Bukannya Gabriel sudah pernah melarang Gabby memakai *crop top*? Berani sekali gadis itu menentangnya.

Dengan cepat Gabriel mendekat sambil melepas *hoodie* hitam oversize nya. "Pake ini ... atau kita nggak jadi pergi?!" kata Gabriel penuh tekanan, matanya menyorot Gabby intens.

Dengan takut-takut, Gabby mendongak ke atas memperhatikan wajah Gabriel yang mulai menegang, rahang laki-laki itu mengetat. Gabby menelan salivanya dengan kasar saat melihat jakun laki-laki itu yang naik turun.

Tanpa banyak protes, Gabby merebut hoodie itu lalu memakainya. "Puas?" tanyanya sinis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki dengan kaos putih itu hanya mengangguk puas. Kakinya kembali melangkah menuju ke tempat motornya berada. Dibelakangnya, Gabby terus menggerutu, dan menyumpah serapahi Gabriel yang tidak mengerti soal *fashion.*

"Aku ngerti soal *fashion* kok. Perut kamu merusak pemandangan, jadi nggak usah di pamerin." sahut laki-laki itu tanpa menoleh sedikitpun.

Mendengar itu Gabby hanya menghentak-hentakkan kakinya dengan kesal. Kenapa Gabriel semakin menyebalkan?

"Ayo, keburu sore nanti! Gausah cemberut gitu," Gabriel menyodorkan sebuah helm biru laut dengan motif kepala *doraemon*.

Gabby menatap *helm* itu dengan horor. Meskipun dirinya sangat menyukai kartun bewarna biru itu, tapi ia juga punya rasa malu.

Masalahnya bukan karena gambarnya. Tapi ...

"Kenapa harus ada baling-baling nya?" kesal Gabby sambil memperhatikan wajah lempeng Gabriel.

Gabriel tertawa kecil saat melihat baling-baling di *helm* itu berputar karena tertiup angin, kemudian ia berdehem kecil mencoba menghentikan tawanya.

"Lucu aja, cocok banget sama kamu. Kalau nggak mau pake, kita nggak jadi pergi!" pungkas Gabriel, kemudian menaiki motornya.

□

Siang ini pusat perbelanjaan sangat ramai, Gabby berjalan menuju *stand* berbagai *snack* diikuti oleh Gabriel di belakangnya.

Laki-laki itu tampak sibuk dengan troli dorongnya, sesekali ia mengecek kembali belanjaan Gabby, siapa tahu gadis itu mengambil banyak cokelat.

Gabby melirik melalui ekor matanya saat melihat tangan Gabriel terulur hendak mengembalikan cokelat itu ke tempat asalnya.

Dengan cekatan Gabby memukul lengan Gabriel itu, membuat laki-

laki itu terlonjak kaget.

"Ngapain?!" sinis Gabby dengan nada judes.

Gabriel hanya cengengesan. "Bukannya aku pelit, Sayang. Aku cuma takut nanti kamu sakit gigi, kalau makan yang manis-manis terus."

Gabby mendengus kesal, kemudian tangannya dengan cepat kembali mengambil banyak cokelat lalu memasukkannya ke dalam troli, tanpa memperdulikan Gabriel yang sudah terperangah melihatnya.

"Siapa yang berani larang aku?!" tanya Gabby sinis, mata tajamnya memicing.

Gabriel bungkam, matanya memperhatikan wajah Gabby yang tampak sangat kesal. Kenapa sekarang gadis itu menjadi lebih galak dari biasanya?

Tangan Gabby sudah penuh dengan snack kentang di tangannya. Namun, gadis itu masih merasa belum cukup.

Pandangan Gabby menyapu sekeliling mencari *stand* permen, lalu tiba-tiba matanya memicing tajam saat menangkap sosok dengan punggung yang terasa familiar.

Gabby memperhatikan pria paruh baya itu yang berjalan menuju kasir, sontak matanya membelalak kaget saat melihat wajah pria itu dari samping, Gabby membuang semua snack di pelukannya, saat pria itu sudah melangkah pergi.

"PAPA!!"

Teriakan Gabby begitu melengking, membuat semua mata pengunjung yang berada disana menatap ke arahnya. Termasuk Gabriel, laki-laki itu tersentak kaget di belakang Gabby.

Gabby berlari membelah keramaian orang-orang yang berlalu lalang, napasnya terengah, matanya menyapu sekelilingnya dengan liar. Mencari sosok yang ia yakini adalah Andrian.

Tanpa memperdulikan tatapan sinis yang di lontarkan oleh para pengunjung. Gabby berlari secepat mungkin. Napasnya perlahan

memburu, bersamaan dengan hilangnya sosok Andrian dari penglihatannya.

"Papa ... papa," gumamnya pelan.

Langkahnya semakin cepat menuruni eskalator tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya, kini fokusnya hanya pada Andrian. Gabby harus menemukan papanya itu.

Dibelakang sana, Gabriel mengejar Gabby dengan langkah besar, sesekali ia berujar maaf saat tanpa sengaja menabrak bahu orang-orang yang berlalu lalang.

Matanya menajam, liar menelusuri setiap sudut, mencari keberadaan gadisnya. Jujur saja, jantung Gabriel mulai berdetak tak karuan. Perasaan kehilangan Gabby—seperti yang ia alami sebulan lalu—kembali menghantui, mencengkeramnya dalam bayang-bayang ketakutan yang belum usai.

Napas laki-laki itu memburu, tangannya bergetar saat pandangannya tidak berhasil menemukan sosok Gabby yang berlari menjauh.

Gabriel berhenti di tengah-tengah keramaian, matanya liar memperhatikan sekeliling. Perlahan keringat dingin mengucur tubuhnya yang hanya dibaluti kaos tipis.

Gabriel menunduk, kedua tangannya mencengkeram rambutnya dengan kasar. Perasaan itu ... Tidak! Gabriel harus menahannya, perasaan itu tidak boleh lagi mengendalikan dirinya.

"*Fuck*!! *Fuck*!! Gue harus tahan. Gue ... gue nggak mau di pisahin lagi dari Gabby," gumamnya pelan, suaranya bergetar seolah teredam oleh gelombang kegilaan yang berusaha untuk merebut kewarasannya.

□

Licik ni bocah, bersikap seolah baik-baik saja tanpa Gabby, supaya bisa cepat-cepat keluar dari rsj😍

Kenapa ya jariku selalu melenceng dari ide yang yang sudah aku rancang? Kaya kebawa alur aja gitu.

52. I Want You, Gabby

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

52. I Want You, Gabby.

Dalam psikologi, obsesi adalah pikiran, gambaran mental, atau dorongan yang terus-menerus muncul secara berulang dan tidak diinginkan, yang menyebabkan tekanan atau kecemasan.

Obsesi sering kali menguasai pikiran seseorang, membuatnya sulit untuk fokus pada hal lain. Meskipun individu menyadari bahwa pikirannya tidak rasional, mereka sering merasa tidak mampu mengendalikannya.

Begitupun juga dengan Gabriel Skye, laki-laki yang tengah duduk bersandar pada sudut ruangan rumah sakit kejiwaan itu.

Sebulan penuh tanpa Gabby, membuat jantungnya seakan tercekik. Setiap hari bayangan wajah gadis itu seakan menghantuinya. Senyumnya, tawanya, bahkan suaranya, seakan berbisik di telinganya.

Kegilaan sudah menguasai dirinya, ingin rasanya ia berteriak, mencari gadis itu, lalu menyeretnya.

Tak jarang, terdengar bisikan iblis yang selalu memintanya untuk tidak menyerah di dalam ruangan hampa ini, — selalu ada desakan yang meminta Gabriel untuk pergi mencari Gabby, lalu mengurungnya.

Kata orang, obsesi tidak hanya di dasarkan pada cinta atau kasih sayang. Tetapi, lebih pada kebutuhan tidak sehat untuk mengontrol.

Namun bagi Gabriel, semua ini ia lakukan karena perasaannya yang sudah terlampau besar, bahkan dia rela bunuh diri jika Gabby yang memintanya.

Gabriel Skye— laki-laki gila yang akan memberikan segalanya untuk Gabby. Termasuk hidupnya.

Rasanya ada sesuatu yang akan meledak dari dalam dirinya, jika sehari saja dia tidak melihat wajah cantik itu. Namun, Gabriel

berusaha bertahan, dan mengontrol dirinya.

Setiap saat Gabriel selalu mengingat janji Gabby padanya, menjadikan itu sebagai pegangannya untuk terus bertahan.

"*Kita berdua butuh waktu untuk sembuh, tapi aku yakin, suatu hari nanti, kita bisa bertemu lagi dalam keadaan yang sama-sama sembuh*,"

"*Aku janji bakal selalu tunggu kamu, kamu percaya aku, kan?*"

Kata-kata itu selalu berhasil membawanya kembali pada kewarasan.

Gabriel menggigit ujung jarinya dengan kepala yang menengadah ke atas. Tatapan laki-laki itu tampak kosong— seolah tidak ada kehidupan di sana.

Dia sudah mencoba melakukan berbagai aktivitas untuk mengalihkan pikirannya dari Gabby. Namun, menonton tubuh Gabby dari layar laptop, sudah menjadi rutinitasnya setiap malam yang tidak pernah ia lewatkan selama dua tahun.

Suara pintu yang terbuka membuat Gabriel menoleh. Ekspresi wajah yang sebelumnya kacau dan penuh kegilaan kini telah berubah. Wajah Gabriel sekarang tampak tenang, seperti seseorang yang benar-benar normal.

Seorang dokter berjalan masuk menghampiri Gabriel yang terduduk di sudut ruangan. Wanita yang tak lain adalah tantenya itu berjongkok di depan Gabriel.

"Gimana perasaan kamu?" tanya Lina memastikan.

Jangan lupakan bahwa Gabriel itu selalu berhasil memanipulasi orang-orang di sekitarnya.

Laki-laki itu berdehem sebentar kemudian menatap mata tantenya tanpa ragu. "Udah *better* tan, aku udah mulai ngerasa tenang," jawabnya dengan pasti.

Lina tampak manggut-manggut, lalu menuliskan sesuatu pada berkas di tangannya. "Kamu yakin? Nggak bohong kan? Jangan kamu pikir tante ini bodoh ya,"

Shit!! Gabriel menggerutu di dalam hati. Nyatanya tantenya ini tidak segampang itu untuk ia tipu.

Gabriel mendesah pasrah, lalu pandangannya jatuh ke bawah. "Aku .. aku kangen sama Gabby," lirihnya pilu. "Aku yakin aku bisa ngendaliin diri aku, kalau Gabby disamping aku,"

Gerakan tangan Lina berhenti seketika. Matanya memandangi Gabriel yang tampak putus asa dan seperti tidak punya harapan untuk hidup.

"Tolong aku tan.. rasanya aku mau mati kalau lama-lama disini, ini sudah satu bulan,"

Lina menutup kembali pulpennya. "Tapi kondisi kamu ini sudah sangat parah, Gabriel," jelas Lina dengan nada cemas.

Tatapan Gabriel perlahan terangkat, membuat Lina tertegun. Wanita itu menatap mata teduh yang kini tampak kosong, dipenuhi kesedihan yang dalam, sementara air mata mengalir deras tanpa henti.

Kalau sudah seperti ini Lina tidak akan sanggup. Bagaimanapun juga Gabriel ini keponakannya, sungguh ia tidak sanggup melihat air mata itu terus terbuang.

Bayangan saat Gabriel mengamuk dan menyiksa dirinya sendiri kembali membayangi pikiran Lina. Ketertarikan Gabriel dengan gadis yang bernama Gabby itu sudah membunuh kewarasannya.

Wanita itu menghela napas sebelum akhirnya mengangguk. Sontak hal itu membuat ekspresi wajah Gabriel berubah menjadi senang.

"Tapi ada syaratnya!" ujar Lina.

"Syaratnya apa tan?" tanya Gabriel, tanpa menghilangkan raut senangnya.

"Kamu harus rutin minum obat yang tante kasih," kata Lina, kemudian berdiri. "Kalau kamu kena serangan panik dan mulai lepas kendali lagi, minum obat penenang yang tante kasih. Tapi ingat satu hal! Jangan minum lebih dari 1 pil dalam sehari. Mengerti sebelum

Dapatkan novel Perisai Hati dan Cinta Gratis. Hanya untuk sesaat

akhirnya melenggang dari hadapan Gabriel.

Di sana, Gabriel tersenyum dengan penuh kemenangan, ekspresinya menunjukkan bahwa segala usahanya telah membuahkan hasil yang diinginkan.

Namun, satu hal yang pasti. Demi Gabby, Gabriel akan terus berusaha untuk mengontrol dirinya.

□

Gabriel mencengkeram rambutnya dengan kuat, urat-urat di tangannya menegang. Napasnya tersengal, namun ia memaksa dirinya tetap tenang. Di tengah keramaian yang bising, ia berjuang mengendalikan diri, menekan gelombang kegilaan yang mendesak untuk merebut kewarasannya.

Tidak! Ia tidak boleh kalah, perasaan itu tidak boleh menguasai dirinya lagi. Jangan sampai Gabby melihat dirinya yang seperti ini.

Gabriel memejamkan matanya sejenak. Perlahan, ia mengambil napas dalam-dalam, berusaha menetralkan jantungnya yang sudah berdebar sangat cepat.

"Gabby nggak kemana-mana, dia ... nggak ninggalin gue," gumamnya pelan, seperti bisikan kecil.

Keringat dingin sudah membasahi tubuh laki-laki itu. Tangannya gemetaran sangat cepat. Gabriel melepas cengkeraman pada rambutnya, lalu memperhatikan tangannya yang terus bergetar.

Ia menggeram, berusaha untuk menghentikan getaran itu. "*Stop*, *Fuck*!!" suaranya terdengar sangat frustasi.

Sekeras apa pun Gabriel mencoba memaksakan dirinya untuk tetap tenang, perasaan itu terus mendesaknya, menekan setiap sudut hatinya, seolah-olah hanya ingin menyiksanya tanpa ampun.

"Gabriel.."

Tubuh Gabriel seketika menegang saat sebuah tangan kecil menyentuh tangannya yang terus bergetar. Perlahan, ia mengangkat

pandangannya. Di depannya, berdiri Gabby dengan wajah panik dan mata yang dipenuhi kecemasan, seolah mencoba menenangkan badai yang berkecamuk di dalam dirinya.

Gabriel dapat merasakan jantungnya yang kembali berdetak dengan normal. Perasaan— yang tadi sangat menyiksanya, perlahan menghilang bersamaan dengan tangan Gabby yang semakin menggenggamnya erat.

Gabriel kembali menunduk, memperhatikan tangannya yang sebelumnya bergetar hebat. Sekarang, getaran itu telah berhenti, seolah sentuhan kecil tadi berhasil meredakan kekacauan yang membelenggu dirinya.

"Sayang, kamu ngapain disini?"

Suara Gabby memecahkan lamunan Gabriel. Laki-laki itu berdehem berusaha menetralkan ekspresi wajahnya.

"Aku tadi ngejar kamu," balasnya lembut, bahkan ekspresinya sudah terlihat sangat tenang.

Gabby menghela napas lega, ia sempat cemas saat tidak menemukan Gabriel di *stand snack* tadi. "Ayo kita ke kasir, terus balik ke apart," ajak Gabby sembari menarik tangan Gabriel.

"Papa kamu gimana?" tanya Gabriel.

Gabby menoleh ke arahnya sejenak, lalu raut wajahnya berubah sedih seketika. "Nggak ketemu, tapi aku yakin papa masih di sekitar sini. Aku bakal nyari papa sampai ketemu!"

Disana, Gabriel bungkam. Matanya terus terpaku pada tangan kecil yang menggenggam dan perlahan menariknya. Sebuah senyuman kecil terbit dari sudut bibir laki-laki itu. Gabby— dialah satu-satunya obat di segala kegelisahan, dan kegilaan Gabriel.

□

Gabriel duduk bersandar pada kursi sambil memperhatikan punggung kecil Gabby yang terus bergerak di depan *pantry*. Sebelum akhirnya, laki-laki itu memutuskan untuk berdiri, lalu berjalan

mendekati gadis itu.

Gabby tersentak saat merasakan sebuah tangan kekar melingkar di perutnya dengan erat. Gabriel membenamkan wajahnya pada ceruk leher Gabby— kembali menghirup dalam-dalam aroma *fresh* dari gadis itu.

"Gab," panggil Gabby di sela-sela kesibukannya menyusun bahan masakan yang mereka beli tadi.

"Hm."

"Lusa kita liburan yuk? Kamu mau kan?" lanjut Gabby, kemudian gadis itu berbalik menghadap Gabriel.

Mata cokelat itu mendapati tatapan Gabriel yang teduh dan menenangkan. Tangan Gabriel yang sempat memeluk Gabby tadi, kini sudah beralih bertumpu pada meja *pantry*.

Gabriel sedikit menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Gabby. "Kamu mau liburan kemana?" tanyanya berbisik di depan bibir Gabby.

"Aku ngikut Laura aja, mereka pergi rame-rame. Boleh kan?" Gabby menatap mata hitam itu dengan penuh harap.

Melihat itu, Gabriel kembali berdiri tegak. Dengan gerakan cekatan tangan laki-laki itu mengangkat tubuh Gabby dengan lembut, lalu mendudukkannya di atas meja *pantry*.

Pandangan Gabriel tidak sedikitpun beralih dari wajah Gabby. "Boleh, Sayang." Suara berat Gabriel terdengar sangat lembut di telinga Gabby.

Gabriel menangkup kedua pipi Gabby dengan lembut, matanya terus mengamati bibir *peach* itu yang tampak basah. "Kamu harus tau, Geb. Aku nggak pernah bisa buat nolak keinginan kamu."

"*Thanks,* Gab." balas Gabby, kedua tangan gadis itu mengalung pada leher Gabriel.

"*Anything for you, Princess.*"

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah mengatakan itu, dengan cepat Gabriel menyerang bibir Gabby yang terus menggodanya sejak tadi. Cara bibir itu bergerak, selalu berhasil membius pikiran Gabriel.

Gabby menyambut serangan laki-laki itu, matanya terpejam dengan wajah yang sedikit memiring. Lidahnya mulai masuk mengabsen setiap sudut mulut Gabriel yang hangat.

Tangan Gabby beralih mencengkeram rambut Gabriel erat. Permainan kasar laki-laki itu selalu berhasil membuatnya terbuai— tubuhnya seakan dibuat melayang.

Kedua tangan Gabriel mencengkeram pinggang ramping Gabby. Matanya terpejam— menikmati permainan panas lidah Gabby di dalam mulutnya.

Ciuman mereka semakin terasa basah, terbukti dari suara decakan yang terdengar panas. Perlahan, saliva mereka merembes keluar dari sudut bibir.

Selanjutnya, Gabby melepas tautan bibirnya. Manik cokelatnya mendapati pandangan Gabriel yang berbeda dari biasanya. Laki-laki itu memandang Gabby dengan tatapan penuh hasrat.

"Gabby.." Suara Gabriel melemah.

Jantung Gabby berdetak sangat cepat saat mendengar suara Gabriel yang begitu dalam dan serak.

"I-iya?" jawabnya gugup, Gabby merasakan pasokan udaranya menipis saat tangan Gabriel beralih mengelus punggungnya dengan lembut.

"*I want you so badly*.." bisiknya pelan, matanya terbakar oleh hasrat yang tak terbendung.

Napas Gabby seakan tertahan, jantungnya berdetak tidak beraturan. Gabby mengerti arti dari tatapan yang Gabriel tujukan padanya.

"Udah dua tahun aku nahan diri buat nggak nyentuh kamu terlalu jauh. *So, Let me touch you today, as much as i want*."

□

Aku kalau nulis selalu sambil denger musik, biar kerasa vibes nya hehe.

Sebelumnya aku pernah nyoba bikin cerita Stalker x Stalker, sambil dengerin lagu paparazi📸

Ada yang sama?

53. Touch Me, Gabriel

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

53. Touch Me, Gabriel.

Mature Content⚠
Yang underage skip aja ya, aku tidak mau merusak

Shameless- Camila Cabello

Gabriel Skye— sebelumnya tidak ada yang Gabby ketahui tentang laki-laki itu, selain dia adalah teman baiknya Milan Cessano, laki-laki yang sempat ia sukai.

Tak pernah terbayangkan oleh Gabby bahwa dirinya akan terjerat bersama Gabriel sampai sejauh ini. Sejak awal, pesona manik laki-laki itu sudah mampu menghipnotisnya, mengendalikan akalnya, dan juga membuatnya tersipu setengah mati.

Mungkin awalnya, Gabby memiliki sedikit ketertarikan pada Gabriel. Walau pada akhirnya rasa itu hanyalah perasaan sementara, karena setelahnya Gabby malah langsung jatuh cinta pada temannya.

Namun, takdir seolah tidak mengizinkan hati Gabby terus berlabuh pada Milan, tanpa diduga hatinya kembali jatuh pada laki-laki bernama Gabriel itu. Simpel saja, Gabby terjatuh sedalam-dalamnya pada pesona laki-laki yang terus muncul disaat ia sedang membutuhkan pertolongan.

Gabriel Skye laki-laki yang selalu mengulurkan tangan untuknya, berhasil membuat Gabby bertekuk lutut. Membuat dirinya terus bergantung pada laki-laki itu.

Pada akhirnya Gabby tidak pernah membayangkan bahwa seorang Gabriel yang ia pikir adalah laki-laki yang sangat baik dan pengertian justru adalah seseorang yang sejak dua tahun lalu menyukainya, Ah tidak! Bahkan mengintainya.

Gabby sangat terguncang saat mengetahui fakta mengejutkan itu. Gabriel Skye, laki-laki dengan wajah teduh nan menenangkan itu adalah orang gila dan sakit jiwa.

Perlahan, ia mulai sadar. Bukan hanya Gabriel yang gila. Tapi dirinya juga, bahkan ... Gabby gadis menjijikkan yang sering berfantasi liar

saat memperhatikan tubuh laki-laki itu yang begitu menggoda iman.

Gabby gadis yang menangis karena merasa di lecehkan, justru sebenarnya dia adalah gadis gila, gadis rendahan yang merasa kecewa setiap Gabriel berhenti menyentuhnya.

Gabby ingin lebih, Gabby ingin Gabriel menyentuhnya lebih jauh.

Dan hari ini.. Gabby tidak mampu menahan gejolak aneh yang menjalar ke seluruh tubuhnya saat mendengar kata-kata dengan nada penuh hasrat yang di lontarkan oleh laki-laki gilanya itu.

Tentu saja Gabby menyetujuinya! Dengan senang hati Gabby akan menyerahkan tubuhnya.

Gabby menutup matanya sejenak saat tubuhnya terlempar ke atas tempat tidur. Perlahan, matanya terbuka, maniknya memperhatikan Gabriel yang sedang melepas gespernya dengan kasar.

Mata Gabriel semakin berkabut, sesuatu seakan mendesaknya untuk menyerang gadis di hadapannya itu. Malam ini, Gabriel pastikan ia akan melepas semua hasrat yang ia coba tahan selama dua tahun ini.

"Gabby.."

Gabriel mendekat lalu menarik kedua tangan Gabby, membawa tangan gadis itu ke atas kepala, lalu mengikatnya dengan gesper hitam miliknya.

Gabby meneguk salivanya dengan susah payah, suara Gabriel terdengar begitu menggoda dan seksi.

"Kamu nggak pernah peduliin soal bibir kamu yang tiba-tiba bengkak, karna kamu tau itu ulah aku kan?" bisik Gabriel dengan nada menggoda di depan wajah Gabby.

Saat ini wajah mereka hanya terpaut beberapa senti. Bahkan Gabby dapat melihat dengan jelas manik teduh itu melayangkan tatapan lapar— seakan ingin memangsanya.

"H—hah?! Aku pikir itu alergi," jawab Gabby terbata. Namun, membuat sudut bibir Gabriel terangkat sinis.

Gabriel mendekatkan bibir nya pada pipi Gabby yang mulai bersemu. Tubuhnya gadis itu meremang saat merasakan napas hangat Gabriel yang menerpa kulit dinginnya. "Gabby.. kamu nggak usah ngelak lagi. Nggak ada yang nggak aku tau tentang kamu, termasuk.."

Perlahan meniup pangkal telinga Gabby, lalu terkekeh sinis saat melihat ekspresi wajah gadis itu.

"Kelakuan panas kamu, yang hampir kamu lakuin dua kali dalam seminggu di tengah malam."

Sialan!! Kini wajah Gabby memerah sempurna. Gabriel membongkar aibnya.

"*You finger movements are so beautiful and hot.*." lanjutnya dengan seringaian.

"A—aku mau ke toilet dulu," Gabby memalingkan wajahnya ke samping.

"Jangan berusaha kabur dari aku. Tadi kamu sendiri yang setuju, Gab," satu tangan Gabriel terangkat membuka pakaiannya dengan satu tarikan.

Mata Gabby membulat sempurna, saat lagi-lagi perut dengan pahatan sempurna itu terpampang nyata di depan matanya.

"Artinya kamu udah ngizinin aku.."

Mata Gabby terpejam malu saat tangan Gabriel perlahan menyingkap pakaiannya, seketika Gabby dapat merasakan dinginnya ac yang menerpa kulit perutnya.

Bukan hanya itu, dengan tarikan cepat Gabriel berhasil melepas *hotpants* putih milik Gabby. Kini tubuh Gabby hanya tertutupi oleh bra dan *underwear*.

"Nggak jadi ke toilet sayang?" tanya Gabriel menggoda, bahkan kini tangannya sudah mencengkeram paha putih Gabby.

"I—ya, tapi lepasin dulu tangan aku," pinta Gabby tanpa berani menatap manik hitam itu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku gendong kamu ke toilet," putus Gabriel, sebelum akhirnya laki-laki itu mengankat tubuh Gabby, mengalungkan kedua tangannya pada pinggang ramping Gabby tanpa tertutup apapun.

Kaki Gabby melingkar erat pada tubuh Gabriel, sedangkan tangannya yang masih terikat bertumpu pada dada bidang laki-laki itu.

Gabriel melangkah, membawa Gabby masuk ke dalam toilet. Lalu mendudukkan gadis itu di atas closet duduk.

"Kamu keluar dulu! Aku mau pipis," usir Gabby saat sudah duduk dengan nyaman.

Gabriel tidak memperdulikannya, laki-laki itu memilih bersandar pada dinding toilet sambil memperhatikan Gabby. Hal itu membuat gadis itu berdecak kesal, tidak ada gunanya mengusir laki-laki itu. *Toh* Gabriel sudah sering melihatnya mandi.

Manik hitam nan teduh itu mengamati Gabby dari tempatnya, menikmati ekspresi gadis itu saat kesulitan membuka *underwear* nya. Namun, sedikitpun Gabriel tidak berniat untuk membantunya.

"*Shit*!!" Gabriel menggeram saat melihat milik Gabby yang terekspos dengan jelas di depan matanya.

Tatapan Gabriel mulai sayu, rahangnya perlahan mengeras. Tetapi, sedikitpun ia tidak mau memalingkan pandangannya dari pemandangan indah itu.

Setelah selesai, Gabby menoleh pada Gabriel. Dengan ragu-ragu gadis melontarkan tatapan— seolah meminta bantuan laki-laki itu.

"B—bantu naikin celana aku," Gabby masih tidak mampu menyembunyikan kegugupannya.

Mendengar itu Gabriel tersenyum sinis lalu berjalan mendekat. Baru saja Gabby mengundang singa untuk segera memangsanya, bukan?

Gabriel sedikit menunduk, jantungnya berdebar saat menahan rasa sesak di bawah sana. Perlahan, pandangannya turun memperhatikan milik Gabby yang terjepit di antara paha mulus itu.

Gabriel beralih menatap wajah Gabby yang tampak canggung. Bahkan gadis itu sudah menggigit bibirnya karena gugup.

"*Show me*!! *I want to see your pussy!!*"

Gabby melotot tidak percaya saat dengan mudahnya Gabriel melontarkan kalimat vulgar itu. Dengan takut-takut Gabby semakin merapatkan kakinya.

"Apasih kamu, Gab. Aku malu," jawabnya, berusaha menyembunyikan miliknya.

Tanpa banyak bicara, Gabriel segera mengangkat tubuh Gabby. Membuat gadis itu terpekik kaget.

"Gab.. aku belum pake celana," jerit Gabby, namun Gabriel tidak menggubrisnya.

Gabriel merapatkan tubuh Gabby yang berada di gendongannya pada dinding depan kaca wastafel. Gabby meringis saat melihat *underwear* nya yang sudah tergeletak di lantai toilet.

Tangan Gabriel terulur menarik bra Gabby dengan kasar, lalu membuangnya ke sembarang arah. Matanya memperhatikan dada Gabby yang sudah terekspos sempurna.

"Payudara kamu cantik banget, Sayang. Lebih cantik dari yang aku lihat dari layar laptop," puji Gabriel dengan nada memuja.

Mendapat pujian seperti itu membuat wajah Gabby memerah padam. Namun, tidak munafik, Gabby sangat menyukai jika Gabriel memujinya.

Satu tangan besar Gabriel mulai menyentuh dada Gabby yang sangat cantik, lalu mencengkeram dengan gemas, sambil memperhatikan ekspresi Gabby yang menggigit bibir bawahnya.

Ini adalah pertama kalinya Gabriel melakukan hal seperti ini, dan dia sangat senang karena Gabby adalah gadis pertama yang ia sentuh.

Gabby berusaha menahan erangan saat tangan Gabriel terus menjamah dadanya dengan nakal. Laki-laki itu sedikit menunduk,

lalu menyematkan satu kecupan basah pada dada kiri Gabby, hal itu mengantarkan perasaan aneh pada dirinya.

"Gab.."

Gabriel menengadah dengan mulut sedikit terbuka, saat tanpa sengaja milik Gabby terus menggesek miliknya yang sudah sesak sejak tadi.

Selanjutnya, Gabby merasakan tubuhnya berdesir saat tiba-tiba dadanya sudah berada di dalam mulut hangat Gabriel. "*Shh..*" satu erangan lolos dari mulutnya.

Gabriel kembali mengangkat tubuh Gabby sambil mengisap keras dada gadis itu. Kakinya berjalan melangkah keluar, lalu membawa Gabby berbaring ke atas tempat tidur.

"*Ahh*, Gab.."

Persetan! Gabby tidak mampu menahan desahan yang sejak tadi ingin keluar, untuk hari ini biarkan Gabby mengikuti hasratnya yang sudah menggebu-gebu.

Gabby ingin sekali mencengkeram rambut Gabriel, namun tangannya masih terlilit oleh gesper milik laki-laki itu.

Tiba-tiba Gabriel melepaskan penyatuannya, membuat Gabby menoleh dengan raut kesal. "Kenapa di lepas?" tanyanya bingung.

"Kenapa? Kamu pengen aku sentuh?" sebelah alis Gabriel terangkat, laki-laki itu menyeringa saat melihat Gabby mengangguk.

"*Say it*!"

"*Touch me*, Gabriel," pinta Gabby dengan tatapan memohon, mata gadis itu sudah dipenuhi oleh kabut Gairah.

Gabriel terkekeh pelan, kemudian dengan cekatan laki-laki itu kembali menyerang dada Gabby, membuat gadis itu kembali mendongak, menikmati setiap sentuhan hangat dari lidah Gabriel.

"*Enghh..*" Gabby terus melenguh, suaranya terdengar indah di telinga

Gabriel, membuat laki-laki itu semakin brutal mengisap dadanya.

Satu tangan Gabriel turun membelai milik Gabby, mengusapnya lembut, sentuhan laki-laki itu membuat Gabby semakin melayang.

Gabriel melepas pagutan bibirnya dari dada Gabby, dan meninggalkan jejak kemeran dan sedikit membengkak disana.

Laki-laki itu beralih mensejajarkan wajahnya dengan milik Gabby, napasnya menyapu setiap inci selangkangan Gabby. Kemudian, jarinya terulur membelai, dan menekankan satu jarinya agar tertancap sempurna.

"*Ahh*.. sakit," Gabby berteriak, kedua tangannya mencengkeram sprei.

Gabriel acuh, laki-laki itu mulai menggerakkan jarinya di dalam milik Gabby yang hangat dan basah. Matanya menggelap, merasa tidak percaya pada apa yang sedang ia lakukan.

Mimpinya untuk menjamah tubuh Gabby akhirnya menjadi kenyataan. Gabriel semakin mempercepat gerakan jarinya saat jantungnya semakin berdetak tidak karuan.

"*Ahh*.. Gab. Lebih cepat! Aku mau pipis."

Mendengar itu Gabriel semakin mempercepat gerakan jarinya, matanya memperhatikan wajah Gabby yang tampak menikmati permainan jarinya.

Gabby menoleh menatap Gabriel yang sedang memperhatikannya. "Cium.. mau cium," pinta gadis itu dengan suara memelas.

Gabriel langsung mendekatkan bibirnya, membungkam mulut Gabby, mulutnya menghisap bibir Gabby dengan brutal. Di bawah sana, jarinya terus keluar masuk *hole* Gabby. Gabriel semakin terangsang saat merasakan milik Gabby seakan menyedot jarinya.

Gabriel memejamkan matanyanya saat Gabby menggigit bibirnya dengan keras, bersamaan dengan jarinya yang merasakan semburan hangat dari Gabby.

Gabby melepas pagutannya, sontak matanya membulat saat melihat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bibir Gabriel yang berdarah.

"Gab .. maaf," lirih Gabby merasa bersalah, bahkan napasnya sudah tersengal-sengal.

Namun Gabriel tidak mempermasalahkannya, laki-laki itu sudah tidak tahan. Ia kembali berdiri tegak berusaha mengeluarkan miliknya yang sejak tadi sudah berdesak ingin keluar.

Gabby menelan salivanya, saat melihat milik Gabriel yang sudah mengacung tegak. Dan ... itu sangat besar.

Gabby pernah memegangnya, tapi ia tidak menyangka bahwa milik Gabriel akan sebesar itu.

Gabriel yang sudah dikuasai oleh nafsu yang semakin membesar, dengan kasar menarik Gabby untuk berdiri, lalu melepas gesper yang melilit di tangan gadis itu.

Gabriel menekan kepala Gabby untuk berjongkok di depannya. Dengan wajah bingung Gabby hanya menurut. Kini wajahnya hanya terpaut beberapa senti dengan milik Gabriel, Gabby dapat melihatnya dengan jelas ... itu sangat besar dan sudah mengeluarkan percum di atasnya.

Gabriel mencengkeram dagu Gabby, dan membawa pandangan gadis itu untuk menatapnya. Dua jarinya terulur, menerobos masuk ke dalam mulut hangat Gabby.

Gabriel memainkan dua jarinya di dalam mulut Gabby, membuat saliva gadis itu merembes keluar. Jari Gabriel itu masuk semakin dalam hingga menyentuh pangkal lidah gadis itu.

Napas Gabriel semakin memburu merasakan miliknya yang semakin menegang saat melihat ekspresi yang di lontarkan Gabby.

"*Suck my dick*, *Princess*," mohon Gabriel dengan suara seraknya.

Gabby sudah dikuasai oleh nafsu, tanpa ragu gadis itu membawa milik Gabriel untuk masuk ke dalam mulut panasnya. Sangat panjang! Mulut Gabby tidak cukup untuk menampungnya.

"*Shhh*.. Gabby*hh,*" satu erangan Gabriel yang terdengar seksi berhasil memancing hasrat Gabby untuk terus menekankan mulutnya semakin dalam.

Gabriel menengadah, matanya terpejam, menikmati mulut Gabby yang hangat. "Ahh..*Shitt*!!"

Gabby mulai bergerak, milik laki-laki itu begitu panjang hingga Gabby tidak mampu memasukkan sepenuhnya. Kepala Gabby mulai maju mundur, menjilatinya tanpa melewati seincipun.

"*Suck more*, Geb." Gabriel mencengkeram kepala Gabby, menekankan miliknya agar terbenam sempurna di dalam mulut hangat itu.

Gabby hampir tersedak saat milik Gabriel menyentuh tenggorokan nya. Namun, ia mencoba menahannya, kini tangan kecil itu mulai memijat milik Gabriel dengan lembut.

Mata Gabby memperhatikan setiap inci milik laki-laki itu, tampak bersih dan terlihat sedikit urat yang menonjol.

"*Faster*.. Sayang," erang Gabriel, bahkan kini urat lehernya tampak menonjol dengan jelas.

Gabby semakin mempercepat gerakannya, matanya berkaca-kaca, menahan sesak saat benda besar itu menghantam mulutnya. Matanya semakin terbelalak saat merasakan milik Gabriel yang semakin membesar.

"*Ahh*.. Oh *Fuck*!! Gabby*hh*."

Gabby merasakan cairan hangat di mulutnya, dengan cepat ia melepaskan milik Gabriel dari dalam mulutnya, napas gadis itu memburu, ia mulai terbatuk-batuk tersedak oleh cairan hangat Gabriel yang sedikit asin.

Gabriel ikut jongkok di depan Gabby, laki-laki itu menangkup kedua pipi gadis itu. Matanya menatap Gabby dengan raut khawatir. "Sayang, maafin aku. Kita udahan aja ya? Aku nggak tega liat kamu."

Namun, Gabby malah melontarkan tatapan sensual, lalu menjulurkan lidahnya, menjilat cairan Gabriel yang merembes di sudut bibirnya.

Melihat itu, sontak Gabriel kembali mengerang. "Oh *fuck*! Gabby kamu nakal banget."

Tanpa pikir panjang Gabriel mengangkat tubuh Gabby lalu membantingnya ke atas tempat tidur. Tanpa ragu laki-laki itu melebarkan kedua kaki Gabby hingga terpampang milik gadis itu yang merah merekah.

Gabby sama sekali tidak merasa malu. Justru, gadis itu menatap Gabriel dengan tatapan menggoda. Hal itu kembali memancing hasrat Gabriel. "Gabby, kamu tau kan, kalau tingkah kamu sekarang udah kayak cewek murahan?"

Gabriel mulai mengelus miliknya yang kembali menegang.

Gabby sudah tidak mampu menahan gairah yang sejak tadi terasa sangat menyesakkan, gadis itu memandangi Gabriel dengan tatapan sayu. "Masukin, Gab. Aku udah nggak tahan," lirihnya, dengan suara melemas.

"Bangsat, Gabby! Lo emang harus gue hajar."

Gabriel memposisikan miliknya tepat di depan *hole* Gabby, kedua tangannya bertumpu di kedua sisi Gabby. Gabriel mengukung gadis itu, mulutnya kembali menghisap dada Gabby dengan kuat.

"*Engh* Gab— AKHH." Gabby berteriak keras saat tanpa aba-aba Gabriel menghentakkan miliknya yang begitu besar.

Gabriel mendiamkan miliknya di dalam tubuh Gabby, matanya melirik Gabby yang sudah meringis. Mata gadis itu berkaca-kaca, napasnya mulat memburu. Miliknya terasa sangat penuh.

Perlahan darah perawan gadis itu mengalir keluar. Malam ini Gabby sudah melepaskan kehormatannya untuk Gabriel Skye.

Begitupun juga Gabriel, namun ia senang karena Gabby gadis pertama ia setubuhi— dan satu-satunya.

"Mau stop aja?" tanya Gabriel memastikan, ia sedikit cemas melihat Gabby yang hampir menangis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak mau! Gerakin, Gab."

Jika Gabby yang meminta, dengan senang hati Gabriel akan melakukannya.

Laki-laki itu mulai bergerak dengan tempo lambat, matanya terus memandangi wajah Gabby yang sangat sexy.

"*Faster*, Gab."

Semua kemauan *Princess* akan Gabriel kabulkan! Laki-laki itu mulai menggerakkan tubuhnya dengan brutal, napanya mulai terengah, ia terus mengerang nikmat. Milik Gabby benar-benar menjepitnya, menyedotnya dengan kuat.

"Ahh.. " Gabby terus mengerang, tangannya sudah beralih mencakar punggung Gabriel.

Gabriel sudah hilang akal. Otaknya seakan tidak mampu berfikir, kini kegilaan kembali menguasai dirinya.

Dibawah sana, Gabriel terus bergerak dengan kasar dan sangat cepat. Gabby-nya sangat nikmat! Hingga rasanya ia tidak mampu untuk berhenti. Tubuhnya terus bergerak dengan brutal.

"*Shitt*, Gabby kamu emang murahan, Ahh. Kamu malah suka di lecehin cowok gila kayak aku." lirih Gabriel di sela-sela suara menyatuan mereka.

Laki-laki itu sudah kehilangan kewarasannya, dan lagi-lagi Gabby adalah penyebabnya.

"*Ahh*... Kamu emang haus sentuhann." Gabriel mengerang panjang.

Mendengar kata-kata kasar itu, Gabby sama sekali tidak merasa tersinggung. Justru nafsu gadis itu semakin membesar, milik Gabriel membuatnya merasa sangat nikmat.

"*Ahhh*, Sakit, Gab." Gabby mengerang kesakitan saat Gabriel menghentak miliknya semakin brutal.

Perlahan air mata gadis itu mengalir keluar, Gabby menangis sembari

mengerang nikmat di bawah Gabriel.

Mendengar itu, Gabriel sama sekali tidak merasa iba, justru hasratnya semakin terpancing saat mendengar suara tangisan Gabby di bawahnya.

Suara penyatuan mereka semakin terdengar begitu erotis memenuhi setiap sudut kamar Gabriel, seiring dengan erangan kenikmatan penyatuan mereka.

Gadis itu sudah sepenuhnya menjadi miliknya.

Gabriel punya hak penuh atas tubuh Gabby.

Gabriel semakin mempercepat gerakannya saat merasakan miliknya yang seakan ingin meledak.

"Oh Gabby, *Ahh*.."

"*Enghh*..."

Gabby merasakan cairan menyembur di dalam liang hangatnya. Napas Gabriel terengah, namun rasanya sangat memuaskan, mimpi yang ia tahan sejak dua tahun lalu akhirnya menjadi kenyataan. Laki-laki itu mengecup singkat mata Gabby yang sudah basah oleh air mata.

"Lo udah gue rusak, jadi jangan pernah punya pikiran untuk kabur lagi, Geb."

Gabby hanya mengangguk di sela-sela napasnya yang terputus-putus.

Gabriel membalikkan tubuh Gabby, tangannya mengangkat pinggul gadis itu lalu memposisikannya tepat di depan miliknay. "Aku masih mau lagi.."

Pergumulan panas mereka terus berlanjut hingga tengah malam, Gabriel terus menyerang tubuh Gabby tanpa ampun. Malam ini, Gabriel tidak akan melewatkan seincipun setiap jengkal tubuh Gabby.

Gabriel akan terus menghentakkan miliknya hingga gadis itu

menangis, dan memohon untuk berhenti.

□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku yang nulis, aku yang jijik🤣
Setelah keributan panjang sama doi, akhirnya dia mengizinkan.

Serius ini pertama kali aku bkin scene yang basah basah gini.

Nggak ngerti banyak sama jadi ya itu-itu aja

54. Holiday

54. Holiday.

"Geb, lo kenapa? Kok jalannya kayak pinguin gitu?"

Suara Laura yang nyaring, sukses membuat langkah Gabby terhenti. Gadis itu memejamkan mata sejenak, saat semua pasang mata sekarang tertuju padanya.

Gabriel yang sedang menyiapkan pakaian gadis itu berusaha untuk menahan tawa. Pikirannya kembali mengarah pada malam panas mereka dua hari yang lalu.

Dia benar-benar menggempur Gabby habis-habisan, hingga gadis itu dapat beristirahat pukul 4 dini hari.

Mendengar itu Aldric berdehem, matanya melirik Gabriel sekilas. Laki-laki itu tersenyum jenaka saat Gabriel menoleh dengan raut tak bersahabat.

"G-gue sakit perut," Gabby tertawa kikuk, sambil menekan perutnya.

Setelah mendapat usulan dari Laura, mereka semua sepakat untuk berlibur ke kota Bandung. Saat ini mereka semua sedang berada di rumah Gabby, menjemput gadis itu.

Di atas tempat tidur, tampak Gabriel sedang sibuk menyusun pakaian Gabby, karena mereka berencana untuk menginap selama 3 hari. Sedangkan, di sofa sudut kamar Gabby ada Aldric yang tengah duduk bersama Alvaro di sampingnya.

Gabby merasa canggung saat mendengar perkataan Laura tadi. Gadis itu duduk di sisi tempat tidur, lalu melayangnya satu cubitan keras pada laki-laki dengan kemeja hitam itu.

"Awas ya kamu!" bisiknya dengan nada penuh ancaman.

Gabriel sama sekali tidak merasakan sakit. Justru ia terkekeh geli sambil menutup koper biru di depannya.

"*Next time* sampai nggak bisa jalan seminggu," ujar laki-laki itu dengan senyum menggoda, membuat Gabby melotot marah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayo guys, udah jam 9. Kita tunggu Sekar di depan rumah Gabby," kata Laura sedikit berteriak, kemudian gadis itu meraih tangan Gabby lalu menarik gadis itu keluar kamar.

Gabriel menggulung lengan kemejanya sampai siku, lalu menarik koper Gabby berjalan keluar dari kamar biru itu.

Aldric mendekat pada Gabriel, laki-laki itu berjalan di samping Gabriel. "Ganas juga lo, Gab," celetuk laki-laki itu dengan nada mengejek.

Di belakang mereka, Alvaro hanya menggelengkan kepala. "Milan nggak ikut, Al?" tanyanya kemudian.

Aldric menggeleng. "Udah gue ajak, nggak mau dia."

Di depan pintu rumah, Gabby menghentikan langkahnya saat berpapasan dengan Claudya. Gadis itu tampak canggung, hatinya seolah berdebat untuk pamit pada wanita itu atau langsung pergi saja.

Seolah tahu kerisauan di hati Gabby, Claudya akhirnya berdehem. Pandangannya mengarah pada Gabby yang berdiri menunduk di depannya. "Mau kemana?"

Gabby mendongak. "Mau ke bandung sama temen-temen, kita disana 3 hari," jawabnya sambil mengalihkan pandangan.

Claudya tampak mengangguk, kemudian beralih tersenyum pada Laura. "Hati-hati ya, kalau ada apa-apa kabarin saya."

Setelah mengatakan itu, wanita itu berjalan memasuki rumah, meninggalkan Gabby dengan perasaan yang campur aduk. Sudah lima tahun Gabby hidup tanpa perhatian seorang ibu, dan hari ini ia merasakan suatu kehangatan di balik kata-kata ibu tirinya itu.

Gabby sedikit merasa khawatir karena meninggalkan wanita paruh baya itu sendirian dirumah. Terlebih, Ranaya akhir-akhir ini jarang pulang ke rumah, dan Gabby tidak tahu kemana gadis itu.

Namun, ia mencoba membuang jauh-jauh rasa khawatir itu. Claudya itu adalah wanita yang membuat Rinjani menangis, dan juga dia

sudah berlaku kasar padanya selama ini, tidak seharusnya Gabby berempati.

Gabriel berjalan mendahului Gabby lalu memasukkan koper gadis itu pada bagasi mobilnya.

"Geb, perut lo udah nggak sakit kan?" Laura menatap Gabby dengan raut cemas.

Gabby hanya menggeleng kecil, namun matanya melirik Gabriel dengan tajam.

"Eh Lau, Sekar udah dimana?" tanya Aldric tiba-tiba.

"Nggak tau, dia belum bales chat gue," balas Laura kembali mengecek ponselnya.

Alvaro yang berdiri di samping Aldric tampak berfikir sebentar, sebelum akhirnya ia mengeluarkan kunci mobilnya. "Biar gue samperin aja," ujarnya kemudian.

"Laura! Gabby!"

Mata mereka semua menoleh saat mendengar seseorang berteriak, disana ada Sekar dengan susah payah menarik kopernya. Gadis itu tampak sudah sangat kelelahan, dan juga tangan sebelah kirinya menenteng sepasang *heels* hitam.

Melihat itu, Alvaro berjalan dengan langkah besar mendekat pada gadis itu, lalu dengan cekatan ia mengambil alih koper putih Sekar, membuat gadis itu menatapnya dengan bingung.

"Biar gue bantu."

Laki-laki itu berjalan sambil menarik koper Sekar, langkahnya sangat lambat— seolah menunggu Sekar di belakangnya.

Semua teman-temannya yang menyaksikan hal itu menganga tak percaya, terutama Aldric, mulut laki-laki itu sudah terbuka besar. Seorang Alvaro? SEORANG ALVARO?!

"*Thanks*, Var," ujar Sekar dengan sopan, saat Alvaro memasukkan

koper gadis itu ke dalam bagasi mobilnya.

Alvaro hanya menoleh sekilas, tanpa berniat menjawab.

"Udah pada disini semua kan? Waktunya kita berangkat!"

□

Mereka berenam pergi dengan dua mobil, di mobil Alvaro ada Sekar, Laura, dan juga Aldric. Sementara Gabriel, laki-laki itu meminta untuk berduaan dengan Gabby, tentu saja mereka berempat menyetujuinya.

Alvaro fokus pada jalanan di depannya, sudah satu setengah jam lamanya laki-laki itu menyetir. Namun, ia sama sekali belum merasa lelah. Disampingnya ada sekar yang tampak bersandar sambil memperhatikan jalanan.

"Lo ngapain makan cemilan gue?!" jerit Laura tiba-tiba, suara gadis itu memang sangat nyaring.

"Pelit banget lo, dikit doang." Aldric tidak peduli, laki-laki itu terus memakan cemilan itu hingga habis.

Di depan, Sekar terkekeh kecil. "Lo berdua emang nggak bisa damai ya, hati-hati ntar jodoh."

Mendengar itu Laura melotot tidak terima. "Dih amit-amit," balas gadis itu sambil bergidik, disampingnya Aldric mendengus kasar.

"Halah! Kemaren juga lo nangis-nangis karna gamon," sahut laki-laki itu penuh percaya diri.

Sekar terbahak, membuat Alvaro menoleh padanya. Laki-laki berkaos putih itu ikut tersenyum tipis, Kemudian ia berdehem kecil.

"Lo kenapa tadi jalan kaki?" Alvaro bersuara, dengan mata yang masih fokus pada jalanan.

Sekar menoleh ke samping. "Eh?! Oh bokap gue nggak ijinin gue pergi jauh-jauh," balasnya cemberut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus, lo kabur?"

Sekar menyengir kecil, sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gue belum pernah pergi liburan bareng temen-temen," gadis itu menghela napas. "Yaudah gue kabur aja deh, tapi cape juga naik bus."

Alvaro mengangguk tanda mengerti. "Lain kali kalau orang tua lo nggak ngeizinin, jangan kabur-kabur lagi. Mereka ngelarang lo, karna mereka peduli banget sama lo."

Sekar tertegun saat mendengar penuturan dari suara berat itu, ia memperhatikan Alvaro sekilas. Tampak sorotan datar dari mata hitam laki-laki itu, kemudian ia mengangguk mantap.

"Gue nggak akan kabur-kabur lagi, ini yang terakhir."

Alvaro tersenyum kecil, tanpa menoleh. "*Good girl.*"

Sementara di sebuah mobil Ferrari yang melaju dengan kecepatan sedang, sejak tadi Gabby merengek kesal, lalu memukul tangan laki-laki di sampingnya.

"Mesum banget sih, jangan pegang-pegang paha aku!!" jeritnya dengan kesal.

Gabriel tidak peduli, laki-laki itu terus mengelus paha mulus Gabby dengan pandangan yang lurus ke depan. Melihat wajah kesal gadis itu membuat *mood* Gabriel seketika menjadi semakin bagus.

"Elus dikit doang, Sayang."

Gabby menghela napas pasrah, tidak lagi menyingkirkan tangan besar yang nakal itu. Gadis itu memilih memperhatikan jalanan.

"Geb.." tangan Gabriel terulur menoel-noel pipi Gabby yang menggembung.

Gabby hanya diam, pikirannya kembali tertuju pada Andrian. Dimana papanya itu sekarang? Bukankah Om Hendrik bilang bahwa Andrian pergi bekerja dengan temannya?

"Geb, lagi mikirin apa, sayang?" tanya Gabriel lembut, tangannya

beralih mengelus lembut tangan kecil Gabby.

Gadis itu menoleh, sorot matanya meredup, membuat Gabriel terperangah. "Kenapa, hm?"

Gabby menghela napas dalam-dalam. "Gab, pulang liburan nanti aku mau cari papa."

"Perasaan aku nggak enak, aku takut papa kenapa-napa."

□

Alvaro kiw

55. Holiday [2]

55. Holiday [2]

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya mereka tiba di tujuan. Kini mereka berdiri di depan sebuah villa besar nan mewah yang memancarkan keanggunan.

Gabby terpana, matanya menyapu setiap sudut villa bergaya modern di depannya, kekaguman terpancar jelas dari wajahnya.

Villa itu berdiri megah di atas dataran tinggi, menghadap hamparan desa yang asri di bawahnya. Lokasinya yang strategis memberikan pemandangan panorama luar biasa—bukit-bukit hijau yang menjulang di kejauhan, sawah-sawah berundak yang membentang seperti permadani, serta pepohonan rindang yang tampak seperti pagar alami di sekitarnya.

Di sekitar villa, terdapat taman yang dirancang dengan sempurna—pepohonan lokal, bunga-bunga berwarna cerah, dan jalan setapak kecil berlapis batu kerikil. Sebuah kolam renang infinity menghadap ke arah lembah, airnya tampak seolah menyatu dengan langit biru.

Villa ini adalah perpaduan sempurna antara kemewahan dan keindahan alam, tempat di mana modernitas bertemu ketenangan pedesaan.

"Gila! Parah banget lo nggak pernah ajakin gue main kesini, Gab," celetuk Aldric tiba-tiba, matanya terus memandangi villa milik keluarga Skye itu penuh kagum.

"Nggak penting lo gue ajak kesini," balas laki-laki itu acuh, lalu berjalan untuk membuka pintu besar di depannya.

Aldric mendengus kesal, dengan wajah cemberut yang di buat-buat. Melihat itu Laura terbahak, matanya memperhatikan ekspresi Aldric yang tampak menjijikkan. "Jelek amat tampang lo!" ejek Laura tanpa menghentikan tawanya.

Sekar yang berdiri di samping Laura pun ikut tertawa kecil, sebelah tangannya masih menenteng *heels* hitam. "Halah! Dulu waktu pacaran pasti lo puji-puji tuh si Aldric," sahut Sekar mencibir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tiap hari dia manggil gue, 'Ayang ganteng acuu~," balas Aldric menirukan gaya bicara Laura, dengan nada manja yang di lebih-lebihkan.

Laura mendelik kesal. Sialan! Laki-laki itu kembali mempermalukannya. "Babi ya lo! Ngaca setan! Siapa yang ngancem-ngancem mau bunuh diri kalau gue pacaran sama cowok lain, hah?!" teriak gadis itu membuat mata Aldric membola.

"Lo juga—"

"Udah! Lanjutin nanti aja ributnya, sekarang beresin barang kalian," Gabby dengan cepat menengahi perperangan antara kedua remaja itu.

Gadis itu berjalan, sambil menyeret tangan Laura dan Sekar. "Udah, ikut gue! Biar mereka yang bawa koper kita," pungkas Gabby kemudian.

Sekar berbalik badan, matanya melayangkan tatapan tidak enak pada Alvaro, bibirnya berujar maaf tanpa bersuara.

Melihat itu Alvaro hanya menaikkan sebelah alisnya, lalu pandangnya turun memperhatikan tumit kaki gadis itu yang terluka.

□

Sekar menghempaskan tubuhnya yang lelah ke atas tempat tidur. Gadis itu bernapas lega sambil memperhatikan langit-langit kamar.

"Akhirnya gue bisa ngerasain, rasanya pergi bareng temen-temen," ujar gadis itu bersemangat, sangat antusias.

Disana ada Laura yang juga berbaring disampingnya. Gadis itu berbaring sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Ini pertama kalinya gue pergi bareng temen-temen," sahutnya. "Kita harus *have fun* disini."

Sekar mengangguk senang, lalu pandangannya beralih ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Disana ada Gabby yang baru saja masuk.

"Kar, ada Alvaro di luar," katanya, masih fokus pada sekantong cemilan di tangannya.

Sekar mengernyit bingung, namun tetap bangkit dan turun dari kasur.

"Cie kapal baru nih.." goda Laura dengan alis yang naik turun.

Disana Gabby hanya terkekeh kecil. "Jangan di ganggu, Lau!"

Sekar tidak peduli, gadis itu berjalan keluar kamar. Napasnya tercekat saat melihat laki-laki itu yang bersandar pada dinding, dengan mata terpejam.

Sekar berdehem kecil, membuat Alvaro membuka matanya lalu berdiri tegak. Laki-laki itu mendekati Sekar yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ada apa, Var?" tanyanya, sedikit penasaran.

Alvaro tidak menjawab, sebelah tangannya terulur menyodorkan sebuah kresek putih pada Sekar.

Dahi Sekar mengkerut, namun tetap menerima kresek putih itu. "Apa nih?"

Sekar membuka sedikit mengintip ke dalam kantong kresek itu. Sontak ia tertegun, matanya mendapati sebuah sandal berwarna pink dengan karakter kepala kelinci, dan beberapa plester bermotif *Hello Kitty* disana.

"Tumit kaki lo," ujar Alvaro menjawab kebingungan dari wajah Sekar.

Gadis itu melirik tumitnya yang terluka karena *heels*. "Eh, gue nggak sadar kalo tumit gue luka," balas Sekar sedikit canggung.

"*Thanks* ya."

Alvaro hanya mengangguk sekilas. "Gue balik ke kamar dulu," pamitnya kemudian.

Sekar memperhatikan punggung tegap itu yang berjalan menjauh, sebuah desiran aneh menjalar di tubuhnya. Matanya kembali memandangi kresek putih di tangannya, tanpa sadar, seulas senyuman kecil terbit di wajahnya.

□

Gabriel berjalan masuk ke dalam kamar dengan rambut yang masih basah. Tubuh basah laki-laki itu terekspos dengan sangat jelas.

Aldric yang sejak tadi bermain *games* di ponselnya sontak menoleh. Laki-laki itu memperhatikan Gabriel yang sedang mencari pakaian dari dalam koper hitamnya.

Seketika Aldric terkejut, dengan cepat laki-laki itu mendekati Gabriel.

"Punggung lo kenapa anjir? Banyak banget bekas cakaran," tanya laki-laki itu heboh sendiri.

Gabriel hanya menoleh sekilas, lalu memakai kaos *oversize* hitamnya. "Dicakar singa betina," jawabnya asal.

Kemudian laki-laki itu beranjak meninggalkan Aldric yang sedang mencerna perkataannya barusan. Detik berikutnya, mata hitam laki-laki membulat sempurna. "Ganas juga si Gabby," ujarnya dengan tampang syok.

Gabriel berjalan keluar menuju dapur villa, tangan laki-laki itu terulur membuka kulkas, lalu meraih sekaleng bir. Dalam sekali tegukan, bir itu sudah habis tanpa sisa.

Pikirannya berkecamuk, memikirkan cara untuk mencari Andrian, bahkan Hendrik tidak bisa menemui pria itu. Sebenarnya Gabriel tidak peduli jika terjadi sesuatu pada pria yang sudah menjadi sumber rasa sakit bagi Gabby-nya itu.

Hanya saja, ia tidak bisa melihat wajah Gabby yang terus-terusan murung dan sedih. Gabby itu hidupnya, melihat wajah gadis itu yang tidak bahagia— membuat Gabriel merasakan sesuatu yang menusuk setiap jengkal hatinya.

Untuk Gabby, gadisnya. Gabriel akan melakukan apa saja.

Tiba-tiba Gabriel merasakan sepasang tangan kecil yang melingkar di perutnya. Laki-laki itu menunduk, memperhatikan tangan kecil itu. Sebelum akhirnya ia berbalik menghadap gadis yang hanya setinggi dadanya.

Gabby mendongak, menatap Gabriel yang lebih tinggi darinya. Dari bawah, wajah laki-laki itu tampak sempurna dengan rahang yang tajam. Gabby menelan salivanya susah payah saat melihat bibir bawah laki-laki itu yang merah dengan garis samar di tengahnya.

"Kamu terpesona?" tanya Gabriel tersenyum menggoda.

Gabby mengalihkan pandangannya, laki-laki itu selalu sukses membuatnya salah tingkah. Dengan cepat Gabriel mengangkat tubuh itu, lalu mendudukkannya di atas meja *pantry*.

Matanya memperhatikan Gabby dengan intens, wajah gadis itu sangat cantik, matanya yang tajam dan bibirnya yang sedikit tebal, mampu membuat Gabriel terjebak di dalam ruang kegilaan selama dua tahun.

"Kamu cantik banget, Geb," pujinya tiba-tiba. "Kamu selalu bikin aku gila."

Gabby tersenyum percaya diri, mendapat pujian seperti itu membuatnya merasa besar dan diinginkan. "Seberapa gila kamu karna aku?" tanya gadis itu dengan suara rendah, tangannya sudah aktif membelai leher Gabriel.

Gabriel tampak diam, raut wajah laki-laki itu tetap tenang. Namun matanya memandang Gabby dengan sayu.

"Gila banget, sampai rasanya aku mau mati aja waktu nggak bisa lihat kamu," lirih laki-laki itu dengan mata yang masih menghunus manik Gabby.

"Gabby.. kamu selalu berhasil bikin sisi liar aku keluar. Aku nggak bisa ngendaliin diri aku," lanjutnya, kini wajah laki-laki itu tenggelam pada ceruk leher Gabby.

"Rasanya aku pengen bawa kamu kabur, kurung kamu selamanya bareng aku, atau.." kalimat laki-laki itu menggantung.

Wajahnya kembali memperhatikan manik Gabby yang mulai cemas, tangan kekarnya terulur mencengkeram leher Gabby. "Kita mati aja berdua. *So, we can be together forever*."

□

Aku nggak bisa bikin Gabriel green, otakku isinya red red red black🤣
Karena aku emg dari dulu tergila-gila bgt sama cowok fiksi redflag giniiii🤣

Kapal waras komen disini□

Kapal gila, sakit jiwa, komen disini 🚩

56. Spiraling

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

56. Spiraling.

"AL, ANGKAT DAGING NYA ANJIR!! UDAH GOSONG ITU."

Suara Laura yang begitu *membahana* membuat Sekar menutup telinga, dengan sebelah matanya yang ikut terpejam. Sementara Gabby, gadis itu hanya menggeleng kecil karena sudah terbiasa mendengar suara gadis itu yang seperti *toa.*

"Sabar dikit bisa nggak? Kalau nggak mateng dalamnya gimana?" tanya Aldric sedikit sewot.

"Daging secuil gitu mau mateng gimana lagi, bambang?"

Alvaro yang sedang memanggang jagung, hanya terkekeh ringan. Dia sudah biasa menyaksikan keributan dari sepasang mantan itu.

Saat ini mereka ber enam sedang pesta *barbeque* di belakang villa, tepatnya di tepi kolam renang villa. Dan tentu saja ini semua idenya Laura.

"Gabriel mana sih? Disuruh ngambil daging dari kulkas doang lama," celetuk Gabby sambil celingak celinguk.

"Molor kali, kayaknya tadi dia ngantuk banget," jawab Alvaro menyahut omongan Gabby.

Gabby menoleh sekilas kemudian mengedikkan bahu. Sudah sepuluh menit Gabriel masuk ke dalam villa hanya untuk mengambil daging dari dalam kulkas. Namun, sampai saat ini laki-laki itu masih belum kembali.

"Yah, saus *barbeque* nya habis, mana daging masih banyak lagi," ujar Laura tiba-tiba suara gadis itu terdengar memelas.

Hal itu mengalihkan atensi Gabby yang tengah sibuk menusuk nusukkan daging dengan lidi. Pandangan gadis itu sedikit mengintip ke dalam wadah saos yang sudah habis.

"Itu saus kemasan kan ya? Bukan racikan?" tanyanya, membuat Laura menoleh.

"Iya kemasan, gue beli di minimarket," jawab gadis itu sambil melirik ke arah kemasan saos itu.

Gabby ber oh ria, kemudian melepas sarung tangan plastik di tangannya. "Sini biar gue beli, minimarket dekat sini arah mana, Var?" kini mata Gabby beralih menatap Alvaro.

Mendengar itu Alvaro menoleh. "Samping mesjid yang kita lewati tadi ada minimarket, tapi mungkin gelap. Biar gue aja yang kesana," usul Alvaro.

Gabby menggeleng dengan cepat. "Nggak usah! Biar gue aja, sekalian mau beli sesuatu juga," jawabnya.

"Lo yakin, Geb? Ini udah jam 11 malam," tanya Laura dengan raut cemas.

Gabby mengangguk yakin kemudian mengacungkan jempol sebelum akhirnya ia beranjak dari hadapannya mereka.

"Gue temenin aja, Geb," teriak Sekar.

"Nggak usah! Lo masak aja!" sahut Gabby dengan keras, sebelum punggung itu menghilang di balik dinding villa.

Sekar memperhatikan punggung Gabby dengan raut cemas. "Lau, itu aman nggak Gabby nanti?"

Laura menoleh kemudian tersenyum kecil untuk meyakinkan Sekar. "Semoga aja aman, dia orangnya keras kepala nggak bisa di larang."

Sekar hanya menghela napas pasrah, kemudian kembali sibuk dengan kegiatan memotongnya. Ia sedikit khawatir pada Gabby yang pergi sendirian, karena ini sudah malam.

5 menit setelah kepergian Gabby, Gabriel kembali dengan nampan yang berisi banyak daging disana. Laki-laki dengan kaos hitam itu berjalan santai sambil bersiul kecil.

Dahinya berkerut saat tidak mendapati Gabby disana, laki-laki itu berjalan mendekat lalu meletakkan nampan daging itu ke atas meja.

Aldric menoleh sekilas. "Lama banget lo, ngadem dulu ya lo," sindirnya pada Gabriel yang berdiri di sampingnya.

Gabriel tertawa sekilas. "Nyebat dulu gue," sahutnya.

Laki-laki itu duduk bersandar pada tepi meja, jemarinya dengan ritme teratur mengetuk-ngetuk permukaan kayu, seolah memainkan sebuah nada.

"Eh cewek gue mana?" tanyanya tiba-tiba. Mata hitam itu menyapu sekitar, namun tidak menemukan keberadaan Gabby-nya.

"Ke minimarket, beli saus," jawab Alvaro, tanpa menoleh.

Jawaban Alvaro membuat gerakan Gabriel terhenti seketika. Laki-laki itu menaikkan pandangannya, menatap mereka satu persatu. "Kalian nyuruh cewek gue pergi sendirian?" tanyanya, nada yang tadi santai mulai berubah, lebih berat dan tersirat nada khawatir.

Sekar menoleh sekilas. "Gue udah nawarin diri buat nemenin, tapi Gabby nggak mau," jawabnya sedikit menunduk.

Disana Laura mulai merasa bersalah, apalagi melihat rahang Gabriel yang mulai mengeras. " Varo udah nawarin diri buat pergi, tapi Gabby juga nggak mau," lanjut Laura.

Aldric mendekati Gabriel yang sudah tampak mulai emosi. "Udah, lo tenang dulu! Tempatnya dekat kok," ujar laki-laki itu mencoba menenangkan Gabriel yang sudah berkacak pinggang.

Dengan perasaan khawatir, Gabriel merogoh ponsel dari dalam sakunya. Jemarinya bergerak cepat menekan ikon panggilan pada kontak Gabby, berharap mendengar suara gadis itu segera.

Namun, nada sambung terus berbunyi tanpa jawaban. Gabby tidak mengangkat teleponnya.

Sekali lagi, Gabriel kembali mencoba menghubungi gadis itu, dan masih tidak ada jawaban.

Rahangnya mengatup keras, matanya semakin menajam. "BRENGSEK!!" jerit laki-laki itu dengan lantang, sebelum akhirnya

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membanting ponselnya hingga pecah.

Hal itu membuat Sekar dan Laura menelan saliva. Ini pertama kali Sekar melihat Gabriel seperti ini.

Alvaro mencoba mendekati Gabriel, tangannya menepuk punggung laki-laki itu pelan. "Gabby cuma ke minimarket dekat sini, Gab. Dia pasti baik-baik aja, nggak usah terlalu khawatir," katanya, berusaha menenangkan.

Gabriel menoleh, matanya menatap Alvaro dengan tatapan penuh intimidasi. Sontak, membuat atmosfer di sekitar terasa lebih mencekam.

"Nggak!! Dia bohong!" hardik laki-laki itu, menendang meja kayu di sampingnya dengan keras.

"Dia nggak angkat telpon gue! Dia .. dia pasti kabur dari gue, Brengsek!" seru Gabriel dengan nada penuh kepanikan

Mereka yang berada disana terbelalak kaget mendengar tuduhan Gabriel. Laki-laki itu tampak kelimpungan, dan mulai kehilangan kendali.

"Sadar, Anjing!" teriak Aldric "Dia cuma beli saus, bukan kabur!" lanjut laki-laki itu, emosinya ikut terpancing.

Perlahan, napas Gabriel mulai memburu, dadanya naik turun dengan ritme tidak beraturan. Wajahnya memerah, perasaan takut mulai menggerogoti hatinya— perasaan takut akan kehilangan Gabby lagi, seakan menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Kalau dia nggak kabur, pasti telpon gue udah di angkat!" teriaknya, matanya liar memandang sekeliling, seolah mencari sesuatu yang bisa menenangkan dirinya.

Gabriel menunduk, kedua tangannya terangkat mencengkeram rambutnya dengan kuat. "Bangsat! Gabby cuma beli saus, bukan kabur!" tekannya pada diri sendiri.

Gabriel mulai memukul wajahnya— berusaha menyadarkan dirinya dari perasaan salah yang berusaha mengambil alih kesadarannya.

Aldric terkejut, dengan cepat laki-laki itu mendekat untuk mencegah apa yang laki-laki itu lakukan.

"Lo kenapa, Gab?" Aldric sangat panik sekarang. Mencoba menghentikan Gabriel, namun laki-laki itu langsung menyentaknya dengan kasar.

Laki-laki itu semakin mencengkeram rambutnya dengan kasar, hingga urat-urat tangannya menonjol dengan jelas.

Rahangnya semakin mengeras, bahkan wajahnya sudah memerah menahan emosi.

"Gabby cuma keluar sebentar, Sialan! Dia nggak kabur," ujarnya lagi, kembali mencoba menenangkan dirinya.

Gabriel kembali menaikkan pandangannya, mata laki-laki itu liar mencari keberadaan ponselnya. Dengan cepat ia berlari meraih ponsel yang sudah semakin retak itu.

Dengan cekatan, jemarinya menekan ikon panggilan pada kontak Gabby. Mencoba menghubungi gadis itu sekali lagi.

Dengan tangan bergetar, Gabriel menunggu panggilan itu segera tersambung, berharap suara gadis itu dapat menenangkan rasa paniknya.

Lagi, Gabby tidak menjawabnya.

Gabriel kembali melempar ponsel itu, kemudian menginjaknya hingga hancur. Manik hitam itu semakin menajam dan mulai menggelap.

Laki-laki itu menggigit bibir bawahnya dengan keras, kemudian pandangannya beralih pada Aldric yang berdiri bungkam di depannya.

"Lo lihat kan? Dia kabur!" laki-laki itu terkekeh sinis.

Gabriel mengusap wajahnya dengan kasar, bahkan napasnya masih tersengal. Tanpa berpikir panjang, ia akhirnya memutuskan untuk pergi mencari Gabby, memastikan bahwa gadis itu tidak kabur

darinya.

"Nggak akan gue biarin lo lari lagi, cewek Anjing!" desisnya tajam, sebelum akhirnya beranjak pergi. Meninggalkan tempat itu dengan langkah penuh determinasi yang membuat semua yang disana terdiam ketakukan.

Malam ini, rasa obsesinya kembali menguasai akal sehatnya. Pikiran untuk menyeret Gabby pulang, dan mengurungnya, memastikan gadis itu tidak akan pernah pergi lagi, memenuhi benaknya tanpa ampun.

Untuk kesekian kalinya, perasaan itu kembali merenggut kewarasannya.

□

Gajelas nih cowok, efek writer block

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

57. Psycho

Maaf gabisa bahasa sunda, ini make google

57. Psyhco

"Totalnya 57 ribu ya kak."

Gabby memberikan selembar uang merah dari dalam dompetnya, kemudian menerima kembalian dari kasir itu.

"Terimakasih, kak," ujar gadis itu dengan sopan, kemudian keluar dari minimarket itu.

Gabby tersenyum kecil, wajahnya tampak ceria sesekali bersenandung kecil. Suasana perdesaan memang lebih menenangkan daripada di Kota.

Sudah pukul sebelas malam, tapi disini masih cukup ramai dan tidak terlalu gelap. Gabby melangkah kecil, pandangannya mengarah pada sawah-sawah yang hijau.

Dahinya mengernyit saat merasakan ponselnya bergetar di dalam saku *hoodie* nya. Dengan cepat Gabby mengeluarkan ponsel, dan melihat nama Sekar yang tertera disana. Tanpa pikir panjang, gadis itu langsung menerima panggilan itu.

"*Astaga, Geb. Kenapa baru di angkat*?" cecar sekar di seberang sana dengan nada panik.

Gabby mengernyit bingung. "Kenapa? Kok lo kayak panik gitu?"

Di seberang sana dengan cepat Laura mengambil alih ponsel Sekar. "*Geb, ini gue Laura. Lo dimana sih*? *Kenapa dari tadi lo nggak jawab telpon Gabriel*?"

Mendengar itu, dengan cepat Gabby kembali memeriksa ponsel nya. Dan benar saja, ada tiga panggilan tidak terjawab dari Gabriel.

Gabby kembali membawa ponsel itu ke telinganya. "Aduh, gue nggak tau kalau Gabriel nelpon, dimana dia sekarang?" tanya Gabby sedikit merasa bersalah.

"*Dia nyariin lo, Geb. Lo harus hati-hati ya, kayanya dia lepas kendali lagi. Tadi disini dia ngamuk-ngamuk nggak jelas*."

Gabby terdiam sebentar, wajahnya menyiratkan kebingungan. Kenapa Gabriel mengamuk?

"Dia ngamuk kenapa?" tanyanya bingung.

"*Dia ngira lo kabur lagi, Geb. Lo harus hati-hati, ya*." jawab Laura dengan cepat, suaranya terdengar sangat khawatir.

Gabby menghela napas. "Oke jangan khawatir," pungkasnya kemudian mematikan panggilan itu sepihak.

Gabby kembali mengantongi ponselnya, langkah gadis itu semakin cepat. Wajah menakutkan Gabriel saat marah perlahan memenuhi otaknya, membuat perasaan takut datang merayapi hatinya.

Gabby berdecak kecil saat matanya menangkap sekelompok laki-laki yang sedang berdiri di tepi jembatan kecil. Sialan! Apakah tidak ada jalan lain selain melewati jembatan itu?

"Perasaan tadi mereka nggak ada disana," gerutunya dengan raut kesal.

Gabby memang pemalu, terutama jika harus melewati sekelompok laki-laki. Daripada merasa canggung, dia lebih memilih untuk memutar jalan meskipun harus menempuh jarak yang lebih jauh.

Walau terkadang dia juga malu-maluin sih.

Saat akan melewati jembatan, langkah Gabby mulai melambat, dengan sopan gadis itu tersenyum kecil pada segerombolan laki-laki yang sudah memperhatikannya.

"Permisi mas, numpang lewat," Gabby menunduk sopan.

Salah satu laki-laki itu bersiul sambil memperhatikan Gabby, matanya terus mengikuti setiap gerakannya dengan tatapan yang tak lepas.

"Eh, antos heula neng geulis." Suara laki-laki itu membuat langkah

Gabby terhenti.

Hal itu membuat teman-teman dari laki-laki itu bersorak. "Eh, deuieun heula," tunjuknya dengan lirikan mata, membuat laki-laki itu tersenyum sombong.

Laki-laki itu bangkit, kemudian melangkah mendekati Gabby yang sudah menunduk, bahkan gadis itu sudah meremas jemarinya sedikit takut.

"Neng," kejut laki-laki itu memegang bahu Gabby, membuat gadis itu tersentak. Dengan cepat ia berbalik dan menjauh dari laki-laki itu.

"Jangan pegang-pegang," teriak Gabby, berusaha menjauh.

Matanya memandang laki-laki yang kira-kira seumuran dengannya itu dengan sedikit takut.

Laki-laki itu tertawa, matanya liar memperhatikan penampilan Gabby yang hanya mengenakan *crop hoodie* dengan bawahan rok pendek.

"Neng, teu hoyong mampir heula? Biar urang senang-senang," goda laki-laki itu, tangannya terulur mengelus pipi mulus Gabby.

"Jangan kurang ajar!" Gabby menyentak tangan laki-laki itu dengan kasar.

Hal itu membuat beberapa teman dari laki-laki itu tertawa dengan keras."Cewek jakarta galak pisan."

Laki-laki itu berbalik, lalu ikut tertawa dengan keras. "Tapi geulis geuliskeun?" sahutnya kemudian, matanya kembali melontarkan tatapan mesum.

Gabby yang sudah sangat ketakutan mencoba untuk lari. Namun, belum sempat gadis itu lari, rambutnya sudah di tarik oleh laki-laki ber baju merah itu.

"Eh, arek ka mana neng?" tanya laki-laki itu dengan nada mengejek.

"Lepas, Anjing!" teriak Gabby, tangannya terulur memukul laki-laki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu dengan keras.

Bukannya menurut, laki-laki itu malah menertawakan usaha Gabby yang sia-sia. "Badan neng semok pisan, sayang upami teu dicobaan."

Gabby yang tidak mengerti kata-kata yang dilontarkan laki-laki itu, terus memberontak, mencoba melepaskan rambutnya yang semakin erat ditarik.

Laki-laki itu tampak kesal, lalu tanpa ragu menarik tubuh Gabby ke dalam dekapannya. Hal itu membuat Gabby semakin melawan, bahkan kresek yang ia pegang sejak tadi terjatuh ke tanah, terlupakan dalam kepanikan.

Laki-laki itu mencium aroma rambut Gabby yang sangat wangi, dengan lancang tangannya terulur mengelus pinggang Gabby dari luar *hoodie.*

"Lepasin gue anjing!" Gabby semakin memberontak, ia sangat benci jika keberaniannya hilang di saat-saat seperti ini.

"Ulah sok jual mahal," kata laki-laki itu dengan ketus, tangannya mencengkeram dagu Gabby, berusaha untuk mencium bibir gadis itu.

Air mata Gabby sudah keluar, suara tawa keras dari laki-laki yang berada di tepi jembatan itu seolah menjadi cambuk yang semakin menyakitkan, menghujam perasaan gadis itu.

Di dalam keadaan seperti ini, hanya ada satu nama yang terus terlintas di otaknya.

"Gabriel.. tolong aku!" jerit Gabby, suara gadis itu pecah di tengah-tengah ketakutan ia mencoba semakin memberontak.

Dengan kurang ajar tangan laki-laki itu mencengkeram buah dada Gabby dengan keras. Membuat gadis itu semakin menangis. Otaknya seakan tidak dapat berfikir di dalam situasi seperti ini.

Seolah menemukan setitik harapan, dengan lancang Gabby menendang selangkangan laki-laki itu. Membuat cengkeraman pada rambut dan tubuhnya terlepas. Laki-laki itu bergerak mundur, mengaduh kesakitan.

Tanpa melewatkan kesempatan, gadis itu berbalik hendak melarikan diri. Baru beberapa langkah, tubuhnya membeku, saat pandangannya mendapati sosok tinggi yang berdiri di ujung jalan.

Walaupun wajah laki-laki itu tertutup oleh kabut asap, Gabby dapat mengetahui dengan jelas siapa laki-laki itu. Dengan perasaan lega Gabby berlari menghampiri laki-laki itu yang perlahan berjalan dengan gagah ke arahnya.

"Gabriel.." teriaknya lantang.

Wajah Gabby terkejut saat Gabriel berjalan melewatinya. Pandangan laki-laki lurus ke depan menghunus satu titik, yang sejak tadi membuat darahnya mendidih.

Gabby berbalik, gadis itu meraih tangan Gabriel. Namun, laki-laki itu langsung menyentaknya dengan kasar, membuat Gabby terdiam di tempat.

Gabriel berjalan dengan langkah besar, menghampiri sosok laki-laki yang berdiri di ujung sana seolah tengah menantinya.

"Pahlawan datang," teriak laki-laki itu pada beberapa temannya.

Tanpa banyak bicara, Gabriel langsung menarik kerah baju laki-laki di hadapannya itu dengan kasar. Sebelah tangan kirinya melayangkan pukulan dengan sangat keras, tepat mengenai kepala bagian samping laki-laki itu, tanpa membiarkan laki-laki itu melawan.

Hal itu membuat laki-laki itu terpekik kesakitan. Tangannya terangkat memegang kepalanya yang terasa perih, seolah terkena benda tajam.

"Bangsat! Siapa yang ngeizinin lo nyentuh dia hah?!" bentak laki-laki itu, emosi sudah menguasai dirinya.

Gabriel mencekik laki-laki itu dengan kuat, membuat napas laki-laki ber baju merah itu tercekat. Tangannya kembali melayangkan tinju tepat pada wajah laki-laki itu. Dan lagi, wajah itu terluka mengeluarkan darah yang bercucuran.

Seketika nyali sekelompok laki-laki di tepi jembatan itu menciut, saat melihat dua *knuckle* di tangan kiri Gabriel.

Gabriel kembali melayangnya tinju *knuckle* itu berkali-kali hingga membuat wajah laki-laki di depannya itu hancur. Matanya menggelap, amarah sudah menguasai dirinya.

"Brengsek! Lancang banget mata lo natap dia," teriak laki-laki itu menggila, sambil melayangkan tinju tepat mengenai mata laki-laki itu.

Napas Gabriel memburu, matanya memerah memperhatikan bercak darah yang mengalir derah dari kepala dan wajah laki-laki yang sudah tidak sadarkan diri itu.

Sontak, hal itu membuat sekelompok laki-laki tadi lari, menyelamatkan diri mereka masing-masing.

Tanpa rasa takut, Gabriel mengangkat tubuh itu dengan satu tangannya, lalu berjalan ke arah jembatan yang sudah sepi.

Sorotan matanya tampak dingin memperhatikan air sungai yang mengalir deras. Tanpa ragu, Gabriel melempar tubuh laki-laki itu ke dalam air sungai, seringai kecil terbit dari bibir Gabriel, saat memperhatikan tubuh laki-laki itu hanyut terbawa oleh arus.

Gabriel berbalik, sontak tubuhnya membeku saat melihat Gabby yang sudah berdiri di belakangnya. Gadis itu tampak menyorotnya dengan takut. Bahkan air mata gadis itu sudah membanjiri wajahnya.

"G-gab.. kamu bunuh orang," cicit Gabby, matanya memperhatikan tangan Gabriel yang sudah di penuhi darah.

Gabriel menatap Gabby dengan tajam. "Terus? Aku cuma bantu ngebuang sampah nggak berguna kayak dia," jawabnya dengan dingin.

Gabriel berjalan meninggalkan Gabby yang membeku di tempatnya, laki-laki itu menggertakkan rahangnya berusaha menahan amarahnya pada gadis itu.

"Gabriel, tunggu.." Gabby mengejar langkah Gabriel, lalu meraih tangan

laki-laki itu.

Gabriel menghentikan langkahnya, matanya memperhatikan Gabby yang sudah berantakan di depannya. Amarahnya semakin memuncak saat melihat penampilan gadis itu.

Gabriel menjatuhkan *knuckle* di tangannya, matanya menyorot Gabby tajam, seolah ingin membunuh gadis itu.

"Gabby.." panggilnya dengan nada rendah, namun sukses membuat Gabby semakin ketakutan.

"Kalau lo kabur lagi dari gue, gue pastiin lo bernasib sama kayak sampah tadi," katanya, napasnya terdengar berat, mengiringi setiap kata yang keluar dari bibirnya.

Air mata Gabby kembali mengalir dengan deras. "Aku nggak kabur, aku cuma beli saus, Gab."

Gabriel tertawa sinis, matanya melayangkan tatapan merendahkan saat menilai penampilan Gabby. "Lo beli saus atau mau ngelonte?" tanyanya dengan nada sarkastik.

Gabby terkejut saat mendengar kata-kata itu. "Maksud kamu apa?" suara gadis itu bergetar.

"Lihat diri lo Gabby.. pakaian lo nggak jauh kayak cewek murahan. Kalau perlu.." Gabriel mendekat, mengikis jarak di antara mereka.

SREKK

Tangannya terulur merobek rok pendek yang di kenakan oleh gadis itu dengan kasar. "Telanjang aja sekalian.."

Gabriel terkekeh rendah, matanya memperhatikan bagian bawah Gabby yang hanya menggunakan *underwear*. "Sadar diri, lo itu udah gue pake. Nggak usah sok-sok an mau kabur," desis laki-laki itu tajam.

Kegilaan sudah kembali merebut kewarasannya, bahkan laki-laki itu tidak memandang siapa yang berada di depannya saat ini.

Kemudian Gabriel berbalik, meninggalkan Gabby yang terus menunduk.

Gabby menggigit bibir bawahnya dengan kasar. Gabriel kembali merendahkannya.

"Cowok brengsek!!" teriak gadis itu, memaksakan suaranya untuk keluar.

Mendengar itu, langkah Gabriel terhenti. Tubuhnya berbalik, memperhatikan Gabby dengan wajah yang sudah memerah.

Gabby mengangkat pandangannya, menusuk manik Gabriel dengan tajam. "Lo nggak pernah berubah!! Lo emang cowok nggak punya perasaan."

Gabriel menggeram marah, laki-laki itu melangkah dengan cepat menghampiri Gabby. Matanya menatap Gabby tajam, tidak ada lagi tatapan teduh laki-laki itu.

"Buat apa lo ngemis maaf dari gue, kalau akhirnya lo bakal berulah lagi, hah?!" Gabby kembali bersuara.

Gabriel tetap tenang, matanya memperhatikan Gabby tanpa ekspresi, seolah menunggu kalimat selanjutnya yang akan gadis itu katakan.

"Gue benci sama lo, Gab!!" jerit Gabby, tangan gadis itu terulur memukul dada bidang Gabriel.

Gabriel mengangkat sebelah alisnya. "Lo benci gue? Lo beneran mau __"

"Apa?! Lo mau ngancem bunuh gue lagi?" pekik Gabby dengan suara yang sudah hampir habis.

Dengan cepat gadis itu meraih tangan Gabriel, lalu membawa tangan kekar itu untuk mecekik lehernya.

"Bunuh aja gue, dengan gitu gue bisa bebas dari lo!" Gabby terisak dengan hebat, tangannya juga ikut bergetar.

Dapat Gabby lihat sorotan manik Gabriel yang berubah, tatapan itu

semakin kosong. Seolah itu bukan lagi dirinya yang biasanya.

Laki-laki itu mendekatkan wajahnya, hampir menyentuh wajah Gabby. "Gabby.." bisiknya pelan.

"Gue udah pernah bilang.. sekalipun lo mati, lo nggak akan pernah bisa lepas dari gue."

□

Maaf ya ges aku suka keributan □
Belum ada rencana buat nge end ini cerita, jadi bkin banyak-banyk konflik aja🗿🗿

Maaf kalau bikin kalian bosen🧢□♀□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

58. Deceived

58. Deceived.

Gabby terpaku, matanya memperhatikan tanah yang tampak basah. Sejak tadi, air matanya tidak berhenti terus menetes dengan deras.

Tubuhnya melemah, rasanya seperti baru saja dihimpit oleh ribuan batu besar. Gabriel, laki-laki yang ia percayai akan berubah, kini kembali membuatnya kecewa.

Manik tajam Gabriel terus memperhatikan gadis di depannya itu, sama sekali tidak ada sorot khawatir disana. Perlahan, seringai aneh terbit dari sudut bibir laki-laki itu saat mendengar isakan Gabby yang semakin keras.

Sebelah alis Gabriel terangkat. "Lo pikir gue bakalan ngerasa bersalah terus nyesel setelah denger tangisan lo?" tanya laki-laki itu, tersirat nada meremehkan.

Gabby mengangkat pandangannya, tangan gadis itu terangkat mengusap air matanya dengan kasar. "Nggak usah terlalu percaya diri, gue nggak butuh perasaan bersalah lo!" balas gadis itu, matanya menantang tatapan Gabriel dengan berani.

Gabriel berdecih, kemudian menggigit bibir bawahnya menahan emosi yang akan kembali meluap. Matanya memperhatikan gerakan Gabby yang perlahan mendekat sambil bersidekap dada.

Gabby mendongak, matanya menghunus manik Gabriel. "Tadi lo ngatain gue cewek murahan kan?!" tanya Gabby, di akhiri tertawa kecil. "*Ck.*. Harusnya lo malu.. cewek murahan kayak gue aja bisa bikin lo gila, bahkan sampai sakit jiwa."

Gabriel tertegun, rahang laki-laki itu mengetat. Perkataan Gabby benar-benar menyentil hatinya.

Gadis itu tertawa saat menyadari perubahan raut wajah Gabriel. "Apa?! Benar kan?"

Gabriel memijit pangkal hidungnya, sebelum akhirnya tangan laki-laki itu beralih mencengkeram bahu Gabby. "Gabby.." suara laki-laki itu terdengar pelan nyaris berbisik.

"Jangan lupain satu hal.." Gabriel menjeda kalimatnya, mata laki-laki itu memperhatikan mata cokelat Gabby. "Lo sama gilanya kayak gue. Nggak mau ngelepasin pelacak yang gue pasang, artinya sama aja lo suka gue pantau, 'kan?"

Gabby diam, senyuman miring terpantri jelas di sudut bibir gadis itu.

"Gue rasa lo nggak cuman gila, tapi terlalu percaya diri juga ya?" Gabby berbalik, meraih rok nya yang tergeletak.

Tangannya dengan cekatan melilitkan rok yang sudah robek itu untuk menutupi bagian bawahnya yang terekspos sejak tadi. Kemudian, gadis itu berdecih.

"Kalau bukan karena kasihan, gue nggak akan sudi buat nerima lo lagi." Tekan Gabby tanpa melirik.

Perkataan gadis itu sukses membuat Gabriel dengan cepat mengangkat pandangannya. Mata laki-laki itu jelas menyiratkan rasa tidak percaya.

Kedua tangan kekar itu mengepal di sisi tubuhnya. Dengan langkah berat, laki-laki itu berjalan menghampiri Gabby yang masih membelakanginya.

Gabriel menarik paksa lengan Gabby agar mendekat, kemudian dengan cepat mencengkeram dagu gadis itu.

"Tarik kata-kata lo!" ujarnya, penuh penekanan.

Gabby menarik sudut bibirnya, mata cokelat gadis itu memperhatikan Gabriel dengan remeh. *See*?

"Lo nggak terima?!" balas Gabby menantang, matanya tidak sedikitpun berpaling dari manik hitam itu.

Gabriel semakin menatap Gabby dengan nyalang. Dirinya sangat tidak terima dengan apa yang baru saja Gabby katakan.

"Lo harusnya tahu diri," desis Gabriel tajam. "Nggak ada orang yang sayang sama lo selain gue."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perkataan Gabriel seolah menampar Gabby dengan keras. Gadis itu menggigit bibir bawahnya yang mulai bergetar.

"Kalau nggak ada gue, mungkin sekarang lo nggak bisa apa-apa," cecarnya lagi.

Gabby bungkam, matanya yang sudah memerah mencoba untuk tetap tenang.

Perlahan, cengkeraman Gabriel pada dagu gadis itu mulai mengendur. Laki-laki itu tertawa remeh, matanya menatap Gabby dengan sorot merendahkan.

Manik hitam itu menatap manik cokelat dengan intens, seolah ingin menembus segala dinding yang coba Gabby bangun.

"Harusnya lo berterima kasih sama cowok sakit jiwa ini, Gabby," suara Gabriel rendah, tapi tegas. Dia sedikit membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan Gabby yang masih menatapnya dingin.

"Cuman gue cowok gila yang rela ngelakuin apa aja buat lo, bahkan sampai ngorbanin segalanya," lanjutnya, suaranya semakin bergetar oleh emosi.

Gabriel menarik napas panjang sebelum menambahkan, "Jadi, lo harus tunduk sama gue! Karena cuma gue yang bakal ngasih segalanya buat lo, apa pun itu. Bahkan kalau gue harus lawan dunia sekalipun."

Tatapan Gabby berubah, sejenak dia terdiam, namun tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Mata cokelat itu bergetar, tapi dia buru-buru memalingkan wajah, menolak untuk menunjukkan kelemahannya.

Tangan kekar Gabriel terangkat, melepas kaus oversize-nya dengan satu tarikan cepat. Tanpa aba-aba, dia melilitkan kaus itu pada tubuh bagian bawah Gabby yang hanya ditutupi rok yang sudah robek.

Gabby terpekik kaget, matanya melebar melihat tindakan tiba-tiba itu. "Lo ngapain? Turunin gue!!" serunya, berusaha melepaskan pegangan laki-laki itu.

Namun Gabriel tidak peduli. Dia menunduk sedikit, lalu dengan mudah mengangkat tubuh Gabby ke dalam dekapannya.

"Turunin gue bajingan!" protes Gabby sambil meronta.

Tapi Gabriel hanya memandangnya sekilas, manik hitamnya tajam, penuh dominasi. "Diam, Gabby. Lo nggak punya pilihan selain nurut sekarang."

Gabby terdiam, sungguh ia sangat membenci dirinya yang selalu mudah terpedaya oleh perlakuan iblis gila yang sayangnya sangat tampan ini.

□

Halo ketemu lagi!!
Maaf lima hari ini aku sibuk ngedate sama doi virtual□

Maaf aku up nya sedikit, bnr-bnr nggak mood karena ditinggal ldr singapore-padang lagi😭
Next aku back rutin up lagiiiii.
Thanks yaa buat yang selalu nungguin akuuuu

59. Tracker

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

59. Tracker.

Sudah satu jam berlalu, Gabby masih tidak menampakkan batang hidungnya. Sejak tadi, Sekar dan Laura terus menatap cemas ke halaman vila, berharap gadis itu segera datang dalam keadaan baik-baik saja.

Sekar cukup tahu tentang obsesi Gabriel, yang bahkan merantai Gabby di gudang apartemen. Awalnya dia berpikir bahwa itu sangatlah keren, seperti yang terjadi di dalam novel-novel. Namun, dengan cepat Sekar kembali menarik pikirannya, setelah melihat tatapan menakutkan Gabriel saat pergi mencari Gabby tadi.

Sekar menghela napas gusar. "Lau, gue cemas banget," ujar gadis itu, sarat akan kekhawatiran.

Disampingnya, Laura merangkul pundak Sekar dengan sebelah tangan, kemudian menepuk bahu gadis itu dengan pelan. "Lo jangan khawatir, Gabriel itu sayang banget sama Gabby. Gue yakin dia nggak akan lukain Gabby."

Pandangan Sekar terpaku, memperhatikan tanah di depannya. "Tapi.. Gabriel itu udah—"

"Turunin gue, Brengsek!"

Belum sempat Sekar menyelesaikan kalimatnya, teriakan seseorang lebih dulu mengalihkan pandangan kedua gadis itu.

Mata Sekar membulat saat melihat Gabriel yang tengah menggendong Gabby dengan keadaan *shirtless*, tubuh laki-laki itu terekspos dengan sangat jelas.

"Geb.." Sekar berdiri dari duduknya, kemudian melangkah cepat mendekati Gabby dan Gabriel yang berhenti di depan perkarangan vila.

Wajah kesal Gabby menoleh, mendapati Sekar dan Laura yang menghampirinya dengan wajah cemas.

"Turunin gue!" teriak Gabby lagi.

Gadis itu kembali meronta dengan kasar, sesekali ia memukul dada bidang laki-laki itu yang tidak di tutup apapun.

Gabriel menghela napas kecil, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mengalah, kemudian menurunkan Gabby dari gendongannya.

"Geb.. lo nggak apa-apa kan?" tanya Sekar saat sudah sampai di depan Gabby dan Gabriel.

Gabby melirik ke arah Gabriel sebentar, kemudian ia menarik paksa pakaian yang melilit di pinggangnya. "Nggak butuh!" sentaknya tajam, melempar pakaian itu tepat mengenai wajah Gabriel.

Seketika gadis itu merasakan udara dingin menerpa tubuh bagian bawahnya yang hanya tertutupi oleh rok tipis yang sudah robek.

Gabby berbalik, matanya melirik kedua gadis di depannya itu. "Ayo kita masuk!" ajaknya, sambil menarik tangan kedua gadis itu.

Gabriel bungkam, mata kelamnya melirik punggung Gabby yang mulai beranjak dari hadapannya. Laki-laki itu mencengkeram pakaian di dalam genggamannya dengan kuat.

Kata-kata yang Gabby lontarkan tadi terus terngiang-ngiang di otaknya. Perlahan, mata laki-laki itu memerah berusaha menahan amarah yang ingin meledak lagi.

"Nggak mungkin! Gabby nggak mungkin nerima gue cuman karena kasihan."

□

"JANGAN GILA LO!" teriak Laura dengan tampak syok.

Gabby menyatukan kedua telapak tangannya, tanda memohon. Mata gadis itu memancarkan sorot penuh harap, berharap Laura mau membantunya.

"Geb.. gue mana bisa ngelakuin itu, kalau nanti terjadi sesuatu sama lo gimana?"

Gabby menghela napas kecil, gadis itu duduk di tepi tempat tidur

sambil mengeringkan rambutnya yang basah. "Bantu gue, Lau. Gue.. mau lepas dari cowok brengsek itu," lirih Gabby, suaranya nyaris bergetar.

Laura menggeleng dengan cepat, tetap pada pendiriannya. Dia tidak ingin membahayakan Gabby, mengeluarkan pelacak yang tertanam di punggung gadis itu adalah hal sangat berisiko jika tidak di tangani langsung oleh dokter.

"Gabriel aja bisa masang ini ke tubuh gue, Lau. Masa ngelepasnya doang lo nggak bisa?"tambahnya, masih berusaha untuk membujuk Laura.

Kedua tangan Laura beralih memegang kedua bahu Gabby. "Kita ke rumah sakit besok! Jangan ambil resiko!" putus gadis itu akhirnya.

Bibir Gabby mengerucut kesal, membujuk Laura memang susah sekali. Sekali tidak, sampai kapanpun akan tetap tidak.

Gabby membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur, matanya lurus memperhatikan langit-langit kamar. Ingatannya kembali mengarah pada kejadian kemarin malam, saat dengan tanpa ampun Gabriel menghabisi laki-laki itu, dan membuangnya ke dalam sungai.

Gabby menggigit ujung jarinya. Perasaan takut mulai menghantui gadis itu. Bagaimanapun juga, Gabriel menjadi lepas kendali seperti itu karena dirinya.

"Lo mikirin apa?" tanya Laura tiba-tiba saat menyadari perubahan raut wajah Gabby.

Gabby tersentak, kemudian menoleh pada Laura yang menatapnya dengan bingung. Dia terdiam sebentar, sebelum akhirnya memilih kembali duduk di samping Laura.

"Mi-mikirin pelacak ini lah, lo nggak mau bantu gue," bohong Gabby sedikit gugup.

Hal itu membuat Laura memutar matanya dengan malas. Kemudian, gadis itu bangkit dan berjalan hendak keluar dari kamar.

Langkah Laura terhenti di depan pintu kamar, lalu berbalik

menghadap Gabby yang tampak sibuk dengan pikirannya.

"Jangan sampe otak kecil lo mikir yang aneh-aneh. Awas aja!" ancam gadis itu dengan tegas, sebelum akhirnya ia berbalik kemudian keluar dari kamar.

Gabby hanya mengedikkan bahunya acuh. Pikirannya terus dipenuhi oleh bayang-bayang wajah Gabriel kemarin malam. Dia juga tidak menyangka jika Gabriel senekat itu jika sudah lepas kendali.

Seolah teringat sesuatu, dengan cekatan gadis itu berlari menuju meja rias. Dengan satu tarikan cepat, ia membuka kaos oversize nya.

Gabby menelan salivanya susah payah, ketika memperhatikan punggungnya pada pantulan cermin.

"Shh.." ringisnya saat menyentuh bekas jahitan yang belum sepenuhnya mengering.

Gabby berdecak kecil, punggungnya yang mulus tampa celah, sudah dicacati oleh Gabriel. Bahkan luka itu masih memerah, belum sepenuhnya kering.

Jemarinya terulur sedikit menekan luka itu. "Sakit banget Anjing," lirihnya sambil menggigit bibir bawahnya.

Gabby meraba-raba luka itu, dia kembali meringis saat dapat merasakan sesuatu yang mengganjal dibalik luka itu. Mungkin saja itu alat yang Gabriel masukkan.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas dibenaknya. Gabby si gadis keras kepala, tidak mengindahkan peringatan Laura untuk tidak bertindak aneh-aneh.

Gabby melangkah menuju nakas yang terletak di sebelah tempat tidur. Tangannya membuka satu persatu laci untuk mencari benda yang ia butuhkan. Tiba-tiba tangannya berhenti saat dapat merasakan keberadaan benda yang ia cari.

Gadis itu berlari mengunci pintu kamar, sebelum akhirnya kaki jenjang itu membawanya kembali berdiri di depan cermin meja rias.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby meraih kaos oversize nya yang terletak di atas meja rias. Kemudian melilitkan pakaian itu untuk menyumpal mulutnya.

Setelah dirasa siap, Gabby menggenggam erat cutter di tangannya. Matanya terpejam mencoba menenangkan dirinya yang sudah mulai takut karena kembali merasakan rasa perih itu lagi.

"Tenang, Geb. Lo harus tahan! Cuma sebentar kok," tegas Gabby di dalam hatinya, dengan tangan yang semakin mengepal erat.

Dengan tangan bergetar tangan itu terangkat, hanya dengan bantuan cermin, Gabby mulai menyayat bekas jahitan itu dengan cutter yang tajam.

"Mmphhh.." Gadis itu mengerang kesakitan dengan mata terpejam

Bulir kristal mulai menggenangi bola mata cokelat itu. Namun, tangannya tidak berhenti untuk semakin memperlebar luka itu.

Gabby semakin mengerang dengan keras dengan tubuh yang sudah bergetar dengan hebat, bahkan darah sudah bercucuran, mengalir hingga mengenai shortnya.

Setetes air mata akhirnya luruh dari pelupuk mata gadis itu. Dengan satu gerakan cepat, Gabby menyayat luka itu hingga semakin menganga. Membuat darah semakin keluar merembes hingga menetes ke lantai.

Gabby semakin memutar kepalanya untuk melihat dengan jelas kondisi luka jahit itu. Hingga akhirnya ia bernapas lega saat melihat luka itu sudah cukup menganga.

Napas gadis itu terengah-engah. Air matanya terus mengalir dengan deras. Bahkan bibir *peach* itu sudah tampak sangat pucat, karena terus menahan rasa sakit.

Gabby membuang cutter itu ke sembarang arah, dengan kasar ia melepas pakaian yang menutupi mulutnya sejak tadi.

"Shhh... sakit banget," akhirnya satu isakan lolos.

Gadis itu menghapus air mata dengan tangan yang sudah memerah

karena darah, membuat wajahnya juga ikut terkena noda darah.

Tidak mau berlama-lama. Gabby kembali bangkit dengan sisa-sisa tenaganya. Matanya kembali memandangi bagian atas punggungnya dengan luka yang menganga.

Gabby mengulurkan tangannya yang sudah gemetaran ke belakang, meraba-raba luka itu. Matanya terpejam, dengan bibir bawah yang di gigit dengan sangat keras. Rasanya sangat sakit, membuat seluruh tubuhnya melemah tidak mampu bergerak.

Jemarinya dengan hati-hati meraba luka itu, sampai akhirnya ia merasakan sebuah bongkahan kecil berbentuk persegi panjang.

"Pasti ini pelacaknya," ujar gadis itu dengan suara yang sudah terputus-putus.

Dengan kekuatan penuh, Gabby menarik paksa benda itu. Matanya memerah, kedua kakinya sudah bergetar.

"AHH.. BRENGSEK," pekik Gabby dengan lantang menyalurkan segala rasa sakitnya.

Darah Gabby kembali menetes saat benda itu berhasil tercabut dari sela-sela lukanya. Membuat Gabby kembali bernapas lega, dengan mulut yang sudah ternganga lebar.

Matanya memperhatikan benda kecil itu dengan napas yang tersengal-sengal. Sebelum akhirnya gadis itu ambruk ke lantai keramik yang keras.

Gabby masih dalam keadaan sadar. Matanya terus memperhatikan benda hitam persegi panjang itu dengan senyuman miring penuh kemenangan.

BRAKK

"BRENGSEK!! APA YANG LO LAKUIN?!"

Gabby menoleh saat mendengar teriakan seorang laki-laki yang terdengar sangat panik. Matanya menangkap sosok Gabriel yang berlari mendekatinya.

Senyuman miring terpantri di wajah gadis itu. "Gue.. berhasil ngeluarin benda sialan ini," lirihnya, melempar benda itu ke arah Gabriel, sebelum akhirnya kedua matanya tertutup.

□

Maaf kalau nggak jelas.

10 part lagi tamat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

60. Shameless

60. Shameless

Tubuh Gabriel tiba-tiba ambruk saat kakinya mulai melemas tidak mampu untuk berdiri. Laki-laki duduk bersimpuh di samping tubuh tanpa atasan Gabby yang sudah di penuhi oleh noda darah.

Mata Gabriel liar memandangi wajah gadis itu yang sudah memucat dengan mata tertutup.

"Geb.. bangun, Sialan!" panggil Gabriel dengan teriakan. Tangannya terulur menepuk pipi Gabby dengan pelan.

Di belakang Laki-laki itu ada Laura yang menganga tidak percaya. Baru sebentar ia meninggalkan gadis itu sendirian, dan sekarang ... Laura membekap mulutnya, merasa tidak percaya, Gabby benar-benar tidak memikirkan keselamatannya.

"Cepat panggil dokter!!" pekikan Gabriel berhasil menyentak Laura dari perasaan terkejutnya.

Dengan cepat gadis itu berlari keluar dengan perasaan gundah, mencari dokter yang dapat membantu Gabby.

Tangan Gabriel bergetar saat menyentuh benda kecil yang pernah ia masukkan dengan paksa ke dalam tubuh gadis itu. Matanya memerah, perlahan membawa tangan Gabby yang sudah di penuhi oleh darah ke dalam pelukannya.

"Brengsek!! Siapa yang nyuruh lo ngelakuin ini?" murka Gabriel sambil menatap wajah Gabby yang sudah sangat pucat.

Gabriel beringsut maju, tangannya dengan cepat membawa Gabby ke dalam pelukannya. Perasaan takut itu kembali hadir. Tidak! Ini bahkan lebih buruk dari sebelumnya, melihat Gabby dalam keadaan seperti ini membuat hidupnya sangat hancur dalam sekejap mata.

Gabriel terus memandangi wajah gadis itu, tangannya terulur, terus menepuk pipi Gabby dengan pelan.

"Bangun, Geb. *Please*.. jangan tinggalin gue!" rintih Gabriel, air mata sudah mulai menggenang di mata hitamnya.

Perlakuannya kemarin malam seolah menjadi rekaman menyakitkan yang tiba-tiba berputar di dalam benaknya.

Gabriel membawa tangan kecil itu, lalu menciuminya. "Maafin gue, maaf.."

Gabriel terus meracau dengan kepanikan yang luar biasa. Namun, tidak ada jawaban dari gadis itu, mulut Gabby masih terkatup rapat. Hal itu membuat jantung Gabriel berdetak dengan sangat cepat.

"Geb.. Geb," panggilnya lagi. "Bangun, Anjing! Siapa yang nyuruh lo tutup mata gini?!" sentaknya kasar. Tangan kekarnya sudah menggenggam kedua tangan Gabby dengan erat.

Gabriel membeku, tubuhnya terasa remuk saat masih tidak mendapat jawaban apapun dari gadis di hadapannya itu.

Perlahan, perasaan panik dan takut kembali menghantui dirinya. Bayangan Gabby pergi untuk selamanya mulai menyerang pikirannya.

"Bangsat! Bangun, Sialan!!" pekik Gabriel lantang, air matanya mulai jatuh bersamaan dengan detak jantungnya yang semakin menggila.

Gabriel semakin tidak terkendali, bibirnya bergetar dengan hebat. Matanya terus mengeluarkan air mata. Gadis ini, adalah kelemahan terbesarnya.

"Gab. Lo kenapa?"

Tiba-tiba suara Aldric yang baru saja datang bersama Alvaro dan Sekar berhasil mengalihkan pandangannya.

Sekar tertegun saat melihat mata Gabriel yang sudah di basahi oleh air mata, bahkan laki-laki itu terisak kecil sambil menggenggam tangan Gabby yang di penuhi darah.

Gabriel melepas pelukannya pada Gabby, kemudian laki-laki itu merangkak mendekati kaki Aldric. Dengan kedua tangan yang bergetar, Gabriel memeluk kaki Aldric dengan erat, membuat laki-laki itu tersentak kaget.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo ngapain?" tanyanya sedikit syok.

Gabriel terus terisak sambil memeluk kaki itu. Matanya menatap ke arah Aldric dengan penuh harap. "Al.. kali ini gue mohon, tolongin Gabby gue," pinta laki-laki itu di sela isakannya.

Aldric mulai berjongkok di depan laki-laki itu, tangannya terulur menepuk bahu Gabriel yang terus bergetar.

"Gue mohon.. gue butuh bokap lo buat kembaliin Gabby gue lagi," tambahnya, suara laki-laki itu terdengar serak oleh tangisan.

Aldric menatap Gabriel dengan penuh simpati, laki-laki ini selalu lemah jika menyangkut soal Gabby. Mata Aldric memperhatikan tubuh Gabby yang di angkat oleh Alvaro menuju tempat tidur, disamping laki-laki itu ada Sekar yang mengikuti langkah laki-laki itu dengan cemas.

Mata Aldric kembali menatap Gabriel yang terus menatapnya penuh harap. Kemudian, satu elaan napas terdengar.

"Gab, bukannya gue nggak mau bantuin Gabby," kalimat laki-laki itu menggantung. "Lo kan tau sendiri kalau bokap gue itu dokter gigi."

Detik itu juga, Gabriel kembali menundukkan pandangannya—seolah tidak ada lagi harapan yang bisa ia pegang.

Melihat itu, Aldric bingung harus bereaksi seperti apa. Mau tertawa tapi ia tidak tega melihat laki-laki itu yang tampak sangat tidak berdaya. Namun, tetap saja Aldric sedikit kesal dengan Gabriel yang masih memperlakukan Gabby dengan buruk.

"Sekarang kenapa lo jadi kayak gini? Bukannya semalam lo udah bersikap buruk sama dia?" tanya Aldric dengan nada menyindir.

Mendengar itu, Gabriel merasakan hatinya tertampar dengan keras. Apa yang ia lakukan sekarang? Bukankah kemarin malam ia dengan penuh percaya diri bersikap seolah Gabby tidak berarti lagi?

Gabriel menjambak rambutnya dengan kasar, air mata laki-laki itu terus menetes ke lantai keramik. "Gue.. gue nggak bisa hidup tanpa Gabby," erang Gabriel dengan suara bergetar.

Kedua tangannya mengepal dengan erat. Gabriel terus terisak dengan hati yang perih seakan tusuk-tusuk oleh sesuatu.

"Sekarang lo nangis kayak gini, besok-besok kumat lagi lo," cecar Aldric lagi, seolah rasa kesalnya tidak kunjung habis.

"Gue tau, gue cowok bajingan yang nggak bisa nepatin janji. Tapi.. kali ini gue mohon, kasih gue kesempatan terakhir buat bahagian dia," lirihnya seraya menutup mata dengan erat.

Aldric bungkam, ia cukup mengetahui sebesar apa perasaan laki-laki itu pada Gabby.

"Gue manusia laknat yang selalu ngelakuin hal kotor.. tapi kali ini gue mohon, jangan ambil Gabby dari gue.. gue masih belum bahagiain dia," lirihnya lagi, sambil mengusap air mata yang terus mengalir dengan deras.

"Gab.. gue berhasil nemuin dokter buat bantu Gabby," teriakan Laura dari luar kamar terdengar nyaring, membuat Gabriel dengan cepat mengangkat pandangannya.

Seolah kembali mendapatkan harapan untuk menjadi pijakannya.

□

"Gabby baik-baik saja, saya sudah menjahit kembali luka di punggungnya," jelas dokter itu saat di depan pintu kamar. Mata dokter itu menyorotkan tatapan penasaran.

"Tapi.. sepertinya luka itu di sengaja oleh pasien. Saya dapat mengetahui itu karena melihat jejak jahitan yang masih belum terlalu kering," lanjut dokter itu membuat Gabriel mengangkat pandangannya.

Dengan cepat Alvaro berdiri di samping Gabriel saat melihat wajah laki-laki itu yang tiba-tiba menegang. "Kalau begitu terimakasih ya dok, mari saya antar ke depan," potong laki-laki itu cepat, mengalihkan topik dari pertanyaan dokter itu.

Alvaro berjalan membawa dokter itu beranjak dari depan Gabriel. Membuat laki-laki itu dengan cepat berlari masuk ke dalam kamar

Gabby.

Matanya memandangi wajah Gabby yang masih pucat dengan mata yang tertutup. Gabriel memilih duduk di sisi tempat tidur, jemarinya terulur menyentuh tangan Gabby.

Perasaan takut sejak tadi terus menyerangnya. Namun, ia sedikit merasa bersyukur karena dirinya masih diberi kesempatan untuk tetap bisa melihat gadis itu bernapas.

Gabriel merogoh obat penenang dari saku hoodienya, dengan mudah laki-laki itu menelan satu pil obat. Kemudian, matanya kembali memperhatikan wajah tenang Gabby, napas gadis itu terdengar teratur seperti seseorang yang tengah tertidur nyenyak.

30 menit berlalu, Gabriel masih setia memandangi wajah tenang Gabby. Perlahan, ia tersentak saat mendengar lenguhan dari gadis itu. Gabriel menegakkan badannya yang tadi bersandar pada sandaran ranjang.

Tangan Gabriel mengelus lembut pipi Gabby, merasakan gerakan halus di wajah gadis itu.

Dengan hati yang penuh harapan, Gabriel tersenyum lega, matanya menyiratkan kebahagiaan yang tak terbendung. "Geb... kamu udah bangun?" tanyanya, suaranya bergetar karena senang.

Mata Gabby perlahan terbuka, kemudian ia menoleh ke samping, menatap Gabriel yang masih terperangah dengan senyum bahagia di wajahnya.

"Ngapain lo?" kata Gabby dengan suara serak, tanpa menyembunyikan ketusnya.

Mendengar itu, senyuman Gabriel perlahan memudar, seolah terhentikan oleh kata-kata gadis itu.

Gabby beringsut menjauh dari laki-laki itu. Matanya terus menghunus manik Gabriel dengan tajam. "Pergi lo!" usirnya sedikit berteriak.

Disana, Gabriel tertegun. Pengakuan Gabby yang kembali berubah

dengan kencang. "Geb.. ini aku, pacar kamu, kenapa kamu usir aku?" lirihnya menyiratkan nada sedih.

Gabby berdecih, kemudian beralih memperhatikan jendela kamar yang menampakkan pemandangan sawah yang hijau.

"Sejak kapan? Bukannya sebelum lo masuk rumah sakit gue udah putusin lo?" tanyanya dengan nada remeh, matanya kembali menyorot Gabriel yang tampak terkejut.

Tangan Gabriel mengepal erat di atas kasur, perkataan Gabby kali ini kembali membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Dia menarik napas panjang, berusaha menahan emosi yang hampir meledak. "Geb... maksud kamu apa?" suaranya terdengar begitu rendah, seolah kata-kata itu keluar dengan susah payah.

Gabby menahan rasa sakit yang mendera tubuhnya, namun kemarahan yang meluap justru membuatnya lupa akan nyeri yang terus mengganggu.

"Muak gue lihat tampang sok sedih lo itu," Gabby mendengus dengan penuh kebencian. "Sekarang lo keluar dari kamar gue! Dan satu hal yang perlu lo ingat, gue bukan milik lo lagi! Sampai kapanpun!"

Gabriel menatap Gabby dengan tatapan tajam, matanya mulai gelap, seolah tak bisa menerima kenyataan yang baru saja terdengar. Tangan yang tadi mengepal kini terkepal lebih erat, gemetar menahan perasaan yang semakin membuncah.

"Lo kira gue akan pergi begitu aja?" kata Gabriel, suaranya serak penuh penekanan, "Gue nggak akan pernah ngelepasin lo, Gabby. Lo itu milik gue, dan lo nggak bisa menghindar dari itu."

Ia maju lebih dekat, wajahnya kini begitu dekat dengan wajah Gabby, seolah ingin memastikan bahwa gadis itu mendengar setiap kata yang keluar dari bibirnya. "Lo bisa ngusir gue, lo bisa benci gue, tapi gue nggak peduli. Gue akan tetap ada di sini, terus ngejar lo, sampai lo sadar, lo nggak bisa hidup tanpa gue."

Gabby membalas tatapan Gabriel dengan begitu berani, kemudian gadis itu terkekeh kecil seolah menertawakan kata-kata yang keluar

dari laki-laki itu.

"Gabriel.. Gabriel, lo emang cowok nggak tau malu ya? Lo itu udah gue buang! Dimana letak harga diri lo?" desis Gabby tajam tanpa perasaan.

□

Gabriel, G nya apa?

Gak tau malu alwowkwowk

61. Catch

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

61. Catch.

Setelah dua minggu cuti, hari ini seluruh siswa-siswi SMA Cendana kembali bersekolah. Kembali menghadapi pelajaran yang begitu melelahkan, dan memusingkan.

Begitu dengan Gabby, salah satu gadis yang sangat malas karena harus kembali bersekolah. Bukan karena malas belajar, tapi lebih tepatnya ia malas karena harus kembali bertemu dengan Gabriel si laki-laki gila yang sudah berusaha ia hindari.

Sejak kejadian di vila, Gabby terus menghindari laki-laki itu. Sudah ratusan panggilan tidak terjawab dari Gabriel yang tidak Gabby hiraukan. Bahkan sudah berkali-kali laki-laki itu mendatangi rumahnya, dan untung saja ada Claudya yang mau membantunya untuk menangani laki-laki itu.

Gabby memilih untuk meninggalkan kamar birunya, dan memilih tidur di kamar tamu di samping kamar Ranaya, tentu saja ada alasannya.

Perasaan takut dan tidak aman terus menghantuinya jika terus berada di dalam kamar biru itu. Kamar yang sudah ia blacklist sejak kembali dari vila, kamar yang sudah di jajah oleh Gabriel Skye— si iblis gila yang mengacau di hidupnya.

Gabby menghela napas saat kembali mendengar amanat dari kepala sekolah— alias Bambang botak. Seperti biasa, ia terus mengoceh hal yang sama, tidak jauh dari kenakalan remaja, dan tuntutan untuk belajar lebih giat lagi.

Ngomong-ngomong sekarang Gabby sudah resmi menjadi siswi kelas 12— seolah sudah berjodoh sejak *orok,* Gabby kembali sekelas dengan Laura di kelas Ips 5, kelas paling terakhir, paling pemalas, dan isinya siswa bobrok yang selalu mendapatkan hukuman.

Gabby terus mengeluh di dalam barisannya, saat matahari terus memapar wajahnya yang sudah di banjiri oleh keringat. Di samping kirinya ada Laura yang tampak berbaris dengan tertib tanpa bersuara sedikitpun.

Gabby mencolek lengan Laura, membuat gadis itu menoleh sekilas. "Cosplay jadi anak alim lo?" tanya Gabby menyindir.

Hal itu membuat Laura memutar matanya malas. "Diem lo! Gue lagi caper sama seseorang," balas gadis itu dengan senyuman penuh makna.

Gabby bergidik ngeri, sudah lama ia tidak melihat Laura dengan senyuman keramat itu. "Dih! Siapa? Terus Adric gimana?"

"Dih mantan ya mantan aja!" kesal Laura sambil berdecak kesal.

Gabby mencibir, dia tidak yakin jika Laura benar-benar sudah seratus persen *move on* dari Aldric.

"Psstt Geb.." panggil Laura sedikit berbisik.

Mendengar itu, Gabby menoleh, matanya memandangi Laura yang tampak memperbaiki letak topi upacaranya.

"Apa?"

Laura menunjuk ke arah seorang laki-laki di sampingnya dengan lirikan mata. "Ganteng banget nggak sih?"

Gabby memperhatikan laki-laki yang berbaris di samping Laura itu dengan saksama. Laki-laki itu tampak tinggi dan cukup tampan. Gabby akui selera Laura tidak pernah *zonk,* termasuk Aldric yang tampan dengan kulit putih pucatnya.

Gabby mengacungkan jempolnya pada Laura. "*Perfect* sih! Pilihan lo emang nggak pernah *zonk*," jawaban Gabby membuat Laura tersenyum penuh percaya diri.

Tanpa Gabby sadari, di sebelah kanan barisannya ada mata teduh yang terus memperhatikan gerakannya sejak tadi. Tangan laki-laki itu mengepal erat, dari barisan ketiga ia dapat mendengar dengan jelas percakapan Gabby dengan Laura.

"Udah, *Move on* aja! Di Ipa 1 ceweknya cakep-cakep," celetuk Aldric sembari merangkul pundak Gabriel dengan sebelah tangannya.

Gabriel menyentak tangan Aldric sedikit kasar. *Mood* yang sejak tadi sudah bagus, kembali memburuk hanya karena mendengar percakapan gadis itu dengan Laura.

Sudah satu minggu lebih Gabby membuatnya uring-uringan tidak jelas. Bahkan sudah setiap hari Gabriel mencoba menghubungi gadis itu, namun sama sekali tidak ada jawaban. Gabby selalu berusaha menghindarinya.

Perasaan rindu yang ia tahan semakin membuncah. Gabriel ingin segera memeluk Gabby dengan erat, tanpa melepasnya walaupun hanya sedetik.

"Cowok yang itu juga cakep Lau. *Hot* banget."

Mata Gabriel kembali menajam saat mendengar suara Gabby yang sedikit berbisik. Perkataan gadis itu kembali membuat telinganya terasa panas.

"Pasti perutnya *sixpack*," imbuh Gabby lagi.

Holy Shit!!

Gabriel sudah tidak tahan lagi.

□

Gabby memilih duduk di meja paling belakang dekat jendela, matanya memperhatikan teman sebangkunya dengan tatapan datar. Dari empat puluh siswa di kelas ini kenapa dia harus kembali duduk sebangku dengan gadis ini?

"Sebanyak ini umat, kenapa harus lo lagi?" decak Gabby sambil mengacak rambutnya dengan kasar.

Laura tersenyum menanggapi. "Berarti kita udah di takdirkan untuk sehidup semati," balas gadis itu dengan enteng.

Gabby kembali berdecak kesal. Gadis itu lebih memilih menenggelamkan wajahnya ke dalam lipatan tangannya.

"Kalau gini, sampai matipun temen gue lo sama Sekar doang,"

gumam Gabby, namun terdengar jelas ke telinga Laura.

"Oh bagus dong! Gue sama sekar udah terbukti real no fake. Emang lo mau dapet *fake friends*?" goda Laura sambil menaik turunkan alisnya.

Laura terkekeh kecil saat melihat gelengan kecil dari Gabby. Tangannya terulur menepuk-nepuk bahu gadis itu dengan pelan. Namun, atensinya teralihkan ketika melihat seseorang yang tengah mengintip ke dalam kelasnya.

Dengan cepat Laura mencolek lengan Gabby, wajah gadis itu tampak sedikit panik.

"Geb.. Gabriel kesini anjir!" adu Laura membuat Gabby tersentak.

Gadis itu menaikkan pandangannya, perkataan Laura seolah menjadi alarm bencana yang membuat dirinya panik seketika. Ia masih tidak mau bertemu dengan Gabriel, apalagi jika sampai berurusan dengan laki-laki itu.

"Sembunyi di bawah meja aja, cepet!" arah Laura sambil menekan kepala Gabby untuk duduk berjongkok.

Gabby mengangguk kemudian menekuk kakinya untuk duduk di bawah mejanya.

"Baca doa pengusir setan, Geb," suruh Laura masih dengan wajah paniknya. Jujur saja, dia juga takut dengan laki-laki tampan namun menyeramkan itu.

"Awalannya gimana?" tanya Gabby menunjukkan ekspresi bingung.

Laura tampak berfikir sebentar, sebelum akhirnya kembali bersuara. "Awalannya, Allaah humma baarik lanaa."

Mendengar itu, Gabby mengangguk. Kemudian memejamkan matanya dengan kedua telapak tangan yang menyatu. Gabby mulai merapalkan doa yang Laura suruh.

Bertemu Gabriel di hari pertama sekolahnya, adalah sebuah mimpi buruk bagi Gabby. Kehidupannya sudah sedikit tenang, walaupun

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setiap waktu dirinya harus tersiksa karena perasaan rindu pada laki-laki itu.

Jantung Gabby mulai berdetak dengan cepat saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat, diiringi oleh suara bisikan-bisikan para siswa di kelasnya.

Langkah kaki itu berhenti tepat di depan Laura yang mulai gugup sambil menunduk dalam-dalam. Mata Gabriel beralih memperhatikan ransel Gabby yang terletak di bangku sebelah Laura.

Alisnya terangkat. "Mana Gabby?" tanyanya datar.

Laura berusaha menelan saliva susah payah, kemudian mengangkat pandangannya menatap mata Gabriel yang menyorotnya dengan tatapan menuntut.

"Gabby ke toilet," jawab Laura berusaha untuk tidak gugup.

Rasanya Laura ingin menghilang saja sekarang. Nyalinya tidak besar untuk berhadapan langsung dengan Gabriel seperti ini.

Gabriel terkekeh sinis, yang sialnya berhasil membuat Laura meremang. Bahkan suara laki-laki itu berhasil membuat suasana kelas berubah mencekam seketika.

Gabriel sedikit menunduk, dengan kedua tangan yang bertumpu pada meja, manik hitamnya mulai menatap Laura dengan intens. Ia yakin, Gabby pasti sedang bersembunyi lagi darinya.

"Mana Gabby, Laura?" tanyanya lagi, kali ini suara laki-laki itu terdengar dingin dan serak.

Di bawah sana, Gabby terus menutup mata sambil merapalkan doa. Berharap laki-laki itu untuk segera pergi dari sini.

Gabriel kembali tertawa ketika tidak mendapatkan jawaban apapun. Matanya semakin menajam, memancarkan aura intimidasi yang berhasil membuat tubuh Laura lemas seketika. "Laura—"

"Gabby sembunyi di bawah meja," pekik Laura dengan mata tertutup, memotong kalimat mengancam yang akan Gabriel keluarkan.

Gabby terperangah, matanya yang sejak tadi tertutup, langsung terbuka lebar. Sialan! Laura memang tidak dapat di harapkan.

Gabriel tersenyum kecil, kemudian laki-laki itu mulai berjongkok. Pandangannya mengarah pada Gabby yang masih dengan wajah terkejutnya.

Laki-laki itu tersenyum sinis, matanya menyorot Gabby dengan teduh.

"Nah.. ketangkep juga kan lo."

Laura sialan!

62. Rooftop

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

62. Rooftop.

"Lo mau ngapain bawa gue kesini?!"

Gabby menyentak cekalan Gabriel dengan kasar. Matanya memandangi Gabriel dengan tatapan penuh kebencian. Tadi, setelah Gabriel berhasil menemui keberadaannya, laki-laki itu langsung menarik lengannya, membawa dirinya ke atas *rooftop* sekolah.

"Lo kenapa ngehindar dari gue?" tanya Gabriel dengan nada rendah, berusaha untuk tetap tenang.

Gabby berdecak malas. "Jadi lo bawa gue kesini cuman buat nanyain itu? Nggak penting banget!" jawab gadis itu dengan tangan yang bersidekap di depan dada.

Gabriel bungkam, masih tidak terbiasa dengan perlakuan Gabby padanya. Apalagi tatapan gadis itu, tatapan kebencian yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Rahangnya mengeras saat kembali teringat tatapan kagum yang Gabby lontarkan pada laki-laki sekelasnya itu. Sangat berbeda dengan tatapan gadis itu sekarang, datar dan penuh kebencian.

Gabby menghela napas rendah, kemudian berbalik hendak meninggalkan laki-laki itu yang terus diam.

BRAK

Gabby terlonjak kaget saat tiba-tiba Gabriel menendang pintu *rooftop* dengan kasar, menyebabkan suara benturan keras yang menggema.

Dia berbalik, menatap Gabriel dengan mata lebar, belum sepenuhnya sadar dengan apa yang baru saja terjadi. Gabriel berdiri dengan tenang, matanya terus melirik Gabby dengan tenang.

"Mau lo apa sih?" teriak Gabby dengan kepala mendongak, menatap Gabriel yang lebih tinggi darinya.

Gabriel berdecih, kemudian melangkah semakin mengikis jarak di antara mereka. "Mau gue?" sebelah alisnya terangkat.

Gabby melangkah mundur saat langkah lebar Gabriel semakin maju untuk menyudutkannya. "Gue mau.. mata lo cuman fokus ke gue, Geb," lirihnya, suara laki-laki itu nyaris bergetar.

Gabby tersentak kaget saat punggungnya terhantam dinding rooftop, menahan dampak dari gerakan cepat Gabriel yang mendekat. Di depannya, Gabriel mengulurkan kedua tangannya, menempelkan telapak tangan di sisi tubuh Gabby, lalu bertumpu pada dinding dengan tubuhnya yang semakin mendekat.

Gabby menelan saliva dengan susah payah, rasa gugup dan cemas menghantamnya saat menyadari betapa dekatnya tubuh Gabriel dengan tubuhnya. Setiap tarikan napasnya terasa lebih berat, dipenuhi ketegangan yang semakin menyesakkan.

"Lo.. lo mau ngapain?" tanya Gabby gugup.

Sebelah tangan Gabriel terangkat menyingkirkan anak rambut Gabby yang berterbangan oleh angin. Matanya tidak lepas memandangi wajah cantik Gabby.

"Gue rindu lo," akunya dengan suara yang terdengar serak.

Gabby tertegun sejenak, hatinya bergejolak, namun dengan cepat ia menggelengkan kepalanya, seolah berusaha mengusir perasaan yang hampir saja membuatnya luluh oleh perkataan Gabriel. "Jangan bodoh, Gabby," gumamnya dalam hati, mencoba meneguhkan diri, menepis setiap emosi yang mulai menguasai.

"Gabby.. lo juga rindu gue kan?" tanya Gabriel tiba-tiba, dengan nada menuntut.

Gabby menatap mata teduh itu dengan nyalang, berusaha untuk tetap teguh pada pendiriannya. "Nggak! Sedikitpun gue nggak rindu sama lo," jawabnya dengan nada ketus.

Pandangan Gabriel turun. Perkataan Gabby kembali menghancurkan hatinya.

"Secepat itu lo lupain gue?" protesnya dengan tatapan tidak percaya.

Gabby mendorong tubuh Gabriel untuk menjauh darinya, matanya

bergerak liar mencoba menyembunyikan perasaan gugup yang mulai menyerangnya.

Gabriel kembali melangkah mendekat, matanya mengunci manik cokelat Gabby. "Kenapa? Apa karena gue kurang *hot*?!"

Gabby melotot tidak percaya saat mendengar pernyataan laki-laki itu. Bagaimana bisa Gabriel berpikiran seperti itu?

"Maksud lo apasih? Kenapa malah *nyeleneng* gini?" Gabby berdehem kecil menetralkan ekspresinya.

Sebelah tangan Gabriel terulur mencengkeram dagu Gabby dengan lembut. Matanya terus terpaku menatap mata Gabby yang membola karena terkejut.

"Lo sukanya cowok *sixpack* kan?" tanya Gabriel dengan dua alis terangkat.

Sebelah tangannya terangkat menarik dasi yang sudah longgar, hingga terlepas. Perlahan, tangannya satu persatu membuka kancing seragamnya.

Gabby semakin melotot tidak percaya. "Lo ngapain anjir?" pekiknya sambil menutup matanya.

Gabriel hanya diam, matanya terus memperhatikan Gabby dengan sebelah tangan yang terus bergerak membuka semua kancing seragamnya.

Laki-laki itu menunduk memperhatikan perutnya yang mulai terekspos.

"Segini masih kurang?" Gabriel menaikkan pandangannya, menatap Gabby yang terus menunduk, matanya terpejam rapat.

"Buka mata lo!" perintahnya dengan nada yang tegas, penuh desakan.

Gabby menggeleng cepat, meski sudah sering melihat perut laki-laki itu, rasa malu tetap saja menghampiri dirinya, mengalir di setiap hela napasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Buka atau gue lempar lo ke bawah?!" desak Gabriel, tidak sabaran.

Gabby menghela napas gusar, kesal dengan dirinya sendiri. Perlahan, ia membuka sebelah matanya, dan seketika itu juga, pemandangan tubuh Gabriel yang sempurna langsung menyapa penglihatannya. Laki-laki itu membuka kancing seragamnya, memperlihatkan otot perut yang terdefinisi dengan sempurna.

Mata Gabby membelalak, mulutnya sedikit ternganga. Apa yang sedang dia lihat? Ini sudah lebih dari cukup. Tubuh Gabriel benar-benar sempurna, setiap lekukannya menunjukkan ketegasan dan kekuatan yang sulit untuk diabaikan.

Gabriel tersenyum miring saat melihat ekspresi wajah Gabby yang tidak dapat di sembunyikan.

"Gimana? Gue jauh di atas cowok yang lo lihat tadi pagi, kan?" tanyanya penuh percaya diri.

Gabby mencibir, walaupun perkataan Gabriel memang sepenuhnya benar. Namun, rasa gengsi menekannya untuk tidak mengakui itu.

"Nggak usah geer! Lo itu udah bukan tipe cowok yang gue suka," ujar Gabby, kemudian memicing memperhatikan Gabriel dari atas hingga bawah.

Gabriel melotot tidak percaya, kedua tangannya beralih mencengkeram bahu Gabby dengan erat. "Kasih tau gue, kriteria cowok yang lo suka! Gue bisa jadi apa aja buat lo!" geram Gabriel sambil mengguncang bahu Gabby.

"Lepas!" Gabby memekik tertahan.

Gabriel menghentikan aksinya, mata laki-laki itu menelisik penampilannya. Kemudian matanya beralih kembali menatap Gabby.

"Gue ganteng, gue tinggi, gue atlet, dan banyak cewek yang suka gue. Jangan lupa satu hal— Gue juga kaya, sama gue hidup lo bakal terjamin. Apa itu masih kurang buat masuk ke dalam kriteria cowok yang lo suka?" ujar Gabriel, dengan nada sombong hampir tak tertahankan.

Gabby mencibir, menatap Gabriel dengan senyuman sinis. "Wow ... lengkap banget ya, tapi itu semua nggak cukup buat bikin gue balik sama lo. Selagi diri lo masih sama, masih Gabriel yang kasar dan gila."

□

"Geb.. Gabriel bawa lo kemana? Lo nggak apa-apa kan?"

Pertanyaan Laura yang terdengar panik membuat Gabby menoleh, meskipun sebelumnya ia sempat merasa kesal pada gadis itu. Namun, Gabby tak tega mendiamkan Laura. Ia cukup mengerti bahwa Laura pasti juga merasa takut dengan Gabriel.

Gabby menopang dagu dengan sebelah tangannya, tubuhnya terasa sedikit lemas, seperti kehilangan energi setelah perasaan yang bercampur aduk.

Mual yang datang secara tiba-tiba semakin memperburuk keadaan, membuatnya semakin pusing dan merasa lebih lelah dari biasanya.

"Geb.. lo kenapa? Wajah lo pucat," tanya Laura saat menyadari perubahan gestur Gabby.

Gabby yang terus fokus menyalin catatan Laura di depannya. Perasaan pusing dan mual terus mengganggu fokusnya. "Gue sedikit pusing, mungkin demam," balasnya dengan suara yang terdengar rendah.

Laura mendekat, merangkul Gabby dengan sebelah tangannya. Membuat Gabby mengernyit dengan cepat menutup hidungnya.

"Lo bau banget, Lau. Mandi nggak sih lo?" tukas Gabby tiba-tiba, membuat Laura membelalak kaget.

Laura menciumi bau seragamnya. "Wangi gini. Enak aja lo ngatain gue bau!" balas gadis itu tak terima.

Gabby semakin menjauh saat Laura mencoba mendekatinya. Hal itu membuat Laura semakin kesal, merasa tidak terima.

"Lo kenapa ngejauh gitu? Gue wangi anjir! Coba nih cium!" Laura

semakin mendekatkan seragamnya pada wajah Gabby.

"Ini tuh bau parfum, gue baru beli loh!" celoteh gadis itu lagi, masih tidak terima.

"Lau ngejauh plis gue mau mun—"

HUEK

HUEK

Laura melotot kesal begitu Gabby muntah dan mengenai seragamnya. Wajahnya langsung berubah, tanda jelas bahwa dia kesal dan jijik dengan kejadian itu.

"Gabby! Seragam gue!" teriak Laura lantang, membuat seluruh siswa menatap ke arahnya.

Gabby tidak ambil pusing hal itu, perasaan mual semakin menyerangnya. Dengan cepat, gadis itu berlari keluar, menyusuri koridor menuju toilet sekolah.

Tubuhnya semakin lemas, dan perutnya terasa mual seolah ada gejolak aneh yang terus mendera.

Gabby membuka pintu toilet dengan kasar, tanpa memperdulikan siswi yang menatapnya dengan terkejut. Tanpa ragu, ia berlari ke salah satu bilik dan langsung menguncinya.

Dengan cepat, Gabby bersimpuh di depan closet duduk dan kembali muntah, tubuhnya semakin lemas seolah kehabisan energi.

Matanya bergerak liar dengan sorotan takut. Kedua tangan gadis itu terangkat menjambak rambutnya dengan kasar.

"Gue nggak mungkin hamil kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

63. Pregnant?

63. Pregnant?

Berbanding terbalik dengan suasana kelas IPS yang sangat berisik, kelas IPA 1 justru terasa tentram dan damai. Saat ini adalah jam kosong, karena para guru sedang mengadakan rapat di ruangan kepala sekolah.

Namun, alih-alih berisik atau keluar kelas, para siswa memilih untuk tetap duduk di tempat masing-masing, fokus mengerjakan soal-soal yang ditinggalkan oleh guru.

Hal itu tidak termasuk bagi laki-laki yang tampak gelisah di tempat duduknya itu. Disampingnya, Alvaro sesekali berdecak kesal karena Gabriel terus bergerak, menyebabkan bunyi kursi yang berdecitan.

"Lo kenapa sih?" kesal Alvaro kemudian, laki-laki itu melempar pulpennya ke atas meja.

Gabriel masih hanyut dalam pikirannya yang bercabang. Mulai dari perkataan Gabby di rooftop tadi, dan sekarang perasaan gelisah yang tiba-tiba menghampirinya tanpa alasan.

Alvaro dapat melihat Gabriel yang tengah berfikir panjang. Mata laki-laki itu kemudian berputar malas, menghadapi Gabriel dalam mode galau seperti ini cukup menguras emosi. Dia lebih memilih Gabriel dalam mode bucin saja, yang sibuk dengan Gabby tanpa mengganggu ketenangannya.

Tiba-tiba seorang gadis berdiri di samping meja Gabriel, membuat laki-laki itu menoleh. Matanya memperhatikan gadis dengan seragam ketat dengan rambut pendek sebahu, yang tersenyum manis kepadanya.

"Hai, Gabriel. Nanti mau ke kantin bareng gue nggak?" tanya gadis itu sedikit mencondongkan dadanya ke depan—seolah mencoba menggoda Gabriel dengan lekukan tubuhnya yang *sexy*.

Gabriel berdecak kesal, kemudian mengibaskan tangannya seolah ingin mengusir gadis itu. "Gue nggak tertarik, mending lo cari teman lain aja," jawabnya datar, tanpa menatap gadis itu lagi.

Penolakan dari Gabriel membuat gadis itu berbalik dengan wajah kesal, kemudian menghentakkan kakinya dengan kesal.

Alvaro yang melihat itu hanya menggeleng kecil, ia mengakui gadis itu cukup cantik. Namun, tentu saja secantik apapun gadis yang berusaha mendekati temannya itu, tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi Gabby dihatinya.

Gabriel melirik Alvaro ragu-ragu seolah ingin menanyakan sesuatu. Hal itu membuat Alvaro berdecak, kemudian matanya melirik Gabriel sekilas.

"Kalau mau nanya sesuatu, tanyain aja!" celetuknya dengan santai, membuat Gabriel dengan cepat memutar tubuh ke samping, menghadap padanya.

Gabriel menghela napas dalam-dalam sebelum akhirnya bersuara. "Gimana caranya buat berubah jadi orang yang lebih baik?"

Pertanyaan Gabriel membuat Alvaro menoleh seketika. Apakah laki-laki itu serius dengan pertanyaannya?

Gabriel berdehem canggung saat melihat perubahan raut wajah Alvaro yang tampak sedikit terkejut. "Gue.. gue mau coba jadi cowok yang Gabby mau. Nggak gila dan nggak kasar lagi," imbuhnya lagi, sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Alvaro terkekeh kecil, menyadari alasan Gabriel. "Gabby memang punya pengaruh besar ya?" katanya sembari menggeleng, sedikit tersenyum.

Laki-laki itu melirik Gabriel yang tampak salah tingkah, kemudian ia kembali melanjutkan kegiatan menulisnya. "Dengerin gue, Gab," katanya serius.

"Lo nggak bisa berubah cuma buat seseorang. Lo harus berubah karena diri lo sendiri, kalau nggak, itu nggak akan bertahan lama. Kalau lo emang mau jadi cowok yang lebih baik, itu harus untuk lo, bukan buat ngikutin ekspektasi orang lain."

Gabriel diam, mendengarkan apa yang Alvaro katakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sebenarnya simpel aja, semuanya bergantung sama kemampuan lo mengendalikan emosi," kata Alvaro dengan nada serius.

"Selama ini lo kasar ke Gabby karena lo nggak bisa kontrol diri, kan?" lanjutnya, beralih menatap Gabriel tajam.

"Jadi, yang paling penting, lo harus belajar mengendalikan emosi lo dulu sebelum lo berharap bisa berubah untuk orang lain."

Gabriel tampak mencerna kata-kata yang keluar dari mulut Alvaro. Yang Alvaro katakan itu benar! Gabriel selalu tidak bisa mengendalikan emosinya, dan berakhir dengan Gabby yang terkena imbasnya.

"Gue.. gue—"

"Gabriel! Gabby.. Gabby!"

Teriakan Aldric berhasil membuat atensi kedua laki-laki itu teralihkan. Matanya Gabriel menatap Aldric yang berdiri di ambang pintu dengan napas yang sudah terengah.

Tanpa pikir panjang, laki-laki itu berdiri menghampiri Aldric, yang tengah bertumpu pada kedua lututnya.

"Ngomong yang jelas, Gabby kenapa?" desak Gabriel, sambil mencengkeram kerah seragam Aldric.

Aldric mengambil napas, mencoba menetralkan detak jantungnya yang menggila akibat lari-larian.

"Gabby masuk Uks! Tadi dia pingsan di toilet," jelas Aldric kemudian, membuat Gabriel mata Gabriel membola.

Tanpa berkata apa-apa, Gabriel langsung berlari menyusuri koridor sekolah yang cukup ramai karena jam kosong. Jantungnya berdetak tak teratur, seolah tiap langkahnya terasa lebih berat.

Mendengar kabar buruk tentang Gabby adalah kelemahan terbesar baginya, sebuah rasa takut yang tak pernah bisa ia bendung.

Langkah besar Gabriel semakin cepat saat sudah hampir sampai di

pintu Uks. Kakinya seakan melemas— bahkan napasnya seperti tercekat oleh sesuatu, saat melihat banyak siswa yang berdiri di depan pintu, mengintip ke dalam ruangan Uks.

"Plis.. plis, Geb. Jangan bikin gue takut," gumamnya lirih, perasaan takut kembali menyerang hatinya.

Gabriel hampir sampai di pintu Uks, seketika bisikan-bisikan mulai terdengar di telinganya, membuatnya semakin berusaha menahan diri.

"Gila ya, Gabby pingsan gitu... kok bisa sih?" bisik salah satu siswi, matanya masih tertuju pada gadis yang berbaring di brankar.

"Katanya sih dia muntah-muntah, terus pingsan di depan closet," jawab siswi lainnya dengan nada cemas, namun ada rasa ingin tahu yang jelas. "Kevan yang kebetulan lagi lewat, langsung bawa Gabby ke Uks."

"Serius deh, Gabriel pasti marah banget kalau tahu Kevan yang nolongin Gabby. Lo lihat aja nanti, dia bakal jadi lebih gila dari waktu itu, apalagi Kevan itu kan mantannya Gabby," bisik seorang siswi lainnya, suaranya rendah namun penuh dengan rasa khawatir.

Gabriel berhenti sejenak, mendengar nama Kevan disebut. Perasaan panas dan cemburu mulai membakar dadanya. Tanpa berpikir panjang, ia melangkah maju dengan cepat, wajahnya mulai memucat, tubuhnya menegang.

Gabby adalah miliknya, dan tidak ada yang berhak mendekatinya.

Gabriel berhasil membelah kerumunan, dan masuk ke dalam ruangan Uks. Disana ia dapat melihat Gabby dengan mata tertutup. Dan di samping gadis itu, ada Kevan yang sedang duduk sambil menggenggam tangan Gabby erat.

Rahang Gabriel menegang, hingga memperlihatkan urat-urat yang menonjol dengan sangat jelas. Dengan langkah besar laki-laki itu mendekat pada Kevan, kemudian menarik tangan yang sedang menggenggam tangan Gabby-nya dengan kasar, membuat laki-laki itu terkejut.

Tanpa aba-aba, Gabriel melayangkan satu bogeman mentah tepat mengenai rahang Kevan, membuat laki-laki itu langsung tersungkur ke atas lantai Uks.

"Berani banget tangan kotor lo nyentuh cewek gue!!" sentaknya tajam, mata laki-laki itu sudah memerah menahan amarah, dan api kecemburuan yang mulai membakarnya.

Kevan hanya diam kemudian mengusap rahangnya yang terasa seperti akan patah. Kemudian, laki-laki itu berdecih. "Harusnya lo berterima kasih karna gue udah bawa cewek lo kesini,"

Gabriel menggeram karena marah, kemudian melangkah mendekati Kevan yang masih duduk di atas lantai keramik. Tangannya terulur menarik kerah seragam Kevan yang berantakan.

"Gue nggak sudi berterima kasih sama cowok yang pernah nyakitin cewek gue," tegasnya dengan suara tajam, gigi terkatup erat menahan amarah.

"Sebutin aja berapa yang lo mau," ujar Gabriel dengan suara rendah dan penuh ancaman, matanya semakin menajam. "Gue bayar tenaga lo yang udah terbuang buat bawa cewek gue kesini," lanjut Gabriel dengan nada dingin, matanya dipenuhi kekesalan.

□

Kelopak mata Gabby mulai bergerak, perlahan matanya mulai mengerjap kecil sebelum akhirnya terbuka sempurna. Gadis itu meringis ketika merasakan pusing di kepalanya yang tak kunjung hilang.

Pandangannya menyapu sekeliling ruangan berwarna putih yang ia ketahui adalah Uks sekolah. Kemudian, pandangan gadis itu melirik tangan sebelah kirinya yang terasa berat.

Seketika matanya terbelalak saat mendapati sosok Gabriel yang tertidur di atas lengan kirinya. Gabby menelan saliva dengan susah payah, saat memperhatikan wajah tenang laki-laki itu dari dekat.

Terlihat jejak air mata di bawah kantung mata laki-laki itu. Apakah Gabriel habis menangis?

Tangan Gabby terulur, menyapu setiap inci wajah Gabriel. Laki-laki ini sangat tampan, mendekati kata sempurna. Bibirnya yang merah dan sedikit tebal, dan juga Gabby sangat menyukai bulu mata Gabriel yang begitu panjang dan lentik.

Terkadang Gabby merasa insecure saat melihat wajah Gabriel yang terstruktur dengan rapi.

Gabriel melenguh kecil saat merasakan pergerakan kecil yang menyapu wajahnya. Melihat itu, dengan cepat Gabby menarik tangannya yang menjadi bantalan laki-laki itu, membuat Gabriel tersentak kaget dan langsung duduk dengan tegap.

Gabriel meregangkan otot-ototnya sambil meguap kecil. Kemudian mata laki-laki itu beralih pada sosok Gabby yang duduk bersandar pada brangkar sambil bersidekap dada.

"Lo udah bangun?" tanya Gabriel, menarik kursinya untuk duduk lebih dekat dengan Gabby.

"Menurut lo?" balas Gabby dengan pandangan ke sembarang arah, tanpa mau membalas tatapan mata Gabriel.

Gabriel mendesah kecil, saat melihat respon Gabby yang masih sama. Seperti kata Alvaro tadi, laki-laki itu memilih untuk menahan diri agar tidak emosional lagi.

Bagaimanapun juga, ia tidak ingin kehilangan Gabby-nya.

"Lo kenapa bisa muntah-muntah gitu?" tanya Gabriel tiba-tiba, membuat Gabby tersentak.

Pandangannya jatuh, tangan Gabby perlahan mengusap perutnya yang rata. Apa mungkin dia beneran hamil? pikirnya, cemas. Jika benar, bagaimana nasibnya nanti?

Darah Gabriel berdesir cepat, matanya terkunci pada tangan Gabby. Jantungnya berdegup kencang, berdenyut hebat di dadanya, seolah merasakan setiap detak dengan begitu jelas.

"Geb.." panggil Gabriel tanpa mengalihkan pandangannya dari perut rata gadis itu.

@ Pustaka Station.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel mulai menaikkan pandangannya, seketika manik mereka berdua beradu. Gabby menyorot Gabriel dengan kepanikan, sementara Gabriel menyiratkan sorot bahagia.

"Kita cuma main sekali doang.. tapi langsung j-jadi?" tanya Gabriel dengan suara bergetar.

Gabby melotot, tidak terima, saat melihat tatapan laki-laki itu yang justru dipenuhi kesenangan. Sementara dia disini sudah ketakutan setengah mati.

Tangan Gabriel terulur, berniat menyentuh perut Gabby, namun dengan cepat Gabby menepis tangan laki-laki itu dengan kasar, wajahnya dipenuhi ketegangan dan perasaan canggung yang melanda.

"Bisa jadi gue cuma masuk angin! Nggak usah mimpi punya anak dari gue!" pungkas Gabby tanpa bisa menyembunyikan nada ketusnya.

64. Positif

64. Positif.

Waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore, dan Gabby baru saja pulang sekolah. Masih dengan seragam sekolahnya, gadis itu berencana untuk membeli *test pack,* untuk membuktikan bahwa ia tidak hamil. Semoga saja!

Gabby memakai maskernya dengan cepat, kemudian melangkah menuju apotik di depan komplek rumahnya. Sejak tadi, rasa mual tidak kunjung hilang, membuat dirinya semakin di kuasai oleh ketakutan.

Helaan napas gusar terdengar saat matanya menangkap sekelompok ibu-ibu yang tengah asyik mengobrol di kursi panjang di depan apotek.

"Sialan! Gue belum siap jadi bahan gosip," decak Gabby dengan raut kesal.

Dengan langkah ragu namun tetap memaksa, Gabby berjalan sambil menunduk, mencoba menghindari tatapan mereka menuju pintu apotek.

Gadis itu menghela napas lega saat sudah berhasil masuk ke pintu apotek. Tanpa membuka masker yang menutupi wajahnya, Gabby berjalan pada seorang apoteker dengan jilbab syar'i yang tengah sibuk menyusun obat pada etalase.

Sekali lagi Gabby bernapas lega saat melihat si apoteker yang bukan salah satu dari ibu-ibu penggosip yang tadi ia hindari.

"Bu, saya mau beli *test pack* dua ya," pinta Gabby tanpa ragu.

Hal itu membuat apoteker itu sedikit terkejut saat melihat penampilan Gabby dengan seragam SMA, namun wajahnya tertutupi oleh masker.

Setelah berhasil menetralkan ekspresinya, apoteker itu meraih dua buah test pack, kemudian menyerahkannya pada Gabby.

"Buat siapa, neng?" tanyanya dengan raut sedikit penasaran.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabby menyerahkan uang pecahan lima puluh, kemudian tersenyum canggung di balik masker. "Buat kakak saya, Bu," jawabnya sambil menerima uang kembalian dari apoteker itu.

Kening wanita itu berkerut seperti familiar dengan suara gadis SMA itu. "Oh gitu ya," balasnya kikuk.

Gabby hanya mengangguk singkat tanpa sepatah kata, lalu berbalik dan berjalan keluar meninggalkan apotek itu.

Setelah kepergian Gabby, dengan cepat wanita berjilbab syar'i itu berlari keluar menuju ibu-ibu yang masih asyik mengobrol.

"Ibu-ibu sadar nggak, anak SMA tadi itu si Gabby?" tanyanya dengan nada setengah berbisik namun penuh antusias.

Hal itu membuat salah satu ibu-ibu dengan baju merah mengangguk yakin. "Iya, itu si Gabby yang tinggal di rumah biru itu," celetuknya tak kalah antusias.

Wanita berjilbab syar'i itu dengan cepat ikut duduk di tengah para ibu-ibu itu, wajahnya tampak sumringah seolah membawa berita yang sangat menarik.

"Ibu-ibu tahu tidak? Tadi si Gabby beli *test pack*," ujarnya dengan nada yang penuh semangat.

Sontak, membuat para ibu-ibu itu melotot kaget.

"Beneran, Bu?" tanya salah satu dari ibu-ibu itu, dengan dahi mengkerut.

Si apoteker itu mengangguk mantap kemudian menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Beneran! Katanya buat kakaknya, tapi si Gabby kan nggak punya kakak kan, Bu?"

Mendengar itu, membuat para ibu-ibu itu semakin semangat untuk bergosip. "Nggak usah percaya! Itu pasti buat dia," sahut salah satu ibu berbaju putih.

Ibu berbaju merah itu kembali menimpali. "Gabby itu kan liar, sering keluar sama cowok tinggi yang pakai mobil bagus itu," katanya

dengan nada sinis.

BHUMM!

Para ibu-ibu itu tersentak, beberapa bahkan nyaris jantungan ketika sebuah batu besar menghantam lantai tepat di depan mereka. Suara kerasnya membuat obrolan mereka terhenti seketika.

"PULANG SANA! SEBELUM LAKI LO PADA GUE GODAIN!!" teriak Gabby dengan penuh emosi yang sudah meluap-luap.

□

"Cara menggunakan *test pack*."

Gabby mengangguk kecil saat berhasil menemukan apa yang ia cari. Bibirnya bergumam kecil, membaca cara penggunaan yang tertulis disana.

"Oh gampang ini," ujarnya sedikit bangga.

Setelah melempar para ibu-ibu tadi dengan batu besar, Gabby langsung berlari untuk pulang ke rumahnya. Dan kebetulan, rumahnya sedang sepi, hanya ada Ranaya yang sedang menonton televisi di ruang keluarga.

Gabby mulai menggunakan benda itu sesuai petunjuk dari internet. Sebenarnya, ia sudah membaca petunjuk di balik kemasan, namun rasanya tidak puas jika tidak membuka internet untuk memastikan.

"Katanya di celupin selama 15 detik," molog gadis itu pada dirinya sendiri.

Kemudian, Gabby menutup matanya rapat-rapat, sambil menyatukan kedua telapak tangannya. Gadis itu terus bergumam, berharap semoga ia tidak hamil. Jujur saja, ia belum siap menjadi seorang ibu, dan juga ia ingin melepaskan diri dari Gabriel, laki-laki gila itu.

Sudah 15 detik, Gabby membuka sebelah matanya dengan jantung yang berdetak tidak karuan. Tangannya bergetar mengambil kembali *test pack* itu, lalu memeriksanya.

Matanya terpaku, kemudian ia bernapas lega. Akhirnya hal yang ia takutkan tidak menjadi kenyataan.

"Garis dua, artinya gue nggak hamil kan?!" pekiknya girang, kemudian berlari keluar dari toilet.

Gadis itu membawa *test pack* itu ke atas tempat tidurnya. Dia harus segera menguhubungi Gabriel, agar laki-laki itu tidak usah berharap terlalu jauh.

Tangan Gabby dengan cekatan meraih ponselnya, kemudian menekan nama Gabriel yang masih tersematkan di paling atas.

Jarinya menari-nari dengan cepat di atas layar ponsel.

Me
Gue nggak hamil! Barusan udah gue tes.
Jadi, lo jangan berharap bakal punya anak dari gue

Gabby menunggu balasan Gabriel dengan tidak sabaran, dia ingin melihat reaksi kecewa dari laki-laki itu. Sampai akhirnya sebuah balasan pesan masuk dari Gabriel.

Gabriel
Mana? Coba liat buktinya.

Dengan girang Gabby mulai mengambil *test pack* itu, kemudian memotretnya tanpa menghilangkan raut senang di wajahnya.

Me

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lo lihat sendiri aja! Garis dua, artinya nggak hamil
Nggak guna juga gue bohong

Setelah gambar itu terkirim, kemudian Gabby melempar ponselnya ke atas tempat tidur dengan asal. Gadis itu berbaring, sambil memperhatikan *test pack* di tangannya dengan senyuman

mengembang.

"Gue nggak bisa ngebayangin gimana wajah kecewa dia," katanya dengan kekehan rendah, seolah sedang membayangkan tampang kecewa Gabriel.

Satu menit kemudian, suara notifikasi pesan masuk yang bertubi-tubi membuat Gabby tersentak. Ia mendesah panjang, lalu berdecak kesal karena suara itu mengganggu pikirannya.

Gabby beralih untuk duduk, tangannya meraih ponsel ber *case* biru itu, dengan kesal membuka lima pesan dari Gabriel. Seketika tubuhnya mematung, jantungnya seakan berhenti berdetak.

Gabriel
GEB?!
Lo hamil! Lo hamil anak gue!!
Ini nggak mimpi kan?!
Plis.. plis semoga ini nggak mimpi.
Ayo kita langsung nikah, Geb. Lo mau kan?

Tanpa berniat membalas pesan-pesan yang masuk, dengan cepat Gabby menggulir layar ponselnya untuk kembali membuka internet. Dengan tangan gemetar, gadis itu mengetikkan sesuatu disana.

"Apa maksud garis dua di *test pack*"

Tatapannya terpaku pada layar, menunggu jawaban yang akan menentukan segalanya.

Gabby menatap layar ponselnya dengan napas tertahan, matanya membaca jawaban yang terpampang di sana. Tubuhnya terasa lemas, sementara jantungnya berdegup dengan kencang.

"Garis dua... hamil," bisiknya nyaris tak terdengar.

Tangannya yang memegang ponsel mulai bergetar lebih hebat. Pandangannya mengabur sejenak, tak mampu memproses apa yang baru saja ia baca.

Gadis itu melempar ponselnya ke dinding kamar dengan keras, hingga terdengar suara benturan yang menggema. Perlahan, air mata

mulai mengalir dari pelupuk matanya, membasahi wajah yang kini dipenuhi rasa takut dan penyesalan.

Dengan tangan gemetar, ia meraih perut ratanya, mengusapnya perlahan seolah mencoba memahami kenyataan yang baru saja menghantamnya. "Apa yang harus gue lakuin sekarang?" gumamnya lirih, suara itu pecah di tengah isakan.

"Gue beneran hamil anak Gabriel," suara gadis itu nyaris hilang di telan oleh isakan.

Dia sangat mencintai Gabriel, namun kenyataan itu justru membuat air matanya mengalir semakin deras. Bagaimana mungkin cinta bisa begitu membingungkan? Di satu sisi, hatinya selalu terpaut pada laki-laki itu, namun di sisi lain, ia tidak bisa membayangkan hidup bersama Gabriel yang sama sekali tidak bisa berubah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

65. Crossroads

65. Crossroads

Gabriel tidak dapat membendung perasaan bahagianya saat mengetahui fakta bahwa Gabby benar-benar hamil darah dagingnya. Dengan sigap, laki-laki itu menyambar jaket hitamnya kemudian keluar kamar dengan sedikit berlari.

Senyuman bahagia tidak pernah lepas dari wajah laki-laki itu. Kaki jenjangnya menuruni anak tangga dengan cepat, sambil memainkan kunci motor di tangannya.

Banyak Skenario indah berputar di benaknya, membayangkan keluarga indah yang akan ia bagun bersama Gabby nanti. Dan seperti apa anaknya nanti? Apakah akan tampan sepertinya atau justru akan secantik Gabby? Memikirkan itu saja mampu membuat telinga Gabriel merah padam.

Langkah laki-laki itu tertahan di depan pintu, saat matanya menangkap sosok Hendrik yang berjalan sambil melayangkan tatapan tajam padanya.

Gabriel tersenyum senang, matanya tidak henti memancarkan binar kebahagiaan, saat Hendrik sudah berdiri tegak di depannya.

"Pa, aku punya—"

BUGH

BUGH

Belum sempat Gabriel menyelesaikan kalimatnya, dua pukulan keras dengan cepat mendarat tepat mengenai rahang dan sudut bibirnya, membuat laki-laki itu tersungkur dengan sudut bibir yang mengeluarkan darah.

Gabriel mendongak, matanya memperhatikan Hendrik yang tampak sangat emosi. Dada pria itu naik turun dengan napas yang sudah menggebu-gebu.

"Mas, kita bicarain baik-baik dulu," lerai Alya yang berlari menghampiri ayah dan anak itu.

Gabriel menatap Alya yang sudah menangis sesenggukan dengan raut wajah bingung, mata Ibunya itu jelas menyorotkan kekecewaan yang mendalam.

"Nggak ada yang perlu di bicarain lagi sama pembunuh sialan ini!!" bentak Hendrik tajam, sambil menunjuk Gabriel dengan tangan yang sudah bergetar.

Mendengar itu, seketika jantung Gabriel berpacu dengan cepat. Hendrik selalu mengetahui perbuatan bejatnya.

"Apa sekarang alasannya karena Gabby lagi?!" murka Hendrik lagi, mata merahnya menatap Gabriel dengan tajam.

Gabriel bungkam, sementara Alya sudah menangis sesenggukan di samping suaminya itu. Dengan kasar Hendrik menarik kerah jaket Gabriel membuat laki-laki itu berdiri dari duduknya.

"Sudah lima kali kamu menghilangkan nyawa orang lain hanya karena perasaan obsesi sialan itu!!" Hendrik kembali berteriak di depan wajah Gabriel.

"Aku bunuh mereka karena mereka duluan yang lancang gangguin Gabby, Pa," lirih Gabriel mencoba membela diri.

Mendengar itu, hati Hendrik remuk, jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia pikir, Gabriel sudah berhenti dari tindakan kriminal nya itu. Namun, tepat pada pagi ini ia kembali dibuat naik darah saat mendengar kabar dari Alex— Sekretarisnya, bahwa Gabriel kembali berulah.

"Gabriel, apa kamu sadar?! Tidak selamanya papa bisa melindungi kamu!" napas Hendrik memburu, tangannya kembali melayangkan satu tinjuan tepat mengenai perut laki-laki itu.

Alya histeris saat melihat Gabriel yang terbatuk. "Papa stop! Kasihan Gabriel," pekik Alya berusaha meraih Gabriel yang hanya pasrah di hajar.

"Dia harus dikasih pelajaran, Ma. Papa sudah muak! Sudah berapa kali dia mengecewakan kita?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel hanya diam, tatapannya terpaku, memperhatikan lantai putih yang seolah sedang memutarkan bayangan seorang bayi kecil yang sangat lucu.

Sejak tadi, pikirannya hanya tertuju pada Gabby, pada gadis yang sedang mengandung anaknya. Tanpa sadar, air mata laki-laki itu menetes, karena tidak dapat membendung rasa bahagianya. Kali ini ia benar-benar sangat bahagia, hingga pukulan keras Hendrik sama sekali tidak mempengaruhinya.

"Lihat papa, Gabriel!!" tegas Hendrik saat melihat laki-laki itu yang terus menunduk.

Gabriel mengangkat pandangannya, sontak Hendrik dan Alya terpaku melihat air mata laki-laki itu yang sudah merembes dengan deras.

"Mama, Papa," lirih Gabriel dengan suara serak, perlahan senyumannya kembali mengembang. "Aku janji, kali ini aku bakal benar-benar berubah," tambahnya dengan suara yang bergetar.

Pandangan laki-laki itu kembali turun, memperhatikan tangannya yang sudah bergetar. "Sebentar lagi, Aku.. aku bakal jadi seorang ayah. Gabby.. lagi hamil,"

Detik itu juga kaki Alya melemas, begitupun juga Hendrik, cengkeraman pria itu perlahan mulai mengendur. Perkataan Gabriel — membuat napasnya tercekat seolah ada batu besar yang menghimpit dadanya.

"Dan aku mau secepatnya tanggung jawab. Aku mau nikahin Gabby, Pa, Ma," katanya, tanpa menghilangkan raut senangnya.

"Kamu ini masih SMA Gabriel. Perjalanan kamu juga masih panjang," erang Hendrik, wajahnya terlihat sangat marah.

Gabriel menggeleng mantap. "Aku bakal berhenti sekolah, dan mulai bekerja buat Gabby dan anak aku nanti," balasnya kemudian.

Hendrik terkekeh rendah seolah tidak percaya dengan pemikiran putra semata wayangnya ini. "Gabriel, apa kamu waras?" dengus Hendrik tajam.

"Apa aku kelihatan waras?" tanya Gabriel, dengan berani menantang tatapan Hendrik. "Aku udah nggak waras sejak Gabby hadir dalam hidup aku, Pa."

PLAK

Alya melayangkan satu tamparan keras membuat wajah laki-laki itu tertoleh ke samping. Tangan wanita itu bergetar, dengan mata menyorotkan kehancuran yang mendalam.

"Kamu memang bajingan! Kamu bilang kamu cinta sama dia, tapi kenapa kamu malah merusaknya? Kamu udah hancurin masa depan dia!!" jerit Alya lantang, bahkan air matanya sudah mengalir dengan deras.

Gabriel beralih menatap Alya dengan sorot tenang. "Masa depan Gabby itu aku, Ma! Aku bakal kasih dia kebahagiaan yang dia mau," suara laki-laki itu terdengar rendah namun serak.

"Ini jalan yang bagus supaya Gabby semakin terikat sama aku, Ma. Dan sampai kapanpun Gabby nggak akan bisa nolak aku, atau bahkan ninggalin aku lagi."

Mendengar itu, Alya semakin menggeleng tidak percaya. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikir putranya ini. Perasaan obsesi yang tidak seharusnya ada semakin hari semakin merusak jalan pikiran Gabriel.

□

"Serius?! Lo hamidun?!"

Pekik Laura dari layar ponsel dengan tampak syok. Matanya membulat seolah tidak percaya pada apa yang Gabby katakan.

Gabby mengangguk lemah. Mata gadis itu tampak sembab dan juga hidungnya sudah semerah tomat. Ia baru saja berhenti setelah dua jam menangis, meratapi masa depannya yang sudah hancur.

"Gabriel Anjing! Gue bakal kasih pelajaran tuh cowok," geram Laura dengan napas yang terengah-engah, mata gadis itu tampak sangat jelas menyiratkan emosi.

Gabby mengusap wajahnya dengan gusar, dengan mata yang masih terpaku pada ponsel yang ia sandarkan ke sandaran tempat tidur. "Ini.. bukan salah Gabriel doang, Lau. Gue juga salah, gue sendiri yang nyerahin tubuh gue," cicit Gabby dengan perasaan gugup.

Mendengar itu, kedua mata Laura melotot tidak percaya. "Bangsat! Siapa yang ngajarin lo?! Gue pikir lo masih polos, Geb."

Suara Laura terdengar menggema memenuhi ruangan, membuat Gabby dengan cepat mengecilkan volume ponselnya. "Kecilin suara lo! Nanti Ranaya denger," bisiknya pelan dengan raut was-was.

Di seberang sana, Laura menegak segelas air putih hingga habis. Kemudian mengipas wajahnya yang terasa panas. "Terus sekarang apa rencana lo?" tanyanya mencoba untuk tetap tenang.

Gabby menunduk lesu, ia sendiri juga tidak tahu apa rencana selanjutnya. "Gue juga belum tau," lirihnya, kemudian menunduk mengelus perit ratanya dengan lembut.

"Gue pengen aborsi, tapi—"

"Eh anjing! Awas aja kalau lo sampai aborsi!" teriak Laura dengan cepat menyela kata-kata Gabby.

Gabby mendengus kesal. "Makanya lo dengerin gue ngomong dulu!" ketusnya, membuat Laura hanya bisa cengengesan.

"Gue nggak tega bunuh janin ini," lanjut Gabby, sambil terus memandangi perutnya yang masih rata dengan ekspresi penuh kebingungan.

Laura tampak manggut-manggut seolah mengerti. "Gabriel tau?"

Gabby mengangguk pelan. "Dia udah tau, dan langsung ngajakin gue buat nikah," jawabnya dengan nada yang sedikit terputus-putus.

"Bagus dong! Daripada anak lo lahir tanpa ayah?" sahut Laura, mencoba memberi semangat.

"Tapi masalahnya gue masih takut, Lau," ujar Gabby, suaranya mulai bergetar. "Dia masih belum berubah. Gue takut dia bakal semakin

kasar sama gue dan anak gue nanti."

Laura memandangnya serius, lalu berkata dengan penuh keyakinan, "Geb, dengerin gue ya? Gabriel itu cinta mati sama lo! Dia nggak akan lukain lo. Walaupun tuh cowok agak nyeremin, tapi gue yakin dia bakal jadi suami dan ayah yang baik buat lo dan anak lo. Jangan lupain satu hal, Gabriel selalu ngelakuin apa aja demi bahagiain lo, Geb."

Kalimat panjang lebar dari Laura membuat hati Gabby sedikit tergerak. Bayangan kebersamaannya bersama Gabriel seolah berputar di depan matanya. Yang Laura katakan itu benar! Gabriel selalu melakukan apa saja untuknya. Hanya saja, perasaan takut saat melihat Gabriel membunuh orang beberapa minggu lalu masih sedikit membekas dipikirannya.

Laura menghela napas dalam-dalam, saat melihat Gabby yang tampak bimbang dengan perasaannya sendiri. "Geb, gue tau pasti lo masih trauma. Tapi, lo jangan ngelupain semua usaha dia buat bahagiain lo selama ini," ujar Laura dengan ekspresi serius.

Gabby diam, fokus mendengar perkataan Laura dari balik layar.

"Apa dia pernah main tangan sama lo?! Enggak kan?" Gabby menggeleng kecil sebagai jawaban, membuat Laura menjentikkan ibu jarinya.

"Nah! Dia itu takut banget kehilangan lo Geb,"celetuk Laura lagi.

"Jadi, lo harus yakin dan coba kasih dia kesempatan. Seburuk-buruknya dia, dia tetap Gabriel yang selalu berada di pihak lo disaat semua orang ngebenci lo, Geb," Laura mengambil napas sejenak, sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya.

"— dan jangan lupa, tangan Gabriel yang selalu narik lo buat keluar dari jurang kesedihan, Geb, dia yang selalu ada buat lo dan selalu ngelindungi lo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

66. A Promise to Protect

66. A Promise to Protect.

"Gabby, di bawah ada papa kamu."

Suara Claudya berhasil membuat Gabby menoleh dengan cepat. Bahkan gerakan tangannya yang sejak tadi tengah sibuk menulis ikut terhenti. Mata gadis itu menatap Claudya dengan terkejut.

"Papa pulang?!" tanyanya tanpa menyembunyikan rasa senangnya.

Claudya mengangguk kecil, kemudian keluar dari kamar Gabby, meninggalkan gadis itu yang tampak kesenangan. Dengan cepat Gabby merapikan meja belajarnya, menyusun kembali buku-buku pelajarannya ke tempat semula.

Kemudian, gadis itu berlari keluar kamar, menuruni anak tangga dengan langkah cepat. Matanya mengabur, tidak mampu menahan perasaan senang yang sudah membuncah.

Langkahnya terhenti, dengan jantung yang semakin berdetak sangat cepat, matanya mendapati sosok sosok Andrian yang tengah duduk di sofa. Sekarang Ayahnya tampak sedikit lebih kurus, dan kulitnya juga mulai menggelap.

Pandangan Gabby beralih saat melihat Ranaya yang duduk di sebelah Andrian sambil terisak hebat. Mata Gabby meredup, pandangannya mulai turun saat melihat tangan Andrian dengan lembut mengelus rambut Ranaya.

Tiba-tiba pandangan Andrian menoleh padanya, membuat tubuh Gabby melemas seketika. Betapa ia merindukan sosok Ayah yang dulu selalu membacakan dongeng untuknya.

Andrian tersenyum hangat dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Gabby, sini nak!" panggilnya, mengisyaratkan Gabby untuk mendekat.

Gabby tertegun, setelah sekian lama Andrian menikah dengan Claudya, ini pertama kalinya ia kembali mendengar Andrian yang memanggilnya dengan suara lembut nan halus.

Air mata Gabby mulai menetes, perlahan kakinya mulai melangkah menuju Andrian yang tampak sudah berdiri dari duduknya.

Begitu sampai di depannya, Andrian dengan cepat menarik Gabby ke dalam pelukannya. Tangan yang sudah mulai keriput itu memeluk Gabby dengan erat seolah membayar semua waktu yang sudah ia lewati.

Di dalam pelukan Andrian, Gabby menangis sejadi-jadinya. Gadis itu terisak hebat, dan meraung raung seperti anak kecil.

"Papa.. papa kemana aja?! Aku kangen papa," lirihnya di sela isakan yang semakin hebat.

Andrian mencium pucuk kepala putri kecilnya dengan lembut, air matanya mulai mengalir dengan deras. "Maafin papa, selama ini papa udah jadi papa yang buruk untuk kamu," suaranya terputus oleh isakan.

"Papa.. memang papa yang jahat buat kamu, Gabby. Maafin papa, nak," lanjutnya, dengan penuh penyesalan.

Isakan pilu dari anak dan ayah itu, terdengar menggema memenuhi ruangan. Claudya berdiri sambil memperhatikan mereka berdua, tanpa sadar, sudut mata wanita itu sedikit basah. Bayangan saat dirinya dan Ranaya menghasut Andrian untuk menyiksa Gabby seolah terlintas di benaknya.

Ia sangat berdosa, karena memisahkan ayah dan anak itu.

Claudya melangkah mendekati Gabby yang terus meraung di dalam pelukan Andrian. Tanpa ragu, wanita itu menekuk lututnya, lalu duduk bersimpuh di depan Gabby dan Andrian.

Hal itu membuat Ranaya terkejut bukan main, begitu juga dengan Gabby. Gadis itu dengan cepat melepas pelukannya dari Andrian saat melihat Claudya yang nekat berlutut di hadapan mereka.

"Maafin aku mas, selama ini aku sudah banyak salah pada kamu dan Gabby," sesal Claudya dengan air mata yang mulai membanjiri pipinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama, apa yang mama lakuin?!" pekik Ranaya dengan nada terkejut.

"Aku memang ibu sambung yang jahat, aku udah bikin Gabby buruk di mata kamu," lanjut wanita itu lagi, tangannya terangkat menyeka air matanya.

Gabby melirik Claudya dengan penuh simpati. Tanpa ragu, gadis itu berjongkok kemudian menuntun Claudya untuk berdiri. "Tante nggak perlu ngelakuin itu," katanya dengan sorot teduh.

Andrian meraih tangan Claudya, kemudian mengelusnya dengan lembut. "Benar Claudya, disini bukan cuman kamu yang berdosa, tapi saya juga! Saya tidak bisa membina keluarga saya dengan baik," kata Andrian, air matanya kembali mengalir.

Caludya semakin menangis saat melihat reaksi Gabby. Seharusnya, gadis itu membencinya, atau bahkan mengusirnya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Gabby tidak melakukan apa pun dari itu. Dia menatapnya dengan lembut, bahkan dengan mudah memaafkannya.

"Gabby, kamu memang gadis yang sangat baik. Saya menyesal karena pernah menyiksa kamu," Claudya semakin terisak, membuat suaranya terputus-putus.

"Aku janji mas, aku bakal mencoba menjadi ibu sambung yang baik untuk Gabby," tambahnya lagi, dengan suara parau.

Ranaya membeku, matanya memanas menyorot mereka bertiga dengan perasaan sedih. Apakah ini yang Gabby rasakan selama ini?

□

Setelah menghabiskan satu jam kegiatan menangis massal nya, kini ayah dan anak itu tengah duduk di ruang keluarga sambil menonton film kartun di televisi.

Gabby memeluk Andrian dengan erat, seakan tidak ingin melepaskannya walaupun sebentar. Sejak tadi, senyuman gadis itu sama sekali tidak luntur. Memeluk Andrian seperti ini sambil menonton kartun kesukaannya adalah salah satu *wishlist* hidup Gabby.

"Oh iya! Selama ini papa kemana?" celetuk Gabby tiba-tiba membuat Andrian menoleh padanya.

"Papa bekerja di Bandung, bersama teman papa," Andrian tampak tersenyum kecil sebelum kembali bersuara. "Lalu, Claudya datang jemput papa,"

Mendengar itu Gabby tersentak kaget. "Bukannya tante Claudya yang udah usir papa?!" tanya Gabby bingung.

Andrian mengangguk, kemudian matanya melirik ke arah Claudya yang tengah menyiapkan makan malam. "Iya! Dia nyesel karena udah usir papa, dan.. dia ke Bandung nyariin papa karena dia nggak tega lihat kamu mimpi buruk terus tiap malam, terus manggilin papa," jawab Andrian lagi, membuat darah Gabby berdesir.

Claudya benar-benar sudah berubah?

Gabby tersentak, saat tiba-tiba Andrian mencolek dagunya. Gadis itu mendongak, sambil mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

"Terimakasih karena sudah jadi anak yang manis dan baik hati ya, Sayang," ujar pria paruh baya itu tiba-tiba.

Gabby mengerutkan dahinya dengan bingung. "Maksud papa?"

Andrian menyematkan satu kecupan pada dahi Gabby. "Walaupun Claudya sama Ranaya udah jahat sama kamu, tapi kamu masih punya hati, dan nggak memilih untuk mengusir mereka dari sini," jelas Andrian membuat Gabby diam.

"Papa baru menyadari ternyata putri papa memiliki hati yang sangat cantik," puji Andrian membuat Gabby salah tingkah.

"Geb, ada Gabriel di depan," ucap Ranaya tiba-tiba dengan sedikit berteriak.

Suara Ranaya membuat Gabby menegakkan tubuhnya dengan cepat. Terlalu larut dalam kebahagiaan, hingga ia melupakan satu kesalahan yang sudah ia perbuat.

Gabby menoleh ke arah Andrian dengan sedikit takut. "Samperin aja

dulu, Geb," kata pria itu berusaha menjawab keraguan di wajah Gabby.

"Samperin aja, Geb. Biar tante yang nemenin papa kamu disini," sahut Claudya sedikit terkekeh.

Mendengar itu Gabby tersenyum kecil, kemudian mengangguk. Dengan cepat gadis itu bangkit, dan berlari ke arah pintu rumahnya.

Langkahnya melambat saat mendapati sosok tinggi dengan punggung tegap yang berdiri di depan teras rumahnya. Gabby mengambil napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan langkahnya untuk mendekatinya.

"Ada apa?" Gabby bersuara saat sudah sampai di belakang laki-laki itu.

Dengan cepat Gabriel berbalik, matanya menatap Gabby dengan penuh kebahagiaan. Sementara Gabby menatap Gabriel dengan wajah terkejut.

Tanpa pikir panjang, Gabby berlari menghampiri Gabriel, tengannya terangkat menyentuh wajah laki-laki itu dengan lembut. "Wajah lo kenapa babak belur gini?" tanya Gabby tanpa bisa menyembunyikan ekspresi khawatirnya.

Gabriel tertegun, hatinya menghangat saat melihat tatapan yang gadis itu lontarkan. Kemudian, laki-laki itu tersenyum kecil, tangannya terangkat menggenggam tangan Gabby yang berada di wajahnya.

"Namanya juga cowok, babak belur gini hal yang biasa," balasnya dengan cengengesan kecil.

Hal itu membuat Gabby mencibir, tanpa hati menampar sudut bibir Gabriel yang terluka dengan keras. "Awss! Sakit anjing!" ringis Gabriel.

Gabby tidak peduli, gadis itu mulai duduk pada kursi teras rumah sambil bersidekap dada. Matanya memperhatikan Gabriel yang sedang memukul mulutnya beberapa kali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dih! Ngapain lo?" tanya Gabby

"Gue lupa, nggak boleh *toxic* di depan anak," jawabnya tanpa ragu, kemudian ikut duduk di sebelah Gabby.

Gabby bergidik, merasa asing dengan kata-kata anak yang Gabriel lontarkan. "Siapa anak lo?"

Gabriel tersenyum mengejek, kemudian menunjuk perut rata Gabby dengan lirikan mata. "Tuh!"

"Mimpi! Ini anak gue yang ngandung, jadi ini anak gue doang," sentak Gabby tajam, matanya menyorot Gabriel dengan kesal.

Gabriel melotot tidak terima. "Lo lupa kalau gue yang buat? Gue capek gerak sampai enam jam, sama sekali nggak berhenti. Enak banget lo ngomong gitu," ucapnya dengan nada tajam penuh emosi.

Kata-kata vulgar yang Gabriel lontarkan berhasil membuat Gabby sedikit malu. Ia memalingkan wajah, merasa tidak nyaman. Bodoh sekali laki-laki ini, apa dia tidak tahu tempat? pikirnya kesal.

"Terus kenapa? Lo nggak terima?" balas Gabby, tatapannya penuh tantangan

"Ya jelas enggak lah, enak banget lo ngeklaim secara pribadi gitu," sahut Gabriel, masih dengan nada tersulut.

"Yaudah, ambil nih janin, lo aja yang ngandung," ujar Gabby ketus sambil melipat tangan di depan dada, menunjukkan kekesalannya yang memuncak.

Hal itu membuat Gabriel tertawa lepas, suaranya memenuhi teras rumah dengan nada mengejek. Wajah kesal Gabby semakin terlihat suntuk, membuatnya menatap Gabriel dengan tajam.

"Apanya yang lucu, sih?" sentak Gabby, tangannya terlipat di dada, menahan rasa jengkel. Namun, Gabriel justru semakin tergelak, seolah sengaja memancing emosinya lebih dalam.

Gabriel mulai menghentikan tawanya. "Wajah lo lucu,"

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang mendekat membuat atensi mereka teralihkan. Gbriel menoleh ke arah pintu masuk rumah Gabby, disana ada Andrian dan Claudya yang berdiri di ambang pintu.

"Pa," sapa Gabby dengan senyuman hangatnya.

Andrian tampak diam, matanya menyorot Gabriel dengan tajam, sebelum akhirnya ia memilih melangkah mendekati laki-laki itu.

Gabriel cukup peka pada tatapan yang di layangnya ayah dari Gabby itu. Andrian mengetahuinya, Andrian mendengar semua pembicaraan mereka. Namun, hal itu tidak membuatnya takut, tujuan awalnya datang kemari memang untuk mengajak Gabby menikah, tapi tidak disangka ternyata ayah gadis itu sudah pulang.

Gabriel berdiri, lalu mengulurkan tangannya dengan sopan. "Om, saya Gabriel—"

BUGH!

Tiba-tiba sebuah tinju mendarat di wajahnya. Gabriel terhuyung ke belakang, nyaris kehilangan keseimbangan.

"PAPA!!" pekik Gabby, terkejut melihat tindakan ayahnya. Matanya membelalak, sementara tangannya refleks mencoba menahan sang ayah yang terlihat masih dipenuhi amarah.

"Mas sabar, kita omongin baik-baik," ujar Claudya mencoba menenangkan Andrian.

Dada Andrian naik turun, perlahan tubuh pria itu ambruk, terduduk di atas lantai yang keras. Matanya memanas, hatinya terasa sangat hancur.

Disana, Gabriel hanya diam, laki-laki itu dengan berani berlutut di depan Andrian, tanpa memperdulikan darah yang mengalir di sudut bibirnya yang semakin robek.

"Maafin saya, Om, saya memang cowok bajingan," aku Gabriel dengan mata yang menatap Andrian penuh berani.

"Om bebas pukulin saya, saya terima," tambahnya lagi, kemudian melirik Gabby yang mulai menangis di peluk oleh Claudya. "Tapi setelah itu, izinkan saya untuk bertanggung jawab, saya ingin menikahi putri om."

Darah Gabby berdesir, napasnya sempat tertahan. Pandangannya beralih pada Gabriel, yang tetap tenang meski situasinya memanas. Mata laki-laki itu bergerak, melirik ke arahnya dengan tatapan lembut, seolah ingin meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Andrian menghela napas dalam-dalam, kemudian menyeka air matanya yang sempat mengalir. "Saya yang salah.. saya ayah yang bodoh, saya ayah yang tidak berguna! Bahkan saya tidak bisa menjaga putri saya sendiri," lirih Andrian di sela isakan yang mulai terdengar.

Mendengar itu, dengan cepat Gabby beralih memeluk Andrian. "Papa! Jangan ngomong gitu! Ini salah aku, Pa. Aku yang udah menjerumuskan diri," sela Gabby, matanya sudah dipenuhi oleh bulir kristal yang terus menetes.

Claudya hanya diam, tangannya terulur mengusap bahu Gabby yang bergetar. Disana sudah ada Ranaya yang mematung di ambang pintu. Matanya menatap tidak percaya setelah mendengar apa yang terjadi.

"Kasih saya kesempatan untuk membahagiakan Gabby, Om. Saya akan menjaga dia dengan seluruh tenaga dan hati saya," ujar Gabriel bersungguh-sungguh, mata laki-laki itu memancarakan keseriusan yang begitu jelas, membuat Andrian tidak dapat mengabaikannya.

"Apa kamu yakin tidak akan menyakiti putri saya?" tanya Andrian, suaranya bergetar sambil mengusap lembut rambut Gabby yang berada dalam pelukannya. "Saya tidak mau Gabby tersakiti lagi," lanjutnya lirih, air mata kembali membasahi wajahnya saat ia mendekap putrinya erat.

Mata Gabriel beralih, menatap Gabby yang sedang memandangnya. Manik cokelat gadis itu menyorotkan keteduhan, seolah memberi kekuatan yang diam-diam ia butuhkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya yakin," ucap Gabriel mantap, suaranya terdengar tegas. "Dan saya akan membuktikannya."

"Dan jika saya gagal, saya sendiri yang akan bertanggung jawab, bahkan jika itu berarti mengakhiri hidup saya dengan tangan saya sendiri."

□

Gabisa bikin scene nikah huhu

67. Marry me, Gabby

67. Marry me, Gabby.

Gabby menatap cemas pada kedua orang tua Gabriel yang sedang duduk di hadapannya. Matanya beralih melirik Gabriel dengan takut-takut, laki-laki itu terlihat sangat tenang bahkan wajahnya tampak sangat bersinar karena bahagia.

Disana, Gabriel tidak henti-hentinya tersenyum. Semuanya terasa seperti mimpi, bisa menikahi gadis yang menarik perhatiannya sejak dua tahun yang lalu.

Gabriel baru saja datang beberapa menit yang lalu, membawa kedua orang tuanya untuk melamar Gabby untuk menjadi istrinya. Laki-laki itu tidak berhenti meremas jemarinya yang mendingin, ia sudah siap, bahkan sangat siap! Tapi tetap saja masih ada perasaan gugup yang menyelimuti.

Hendrik menaikkan pandangannya saat melihat Andrian yang baru saja duduk di sebelah Gabby. Pria ber jas itu mengulurkan tangan dengan sopan sambil tersenyum ramah. "Selamat malam pak Andrian, saya Hendrik, ayah dari Gabriel," ujarnya memperkenalkan diri.

Andrian tertawa kemudian mengangguk, disampingnya ada Claudya yang tampak menunduk tanpa mau mengangkat pandangannya.

"Selamat datang di rumah saya, Pak Hendrik," kata Andrian hangat.

Alya melirik Claudya dengan tersenyum kecil. Wanita itu mengambil napas sejenak. "Ibu Claudya, kita bertemu lagi, kamu apa kabar?" sapa Alya mengulurkan tangannya dengan ramah.

Hal itu membuat Claudya tersentak, kemudian menaikkan pandangannya. Mata wanita itu sontak bertemu dengan tatapan ramah yang Alya lontarkan.

"Kabar saya baik, Bu. Saya harap Bu Alya juga baik-baik saja," ujar Claudya menyambut uluran itu dengan ramah.

Di sebelah kiri Gabby, ada Ranaya yang tampak tersenyum melihat interaksi Bunda dengan Alya. Perasaan lega menyelimuti hatinya,

© Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

karena sifat buruk Claudya di masa lalu, membuat dirinya tidak disukai oleh orang di sekitarnya.

"Baiklah, kedatangan keluarga saya kemari berniat untung meminta maaf sebesar-besarnya kepada Gabby dan keluarganya," suara Hendrik kembali memecahnya kecanggungan.

Mata pria itu melirik Gabriel di sebelahnya. "Maafkan saya, karena gagal mendidik Gabriel dengan baik," tambahnya.

Suara Hendrik yang sedikit bergetar membuat Gabriel dihampiri perasaan bersalah, laki-laki itu menoleh, dengan lembut memperhatikan wajah ayahnya yang tampak sudah mulai menua.

Sudah berkali-kali ia menyusahkan Hendrik, membuat pria itu kecewa, bahkan kini ia sampai membuat ayahnya itu menangis.

"Ini bukan salah papa saya, Om," sela Gabriel cepat, membuat semua yang ada disana menoleh. "Papa saya selalu baik dalam hal mendidik. Masalahnya ada pada diri saya sendiri, saya yang sudah membuat banyak kesalahan. Saya yang tidak bisa menghargai ajaran papa, dan itu yang membuat semuanya jadi berantakan."

Semua yang ada di ruangan itu terdiam, mata mereka memperhatikan Gabriel yang tampak menunduk sambil mengusap air matanya yang lolos.

Gabby menyorot Gabriel dengan hangat, perkataan laki-laki itu berhasil membuatnya tersentuh, membuatnya kembali menaruh harapan besar untuk perubahan laki-laki itu.

Hendrik tersenyum kecil, kemudian menepuk pundak Gabriel pelan—ia dapat melihat harapan baru dari setiap kata yang putranya itu lontarkan.

Andrian menghela napas dalam-dalam. "Gabriel.." panggilnya, membuat laki-laki itu mendongak. "Ini sepenuhnya bukan kesalahan kamu. Gabby juga sudah mengakui bahwa ini juga kesalahannya.." kata Andrian di iringi dengan senyuman ramah.

"Dengan mengakui segala kesalahanmu tanpa menyalahkan Gabby, itu sudah cukup menunjukkan bahwa kamu adalah pria yang tepat

untuk menjaga dan melindungi putriku. Terima kasih sudah bersedia mengambil tanggung jawab ini," ujar Andrian dengan nada yang lebih lembut, matanya menyiratkan kepercayaan yang perlahan tumbuh.

Gabriel terpaku, matanya tertuju pada Gabby yang sudah terisak, air matanya menetes tanpa henti. Gadis itu menangis dalam diam, seolah tak sanggup mengungkapkan perasaan yang membebani hatinya, namun setiap tetesan air matanya berbicara lebih dari kata-kata.

Hendrik melepas kacamatanya, kemudian mengusap sudut matanya yang sedikit basah. "Bagaimana Gabby? Apa kamu bersedia menerima tanggung jawab ini?" tanyanya dengan suara yang berat, penuh harap.

Gabby meremas jemarinya saat semua mata menoleh padanya. Melihat itu, dengan ragu-ragu Ranaya menggenggam jemari Gabby yang terasa dingin. "Lo yakinin diri lo dulu sebelum mengambil keputusan," bisiknya lembut.

Gabby mengangguk kecil, matanya mendapati sorotan penuh harap yang Gabriel lontarkan. Apakah ini takdir yang terbaik untuk hidupnya?

Gabby memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya dengan kuat, mencoba menahan getaran yang ada. "A-aku mau," jawabnya, suaranya sedikit bergetar. Perlahan, ia membuka matanya dan menatap Gabriel yang tampak terkejut.

"Aku cinta sama Gabriel, dan aku juga ingin menikah dengannya," lanjutnya dengan keyakinan, meskipun ada sedikit gugup di ujung kata-katanya.

□

Setelah dua jam mempersiapkan waktu untuk pernikahan mereka berdua, akhirnya Gabriel bisa menarik Gabby untuk keluar dari ruangan itu.

Segala sesuatu sudah mereka rencanakan matang-matang mulai dari tanggal pernikahan hingga pesta kecil-kecilan yang hanya

mengundang kerabat dekat saja.

Gabriel membawa Gabby menuju salah satu kursi panjang di taman rumahnya. Sejak tadi, tangan laki-laki itu menggenggam tangan Gabby erat seolah tidak ingin melepaskannya.

"Sebentar," ujar Gabriel, kemudian melepas genggaman tangannya.

Laki-laki itu berjalan mendekati kursi, lalu menyapu permukaan kursi itu yang tampak sedikit kotor dengan tangannya. Hal itu membuat hati Gabby kembali menghangat, rasanya ia sedang melihat Gabriel yang biasa, Gabriel yang selalu memperlakukannya dengan spesial.

"Sini!" panggil Gabriel yang langsung di angguki oleh Gabby.

Dengan senyuman kecil, gadis itu melangkah menuju Gabriel, kemudian duduk di samping laki-laki itu. Kepalanya mendongak ke atas, memperhatikan langit yang tampak indah di hiasi oleh bulan yang di kelilingi bintang-bintang.

Gabriel menoleh ke samping, pandangannya jatuh pada wajah Gabby yang bercahaya lembut di bawah sinar rembulan. Anak-anak rambutnya menari pelan tertiup angin malam, menciptakan bingkai sempurna untuk raut wajahnya yang tenang.

Sesaat, dunia seolah terhenti bagi Gabriel. Tatapannya tak bisa lepas dari senyuman tipis di bibir Gabby—senyuman yang sederhana namun memiliki daya magis, seolah mampu meruntuhkan semua pertahanan di hatinya.

"Aku harap ini semua nggak mimpi," ujarnya tanpa sadar membuat Gabby menoleh.

"H-hah?!"

Gabriel meraih tangan Gabby dengan lembut, membiarkan jari-jarinya menyentuh hangat kulit gadis itu. Matanya menatap Gabby dengan sorot penuh kekaguman, seolah-olah ia sedang memandang sesuatu yang paling berharga di dunia ini.

"Hari ini... adalah hari yang selalu aku impikan sejak dua tahun yang lalu," suaranya bergetar, sarat dengan emosi yang tertahan.

Pandangannya tak lepas dari mata Gabby yang kini dipenuhi kebingungan.

"Aku nggak pernah nyangka kalau gadis yang tanpa sengaja aku lihat di lapangan indoor dua tahun lalu... bakal bikin aku segila ini." Bibirnya melengkungkan senyum kecil, sementara matanya tetap memuja sosok di depannya.

"Selama dua tahun, aku selalu mikirin kamu setiap malam. Aku selalu berharap, walaupun cuma sebentar, mata kamu bakal noleh ke aku, dan kamu bakal ngelihat keberadaan aku."

Ia terdiam sesaat, menarik napas dalam, seolah menahan rasa bersalah yang begitu berat. "Aku tahu... kesalahan aku sama kamu itu nggak sedikit, Geb. Aku udah bikin kamu terluka sejauh ini."

Suaranya melemah, hampir berbisik, namun setiap katanya menggantung penuh arti. "Maafin aku... aku benar-benar mohon, Gabby. Maafin aku."

"Dan kasih aku kesempatan lagi, aku benar-benar akan buktiin ke kamu, kalau aku bisa berubah," tambahnya. "Dan aku cuman butuh kamu untuk selalu di sisi aku, Geb."

Tatapan memujanya tetap terpaku pada Gabby, seakan berharap ada secercah penerimaan yang bisa menyembuhkan semua kekacauan yang pernah ia sebabkan.

Gabby menunduk, mengalihkan pandangannya dari mata Gabriel yang seolah memohon tanpa henti. Ada keheningan yang berat di antara mereka, hanya suara angin malam yang berbisik pelan di sela-sela jeda itu.

Gabby menarik napas dalam-dalam, lalu mendongak perlahan, menatap Gabriel dengan sorot mata yang sulit diartikan—ada luka, ada ragu, namun juga ada kehangatan yang tak bisa disembunyikan.

"Kamu tau, Gabriel .." suaranya pelan, nyaris seperti bisikan, namun ada kekuatan di baliknya. "Aku nggak pernah minta kamu untuk jadi sempurna, atau untuk nggak bikin kesalahan." Ia menggigit bibirnya, mencoba menahan getaran di suaranya. "Tapi... yang aku butuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adalah seseorang yang benar-benar tau apa artinya menghargai."

Gabby menghela napas lagi, matanya berkaca-kaca namun ia tetap berusaha tegar. "Aku kecewa, iya. Tapi aku juga nggak bisa bohong kalau selama ini, aku terus nunggu kamu untuk ngomong kayak gini."

Ia menggerakkan tangannya perlahan, membalas genggaman Gabriel dengan jemarinya yang kecil namun kokoh. "Sekarang aku udah nggak peduli lagi ... siapapun kamu, dan seburuk apapun sikap kamu, aku akan selalu ada disisi kamu. Karna sampai kapanpun, kamu tetap jadi Gabriel yang aku kenal, Gabriel yang selalu mengisi keseharianku."

Senyum tipis muncul di wajah Gabby, membawa rasa lega yang perlahan mengisi udara di antara mereka.

"Dan aku nggak akan pergi lagi, aku bakal selalu jadi Gabby— yang ada buat kamu, apapun yang terjadi. Kita bakal rawat anak kita sama-sama, dan bangun keluarga indah seperti yang kamu mau."

Gabriel terdiam, matanya menatap Gabby dengan intens, seolah ingin memastikan setiap kata yang keluar itu benar-benar nyata. Dadanya terasa sesak, bukan karena sakit, tapi karena emosi yang sudah meluap-luap di dalam dirinya.

Perlahan, pandangan Gabriel merendah, menatap tangan mereka yang masih saling menggenggam. Suaranya keluar pelan, hampir seperti bisikan. "Makasih... udah ngeluarin kalimat yang selama ini aku tunggu. Kalimat yang selalu aku harapin, tapi aku nggak pernah berani buat ngebayangin kalimat itu bakal keluar dari mulut kamu."

Gabriel menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan debaran di dadanya yang terasa begitu keras. Ia melepaskan genggaman tangannya perlahan, hanya untuk merogoh sesuatu dari saku jaketnya. Dengan gerakan hati-hati, ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru tua.

"Gabby..." panggilnya pelan, matanya bertemu langsung dengan tatapan Gabby yang tampak terkejut. "Aku tau ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Harusnya aku ngajakin kamu ke tempat yang lebih spesial, tapi aku udah nggak bisa nahan diri lagi,"

Gabriel berdiri, kemudian dengan cepat menekuk kakinya berlutut di depan Gabby yang tampak semakin terkejut. Mata gadis itu tampak berkaca-kaca saat melihat sebuah cincin permata yang tampak bersinar di bawah sinar rembulan.

"*Marry me, Gabby*!! *Be my wife, and be a mother for our children*."

Gabriel menghela napas sejenak, sebelum kembali melanjutkan, "— dan aku nggak nerima penolakan."

68. Gabriel and Gabby

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

68. Gabriel and Gabby.

Laura melemparkan tatapan kesal pada Gabby yang terus-menerus tersenyum geli sambil memandangi cincin yang kini terpasang di jari manisnya.

"Makan aja tuh cincin sekalian," kesal gadis itu, kemudian melempar kulit kuaci pada Gabby.

Gabby hanya mengedikkan bahu acuh, matanya terus terpaku pada cincin berlian yang berkilauin di jarinya. Tindakan Gabriel kemarin malam benar-benar membuat Gabby kelimpungan, sampai tidak bisa tidur.

"Yang jomblo ya mojok aja sana," sindir Gabby tanpa menoleh membuat Laura melotot, ia sangat merasa tersinggung.

"Gitu ya lo sekarang. Awas aja! Sebentar lagi gue bakal dapet gebetan yang lebih dari Gabriel lo itu," balas Laura dengan nada sewot.

Gabby terkikik geli, matanya melirik Laura sekilas. "Emang ada cowok di sekolah ini yang lebih cakep dari 'calon suami' gue?" tanya Gabby dengan nada penuh tekanan.

Mendengar itu sontak Laura tersedak, kemudian gadis itu berekspresi akan muntah. "Nggak pernah gue semual ini!" katanya sambil membekap mulut.

Dengan cepat matanya beralih menatap perut Gabby. "Eh curut! Lo nggak muak punya emak se alay ini?" cecar Laura, melirik Gabby tajam.

Belum sempat Gabby membalas, tiba-tiba sosok Gabriel masuk ke kelasnya, dan langsung duduk di kursi sampingnya.

Melihat itu Laura hanya bisa memutar matanya malas. "Jadi nyamuk lagi deh gue, udah ah gue ngantin aja!" katanya, kemudian dengan cepat keluar dari kelas, meninggalkan Gabby yang terkikik geli disana.

Gabriel menopang dagunya dengan satu tangan, matanya terus

memperhatikan Gabby yang masih terkikik kecil. "Happy banget kayaknya," celetuk laki-laki itu.

Suara Gabriel membuat Gabby mengangguk cepat, kemudian memancarkan senyuman manisnya. "Iya dong! Sebentar lagi aku bakal punya keluarga kecil sama kamu," katanya dengan antusias. "Tapi aku sedih karna harus berhenti sekolah," lanjutnya kemudian, seketika raut wajahnya berubah murung.

Gabriel menghela napas, kemudian mengusap lembut pipi Gabby. "Nggak usah sedih gitu! Kita masih bisa sekolah kok, semalam papa kamu sama papa aku udah bicarain soal ini."

"Aku harus kuliah, Sayang. Supaya hidup kamu dan anak-anak kita nanti terjamin," lanjutnya, dengan suara lembut.

Kata-kata Gabriel membuat wajah Gabby kembali ceria. "Serius?!" pekiknya girang, yang langsung dibalas dengan anggukan.

"Tapi kamu harus jaga diri ya, harus hati-hati! Kalau mau apa-apa, kasih tau aku," sergah Gabriel dengan tegas.

"Iya, Bawel!!" balas Gabby mendengus kecil.

Seolah teringat sesuatu, Gabriel dengan cepat menggenggam jemari Gabby. Raut wajahnya berubah serius, matanya menatap Gabby dengan intens, membuat dahi gadis itu berkerut karena bingung.

"Kamu nggak ngidam?"

"Ngidam?" Gabby mengerutkan kening, masih belum paham.

"Iya! Kamu nggak lagi pengen sesuatu? Biar aku beliin," Gabriel bertanya, penuh perhatian.

"Enggak tuh, emangnya kenapa?" balas Gabby tanpa menghilangkan raut bingungnya.

"Biasanya kalau lagi hamil, kan bawaannya pengen sesuatu terus," imbuh Gabriel lagi, mulai merasa aneh.

"Ohh!! Aku enggak sih," jawab Gabby santai.

Gabriel terkejut, cepat-cepat tangannya beralih meraba perut Gabby yang masih datar. Wajahnya menunduk, mencoba mendekati perutnya dengan ekspresi khawatir. "Nak, kamu enggak pengen apa-apa? Gimana kalau robot-robotan? Atau mungkin kamu lagi pengen Starbucks?" ujar laki-laki itu berbisik di depan perut Gabby.

Gabby melotot kaget, dan untungnya hanya ada mereka berdua di kelas.

"Baru juga hamil beberapa minggu, masih bentuk kecebong, malah ditawarin mobil-mobilan. Emang kamu tau jenis kelamin anak kita apa?" tanya Gabby dengan nada sedikit tinggi.

"Emangnya mobil-mobilan cuma buat cowok aja? Kan ada yang warna pink," jawab Gabriel tidak mau kalah.

"Lagian, kamu aneh banget sih. Masa enggak ngidam? Kamu beneran ngandung bayi manusia kan?" lanjutnya, dengan nada sedikit khawatir.

"Gimana mau ngandung bayi manusia, orang bapaknya aja setan gini," Gabby berujar sambil melirik sekilas ke arah Gabriel yang tampak melotot kesal.

Merasa tidak terima, jemari laki-laki itu terulur untuk menggelitik pinggang ramping Gabby. Membuat gadis itu terkejut dan langsung terkikik.

Gabby berusaha menahan tawa, tapi tak bisa. Ia menunduk, mencoba melindungi pinggangnya yang terasa gatal akibat gelitikan Gabriel. "Gabriel, Stop!" teriaknya sambil berusaha menangkis tangan Gabriel yang terus mengejar.

Gabriel hanya tersenyum nakal, tetap menggoda dengan senyum yang tak bisa disembunyikan. "Ngomong apa tadi, hm?!" katanya, masih dengan tangan di pinggang Gabby.

"Gabriel, Stop!" Gabby merengek, tapi tawa kecil masih terdengar di ujung kalimatnya. "Kamu bukan setan, kamu itu manusia yang baik hati, sangat ramah, dan yang paling ganteng di dunia ini!"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perkataan Gabby membuat Gabriel menghentikan aksinya, laki-laki

itu tampak salah tingkah. Perlahan, telinganya mulai memerah karena malu.

□

Bel pulang sekolah sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Gabriel tampak duduk di atas motornya yang masih terparkir, dengan tangan yang memegang erat dua helm.

Matanya tampak menelisik rombongan siswa yang berbondong-bondong keluar, mencari keberadaan kekasihnya. Namun, tanpa sengaja mata Gabriel menangkap sosok Milan yang mendekat ke arahnya.

Gabrie tetap tenang, matanya memperhatikan langkah Milan yang semakin mendekat padanya.

"Gab.. apa kabar?" tanya Milan kemudian saat sudah berdiri di depan Gabriel.

Gabriel tersenyum kecil, kemudian mengangguk samar. "Gue baik, Lo gimana?"

"Gue lebih baik dari sebelumnya," jawab laki-laki itu sambil tersenyum tipis. "Gue udah denger kabar lo yang mau nikah sama Gabby. Selamat ya," lanjut laki-laki itu kemudian mengulurkan tangannya di depan Gabriel.

Gabriel tampak salah tingkah, masih tidak menyangka bahwa semuanya adalah kenyataan, dengan cepat tangannya menyambut uluran tangan Milan. "Thanks, jangan lupa dateng ya."

"Pasti!" pungkas Milan sebelum akhirnya matanya melirik ke arah Ranaya yang tampak melangkah kecil keluar gerbang sekolah. "Gue samperin Ranaya dulu," pamitnya.

Gabriel hanya mengangguk, tanpa niat bersuara. Setelah kepergian Milan, matanya mendapati sosok Gabby yang berlari kecil ke arahnya.

Laki-laki itu berdiri, matanya menyorot Gabby dengan teduh penuh kelembutan. Kecantikan gadis itu seolah menghipnotisnya setiap saat,

membuat dirinya jatuh cinta setiap hari.

"Maaf, kamu udah nunggu lama?" tanya Gabby saat sudah berdiri di hadapan Gabriel.

Gabriel menggeleng kecil. "Mau langsung pulang?"

Gabby tampak berfikir sebentar, kemudian matanya membulat seolah teringat sesuatu. "Aku udah lama nggak ke kafe sekar! Anter aku kesana, Gab," katanya sedikit berteriak.

Mendengar itu, Gabriel hanya menghela napas. "Kamu nggak usah kerja, Geb. Kamu kan lagi hamil," ujar Gabriel mengingatkan, namun tidak menutupi raut kesalnya.

"Aku nggak kerja, aku cuma pengen ketemu Sekar, sekalian ngasih tau dia soal pernikahan kita!"

Gabriel manggut-manggut seolah faham, kemudian tangan laki-laki itu meraih helm biru bermotif Doraemon dari atas motornya.

Gabby melotot malu. "Helm keramat ini lagi?!" serunya dengan suara setengah kesal.

"Ini kan punya kamu, Sayang," jawab Gabriel cepat, sambil dengan lincah memasangkan helm itu pada kepala Gabby.

"Tapi aku malu! Ada baling-balingnya!" Gabby menghentakkan kakinya, kesal, namun tidak bisa menghentikan Gabriel yang terus memasangkan helm itu dengan senyum penuh percaya diri.

Gabriel terkekeh kecil, lalu dengan iseng meniup baling-baling di atas helm, membuatnya berputar. "Pake aja! Nggak usah malu, kamu malah makin cantik pakai helm ini."

Gabby terus mengomel, "CANTIK APANYA?! Aku malah kayak anak TK!" Ia memegang helm itu dengan cemberut, merasa semakin malu.

Gabriel tertawa ringan, memandangnya dengan tatapan penuh kasih. "Ya, tapi kamu tetap lucu kok, Sayang. Dan lebih keren dari anak TK mana pun."

Gabby masih kesal, tapi senyum kecil tak bisa ia tahan. Ia melirik Gabriel sejenak sebelum akhirnya mendengus, menyerah pada kekalahan kecilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

69. Forever is Us

69. Forever is Us.

Langit pagi cerah, dihiasi awan tipis yang seolah menari mengikuti irama angin. Di sebuah taman luas yang dipenuhi bunga bermekaran, Gabriel berdiri dengan perasaan gugup bercampur senang. Hari ini adalah hari yang ia tunggu-tunggu, dimana dirinya akan segera menjadikan Gabby sebagai istrinya.

Wangi mawar dan melati yang tersebar di sekeliling taman kediaman keluarga Skye yang terasa begitu semerbak, menyatu dengan dentingan lembut piano yang dimainkan di sudut taman.

Gabby berdiri di depan cermin besar, mengenakan gaun putih sederhana dengan detail renda yang menghiasi bagian lengannya. Wajahnya terlihat berkilauan dalam balutan riasan lembut, namun matanya menyiratkan campuran antara gugup dan bahagia. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan degup jantungnya yang tidak berhenti berkejaran.

Pintu kamar terbuka tiba-tiba, membuat Gabby menoleh dengan cepat, matanya mendapati sosok Claudya dan Ranaya yang sangat cantik dengan *dress* biru selutut.

"Kamu pasti gugup ya?" tanya Claudya hangat, saat sudah berdiri di belakang Gabby.

Gabby menoleh, sedikit mengangguk kecil. "Aku gugup, tapi juga senang," jawabnya dengan cengengesan kecil.

Ranaya hanya tersenyum tipis, ia masih merasa canggung dengan hubungan mereka yang perlahan membaik dengan sendirinya. "Baik-baik lo sama Gabriel ya, inget di perut lo ada anak yang harus lo jaga," tutur Ranaya sedikit canggung, namun ia berusaha menetralkan nada suaranya.

Gabby tersenyum manis. "Lo juga, sama Milan harus sampai nikah," balas Gabby seraya mengusap bahu Ranaya singkat.

Kata-kata Gabby membuat Ranaya tersipu malu. "Apasih.." namun senyuman tipis tidak luntur dari wajahnya.

Melihat itu, Claudya hanya tersenyum hangat. Jujur saja, hatinya terasa nyaman jika melihat mereka berdua akur seperti ini. Andai saja, sudah sejak dulu ia berubah, pasti keluarganya sejak lama akan bahagia seperti ini.

"Clau, bawa Gabby ke bawah, Pak Andrian udah nungguin," suara Alya tiba-tiba, membuat Claudya tersentak.

Wanita itu beralih meraih lengan Gabby, menggandeng gadis itu dengan lembut. "Kamu sudah siap? Gabriel udah di bawah nungguin kamu," papar Claudya tanpa menghilangkan raut hangatnya.

Gabby mengangguk yakin. "Aku siap, Tan."

Di luar, Gabriel berdiri gagah dalam setelan jas hitamnya. Tangannya menggenggam erat buket bunga kecil, sementara matanya sesekali menatap ke arah pintu yang akan segera dilalui Gabby.

Di antara keramaian, ia tetap terlihat begitu tenang, namun hanya dia yang tahu betapa keras usahanya menutupi rasa gugup yang menyelimuti.

Saat musik berubah menjadi melodi yang lebih lembut, Gabby akhirnya melangkah keluar, menggandeng lengan ayahnya. Semua mata tertuju padanya.

Setiap langkah yang ia ambil terasa seperti dunia melambat, seolah-olah waktu memberi ruang bagi momen ini untuk terekam sempurna. Mata Gabriel tidak pernah lepas darinya, menyiratkan kekaguman dan rasa syukur yang mendalam.

Bisikan terdengar dari berbagai kalangan tamu. Mulai dari rekan bisnis Hendrik dan Andrian, dan juga beberapa teman dekat Gabby dan Gabriel.

"Gabby cantik banget," pekik Laura di samping Sekar. Membuat gadis itu mengangguk setuju.

"Gila.. pantesan Gabriel tergila-gila sama dia," sahut Sekar tak kalah antusias.

Disampingi Pengusterikacan | Rekpic dan Alvan yang ganteng Gratis Mod 1 Unlock

melihat reaksi berlebihan dari kedua gadis itu. Namun, Alvaro tidak membantahnya, karena memang, hari ini Gabby berkali lipat lebih cantik dari biasanya.

Ranaya berlari mendekati Milan yang tampak berdiri sambil memotret Gabby yang digandeng oleh Andrian. Matanya melirik Ranaya sekilas saat gadis itu dengan ceria berdiri disampingnya. "Aku disuruh Gabriel," katanya tiba-tiba, membuat Ranaya menoleh.

"Nggak papa, Mil," sahut Ranaya lembut.

Ketika mereka akhirnya duduk bersampingan di depan penghulu, suasana berubah begitu hening. Gabriel meraih tangan Gabby dengan lembut, menatap dalam-dalam ke mata cokelatnya yang kini berkaca-kaca.

"Kamu cantik banget, Sayang," bisiknya lembut, membuat Gabby tersenyum malu, namun dengan cepat gadis itu menetralkan ekspresinya.

Di depan mereka berdua, penghulu mulai mengulurkan tangan ke arah Gabriel, memberi isyarat untuk memulai prosesi akad. Gabriel merapatkan posisi duduknya, menegakkan punggung, dan menyambut uluran tangan penghulu dengan mantap.

Wajahnya memancarkan keyakinan, meskipun dari gerakan napasnya yang sedikit berat, terlihat jelas bahwa ini adalah momen penuh haru baginya.

"Saudara Gabriel Skye," suara penghulu menggema dengan tenang di tengah-tengah taman, "hari ini, Anda akan mengucapkan akad nikah sebagai ikrar perjanjian suci di hadapan Allah. Ucapkan dengan tenang, jelas, dan yakin."

Gabriel mengangguk kecil, menarik napas dalam, dan menggenggam tangan penghulu lebih erat, seolah memperkuat keyakinannya. Di sisi lain, Gabby yang duduk anggun menatap penuh harap, kedua tangannya saling bertaut di atas pangkuannya.

Wajahnya terlihat berusaha tenang, tetapi matanya yang berkaca-kaca mengkhianati hatinya yang berdebar hebat.

Andrian yang duduk di samping penghulu mulai mengucapkan ijab dengan suara yang jelas dan penuh kesungguhan.

"Gabriel Skye, saya nikahkan dan kawinkan anak kandung saya, Gabbyan Arshea, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas 10 gram, tunai."

Sejenak suasana terasa hening. Semua yang hadir menunggu dengan khidmat. Gabriel menguatkan genggamannya, lalu dengan suara lantang dan tegas ia mulai bersuara.

"Saya terima nikah dan kawinnya Gabbyan Arshea dengan mas kawin tersebut, tunai."

Suasana seketika pecah dengan ucapan syukur dan hamdalah dari para tamu yang hadir. Doa-doa mulai dipanjatkan, mengalir seperti aliran air yang membawa kesejukan. Gabby menundukkan wajahnya, air mata haru mengalir perlahan di pipinya.

Hari itu, janji suci telah diikat. Di depan penghulu dan saksi, dua hati bersatu dalam perjanjian yang tak hanya untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat.

"Gabby," ucap Gabriel, suaranya tenang namun penuh keyakinan, "aku berjanji untuk mencintaimu, menjagamu, dan selalu ada untukmu, apa pun yang terjadi. Aku nggak pernah nyangka bisa berdiri di sini bersamamu, tapi hari ini aku tahu ... kamu adalah rumahku."

Air mata Gabby mengalir, tapi senyum tak pernah meninggalkan wajahnya. Ia balas menatap Gabriel dengan penuh kehangatan. "Gabriel, aku juga nggak pernah nyangka akan menemukan seseorang yang mencintaiku sehebat ini. Kamu adalah keajaiban dalam hidupku. Dan hari ini, aku berjanji untuk mencintaimu, sepenuhnya, selamanya."

Saat janji suci mereka terucap, cincin melingkar di jari manis masing-masing. Tepuk tangan menggema ketika Gabriel menarik Gabby ke dalam pelukannya.

Gabriel mengurai pelukannya, kemudian tatapannya jatuh pada bibir

peach Gabby yang tampak berkilauan dengan indah. Perlahan, bibirnya mendekat mulai mengecup bibir gadis itu sekilas, membuat para tamu undangan semakin bersorak heboh.

"Tahan, El. Tunggu semua tamu bubar dulu!" teriak Aldric heboh yang disahuti oleh tamu lainnya.

Gabriel hanya mengedikkan bahu acuh, seolah kata-kata yang baru saja dilontarkan Aldric tidak cukup untuk menggoyahkan ketenangannya. Mata tajam laki-laki itu kembali tertuju pada Gabby, memerangkapnya dalam tatapan teduh nan menenangkan.

Tanpa berkata apa-apa, Gabriel merogoh sesuatu dari dalam saku jas hitamnya. Sebuah kalung berlian berkilauan muncul di tangannya, memantulkan cahaya yang berkilauan. Kalung itu sederhana namun elegan, dengan liontin berbentuk hati yang dihiasi butiran berlian kecil di sekelilingnya.

"Ini," ucap Gabriel akhirnya, suaranya rendah penuh kelembutan. Ia mengangkat kalung kemudian memasangkannya ke leher jenjang Gabby. "Kalung sebagai tanda kalau kamu benar-benar udah jadi milik aku, Gabby."

"*Thank you for giving me the chance to be a part of your life*." Tangan Gabriel beralih mengusap pipi Gabby dengan lembut. "*I promise to cherish every moment and make it worth your while*."

Mata Gabriel menyorot Gabby dengan penuh kekaguman— seakan menikmati setiap inci kecantikan gadis yang sudah menjadi istrinya itu.

Tanpa sadar, air matanya menetes—bukan karena sedih, bukan pula karena luka. Tapi kebahagiaan yang meluap-luap itu tak lagi bisa ia bendung. Semua terasa nyata, terlalu indah untuk hanya disimpan dalam dada.

Segala penantian panjang, segala perjuangan yang melelahkan, dan setiap hal gila yang pernah ia lakukan, kini menemukan tujuannya. Tidak ada yang sia-sia. Semua itu membawa dirinya sampai ke momen ini, di mana cinta yang ia perjuangkan kini menjadi miliknya sepenuhnya.

"— dan selamanya, kamu akan selalu jadi duniaku, tempatku pulang, dan alasan aku bertahan," lanjutnya, dengan mata yang sudah basah oleh air mata, suara bergetar penuh emosi.

Setiap kata yang keluar terasa seperti janji yang terukir dalam hati, begitu tulus dan penuh makna, seolah dunia ini hanya milik mereka berdua.

Gabby memandang Gabriel dengan penuh haru, tangannya terangkat menggenggam tangan Gabriel yang berada di pipinya. "*Together, we'll build a future full of love and memories, and I'll walk beside you, no matter where life takes us*."

TAMAT

□

Nggak pernah nyangka bakal bisa namatin ini cerita. Dari tahun 2021 aku belajar nulis, dan alhasil selalu berantakan, dan tidak pernah sampai ending. Tapi hari ini, aku berhasil namatin satu cerita, dan ya, tentu saja otak aku berakhir panas🤯

Jujurly, kalian pembaca setia aku, selalu menjadi alasan untuk aku lanjutin ini cerita sampai ending. Terima kasih untuk kalian semuaaaa🤯 Luvvv□□

Aku harap kalian mau mampir ke Extra part Gabbyel ya, siapa tau kalian mau ngelihat sosok kecebong yang belum jadi itu□□

Terima kasih karena mau menghabiskan waktu untuk membaca cerita absurd ku ini□□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

EXTRA PART

Sembilan tahun kemudian.

Seorang gadis kecil dengan seragam putih merah, tampak cemberut sambil menyilangkan tangan di depan dada. Mata bulat dengan bulu mata lentik itu menatap tajam bocah laki-laki yang berdiri di hadapannya.

Syela Skye— gadis bermata cokelat dengan rambut ikal sepinggang itu semakin memalingkan wajahnya, saat bocah laki-laki itu mulai mencoba untuk membujuknya.

"Ih Apasih! Kenapa kamu ngeliatin aku terus?!" akhirnya Syela bersuara dengan menghentakkan kedua kakinya.

Bocah di depannya itu hanya diam, masih dengan wajah datarnya. "Syela ... kamu marah sama aku?" tanyanya sedikit bingung.

Mendengar itu, membuat Syela semakin mengerucutkan bibirnya, membuat pipi gembul gadis itu semakin membesar. Matanya melirik bocah laki-laki itu sekilas. "Au ah! Katanya kamu suka sama aku, tapi kok pelit banget."

Oliver Jaeha— bocah yang hanya setinggi dada Syela itu tampak kebingungan, seolah mencerna kata-kata yang gadis kecil itu lontarkan. "Au ah, itu apa?"

Pertanyaan dari Jaeha sukses membuat Syela semakin kesal, gadis itu kemudian merengek sambil menghentakkan kakinya ke lantai beton parkiran sekolah. "Aku mau jepitan rambut itu," rengeknya dengan keras, membuat Jaeha terbelalak kaget.

Dengan cepat bocah kecil itu menutup mulut Syela yang nyaring dengan sebelah tangannya. "Syela jangan nangis! Nanti ada yang salah paham," ujar bocah itu, mencoba menghentikan tangisan gadis itu.

Syela menjauhkan tangan Jaeha dengan kasar. Perlahan, tangisannya berhenti, berganti dengan isakan kecil. Matanya memperhatikan jepitan rambut yang berada pada genggaman Jaeha. "Tapi aku mau itu," mintanya dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Jaeha menghela napas sekilas, kemudian pandangannya jatuh pada jepitan kupu-kupu yang ia genggam sejak tadi.

"Bukannya aku sudah bilang, kalau Syela mau jepitan ini, Syela harus nikah sama aku dulu," jelas Jaeha dengan pembawaan yang tenang.

Hal itu membuat Syela mendengus, hampir setiap hari Jaeha, si bocah pendek di depannya ini mengajaknya untuk menikah.

"Kita ini masih kecil! Masih kelas 3 SD Jaeha.. kata tante Laura, kita ini masih bau kencur, eeknya masih di cebokin mama. Pacaran aja nggak boleh, apalagi menikah," balas Syela sambil mengusap matanya yang gatal.

"Aku eeknya udah cebok sendiri, kok." Jaeha menekuk alisnya sedikit kesal.

Syela memegang kepalanya sambil menggeleng kecil. "Capek ah ngomong sama kamu!"

"Kalau begitu, setelah kita dewasa nanti, kita boleh menikah, kan?" tanya Jaeha, mata polosnya menatap Syela dengan penuh harapan.

Syela melirik Jaeha dari atas sampai bawah, matanya menemukan sosok Jaeha yang tampak seperti anak TK, dengan gaya yang jauh dari anak seusianya.

Baju seragam kebesaran, ransel sekolah bermotif mobil-mobilan, dan jangan lupakan botol minum bermotif hulk yang selalu menggantung di lehernya.

"Kan aku sudah bilang, kamu itu bukan tipe aku," sahut Syela, suara datar namun tegas.

"Terus, tipe Syela itu seperti apa?" tanya Jaeha, masih penasaran.

"Tipe aku itu yang kayak papa aku!" jawab Syela tanpa ragu. "Tinggi, badannya besar, otot-ototnya kelihatan, ganteng banget. Terus kata mama, waktu sekolah dulu papa aku itu jago berenang dan banyak yang suka."

Jaeha terdiam, lalu Syela melanjutkan, "Nggak kayak kamu, kamu

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kan pendek dari aku, penampilan kamu juga kayak anak TK, terus badan kamu kurus banget. Dan terakhir rambut kamu persis kayak rambut Nobita. Aku ini kan cantik, kata Tante Laura, cewek cantik itu harus cari cowok yang gantengnya di atas rata-rata, kayak papa aku."

Jaeha tampak menunduk, mulai memperhatikan penampilan sendiri, apa salahnya dengan penampilan seperti ini? Lagian Jaeha sangat menyukai karakter hijau itu.

"Syela.."

Suara bariton seorang pria berhasil mengalihkan pandangan kedua bocah SD itu. Mata Syela membulat saat melihat Gabriel berjalan dengan gagah ke arahnya. Disamping pria itu ada Gabby yang tampak susah berjalan dengan perut yang sudah sangat membesar.

Syela berlari kemudian melompat ke dalam pelukan Gabriel, yang langsung di sambut oleh pria itu. "Halo princess," sapanya, sambil menciumi wajah Syela dengan gemas.

Kemudian pria itu kembali menurunkan Syela dari gendongannya. Gabriel berjongkok, mensejajarkan tingginya dengan Syela. Pria dengan jas hitam itu, menatap putri kecilnya dengan sorot lembut penuh kasih sayang.

"Bagaimana dengan sekolah hari ini, Sayang?" tanya Gabriel lembut, sambil menyeka keringat yang menetes dari pelipis Syela.

"Seperti biasa! Aku dapat nilai 100 lagi," pekiknya girang.

"Serius?! Anak papa dapat 100 lagi," sahut Gabriel antusias, dengan tangan yang membekap mulutnya, seolah tidak menyangka.

Hal itu membuat Syela tersenyum percaya diri. "Iya dong! Aku kan pintar,"

Interaksi anak dan suaminya itu selalu berhasil membuat Gabby terkekeh geli. Matanya memperhatikan mereka berdua dengan penuh kehangatan dan cinta.

Gabby sedikit menunduk mendekati Syela yang tengah di rangkul

oleh Gabriel. "Syel.." panggilnya sedikit berbisik.

"Itu teman kamu? Kenapa ditinggal?" tanya wanita hamil itu dengan lembut.

Syela menoleh ke belakang, dan benar saja, matanya mendapati sosok Jaeha yang tampak memperhatikan mereka dalam diam. Kemudian ia kembali beralih menatap kedua orang tuanya.

"Dia itu cowok yang aku ceritain, Pa. Tadi dia ngajakin aku nikah lagi," jelasnya dengan sedikit berbisik, berharap Jaeha tidak dapat mendengarnya.

Kening Gabriel tampak berkerut, seolah merasa sedikit kesal. "Terus kamu jawab apa?"

Syela tersenyum penuh arti, kemudian mengecup pipi ayahnya dengan lembut. "Aku bilang dia bukan tipe aku! Tipe aku itu kan yang kayak papa, tinggi, badannya gede, terus juga ganteng banget," ujar Syela memuji Gabriel.

"Aduh! Anak papa bisa aja. Nanti di jalan pulang kita mampir ke toko mainan ya sayang," balas Gabriel sedikit salah tingkah.

"Yay!!" pekik Syera girang, penuh antusias.

Hal itu membuat Gabby merasa mual. "Geli, tau nggak?" dengusnya sambil memutar matanya malas.

Tatapan Gabby beralih kedepan, seketika matanya mendapati bocah laki-laki itu berjalan mendekat ke arah mereka. Langkahnya tenang, tanpa keraguan sedikit pun. Sebelum akhirnya ia berhenti di depan Gabby yang terus memperhatikannya.

Jaeha sedikit membungkukkan badan dengan sopan. "Selamat siang tante, aku Oliver Jaeha, teman sekelasnya Syela. Umurku 9 tahun, dan aku anak dari Papa Keenan sama Mama Lidya."

Gabby sedikit terkejut, sedetik kemudian ia terkekeh kecil. "Halo Jaeha, senang bertemu dengan kamu," sahut Gabby ramah, matanya memperhatikan tatapan polos Jaeha, membuat bocah laki-laki itu tersenyum kecil.

Jaeha kembali bersuara. "Ngomong-ngomong, tante terlihat sangat cantik dengan balutan dress biru ini," puji bocah itu dengan binaran polosnya.

Hal itu membuat Gabby tersipu malu, anak kecil itu selalu jujur bukan?

Gabby menoleh saat mendengar deheman kecil dari Gabriel. Kemudian wanita itu mengangguk kecil seolah paham apa yang suaminya itu inginkan.

Wanita itu bergeser ke samping, kemudian merangkul pinggang Gabriel saat laki-laki itu sudah berdiri dengan Syela di dalam gendongannya. "Ini papanya Syela, kamu tidak mau menyapa papa nya Syela?" tanya Gabby di selingi senyuman lembut.

Gabriel menatap bocah laki-laki itu dengan dagu yang sedikit terangkat. Seolah menunggu bocah itu bersuara dan mulai menyapanya.

Jaeha melirik Gabriel dengan tajam, manik sedikit kebiruan itu menyorot Gabriel dengan penuh permusuhan.

"Tidak tante, aku tidak ingin menyapa sainganku sendiri," pungkasnya dengan nada kesal, namun ekspresinya tetap datar.

Hal itu membuat Syela terkikik geli, sementara Gabriel sudah melotot tidak terima. Apa-apaan ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Squel Gabbyel

Hai semua! Seperti yang aku katakan, aku bakal bikin squel cerita Gabbyel, disana kalian masih bisa bertemu Gabbyel sesekali, hihi.

Dan aku sudah post prolognya, kalian baca dan tambahkan ke perpus ya! Aku sangat mengharapkan itu.

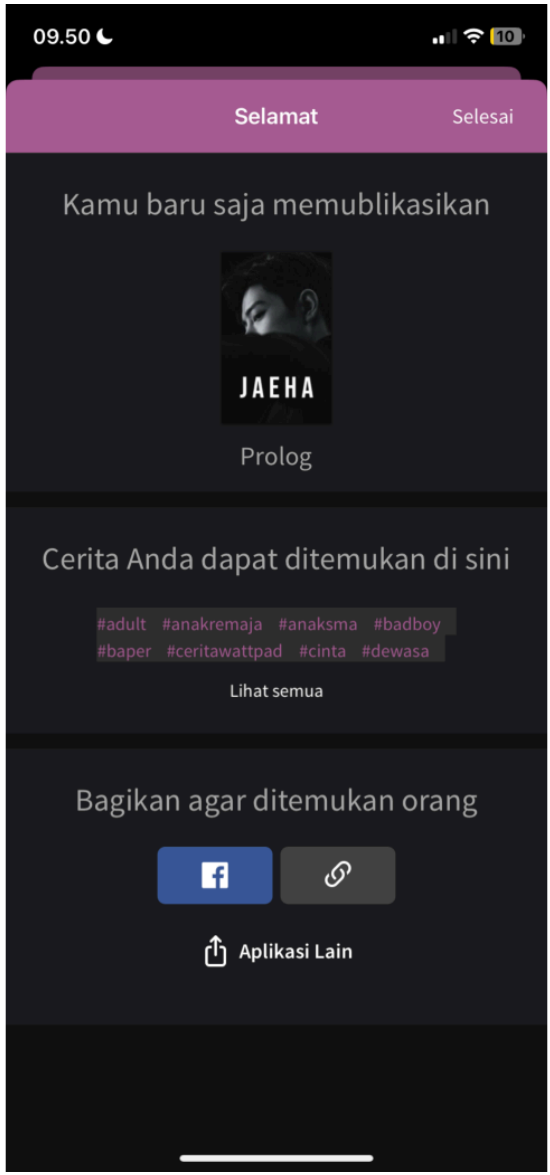

Blurb:

Oliver Jaeha bukan lagi bocah kurus yang dulu selalu diremehkan Syela Skye di kelas 3 SD. Bertahun-tahun ia mengubah dirinya, tumbuh menjadi laki-laki yang tampak sempurna di mata banyak

orang. Tapi di balik pesona itu, Jaeha menyimpan sisi gelap—obsesi mendalam terhadap Syela yang tak pernah pudar.

Sejak penolakan masa kecil itu, Jaeha menjadi bayangan diam-diam dalam hidup Syela. Ia tahu segalanya—jadwal harian, teman-teman, bahkan rahasia kecil Syela yang tak pernah diceritakan kepada siapa pun. Ketika mereka bertemu kembali di masa SMA, Syela tak menyadari bahwa laki-laki yang kini memikat banyak gadis itu adalah Jaeha yang dulu ia tolak.

Namun, semakin dekat Jaeha berusaha mendekatinya, semakin sulit ia menyembunyikan obsesi yang perlahan berubah menjadi tindakan berbahaya. Dalam kisah penuh ketegangan ini, Syela harus menghadapi kenyataan bahwa seseorang yang dulu ia abaikan kini menjadi bayangan gelap yang tak bisa ia hindari.

Gabriel Skye adalah ayah Syela yang memiliki masa lalu kelam sebagai stalker gila. Setelah meninggalkan masa lalunya, ia kini sangat protektif terhadap putrinya dan akan melakukan apapun untuk melindunginya dari ancaman, termasuk menghadapi Jaeha yang terobsesi dengan Syela.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Peluk Gabriel

Hallo Semua~
Kalian apa kabar?!

✧Aku mau menginfokan kalau Gabbyel lagi proses terbit 🤭□□

Kalian siap ketemu Gabriel yang obsesif tapi bikin deg-degan? Siap-siap jatuh ke dalam perangkapnya! Mau meluk Gabriel atau justru kabur darinya? Di tunggu yaa~ 🪽📖🔥

Cover secantik ini, bagus banget buat dikoleksi🤭

Halaman 2 - Tambahkan judul halaman

Gabbyel
Shenia
Gabbyan Arshea selalu mendambakan Milan Cessano, meski berkali-kali ditolak dengan cara yang menyakitkan. Luka-luka itu membuatnya mulai meragukan diri sendiri, namun di sudut hatinya, masih ada harapan kecil yang enggan padam.
Saat dunia terasa semakin kejam, Gabriel Skye datang menawarkan perlindungan. Atlet renang berbakat sekaligus idola sekolah itu selalu ada di sisinya, mengulurkan tangan tanpa ragu. Bagi Gabby, Gabriel adalah tempatnya bersandar—hangat, menenangkan, dan seolah dikirim semesta untuk menyelamatkannya.
Namun, di balik tatapan lembutnya, ada sesuatu yang lebih dalam dan berbahaya. Gabriel bukan hanya pelindung, tapi juga belenggu yang perlahan mengikat Gabby. Diam-diam, ia telah mengawasi setiap langkahnya, memastikan bahwa hanya ada satu tempat bagi Gabby untuk berpulang—di sisinya.
Gabbyel
Shenia
Gabbyel

PROMOSI

Halooo Haloooo semuanyaaaaa!!!! Kalian apa kabar nih?

Cerita Gabbyel masih ada di perpus kalian gak nih?

Aku cumaaaa mau ingetin, jangan lupa nabung buat kalian yang mau meluk Gabriel versi bukunya□□□ Jadi kemaren aku nunda penerbitannya karena bener-bener banyak banget yang harus aku ubah, tapi sekarang lagi proses, kok.

Aku mau ngasih yang terbaik, dan yang manis tentunya supaya kalian nggak nyesel belinya□□□□

Kaliannn tau nggak? Bakal ada ilustrasi menarik dalam bukuuu dan merchandise yangg lucu lainnya.. dan tentu saja bakal lebih banyak scene manisnya di sana□□□

Emang gamau lihat Gabriel versi ada ilustrasinya? Gamau lihat seberapa cakepnya dia?🧆🧆🧆

Jangan lupa nabung ya sayang-sayangku semunya, terimakasih karena udah mau baca ini🧆🧆

Semoga kalian semua selalu sehat dan rejekinya selalu lancar. Aaminn...

HALLO!

Hallo guysssssssssss... Kalian apa kabar?
Udah lama banget aku nggak update, bahkan buka wattpad aja aku udah jarang😩

Jujur aku kangen era on going, komenan dari kalian tuh bener-bener bikin mood aku bagusssssss bangettttt□□□□□□□□

Btw, masih ada nggak ya penumpang ini kapal?□□□□ Atau udah pada bubar? Kalian nggak mau meluk mereka versi cetak emangnya?🙂🙂

Follow ig aku dong guys, sepi banget tauuu😔😔😔 rencananya aku mau bikin AU mereka, menurut kalian bagusan AU Life After Marriage Gabby dan El, atau ulang dari awal nich??

Follow ig aku ya; sheniarevees
Aku tunggu nih!🤓